



Rainy

hujanlah
yang akan
mengingatka

by: shaanis

Recognized

โดย : Shaanis

"Kita butuh *image* baru untuk Rainy," ucap Giana saat memimpin pertemuan pagi.

Neena selaku manajer Rainy mengangguk-angguk, "Itu berarti kontrak dengan Schoolabel tidak akan dilanjutkan lagi?" tanyanya.

Schoolabel adalah merk dagang dari berbagai jenis perlengkapan sekolah, mulai dari seragam, tas, hingga sepatu. Perusahaan induknya ada di Seoul dan Rainy adalah model utama untuk pasar Asia Tenggara.

"Yah, padahal *summer series* tahun ini lucu banget," ucap Rainy, ia sangat menyukai produk Schoolabel. Bukan hanya produk kelas premium itu memang selalu trendy, namun juga setiap sesi pemotretan membuatnya seakan kembali ke sekolah. Selama ini Rainy *home schooling*, ia punya jadwal yang cukup padat sejak usia lima belas tahun dan mengikuti kegiatan sekolah dinilai tidak memungkinkan oleh agensinya.

Giana menatap Rainy, "Kamu sudah delapan belas tahun, sudah bukan pelajar lagi, tinggal menunggu sertifikat dari Eduplus untuk menyatakan kelulusan."

Rainy tahu itu, baru minggu lalu ia menyelesaikan ujian standarisasi kelulusan dan setidaknya bulan depan ia akan memiliki sertifikat lulus setara dengan SMA. "Kalau begitu, aku boleh iklan *make up*?"

Neena menggeleng, "EmiPallete konsepnya terlalu *bold*, itu terlalu drastis untuk membentuk *image* baru."

"Ya, kita masih akan main di *fresh image* tapi kali ini yang auranya lebih dewasa." Giana mengulurkan sebuah proposal, YoungLiving x Coupajamas. "Comfortlive mengeluarkan lini produk baru, perabot bagi para pasangan muda dan untuk promo awalnya mereka menggandeng Coupajamas, untuk melengkapi iklan *bed series*."

Neena membuka-buka proposal tersebut, begitu memperhatikan konsep produknya ia mendongak, "Pasangan, akan ada model pria?"

"Ya, target pasar mereka sangat jelas, pasangan dewasa muda... kamu bisa lihat dari produk-produknya, kebanyakan perabotan dengan desain sederhana, *colorful minimalist* dan untuk *bed series*."

"Pasangan model Rainy sudah ditentukan?" sela Neena, selama ini mereka yang menentukan pasangan Rainy dalam setiap sesi pemotretan.

Giana mengangguk, "Arsen Venanzio, dia sudah lama bekerjasama dengan mereka dan sudah tiga tahun terakhir ini MH-Corps, perusahaan keluarga Arsen menjadi klien utama comfortlive."

Neena mengetukkan telunjuknya pada halaman yang memuat konsep iklan, "Dia tidak terlalu tua untuk jadi pasangan muda?"

"Dia baru dua puluh delapan tahun, Na."

"Dan Rainy baru delapan belas tahun."

Rainy mengamati manajer dan pimpinan Blossom Agency yang kini saling pandang dalam diam. Rainy sudah hampir delapan tahun menjadi model Blossom dan baru kali ini situasinya terasa cukup menegangkan.

"Biar aku baca konsep iklannya," pinta Rainy.

Neena menggeser proposal agar Rainy bisa membaca. "Aku pikir pasangan dewasa muda itu seharusnya seimbang secara usia, dua puluh delapan ya dengan dua puluh lima atau minimal dua puluh tiga, bukan gadis belasan."

"Bella Hadid masih belasan saat menjadi model pakaian dalam, Rainy hanya akan foto berpasangan."

"Kita sepakat untuk membentuk *image* Rainy dengan hati-hati, dia tidak boleh terkena skandal."

"Skandal yang tepat mampu menaikkan popularitas dengan cepat." Giana mengingatkan dengan yakin. "Berapa tahun Rainy di dunia model? dan berapa kali ia tersorot pemberitaan media? hitungan jari!"

Neena memejamkan mata, "Yang terpenting adalah Rainy melakukan tugasnya dengan baik sebagai model, wajahnya ada di setiap sudut Plaza, berkali-kali jadi sampul majalah remaja."

"Itu adalah masalah yang sebenarnya, wajah Rainy ada dimana-mana tapi orang tidak tahu dia siapa! Orang melihatnya di jalan hanya melongo menyadari kecantikannya bukan mengenalnya."

"Gi!" Neena menegur cepat, Rainy tidak hanya cantik tapi benar-benar berbakat ketika berada dalam sorot kamera. Dia mudah menyesuaikan ekspresi dan tidak kaku dalam berpose.

"Kita serahkan saja keputusan pada Rainy, tapi bagiku ini adalah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan," kata Giana lalu melirik notifikasi ponselnya. "Dan jangan lupa, mulai minggu depan Rainy akan melanjutkan kelas *catwalk and style development*."

Neena memeriksa kalender di ponselnya, ia mengangguk karena sudah memasukkan jadwal tersebut. "Aku lebih suka membangun *image* Rainy secara bertahap, selama ini dia langganan *cover holiday*-nya Gadisku, kita bisa beralih ke Cosmopolite dulu untuk meningkatkan *image*, kita kirim portofolio Rainy ke cabang terdekatnya, Singapore."

"Lama itu, Na." Giana menggelengkan kepala. "Kita butuh Rainy segera dikenali."

"Popularitas instan biasanya tidak akan bertahan lama dan apalagi di dunia modeling ini."

"Memang, ada banyak model baru... remaja atau dewasa, ini adalah bidang tempat wajah kecantikan bisa digantikan kapan saja tapi ada momen yang hanya tercipta untuk Rainy, momen saat semua *spotlight* mengarah padanya," kata Giana lalu menatap Rainy yang memperhatikannya. "Jauh sebelummu, Neena... aku sudah lihat Rainy sejak dia digandeng Nadia Utama di *runway Asia Fashion Festival*, sejak dia pertama kali iklan biskuit GlutenFree di televisi... dia layak dikenali, Na dan dia butuh momen ini."

Rainy menatap manajernya, "Emm... Kak, toh aku akan pakai *make up* untuk menyesuaikan penampilan nantinya, aku rasa ini proyek yang aman."

Neena mengembuskan napas dan mengambil kembali proposal dari hadapan Rainy, "Kita akan mempelajari konsepnya lagi dan lusa baru kita kasih jawaban... sore ini Rainy ada pemotretan untuk ChocoDelight."

"Ini iklan coklat terakhirnya ya, Na... begitu masa kontrak berakhir, kita langsung ambil proyeknya Sprite Company."

Neena mengangguk dan membereskan proposal beserta ponselnya, "Kita berangkat sekarang karena kamu harus perawatan kuku dulu."

Rainy mengangguk kemudian ikut berdiri bersama manajernya, ia sekilas memeluk Giana sebelum keluar ruangan.

Ludwig Hadinata - head to toe beauty.

"Dibooking selama tiga jam?" tanya Neena saat mereka sampai ke salon langganan dan petugas memberitahu situasi mengapa Rainy tidak bisa langsung mendapatkan perawatan. "Saya sudah reservasi sejak dua hari yang lalu dan mendapat balasan bahwa Esme kosong hari ini, pada jam ini."

Esme adalah *nail artist* yang selama ini menangani Rainy. Neena juga segera mengeluarkan ponsel, menunjukkan bukti reservasinya. Salah satu petugas memeriksa bukti reservasi tersebut, kemudian meminta Neena menunggu.

Lima menit kemudian petugas mendatangi sofa tempat Neena duduk, memberitahu bahwa situasinya memang mendadak dan apabila Neena tidak bersedia menunggu, akan diarahkan pada *nail artist* lainnya.

"Rainy sudah sejak dulu ditangani Esme, saya sengaja reservasi karena maunya sama Esme!" desak Neena, wajahnya muram.

Rainy meringis, "Kak, nggak papa deh, daripada nggak jadi pemotretan kan?"

Kemudian terdengar dering telepon dan setelah petugas mengangkatnya segera memberitahu, "Oh, klien kami bersedia ditangani *nail artist* yang lain tapi Esme butuh persiapan dahulu lima belas menit."

"Nah! gitu dong! memang saya duluan yang reservasi soalnya." Neena mengangguk dan membiarkan petugas undur diri dari hadapannya.

"Kak, aku mau *smoothies*," pinta Rainy.

Neena baru akan beranjak saat terdengar bunyi panggilan masuk, "Ini telepon dari pihak ChocoDelight."

"Aku beli sendiri aja." Rainy mengulurkan tangan dan Neena meletakkan sebuah kartu. Rainy menggenggamnya sembari berjalan keluar.

Rainy memakai *bucket hat* berwarna merah muda, sengaja menariknya lebih ke bawah untuk menutupi sebagian wajahnya. Ia berjalan melintasi *store* Schoolabel, pada bagian dinding hingga layar digitalnya terdapat foto Rainy. Ia berpose dengan berbagai model seragam dan favoritnya adalah potret saat ia memakai seragam sailor. Rainy berdiri di depan dinding bergambar wajahnya itu, mendongak dan tersenyum seperti yang terlihat pada gambar tersebut.

Rainy baru akan melanjutkan langkah saat merasa seseorang ikut berdiri di sampingnya, Rainy menoleh dan mendapati pria dewasa, jelas setengah kaukasia menatap lurus pada potretnya. Pria itu mengenakan kaca mata hitam keluaran Armani. Setelan casualnya pun teridentifikasi keluaran butik terkenal di Paris.

Rainy langsung menundukkan wajah saat si pria sadar Rainy mengamatinya, "Setiap foto gadis ini, entah kenapa rasanya menularkan tawa, bukan begitu?" tanya pria itu dengan suara lembut.

Rainy tersenyum mendengar penilaian itu, "*Image*-nya terkesan untuk menunjukkan bahwa sekolah itu menyenangkan," katanya lirih.

"Benar..." si pria menyetujui dengan sama lirihnya. "Masa-masa yang tidak kulewati dalam hidup."

"Eh..." Rainy melirik dari sudut topinya, pria di sampingnya ini tinggi sekali, padahal Rainy punya tinggi 171cm tapi tetap harus mendongak agar bisa menilai ekspresi yang muncul.

Pria itu hanya mengangkat sedikit sudut bibirnya, sebelum kemudian mundur satu langkah. "Akan menyenangkan melihat senyumnya secara langsung." kalimat itu terdengar sebelum kemudian si pria melangkah pergi.

Rainy mengawasi langkah pria itu menjauh dan entah kenapa senyumnya melebar dengan sendirinya. Giana benar, Rainy butuh dikenali...

Pangeran tanpa mahkota

โดย : Shaanis

Arsen pikir setiap kali ia berada di PlaZa, *store* satu ini yang paling menarik perhatian, Schoolabel. Kedai kopi favorit Arsen tepat berada di samping *store* ini dan sudah berulang kali Arsen melewati Schoolabel tanpa bisa berlalu begitu saja.

Wajah model yang ada di dinding *store* ini sangat menarik, kesan ceria dan menyenangkannya tergambar jelas. Jenis wajah cantik yang sulit dilupakan meski tak mudah dikenali. Ada beberapa pengunjung yang kerap berdiri di depan dinding *store*, sekadar melihat wajah modelnya ini.

Arsen tersenyum melihat seorang gadis berdiri mengamati wajah model tersebut.

Topi *bucket* berwarna merah muda itu menyembunyikan setengah wajahnya, tapi Arsen bisa melihat gadis itu tersenyum. Efek yang ditimbulkan model di dinding itu memang menakjubkan, membuat siapapun yang melihatnya terpesona, membawa mereka kembali pada masa sekolah yang dikesankan begitu menyenangkan.

Arsen terlibat percakapan kecil dengan gadis bertopi merah muda di sampingnya, ia tersenyum sekali lagi memandang model di dinding *store*.

"Akan menyenangkan melihat senyumnya secara langsung," ucap Arsen sebelum kembali melangkah, menjauh dari wajah tanpa nama yang memikat perhatiannya.

Heritage Coffee and Roastery Cafe

Begitu memasuki pintu cafe, Arsen langsung melihat Beryl mengangkat tangan, memberitahu posisinya berada. Arsen melangkah ke sana, mendapati secangkir flat white favoritnya sudah terhidang.

"Pasti ada tawaran menarik kalau belum-belum sikapmu sudah seperti ini," kata Arsen, tidak sulit menebak manajernya.

Beryl tersenyum, "Soal comfortlive."

Arsen mengerutkan kening sembari melepas kaca mata hitamnya, "Tahun ini mereka nggak keluar produk baru untuk office furniture."

"Yes!" Beryl mengangguk, menyodorkan proposal dengan gambar perabotan berwarna ceria.

"Proyek terbaru mereka diberi nama YoungLiving, sasarannya para pasangan muda, mereka menggandeng Coupajamas untuk kolaborasi awal."

Arsen membuka-buka proposal tersebut, melihat konsep iklan yang dimuat. "Banyak juga ya, mereka butuh empat gambar untuk setiap set dan ada sebelas set yang akan dimuat dalam katalog."

"Mereka menempatkanmu untuk *bedroom* set."

Arsen membuka konsep yang disebut Beryl, "Pasangan?" tanyanya begitu membaca lebih banyak.

"Ya, mereka belum mendapatkan model perempuannya, kata Mbak Medina lusa baru diberi kabar soal ini."

Arsen menarik sebelah alisnya, "Lusa?"

"Ya, ini agak aneh memang... tidak biasanya ada yang berpikir dua kali akan jadi pasangan pemotretanmu."

"Bisa jadi dia tidak mengenalku, Ryl... tiga tahun terakhir aku tidak mengambil banyak proyek."

"Wajahmu masih langganan di Entrepreneur, bulan lalu jadi covernya dan terjual lebih dari seribu *copy*."

Arsen angkat bahu, ia jarang mendapat proyek pemotretan pasangan tapi selama ini memang tak pernah bermasalah dengan hal tersebut. Tidak sedikit juga model perempuan yang berteman dengannya.

"Masih bulan depan kan ini?" tanya Arsen sembari mengembalikan proposal tersebut.

"Ya, tapi ada satu sesi *meeting concept* dan *test* kamera sebelum kalian pemotretan." Beryl kemudian memeriksa komputer tabletnya. "Setelah ini kuantar untuk *meeting* di MH-Corps lalu sore nanti ada janji sama Pak Alexy main tenis, dan kalian akan makan malam di rumah Hendradi, jam setengah delapan, jangan terlambat."

Mendengar rentetan jadwal itu, pertama-tama Arsen memilih mengangkat cangkir dan menyesap flat white favoritnya dalam diam.

Amarilys Tower, Rainy Penthouse.

"Selamat pagi, Sansevieria, Alocasia, dan Monstera..." Rainy menyapa semua tumbuhan di beranda sebelum menggelar matras yoga dan menyalakan video latihannya.

Baru tiga bulan ini Rainy belajar, Giana yang meminta agar tubuh dan pikirannya terlatih. Rainy baru bisa beberapa gerakan dasar tapi memang memberi efek signifikan setiap akan mengawali hari. Tidur malamnya pun jadi lebih nyenyak sejak aktif melakukan yoga.

Rainy mengakhiri sesi yoga dengan meditasi diiringi suara-suara alam dari video latihan. Ini adalah sesi favoritnya, selalu sukses membawa Rainy larut dalam kenangan masa kecilnya. Suara desau angin mengingatkannya akan padang rumput, tempat ia kerap bermain dan berlari bersama sang ibu. Suara tetes dan aliran air seperti kolam buatan tempatnya biasa menghanyutkan kapal kertas. Suara ketukan bambu, gesekan dedaunan, Rainy tersenyum menikmatinya.

"Rainy..." suara Neena terdengar berikut langkah kaki mendekat.

Rainy membuka mata dan menoleh, "Pagi, Kak."

"Pagi, mandi dulu sementara Kakak siapakan sarapan."

Rainy mengangguk, ia menarik napas panjang dua kali sebelum berdiri dan menggulung matrasnya.

Ketika keluar lagi dari kamarnya, Rainy melihat segelas smoothies dan roti gandum panggang. Neena baru membuka *honey jam*, "Eh, mau makai madu atau selai strawberry?" tawarnya.

"Strawberry..." pinta Rainy dan Neena beralih mengambil selai buah tersebut. "Oh iya, sambil sarapan, aku sudah buka profil Arsen Venandzio, pasanganmu untuk iklan YoungLiving."

Rainy menoleh komputer tablet di meja lalu segera memeriksanya. Pertama-tama ia menatap wajah setengah kaukasia dengan alis tebal menaungi sepasang mata hijau kecoklatan. Rainy mengerjapkan matanya sendiri, rasany aneh mendapati pria dengan warna mata tersebut, memang dominan coklat tapi tetap saja ada corak kehijauan yang tampak. Benar-benar profil wajah yang sangat kuat, juga maskulin. Ada lampiran portofolio Arsen, pria itu juga model sejak kecil bahkan selama sepuluh tahun menjadi model setelan anak-anak buatan REXY MILANO, butik asal Italia yang fokus pada pembuatan Jas dan Tuxedo kelas premium.

"Wow, dia pernah menjadi model untuk merk-merk terkenal dunia," ucap Rainy, takjub dan mau tidak mau juga mengagumi berbagai ekspresi Arsen dalam portofolio ini. Pria itu bisa terlihat sangat gagah, kemudian santai, casual, bahkan seksi. Rainy buru-buru menggeser saat layar menampilkan Arsen bertelanjang dada.

"Well, alasan Giana bersikukuh tentang YoungLiving adalah karena dia." Neena bisa membaca dengan jelas gelagat bosnya. "Arsen Venandzio selalu menarik perhatian, bukan hanya karena dia akrab dengan sorot kamera, tapi juga karena latar belakangnya."

"Oh?" Rainy menatap dengan ekspresi tanya.

"Dia disebut pangeran tanpa mahkota selama ini," kata Neena sembari menggeser layar pada halaman yang memuat data identitas Arsen. "Pamannya ada dalam daftar orang terkaya Indonesia, pemilik MH-Corps dan Arsen termasuk dalam garis pewaris perusahaan besar itu."

Rainy memakan rotinya sembari berpikir, ia tahu ada orang-orang yang sangat kaya di dunia ini, tapi masih tak memahami seluk beluknya.

"Arsen ini semacam *icon* atau wajah yang ditunjukkan kepada dunia tentang MH-Corps, karena itu dia hanya menjadi model untuk merk-merk terkenal." Neena menggeser halaman lagi dan kali ini memuat foto Arsen di tengah-tengah antara pria bule dan wanita paruh baya yang tampak anggun. "Ini foto keluarganya, ayah dan ibunya pebisnis, dia bisa sepuluh tahun menjadi model Remy Milano karena itu salah satu usaha keluarganya..."

"Really?" Rainy melongo, hanya artis papan atas Indonesia yang kedapatan memakai produk jas atau tuxedo mereka.

"Ya, karena itulah Arsen memang sangat potensial, berbakat dan tentu saja, latar belakangnya luar biasa."

"Lalu, kenapa dia disebut pangeran tanpa mahkota?"

Neena meringis, "Karena... meski dia adalah sosok dari MH-Corps yang kerap terlihat di media, tapi sebenarnya dia bukan pewaris utamanya."

"MH-Corps itu yang punya banyak hotel itu?"

"Ya, dan termasuk gedung apartemen ini juga."

Rainy melongo, "Luar biasa."

Neena tertawa melihat respon polos Rainy. "Aku memberitahukan ini supaya kamu benar-benar berpikir ulang, memang benar bahwa Arsen cukup potensial untuk membantumu mendapatkan sorotan tapi latar belakangnya juga tidak main-main." sekarang Neena menunjukkan klausul kontrak dari YoungLiving. "Kontrak ini berlaku selama satu tahun masa promosi, ada empat gambar untuk setiap set, kamu dan Arsen akan jadi model *bedroom* set... ada empat set untuk produk tempat tidur, itu berarti enam belas gambar."

Itu cukup banyak, selama ini Rainy hanya berfoto untuk mendapatkan lima hingga delapan foto utama. Rainy menghabiskan sarapannya sembari berpikir. Biasanya Giana dan Neena selalu sepaham, hingga ia tinggal mengikuti arahan saja. Kali ini, mereka berdua punya penilaian berbeda, hingga Rainy yang harus memutuskan.

"Emm. . . boleh aku kasih jawaban nanti sore?"

Neena tersenyum, "Tentu, sekarang ambil tasmu dan kita ke Blossom untuk lihat hasil pemotretan dengan ChocoDelight kemarin."

Initial

โดย : Shaanis

"Rainy, jangan lupa nanti malam ada acara ulang tahun Pak Matthew Abdi, kita sebagai perwakilan dari Blossom." Neena mengingatkan sembari mengangkat sebuah gaun dari kamar wardrobe Rainy.

"Terus, untuk kadonya? Rainy beli apa, kak?"

"Giana sudah kirim guci antik ke rumah beliau, kita tinggal datang saja nanti, coba gaun ini." Neena mengangkat gaun berwarna biru muda.

Rainy mendekat dan menempelkan gaun tersebut di badannya. "Kak, kata Ibu Giana aku harus pakai warna-warna gelap, atau *gold*, atau *silver*."

Neena langsung mengembuskan napas, seakan rasanya berat melakukan itu. "Giana nggak datang nanti, kamu pakai gaun seperti biasanya aja."

"Tapi aku nggak mau kelihatan kayak anak-anak di acara orang dewasa," ucap Rainy lalu ekor matanya menangkap gaun satin berwarna hitam, *backless*. "Aku mau pakai yang itu."

"Ya ampun, itu gaun bikin kamu nggak bisa pakai bra dengan-"

"Aku punya bra khusus untuk gaun *backless*," sela Rainy lalu mengambil gaun tersebut dari gantungan. "Rainy akan siap sebelum jam tujuh."

Setelah itu Rainy mendekap gaun dan membawanya ke dalam kamar. Neena masih berusaha menjelaskan diluar pintu, tapi Rainy akan bersikeras. Sudah lama ia ingin mengenakan gaun semacam ini.

Masih ada waktu sampai saatnya bersiap-siap pergi ke pesta, Rainy menggantung gaunnya lalu memeriksa proposal iklan YoungLiving. Giana sudah bertanya lagi tadi dan sekarang saatnya Rainy memberi jawaban, setelah ia membaca ulang dan mengamati profil Arsen Venandzio, Rainy membalas pesan terakhir Giana.

Rainy Valenska: *Ibu, Rainy oke untuk YoungLiving*

"Aku nggak percaya ini!" kata Neena saat Rainy masih bersiap-siap dibantu penata rambut.

"Maaf, tapi Rainy mau melakukannya," ucap Rainy meski jelas wajah Neena di belakangnya menjadi lebih muram. "Dan seperti kata Bu Giana, ini penting untuk momentum peralihan *image* Rainy."

"Kak Neena tau itu, Rainy," kata Neena sembari mengetik di layar ponsel dan sesaat kemudian mengembuskan napas. "Ya sudah, kita toh bisa mendesak melalui kontrak agar tidak terlalu banyak *skinship* nantinya."

"Ibu Giana semangat banget untuk iklan YoungLiving itu, begitu Rainy balas *chat* langsung telepon agak lama," cerita Rainy.

"Nilainya besar sih dan dipakai nggak hanya untuk katalog versi Indonesia, dipakai juga untuk versi internasional promo." Neena meletakkan ponselnya dan memandang Rainy yang sudah selesai ditata rambutnya. "Kamu benar-benar seperti perempuan dewasa."

Ada nada tak rela di suara Neena, hal itu membuat Rainy tertawa. "Kelihatan seperti umur berapa?"

"Dua puluh tiga atau dua puluh lima." Lola, penata rambut Rainy yang menjawab. "Yakin ini, Rainy ditinggal sendiri, bakal banyak yang mau gandeng."

"Heh!" tegur Neena cepat. "Kak Neena ganti setelan sebentar lalu kita berangkat."

"Oke, ini tinggal pakai *lipstick* aja."

"Jangan warna sensual."

Rainy tertawa lagi karena peringatan itu, namun begitu Neena meninggalkannya Rainy memilih warna merah paling menonjol di barisan *lipstick*nya.

"Ini keren banget," puji Rainy ketika memasuki *ballroom* tempat pesta diselenggarakan. Begitu mewah dan seperti pesta dansa yang hanya pernah Rainy lihat di film-film.

"Seperti biasa, Kak Neena akan makan apapun mewakili kamu," ucap Neena dan Rainy meringis.

"Tapi aku boleh *dessert* ya? ke pesta ulang tahun, nggak makan kue rasanya aneh."

Neena tertawa tapi mengangguk juga, "Satu *slice* ya, pilih yang *fruity taste*."

"Oke." Rainy setuju lalu mengikuti Neena untuk menyalami pemilik pesta, setelah berbasa-basi sejenak mereka diarahkan kepada seorang pengatur tamu.

Rainy dan Neena diantarkan menuju tempat duduk, tidak biasanya mereka bergabung satu meja dengan para pria, karena itu Neena menghentikan langkah.

"Maaf, Mas... benar itu meja kami? soalnya selama ini kami ditempatkan bersama para perempuan, artis muda atau pendatang baru." Neena memastikan situasinya dengan pengatur tamu.

Pria dengan jas warna abu-abu tersebut segera memeriksa undangan sekaligus memastikan denah tamu yang ternyata ditulis dengan inisial. "Oh, ada dua inisial RMV yang akan datang, untuk yang Rainy ternyata di sebelah sini... maafkan saya."

Pria tersebut mengarahkan ke meja tempat para gadis sedang berselfie. Rainy mengenal dua dari empat gadis tersebut. Neena mengangguk dan kemudian menggandeng Rainy ke sana.

Setelah mengobrol basa-basi dengan penghuni meja lainnya, mereka memperhatikan acara utama pesta, potong kue diiringi lagu *happy birthday*. Sebagai aktor senior, Matthew Abdi memang punya begitu banyak relasi, karena itu Rainy maklum saat ruangan pesta menjadi terasa penuh.

"Kamu mau diambilkan apa lagi?" tanya Neena

"Udah aja kak, aku mau ke toilet sebentar," kata Rainy, Neena siap beranjak bersamanya. "Kak... aku nggak akan hilang, Kakak makan aja."

"Bawa ponsel kamu." Neena mengulurkan ponsel.

Rainy menerimanya lalu beranjak, ia harus mengangkat sedikit gaunnya agar bisa melangkah lebih cepat. Hampir mencapai pintu keluar, Rainy terkesiap karena seseorang yang melewatinya melangkah terlalu cepat hingga menyenggol Rainy, membuatnya goyah berjalan dengan heels sembilan centi.

Rainy sudah siap jika ia jatuh terjerembab, wajahnya pasti akan terlihat konyol. Tapi kemudian terasa sebuah lengan menyelip dari belakang lalu tubuh Rainy begitu saja ditegakkan, bersandar pada dada bidang di belakangnya.

"Nyaris saja, *are you alright?*"

Rainy mengembuskan napas lega karena selamat dari situasi memalukan.

"Hei, kau baik-baik saja?"

Seketika Rainy tersadar dan segera melepaskan diri, ia mengambil satu langkah canggung sebelum berbalik untuk menatap penolongnya. "Oh! terima kasih ba-"

Rainy terkesiap saat tangan hangat yang tadi menahannya kini beralih ke pipinya. Ia mengerjapkan mata ketika mengenali seraut wajah yang memandangnya lekat ini. "A... Arsen Venandzio."

Kedua alis pria itu menyatu, "*You know me?*"

Rainy ingin menjelaskan hal tersebut, namun ia tak bisa menahan diri lebih lama, karena itu setelah mengucapkan kata maaf, Rainy melepaskan diri dan langsung berlari menuju toilet terdekat.

"Ah! Sial!" keluh Arsen saat ia mencoba mengejar dan perempuan itu memasuki koridor menuju toilet. Arsen yakin ia tak salah mengenali, perempuan tadi adalah model di dinding *store* Schoolabel. Tapi ia pikir model itu masih gadis usia sekolah alih-alih perempuan dewasa.

Arsen geleng kepala, tentu saja, dengan *make up* dan proses *editing* gambar semua hal bisa terjadi. Yang dewasa tampak muda ataupun sebaliknya.

"Sen! ya ampun, dicari-cari." suara Beryl kembali membuat Arsen menoleh.

"Sorry..." Arsen menunggu hingga Beryl mendekat.

"Souvenir ulang tahun." Beryl mengulurkan sebuah tas kertas dengan logo butik yang cukup terkenal. "Isinya, buat yang perempuan scarf, buat yang cowok sapu tangan, yang bikin heboh ada bordir inisial pakai benang emas."

Arsen menarik sebelah alisnya, "Ini udah dibuka?"

"Belum lah, mana berani buka-buka barangmu... tadi lihat punya tamu lain," kata Beryl lalu menggoyangkan tas di tangannya. "Mau dibuka sekarang? atau tunggu kita pulang aja?"

Arsen melirik ke koridor menuju toilet perempuan, ia ingin memastikan sekali lagi, "Buka aja lah."

Beryl segera membuka kait tas kertas tersebut, mengeluarkan kotak sederhana di dalamnya, lalu saat menggeser tutup kotak tersebut mereka sama-sama mengerutkan kening. Scarf sutra bermotif bunga-bunga, "Lho?"

"Gimana sih, Ryl?" tanya Arsen.

"Eh serius, ini harusnya sapu tangan." Beryl segera mencari bordir inisial keemasan, mereka sama-sama terkesiap menemukan inisial nama lengkap Arsen. "Benar kok ini, RMV untuk Reiner Marsen Venandzio."

"Buat Mama kali ya," pikir Arsen.

Beryl mengerutkan kening, "Atau ada inisial nama yang sama, tapi langka banget sih," katanya lalu kembali merapikan scarf tersebut. "Aku pastikan ulang aja dulu, tunggu sini."

"Ya." Arsen sebenarnya tidak terlalu peduli dengan souvenir semacam itu, ia juga punya lusinan sapu tangan bersulam namanya. Arsen hanya ingin mengulur waktu untuk memastikan wajah perempuan tadi. Karena itu Arsen menunggu.

Apa mungkin perempuan tadi sudah pergi? pikir Arsen ketika memeriksa jam tangan, sudah lima belas menit berlalu. Ia memang sempat teralihkan saat Beryl membuka kotak souvenir itu. Arsen menghela napas, wajah perempuan itu benar-benar sulit dikenali jika tak berpandangan langsung seperti tadi.

Beryl sudah terlihat berjalan mendekat, ada ekspresi senang di wajah pria itu. "Beneran tertukar."

Arsen menatap tas kertas di tangan Beryl, "Oh ya?"

"Iya, kami sama-sama komplain, ya ampun... kocak banget dan nggak hanya kesamaan inisial aja dong." Beryl tertawa geli. "Dia model perempuan yang jadi partnermu untuk proyek YoungLiving."

Itu jelas berita yang tidak disangka, "Really?"

"Ya, namanya Rainy Marsden Valenska mirip banget kan sama namamu? nanti mereka mau kasih salam," kata Beryl lalu menoleh kembali ke ruang pesta, "Oh itu dia, yang pakai gaun hitam itu yang modelnya, Rainy dan yang pakai setelan kemeja itu Neena, manajernya."

Setelah pemberitahuan itu, Beryl menggeser tubuh dan Arsen bisa melihat sosok-sosok yang berjalan ke arahnya. Arsen hampir tak mempercayai tatapannya tapi kemudian perempuan bergaun hitam itu tersenyum kecil, dengan ekspresi ramah meminta maaf karena tadi tidak sempat berterima kasih dengan benar pada Arsen. Si Manajer menginterupsi, bertanya apa yang terjadi dan Rainy menjelaskan singkat.

Arsen balas tersenyum lalu mengulurkan tangan, "Hai, Rainy..."

Senyum perempuan itu melebar, "Hallo..." katanya dan menjabat tangan Arsen.

Pada detik itu juga Arsen tahu, besok dan seterusnya... setiap kali ia melewati *store* Schoolabel, model di dinding itu sudah bukan lagi wajah tanpa nama, dia adalah Rainy, Rainy Marsden Valenska

Om Arsen

โดย : Shaanis

"Nggak sangka kalau inisial nama kita bisa benar-benar sama," kata Arsen pada Rainy, mereka berdua menunggu para manajer yang sedang mengambil mobil.

Rainy tersenyum sembari memegang tas souvenirnya, "Tadinya kami juga hampir duduk di kursinya Om Arsen lho."

Om Arsen? Sejenak, Arsen menatap Rainy, secara profesional belum pernah ada yang memanggilnya begitu. Dan apakah wajahnya tampak setua itu? Arsen berdeham-deham kecil sebelum menanggapi, "Oh ya?"

"Iya, pengarah tamu sampai cek ulang, waktu terima souvenir ini tadi juga, kami cek ulang karena sudah tau, tapi ternyata sudah diambil... untung Om Beryl complain."

Beryl memang pantas dipanggil Om, dia sudah kepala tiga. "Kenapa kami dipanggil Om?"

"Eh?" sepasang mata Rainy menatap bertanya.

Arsen memberi tatapan yang sama, "Aku dan Beryl, kau memanggil kami Om."

"Oh, jadi, Pak?" tanya Rainy hati-hati.

"Pak?" ulang Arsen. "Apakah aku tampak setua itu bagimu?"

"Tidak sih, sesuai usia, dua puluh delapan."

"Jadi?"

Rainy menatap Arsen lekat sebelum akhirnya muncul raut permintaan maaf, "Ah, ini karena kebiasaan juga, di Blossom Rainy paling muda, terus kepada yang beda usianya jauh selalu panggil Om."

"Beda usianya jauh?" entah kenapa Arsen merasa was-was dengan kalimat itu. Ia jadi mengamati Rainy kembali, "Beda usia lima tahun sejauh itu?"

"Om Arsen aslinya baru dua puluh tiga?"

Mata Arsen mengerjap seketika, terkejut saat kemudian menebak, "Kau baru delapan belas tahun?"

"Iya," jawab Rainy dengan anggukan.

Ya Tuhan! seketika Arsen menyadari mengapa Neena tampak sangat waspada ketika ia mengajak Rainy menunggu bersama di lobi.

"Jadi umur Om Arsen yang betul berapa?"

"Dua puluh delapan."

Rainy tersenyum kecil, "Jadi, panggilnya Om boleh?"

Rasanya Arsen ingin menolak, ia belum pernah bekerjasama dengan pasangan model dengan beda usia yang begini jauh, penampilan dewasa Rainy ini sangat menipu. Arsen menghela napas lalu dengan berat hati, ia menganggukkan kepala.

"Iya, emang delapan belas tahun." Beryl langsung mengkonfirmasi begitu Arsen bertanya.

"Ya ampun, Ryl! jadi masalah nggak itu nanti?"

"Masalah kenapa?"

Arsen bersidekap, "Ya beda usia kami, dia gadis belasan tahun! terlibat dalam frame berpasangan denganku, sepuluh tahun lebih tua darinya."

"Dia punya KTP, *Man...*"

"Memangnya nggak ada model perempuan lain?"

"Ini bisa dibilang debutnya Rainy untuk *new image* dia, selama ini dia mainnya di iklan-iklan remaja bahkan anak-anak... dan YoungLiving ini debut untuk *image* yang lebih dewasa." Beryl memberitahu, ia sempat mengobrol sebentar dengan Neena tadi. "Menurutku berhasil sih, dia kelihatan dewasa tadi."

Make up sialan, batin Arsen.

"Kenapa? nggak biasanya udah nanya-nanya pasangan modelnya." lanjut Beryl.

"Nggak pa-pa juga sih," ucap Arsen, ia sendiri juga merasa aneh karena memikirkan beda usia ini.

"Nggak sangka juga sih, kukira dia setidaknya dua puluh tiga tahun, bukannya delapan belas."

"Banyak yang menunggu Rainy," kata Beryl, informasi ini juga ia dapat dari Neena. "EmiPallete aja masih menunggu sampai sekarang, belum lagi Luxury, merk-merk komersial banget tuh."

Arsen tidak heran, Rainy memang cantik. Sama sepertinya, gadis itu jelas setengah Eropa. Kulitnya putih, nyaris bening saat bersalaman dengan Arsen tadi. Sepasang mata coklat kenarnya berbinar setiap kali tersenyum. Hidung mancung, bibir lembut dengan rasio ketebalan yang diinginkan setiap gadis dan rambut gelapnya adalah sesuatu yang membuat penampilannya menjadi lebih menawan.

"Rainy seceria portofolionya sih, bukan jenis anak yang bikin canggung," kata Beryl, sukses mengembalikan perhatian Arsen.

"Dia kirim portofolio ke kita?"

Beryl mengangguk, "Iya, begitu pihaknya setuju dengan proposal YoungLiving, langsung kirim portofolio, kita juga sih kirim portofolio ke mereka."

"Kirim ke e-mail ya, Ryl?" tanya Arsen sembari mengambil komputer tablet dari tas kerja Beryl.

"Iya." Beryl mengamati dari spion depan, ia kembali fokus ke jalan saat harus berbelok di halaman rumah Arsen. Begitu mobil berhenti, penjaga langsung bergegas membuka pintu penumpang.

"Ini kubawa," kata Arsen, menunjukkan komputer tablet dan tas berisi souvenir dari pesta, lalu keluar dari mobil.

Blossom Agensi

"Kamu panggil Arsen, Om?" tanya Neena.

Rainy sedang bercerita tentang percakapannya dengan Arsen semalam. "Iya, dia heran gitu waktu aku panggil Om, aku mau panggil Pak juga kayak semakin nggak pas."

Neena tertawa, "Nggak coba panggil 'Kak' dulu?"

"Em... bedanya jauh sih." Rainy jelas menyadari bahwa Arsen pria dewasa. Raut wajahnya meski terlihat ramah tapi tatapannya seakan mendominasi, ia nyaris tersipu saat dipandang lekat. Postur tubuhnya seperti model pria pada umumnya, tinggi dan ideal. "Tapi pas terakhir, akhirnya nggak pa-pa kok panggil Om Arsen."

"Oh, dia oke gitu?"

"Angguk-angguk aja sih, hehe..."

Neena nyengir, tidak sulit mengenali ketika seorang pria tertarik pada Rainy dan sejauh ini semuanya mundur teratur ketika menyadari sebela apa Rainy sebenarnya. Rainy memang bukan jenis model yang manja, atau kekanakan... Rainy justru komunikatif, mudah bergaul dan tidak kaku ketika bekerja dengan orang baru. Arsen Venandzio tentu mendapat kejutan semalam, Neena tertawa membayangkan wajah pria itu dipanggil 'Om' oleh Rainy, pasti suram.

"Rainy," gumam Arsen saat ia akan melangkah melewati *store* Schoolabel. Seiring langkahnya mendekati dinding dengan gambar wajah Rainy, saat itulah ia menyadari bahwa kini wajah itu hanya tersisa sebagian.

Setengah bagian lainnya kini berupa dinding putih bersih. Layar digital di dalam toko juga tidak sesering sebelumnya menampilkan Rainy memegang suatu produk atau memamerkan seragam tertentu.

Ini adalah hal biasa, saat seorang model telah menyelesaikan masa kontrak dan perlahan wajahnya digantikan model lain. Arsen memandangi sisa wajah Rainy yang masih ada di dinding, lusa adalah jadwal mereka *meeting* perdana dengan perwakilan comfortlive.

Om Arsen... Rasanya konyol karena Arsen tiba-tiba teringat panggilan itu, ia geli sendiri memikirkannya. Ia siap melanjutkan langkah saat kemudian mengenali sosok gadis dengan topi *bucket* berwarna merah muda, mengantre di depan *booth* penjual *smoothies*.

Mungkin karena sadar dipandangi, Rainy menoleh dan menatap Arsen. Ketika Arsen pikir sebaiknya ia mengalihkan tatapan, Rainy justru tersenyum lebar dan melambaikan tangan. Gadis itu menerima tumbler berisi *smoothies* dan kemudian menyongsong langkah Arsen.

"Sore, Om Arsen..." sapanya ramah.

"Hai," balas Arsen lalu menatap sekitar, "Sendirian?"

"Sama Kak Neena, baru ambil barang di Sebastian Kurniawan."

Itu butik langganan ibu Arsen, "Wow, keren."

Rainy tersenyum, "Untuk acara lusa, Om Arsen datang kan? kata Kak Neena akan ada wawancara sedikit nanti, pihak *comfortlive* sih yang akan lebih banyak diwawancara."

"Sedikit banyak, kita memang harus bersiap-siap."

"Iya, besok Rainy minta bantuannya ya? baru pertama kali ada acara-acara seperti itu."

Rainy mengucapkan permintaan itu dengan ekspresi wajah yang melembut berikut sepasang mata yang berbinar dengan pengharapan. Arsen pikir, dengan wajah seperti ini Rainy bisa mendapatkan apapun yang dia mau.

Karena itulah Arsen mengangguk, "Tentu..."

"Rainy..." suara Neena terdengar memanggil, manajer Rainy itu bersama seorang pria berseragam butik yang membawakan beberapa kotak gaun.

"Duluan, Om Arsen," pamit Rainy, sekali lagi memberi senyum sebelum bergegas mendekati Neena. Kedua perempuan itu sama-sama mengangguk pada Arsen sebelum berjalan menjauh.

Arsen tersenyum kecil saat menoleh kembali pada gambar di dinding *store* Schoolabel. "Memang benar, lebih menyenangkan melihat senyumnya secara langsung." begitu ia berbisik pada diri sendiri.

Couple

โดย : Shaanis

"Biasanya acara begini, datang terakhir waktu tes kamera aja," kata Beryl saat menjemput Arsen.

"Biasanya foto buat office interior, bukan *bed series*." Arsen mengingatkan sembari mengecek beberapa pekerjaan kantor melalui komputer tablet.

"Pulang dari acara langsung ke Bandara ya."

"Hmm..." gumam Arsen, tiga tahun terakhir ini ia benar-benar dilibatkan dalam bisnis keluarga. Tidak cukup kedua orangtuanya yang sudah sangat sibuk mengurus berbagai hotel sekaligus proyek properti milik MH-Corps, Arsen juga kebagian wilayah pengelolaan, area Bali dan Lombok.

"Ibu Calista minta waktu makan malam bareng, buat reservasi di Legian atau makan di *suite* aja?"

"Legian aja, biar sekalian jalan-jalan sama Mama."

"Oke."

Ketika mobil melewati pusat perbelanjaan, Arsen melihat wajah Rainy menghiasi salah satu iklan coklat kemasan yang tayang di billboard, ChocoDelight. Rainy berfoto, menopangkan dagu diantara tumpukan coklat. Ekspresi wajah gadis itu antusias, seakan tidak sabar menikmati coklat di sekitarnya. Foto tersebut berganti dan kini muncul foto Rainy menggigit sudut bibir bawahnya, menatap intens pada sebatang coklat.

"Wah," ucap Beryl yang ternyata juga melihat tayangan iklan tersebut. "Tatapannya itu lho, jadi merasa ikut diinginkan."

"Ryl, udah hijau." Arsen mengingatkan.

Beryl segera kembali fokus ke jalan dan melanjutkan kendaraan. "Bakal keren nih kayaknya iklan YoungLiving, Rainy beda banget gitu."

"Hmm..."

"Buah memang jatuh, nggak jauh dari pohonnya."

Arsen mengerutkan kening, "Maksudnya?"

"Rainy, orangtuanya kan model juga, lumayan terkenal malah."

"Oh ya?" Arsen tidak tahu soal itu, ia sempat mencari tahu tentang Rainy di internet, tapi informasi yang disediakan sangat terbatas. Hanya berbagai foto iklan yang dilakoni gadis itu selama ini.

"Iya, ayahnya orang Perancis, Renaud Marsden Valenska, ibunya pemenang Asia's Next Model, Nadia Utama, mereka tinggal di Paris selama lima tahun dan saat punya Rainy, Nadia pindah ke Bali." Beryl merendahkan suaranya saat melanjutkan cerita, "Nadia sama Renaud nggak menikah,

saat Nadia sekarat... dia justru nunjuk Giana Hwang sebagai wali Rainy, Giana ini yang sekarang punya Blossom Agency."

"Jadi, Rainy nggak punya orangtua?"

"Ya, ayahnya masih tapi kayaknya nggak peduli sih." Beryl angkat bahu, "Aku cari-cari tahu begini demi keamanan juga, kata Ibu Calista nggak boleh kerja bareng sama model yang nggak jelas."

Arsen menatap Beryl melalui kaca depan, "Mama masih suka cek pekerjaanmu?"

"Masih, pas aku kabari soal YoungLiving ini ekspresinya agak nggak yakin, tapi bayarannya memang lumayan kan."

Arsen tidak pernah peduli dengan hal itu, tanpa menjadi model pun ia tak kekurangan. Tapi ia suka melakukan ini, dulu ia model untuk rumah mode milik ayahnya di Milan. "Kalau laporan ke Mama seperlunya aja, Ryl."

"Maksudnya?"

"Soal partner kerjaku juga, nggak perlu sampai latar belakangnya begitu dicari-cari, itu privasi yang harus dihargai."

Beryl menyengir, "Iya deh, nggak lagi-lagi."

"Aduh, kenapa aku gugup ya kak?" Rainy menarik dan mengembuskan napas beberapa kali.

Neena tertawa kecil lalu kembali merapikan anakan rambut Rainy, "Wajar gugup, ini proyek pasangan kamu yang pertama, yang modelnya lebih profesional dan yang jelas, lebih senior dan berkarisma."

"Aku takut kalau malah merepotkan Om Arsen nanti."

Panggilan 'Om' itu semakin membuat Neena menyengir, "Santai saja, *relax...* anggap ini *opening project* biasa, bedanya dulu langsung tes kamera, sekarang ada interview sebentar, Kakak yakin pertanyaan pasti lebih banyak seputar produknya kok."

Rainy mengangguk-angguk, sekali lagi menghela napas baru berjalan memasuki area yang sudah diatur untuk menerima beberapa wartawan yang akan meliput. Seorang dari bagian humas langsung mengenali Rainy dan menunjukkan tempat duduknya. Rainy berkenalan dengan beberapa model lain, ia segera sadar bahwa model-model yang akan bekerjasama dalam proyek YoungLiving ini jelas memiliki sepak terjang tinggi. Rainy mungkin yang paling amatir di sini, kenyataan itu membuat telapak tangannya mulai lembab.

Arsen muncul sesaat sebelum acara dimulai, pria itu langsung menyedot seluruh perhatian. Bahkan deretan pimpinan dan pelaksana proyek yang duduk di bagian depan kursi langsung berdiri, Arsen menyalami mereka dengan ramah. Rainy mencoba tidak gugup saat pria itu mendekat, mereka memang duduk bersisian.

"Hai, agak macet, untung belum dimulai," kata Arsen sembari duduk.

Rainy mengangguk, "Aku gugup, astaga."

Arsen tertawa kecil lalu menoleh untuk menanggapi sapaan dari para rekan model di belakang mereka. Setelah basa-basi singkat, Arsen kembali memperhatikan Rainy yang sekarang menarik dan mengembuskan napas pendek. "Aku sudah berjanji akan membantumu dan aku yakin kamu pun sudah membaca beberapa deskripsi produk, mana yang paling kamu suka?"

"Blissful series, aku suka banget sama perpaduan warna mint, tosca dan putihnya... buat suasana ruangnya jadi cerah sekaligus segar."

Arsen mengangguk, "Desain rangkanya juga unik, tempat tidurnya terkesan melayang."

"Iya, dan aku suka banget sofabench yang ada laci-lacinya gitu, bisa buat simpan sepatu, terus meja riasnya ada desain pintu di depan kacanya, itu lucu."

Ada senyum terbentuk di wajah Arsen, dan sesuai janji... ketika mereka mendapatkan giliran pertanyaan, Arsen membantu melengkapi jawaban Rainy. Mereka berdua punya cukup banyak kesamaan tentang selera furnitur. Rainy benar-benar tertolong dan merasa sangat beruntung, ketika acara selesai beberapa orang memuji kekompakannya dan Arsen saat memberi jawaban.

"Good job!" ucap Neena saat Rainy mendekati manajernya itu.

"Om Arsen yang banyak ngomong, Rainy cuma beberapa kalimat aja."

Neena menggeleng, "Ibaratnya kamu membuka topik dan Arsen menjelaskan, bagus kok, bahasa sisipan iklannya juga mengena... Arsen memang berbakat."

Rainy tahu itu, "Sekarang tinggal tunggu giliran tes kamera."

"Kita ke ruang ganti, riasanmu juga harus diperbaiki," ajak Neena lalu menggiring Rainy menuju tempat yang disediakan.

Hampir dua puluh menit saat akhirnya *setting* ruangan untuk tes kamera siap, Rainy tersenyum melihat Arsen memasuki ruangan. Mereka sudah sama-sama berganti dengan setelan piama pasangan, bermotif kotak-kotak dengan kombinasi warna kuning dan putih. Rainy menggunakan bandana untuk menahan rambut depannya.

"Lucu banget," kata Arsen karena bandana Rainy berbentuk kepala beruang dan ada telinga kecil yang menyembul.

Rainy tertawa, "Om Arsen kelihatan terlalu rapi untuk orang yang mau tidur deh."

"Kita kan mau foto."

"Iya, tapi kan pose mau tidur, sini menunduk sedikit." Rainy sendiri kemudian memilih berdiri satu papan lebih tinggi.

"Kenapa?" tanya Arsen meski menundukkan kepalanya juga.

Arsen hampir menampik tangan Rainy tapi kemudian ia sadar bahwa gadis itu mengacak sedikit bagian depan rambutnya. Ada suara tawa kecil saat Rainy melakukan itu, Arsen memandangi wajah gadis di hadapannya, Rainy terlihat begitu lugu sekaligus menawan.

"Rambutnya Om Arsen lembut banget, wangi lemon sama mint," kata Rainy saat jari-jarinya terangkat dari kepala Arsen.

Arsen menyengir, gadis ini pasti tidak sadar efek apa yang ditimbulkan karena tindakan spontannya itu. "Sekarang aku kelihatan udah sesuai?"

Rainy mengangguk, "Siap tidur beneran," katanya lalu teralihkan karena panggilan fotografer.

Arsen sigap menahan saat Rainy nyaris tersandung kabel yang diatur penata cahaya, ia meraih pinggang ramping dan membuat tubuh pemiliknya sejenak merapat ke tubuh Arsen sendiri. Rainy juga terkesiap sampai mulutnya sedikit membuka saat mendongak, menatap Arsen.

"Oh, nyaris..." ucap Rainy.

Jantung Arsen juga rasanya nyaris memiliki jeda denyutan, "Hati-hati Rainy..."

Rainy mengangguk dan kemudian mengerjapkan mata saat Arsen tidak juga melepaskannya, "Om Arsen?"

Arsen menatap fotografer yang sedang mengatur kamera lalu kembali menatap Rainy yang berada dalam dekapannya, "Karena iklan ini ditujukan untuk pasangan muda, maka kita akan berpasangan... untuk itu mulai biasakan memanggilku Arsen saja."

"A... Arsen?" ulang Rainy ragu.

Arsen tersenyum, "Ya, seperti pasangan memanggil satu sama lain."

"Pasangan..." bisik Rainy sebelum kemudian mengangguk paham, tentu saja ia harus totalitas dalam proyek ini.

Arsen melepaskan Rainy, mereka berdua mendengarkan arahan fotografer untuk tes kamera. Arsen mendapati Rainy sedikit pendiam saat mereka mendengarkan arahan itu, tapi ketika sama-sama memasuki set... Arsen melihat Rainy mulai tersenyum, tidak terlihat ragu atau bingung ketika mendekatkan diri. Arsen menyadari, gadis yang berkerja bersamanya ini memahami arti kata totalitas dan Arsen tentu saja, berusaha melakukan hal yang sama.

Hujan dan kecupan

โดย : Shaanis

"Ini bagus, terlihat ada chemistry." John Marcino, fotografer memuji gambar Rainy dan Arsen yang terabadikan.

Rainy juga melihat itu adalah gambar yang bagus, ekspresi mereka cukup padu. Neena yang ikut melihat hanya mengangguk-angguk.

"Tapi mungkin untuk set dengan nuansa yang lebih gelap, kalian berdua juga bisa berpose lebih intim," kata Garcia, perwakilan dari comfortlive yang menangani proyek YoungLiving ini.

Rainy otomatis melirik Arsen, pria itu mengangguk-angguk, "Ini baru *trial* pertama kami bersama, tapi tentu saja, untuk setiap tema *bed series* nanti, kami bisa menyesuaikan."

"Ya, karena *bed series* ini menjadi produk unggulan kami, tapi ini memang sudah bagus." Garcia menatap Rainy, "Ini bagus Rainy."

"Saya akan lebih berusaha untuk pemotretan resmi nanti," ucap Rainy, bertekad.

"Tentu, terima kasih untuk hari ini," kata Garcia, menyalami Arsen lebih dulu baru kemudian beranjak pergi bersama fotografer.

Begitu Garcia pergi, Beryl mendekat dan mengulurkan ponsel Arsen. Rainy yang ingin berterima kasih terpaksa harus menunggu pria itu selesai menelepon.

"Ganti baju dulu aja, yuk." Neena usul karena tampaknya Arsen begitu fokus dengan telepon.

Rainy mengangguk dan akhirnya mengikuti Neena kembali ke ruang ganti. Karena akan langsung berangkat ke Bali untuk pemotretan lain, Rainy memilih berpakaian kasual, tidak lupa ia menghapus make up dan menutupi kepalanya dengan bucket hat warna pink favoritnya.

Rainy baru akan kembali ke studio saat mendapati Arsen melangkah ke area lobi. Pria itu juga sudah berganti baju, mengenakan setelannya semula. Buru-buru Rainy menjajari langkah Arsen.

"Om Arsen..." panggilnya lirih.

Arsen menoleh sekaligus melirik ke sekitarnya, "Hei... aku pikir kita sudah saling menyesuaikan soal panggilan ini."

"Oh? bukannya itu cuma untuk panggilan di *set* aja?" tanya Rainy lalu meringis. "Kesannya nggak sopan kalau panggil langsung."

Arsen mencoba mengerti, tapi dipanggil 'Om' oleh gadis yang menjadi rekan kerjanya terasa sangat aneh juga untuknya. "Kerja sama kita nggak hanya di dalam set pemotretan bukan? jadi santai saja, dan biasakan memanggilku Arsen."

Rainy terdiam, memikirkan kalimat Arsen, tapi sejenak kemudian gadis itu mengangguk, "Iya deh, Arsen."

Arsen tersenyum, "Gitu dong, Rainy."

"Oh iya, terima kasih untuk hari ini ya."

"Kita sama-sama bekerja dengan baik."

Senyuman kecil muncul di wajah Rainy, "Tapi berkat Om... eh, Arsen semuanya jadi terasa lancar." Rainy bersungguh-sungguh dengan pujiannya. "Dan uhm... sebenarnya aku belum pernah pose pasangan yang terlalu intim, jadi mungkin kalau nggak keberatan, bisakah aku dapat *story board* atau referensi pose untuk kita nanti?"

Itu adalah sikap terus terang yang biasanya berbalut tujuan ganda untuk mendekati Arsen secara pribadi. Sudah tak terhitung lagi berapa model yang mengatakan hal serupa pada Arsen, tapi saat Rainy yang mengatakannya, terasa satu perbedaan. Ekspresi wajah gadis ini serius, tatapan matanya jernih, tak mengerling atau memunculkan binar godaan.

"Eh, nggak boleh ya? rahasia perusahaan gitu?" tanya Rainy saat Arsen hanya diam saja.

Dengan kikuk Arsen berdeham kecil, "Itu bisa diusahakan, akan kuminta YoungLiving mempersiapkan semua itu dan tentu saja, kita bisa membuat janji diluar jadwal pemotretan untuk cari referensi pose bersama."

"Membuat janji diluar jadwal pemotretan?" ulang Rainy sebelum menatap tidak yakin. "Seminggu ini aku di Bali untuk pemotretan dan *runway*, minggu depan sudah di Jakarta tapi sampai hari Rabu ada jadwal juga, Kamis ada jadwal *meeting* dan *fitting*, Jum'at ke Bandung, Sabtu dan Minggu sudah pemotretan resmi untuk YoungLiving."

"Kamu mau ke Bali? Seminggu?"

Rainy mengangguk, "Iya, ada jadwal dan ini langsung berangkat."

"Penerbanganmu jam berapa?"

"Kak Neena bilang setengah tiga sore, supaya sempat makan siang dulu."

Arsen memeriksa jam tangannya, masih dua setengah jam lagi sampai jadwal penerbangan Rainy. "Aku juga ada jadwal di Bali, mungkin kita bisa berangkat sama-sama, aku bisa minta Beryl mengatur penerbangan kita."

"Ehh... tapi Kak Neena pasti sudah pesan tiket."

"Itu gampang, supaya kita bisa mengobrol juga untuk referensi pose, nanti biar para manajer yang atur kapan waktu yang pas."

Mendengar usulan itu langsung membuat Rainy mengangguk, ia butuh belajar. "Oke, aku akan bilang Kak Neena, ah... itu mobilnya." Rainy melambatkan tangan agar Neena yang mengemudi bisa melihatnya.

"Rainy..." Arsen langsung menahan tangan sebelum Rainy beranjak, "Nomor ponsel, kita belum bertukar, untuk memudahkan kalau ada sesuatu."

"Ah iya," kata Rainy lalu memberi gestur pada Neena untuk menunggu sebentar, ia langsung mengeluarkan ponselnya dan bertukar nomor dengan Arsen. Setelah memastikan nomor masing-masing tersimpan, barulah Rainy beranjak.

"Jangan lupa, setengah tiga ya, akan aku kirimkan tiketnya padamu," kata Arsen.

Rainy mengangguk, "Oke, terima kasih," ucapnya lalu bergegas masuk mobil. Rainy tersenyum ketika mobil melaju dan melewati tempat Arsen berdiri.

"Apa? kita berangkat sama Arsen dan manajernya?" Neena memastikan pendengarannya setelah Rainy bercerita.

"Iya, ini dia kirim tiketnya." Rainy menyodorkan ponselnya pada Neena.

Segera Neena memeriksa chat dan lampiran tiket tersebut. "Astaga, Rainy... nggak boleh sembarangan terima tiket atau apapun dari orang seperti Arsen, kalau dia ada maksud lain gimana?"

"Maksud lain?" tanya Rainy, ekspresi wajahnya bingung.

Neena mengembuskan napas, tentu saja Rainy tidak memahami maksudnya. "Kamu harus hati-hati saat bekerja dengan orang seperti Arsen, dia pria dewasa dengan latar belakang yang tidak sembarangan, bagaimana jika dia berusaha memanfaatkan kamu?"

"Memanfaatkan aku? untuk apa?"

"Ya, kebutuhan laki-laki... banyak model-model pemula jatuh dalam jebakan seperti ini, Rainy."

"Jebakan?" ekspresi wajah Rainy benar-benar menunjukkan bahwa ia masih belum mengerti.

"Untuk mengajak kamu tidur bersama."

Rasanya napas Rainy langsung tercekat, tapi ia kemudian menggeleng. "Nggak, kalau Arsen nggak begitu, kami merencanakan ini untuk cari referensi pose dan Rainy yang minta belajar."

"Hah?" Neena ganti tercekat.

"Iya, ini pertama kalinya Rainy akan pose yang lebih dari gandengan dan rangkulan, Rainy butuh referensi pose supaya nggak kikuk nanti."

"Kak Neena bisa carikan kamu referensinya, Rainy."

"Kalau Kak Neena yang cari, belum tentu pose itu sesuai sama kami berdua," kata Rainy lalu menghabiskan makan siangnya. "Kalau Arsen mau niat jahat sama aku, dia nggak akan melibatkan manajernya atau Kak Neena... itu buktinya Kak Neena dapat tiket juga."

Neena memandang gadis di hadapannya, kadang Rainy memang seperti ini, sedikit keras kepala. Sementara ini Neena akan membiarkan, hanya berperan sebagai pengawas, tapi nanti saat Arsen mulai mencurigakan, ia akan bertindak.

"Ini jelas mencurigakan tau," ucap Beryl saat menjajari langkah Arsen, memasuki ruang tunggu penerbangan bisnis.

"Apanya?" tanya Arsen, ia berjalan sembari membalas beberapa *chat* masuk, salah satunya dari Rainy.

"Seumur-umur kerja bareng, baru sekarang ini tiba-tiba mau berangkat pakai pesawat komersil, biasanya pesawat atau helicopter pribadi." Beryl menatap wajah-wajah yang dikenalnya ada di salah satu sudut ruang tunggu. "Dan lagi, kita berangkat sama orang lain juga."

"Ada hal penting dalam pekerjaan yang harus kami bicarakan," kata Arsen dan balas melambai pada Rainy.

Beryl geleng-geleng kepala saat Arsen menyerahkan ponselnya, itu berarti pria itu tak mau diganggu lagi. Dan benar saja, sepanjang durasi menunggu hingga hampir dua jam penerbangan, Arsen sibuk mengobrol dengan Rainy. Masing-masing dari mereka menunjukkan beberapa pose pasangan di majalah atau gambar-gambar dari komputer tablet.

Mereka berdua menandai beberapa pose yang sesuai dengan *story board* dari YoungLiving. "Kita dapat referensi pose untuk dua set, masih ada dua set lagi yang harus dipikirkan," kata Rainy saat menunggu pesawat *landing* sempurna.

"Beryl mungkin sudah bicara dengan manajermu, bagaimanapun ini memang penting untuk dapat referensi pose yang sesuai."

Rainy tersenyum, "Seandainya kita punya waktu juga untuk tes kamera lagi."

"Sayang sekali, kamu sibuk." Arsen juga cukup sibuk minggu ini, tapi minggu depan ia punya beberapa waktu luang.

Rainy tidak bisa berbuat banyak soal jadwal kerjanya, ia terbiasa dengan kesibukan ini. Setelah pesawat mendarat sempurna, mereka bersama-sama keluar. Beryl langsung menginformasikan bahwa mobil jemputan Arsen siap menunggu.

Rainy memandang melalui dinding kaca di bandara, "Di luar hujan," katanya.

Arsen memperhatikan hal yang sama, "Deras juga ya, beruntung kita mendarat sempurna tadi."

"Aku suka hujan," kata Rainy, mendongak pada Arsen dan tersenyum.

"Karena itu namamu?" tebak Arsen.

Rainy menggelengkan kepala, "Hujan benar-benar membawa kenangan untukku."

"Ada banyak sekali kutipan tentang itu."

Rainy tertawa, "Aku memang nggak kreatif," katanya sebelum kemudian terkesiap, karena mengobrol tanpa memperhatikan jalan, Rainy melangkah ke area yang baru dipel. Tanda pemberitahuan 'lantai basah' tertendang olehnya sebelum tubuhnya oleng.

Karena posisi yang tidak siap, Arsen juga kaget ketika dirinya ikut terhuyung. Hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah mencoba mengamankan kepala Rainy, sebagai gantinya tubuh Arsen yang kemudian membentur lantai. Tubuh Rainy menimpa tubuh Arsen lalu wajah mereka begitu saja menempel.

Rainy ingat ia memekik sebelum kemudian terdiam karena bibirnya berada tepat di bibir Arsen. *Oh Tuhan!* Rainy mengerjapkan matanya, ia melihat dengan jelas warna kehijauan di mata Arsen.

"Rainy!" seru Neena bersamaan dengan suara langkah kaki bergegas mendekat.

Arsen tahu ini adalah posisi yang tidak disengaja, tapi ia tak bisa hanya berdiam diri, karena itu Arsen memiringkan sedikit wajahnya dan sengaja mengecup. Mata Rainy membulat sebelum gadis itu menarik wajahnya menjauh.

Entah kenapa Arsen merasa senang melihat rona kemerahan merambati wajah Rainy, gadis itu terlihat bingung dan kikuk ketika Neena bertanya keadaannya. Arsen tersenyum, hujan di luar sana jelas membawa kenangan lain untuk gadis itu, hujan dan kecupan.

Feeling

โดย : Shaanis

Apakah itu tadi sejenis kecupan? Rainy masih berusaha menyadarkan dirinya atas apa yang terjadi. Lututnya terasa sedikit sakit tapi ia yakin tak terkilir.

"Rainy, aku tanya, kamu nggak pa-pa?" suara Neena terdengar menuntut. Sedari tadi Rainy hanya memandang bingung dan bersikap kikuk.

Rainy mengerjapkan mata, "Ah! iya, aku baik..."

Neena memeriksa wajah Rainy, pipi, dagu, lalu lengan sampai kaki. "Benar kamu nggak papa? coba jalan dulu."

Dengan masih sedikit kikuk, Rainy berjalan beberapa langkah lalu kembali pada Neena, "Aku baik." katanya lalu melihat Beryl memeriksa Arsen.

"Astaga! Ma... maaf, maaf," kata Rainy kembali mendekati Arsen, ia juga bergegas membantu saat Arsen akan berdiri.

Pria itu meringis kecil, "Aku oke, kamu juga kan?"

Rainy segera mengangguk-angguk, "Iya, ya ampun, aku ceroboh banget sampai tendang papan peringatan dan buat jatuh, padahal ini bahaya untuk-"

"Hei, *it's okay*... aku nggak papa." Arsen meyakinkan Rainy dengan berjalan membetulkan papan peringatan yang sebelumnya tertendang.

Wajah Rainy masih terlihat sungkan saat Arsen kembali mendekat, "M... maaf soal... em, soal aku..."

Sebenarnya Arsen tahu kali ini Rainy meminta maaf untuk hal apa, ia tersenyum dan memandang gadis di hadapannya lekat. "Kita tidak bisa melawan hukum gravitasi Rainy, *it's okay*."

"Aku harap itu bukan c... ciuman pertamamu." wajah Rainy terlihat sangat khawatir sekarang. Neena mendelik dan Beryl melongo.

Jelas posisi tadi tak memungkinkan bagi dua manajer itu melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Dan Rainy benar-benar gadis polos. Arsen mengangguk saja, "Itu bukan ciuman pertamaku, dan aku tidak punya seseorang yang akan cemburu tentang kecelakaan kecil ini..."

Perlahan raut lega menghingapi wajah Rainy, "Oh, syukurlah... aku takut sudah membuat masalah."

Neena segera meraih lengan Rainy, "Mobil jemputan kita juga sudah sampai, kita harus berpisah di sini."

"Ah, sampai ketemu lagi," kata Rainy, langsung berpamitan.

Arsen tersenyum, "Ya, hati-hati, Rainy..."

"Kalian beneran ciuman?" tanya Beryl begitu memasuki mobil.

"*Accidental*," jawab Arsen, ia tak pernah membicarakan urusan pribadi dengan manajernya.

Beryl mengangguk-angguk, "Sekadar mengingatkan, Rainy berusia delapan belas tahun."

"Aku tahu," ucap Arsen meski dalam posisi jatuhnya tadi dia sempat melupakan segalanya. Segalanya, kecuali bibirnya dan bibir Rainy yang menempel. Rasanya manis, karena di penerbangan tadi Rainy menyap permen.

"Kalian juga terikat kontrak profesional." Beryl menambahkan peringatannya.

"Aku tahu." Arsen menjawab dengan liris.

"Haruskah aku batalkan rencana makan siang kalian besok? aku dan Neena mengatur-"

"Jika kau membatalkan rencana itu, kaulah yang tidak profesional," sela Arsen serius.

"Aku khawatir, kau tak pernah bersikap seperti ini sebelumnya... kau tak pernah mencampurkan pekerjaan dengan kesenangan."

"Kau mengkhawatirkan hal yang tidak perlu." Arsen memilih menyandarkan diri dan mengulurkan ponsel, "Berikan ponselku."

Beryl segera mengulurkan ponsel Arsen, "Neena jelas akan mengawasi Rainy."

"Tentu saja, dia manajernya."

"Neena secara halus berkata padaku bahwa Rainy tak butuh skandal dalam bentuk apapun."

Arsen menghela napas, menatap manajernya lekat, "Dan pernahkah aku melibatkan diri dalam sebuah skandal, selama ini?"

Beryl menggeleng, "Tidak."

"Karena itu jangan khawatirkan hal yang tidak perlu, aku juga punya kewajiban untuk menjaga reputasi."

Beryl menghela napas, terdengar sedikit berat, "Selalu ada yang pertama dalam semua hal... kau tahu itu bukan?"

Arsen memberi jawaban berupa dahi yang berkerut. Beryl mengangkat bahu, "Skandal, *bad reputation*, *drop image*... selalu ada kali pertama saat hal-hal semacam itu terjadi dan firasatku buruk soal ini."

Itu bukan kekhawatiran biasa, Beryl bisa bekerja pada Arsen karena selama ini memiliki intuisi yang bagus dalam memilihkan pekerjaan sekaligus mengatur agenda kerjanya. "Firasatmu, mungkin saja salah, aku suka pekerjaan kali ini dan jelas memiliki *partner* yang kooperatif... Rainy hanya terlalu polos."

"*That's it.*" Beryl seketika mengangguk, "Rainy tak mungkin salah paham terhadap kebaikanmu kan?"

"Jelas tidak, dia pasti menganggapku *partner* yang kooperatif juga." Arsen yakin akan hal ini, Rainy memang masih polos dan sejauh ini selalu berterus terang. "Kita akan baik-baik saja."

"Aku harap begitu."

Arsen mengangguk, ia akan mengusahakan begitu.

The Legian Taste...

Arsen segera berdiri dari duduknya begitu memperhatikan sosok yang memasuki restoran. Calista Hendradi langsung mengulas senyum lebar, langkahnya sedikit terburu sebelum akhirnya terhenti dan ia berada dalam dekapan hangat sang putra.

"Kangen banget, Mama," ucap Calista dan Arsen lebih dulu membalas dengan mengecup pelipis.

"Mama tampak sehat, California pasti tidak sepanas biasanya." Arsen membiarkan ibunya tetap berada dalam dekapannya.

Calista tertawa, "Newport Cottage bikin Mama betah, bulan depan siap dipasarkan, kita harus bujuk Papamu supaya menyisakan satu untuk rumah liburan kita."

"Liburan itu hanya wacana kalau Papa sama Mama masih sesibuk sekarang." Arsen mengecup pelipis ibunya sekali lagi dan menguraikan dekapan. "Bulan ini saja, makan malam keluarga bisa dihitung pakai jari di satu tangan."

"Papamu akan menyusul, mungkin sebentar lagi," ucap Calista saat Arsen menarik kursi untuknya.

"Sebentar lagi berarti saat kita menikmati *dessert*," kata Arsen membuat tawa ibunya terdengar lagi.

Mereka mengobrol lebih banyak hal tentang kegiatan Arsen dan beberapa proyek yang sedang dikerjakan Calista. Saat hidangan utama disiapkan, seorang pria bule ikut bergabung, Alexi Venandzio yang tak lain adalah ayah Arsen.

"Mengesankan, Papa bisa *join* sebelum *dessert time*," canda Arsen meski tetap memeluk sang ayah.

Alexi menepuk-nepuk pundak putranya, "Ibumu memperingatkan dengan serius kali ini," kata Alexi lalu setelah mengurai pelukan Arsen, beralih duduk di samping Calista, memberi kecupan pipi.

"Seperti janjiku untuk tidak terlalu terlambat, *My lady*..."

Calista tersenyum, "*Sweet baby*," balasnya lalu segera memanggil pelayan untuk melengkapi hidangan makan malam mereka.

Meski sejak remaja ia belajar mengerti bahwa orangtuanya bertanggung jawab atas banyak urusan bisnis, satu hal yang tetap Arsen syukuri hingga kini adalah keharmonisan mereka. Calista dan Alexi kerap bepergian bersama untuk urusan bisnis, kadang salah satu harus tinggal lebih lama, tapi ketika keduanya kembali bersama, pemandangan atas kemesraan itu selalu ada.

"Seharusnya tadi nggak usah menambah piring, sekalian aja sepiring berdua," komentar Arsen saat orangtuanya mulai saling menyuapi.

Alexi tersenyum, "Kalau kamu iri, kita bisa mulai membahas perjodohan untukmu."

Sendok dan garpu Arsen hampir saja terjatuh, "Perjodohan?" ulangnya.

Calista yang mengangguk, "Seperti apa perempuan yang kamu inginkan? Mama bisa carikan kamu, perempuan manapun yang sesuai."

"Aku tentu saja bisa mencari pasanganku sendiri." Arsen tak ingin dijodohkan.

"Sebagai salah satu pewaris MH-Corps, kamu tidak mencari pasangan sekadar untuk diri sendiri, Arsen."

Arsen sebenarnya tahu akan hal itu, bahwa ia tak bisa sembarangan memilih pasangan. "Iya, Ma... tapi nggak perlu dijodohkan segala."

"Apakah sudah ada perempuan yang kamu inginkan secara serius? sudah lama sekali, sejak kamu kuliah tidak pernah berpacaran lagi," tanya Alexi.

Tidak punya pacar, bukan berarti tidak berkencan. Arsen hanya memberi jawaban berupa gelengan pelan. Perempuan-perempuan yang bersamanya belakangan ini jelas tidak akan memuaskan standar penilaian orangtuanya.

"Jangan cari perempuan karena sekadar cantik aja."

"Iya, Ma... aku juga maunya dia seksi, smart dan kalau bisa keibuan, biar lebih betah di rumah seperti Tally." Arsen mengingat tante kesayangannya, Tante Lily yang memang sangat keibuan dan selama ini tidak pernah tertarik dengan bisnis keluarga Hendradi.

"Ada banyak perempuan di *circle* kita yang menunggumu, jadi tidak perlu repot mencari-cari diluar sana, apalagi perempuan tidak jelas asal usulnya." sekali lagi Calista memberi nasihat.

Arsen memandang sang ayah, "Kenapa ini tiba-tiba Mama jadi niat begini, Pa?"

Alexi tertawa, "Dengarkan saja Mama baik-baik, lagipula siapa tahu kalau kamu sudah menikah, segera punya anak, *family time* kita bisa lebih sering lagi."

Arsen tidak yakin akan hal itu, bisnis properti mereka sedang sangat bagus saat ini. "Aku nggak mau buru-buru, aku menikmati hidup... dan lagipula, belum ada perempuan yang membuatku benar-benar jatuh cinta."

Tawa Alexi terdengar lebih pelan lalu menepuk-nepuk pundak Arsen, "Biasanya para pria terlambat menyadari perasaan seperti itu... jika kamu bertemu perempuan dan kemudian hanya dia yang terus berada dalam pikiranmu, maka itu sudah cukup untuk menandakan bahwa ada yang khusus darinya."

"Papa dulu begitu ke Mama?" tanya Arsen.

Calista tertawa sebelum meletakkan kepalanya di pundak Alexi, "Kami berjuang untuk memastikan perasaan kami tetap khusus hingga saat ini."

Alexi mengecup kepala Calista, "Ketika melihat ibumu, ada bagian dalam hatiku yang berkata, perempuan inilah pasanganku, yang kuinginkan untuk berada di sisiku setiap saat."

"Oh! I love you, Mr. Venanzio." Calista menanggapi dengan suara lembut.

Arsen tertawa, dahulu kisah cinta orangtuanya memang cukup rumit, sebelum akhirnya bisa bersama seperti ini. Arsen tidak yakin kisah cintanya nanti akan seperti apa, tapi jikapun serumit milik orangtuanya, ia ingin siapapun perempuan itu, bisa sama kuat dengan dirinya untuk tetap saling mencintai.

Kecupan kedua

โดย : Shaanis

"Giana pasti bercanda!" Neena mengomel sembari mengetik. Rainy yang sedang sarapan di sampingnya hanya menatap tidak mengerti. Pagi ini seharusnya mereka *conference meeting*.

"Kenapa?" tanya Rainy sembari mengunyah potongan terakhir panekuk di piringnya.

"Soal YoungLiving x coupajamas, mereka berencana memberimu lingerie, untuk foto *bed series* yang terakhir."

Rainy meraih komputer tablet di samping piringnya, memeriksa foto *setting* tempat tidur yang terakhir. Ia dan Arsen memang belum membahas yang satu ini. Dengan model *round bed* berwarna gading, sandaran tempat tidur dari bahan kulit dan penambahan selimut bulu membuat kesan tempat tidur tidak hanya mewah, tapi sekaligus intim. Perabotan di sekitarnya minimalis, menjadikan tempat tidur seakan jadi fokus utama setiap kali memasuki ruangan.

"Seri yang ini juga beda sih kak," kata Rainy dan menunjukkan tampilan tabletnya pada Neena.

Neena geleng kepala, "Aku benar-benar tidak mengerti, apa sih yang ada dalam pikiran Giana."

"Coba lihat, contoh setelan dari coupajamas."

Neena menggeser laptopnya dan Rainy mencoba tidak malu melihat gaun tidur berenda yang sangat seksi. Dalamannya sutra dengan *outer* berenda, tampak begitu tipis, seolah difungsikan untuk menutup sesedikit mungkin bagian tubuh pemakainya.

"Astaga, bajunya..."

"Memang nggak ada pantas-pantasnya," ucap Neena lalu menghela napas. "Kita bereskan dulu saja *fitting* hari ini, terus ada janji makan siang sama Arsen, mungkin kita bisa minta tolong padanya, kalau dia juga keberatan pasti coupajamas akan berpikir ulang."

Rainy mengerjapkan mata, "Benarkah?"

Neena mengangguk, "Terlalu beresiko juga untuk Arsen jika konsep ini dijalankan, nanti kita bicara padanya."

"Wah! gila, *Man!*" Beryl langsung menghampiri Arsen yang selesai mandi.

Arsen kembali ke hotel jam sembilan pagi tadi, ia bermalam di vila bersama orangtuanya. Setelah makan malam, mereka menonton film, lalu minum sedikit anggur sembari membahas hal-hal santai. Arsen dibangunkan pada saat orangtuanya sudah siap berpergian lagi.

"Coupajamas kirim setelan untuk kalian dan gila banget!" Beryl menyodorkan komputer tabletnya.

Arsen yang sedang memakai kolonye hanya menoleh sebentar. "Apa masalahnya? piama biasa."

"Lihat dong! punya Rainy kayak apa."

Disebutnya nama itu membuat Arsen meraih komputer tablet, memeriksa setiap pasang piama yang ditampilkan. Pasangan piama yang terakhir memang cukup provokatif. Lingerie merah.

"Gila kan? dikira mau pemotretan X's Zone apa!"

Arsen geleng kepala, "Hubungi manajer Rainy, katakan kita akan membahas hal ini nanti."

"*Noted!*" Beryl langsung mengangguk dan segera menghubungi Neena.

Bali Taste Family Restaurant.

Ini salah satu restoran favorit Arsen setiap kali berkunjung ke Bali. Selain karena area VVIP-nya menawarkan pemandangan terbaik Ubud, juga masakannya yang memanjakan lidah. Biasanya jika memiliki kesempatan makan siang bersama orangtua atau keluarganya yang lain, tempat inilah tujuan pertama Arsen.

"Rainy pikir restorannya tutup, ternyata reservasi khusus ya."

Suara itu membuat Arsen mengalihkan tatapan dari bentangan sawah hijau ke pintu ganda tempat Beryl sedang membuka pintu. Rainy memakai gaun musim panas selutut, berwarna putih dengan corak bunga matahari, topi pantainya dibuat dari anyaman dipadu dengan pita kuning cerah. Rainy melepas kaca mata hitamnya saat menatap Arsen, senyum lebar terkembang di wajah gadis itu.

Arsen begitu saja membalas senyuman itu dan setelah sekian lama ia selalu membiarkan Beryl mengurus keperluan *partner* kerjanya, kepada Rainy... Arsen sendiri yang menarik kursi agar gadis itu duduk di sisinya.

"Maaf telat, lokasi *fitting* bajunya dekat pantai dan nggak tahan mau main sebentar," ucap Rainy begitu duduk.

Arsen bisa mencium samar aroma matahari diantara wangi *musk* dan magnolia yang lembut.

"Penting untuk menyempatkan diri bersenang-senang."

Rainy tersenyum lagi, "Sayang nggak bisa lama-lama, Kak Neena takut kulitku gosong."

Arsen begitu saja memperhatikan saat Rainy melepas topi dan mencari cermin dari dalam tasnya, memeriksa pipi dan kening. Gadis itu tersenyum pada pantulan dirinya di kaca.

"Rainy baru sekali ke sini, rekomendasi menu yang enak apa?" tanya Rainy setelah menyimpan cerminnya.

"Memangnya bisa makan selain salad?" tanya Beryl.

"Bisa dong, mulai besok sore dietnya... hari ini mau puas makan sama jajan, penguin sate lilit."

Arsen tersenyum kecil, "Sate lilit yang enak justru yang dijual di pantai-pantai itu, khas banget."

"Ah, iya kan... Rainy juga berpikir gitu, tapi sama Kak Neena nggak boleh," sesal Rainy meski semenit kemudian, saat Neena menyusulnya, gadis itu sudah tersenyum biasa.

"Na, beneran nih Rainy bebas makan?" tanya Beryl begitu Neena mengambil tempat duduk.

"Iya, dia gampang kurusnya, biasa diet H-2 dari *runway*, tadi *fitting* juga aman." Neena tersenyum pada Rainy, "Nah, di sini boleh nih kalau mau makan sate lilit."

"Tapi kata Arsen yang khas yang di pantai tadi."

"Arsen mana pernah jajan sembarangan." Neena langsung menatap Arsen, "Iya kan?"

Arsen nyengir, "Lambungku nggak terlalu elit, jadi aku juga jajan sesukaku dan makan apa yang menurutku enak."

"Heh, serius?" Neena menoleh Beryl.

"Iya, kalau di Jakarta dan dia malas masakan koki, sering kita kulineran di Blok M."

"Asli?" seru Neena tak percaya. "Seru emang kulineran gitu, apalagi tengah malam, tapi sayang Giana ketat banget sama Rainy."

Arsen memperhatikan Rainy yang hanya tersenyum kecil dan mereka beralih mulai memesan. Rainy suka buah strawberry karena itu dia memesan jus strawberry. Untuk makanan, mereka memesan ayam betutu utuh, lengkap dengan lalapan sayur dan sup.

Arsen hampir tertawa saat Neena melarang Rainy makan menggunakan tangan, kuku-kuku gadis itu baru selesai mendapatkan *nail art*. "Kak Neena, mana enak makan begini pakai sendok garpu."

"Kak Neena suwir-suwir ayamnya buat kamu, nih."

Beryl hanya geleng kepala, "Emang repot ya kalau model cewek," katanya sembari memperhatikan Neena mengurus Rainy. "Tapi mantab juga Blossom, satu manajer untuk satu model."

"Gue emang khusus Rainy aja, tapi model lain ada manajemen sendiri."

Rainy tersenyum, "Soalnya Bu Giana nggak bisa dampingi aku terus, makanya ada Kak Neena."

"Tinggal bareng juga kalian?" tanya Arsen.

"Nggak, kalau hari biasa cuma dari jam delapan sampai seperlunya aja."

"Hari libur?"

Rainy menatap Arsen dengan kening berkerut, "Hari libur ya libur, Kak Neena pulang ke Bandung biasanya."

"Ohh, kalau kamu, hari libur kemana?" Arsen mengabaikan Beryl terbatuk-batuk.

"Di rumah, belajar masak."

Neena tertawa, "Maksudnya di rumah, rumahnya Giana ya, kalau *weekend* Rainy sering diculik." Neena sengaja memberi informasi tersebut. Ada banyak model pria yang selama ini menaruh ketertarikan pada Rainy dan ia wajib menjaga gadis itu agar tidak terkesan mudah didekati.

"Giana Hwang itu semacam ibu asuh gitu ya? buat Rainy?" tanya Beryl saat batuknya reda.

Rainy mengangguk, "Iya, Ibu Giana sahabat baiknya Mommy dan jadi waliku sampai aku dua puluh nanti."

"Giana nggak punya anak juga sih, jadi Rainy beneran kayak anaknya," imbuh Neena meski kadang ia merasa Giana juga terlalu ambisius terhadap perjalanan karir Rainy.

Arsen tidak berkomentar atau bertanya lagi, mereka menghabiskan makan siang lalu mulai membicarakan permasalahan lingerie. Rainy menghela napas lega saat Arsen juga mengungkapkan keberatan. Neena dan Beryl langsung berkoordinasi untuk menyampaikan keberatan tersebut pada coupajamas. Sementara kedua manajer sibuk bekerja, Rainy ditemani Arsen berkeliling ke sekitar restoran yang asri.

"Sering ya datang ke sini?" tanya Rainy.

Arsen tersenyum menatap pemandangan di hadapannya, "Ini tempat makan siang favoritku kalau ke Bali."

"Memang indah sih," kata Rainy, ikut menikmati pemandangan serba hijau di sekitar restoran. "Rasanya waktu seperti berhenti kalau berada di tempat seperti ini."

Jantung Arsen rasanya juga nyaris berhenti saat Rainy kemudian menolehnya, memberi senyuman menawan. "Senang kamu menyukai tempat ini juga."

Rainy tertawa, "Siapa yang nggak suka, kalau aku pensiun jadi model nanti, aku mau beli rumah yang pemandangannya seperti ini sama yang punya dapur luas, biar betah belajar memasak."

"Kamu serius belajar memasak?"

"Iya, karena nggak bisa makan sembarangan, seharusnya model memang dibekali kemampuan memasak." Rainy membiarkan angin menerbangkan helaian rambutnya. "Mommy dulu juga suka memasak, aku ingat beberapa kali memasak atau membuat kue bersamanya."

Itu alasan yang cukup masuk akal, "Kamu berencana pensiun jadi model?"

"Iya, kata Ibu Giana lebih bagus bekerja keras sejak muda lalu berinvestasi sehingga saat tiba waktunya bisa menikmati hidup."

Arsen juga mendapatkan pelajaran yang sama, "Kapan kamu berencana pensiun jadi model?"

Ada senyum yang terkesan malu-malu Rainy tunjukkan, tapi gadis itu menjawab juga, "Waktu aku punya keluarga lagi."

Jawaban itu membuat Arsen berpikir sejenak, "Menikah maksudnya?"

Rainy mengangguk, "Karena waktuku sama Mommy sebentar banget, saat aku punya keluarga sendiri nanti, aku ingin menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersama suami dan anak-anakku, aku pengen punya keluarga besar, minimal tiga anak."

Biasanya Arsen akan menertawakan keinginan semacam ini, apalagi disampaikan oleh seorang gadis yang seharusnya masih bisa disebut ingusan. Tapi Rainy berbeda, gadis yang berjalan di samping Arsen ini terdengar serius, alasan yang membuatnya memiliki keinginan itupun terasa begitu tulus. Dan Arsen merasa gila karena membayangkan dirinya yang mendampingi Rainy mewujudkan keinginan itu.

Mereka menuruni tangga batu menuju area padang rumput, karena memakai *heels* Rainy tekesiap saat rumput menggoyahkan langkahnya. Ia begitu saja berpegangan pada Arsen dan seperti mengulang kejadian di Bandara, karena Arsen tidak siap, mereka terguling bersama di padang rumput. Bedanya, saat bibir mereka bertemu dan Rainy terkesiap hendak menjauhkan diri, Arsen menahan kepalanya.

Rainy pernah berciuman ketika SMP, tapi itu sekadar bibir saling menempel. Dengan Arsen, setelah merasakan cecupan singkat, lidah dan gigi Arsen menggigiti lambat di area bibir bawah Rainy, seperti berusaha membuka mulutnya. Dan ketika mulut Rainy otomatis terbuka, lidah Arsen memasukinya, membelit lidahnya, tak hanya mencuri napas-napas pendek Rainy, namun juga sesapan lembut yang membuat bibir terasa kebas.

Rainy benar-benar terengah saat Arsen membiarkannya menjauhkan wajah, tatapan mata pria itu tidak lepas darinya. Rainy merasa malu dan dengan sigap beralih ke samping tubuh Arsen, ia kebingungan dengan apa yang terjadi. Arsen bangun dan duduk di samping Rainy, dengan lembut menyingkirkan rumput kering yang ada di rambut Rainy. Tindakan sederhana itu membuat Rainy terkesiap.

Arsen tersenyum, "Aku melakukannya karena kamu perempuan yang cantik sekaligus mempesona, aku melakukannya karena aku tidak bisa lagi menahan perasaanku dan suatu saat nanti, setelah aku mendapatkan keyakinan bahwa perasaanku pantas untuk diperjuangkan, kamu akan mengetahui hal itu, kemudian layaknya perempuan dewasa, kamu bisa memutuskan, menerimaku atau tidak."

Rasanya oksigen semakin tipis di sekitar Rainy, ia benar-benar tidak menyangka, Arsen membuat pernyataan seperti itu.

Arsen mengelus kepala Rainy, "Aku tahu kamu mungkin masih bingung, tapi aku yakin kamu bisa perlahan-lahan mencoba memahami apa yang kukatakan tadi... dan soal pekerjaan, jangan khawatir, aku selalu profesional dan aku harap kamu juga begitu."

"O... oh, tentu, tentu saja." Rainy juga profesional meski apa yang baru terjadi ini mengejutkan.

"Aku akan kembali ke meja lebih dulu," kata Arsen, ia siap berdiri saat tangan Rainy menahannya.

Rainy menatap Arsen dan bertanya, "A... aku harus bagaimana nanti?"

Arsen tertawa, "Bersikap seperti biasa, atau jika kamu tidak nyaman, menghindar dengan beralasan juga tidak apa-apa."

"Eh?"

Arsen menggenggam tangan Rainy, "Ini tentang apa yang aku rasakan dan hal yang belum atau mungkin tidak kamu rasakan... nggak adil kalau aku memaksa,"

Pipi Rainy merona tapi kemudian ia menganggukkan kepala, mengerti atas apa yang Arsen sampaikan. Saat Arsen akan melepas genggaman tangannya, Rainy justru menahan dan gadis itu ikut berdiri bersamanya, merapikan diri.

"Rainy nggak mau menghindar," kata Rainy, ia tersenyum meski kikuk. "Dan selayaknya perempuan dewasa, Rainy bisa menghadapi hal-hal seperti ini."

Sikap positif Rainy membuat Arsen tertawa lagi, benar-benar mudah sekali untuk jatuh cinta pada gadis yang baru diciumnya ini.

Surprise

โดย : Shaanis

Rasanya mustahil bagi Rainy untuk melupakan apa yang terjadi siang tadi, ia juga terus saja tersenyum setiap kali berkaca dan memperhatikan bibirnya. Ini benar-benar berbeda dengan kisah cinta monyetnya bersama Edward saat SMP dulu, dan ciumannya juga. Rainy menyentuh bibirnya, masih terasa sedikit kebas dan begitu saja ia teringat bibir Arsen saat berada di sana. Rona merah merambati pipi Rainy, degub jantungnya kian ritmis saat membayangkan ciumannya memanas. Reiner Marsen Venandzio benar-benar seorang pria, dari caranya mencium dan kemudian memberitahu Rainy tentang ketertarikan.

Arsen tidak menggoda, atau bertingkah layaknya *playboy*, pria itu... entah mengapa membuat Rainy merasa nyaman meski situasi di antara mereka kemudian tak bisa dijelaskan.

"Rainy, kenalan dulu sama *make up artist* besok." suara Neena membuat Rainy terkesiap.

"Eh, ya?" tanya Rainy.

Neena mengerutkan kening, "Ini Mbak Dika, *make up artist* untuk *runway* besok," ulang Neena sembari mempersilahkan perempuan di sisinya.

"Oh, hallo, Mbak Dika, salam kenal." Rainy segera bangkit dari kursinya dan mereka berkenalan singkat.

"Kamu melamun apa sih?" tanya Neena saat Rainy kembali duduk dan Dika mempersiapkan alat-alat untuk *trial make up*.

Rainy hanya membalas dengan senyum tipis, ia jarang menyembunyikan sesuatu dari Neena tapi entah kenapa, hal yang dialaminya bersama Arsen tak ingin ia bagi dengan siapapun.

Rainy M. Valenska: Hi, how's your day?

Arsen mendapati chat tersebut masuk ke ponselnya. Dua hari berlalu sejak ia mencium Rainy, pekerjaan yang kemudian mengalihkannya dari memikirkan gadis itu. Dan saat ini, pikiran Arsen langsung kembali pada bayangan wajah gugup, namun manis dan tampak sangat berusaha menutupi situasi canggung mereka.

Jujur saja, Arsen tidak menyangka Rainy akan mengirimkan chat duluan padanya.

R. Marsen Venandzio: Busy, meeting all day long.

Arsen menjawab begitu saja, lalu balasan diterimanya berupa rentetan chat.

Rainy M. Valenska: yah :(

Rainy M. Valenska: berarti nggak bisa datang ke runway-ku? besok hari terakhir

Balasan itu membuat Arsen terpaku sejenak, tentu saja ia pernah mendapat undangan pribadi semacam ini, tapi kehadirannya pada acara pagelaran selalu menarik perhatian. Arsen sungguh berharap Rainy tak salah paham dengan niatnya berhubungan dengan gadis itu. Bagaimanapun, jika mereka memiliki perasaan yang sama nanti, mereka tak bisa mempublikasikannya. Bahkan saat ini pun, meski situasi diantara mereka mulai berubah, Arsen tak bisa begitu saja menunjukkan perasannya.

Rainy M. Valenska: eh, pasti heboh juga kalau kamu datang ya? nggak jadi deh.

Chat yang baru masuk itu kembali membuat Arsen terpaku. Rainy jelas gadis dengan pikiran terbuka, meskipun memang cukup ekspresif. Arsen segera menghapus balasan yang sempat terketik, menggantinya.

R. Marsen Venandzio: live di televisi, aku bisa tetap menontonmu

Rainy M. Valenska: doakan aku untuk gaun terakhir, beratnya hampir sepuluh kilo

R. Marsen Venandzio: sure

R. Marsen Venandzio: bisa telepon?

Rainy M. Valenska: ada kak Neena, aku baru sampai hotel, tunggu sepuluh menit lagi ;)

Arsen tertawa karena Rainy memberinya emoji berkedip. Ia kemudian membalas lagi.

R. Marsen Venandzio: kamu masih menginap di Seasons?

Rainy M. Valenska: Pindah ke Grand Amariy's Kuta, biar lebih dekat sama lokasi runway.

Arsen langsung terkesiap, mereka berada di hotel yang sama. Grand Amariy's adalah jaringan hotel yang Arsen kelola dan ia selalu tinggal di sini saat berkunjung ke Bali.

R. Marsen Venandzio: room number?

Rainy M. Valenska: 818 premier, kenapa?

Itu hanya enam lantai dari kamar Arsen yang menempati President Suite. Mendadak jantung Arsen berdebar, seperti pemuda tanggung yang kasmaran. Ia segera menggelengkan kepala, tak bisa begitu saja menuruti hal yang terlintas di kepalanya.

Hampir semua pegawai hotel ini mengenalnya, apalagi CCTV aktif dan dalam pengawasan penuh, ia jelas akan langsung menerima telepon dengan tuntutan penjelasan jika berani berkunjung ke kamar Rainy. Bahkan walau sekadar mengobrol bersama gadis itu.

R. Marsen Venandzio: nggak, cuma tanya.

Lama chat tersebut tidak dibalas, setidaknya sampai hampir satu jam kemudian. Arsen yang baru selesai mandi langsung meraih ponsel saat melihat benda elektronik itu memunculkan nama Rainy.

Rainy M. Valenska: maaf lama balasnya

Rainy M. Valenska: tadi meeting sebentar sama kak Neena, jadi nggak teleponnya?

Arsen tersenyum. Ia memang belum bisa menunjukkan usaha pendekatan yang lebih serius pada Rainy, tapi perasaan yang tumbuh dalam dirinya adalah sungguhan dan ini salah satu cara Arsen meyakinkan diri. Masih tersenyum, Arsen menggeser kontak Rainy dan melakukan panggilan telepon.

Arsen masih menguap bahkan setelah satu cangkir kopi favoritnya tandas. Rasanya masa-masa ia pendekatan melalui telepon sudah lama berlalu, mungkin sepuluh tahun lalu saat Emily berkuliah di Sydney dan long distance relationship memaksanya akrab dengan telepon genggam. Tapi berbeda dengan masa itu, di mana ia lebih banyak mendengar, saat bertelepon dengan Rainy justru Arsen yang banyak bicara.

Gadis itu bisa disebut penasaran dengan segala hal, tentang mode, tentang modelling, entertainment career, bahkan sampai investasi. Arsen tertawa, baru dengan Rainy, ia pendekatan dan justru membicarakan hal-hal semacam itu. Seharusnya mereka membicarakan hobi, hal-hal yang disukai, pengalaman kencan, atau apapun pembicaraan ringan yang bisa mendekatkan atau menjadi tolak ukur kecocokan.

Rainy M. Valenska: ugh! dimarahi kak neena karena aku ketahuan nggak tidur

Arsen tertawa, ia juga sangat mengantuk.

R. Marsen Venandzio: kopi favoritku juga tidak berefek banyak pagi ini

Rainy M. Valenska: tapi aku akan berusaha untuk tampil sebaik mungkin

Rainy M. Valenska: jangan lupa tonton aku

Rainy M. Valenska: dan semangat untuk hari ini

Pesan-pesan itu membuat senyum Arsen berkembang. Ia segera membuat pengingat untuk menonton acara yang dimaksud.

Telepon dari Beryl membuat Arsen tahu sudah waktunya ia bekerja. Arsen segera beranjak dari restoran menuju ruang meeting. Langkahnya memelan seiring mendapati Rainy berjalan keluar dari lift, gadis itu mengenakan setelan kasual dan kaca mata hitam. Meski begitu sebagian besar pengunjung hotel yang berpapasan dengan gadis itu menunjukkan raut terkesima, apalagi saat Rainy membagi senyum ramahnya. Arsen pikir ia merasa jatuh cinta lagi.

"*Damage*-nya bukan main," komentar seorang pria yang sama-sama keluar dari restoran dan ikut mengamati. Wajah pria itu jelas menunjukkan ketertarikan, bahkan membuat gerakan menjilat yang menjijikkan.

Detik itu juga Arsen memutuskan, ia akan menawarkan jalur keluar khusus untuk Rainy nanti. Pesona gadis itu bisa mengundang hal yang membahayakan.

Pagelaran hari terakhir sukses besar, Neena tak henti-hentinya memuji, juga desainer yang langsung meminta kerja sama lanjutan. Rainy menyerahkan keputusan pada manajernya, ia berganti baju sembari menahan gugup atas komentar yang akan Arsen berikan.

Begitu memegang ponselnya lagi, Rainy langsung mencari tempat yang cukup privasi. Ia mencoba tidak bingung saat alat komunikasi itu dinyalakan dan tidak ada satupun notifikasi atas nama Arsen.

Rainy mengecek kontak pria itu dan masih ada keterangan aktif beberapa menit lalu. Jadi, kenapa Arsen tidak menghubunginya? atau sekadar mengirimkan chat, memberi komentar tentang penampilannya? Apa mungkin Arsen melewatkannya?

Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepala Rainy. Biasanya ia memang tidak terlalu mengharapkan penilaian orang lain, tapi Arsen berbeda.

"Rainy? ngapain kamu di sini sendiri?" tanya Neena.

Rainy segera menyimpan ponselnya, "Nggak pa-pa, kita pulang sekarang?"

"Yuk! aku capek banget, mau langsung order room spa, ikut yuk?" ajak Neena.

Itu akan jadi hal menyenangkan tapi *mood* Rainy sedang tidak bagus. "Nggak deh, mau ke kamar aja, tidur, ngantuk."

Neena tertawa, "Lagi pula sejak kapan kamu berminat sama serial tv?"

"Hehe, semalam seru sih." Rainy beralasan.

Semalam memang seru, Arsen jelas punya banyak pengalaman, tidak hanya sebagai model atau penikmat mode, pria itu juga tahu banyak tentang dunia bisnis. Pergerakan investasi, terutama di bidang properti, Arsen memberi penjelasan yang bisa Rainy mengerti.

Rainy mengeluarkan ponselnya lagi, memeriksa chat terakhirnya bersama Arsen, tepatnya siang tadi sebelum Rainy harus mematikan ponselnya karena fokus pada agenda runway. Arsen mengirimkan emoji bersemangat kepadanya.

"Capek banget ya?" tanya Neena karena Rainy hanya diam saja.

Rainy mengangguk, "Iya, mau tidur aja." ia menyimpan ponselnya lalu bersandar dan memejamkan mata.

Sampai di hotel juga Rainy masih belum mendapatkan kontak apapun dari Arsen. Mungkin pria itu memang sedang sibuk, Rainy berusaha tetap tenang.

"Beneran, nggak mau ikut spa?" tanya Neena

Rainy menggeleng, "Mau tidur."

Neena tertawa, "Ya sudah, Kak Neena spa ya? nggak boleh keluyuran, paham kan?"

"Iyaaa." dibanding keluyuran, Rainy ingin istirahat sembari menunggu chat atau telepon Arsen. Rainy yakin pria itu akan menghubunginya.

Rainy menerima kunci kartunya lalu menaiki lift menuju kamar. Sampai di depan pintu kamarnya, Rainy langsung menempelkan kunci kartu. Begitu pintu terbuka, Rainy mendapati Arsen berdiri di dalam ruangan. Pria itu tersenyum, membawa sebuket bunga mawar putih dan hortensia biru. Rainy hampir tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"*Surprise*, hari ini kamu cantik dan itu tadi *closing* yang luar biasa, Rainy," puji Arsen dan mendapati gadis itu masih berdiri di pintu.

Arsen begitu saja merentangkan tangannya, "*Come in*," ucapnya.

Dan begitu saja, Rainy melangkah, meninggalkan pintu yang langsung menutup di belakangnya. Sementara ia dan Arsen kemudian berpelukan.

Untuk hari ini

โดย : Shaanis

Rasanya sempurna, Rainy menyukai elusan lembut di kepalanya, pujian tulus tentang penampilannya tadi, dan pelukan hangat Arsen, seakan jadi penawar segala kelelahan hari ini.

"Jahat! kirain nggak nonton." Rainy mendongakkan kepalanya dari dada Arsen.

"Nonton dong, kamu cantik banget dan percaya diri, aku tepuk tangan kayak orang aneh waktu kamu *closing* tadi," kata Arsen lalu menunjukkan buket di tangannya. "Aku tahu kamu sudah terima banyak bunga, tapi yang satu ini dariku."

"Ah! cantiknya." Rainy melepas pelukannya untuk menerima buket bunga tersebut, mencium wangi mawar dan hortensia yang khas. "Terima kasih."

Arsen tersenyum, "Ah, Neena akan bersamamu? aku tidak bisa tinggal kalau dia akan segera-"

"Kak Neena spa, dan kami beda kamar," sela Rainy lalu beralih duduk di sofa, mencium-ciumi bunganya.

Seharusnya itu adalah informasi yang melegakan, tapi Arsen justru gugup. Ini berbeda dengan jenis kencan singkat yang dijalannya selama ini. Dengan Rainy, perasaannya lebih banyak berperan dibanding hawa nafsunya. Arsen menarik napas panjang sebelum ikut duduk di sisi Rainy.

"Eh, aku baru sadar, kok bisa masuk sini?" tanya Rainy sembari menoleh Arsen.

Arsen menyengir, "Kan kejutan, kalau aku kasih tahu caranya, nggak akan jadi kejutan lagi nanti."

Rainy tertawa, "Aku suka kejutannya."

Setelah menonton acara Rainy, yang ada di pikiran Arsen hanyalah bagaimana membuat gadis itu tahu bahwa penampilannya luar biasa. Rainy benar-benar memukau, langkah hingga ekspresinya saat berada di atas *runway* seakan menegaskan bakat modelingnya. "Kamu seperti terlahir untuk berjalan di *runway*."

"Kata Ibu Giana, Mommy udah bawa aku kerja sejak bayi dan aku memang nggak asing dengan suasana di belakang panggung."

Arsen yakin itu, "Aku jadi gugup untuk sesi pemotretan kita nanti."

"Ngapain gugup? jelas kamu punya banyak banget pengalaman, aku yang seharusnya gugup, takut kita harus pengambilan gambar ulang."

"Menurutmu siapa pasangan dengan chemistry bagus di kamera?"

Rainy berpikir sejenak, "David and Victoria Beckham?"

Pasangan yang disebut Rainy itu memang sangat fenomenal, Arsen mengangguk, "Ada lagi?"

"Emm... Olivia Palermo and Johannes Huebl."

"They're sweet." Arsen mengangguk lagi.

"Kalau kamu?"

"Priscilla Chan and Mark Zuckerberg, foto mereka di Time untuk Most Influential People sangat indah."

Rainy tidak tahu tentang itu dan Arsen kemudian mengeluarkan ponsel, menunjukkan foto yang dimaksudnya. Foto hitam putih, seolah mereka pasangan biasa tapi Rainy ikut merasakan kehangatan dari tawa Priscilla dan tatapan kekaguman Mark.

"Oh, it feels warm."

Arsen tersenyum, "Yap, they're so natural." kemudian Arsen menunjukkan foto-foto lain. Banyak foto candid Priscilla dan Mark, hampir kesemuanya menunjukkan kehangatan antar pasangan tersebut.

"Ini memang indah, they're happy," kata Rainy memperhatikan foto-foto tersebut.

"Yap, kita harus bisa senatural ini untuk bed set pertama hingga ke tiga, tertawa karena hal kecil, ada penghargaan dan setiap skinshipnya sealami mungkin."

Rainy mengangguk-angguk, mereka sudah membahas beberapa pose yang memungkinkan. "Terus untuk set yang terakhir? terakhir Kak Neena memberitahu soal intimacy focus."

"Ya, nuansanya juga akan dibuat lebih redup." Arsen tahu, selain mencitrakan pasangan muda yang bahagia, penuh kehangatan dan *simple*, mereka juga harus mencitrakan keintiman di tingkat tertentu.

"Kamu pernah berciuman di depan kamera?" tanya Rainy.

Arsen menggeleng, bahkan dokumentasi pribadi pun tidak pernah, ia sangat berhati-hati. "Tidak pernah, aku dilarang melakukan hal-hal seperti itu."

"Oh ya? kenapa?"

"Aku memang harus berhati-hati, tidak boleh ada skandal terkait apa yang kulakukan, aku mengelola beberapa bisnis keluarga dan agar tetap stabil, skandal harus dihindari."

Rainy teringat saat Neena menjelaskan profil Arsen dulu, "Kamu disebut pangeran tanpa mahkota."

Julukan itu melekat pada diri Arsen sejak lahir, kini Arsen tertawa saja mendengarnya. "Ada-ada saja."

"Kamu kaya banget emangnya?" tanya Rainy.

"Pamanku termasuk salah satu orang terkaya di negara kita," jawab Arsen lalu meringis. "Aku sebagian berkatnya saja."

Tetap saja itu mengagumkan, "Jadi pose untuk bed series ke empat, seperti apa sebaiknya? untuk menunjukkan keintiman tapi tidak menimbulkan skandal."

Arsen memikirkan itu juga, mereka kembali memeriksa storyboard. "Selain penampilan yang harus menyesuaikan, tatapan kita pun harus dipertajam."

"Dipertajam? maksudnya?"

"Untuk mengekspresikan bahwa kita saling menginginkan." Arsen menunjukkan foto pasangan, mereka hanya saling bertatapan tapi jelas itu jenis tatapan yang mengandung tujuan lain, godaan.

"Wow," ucap Rainy.

"Tapi memejamkan mata pun salah satu cara juga menunjukkan keintiman." Arsen menggeser foto lainnya, pasangan model berpose memeluk dari belakang. Si pria dari belakang menjalarkan tangannya ke leher gadis di hadapannya, sentuhannya seakan membuat gadis itu memejamkan mata, menikmati.

Pipi Rainy bersemu melihatnya, "Ini benar-benar..."

"Hot?" tanya Arsen, tiba-tiba tertawa menyadari kepolosan Rainy, pipi gadis itu bahkan bersemu.

"Ih, jangan ketawa, ini fotonya buat malu!" kata Rainy, mengipasi wajahnya dengan tangan.

Arsen meredakan tawanya, "Kadang aku lupa kalau kamu sepuluh tahun lebih muda dariku."

Rainy mengerjapkan mata, ia bahkan tidak memikirkannya. "Emm... apakah itu masalah?"

Ya dan tidak, Arsen benar-benar tidak ingin ada masalah atas hubungan mereka. Tapi bagaimana pun, rasanya ia memang seakan melakukan hal yang tidak pantas jika berani lebih jauh dengan Rainy.

"Kok diam?" tanya Rainy.

Arsen memilih menarik napas panjang, "Karena aku juga tidak mengerti, apakah itu masalah atau bukan." Rainy memilih mendengarkan saja saat Arsen melanjutkan kalimatnya. "Sejujurnya, memang mengejutkan bagiku karena kamu muda ini, beda usia sepuluh tahun memang bukan hal yang terlalu besar tapi situasinya adalah usiamu masih tergolong belasan tahun, sementara aku pria dewasa."

Arsen tersenyum, "Tapi sejak awal aku memang kagum padamu, bukan sekadar cantik dan menarik, bakatmu juga... itu sesuatu yang muncul dengan alami dan kamu bahkan masih mengasahnya lagi, kamu juga tipe pembelajar, terbuka dan bagiku kamu adalah perempuan yang mengagumkan."

"Jadi... soal pernyataan waktu habis makan siang itu mau diralat?" tanya Rainy, ia mengelusi kelopak bunga mawarnya dengan gugup.

"Diralat?" ulang Arsen.

Rainy mengangguk, "Iya, dengan pertimbangan yang sudah kamu sampaikan itu, pasti berat juga kan? untuk bisa sama aku."

Arsen memandang gadis yang kini menundukkan kepala, mengelusi kelopak bunga. "Dan apa yang kamu pikirkan tentangku?"

Saat itulah Rainy menoleh, lalu menatap Arsen, ada semburat rona merah yang muncul sebelum gadis itu tersenyum malu-malu. "Emm... aku rasa ini bukan seperti hubungan yang kujalin waktu sekolah dulu dan siapa yang tidak kagum padamu? secara fisik, pencapaian, sampai latar belakang." Rainy meringis sejenak. "Walau aku sempat gugup juga, apakah kamu serius dengan yang kemarin, ataukah itu hanya untuk mempermainkan aku, sekadar penasaran dengan perempuan sepertiku."

"Tidak, aku tidak bermain dengan perasaan orang lain dan demi apapun juga, aku tidak pernah menjebak model debutan untuk kepentingan pribadi."

Pipi Rainy semakin merona setelah Arsen menjelaskan itu, "Yah, seperti kamu tahu aku memang gadis belasan tahun, aku penasaran pada banyak hal dan sekaligus ingin melakukan banyak hal juga, aku juga ingin hidupku kaya akan berbagai pengalaman... lalu, tentang cinta. . ." Rainy menjeda kalimatnya, sejenak ia berpikir. "Tentang cinta, walaupun kita tidak bisa melangkah kemanapun dari hubungan perkenalan ini, aku akan menerimanya."

"Menjalin hubungan denganku tidak bisa disebut mudah." Arsen mengakui itu, sekian banyak gadis yang bersamanya lebih nyaman menjalin hubungan singkat, pertemuan saat dibutuhkan lalu menjalani hidup masing-masing. "Aku punya beberapa tuntutan yang tidak bisa kuabaikan tentang keluargaku, aku bahkan mungkin tidak bisa mengakui hubungan kita di hadapan orang lain dan jelas akan butuh waktu untuk bisa meyakinkan keluargaku."

Rainy terdiam, "Mereka pasti menjodohkan kamu ya?"

"Belum, tapi ada indikasi seperti itu, kadang bisnis memang tidak mudah, ada berbagai hubungan yang dijalin dalam bisnis... bahkan terkadang harus menjaga perasaan seseorang juga demi kelancaran kerja sama," cerita Arsen lalu Rainy mengangguk-angguk. "Aku sudah mulai beralih untuk lebih banyak mengurus bisnis keluarga, aku jelas akan sangat sibuk juga, sebenarnya aku khawatir juga dengan situasi semacam itu akan melukai harapanmu tentang pacar ideal."

Rainy sendiri tidak tahu seperti apa pacar idealnya, tapi perasaannya seperti tumpah ruah sejak Arsen menciumnya kemarin. "Kamu benar... aku pun jadinya tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan."

Arsen tertawa lalu menyandarkan tubuhnya di sofa, "Mungkin memang seharusnya kita menjalani hubungan ini *step by step*, yang terdekat adalah menyelesaikan proyek pemotretan, lalu dari situ kita bisa sama-sama memikirkan ulang semuanya."

"Benar." Rainy mengangguk dan sekali lagi tersenyum pada Arsen. "Aku belum memahami seperti apa hubungan antara orang dewasa, aku juga masih perlu banyak belajar untuk bisa sebanding denganmu, tapi apapun itu, yang terjadi nanti... terima kasih untuk hari ini."

Senyum itu lagi dan Arsen memilih menanggapi dengan meraih Rainy dalam rangkulannya. "Kamu hebat hari ini."

Senyum Rainy melebar, ia menyamankan diri dalam rangkulan Arsen, "Aku mengantuk," katanya setelah beberapa saat menikmati keheningan.

Ingin rasanya Arsen berkata bahwa ia bisa tinggal, memeluk gadis itu bahkan meski ditinggal tidur. Tapi ia tahu, tindakannya akan semakin memunculkan harapan yang belum tentu dapat diwujudkan, karena itu Arsen tersenyum lalu melepas rangkulannya. "Sekali lagi, kamu hebat hari ini."

Rainy menatap Arsen, ia menahan saat pria itu hendak beranjak, mengecup pipi Arsen, "Terima kasih kejutan dan bunganya."

"Suatu saat nanti aku akan duduk di barisan terdepan saat kamu berjalan di runway," janji Arsen, ia mengusap kepala Rainy lalu beranjak pergi.

Suatu saat nanti adalah janji yang belum tahu kapan bisa ditepati, tapi untuk Arsen, kapan pun itu, Rainy merasa siap menanti.

Photoshoot

โดย : Shaanis

R. Marsen Venandzio: siap untuk hari ini?

Rainy menerima chat tersebut pada pagi hari, ia sebenarnya gugup akan bertemu Arsen lagi. Selama dua minggu ini mereka sama-sama sibuk dengan pekerjaan dan hanya berkomunikasi melalui chat dan telepon. Telepon terakhir mereka sudah hampir dua hari yang lalu, masih membicarakan pose untuk bed series yang terakhir. Itu seperti PR besar yang ingin segera mereka selesaikan.

Rainy M. Valenska: gugup banget

R. Marsen Venandzio: kenapa gugup? karena mau bertemu aku lagi?

Senyum Rainy langsung terbit, Arsen paling bisa mengalihkan pembicaraan. Hubungan mereka belum ada perkembangan berarti sejak pertemuan terakhir itu dan anehnya Rainy tidak merasa seperti perempuan yang perasaannya digantungkan. Setiap kali berkomunikasi, meski sesekali Arsen menggoda, tapi mereka selalu fokus pada topik obrolan. Dan sekalipun Arsen selalu bersikap manis, mengucapkan selamat malam, berkata tentang mimpi indah untuknya, semua itu terasa mengandung ketulusan. Bukan menyimpan maksud yang akan membingungkan perasaannya. Rainy merasa ini adalah tipe jatuh cinta yang natural, perasaannya berkembang begitu saja.

Rainy M. Valenska: iya, itu juga, semoga aku tidak berbuat konyol di set nanti

R. Marsen Venandzio: hahaha, jangan gugup, kita bisa melakukannya

Rainy M. Valenska: untuk hari ini, aku minta bantuannya juga

R. Marsen Venandzio: tentu, aku juga begitu, Rainy.

R. Marsen Venandzio: sampai bertemu nanti di studio

Rainy M. Valenska: I'll be there.

Studio sudah dipenuhi kru yang mempersiapkan bed series pertama saat Rainy datang, ia langsung diarahkan ke ruang ganti dan bersiap-siap. Ketika keluar mengenakan piama dengan motif bunga matahari, ia mendapati Arsen sedang bicara pada penanggung jawab pemotretan. Mereka diberi briefing singkat terkait storyboard lalu setelah itu pengambilan gambar dimulai.

Rainy tersenyum melihat penampilan Arsen, pria itu memakai piama dengan motif daun, serasi dengan miliknya.

"Kita bisa melakukannya," kata Arsen sembari mengulurkan tangan.

Rainy mengangguk dan menyambutnya, mereka memasuki set dan mendengarkan arahan untuk pose pertama. Itu mudah dilakukan karena mereka sudah sejak awal membicarakannya, dalam

beberapa kali jepretan, penanggung jawab sudah mengangkat jempolnya. Mereka menyelesaikan sesi foto untuk bed series pertama. Sama-sama kembali ke ruang ganti untuk setelan berikutnya.

Bed series yang kedua didesain sederhana, untuk pasangan yang suka hal-hal minimalis. Sama seperti pemotretan awal, untuk kali ini pun semuanya lancar. Neena bahkan ikut mengacungkan kedua jempolnya saat memeriksa hasil foto. Rainy juga menjalani setiap sesi pemotretan dengan perasaan yang sangat ringan. Arsen tidak pernah berlebihan melakukan skinship, saat berfoto juga ekspresi wajahnya berubah, pria itu mengajaknya bicara beberapa kali, membuat lelucon sehingga ekspresi tawa mereka terlihat nyata.

Mereka terjeda makan siang untuk pemotretan bed series ketiga dan sembari makan bersama, Rainy kembali berdiskusi untuk pose-pose di bed series yang terakhir. "Lebih aman kalau kamu yang peluk aku dari belakang," kata Arsen.

"Tapi aneh, cuma kepala sama tanganku aja yang terlihat nanti."

Arsen mengangguk, "Memang, tapi kamu akan aman, bayangkan kalau kamu di depan? tubuh kamu dengan gaun tidur itu terekspose dan aku tidak mungkin hanya meletakkan tangan merangkulmu, pasti mereka akan memintaku menyentuhmu."

Rainy memikirkan itu, apa yang Arsen perkirakan itu bukan hal yang tidak mungkin terjadi. Tapi satu sisi mereka juga harus memamerkan gaun tidurnya, pihak dari Coupajamas pasti menegaskan hal tersebut. "Coupajamas pasti protes jika posenya seperti itu."

"Lebih penting memenuhi standar YoungLiving dibandingkan Coupajamas, percaya padaku tentang hal ini."

Arsen memang sudah berulang kali bekerjasama dengan comfortlive, jelas memahami hal-hal semacam itu. Tapi Rainy tetap merasa tidak yakin, "Kita lakukan kedua pose tersebut saja, dengan kamu di depan atau sebaliknya, lihat mana yang lebih bagus."

"Rainy, cara paling aman untuk menghindari skandal adalah dengan tidak menciptakannya."

"Ini pose untuk iklan bukan bahan skandal."

Arsen tahu itu tapi tetap saja beresiko juga. "Kamu bisa menjadi pihak yang paling dirugikan atas semua kemungkinan itu, Rainy."

"Aku akan menerima risikonya, aku tak mau setengah-setengah untuk pekerjaanku."

Itu adalah sebuah prinsip, Arsen tahu benar. Karena sepanjang pemotretan tadi, Rainy juga sangat totalitas. Gadis itu berusaha memunculkan semua ekspresi yang diperlukan, bahkan lebih dari itu, berusaha sealaminya mungkin ketika melakukan pose pasangan bersamanya. Dan Arsenlah yang sebenarnya merasa sedikit kesulitan mengimbangi. Bukan karena ia tidak totalitas, tapi jantungnya berdetak dua kali lebih ritmis setiap kali Rainy berada di sisinya, di pelukannya, dalam rangkulannya. Bahkan pose sederhana seperti bergandengan tangan dan saling menyandarkan pundak pun membuat Arsen dihindangi hawa panas.

"Rainy, ayo siap-siap, sebentar lagi dimulai." Neena memanggil saat jam istirahat mereka selesai.

"Ketemu lagi di set," pamit Rainy dan Arsen mengangguk, ia membereskan kotak makannya lalu kembali ke ruang ganti.

Beryl ada di sana, memeriksa hasil pemotretan hari ini. "*Man*, ini terlihat bagus, tapi di mataku tetap saja Rainy semuda itu."

Entah sejak kapan Arsen sudah tidak memikirkan usia Rainy lagi, ia memperhatikan beberapa *slide* foto di layar laptop. Memang terlihat perbedaan usia dari parasnya dan Rainy, tapi itu normal, pasangan memang idealnya yang pria yang lebih tua. "Itu masih akan melalui proses editing, Ryl." Arsen mencoba tenang.

"Rainy memang menakjubkan, tapi aku harap tim rias mereka bisa membuatnya tampak lebih tua lagi," ucap Beryl.

Arsen tidak bisa menanggapi apapun, dengan atau tanpa make-up, Rainy tetaplah Rainy di matanya. Gadis itu memang cantik.

"Kau tidak berkomentar tentang foto-foto ini? biasanya kau cemas dan memeriksa hasil foto beberapa kali jika pemotretan berpasangan."

"Aku memeriksanya tadi bersama fotografer, mereka bilang itu bagus, terus harus apa lagi? itu hasil yang diharapkan."

Beryl geleng kepala, "Kau tidak khawatir sama sekali, dengan foto-foto ini?"

"Itu pose untuk iklan, memangnya apa yang harus kukawatirkan?" dalam hati, rasanya sangat munafik mengatakan semua itu. Karena Arsen tidak sepenuhnya fokus berpose untuk iklan, ia menikmati pemotretan ini karena kedekatan dengan Rainy, ia menyukai berada dekat dengan gadis itu di hadapan orang lain, rasa kepemilikan yang tidak masuk akal tapi itulah yang ia rasakan.

Pemotretan untuk bed series ketiga berjalan lancar, ada insiden kecil saat Rainy akan beralih pose, ia terbelit selimut lalu jatuh menimpa tubuh Arsen, mereka berdua begitu saja tertawa. Rainy merasa sedikit malu, ia jadi kerap jatuh sejak bersama dengan Arsen.

"Hati-hati, atau kamu akan membuat hatiku ikut jatuh setiap kali kamu jatuh," goda Arsen saat mendekapnya. Rainy tertawa sembari geleng-geleng kepala, besar kemungkinan hatinya yang lebih dulu jatuh.

Berganti setelan dengan gaun tidur terakhir, Rainy memperhatikan bayangan dirinya di cermin besar. Gaun itu memang cukup panjang, hingga lutut tapi di kedua sisinya ada belahan hingga setengah paha tersingkap. Aksen renda dan pita menahan bagian atas, ada pose saat Arsen harus mengingit salah satu pita tersebut, mendadak Rainy panas dingin membayangkannya.

Rainy menarik dan mengembuskan napasnya, ia pasangan Arsen dan ia tidak boleh mengacaukan sesi terakhir ini. Setelah yakin kepercayaan dirinya tumbuh, Rainy keluar dari ruang ganti, napasnya hampir lenyap saat melihat penampilan Arsen. Pria itu mengenakan celana piama yang menggantung rendah di pinggang, otot perutnya terpampang jelas dan hanya dilingkupi dengan

jubah tidur tipis. Rainy begitu saja memalingkan wajah, ini benar-benar sesi pemotretan paling berat untuk dilalui.

"Pemandangan..." bisik-bisikan itu terdengar dari para kru perempuan yang bertugas.

"Produk campuran memang beda ya? gila tonjolannya dari atas sampai kebawah, bikin penasaran sama yang masih ditutupin."

Pipi Rainy langsung merona mendengar obrolan itu, astaga para perempuan ini. Tapi ia sendiri juga menelan ludah membayangkan semua hal yang dibicarakan para perempuan itu. Tubuh Arsen memang suatu pemandangan juga, ia belum pernah memperhatikan tubuh seseorang hingga seserius ini.

"Sudah siap?" tanya Neena saat menghampiri Rainy.

"Iya, gimana aku?" tanya Rainy sembari berputar sedikit.

"Cantik, tapi aku khawatir sama sesi foto ini, hati-hati ya," pesan Neena.

Rainy mengangguk lalu menghampiri Arsen, "Hai," sapanya, mati-matian mencoba mengalihkan tatapan dari pusar maskulin yang setelah dilihat dari dekat ada bulu-bulu halus di sana, tumbuh menurun hingga menghilang terbatas ban boxer dengan merk Armani.

"Mereka tidak mendadanimu?" tanya Arsen ketika memperhatikan Rainy.

"Dandan sedikit, kurang tebal ya?" tanya Rainy tapi kemudian penanggung jawab pemotretan berkata bahwa penampilan mereka sesuai.

Mereka briefing sekali lagi untuk memastikan pose-pose penting, setelah yakin barulah pengambilan pose dilakukan. Arsen duduk di pinggir tempat tidur, lalu Rainy berdiri menempelkan diri kepadanya. Itu hanya pose sederhana sebenarnya tapi Rainy harus menangkap wajah Arsen, seakan ingin mencium. Ketika mereka mencoba pose, Rainy tak bisa menutupi kegugupan tapi kemudian Arsen memegangi pinggangnya.

"Kita bisa melakukannya, Rainy," ucap Arsen dan Rainy tersenyum, begitu saja menempelkan diri dan sesuai arahan melakukan pose mereka.

Kilat-kilat cahaya ikut mengabadikan pose mereka, begitu pula saat berganti beberapa kali dan sampai pada pose krusial mereka. Rainy di depan Arsen dan pria itu memeluk dari belakang. Benar saja, pengarah gaya meminta tangan Arsen seakan mengelus leher Rainy, mendongakkannya seperti mereka akan berciuman. Lalu sebelah tangan yang lain harus menarik belahan di paha Rainy seakan berusaha menyingkapnya.

Jantung Rainy berdebar-debar keras saat pose itu dicoba. "Rainy rileks..." pinta fotografer.

Rainy tak yakin bisa rileks dalam posisi seperti ini, lalu ia mendengar suara Arsen dekat dengan telinganya, "Cantik, seksi, memukau, kamulah gadis yang kuinginkan."

Bisikan itu membuat Rainy mendongakkan kepala, mencoba menatap Arsen, lalu hidung mereka bertemu. Jeritan para perempuan, suara kamera dan kilat cahaya seakan bukan satu hal penting lagi

untuk diingat. Bagi Rainy keadaan saat Arsen menginginkannya yang terpenting. Untuk Arsen sendiri, situasi ini jelas gila dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia melanggar aturan, ia mencium Rainy di depan kamera, terabadikan entah berapa kali dan anehnya ia tak peduli sedikitpun. Ia hanya menyukainya, ciuman mereka.

Cemas

โดย : Shaanis

"Rainy!" seruan Neena yang membuat Arsen seperti tersadar lalu melepaskan diri.

Rainy mengerjapkan matanya, antara terkejut, terpesona, sekaligus tak menyangka. Arsen menatapnya, sepasang mata dengan corak kehijauan itu juga mengerjap sesaat. "Maaf," gumamnya sebelum menjauh lalu turun dari tempat tidur dan menemui fotografer.

Beryl langsung sigap mendekat, bicara pada penanggung jawab yang bertugas untuk mengumpulkan semua kru ke ruangan khusus. Neena langsung mendekat dengan membawa mantel untuk menutupi penampilan seksi Rainy.

"Kak..." panggil Rainy karena bingung.

"Serahkan ke Arsen aja, kita ke ruang ganti untuk menunggu." Neena langsung merangkul Rainy keluar *setting* pemotretan.

Sejenak sebelum pandangannya terhalang, Rainy mendapati ekspresi wajah serius Arsen, bicara pada fotografer dan Beryl. Tatapan mata pria itu fokus pada sesuatu yang ditampilkan layar kamera. Rainy tak mengalihkan pandangannya, berharap Arsen sadar lalu membalas tapi hingga keluar ruangan, Arsen tetap fokus dengan pembicaraan.

"Apa yang akan terjadi?" tanya Rainy.

"Yang penting itu bukan salahmu," jawab Neena, ia sendiri mulai didera kepanikan, harus seperti apa melapor situasinya pada Giana.

"Yang tadi itu, aku dan Arsen... kami..."

Neena menggelengkan kepala, "Itu bukan salahmu, bukan kamu yang membuat gerakan *impulsive* itu, semua kru pasti menyadarinya."

"A... aku..." Rainy ragu ingin mengaku.

Neena mengulurkan tangan dan memegang pundak Rainy, "Shh, kamu nggak salah, dan mungkin kitalah yang harus mengajukan keberatan nanti, jangan khawatir soal-"

"Keberatan? maksudnya?"

"Fotografer pasti mengambil fotonya, kita bisa mengajukan keberatan jika mereka mau memakainya untuk kebutuhan iklan dan sekaligus menerima permintaan maaf resmi juga dari Arsen."

"Permintaan maaf resmi?" Rainy tak percaya dengan apa yang didengarnya. "Aku nggak keberatan, Kak."

Ganti Neena terkesiap, "Apa maksudnya itu?"

"Ah... a... maksudku, aku... itu kebutuhan iklan, kami harus seintim mungkin dan... dan Arsen tidak salah." Rainy terbata-bata memberi penjelasan.

"Kita punya *storyboard* yang jadi acuan pemotretan Rainy, dan tindakan Arsen tadi jelas tidak termasuk dalam pose yang telah disetujui."

"Itu mungkin jadi pose yang bagus." Rainy tak mau kalah berargumen. "La... lagipula, cuma nempel aja."

"Cuma nempel? itu tadi ciuman, bisa jadi dia memanfaatkan situasi juga dan itu tidak bisa dibenarkan." Neena bersikukuh, "Kamu ganti baju, Kak Neena akan bicara sama pihak Arsen."

"Rainy ikut, Kak."

"Nggak, kamu ganti baju dan setelah selesai langsung tunggu di mobil," perintah Neena tegas sebelum keluar dari ruang ganti.

"Udah gila?" sudah kelima kalinya Beryl mengulang pertanyaan itu dan Arsen masih menjawab dengan tatapan datar.

Beryl menghela napas, mengganti pertanyaan, "Sejak kapan, Sen?"

Arsen mengalihkan tatapan, "Di Bali."

"*Crap!*" umpat Beryl sebelum kembali berjalan mondar-mandir. "Berapa kali gue harus bilang kalau Rainy itu baru delapan belas tahun?"

"Itu cuma angka."

"Angka yang besar artinya! Dia sepuluh..." Beryl menegaskan lagi, "Sepuluh tahun lebih muda dan usianya masih terhitung belasan, bisa dibayangkan media akan membakar *issue* apa untuk menjatuhkanmu?"

Arsen tak ingin memikirkan itu, "Kita bisa mengamankan situasinya."

"Kita hanya bisa *mencoba* mengamankan situasinya, kau tahu bagaimana media bekerja!"

"*Fine!* akan kuurus dengan Bu Yolanda."

Yolanda yang dimaksud adalah Yolanda Hartanto, direktur utama Comfortlive Company. Wanita lima puluh delapan tahun itu berteman dengan Mama Arsen dan mereka beberapa kali makan siang bersama. "Buat janji temu dengan Bu Yolanda, besok pagi, katakan urusan penting dan setidaknya butuh waktu tiga puluh menit."

"*Noted!*" Beryl mengangguk sembari mencatat ke komputer tabletnya. "Untuk antisipasi, aku akan melaporkan apa yang terjadi hari ini pada Ibu Calista."

"Ryl!" protes Arsen.

"Ini perkara serius, Sen!"

"Itu cuma pemotretan."

"*You kissed her!* dan ada puluhan pasang mata menyaksikan itu, bahkan terdokumentasi karena pihak YoungLiving ingin menggunakan foto itu untuk katalognya."

"Orang akan berpikir bahwa itu kebutuhan pemotretan."

"Dan kau jelas, orang dewasa yang payah dalam hal menahan diri." Beryl membiarkan saat Arsen kemudian memakinya. "Selama ini pekerjaan selalu hanya sekadar pekerjaan, Rainy pun seharusnya sekadar partner model, ini bukan kali pertamamu bersama partner model yang cantik atau seksi."

Arsen memejamkan mata, memilih duduk bersandar di sofa ruang gantinya. Ia tak mempedulikan semua itu saat bersama Rainy tadi. Ia hampir tak mempedulikan apapun lagi saat bersama Rainy. Segalanya tidak penting lagi saat gadis itu ada dalam pelukannya.

Arsen tahu ia membuat masalah, ia menyadari bahwa ini bukan situasi yang bisa dianggap enteng. Jika pemotretan tadi dinilai terlalu beresiko, bukan tidak mungkin Mama Arsen akan turun tangan. Calista Hendradi bisa melakukan apapun, bahkan menarik semua cetakan katalog itu jika perlu. Dan itu akan membuat Rainy juga kehilangan kesempatan untuk lebih dikenali. Gadis itu sudah berusaha sangat keras untuk pemotretan hari ini.

Arsen mengangkat lengan dan meletakkan punggung tangannya di kening. Beryl benar, ia orang dewasa yang payah dalam hal menahan diri.

Rainy M. Valenska: Kak Neena ketemu kamu?

R. Marsen Venandzio: Dia bicara pada Beryl

R. Marsen Venandzio: kamu di mana?

Rainy M. Valenska: di parkir, udah di mobil, tinggal tunggu Kak Neena sbkm pergi.

Rainy M. Valenska: are we okay?

R. Marsen Venandzio: aku ke situ

Sepuluh menit kemudian Rainy melihat Arsen. Rainy langsung membuka pintu di sampingnya. Arsen melihatnya dan langsung masuk, duduk di sisinya.

Rainy begitu saja memeluk, entah kenapa ia membutuhkan ini. Ada kecemasan yang tidak bisa dijelaskan dan itu menganggunya.

Arsen membiarkan Rainy memeluknya, ia sendiri merasa tenang dengan kedekatan ini. "*It's okay*, aku akan urus semuanya supaya katalog itu tetap rilis dan foto yang termuat juga tidak membahayakan."

Rainy langsung mendongak, "Hasil fotonya jelek? yang terakhir itu?"

Itu justru foto terbaik menurut semua tim pengambilan gambar, mereka benar-benar tampak seksi sekaligus menakutkan. Suasana kamar, pakaian mereka, pose yang ditampilkan semuanya padu, menghasilkan potret yang diinginkan. Arsen bisa mengingat bagaimana tubuh Rainy tampak pasrah bersandar padanya, sementara ia mencium dan sebelah tangannya benar-benar menghilang di balik belahan gaun Rainy. "Itu foto yang bagus." Arsen memutuskan untuk jujur, "YoungLiving dan Coupajamas menyukai foto tersebut."

"Tapi?" Rainy tahu ada hal yang menjadi beban pikiran Arsen.

"Tapi itu memang memunculkan *image* lain juga, kita berdua tampak sensual dan seperti yang pernah kuakui padamu, aku tidak berciuman di kamera."

Rainy menggigit bibir bawahnya, "M... maaf."

"No, akulah yang harus minta maaf... kamu melakukan yang terbaik hari ini dan aku menyukai hasil pekerjaan kita."

"Terus gimana untuk foto itu? A... apa..."

Arsen memutuskan kembali meletakkan kepala Rainy di dadanya. "Jangan khawatir, aku akan berusaha agar foto-foto itu terjaga untuk kebaikan kita."

"Orang-orang bisa saja berpikir itu memang pose untuk kebutuhan iklan." Rainy menyuarkan pikirannya.

"Memang, tapi setelah mereka tahu tentangmu, itu bisa jadi bahan yang tidak habis untuk menyerangku."

Rainy mengangkat kepalanya dari dekapan Arsen, "Karena aku sepuluh tahun lebih muda dari kamu?"

Arsen mengangguk, "Dengan pria seusiaku, itu akan menimbulkan *image* yang tidak pantas, aku tidak ingin kamu kemudian dicap sebagai-"

"Bagaimana jika aku tidak peduli?" sela Rainy.

Arsen mengerjapkan mata, ia juga berharap bahwa Rainy tidak peduli. Demi apapun di dunia, Arsen hanya ingin bersama gadis ini, perasaan ini tumbuh dalam dirinya bahkan meski ia coba menghindar.

Rainy mendekatkan wajahnya, "Aku nggak peduli, karena aku suka, ciuman... dan terutama, kamu."

Bibir lembut itu kembali menyapu bibir Arsen, mengecup singkat. Arsen yang kemudian menahan kepala Rainy, ia membuka mulutnya dan menyelesaikan apa yang mereka mulai tadi, kali ini tanpa ada kamera atau orang lain. Mereka mengabadikan itu dalam perasaan dan tatapan yang mereka bagi bersama.

Flower Bouquet

โดย : Shaanis

"Ah!" desah Rainy begitu saja, saat mulut Arsen berpindah ke lehernya. Ia merasakan isapan kecil sebelum kemudian berubah menjadi kecupan lembut di sepanjang dagunya.

"Aku nggak menyesalinya, Rainy... semua yang kulakukan bersamamu, ada perasaanku di dalamnya dan itu adalah hal yang kuinginkan," ucap Arsen saat kembali memandang wajah Rainy.

Pipi Rainy merona seketika, "*So, are we dating now?*" ucapnya lirih, nyaris berbisik.

Arsen memilih menjawab dengan menelusurkan hidungnya ke pipi Rainy, "Kamu harus memikirkan semuanya, aku pernah mengatakan padamu bahwa tidak mudah menjalin hubungan denganku."

Seketika Rainy teringat ucapan Arsen dulu, "Jadi?"

"Jadi, aku akan menunggu sampai kamu benar-benar sudah memikirkan semuanya."

"A... aku udah bilang, kalau aku nggak peduli soal usia kita dan aku suka kamu, apa itu belum cukup?"

Arsen menggeleng, "Belum cukup, hubungan orang dewasa nggak hanya tentang bertemu lalu berciuman, ada sebuah tujuan juga yang harus dipikirkan."

"Tujuan?"

"Ya, hubungan ini mengarah ke mana, sejauh mana kita berdua bisa menilai situasi dan kondisi, sebaik apa kita harus berdamai menemukan perbedaan yang ada."

Rainy mengerutkan bibir, "Sepertinya rumit."

"Memang, aku sudah nggak pada masa berhubungan dengan perempuan hanya untuk senang-senang, aku juga mempersiapkan masa depan dan butuh perempuan yang cukup memahami."

"Jadi, terus aku?"

"Perasaanku belum berubah tapi aku nggak bisa memaksakan sebuah hubungan yang tidak mau kamu jalani, nggak berhak menuntut penyesuaian yang tidak kamu sukai, itu akan berat dan kita bisa berakhir saling benci."

Rainy memang harus berpikir. Arsen menyentuhkan hidungnya pada hidung Rainy. "Dan yang paling sulit adalah, aku tidak bisa mempublikasikan hubungan ini, tidak peduli sebahagia atau sebangga apa aku bisa memilikimu," lanjut Arsen.

"Aku nggak masalah *backstreet*."

Arsen tertawa, "Berpikir dulu Rainy, jangan langsung memutuskan."

"Habis aku suka kamu, sesederhana itu."

Kalimat itu membuat tawa Arsen berubah menjadi senyum lebar, ia memutuskan mengecup Rainy sekali lagi. "Ini karena kamu masih muda, hal-hal yang kamu pikirkan juga masih sederhana, tapi... percaya padaku, tidak ada salahnya berpikir lebih panjang atau lebih serius, aku akan terima semua keputusan kamu."

Rainy akhirnya mengangguk, ia berjanji pada diri sendiri akan serius memikirkan kalimat Arsen.

Blossom Agency, esok harinya.

Giana Hwang mengetukkan jarinya ke layar tablet komputer milik Neena. Salah satu manajer kepercayaan itu baru saja memberitahukan hal yang cukup mengejutkan.

"Kamu sudah bicara pada Arsen?"

Neena menggeleng, "Dengan Beryl, manajernya Arsen, mereka berusaha agar foto terakhir itu tidak dimuat untuk katalog."

"Ini, foto yang bagus, jujur saja."

"Gi, ini iklan tempat tidur dan piama, bukan pemetretan X's Rated." Neena mengingatkan bosnya.

"Memang, dan mereka melakukannya dengan baik, suasana ruangnya mendukung, pakaian dan modelnya juga, mereka tampak alami seperti pasangan."

"Bayangkan jika mereka tahu Rainy baru delapan belas tahun?"

Giana menggelengkan kepala, "Itu sudah termasuk usia dewasa, lain cerita jika Rainy masih berusia dua belas tahun, jelas pelanggaran."

Neena memejamkan mata, "Ini tetap saja bisa menimbulkan skandal, Gi."

"Skandal yang tepat akan menaikkan popularitas Rainy dengan cepat."

"Gi!" seru Neena, tak peduli wanita di hadapannya ini adalah direkturnya, orang yang selama ini membayarnya. "Aku peduli pada Rainy, Gi, *she's still too young.*"

"Aku peduli pada Rainy lebih dari yang kamu tahu." Giana memastikan Neena menatapnya. "Dia adalah berlian murni, semua orang harus menyadari kilaunya."

"Dengan membiarkan skandal menerpanya?" Neena tak percaya dengan pikiran bosnya ini.

"Arsen, bukan pilihan yang buruk, jujur saja."

"Giana..." Neena sudah tidak mengerti lagi.

Giana memilih berdiri lalu melihat dari dinding kacanya, tempat Rainy sedang belajar *make up*.

"Arsen, lelaki itu bisa menjadi batu pijakan yang sempurna."

"Urusan dengan Comfortlive sudah beres." Arsen memberitahu Beryl saat ia keluar dari ruangan Yolanda. Cukup menyampaikan maksudnya dan direktur Comfortlive langsung memahami, berjanji bahwa foto-foto yang termuat dalam katalog hanyalah foto yang sesuai dengan *storyboard* pemotretan.

Beryl mengangguk, "Aku tak akan menghubungi Ibu Calista jika begitu."

"Aku akan pergi sendiri hari ini," kata Arsen, meminta kunci mobil di tangan Beryl.

"Ke mana?" Beryl segera mengecek jadwal Arsen dari ponselnya. "Jadwal terdekat masih nanti sore."

"Kunci mobil," kata Arsen tak sabar.

Beryl menyerahkannya, "Kalau Ibu Calista atau Pak Alexi tanya, harus jawab apa?"

"Mereka bisa menghubungiku."

Setelah mengatakan itu Arsen berlalu menuju mobil, mengendarainya ke satu tempat. Hari ini Rainy ada pemotretan *outdoor* untuk iklan tas. Arsen mengentikan mobilnya lalu meraih topi baseball untuk menutupi sebagian wajahnya sebelum keluar.

Menyusuri area pejalan kaki yang cukup sepi lalu berbelok ke area apartemen mewah. Taman buatan di tengah apartemen inilah tempat Rainy akan melakukan pemotretan. Ada banyak kru yang sudah bersiap-siap, Arsen memilih tempat duduk dekat pot besar yang ditanami kamboja.

Setengah jam kemudian tampak Rainy memasuki set, mengenakan setelan trendy, membawa sebuah tas kerja yang menegaskan kesan mewah. Seperti biasa, Rainy sangat cantik, wajahnya serius saat mendengar arahan. Hanya butuh beberapa kali penyesuaian gaya sampai saat fotografer mengangkat jempolnya. Rainy berganti setelan beberapa kali, berpindah *spot* pemotretan juga.

Arsen berlalu pergi saat Rainy berganti setelan terakhirnya. Ketika kembali, ada sebuket bunga mawar putih dan hortensia biru, Arsen sengaja meninggalkan buket bunga itu di kursi duduk Rainy.

"Maaf, siapa ya?" tanya kru yang melihat Arsen.

"*Flower order* untuk Rainy Valenska," jawab Arsen tanpa menoleh.

Untungnya kru tersebut mengangguk dan tidak bertanya lebih lanjut. Arsen kembali ke tempat duduknya semula. Ia melihat Rainy selesai melakukan pemotretan dan akan duduk. Rainy langsung menyadari dan memeriksa buket bunga itu, ada senyum terkembang di wajah cantiknya.

Arsen melihat Rainy meminta ponsel pada Neena, gadis itu kemudian berfoto. Arsen pikir Rainy akan memamerkannya di halaman sosial media atau apa, tapi ternyata gadis itu mengirimkan foto padanya.

Rainy M. Valenska: aku tahu ini dari kamu

Rainy M. Valenska: aku suka banget

Rainy M. Valenska: terima kasih ♥

Tanda hati yang diikutkan dalam chat itu membuat Arsen tersenyum.

R. Marsen Venandzio: hadiah untukmu yang sudah melakukan pekerjaan dengan baik

Rainy M. Valenska: kamu lihat aku? di mana?

Chat tersebut membuat Arsen segera menyembunyikan diri, akan menyenangkan bertemu dengan Rainy lagi, tapi ia punya jadwal yang harus diikuti.

R. Marsen Venandzio: tadi lihat kamu, sekarang aku harus bekerja lagi, kita ketemu lain kali

Rainy M. Valenska: oke, terima kasih hadiahnya

Rainy M. Valenska: semangat bekerjanya

R. Marsen Venandzio: thank you.

Arsen menyimpan ponselnya lalu setelah memastikan Rainy kembali sibuk dengan urusan pemotretan, ia berjalan pergi, kembali ke mobilnya.

Ini buket bunga kedua yang diterimanya dari Arsen, buket dengan rangkaian bunga yang sama. Mawar putih dan hortensia biru. Rainy langsung menyadari saat melihatnya, jumlah bunga mawarnya delapan belas, sementara kuncup hortensia birunya berjumlah dua puluh delapan. Usia mereka berdua.

Rainy tidak bisa berhenti tersenyum, Arsen benar-benar romantis. Ia bahkan tidak tahu lelaki itu melihat pemotretannya.

"Bunga dari siapa? kok kayaknya pernah lihat?" tanya Neena ketika membuka pintu penumpang belakang.

"Oh, ucapan terima kasih dari Ifendy." Rainy menyebut merk dagang tas yang tadi diiklankan olehnya. "Cantik banget ya, Kak Neena."

Neena mengangguk, "Kesannya kayak kamu banget, polos, cantik, *gentle*."

"*Gentle*?" tanya Rainy.

"Lembut yang berkarakter, hari ini kamu melakukan pekerjaan dengan baik juga, langsung istirahat ya."

Rainy mendekap bunga dan meraih tasnya, "Kak Neena hati-hati pulangnya."

"Besok kakak jemput jam delapan," pamit Neena sebelum kembali ke balik kemudi, menyalakan mesin mobil dan pergi.

Rainy langsung memasuki lobi apartemen, menaiki lift yang mengantarnya ke penthouse miliknya di lantai teratas.

Rainy hampir tak mempercayai penglihatannya saat melihat Arsen ada di depan pintunya. "Arsen..." panggilnya sembari mendekat.

Arsen yang semula bersandar langsung menegakkan diri, "Hei, aku nggak bisa lama-lama karena harus mengejar penerbangan."

"Oh, kamu mau pergi?" Rainy memeriksa jam tangannya, sudah hampir jam sepuluh malam.

"Ke Hongkong, dua minggu."

Itu waktu yang cukup lama, tapi Rainy mengulas senyum, "Oke, tapi seharusnya kan bisa pamit telepon atau chat aja."

Arsen balas tersenyum, "Ini nggak bisa dilakukan kalau lewat chat atau telepon."

Rainy hampir bertanya apa maksudnya tapi kemudian lengan Arsen menyelip ke balik pinggangnya dan lelaki itu membungkuk untuk menciumnya. Begitu lama, sampai Rainy merasa pikirannya kebas dan kakinya berubah seperti jeli.

Arsen memeluknya setelah itu, mencium puncak kepalanya. *"I will miss you, Rainy."*

Tanpa menanggapi, saat Rainy balas memeluknya, Arsen tahu gadis ini akan merasakan hal yang sama.

Hujan pertama kita

โดย : Shaanis

Dua minggu itu empat belas hari, setara dengan tiga ratus tiga puluh enam jam. Rainy menghela napas, ini bahkan baru hari pertama. Ia sudah mengirimkan pesan paginya kepada Arsen tapi jelas karena belum terkirim, pria itu mungkin masih beristirahat setelah penerbangan yang cukup panjang.

Jakarta-Hongkong, jaraknya lebih dari dua ribu mil, penerbangan tercepat ditempuh selama lima jam. Inilah hal pertama yang harus Rainy pikirkan dalam hubungan yang akan dijalinnya bersama Arsen. Jelas pria itu sering berpergian, tidak jarang ketika mereka berkomunikasi, Arsen memberitahu bahwa dirinya sedang menunggu penerbangan atau baru mendarat kembali. Tidak semua pesan Rainy langsung dibalas, ada jeda yang cukup lama, kadang dua jam, empat jam, bahkan pernah dua belas jam baru dibalas.

Arsen juga sering sekali bertelepon, Beryl juga tidak jarang menyela dengan membahas acara yang harus Arsen hadir. Rainy memutuskan meraih ponselnya lagi, mencari tahu lebih banyak tentang Arsen. Ia langsung menegakkan diri saat menemukan akun seorang sosialita dan ada foto Arsen terpasang di sana.

Mereka sepertinya menghadiri acara yang sama, foto terakhir mereka bersama sudah enam bulan yang lalu. Rainy memperhatikan nama pemilik akun, Cassidy Lee. Karena tidak tahan penasaran, Rainy menyimpan *link* akun tersebut, ia akan menanyakan ini pada Arsen secara langsung.

Berita tentang Arsen termuat di banyak majalah, sebagian besar adalah majalah bisnis. Ada banyak foto Arsen bersama Arkan Hendradi, meski hubungan keduanya hanya paman dan keponakan tapi mereka tampak memiliki aura yang sama, penuh kuasa. Arkan dalam beberapa wawancaranya menyebut bahwa dia akan sangat mengandalkan Arsen di masa depan, bahkan tidak jarang mengaku bahwa Arsen juga dianggap seperti anak sendiri.

Sebutan pangeran yang disematkan pada diri Arsen memang bukan omong kosong. Kerajaan bisnis keluarganya menggurita, tak hanya di negara sendiri, tapi hampir di seluruh kota besar dunia. Orangtua Arsen, Calista Hendradi dan Alexi Venanzio, keduanya juga pebisnis. Penampilan pasangan itu selalu glamor, tidak jarang Arsen tampil bersama mereka dalam acara peresmian, ulang tahun perusahaan, sampai acara kenegaraan. Keluarga Arsen beberapa kali diundang ke Istana Negara. *Crazy!*

Jelas tidak mudah menjalin hubungan dengan Arsen, latar belakang mereka jauh berbeda. Rainy harus menyesuaikan banyak hal jika hubungan mereka mengarah pada hal serius.

Hal serius? Rainy mengerjapkan mata, apakah itu maksudnya tentang pernikahan? Arsen ingin hubungan mereka ke arah sana? Apakah itu yang selama ini Arsen bicarakan setiap kali memintanya berpikir lebih jauh?

Rainy meletakkan ponselnya dan memilih merenung, hubungannya dengan Arsen akan selama apa mampu bertahan, akan sejauh mana mereka sanggup berjalan, bersama-sama.

"Ryl, minggu depan atur jadwal yang penting aja terkait MH-Corps, sisanya biar aja kosong."

Beryl yang sedang merapikan susunan berkas kontrak segera mendongak, "Maksudnya?"

"Acara sosialita, pesta-pesta gitu, nggak usah dulu."

"Terus kasih alasan apa?"

"Apapun yang masuk akal."

Beryl tahu ia digaji untuk memudahkan rutinitas dan pekerjaan Arsen, tapi sejak mengenal Rainy, ada saja hal baru yang terjadi. Arsen mengendurkan ritme kerjanya, padahal sudah tiga tahun terakhir ini Arsen sangat konsisten membangun koneksi, demi memperlancar rencana bisnis keluarganya.

"Sen? boleh nanya?" Beryl tidak bisa menahan rasa penasaran lebih lama.

"Ya?" tanya Arsen, masih sibuk mengetik di ponsel.

"Sama Rainy, hubungan kalian sudah tahap apa?"

Gerakan jemari Arsen terhenti, pria itu menoleh. "Ada masalah?" tanyanya.

"Nggak, berita Indonesia aman dan katalog itu siap rilis, promo awalnya akhir minggu nanti, semua sesuai permintaanmu kemarin, aku memastikan *final draftnya*."

Arsen mengangguk dan kembali mengetik.

"Ini pertanyaan pribadi yang serius, Sen..." Beryl mencoba mendapatkan perhatian Arsen. "Aku bukannya akan berkomentar banyak, tapi aku perlu tahu, saat tiba-tiba kau pergi atau tidak bisa dihubungi, bersama siapa."

"*We're good.*" gumam Arsen.

"*Good?* sebagai apa? teman? atau lebih dari teman? atau udah pacaran?" desak Beryl.

Arsen meletakkan ponselnya sekarang, "Yang jelas aku nggak bermain dalam hal ini, aku menyadari apa yang mungkin jadi masalah juga, karena itu aku berhati-hati dan dia sepenuhnya urusanku."

"Oke, jadi Rainy mengerti situasimu?"

"Ya."

"Oke, pertanyaan terakhir, apa Ibu Calista boleh tahu tentang ini? karena beliau akan bertanya padaku jika merasa ada hal yang tidak biasa padamu."

"Aku bersikap seperti biasanya."

Beryl menghela napas, "Kau mulai tersenyum-senyum ke layar ponselmu, *Man!*"

Arsen tampak sedikit terkejut mendengar itu, "Benarkah?"

Beryl geleng kepala, "Kau juga mulai pergi sendiri tanpaku, mampir entah kemana padahal kita mengejar penerbangan, Ibu Calista jelas akan menyadarinya."

"Mama urusanku, katakan saja menurutmu aku hanya sibuk urusan MBA." Arsen memang sedang berada dalam tahap akhir untuk pendidikan itu.

"Prof. Naneth bahkan sudah mengirimkan ucapan selamat padamu."

"Mama tidak tahu soal itu."

Beryl menghela napas, "Rainy memang cantik, tapi untuk bisa diterima keluargamu, cantik saja tidak cukup."

"Kukira aku sudah mengatakannya, bahwa dia adalah urusanku."

"Memang, aku hanya memberikan penilaian dan jangan lupa soal usianya, dia mungkin-

Arsen memberi tatapan yang membuat Beryl langsung memilih diam. Tanpa menanggapi apapun, Arsen kemudian beranjak pergi.

Rainy tidak sabar lagi, hari ini Arsen pulang dan mereka punya janji bersama. Rainy akan menjemput Arsen.

"Giana bilang dia harus ke Singapore *weekend* ini?" tanya Neena yang menyupiri Rainy pulang.

"Iya." itu alasan Rainy merasa lega juga, biasanya akhir pekan ia tinggal bersama Giana tapi untuk kali ini, ia punya waktu bebas.

"Apa Kak Neena nggak usah pulang Bandung ya? temani kamu di apartemen?" tawar Neena.

"Nggak usah," tolak Rainy lalu segera menambahkan alasan. "Em, mau *me time*, jarang banget aku punya waktu sendiri, tanpa Kak Neena atau Ibu di sekitarku."

Neena tertawa, "Ya sudah deh, kamu *order* bahan apa memangnya? kangen juga sama muffin kismis."

Me time ala Rainy memang biasanya memasak atau memanggang kue. "Em, oke deh, buat muffin kismis."

"Asik, Kak Neena mau tiga ya."

Rainy tertawa, ia pasti sempat membuat tiga muffin. "Oke!"

Neena membantu membawa beberapa barang Rainy lalu berpamitan pulang. Begitu Neena pergi, Rainy langsung mandi dan bersiap-siap. Walau masih tiga jam lagi sampai pesawat Arsen *landing*, tapi ia sudah tidak sabar.

Rainy menyempatkan bertelepon dengan Giana, ia tak mau membuat ibu asuhnya itu cemas jika nanti ia sulit dihubungi. Rainy beralasan ingin mencoba resep baru dan akan pergi berbelanja.

"Lho biasanya *order online*?" suara Giana terdengar sangat heran di ujung sana.

"Lama nggak belanja, mau sekalian jalan juga, sebentar aja kok, ke PlaZa kan dekat."

"Oke, Ibu minta Pak Janu jemput ke apartemen ya?"

Pak Janu adalah supir Giana. "Naik taksi cuma lima belas menit, Bu... kalau Pak Janu berangkat dari rumah, Rainy harus tunggu satu jam, jalanan sudah keburu macet banget, ini *weekend* lho."

"Foto dulu ya nanti plat nomor taksinya, terus jangan matikan ponsel."

"Iya, Ibu."

Mereka berbincang beberapa hal lagi sebelum Rainy menyudahi panggilan telepon. Mendekati waktu menjemput Arsen, Rainy segera menyelesaikan dandanan. Memastikan tasnya terisi dompet, make up pouch, power bank, bucket hat, masker extra dan hadiah kecil yang Rainy siapkan untuk Arsen.

Seperti janjinya, Rainy memotret nomor plat taksinya dulu, mengirimkannya pada Giana. Hanya saja begitu sampai PlaZa, Rainy langsung berganti dengan taksi lain menuju bandara.

"Mau hujan ya?" Rainy merasakan embusan angin sejuk sebelum memasuki taksi. Lalu entah kenapa perasaannya menjadi gugup.

Rainy memutuskan memeriksa ponselnya, ada beberapa chat dari Giana, lalu chat dari Neena bahwa Comfortlive sudah memposting empat foto pertama untuk mengawali promo YoungLiving, salah satunya adalah foto Rainy dan Arsen di bed series pertama.

Rainy mencoba tidak gugup membuka *link* dari Neena, membaca komentar demi komentar yang termuat. Rata-rata dari mereka menyukainya, mengatakan betapa lucu dan simple furniturnya. Soal piamanya juga, pihak Coupajamas memuat dua foto pertama Arsen-Rainy.

Rasanya lega melihat respon pengguna sosial media terhadap materi promo tersebut, banyak sekali yang memuji Arsen dan Rainy. Mereka semua penasaran terhadapnya, bertanya-tanya siapa dirinya, artis peran atau model dari agensi mana. Rainy tersenyum-senyum membaca beberapa komentar yang mengiranya istri Arsen.

Kak Neena: Arsen Venandzio jadi trending topic, berikut Coupajamas dan YoungLiving, keren!

Ibu Giana: #pasanganArsen juga jadi trending topic

Pipi Rainy begitu saja merona, ia menekan *link hashtag* dari Giana. Ada banyak postingan tentang dirinya, seolah-olah mereka semua penasaran. Rainy tertawa ada yang menebaknya sebagai putri salah satu artis senior. Ada pula yang menebaknya model asal Amerika.

Hujan benar-benar turun saat taksi berhenti di pintu masuk tol menuju bandara. Rainy suka hujan karena itu ia memperhatikan tetes-tetes yang membasahi jendela di sampingnya. Kegiatan Rainy terganggu karena tiba-tiba banyak chat masuk ke ponselnya, dari nomor-nomor tidak dikenal dan setiap kali chat dari nomor tersebut dibuka, ada fotonya bersama Arsen yang terlihat, foto saat pose terakhir itu, saat Arsen menciumnya.

Tangan Rainy begitu saja gemetar, *apa ini? bukankah foto ini tidak akan dimuat?*

Ada banyak sekali nomor tak dikenal yang mengirimkan foto itu. Lalu posisi trending topic sosial media berubah, Rainy Valenska berada di urutan pertama. Ketika Rainy memeriksa, foto dirinya dan Arsen sudah tersebar, foto-foto candid selama pengambilan gambar di set, foto saat mereka makan siang berdua, saat Arsen menggenggam tangan Rainy, saat mereka jatuh bersama dan Rainy menimpa Arsen. Semua foto-foto itu diambil dari berbagai sudut yang berbeda, rasanya Rainy langsung mual. Komentar cepat berganti menjadi spekulasi dan ia benar-benar kebingungan.

"Mbak, sudah sampai." ucapan supir taksi itu yang menyadarkan Rainy, ia segera membayar lalu tanpa menghiraukan tetesan hujan, Rainy keluar dari taksi.

Dering ponselnya membuat Rainy menunduk, Arsen yang meneleponnya. Rainy langsung terisak saat mengangkat.

"Aku sampai di depan, tapi di internet... semua-"

"Shhh... tenang, aku lihat kamu, tunggu di situ."

Langsung ada telepon masuk lain, dari Giana, lalu dari Neena, Rainy bingung harus berkata apa. Ia baru akan mengangkat saat ponselnya berdering lagi, tapi sebuah rangkulan membuatnya teralihkan.

"Maaf, aku nggak tahu kalau hujan, seharusnya aku nggak minta parkir diluar," kata Arsen, pria itu mengenakan topi baseball dan masker yang hanya menampakkan sepasang matanya.

Rasanya Rainy langsung ingin menangis.

"Kita pakai taksi aja ya, sebentar..."

"Kita lari aja ke mobilmu."

"Hujan, Rainy."

"Nggak papa, aku nggak mau ada orang lain."

Akhirnya Arsen mengangguk, ia melepas jaket dan memakaikannya pada Rainy. Setelah itu mereka mulai berjalan menyusuri rute penyeberangan menuju area parkir. Hujan benar-benar deras, dalam beberapa detik saja, polo shirt Arsen langsung basah, tapi pria itu tetap merangkul erat Rainy, mencoba menghindarkannya dari basah kuyup.

Begitu sensor mobil mati, Arsen juga langsung membuka pintu penumpang untuk Rainy. "Jangan angkat telepon siapapun dulu," pinta Arsen saat menyusul masuk ke mobil.

"T... tapi si...situasinya?" Rainy benar-benar gugup sekaligus takut.

"Aku akan mengurusnya nanti, pakai *seatbelt* dulu."

Tangan Rainy gemetar saat meraih sabuk pengaman, Arsen yang kemudian memasangkannya. Pria itu juga mendaratkan kecupan lembut di kening Rainy.

"It's okay, aku bisa mengatasinya, percaya aku," kata Arsen lalu mengatur kursi Rainy agar tidak terlalu tegak. "Ini bukan salah kita berdua, semuanya akan baik-baik saja."

Rainy menanggapi dengan anggukan, tidak ada gunanya meragukan pria itu. Ia teringat mereka berencana makan malam bersama, tapi situasi ini jelas akan mengubah rencana. "K... kita pulang?" tanyanya.

Arsen mengangguk sembari menyalakan mesin mobil, "Kita pulang ke tempatku."

Moment

โดย : Shaanis

"Di mana, Sen?" suara Beryl terdengar sedikit panik di telepon.

"Rumah Pamoyanan."

Beryl terkesiap, "R... Rainy juga?"

"Iya."

Ada suara decakan, "Udah gila? situasi Jakarta lagi gila begini, bawa dia ke Bogor? Sen!"

"Tadinya mau kubawa ke Hawaii sekalian."

"Sen!"

"Urus situasinya sebisamu, setelah Rainy tenang, aku urus bagianku."

"Gimana kalau Pak Arkan telepon?"

"Aku yang akan meneleponnya, urus sebisanya dulu, jangan kasih keterangan yang nggak perlu ke Mama, keluargaku biar aku yang urus."

Beryl menghela napas, "Oke, terus... jadi, kalian akan nginep? tinggal sampai kapan?"

Arsen tidak menjawab dan memilih memutuskan sambungan telepon. Arsen ganti menelepon Arkan kemudian, setelah menjelaskan situasinya, ia langsung mendapatkan saran dan bantuan yang diperlukan.

"Waktumu tiga hari," kata Arkan saat Arsen berkata ia butuh waktu untuk menjelaskan pada Rainy.

"Iya, Om."

"Perlu kirim orang ke Pamoyanan?"

"Bu Bettia saja sudah cukup."

"Pastikan situasinya juga aman untukmu sendiri."

"Pasti, *thanks* Om Arkan."

Arsen menutup teleponnya lalu memilih mengabari sang Ayah. Alexi Venandzio selalu bisa diandalkan untuk menenangkan sang ibu nanti.

R. Marsen Venandzio: Pa, ada masalah tapi bukan masalah besar

R. Marsen Venandzio: Arsen bisa atasi dan Om Arkan sudah tahu situasinya... dalam tiga hari akan selesai.

Pesan itu tidak langsung terkirim, karena Arsen tau orangtuanya masih dalam penerbangan dari London menuju Montreal, Canada. Paling cepat pesan itu baru dibalas subuh nanti.

Arsen menyimpan ponselnya lalu beralih menatap gadis yang tertidur di dalam mobil. Ia akhirnya membuka pintu penumpang, melepaskan *seatbelt* Rainy lalu membopong gadis itu, beranjak menuju pintu rumah yang sudah setengah jam terbuka.

"Mas Arsen ada telepon dari Nyonya." suara Bu Bettia, pengurus rumah Pamoyanan terdengar.

Arsen membawa Rainy ke kamar terdekat dan membaringkannya. "Tolong siapkan baju untuknya."

Bu Bettia mengangguk dan segera berlalu. Arsen melangkah ke meja telepon, "Tally," spanya.

"Tally pesan makanan buat kamu, setengah jam lagi pasti sampai situ."

Arsen tersenyum, "Kok tahu aku belum makan."

"Kamu mirip sama Om Arkan soalnya, kalau ada masalah, banyak berpikir terus lupa makan."

Sejenak Arsen terkekeh, "Tally pesan makanan untuk berapa orang? Aku..."

"Dua, Tally tahu kamu sama seseorang, cantik."

"Bu Bettia pasti bilang."

"*Feeling* Tally juga bagus."

"*I miss you so much*," ucap Arsen sungguh-sungguh.

"Jangan suka merindukan istri orang," suara Arkan yang terdengar menanggapi sebelum samar-samar diikuti suara protes Lily. Arsen tertawa mendengar kerusuhan di ujung sana. Om dan Tantanya itu memang pasangan yang unik sekaligus menyenangkan, seperti orangtua kedua baginya.

"Dasar! kelakuan Om-mu itu nggak berubah dari dulu! Main serobot telepon orang." gerutu Lily sebelum kembali melembutkan suaranya. "Tally juga kangen kamu, Nak... lusa mungkin ya, kamu pulang sini ya."

"Iya, Tally, terima kasih."

"Sambil tunggu makanan, kamu mandi air panas ya, hawanya dingin, hujan deras."

"Iya, Tally," ucap Arsen lalu mengakhiri teleponnya.

Saat meletakkan gagang telepon bersamaan dengan Bu Bettia mengantarkan setumpuk baju.

"Ukuran ini seperti cukup untuk Nona."

"Terima kasih." Arsen menerima baju-baju tersebut.

"Nyonya bilang saya akan tidur di dalam rumah selama Mas Arsen tinggal."

Bu Bettia memang tinggal di paviliun kecil belakang rumah dan setelah menyelesaikan pekerjaan harian mengurus rumah biasanya kembali ke sana. Jelas keberadaan Rainy membuat pengurus rumah itu ditugasi untuk tetap satu atap dengan mereka.

Arsen mengangguk, "Tally ada pesan makanan, tolong disiapkan nanti."

"Saya siapkan di ruang makan dekat perapian."

"Di mana ini?" tanya Rainy saat dibangunkan dan sudah berbaring di tempat tidur yang nyaman.

"Tempat tinggal sementara," jawab Arsen lalu membantu Rainy bangun. "Mandi ya, di dalam sudah ada baju ganti, setelah itu kita makan."

"Terus, situasinya apakah..."

"Sudah diurus, kita makan dulu baru bicara lagi."

Rainy mengangguk dan mengamati sekitarnya, "Tas aku?"

"Akan kuambil di mobil, mandilah dulu." Arsen memegangi Rainy saat gadis itu oleng ketika meninggalkan tempat tidur.

"Bagus banget kamarnya," kata Rainy, mengamati sekitarnya. "Ini rumahmu?"

Arsen mengangguk lalu menggandeng Rainy ke pintu kamar mandi yang terbuka, "Mandi ya, jangan berendam, kamu ngantuk nanti bisa ketiduran dan itu bahaya, pakai shower."

Rainy tertawa, kesadarannya memang belum kembali sepenuhnya. "Pengin mie rebus."

"Kita akan menyantap sesuatu yang layak disebut makanan," kata Arsen lalu mengusap rambut lembab Rainy sebelum beranjak meninggalkan kamar.

Di dalam lipatan gaun cantik yang disiapkan di kamar mandi ada sepasang pakaian dalam, terlihat masih baru dari kemasan pembungkusnya. Ukurannya pas dengan Rainy dan gaunnya juga, meluncur mulus hingga menutupi lutut. Rainy memperhatikan penampilannya pada dinding kaca, gaun dan pakaian dalam perempuan, bagaimana Arsen bisa menyiapkan semua ini.

Ia penasaran ingin menanyakan banyak hal, termasuk beberapa temuannya di sosial media kemarin, tapi situasi telah berubah saat ini. Rainy tahu mereka mendapatkan masalah serius, foto-foto yang tersebar itu jelas mengidentifikasi mereka berdua. Komentar spekulatif yang bermunculan juga terasa menyudutkan. Rainy tidak akan heran jika Arsen justru memutuskan untuk tidak membawa hubungan mereka ke arah manapun. Pria itu pasti akan meminta maaf lalu mengantarnya pulang, dan entah kapan mereka bertemu lagi nanti.

Tiba-tiba Rainy gugup memikirkan itu.

"Rainy, nggak tidur kan? aku bilang mandi di shower." suara Arsen terdengar samar karena kamar mandi cukup kedap suara.

Rainy langsung beranjak ke pintu, melongokkan kepalanya. Arsen juga sudah mandi, pria itu terlihat segar dengan sweater hitam dan celana jeans senada. "Hehe, kamar mandinya bagus, aku jadi betah."

Arsen tertawa sembari geleng kepala, "Sini, ayo kita makan dulu."

Rainy melangkah dan menyambut uluran tangan Arsen, pria itu menggandengnya keluar kamar. Kekaguman Rainy timbul kembali ketika langkahnya melewati ruang duduk yang tidak hanya luas dan mewah, terkesan begitu hangat dengan pilihan perabot berwarna beige. Ruang makan yang mereka tuju memiliki perapian, Rainy langsung kagum pada potret yang terpajang di atas perapian. Salah satu kuil di Jepang terpotret sangat epic, membuat siapapun yang memandangnya seolah ikut merasakan kedamaian. "Indah sekali, rasanya damai," ujar Rainy begitu saja, melepaskan tangannya dari Arsen untuk memandang potret itu lebih dekat.

Arsen tersenyum, "Tally memang fotografer terbaik yang kutahu."

"Tally?" ulang Rainy.

"Tante Lily, aku memanggilnya Tally sejak kecil." Arsen menarikkan kursi untuk Rainy, "Duduklah, kita mengobrol sembari makan."

Rainya tersenyum, ia akan beranjak saat melihat wanita paruh baya dengan seragam formal memasuki ruangan, mengantarkan nampan berisi *tea set*. "Halo, selamat malam," sapa Rainy begitu saja.

Arsen tersenyum, beberapa koleganya yang pernah bertemu Bu Bettia tidak pernah langsung menyapa seperti Rainy. "Kenalan dulu, ini Bu Bettia, seluruh area rumah ini ada dalam kekuasaannya."

Bu Bettia tertawa, meski begitu segera mengulurkan tangan, "Nona bisa memanggil saya Bu Bettia juga."

"Salam kenal, saya dipanggil Rainy saja."

"Tentu, Rainy." Bu Bettia tersenyum saat melepas jabatan tangan mereka. "Nyonya meminta saya memastikan tidak ada makanan terbuang, jadi harap dinikmati sepenuh hati," lanjutnya sebelum kemudian undur diri.

"Kenapa kita nggak makan bareng sama Bu Bettia juga?" tanya Rainy saat akhirnya mendekat dan duduk.

Arsen menggeleng, "Bu Bettia tidak melakukan itu kecuali Tally yang meminta."

"Oh, Nyonya yang dimaksudnya adalah..."

"Ya, Tally, dia tinggal di rumah utama, Green Mansion, sekitar satu setengah jam dari sini."

"Mansion? benar-benar mansion? seperti di film-film itu?"

Arsen tertawa, "Ya, lima kamar utama, sepuluh kamar tamu... aku punya keluarga besar."

Rainy mengangguk-angguk dan memperhatikan meja makan, *steak* daging yang masih mendesiskan suara bakaran saat dituang saus, kentang tumbuk, salad sayur dan sepiring spaghetti dengan bola-bola daging yang tampilannya langsung menggugah selera makan. "Aku langsung memutuskan *cheating day*."

"Aku mendukungmu untuk melakukan itu," kata Arsen lalu mereka mulai makan.

Arsen sengaja, selama acara makan malam terus mengobrolkan tentang keluarganya, membuat Rainy sedikit teralihkan dari masalah utama mereka. Ia cukup lega karena selera makan Rainy tidak sepenuhnya hilang, meski memang Rainy tak banyak makan. Arsen yang nyaris kekenyangan karena menghabiskan semua yang tersisa.

Mereka memutuskan pindah ke ruang tengah untuk bicara. Arsen memulainya dengan mengulurkan ponsel Rainy, "Aku sengaja mematikannya, tapi aku memastikan Ibu Giana mengetahui dimana kamu berada."

Rainy menggigit bagian dalam pipinya, "T... terus?"

"Beliau merasa sedikit lega, karena Neena juga pulang ke Bandung." Arsen memilih duduk di samping Rainy. "MH-Corps memiliki tim penanganan media, mereka akan melakukan hal terbaik untuk menurunkan setiap berita tidak berdasar tentang kita, tapi mungkin akan tetap ramai dibahas untuk satu hingga dua hari ini, kita akan membiarkannya... tapi pada hari ketiga, aku akan membuat klarifikasi."

"Dan aku? apakah aku harus melakukannya juga?"

"Aku akan bicara pada Ibu Giana nanti, kami membicarakannya saat bertelepon tadi."

"Aku dapat *spam* foto tersebut dari nomor tidak dikenal, a...aku bingung saat mendapatkannya, dan tidak melakukan apa-apa." Rainy kembali gugup mengingat hal yang tadi dialaminya. "Seharusnya, aku... menghubunginya, memberi uang agar-"

"Shh..." Arsen langsung meraih Rainy dalam pelukan. "*It's okay*, ini bukan salahmu, ini jelas dilakukan oleh orang yang sengaja memunculkan masalah untuk kita berdua... dan kita akan menemukan orang itu, percaya padaku."

Rainy terisak pelan, "Aku takut katalognya nanti batal rilis dan ada penalty yang harus kamu tanggung juga, nilai kontrakmu pasti jauh lebih besar dariku, aku tidak bisa-"

"Jangan pikirkan itu, semuanya akan baik-baik saja, kita bisa menangani ini." Arsen berusaha meyakinkan.

"Maafkan aku." isakan Rainy berubah menjadi tangis sekarang.

Arsen hanya memeluk sembari sesekali mengayunkan tubuhnya untuk membuat Rainy lebih nyaman. Untuk gadis muda Rainy, dengan pengalaman debut semacam ini jelas membuat tekanan

tersendiri. Arsen bukannya tidak khawatir sama sekali, ia jelas akan dimintai tanggung jawab juga untuk menyelesaikan masalah ini. Tapi Arsen lebih beruntung, selain punya pengalaman menangani buruan media, ia juga punya latar belakang yang jelas membuat beberapa media berpengaruh berpikir ulang untuk membahas skandalnya. Kehilangan sponsor sebesar MH-Corps akan sangat merugikan dan protal media berpengaruh jelas tak akan berani mempertaruhkan hal itu.

"Kamu akan bawa aku pulang ke Jakarta?" tanya Rainy lalu melepas pelukannya, gadis itu langsung mengusap air mata.

Arsen menggeleng, "Kita di sini dulu, aku sudah bicara pada Ibu Giana, dia tidak keberatan."

"Tidak keberatan?" Rainy agak bingung dengan kalimat Arsen, selama ini Giana cukup ketat mengawasinya.

"Mungkin karena Neena juga tidak ada, aku berjanji padanya untuk menjagamu."

Menjaga? Pipi Rainy begitu saja bersemu, "Oh, tentu saja, kita tidak mungkin akan... eh, maksudku-"

Arsen tertawa, "Tampaknya diantara kita berdua yang bisa diandalkan untuk berpikir panjang memang hanya aku."

"Ish! aku berpikir panjang juga, selama dua minggu ini aku mengumpulkan banyaaaaak pertanyaan untuk kamu."

"*Really?*" tanya Arsen tapi kemudian Rainy menguap kecil.

"Ya, tapi karena ponselku mati aku besok saja nanyanya."

"Kenapa besok?" tanya Arsen, meski besok mereka memang punya waktu bersama juga.

Rainy tersenyum lalu kembali memeluk Arsen, "Karena sekarang aku kangen, dua minggu nggak ketemu."

Arsen ikut tersenyum, mendekap Rainy dan mengecup puncak kepala gadis itu. "Aku lega sekarang... saat Beryl memberi kabar, aku sempat khawatir harus seperti apa menenangkan atau meyakinkan kamu... aku juga takut, belum-belum kamu sudah merasa kesulitan dengan hubungan ini, sekarang rasanya benar-benar lega... karena aku tidak kehilangan momen yang kuantikan ini."

"Momen yang kamu nantikan?" tanya Rainy sembari mendongak.

Arsen mengecup bibir Rainy lembut, "Iya, momen saat kamu merindukan aku, mengatakan dan menunjukkannya."

Ucapan itu dihadahi senyum malu-malu dan Rainy berbisik lirih, "Dan kamu? apa kamu mau mengatakan, atau..." kalimat itu tak terselesaikan karena Arsen memilih langsung menunjukkan kerinduannya dengan jenis ciuman yang tak mungkin Rainy lupakan.

Skandal

โดย : Shaanis

Ini bukan posisi yang menyenangkan untuk memeriksa pekerjaan, tapi Arsen juga tak ingin melepaskan Rainy. Sudah satu jam sejak gadis itu terlelap dan Arsen masih senang menikmati wangi sekaligus kelembutan yang ada di pelukannya ini.

"Hujan kembali deras, mau coklat panas?" tanya Bu Bettia sembari membawa selimut dan tanpa bertanya, melingkupkannya pada punggung Rainy.

"It's okay, selimut saja cukup, terima kasih."

"Saya akan pergi tidur jika begitu."

Arsen mengangguk, "Selamat malam."

"Selamat malam," balas Bu Bettia kemudian berlalu pergi. Bunyi alarm keamanan yang aktif menyadarkan Arsen bahwa pengurus rumah tangga itu meninggalkan rumah utama. Meski tidak dikatakan, maksudnya jelas bahwa Bu Bettia percaya pada Arsen.

Arsen tersenyum, hubungannya dengan Rainy memang tidak sedangkal hubungan fisik. Ada bagian dalam diri Arsen yang hanya bisa merasa saat bersama Rainy, mendengar suaranya, melihat wajahnya, mencium wanginya dan mendekap tubuh lembut ini. Bukan berarti ia tidak berhasrat, tapi dengan Rainy bahkan hal-hal sederhana yang mereka lakukan sudah terasa begitu menyenangkan.

Rainy jelas pemula dalam hubungan ini, tapi alih-alih bersikap kikuk, Rainy berusaha mengimbangnya. Gadis itu belajar dengan cepat, dan antusiasmenya dalam hubungan ini membuat Arsen merasa optimis. Sudah lama sekali Arsen tidak menjalin hubungan serius, dan setelah sekian lama, hanya Rainy yang membuatnya tertarik kembali menjajaki jenis hubungan tersebut.

Memang akan membutuhkan waktu, dan jelas, itu waktu yang tidak sebentar. Tapi untuk bersama Rainy, Arsen yakin ia sanggup menunggu. Dikecupnya kepala yang terkulai di pundaknya. "Suatu hari, Rainy, kita tidak akan lagi mengenal kata merindukan... karena kemanapun aku pergi, keberadaanmu akan mengikuti."

Ya Tuhan.

Rainy terkesiap saat bangun dan mendapati dirinya berada di tempat tidur dengan Arsen. Sebelah lengan Arsen masih santai bertengger di pinggangnya. Suara helaan napas teratur sekaligus wangi kolonye yang maskulin begitu lekat dengan penciuman Rainy.

Rainy otomatis menatap ke arah gaunnya, kancing-kancingnya masih rapat. Ia juga yakin tidak ada perasaan asing apalagi kesakitan. Ia begitu saja mengembuskan napas lega.

"Kamu lucu ya ternyata?" suara Arsen terdengar geli. Rupanya saat Rainy sibuk melakukan pengecekan mandiri, pria itu terbangun.

Pipi Rainy merona, "Ini... pertama kalinya aku di tempat tidur sama orang lain, laki-laki."

Arsen tertawa, "Ini juga pertama kalinya aku benar-benar hanya tidur dengan perempuan."

Sejenak Rainy terdiam, "Banyak? Pacarnya Arsen dulu?"

"Pacar cuma dua dan sudah lama sekali."

"Emm... kencan apa itu namanya? yang semalam?"

Tawa Arsen terdengar geli, "Tidak, aku tidak terlalu sering berganti partner kencan."

"Ng... Cassidy Lee ya? salah satunya?"

Mata Arsen mengerjap, "Kamu kenal dia?"

"Benar dia partner kencan kamu?"

"Bukan, bisa dicincang halus sama Mama kalau macam-macam sama Ssidy, dia murni teman, Papanya bersahabat dengan orangtuaku."

Entah kenapa Rainy tidak merasa cukup lega, "Bisa saja kalian nanti dijodohkan."

"Tidak, kami jelas akan kompak menolaknya, Ssidy benci lingkungan bisnis, dia belajar seni dan baginya, aku jenis pria yang tak masuk hitungan."

"Kalian beberapa kali foto bersama, di acara, aku lihat di sosial medianya dia."

"Itu benar, *circle* kami hampir sama karena hubungan kedekatan orangtua, tapi kami benar-benar berteman, dia bukan jenis perempuan yang bisa menarik minatku."

"Dia cantik, punya latar belakang yang sama denganmu lalu-"

"Aku selalu ingin punya pasangan seperti Tally, dia fotografer berbakat, salah satu yang terbaik saat memegang kamera, tapi dia bersedia melepaskan itu untuk lebih banyak tinggal di rumah atau mendampingi Om Arkan," sela Arsen bercerita. "Tidak mudah untuk melakukan pengorbanan semacam itu, dan untuk membuktikan bahwa itu bukan tindakan egois yang diatas namakan cinta."

"Itu memang tidak mudah." Rainy mengakui dan kembali menatap Arsen, "Aku punya pacar waktu SMP, cuma ciuman doang, jadi... kalau kita mau lebih, aku belum tahu caranya."

"Kita memang tidak melakukan lebih."

"Oh, kenapa?"

Arsen menggeleng, "Karena kita tidak menjalin hubungan hanya untuk melakukan hal seperti itu, aku serius dengan perasaan ini, Rainy."

"Tapi... em, aku tahu teman-temanku... mereka sudah melakukannya, Kak Neena juga kadang dia tidak pulang ke Bandung dan menginap di rumah pacarnya."

Arsen tertawa pelan, "Sekali lagi Rainy, berpikir panjang."

"Ih, aku berpikir panjang, kamu pasti tahu caranya supaya aku tidak hamil." Rainy yakin. "Seks bukan hal aneh dilakukan orang yang berpacaran."

Anehnya Arsen merasa seks tidak penting saat bersama Rainy, yang terpenting adalah keberadaan gadis itu di sisinya. Ini situasi yang jelas tidak biasa dialaminya.

"Kok diam?" tanya Rainy.

Arsen meringis, "Nggak, kamu harus lebih dewasa lagi sebelum benar-benar memutuskan untuk melakukannya."

"Iya, aku juga takut, katanya itu sakit."

Kalimat itu membuat Arsen tertawa, nyaris terbahak. "Aku nggak mau kamu dewasa, aku takut begitu beranjak dewasa, kamu nggak bicara hal-hal polos seperti itu lagi."

"Ihhh..." protes Rainy, "Aku dewasa tahu, sudah lewat delapan belas."

Arsen memelankan tawanya lalu mencubit hidung Rainy. "Mandilah, kita harus sarapan, katamu punya banyaaaaak pertanyaan hari ini."

"Oh! pertanyaan pertama, ini baju siapa? yang aku pakai, memang baju baru, tapi kamu siapkan buat siapa?"

"Aku nggak siapkan, seperti aku bilang, aku punya keluarga besar... rumah ini juga kadang ditempati saudara yang lain, liburan atau sekadar tinggal... bisa jadi itu baju salah satu sepupuku, atau milik Jelita, dia selalu memakai baju baru."

"Jelita?" tanya Rainy.

Arsen menyengir, "Katamu aku pangeran tanpa mahkota, nah, Jelita adalah pemilik mahkota itu." jelasny membuat sebelah alis Rainy terangkat. "Dia anak tunggal Om Arsen sama Tante Lily, sepupu terdekatku, pewaris saham utama MH-Corps."

"Perempuan?"

"Yap, perempuan, dia tinggal di London, Compton Avenue."

Rainy mengerjapkan mata, "Itu kawasan elit, Inggris, aku pernah pemotretan di sana, untuk urusan ijinnya aja nggak mudah."

Arsen tersenyum, "Jadi, intinya, tidak perlu khawatir dengan gaun atau apapun yang disiapkan Bu Bettia, karena milik siapapun itu jelas tidak keberatan dipakai orang lain, mereka pasti meninggalkannya."

"Emm, tapi aku akan beli gaun ini, aku nggak nyaman pakai milik orang lain."

"Aku yang akan beli baju ini, oke? lagipula aku yang tiba-tiba ajak menginap." Arsen menyelipkan helaian rambut Rainy ke belakang telinga. "Mandi ya, terus setelah cantik lagi kita sarapan sama-sama."

Rainy tersenyum, "Oke," katanya lalu mengecup pipi Arsen sebelum turun dari tempat tidur dan beranjak ke kamar mandi.

Arsen juga mandi dan berganti baju, ia menelepon Beryl untuk urusan pekerjaan, membuat beberapa pengaturan lalu membahas perkembangan kasus foto-foto itu.

"Trending topic" setelah nama lo adalah pedofil, gila banget! emosi baca komentar-komentarnya."

Arsen bukannya tidak menduga hal itu, "Papa telepon nggak? atau Mama?"

"Telepon, nanya Rainy pacarmu atau bukan."

"Jawabanmu?"

"Ng..."

Arsen berdecak, "Ryl!"

"Aku jawab nggak yakin, karena aku jelas tau kalau kalian dekat sejak pemotretan itu, aku bilang kalau belakangan kau tidak banyak membahas hal pribadi denganku."

Arsen memang tidak pernah membahas hal pribadi dengan siapapun. "Jangan lupa koordinasi dengan tim penanganan media, temukan akun pertama yang menyebarkan foto-foto itu, juga nomor-nomor yang kemarin kukirimkan padamu, periksa semuanya."

"Siap!"

Arsen mematikan teleponnya lalu menelepon ke nomor sang ayah, masuk ke kotak suara. Arsen beralih ke nomor sang ibu, diangkat oleh Lindy, asisten ibunya. Orangtua Arsen sedang bersiap itu menghadiri jamuan di kedutaan.

"Oh, sampaikan saja soal aku meneleponnya."

"Tentu saja, Tuan Muda."

Arsen beralih memeriksa seburuk apa situasinya di internet, ia berharap tim penanganan media bisa segera membereskannya sebelum Rainy harus melihat.

xxlittlegurl29: mainan baru Arsen = model debutan

offshoulderlove: Rainy tampangnya bikin napsu emang, wajar Arsen lupa umur mepetin dia

livenotlife: jadi mainannya arsen gak akan rugi

barbieblue: lumayan! Rainy dapat yang katanya pangeran tanpa mahkota, gitu-gitu kan tetap dapat dana perwalian, tetap kaya tujuh turunan

lovelylife: jadi ketahuan seleranya Arsen, model debutan, beda usia sepuluh tahun juga disikat, niat merawanin doang kali ya?

xoxodine: pedofil

damnlove: jadi orang kaya pasti membuat Arsen berpikir bisa bertindak seenaknya, fyck yeah

likeus: foto-foto mereka sebelumnya terkesan sweet dan romantic, setelah tahu proses pembuatannya, menggelikan!

Arsen langsung memutuskan meletakkan ponselnya, ada banyak komentar negatif untuknya dan Rainy. Dan walaupun bukan kali pertamanya menghadapi skandal, ini adalah situasi yang parah.

Arsen memutuskan keluar dari kamarnya, ia harus segera bersama Rainy, mengawasi agar gadis itu tidak memeriksa internet dulu. Arsen nyaris panik saat kamar Rainy kosong, ia segera berseru, "Rainy..."

"Di dapur, bikin adonan..."

Balasan seruan itu membuat Arsen bingung, ia segera ke dapur. Melihat Rainy mengaduk adonan putih kekuningan dalam wadah kaca. Bu Bettia di sampingnya memberi tatapan permintaan maaf.

"Rainy, Bu Bettia bisa buat kita sarapan." Arsen memberitahu, tidak ada tamu di rumah ini yang memasuki dapur. Bahkan Arsen sudah berpikir akan mendatangkan salah satu koki terbaik hotelnya untuk makan siang bersama Rainy nanti.

"Bu Bettia mau buat muffin, kebetulan aku tahu resep istimewa dan mau buat muffin ala aku, buat kamu." Rainy tersenyum lalu mencampurkan choco chips sementara Bu Bettia menyiapkan wadah.

Arsen ingin memberi penjelasan lagi, tapi Rainy tampak telaten di dapur. Tidak kikuk, apalagi bingung saat menuang adonan, mengatur oven dan memanggangnya.

"Tinggal tunggu dua puluh menit," kata Rainy.

"Sembari menunggu, Mas Arsen bisa bawa Rainy jalan-jalan... halaman belakang sudah dirapikan." Bu Bettia memberi saran.

Arsen mengangguk, mengulurkan tangannya, "Sini, ada koleksinya Bu Bettia yang harus kamu puji."

"Oh? apa itu?" tanya Rainy saat meraih tangan Arsen, membiarkan dirinya digandeng ke pintu ganda menuju halaman belakang.

Begitu melangkahkan kaki ke halaman belakang, hawa sejuk langsung membuat Rainy menghirup napas panjang. "Ya ampun, segar banget udaranya."

Arsen menyentuh goresan tepung di pipi Rainy, membuat gadis itu sejenak mengerjapkan mata. "Kena tepung."

"Ohh, hehe, aku ganggu Bu Bettia ya? habis aku bosan tunggu kamu keluar kamar, mau nyalain ponsel aku bingung kalau banyak telepon terus ditanya-tanya."

Seketika Arsen lega, "*It's okay*, kamu kelihatan suka di dapur, aku harap muffinnya enak."

"Oh, enak dong! Kak Neena aja nggak pernah cukup satu kalau makan muffinku," kata Rainy lalu perhatiannya teralihkan oleh deretan semak mawar, bunga cantik itu memang ditumbuhkan di setiap sudut halaman ini. "Astaga... wow, pantesan ada wangi yang nggak asing, astaga."

Arsen melepaskan tangan Rainy, membiarkan gadis itu mendekati semak-semak mawar yang memang sedang berbunga. Ada beragam warna mawar di halaman ini dan semuanya tumbuh dengan baik.

"Padahal semalam hujan, tapi nggak rusak..."

"Perhatikan ke atas."

Rainy mendongak, mengerjapkan mata, menyadari kilau yang khas. "*Glass...* atap kaca?"

Arsen mengangguk, "Ini area favorit Jelita, dia suka baca buku di situ." Arsen menunjuk bangku kayu yang nyaman di tengah semak mawar yang ditata melingkarinya. "Dan supaya Jelita bisa kapan saja baca buku di sana tanpa khawatir apapun cuacanya, dibuatlah atap itu, bisa *disetting*, dibuat bening, sedikit lebih gelap atau bahkan *blurry*."

Rainy berdecak-decak kagum, "Keren banget."

Arsen menggandeng Rainy kembali, membawa gadis itu duduk di bangku kayu. "Kursi ini memang menunjukkan pemandangan terbaik untuk menikmati halaman belakang."

Rainy juga menyadari hal yang sama, ia menghirup kembali udara bersih beraroma mawar di sekitarnya. "Rasanya waktu kembali berhenti dan walau tahu situasinya buruk... aku merasa damai ada di sini."

Arsen memperhatikan gadis di sampingnya berhati-hati menyentuh kelopak bunga mawar putih yang dekat dengannya. Ketika Rainy tersenyum, Arsen menyadari, ia semakin jatuh hati.

Question

โดย : Shaanis

"Kamu benar, ada rasa damai," kata Arsen saat Rainy menegakkan punggung dan lengan mereka kembali menempel.

"Aku heran, kamu memilih tinggal di Jakarta, padahal punya rumah sebesar ini."

"Tuntutan pekerjaan, keluargaku mulai serius menginginkan peranku di perusahaan."

Rainy menggeser tubuhnya sedikit lalu beralih mengubah arah duduknya, agak menyamping untuk menatap Arsen. "Aku punya banyak pertanyaan, salah satunya soal pekerjaan, apa sebenarnya pekerjaan kamu?"

"Aku memulai posisiku di MH-Corps untuk bagian Relationship Management... bertemu orang-orang yang akan berinvestasi pada proyek kami, beberapa pejabat daerah atau perwakilan penting dari kontraktor yang bekerjasama dengan kami... aku juga harus bertemu dengan *client* tertentu, orang-orang yang biasanya akan menggunakan salah satu properti atau menyewa hotel di bawah naungan MH-Corps."

"Kamu sering banget pergi-pergi?"

Arsen mengangguk, "Iya, sebulan bisa ke lima sampai delapan negara."

"Sampai lintas negara? nggak cuma di Indonesia aja?"

"Di Indonesia aku pegang area Bali-Lombok, nggak terlalu jauh dan memang waktu kunjungannya lebih fleksibel."

"Terus soal pekerjaan kamu sebagai model ini?"

Arsen mengulas senyum, "Aku sudah berfoto sejak kecil, Tally adalah fotografer pertamaku bahkan sejak masih di kandungan Mama... aku suka melakukan pemotretan, atau modeling, Tally yang melihat potensiku, katanya aku ekspresif ditunjang dengan modal wajah dan menjaga proporsi tubuh, dialah yang membuatkan portofolioku."

"Jadi cuma sampingan gitu maksudnya?"

"Jika boleh memilih, aku mau berkarir sebagai model selamanya, tapi itu pilihan yang sangat egois."

Rainy langsung menebak, "Karena perusahaan keluargamu juga butuh peran darimu?"

"Iya, Jelita bisa diandalkan, dia menangani pasar Eropa dengan baik tapi menyerahkan perusahaan sebesar itu kepadanya tetap ada kekhawatiran tersendiri dari Om Arkan, juga orangtuaku... karena itu aku harus membantu."

"Om Arkan yang kamu sebut ini, yang namanya masuk di daftar orang terkaya itu ya?"

"Yap, MH-Corps ada dibawah kepemimpinannya selama hampir tiga dekade ini dan sudah berkali-kali mengutarakan niatnya untuk beristirahat, karena itu... beliau mulai banyak mengandalkan aku."

Rainy mengangguk-angguk, "Emm... aku memikirkan ini waktu mandi, bukankah... emm... masalah kita bisa berakibat buruk buatmu?"

"Memang, aku lama di kamar karena harus menghubungi beberapa orang." Arsen mengakui. "Tapi, ada tim penanganan media yang bisa diandalkan dan tentu saja, seperti semua *issue* atau skandal, semua ini akan mereda."

"Apa kamu dapat kabar dari Comfortlive juga? terkait YoungLiving?"

"Belum, tapi bisa kupastikan mereka akan bergerak setelah aku memberi pernyataan."

"Oh? mereka tidak langsung menarik katalog itu?"

Arsen menggeleng, "Mereka tidak akan mengambil resiko, menyia-nyiakan pekerjaan selama dua bulan terakhir dan lagi, MH-Corps merupakan salah satu klien potensial Comfortlive, mereka akan berpikir dua sampai tiga kali sebelum memutuskan kontrak denganku."

Mulut Rainy membentuk huruf 'O' yang menggemaskan, gadis itu kemudian berdeham kecil, "Oh, oke, berarti ini semacam kamu sebenarnya memang cukup berkuasa juga kan? di bidang pekerjaan ini, modeling dan periklanan?"

"Ya, aku cukup punya nama dan pengaruh juga..." Arsen cukup percaya diri mengakui semua itu.

"Dan aku tahu cara keluar dari masalah kita, tapi seperti yang sudah kukatakan, kita harus menunggu waktu."

Sulit meragukan orang dengan tingkat kepercayaan diri seperti Arsen, "Emm... lalu ini pertanyaan tentang hal yang kamu rasakan buatku."

"Ya?" tanya Arsen.

"Aku berpikir, berkali-kali, dan aku agaknya masih tidak mengerti tentang jenis hubungan yang kamu mau... serius itu akan seserius apa?"

"Seserius mungkin untuk mencapai tahap akhir hubungan ini."

Rainy menggigit sudut bibirnya, jawaban Arsen masih agak membingungkannya. "M... menikah, maksudnya?"

Arsen tidak ingin membuat Rainy ketakutan, berulang kali ia mengingat bahwa gadis di sampingnya ini masih delapan belas tahun. "Untuk sampai ke sana... bukan hanya aku yang akan hidup dengan tuntutan tertentu, kamu pun juga demikian." Arsen berhati-hati menjelaskannya. "Saat kamu setuju menjalin hubungan denganku, itu artinya kamu setuju untuk mulai belajar menjadi pasanganku lebih dulu... ada banyak hal yang harus dipelajari, ada lingkungan tempat kamu harus mulai beradaptasi juga."

"Pasangan dalam hal ini bukan sekadar berkencan, makan malam dan berduaan."

"Bukan, ini lebih dari itu... seperti yang pernah kukatakan kepadamu bahwa tidak mudah menjalin hubungan denganku, karena itu akan mengubah banyak hal juga dalam hidupmu."

Rainy memasang ekspresi bahwa ia serius mendengarkan.

"Begitu kamu berkata Ya, maka hal selanjutnya yang aku pikirkan adalah cara tercepat untuk membuatmu menyesuaikan diri berada di duniaku, mengikuti ritme hidupku." Arsen meraih tangan Rainy menggenggamnya. "Ada dunia, tempatku selama ini berada dan bergaul, orang-orang di dalamnya memandang satu sama lain berdasarkan kedudukan, berdasarkan kepantasan dan pembawaan... kamu akan belajar untuk sesuai."

"T... terus, pekerjaanku?" Rainy menyukai pekerjaannya.

"Itu bukan hal yang penting lagi setelah bersamaku," kata Arsen, ia menambahkan. "Aku tentu saja akan mencukupi semua kebutuhanmu, berbelanja, perawatan, apapun itu... termasuk juga rumah dan-"

"Aku terdengar seperti gadis simpanan alih-alih pasanganmu," sela Rainy, entah kenapa kekesalan muncul di benaknya.

Tapi alih-alih menyanggahnya, Arsen justru berkata, "Aku sudah mengatakannya juga kepadamu, bahwa sekalipun aku begitu bahagia dan bangga bersamamu, aku tak bisa mempublikasikan hubungan kita."

"Dan itu artinya menjadikan aku gadis simpanan?"

Arsen segera menggeleng, "Tidak, itu kata-kata yang buruk... aku tidak bermaksud membuatnya terdengar seperti itu."

"Aku suka pekerjaanku, kamu tahu itu kan?"

"*Fine*, tentu saja, kamu boleh bekerja... tapi memang jika kamu setuju nanti, harus sangat selektif untuk pekerjaan-pekerjaan itu, kamu tidak boleh terlalu sering berada dalam pemberitaan, tidak ada skandal lagi, dan terutama dilarang berpose untuk majalah dewasa."

Rainy menatap tidak mengerti, "Tapi kita kan tidak mempublikasikan hubungan, untuk apa-"

"Kita harus menjaga agar reputasimu tetap bersih, ini sangat penting untuk menentukan masa depan hubungan kita," sela Arsen dan mengangguk. "Aku juga dituntut untuk melakukan itu, reputasi kita harus sama-sama bersih..."

"Seberapa banyak hidupku akan berubah?"

Drastis, itu adalah kata yang hampir meluncur tapi Arsen menahannya. "Cukup banyak." ia memutuskan menggunakan kata itu sebelum menjelaskan lebih lanjut. "Tidak hanya tentang *manner*, atau penampilan yang pantas... kamu harus mengerti, bahkan jika bisa, menguasai topik-topik bisnis terutama di bidang properti, kemudian situasi politik, mode, karya seni, bahkan olahraga."

Rainy mengerjapkan mata, "Untuk apa semua itu?"

"Seperti yang kukatakan padamu, aku banyak menemui orang-orang... kadang dalam perjamuan teh, makan malam, bermain golf, peresmian atau pembukaan pameran... banyak hal dan menjadi pasanganku berarti mendampingiku melakukan semua itu."

Rainy otomatis menelan ludah dan merasa ingin menarik tangannya dari genggamannya Arsen, "A... aku bahkan tidak kuliah."

"Kamu akan kuliah," kata Arsen lalu menggeleng sejenak, menegaskan. "Kamu harus kuliah."

"Aku punya pekerjaan... bahkan sampai akhir tahun nanti, jadwalku benar-benar padat."

Inilah saatnya, pikir Arsen... penentuan dari semua pembicaraan mereka. Arsen menghela napas pelan sebelum bertanya, "*So, it's no?*"

Rainy menggigit sudut bibirnya, menunduk pada genggamannya, hanya sejenak dan kemudian kembali menatap Arsen, "Nggak tahu, bingung, takut sama gugup juga."

Arsen terpaksa, gadis ini tidak menolak atau bahkan menarik diri darinya, Rainy justru berkata jujur. Berbeda dengan para mantan pacarnya dulu yang langsung memilih memutuskan hubungan, menganggap bahwa mereka hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Para perempuan sebelum Rainy, mereka bahkan tidak bersedia membagi kejujuran semacam ini.

Arsen begitu saja meraih Rainy dalam pelukannya, "Itu memang satu hal yang harus kamu pikirkan dengan sungguh-sungguh, dan kamu masih punya waktu melakukannya." Arsen mengelus punggung Rainy lembut. "Dan satu hal Rainy, yang harus kamu mengerti bahwa dalam hubungan itu nanti... aku juga ada di sana, walaupun ini terkesan seperti hubungan yang belum memiliki masa depan, tapi aku bersamamu... dan sebaik yang aku mampu, aku akan menjagamu, memperjuangkan hubungan ini."

"Dan untuk membawamu kepada keluargaku nanti, itu bukan saja tentang kamu telah sesuai menjadi pasanganku, tapi juga tentang aku yang cukup memiliki kekuatan, memiliki potensi, bukan sekadar sebagai suami tapi juga pemimpin untuk banyak hal dalam pilihan hidup kita nanti," lanjut Arsen, dulu ia tak pernah sampai pada kalimat ini. "Aku nggak akan membuat kamu berjuang sendirian, kita sama-sama dalam hal ini."

Kini Rainy merasa itu hal yang cukup adil, ia tersenyum dalam pelukan Arsen sebelum perlahan menguraikannya. "Aku janji, aku akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh..." ucapnya dan menatap Arsen lekat. "Dan sekarang... aku ingin diberitahu hal yang sebaiknya kulakukan untuk menyelesaikan masalah kita, aku nggak mau sembunyi terus di sini."

Ini mungkin kedua kalinya Arsen terpaksa, tapi ini sudah sekian kalinya ia tahu, hal-hal dalam diri Rainy yang tidak dimiliki perempuan yang ada di sekitarnya. Gadis ini, gadis muda yang bahkan baru berusia delapan belas tahun, memiliki keberanian. Arsen mengusap anakan rambut di pelipis Rainy, "Kamu tahu? selain kamu orang yang polos, jujur, antusias... kamu adalah orang yang memiliki keberanian." Arsen harus mengakui hal ini. "Kamu tidak melupakan masalah itu, kamu juga tidak mundur dari setiap penjelasanku tentang hubungan kita."

Rainy meringis, "Karena aku merasa kita sudah bekerja keras dan aku nggak mau hal itu sia-sia..." Rainy yang kini menggenggam tangan Arsen, "Dan aku rasa kita nggak punya pilihan selain untuk berani, karena apapun itu di masa depan sana, harus kita dapatkan dengan berjuang."

Arsen jatuh hati kembali, ia mendapati gadis di sampingnya ini tersenyum lembut, "Dan aku percaya bahwa kamu akan jaga aku."

Arsen mengecup senyum Rainy, ia merasakan damai kembali di antara mereka. "Aku janji," kata Arsen.

"Kalau janji harus disegel," balas Rainy sebelum gantian mencondongkan wajah dan menempelkan bibirnya ke bibir Arsen.

Gadis ini memang luar biasa, pikir Arsen sebelum tertawa. "Kalau menempel doang namanya stempel, Rainy."

"Terus?" tanya Rainy, kerlingan mata gadis itu membuat tawa Arsen semakin nyaring.

"Kalau segel harus lebih serius, sampai membelit, supaya tidak mudah lepas segelnya."

Rainy jelas memahami akal-akalan itu, ia kembali menggoda, "Emm... yang gimana itu maksudnya?"

Lalu Arsen menunjukkannya, hanya satu kali, namun cukup membuat Rainy mengerti.

Menghadapi

โดย : Shaanis

"Enak!" Arsen mengangguk setelah menghabiskan satu muffin. Rasa coklatnya tidak terlalu dominan, cocok dinikmati dengan secangkir kopi hitam.

"Aku nggak suka kopi hitam," kata Rainy, menyesap coklat hangat di cangkirnya.

Arsen nyengir, "Kamu bahkan masih cocok minum susu."

"Ih! enak aja, kamu tuh mungkin, suka susu." reflek Rainy mengatakan itu dan kemudian pipinya sendiri yang merona. Pasalnya saat mandi tadi, ia menemukan sebuah tanda yang dekat sekali dengan belahan dadanya.

Arsen melihat Rainy dan begitu saja tertawa, menyadari apa yang dipikirkan gadis itu. "Iya, itu aku yang buat, cuma sekali di situ, nggak kemana-mana."

Rona di pipi Rainy semakin jelas sekarang, seluruh wajahnya seakan terasa panas.

"Awalnya aku berpikir pasti lebih nyaman tidur pakai kausku dibanding gaunmu, tapi begitu kancing ketiga lepas, pikiranku udah nggak wajar dan daripada semakin-"

"Aaaa... nggak usah diterusin!" sela Rainy, benar-benar malu, ia menutup wajah dengan kedua tangan.

Arsen meredakan tawanya dan memandang Rainy yang menundukkan kepala, "Rasanya seperti brengsek, melakukan itu saat kamu tidur, tapi dalam pikiranku setidaknya sekali saja untuk-"

"Boleh kok." Rainy kembali menyela dan ganti Arsen yang terkesiap. Rainy memberanikan memandang mata pria itu, melanjutkan kalimatnya. "C... cuma di situ nggak akan buat aku kenapa-kenapa, tapi kalau bisa jangan sampai bekas, Kak Neena suka..."

Arsen kembali tertawa, kali ini sampai sudut matanya berair, "Astaga, apa sih yang sudah aku lakukan? Rasanya aku merusak kepolosan kamu."

"Ihhh..." Rainy begitu saja kesal jika Arsen mengatakan itu. "Aku perempuan dewasa, aku ngerti kalau orang pacaran dan mereka bermesraan."

Arsen tetap geleng kepala, "Seharusnya aku lebih disiplin mengingatkan diriku tentang kamu, kamu sama sekali nggak punya pertahanan diri, astaga... benar-benar... bahaya, Rainy."

"Ihhh..." Rainy semakin kesal lalu beranjak dari duduknya, beralih begitu saja mendekati Arsen dan langsung menundukkan kepala, membuat gigitan kecil ke bagian leher pria itu.

"Aw!" Arsen kaget karena tiba-tiba digigit. Rainy menarik wajahnya dengan tatapan bingung.

"Sakit emang? kok semalam aku nggak merasa?"

"Ya, sakit kalau digigit, Rainy."

"Tapi masa cuma cium bisa bikin bekas? bukannya harus digigit kayak aku tadi?"

Pertanyaan itu membuat Arsen tertawa kembali, gadis ini benar-benar membangkitkan hampir semua perasaan dalam dirinya. Satu waktu membuat Arsen begitu ingin melindungi tapi di waktu lainnya membuat Arsen penasaran dan tidak sabaran, seperti kali ini.

Arsen meredakan tawanya lalu meraih pinggang Rainy, mendudukkan ke pangkuannya. Sepasang mata kenari gadis itu mengerjap dan Arsen tersenyum, menahan agar Rainy tak bergerak.

"Yang kamu lakukan itu bahaya, Rainy."

Rainy memasang wajah cemberut, "Biar kamu tahu aku juga perempuan dewasa, aku bisa lakukan hal-hal dewasa, kaya gigit kamu itu, bikin tanda, nih langsung merah kayak yang di dadaku."

Arsen terkekeh, "Ingat kata-kataku tentang berpikir panjang dan-"

"Aku capek apa-apa dipikirin," sela Rainy lalu menghela napas pendek, "Iya, aku tahu harus beneran memikirkan kalau soal masa depan, tapi aku juga nggak mau terlalu memusingkan itu, perasaanku yang sekarang juga penting."

Rainy memandang Arsen lekat, "Aku suka kamu, suka banget, suka apa yang kita bagi bersama."

Gadis ini jujur, Arsen langsung bisa merasakan kebenaran itu. Ia mengulas senyum, "Kamu benar, apapun ketika semalam tinggal bersamamu, aku berpikir bahwa itu penting untuk melegakan perasaanku."

"Aku biasanya kalau ada pikiran nggak bisa tidur, tapi rasanya tidurku nyenyak banget."

Arsen juga mengalami itu, bahkan meski hanya tiga jam tapi ia merasa itu tidur yang berkualitas. "Karena kamu punya aku, kamu percaya bahwa aku akan jaga kamu, soal masalah yang akan kita hadapi juga... percaya kalau aku akan menyelesaikannya."

Rainy mengangkat kedua tangannya lalu merangkul wajah Arsen, "Aku kadang masih suka nggak percaya, sejak kecupan di Bandara itu sampai sekarang... kamu melakukan ini buatku."

"Aku juga, biasanya aku selalu berpikir dua sampai tiga kali tentang sesuatu, tapi jika tentangmu, seakan tak ada yang lebih penting selain bisa memilikimu."

Rainy tersenyum lalu mencium Arsen, cukup lama sampai ia merasa lidahnya jadi ikut pahit. "Nggak suka black coffee..." ucap Rainy ketika menjauhkan wajah.

Arsen meraih cangkir coklat hangat milik Rainy, meminumnya. Begitu menghabiskan isi cangkir tersebut, ia menatap Rainy, "Kali ini kamu pasti suka."

Pipi Rainy merona lagi tapi tetap saja, gadis itu mendekatkan kepala untuk mencium kembali, mengganti rasa pahit di lidahnya dengan rasa yang lebih manis.

"Udah *on the way* belum sih?" suara Beryl di ujung telepon terdengar panik.

Arsen memang mengemudi perlahan, itu karena Rainy tertidur. Baru setengah jam sejak gadis itu memejamkan mata, Arsen tahu Rainy belum lelap.

"Udah, tunggu aja, sebelum sore udah di kantor."

Beryl menghela napas, "Ini udah jam tiga, Sen."

"Sebelum sore jam enam kalau gitu."

"Sen! Jakarta-Bogor cuma dua jam ya paling lama."

"Itu tau, kan aku kabari tadi jam dua jalan."

"Udah sampai mana sekarang?" tanya Beryl dan Arsen menyebut daerah yang dilaluinya. "Kalian naik mobil apa sepeda sih ini? udah satu jam masa baru sampai-"

"Ryl, udah ya, pokoknya sebelum sore sampai," sela Arsen sebelum memutuskan sambungan telepon dan melepas *earpiece* dari telinganya. Setelah itu Arsen mengulurkan tangan untuk membetulkan posisi jaketnya agar kembali menutupi pundak Rainy.

"Emm... kan aku bilang mau temani kamu di jalan," kata Rainy, masih dengan wajah mengantuk, menoleh pada Arsen. "Jangan dibiarkan tidur dong."

Arsen tertawa pelan, "Kamu yang tiba-tiba udah pejamkan mata, dan aku pikir, mumpung kamu bisa istirahat harus istirahat, nanti malam nggak ada aku yang peluk kamu tidur lho."

"Ah, iya." memikirkan mereka akan berpisah membuat Rainy mulai murung. "Kamu langsung kerja ya?"

"Iya, harus bicara pada pengacara juga."

"Pengacara?" Rainy terkesiap, Arsen masih melarangnya menyalakan ponsel. "Separah apa masalahnya? apa kita dituntut dan-"

"Shh... nggak, Rainy, percaya sama aku." Arsen tersenyum untuk meyakinkan. "Aku memang punya tim yang akan menyelesaikan masalah ini, dan tentu saja melibatkan pengacara agar situasinya lebih meyakinkan, Om Arkan mengajarku untuk tegas dan menuntaskan masalah ini dengan satu pengambilan sikap."

"Seharusnya kamu biarkan aku telepon Ibu."

Arsen menggeleng, "Timku bicara pada Ibu Giana juga, Beryl tahu apa yang harus dilakukan, pihak Blossom tidak akan mengambil sikap sebelum aku memutuskan sesuatu... kami bisa menghadapinya."

"Aku juga bisa menghadapinya, aku nggak mau diperlakukan kayak anak-anak yang terima beres, padahal masalahnya terjadi karenaku."

"Ini bukan karena kamu anak-anak, Rainy... ingat tentang menjaga reputasi tetap bersih? aku akan fokus mengembalikan reputasi kamu, posisi kita dalam masalah ini adalah korban."

Rainy tahu itu, "Tapi aku bisa dilibatkan."

"Pepatah bahwa diam itu emas memang ada benarnya," kata Arsen lalu menjelaskan. "Kamu diam bukan berarti nggak melakukan apa-apa atau terima beres, justru itu adalah sikap yang tegas bahwa masalah itu tidak berarti untukmu, hanya omong kosong tidak berdasar, kita bangun *image* dewasamu dengan penentuan sikap ini."

"Eh?"

"Ada banyak tuduhan bahwa semua ini hanya upaya mendongkrak popularitasmu memanfaatkan aku, semakin banyak kamu muncul di media, tuduhan itu bisa semakin mendekati kenyataan... karena itu kamu harus tetap bersikap seperti biasanya, diam adalah sikap terbaik."

Rainy memikirkan penjelasan itu, dan Arsen ada benarnya. Pria itu memikirkan pilihan sikap mereka dengan begitu matang. "Kamu juga nggak bisa memilih diam aja, menunggu beritanya reda sendiri."

"Nggak, aku harus membuat pernyataan, ini untuk citra pribadiku juga."

"Separah apa? mereka juga menjelek-jelekkan kamu?"

Arsen mengangguk, "Iya, tapi kita berdua tahu apapun yang mereka tuduhkan, semua kejelekan itu tidak berarti."

"A... aku mau lihat internet ya?"

"Nggak, Rainy... kamu harus percaya aku."

"Ya udah, kamu aja yang cerita, separah apa mereka bilang? kamu playboy?"

Arsen tertawa, "Kalau itu bisa saja benar."

"Ihh..." Rainy mencubit lengan Arsen, "Serius dong!"

"Aduh! iya, aku serius, sebelum sama kamu, aku bisa disebut playboy," akunya lalu meringis dan akhirnya memberitahu, "Mereka sebut aku pedofil, karena beda usia kita."

Rainy langsung menatap tak percaya, "Orang-orang kenapa sih? kan aku sudah dewasa!"

"Di mata mereka kamu masih gadis belasan tahun, dan aku pria matang, punya sejarah romansa juga, tuduhan mereka cukup masuk akal."

"Masuk akal apanya? nggak lah, perasaan bahkan kadang nggak memandang fisik atau rupa, apalagi usia!"

"Ini karena kamu masih hijau, *image*-mu sebelumnya juga dominan pesona remaja, kalau kamu lihat mereka menyatukan foto kita memang drastis dan tidak pantas."

Ekspresi wajah Rainy semakin muram, "Aku merasa kita manis dan cocok di kamera, aku suka foto-foto kita."

Arsen mengulurkan tangan, menggenggam tangan Rainy, "Aku merasakan hal yang sama, karena itu situasinya harus diluruskan, percaya aku, saat konferensi press nanti semuanya akan selesai."

Rainy balas menggenggam tangan Arsen, "Aku percaya, tapi aku mau... kalau kamu butuh bantuanku, aku juga bisa diandalkan."

"Aku serius tentang sikap diam tadi, dan begitulah kita akan menghadapi masalah ini, aku pasti akan menyelesaikannya, dan sikap diammu adalah penegasan atas itu."

"Aku ikut apa yang kamu rencanakan aja," janji Rainy lalu memandangi jemari yang bertaut dengan miliknya. "Dan setelah masalah itu selesai... aku harap kita masih..."

"Masih," kata Arsen dengan yakin, mengeratkan genggamannya. "Kita masih akan seperti ini, Rainy."

Revenge

โดย : Shaanis

"Kamu tahu apartemenku dari mana? dulu juga kamu bisa masuk, padahal aku belum memperbarui daftar yang diberi akses masuk," tanya Rainy saat mereka hampir sampai.

Arsen tersenyum, "Aku tanya Beryl, dan kebetulan gedung tempatmu tinggal dikelola oleh MH-Corps, tidak ada kesulitan berarti setelah aku menyebut namaku dan mereka memastikan identitasku."

Seketika Rainy tersadar, "Itu juga cara kamu buat surprise dulu? yang di Bali, di hotel, iya kan?"

"Iya, pokoknya mulai sekarang kemanapun kamu pergi, menginaplah di jaringan hotel keluargaku."

"Kenapa memangnya?"

"Supaya mudah juga untuk atur keamanan kamu, banyak pria hidung belang suka kurang ajar."

Rainy tertawa, "Kak Neena bisa karate tahu."

"Tetap saja perempuan, aku akan kirimkan detailnya nanti, soal room dan akses khusus yang bisa kamu dapatkan kalau pakai hotelku."

"Kayaknya kalau bukan agenda *runway* atau pemotretan besar, anggaran akomodasi nggak-

"Nggak perlu khawatirkan soal anggaran, kamu bahkan nggak perlu bayar."

Rainy langsung menggelengkan kepala, "Nggak, aku nggak mau kalau begitu, nanti kesannya aku matre dan kayak perempuan simpanan juga."

"Kok begitu? itu memang kemudahan yang layak kamu dapatkan karena terhubung denganku."

"Nggak mau," tolak Rainy sekali lagi. "Bisnis adalah bisnis, aku kerja kok, aku punya uang... aku terhubung sama kamu bukan untuk hal-hal semacam itu."

Arsen memikirkan kalimat Rainy, kadang gadis ini memang bisa sangat kukuh, ia tersenyum. "Ya sudah, aku akan buat penawaran aja kalau gitu, anggap endorse juga, oke?"

"Emm... oke, aku akan cek nanti penawarannya." Rainy bersiap memakai masker dan kaca mata hitam, tapi area di sekitar gedung apartemennya tampak sepi sekali, seperti biasanya dan tak ada apapun yang terjadi. "Lho kok... aku paranoid kali ya?"

"Sampai setengah jam yang lalu tempat ini masih penuh mobil-mobil media." Arsen memberitahu. "Mereka mendapat alamatmu entah dari siapa, lalu timku mengalihkan perhatian mereka dengan memuat tiket keberangkatanmu ke luar negeri, mereka segera mengejar ke Bandara."

Rainy takjub, "Ide yang bagus, jujur saja."

Arsen tersenyum, "Timku bisa diandalkan."

Begitu mobil berhenti di parkir, Rainy pikir Arsen akan langsung pamit tapi ternyata tetap mengantarnya sampai aman memasuki apartemen.

"Tunggu ada Neena dulu, baru kamu menyalakan ponsel, oke?" pinta Arsen setelah selesai memeriksa apartemen Rainy. "Dan siapapun selain Neena tidak boleh dibukakan pintu."

"Iya, lingkungan ini aman banget," kata Rainy sembari melepas kaca mata hitam dan maskernya. "Mau minum dulu? tapi pasti cuma ada air mineral kemasan."

Arsen menggeleng tapi beranjak untuk duduk, "Sini, aku butuh *charging* dulu sebelum pergi."

Rainy tertawa dan menyusul duduk di samping Arsen, "Semoga kita cepetan bisa sama-sama lagi," katanya sebelum bibir dan mulutnya dikuasai Arsen.

Rasanya Rainy tak akan pernah bosan melakukan ini, walau saat sarapan bibirnya sudah dibuat kebas, tapi sekali ini juga ia tak akan keberatan.

"Begini caranya kasih tanda yang benar," bisik Arsen di telinga Rainy, sebelah tangannya menyingkap Rambut dan bibir Arsen menghisap area di belakang telinga.

"A... Arsen..." rasanya memang tidak sakit tapi entah kenapa sensasinya berbeda, ini lebih dari yang pernah dialaminya saat dulu bermesraan di mobil.

Mulut Arsen berpindah lebih ke bawah, melakukan hal serupa. Rainy menggigit bibir agar tidak mengerang. Apa yang Arsen lakukan menghadirkan rasa gugup sekaligus kelembaban yang membuat Rainy seperti tidak sabaran, ingin lebih...

"Kita akan kembali bersama, bahkan sebelum tanda-tanda ini menghilang," ucap Arsen, setelah memastikan tanda-tanda ciumannya membekas di kulit belakang telinga hingga dekat tengkuk Rainy, ia kembali mencium ke pipi, bertanya lirih, "Sakit?"

Rainy menggeleng, "Enggak," jawabnya lalu begitu saja melepas tiga kancing di gaunnya. "Aku... mau lebih banyak tanda lagi, dan yang di sini juga... aku nggak mau tandanya hilang."

Arsen mengecup bibir Rainy lebih dahulu, membuat gadis itu sepenuhnya bersandar ke sofa, lalu bibir Arsen beralih menuruti setiap permintaan Rainy.

"Rainy..."

Suara panggilan itu terdengar setelah bunyi kode pintu terbuka, Rainy yang baru selesai mandi langsung merapatkan *bathrobe* dan mengurai rambutnya. Ia berdeham sekali baru menyahut, "Di kamar, Kak Neena..."

Terdengar suara langkah mendekat lalu handel pintu kamar Rainy terbuka, ekspresi wajah Neena diliputi kekhawatiran. "Astaga! seharusnya aku nggak tinggal kamu sendiri, astaga..." Neena langsung meraih Rainy dalam pelukannya.

"Aku baik, nggak kenapa-kenapa, Arsen bantu aku," ucap Rainy.

Kalimat itu membuat Neena langsung mengurai pelukan, memegang kedua pundak Rainy lekat, "Bagaimana bisa kamu menginap sama dia dan ponsel kamu nggak aktif sama sekali? Rainy, kamu ingat apa Kak Neena bilang kan?"

"S... situasinya buat aku panik dan Arsen adalah orang pertama yang menemuiku, dia bantu aku." Rainy berusaha menjelaskan sebaik mungkin. "Arsen juga telepon Ibu, nggak terjadi apa-apa Kak Neena, kami menginap biasa aja, bukan-"

"Rainy, kamu nggak bisa bohongi Kak Neena terus..." ekspresi wajah Neena tampak menunjukkan luka, jelas menyadari apa yang selama ini Rainy sembunyikan. "Tentu ini adalah hidup yang kamu jalani, kamu berhak menentukan apa-apa sendiri untuk hidupmu, tapi cobalah berpikir panjang... ketahui bagaimana Arsen sebenarnya, ingat bagaimana latar belakangnya dan yang paling penting... Arsen jauh lebih tua dari kamu, Rainy."

"Aku tahu, Kak Neena... aku bukannya tutup mata dan hanya menikmati apa yang ada." Rainy beralih melepaskan diri dari Neena, berjalan ke meja rias untuk meraih sisir. "Aku berpikir panjang, aku berani melangkah lebih jauh karena ini bukan hanya hal yang kurasakan, Arsen juga."

"Dia itu *playboy*, baginya mudah saja memperdaya perempuan dengan apa yang dia punya, kamu bisa saja-"

Rainy menyela dengan gelengan kepala, "Nggak, dia nggak seperti itu... ada banyak kesempatan kalau dia hanya mau mempermainkan aku dan kemudian meninggalkan, dia bisa saja mengambil sebanyak mungkin keuntungan dengan tubuhku, tapi dia nggak melakukan itu."

Neena terdiam sejenak, "Arsen benar-benar gila, Rainy... Kak Neena tahu saat photoshoot yang terakhir itu, dia sengaja cium kamu."

"Aku membiarkannya juga, Kak Neena... kami berdua sama-sama gila." Rainy tahu ini bukan hal yang bisa dibanggakan, tapi keadaannya memang seperti itu, bahkan belum dua jam berlalu saat mereka mengulangi kegilaan itu.

"Rainy... ini pasti akan jadi hubungan yang sulit."

"Aku udah dewasa dan berhak memilih."

"Kamu justru masih muda, Rainy... *too young, too gentle*, masa depan kamu masih luas." Neena kembali mendekat dan kali ini berdiri di belakang Rainy. "Kamu tahu? Arsen menggandeng banyak perempuan selama ini, tapi tak satupun diakui sebagai kekasihnya di depan publik."

"Dengan masalah kemarin, aku pikir memang lebih baik menyembunyikan hubungan, Kak."

"Ini bukan jenis hubungan asmara yang kamu tahu."

Rainy memandang Neena melalui kaca di hadapannya, "Aku tahu, itu bukan jenis hubungan yang ada dalam pikiranku dan bahkan sebelum Kak Neena memperingatkan aku, Arsen sudah melakukannya, dia menjelaskan dari A hingga Z apa yang akan terjadi padaku, bagaimana posisiku dalam hubungan ini, tentang masa depan yang tidak ada jaminan."

Neena terkesiap, "Arsen serius?"

"Ya, dia tidak bermain-main dan meski berkali-kali kukatakan padanya bahwa aku tak peduli dengan apapun itu, dia yang selalu memintaku berpikir lebih serius." Rainy menghela napas. "Aku menyadari bahwa mungkin tidak akan ada yang mendukung hubungan kami, tapi aku juga tak mau menyerah sebatas ini... kami bahkan belum berusaha."

"R... Rainy," ucap Neena, begitu saja menyadari gadis di hadapannya telah berubah, menjadi lebih dewasa.

Rainy mengulas senyum, "*It's okay*, aku yakin, dalam hubungan ini yang terpenting hanya aku dan Arsen, karena itu seterja atau sesulit apapun... selama perasaan kami sama, itulah alasan kami untuk bertahan."

BlossoM Agency, dua hari kemudian. . .

Arsen akan mengeluarkan pernyataan siang ini, tepatnya setengah jam lagi. Selama dua hari sejak kembali ke Jakarta, komunikasi mereka hanya sebatas telepon sebelum tidur. Arsen benar-benar sibuk dan Rainy berusaha memaklumi.

Selama dua hari itu pula Rainy melihat situasi di internet, akun sosial media BlossoM Agensi dipenuhi komentar-komentar bernada menyindir. Meski tidak jarang juga orang memuji kecantikan Rainy.

Arsen tidak punya akun sosial media, tapi ada banyak sosialita dan pelaku bisnis kelas atas yang berfoto bersamanya, akun-akun mereka juga terkena sasaran komentar warganet.

Akun gosip juga masih membahas tentang Arsen, mereka memuat potongan-potongan candid saat Arsen kembali ke MH-Corps, atau saat pria itu terlihat ada di hotel. Beberapa kali Arsen dihadang media, dan dengan ekspresi wajah penuh ketenangan selalu menjawab timnya sedang mempersiapkan acara *press conference*.

Acara yang akan ditayangkan langsung hari ini. Rainy, Neena dan Ibu Giana menonton bersama di ruang *meeting*. Apapun yang Arsen katakan akan menentukan langkah yang harus diambil BlossoM Agensi.

"Oh, itu dia." Neena mengendikkan dagu ke layar.

Rainy melihat Arsen memasuki ruangan bersama empat orang pria bersetelan formal, dua dari empat pria itu membawa tumpukan berkas. Seperti biasa, Arsen terlihat penuh percaya diri dan sangat tampan.

Jantung Rainy berdebar ritmis saat wajah Arsen terpampang utuh di layar televisi, wajahnya serius memperhatikan pengarah acara memulai konferensi.

Terasa getaran pelan di ponsel, Rainy segera mengeceknya.

R. Marsen Venandzio: kamu nonton?

Rainy mengerjapkan mata, di layar televisi terlihat Arsen sedang memegang ponsel.

Rainy M. Valenska: iya, ganteng banget kamu di televisi

Sudut bibir Arsen tampak sedikit tertarik.

R. Marsen Venandzio: ganteng punya kamu

Rainy M. Valenska: isshh, kamu nggak gugup?

R. Marsen Venandzio: all is fine, kamu akan tahu kalau kita baik-baik saja

Setelah itu di layar televisi terlihat Arsen memasukkan ponselnya ke kantung bagian dalam jas. Rainy juga tidak membalas lagi karena sesi sudah beralih ke tanya jawab.

"Tanggapan Arsen tentang Rainy, seperti apa?"

Pertanyaan pertama dilontarkan, Rainy mencoba tidak gugup akan mendengar jawaban Arsen.

"*Talented model*, pekerja keras, dan tidak pernah ragu untuk belajar hal baru... selama kami bekerjasama, dialah yang paling aktif untuk mengeksplor berbagai pose agar sesuai dengan tema pemotretan, saat model lain mengandalkan asisten atau tim pengarah gaya, Rainy memilih mempelajari itu sendiri dan menyesuaikan juga dengan pendapat saya," jawab Arsen.

"Sampai sekarang dari pihak Rainy tidak mengeluarkan pernyataan apapun, bagaimana pendapat Arsen tentang *issue* panjat sosial? memanfaatkan kepopuleran dan latar belakang Arsen?"

"Seperti yang saya sampaikan bahwa Rainy adalah model berbakat, dia tidak membutuhkan hal-hal semacam ini untuk mendapatkan sorotan... sementara untuk sikap diamnya, itu adalah haknya untuk tidak menanggapi apapun, saya menghargainya."

"Apa Arsen sempat berkomunikasi dengan Rainy? Apa tanggapannya tentang hal ini?"

"Ya, kami berkomunikasi dan dia cukup syok atas pemberitaan juga situasi di internet, beberapa pihak terlihat sangat menyudutkan... meski begitu dia tetap tidak ingin menanggapi lebih dari sikapnya saat ini."

"Bukankah ini kali pertama Arsen berpartner dengan model muda Rainy, apakah semua skandal ini sudah diperkirakan?"

Arsen menggeleng, "Saya dan Rainy hanya fokus dengan proyek pemotretan tersebut, saya juga terkejut dengan situasi yang baru-baru ini terjadi, hal ini bukan hanya mencederai citra pribadi saya dan Rainy, tapi juga perusahaan, agensi tempat kami bernaung sekaligus membangun kemitraan."

"Di banyak foto atau video *behind the scene*, terlihat kalian bersikap sangat dekat, bagaimana tanggapan Arsen atas hal itu?"

"Rainy bukan jenis model yang kaku, dia baik pada seluruh staff, kru bahkan penanggung jawab pemotretan..." Arsen kemudian mempersilahkan Beryl memutar sesuatu di layar, menampilkan video juga foto-foto saat Rainy mengobrol atau membantu staf lain, Rainy bahkan tidak sadar kegiatan mereka direkam. "Seperti yang kalian lihat, Rainy memang ramah, dengan staf lain dia tidak

canggung atau sungkan, apalagi denganku, *partnernya* di set pemotretan, kami membangun *chemistry* yang baik."

"Apa pendapat Arsen tentang foto-foto pemotretan itu?"

"Kami melakukan pekerjaan dengan baik, bahkan saya masih ingat sebelum foto dan video *behind the scene* itu viral, banyak pihak memuji hasil fotonya, rasa penasaran tentang siapa Rainy mengacu pada hal-hal positif." Arsen kembali menunjuk ke layar, ada banyak komentar positif termuat di sana, pada postingan pertama foto mereka yang dirilis Comvortlive. "Semuanya berubah sejak foto dan video *behind the scene* itu viral, berbagai tuduhan tidak masuk akal diarahkan kepada kami, bukan hanya itu, ujaran kebencian yang dialamatkan juga sangat keterlaluan."

"Apakah Arsen akan mengambil tindakan untuk semua itu?"

Arsen mengangguk, "Tentu saja, teknisnya akan disampaikan oleh tim pengacara nanti, dan perkembangan kasusnya juga, bisa kalian ikuti melalui pengacara."

"Bisa dikenalkan tim pengacaranya Arsen? Akan memproses kasus apa saja nanti?"

"Oh, ini bukan hanya tim pengacara saya, ini adalah tim pengacara Rainy juga, mereka akan memproses semua akun yang terbukti mencemarkan nama baik dan melakukan ujaran kebencian."

Rainy terkesiap seketika, tim pengacara juga untuknya? Neena dan Giana juga saling pandang, tidak mengerti.

"Tim pengacara untuk Rainy, mengapa Arsen yang menyediakan tim pengacara untuk Rainy?"

"Karena pedofil adalah tuduhan serius, prostitusi terselubung juga hal yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena itu meski Rainy memilih bersikap diam, saya tidak bisa melakukannya dan karena Indonesia adalah negara hukum, saya akan memastikan setiap statement, tuduhan yang berujung pada pencemaran nama baik dan ujaran kebencian akan diproses."

"Berapa banyak akun yang dilaporkan?"

Arsen tersenyum, "Semuanya, setiap akun yang bisa kami temukan... karena itu tim saya bekerja keras selama ini untuk pengumpulan bukti, saya akan memastikan semua pihak, kepada siapapun anda yang selama ini berpikir keadaan aman karena kami membiarkan, bersiaplah menerima surat pemanggilan, saya tidak akan membiarkan satu pun lolos."

Telak! setelah Arsen membuat pernyataan itu *trending topic* langsung berubah, berita-berita yang termuat mengulas pemulihan citra diri Arsen. Mereka memuji Arsen layaknya *gentleman* atas sikap tenang dan cermatnya menyelesaikan permasalahan.

R. Marsen Venandzio: sekarang kamu tahu bahwa kita akan baik-baik saja

Rainy M. Valenska: pengen ketemu

R. Marsen Venandzio: aku harus langsung ke Bandara, tapi lusa aku akan pulang

Rainy M. Valenska: aku akan menunggu

Rainy M. Valenska: terima kasih, I love you.

Rainy begitu saja mengirimkan chat tersebut, agak gugup saat menyadari ia telah membuat pernyataan. Tapi balasan Arsen masuk tak lama kemudian.

R. Marsen Venandzio: I love you, Rainy

R. Marsen Venandzio: tidak sabar untuk pulang, kepadamu.

Hujan kedua kita

โดย : Shaanis

"*Good job!* Comfortlive memilih meneruskan agenda promosi," ucap Beryl saat memeriksa email barunya.

"Kita pakai apa hari ini?" tanya Arsen, dua hari ini ia tak cukup tidur.

"Gulfstream," jawab Beryl, itu salah satu pesawat jet pribadi milik MH-Corps yang biasanya dipakai Arkan Hendradi saat hendak berpergian. "Pakai pilotnya Pak Arkan juga, nggak ada urgent, hari ini bisa istirahat."

"Oke." Arsen begitu saja memejamkan mata.

"Trending topic pertama Arsen Venandzio dan berikutnya gentleman, diikuti Rainy Valenska, mantap lah!" Beryl memberitahu.

"Hmm..." gumam Arsen.

"Oh iya, soal nomor yang kirim foto ke Rainy, orang media berhasil tracking, tapi ini agak..." suara Beryl terdengar ragu.

Arsen membuka matanya kembali, "Kenapa?"

"Aku kirim aja berkasnya ke email, istirahat dulu aja baru dicek nanti."

Arsen menyipitkan mata, tidak biasanya ekspresi wajah Beryl menjadi begitu kebingungan. "Ryl..."

"Serius, cek nanti aja, sekarang balik istirahat dulu aja, bisa kena amuk Ibu Calista kalau ketahuan membuatmu bekerja tanpa cukup istirahat."

Arsen ingin langsung meraih komputer tablet, tapi Beryl tidak membiarkan. Pria itu juga menggeleng tegas dan akhirnya Arsen memilih memejamkan mata.

BlossoM Agency, dua hari kemudian. . .

"Bu... maaf," kata Sita, sekretaris Giana Hwang.

Giana yang sedang conference meeting menoleh ke pintu. "Bukankah sudah kukatakan, aku tak ingin diganggu untuk-"

"Arsen Venandzio, dia bilang itu namanya, orang yang ingin bertemu." Sita menyela, ia sendiri terkejut melihatnya berada di depan ruangan.

"Minta untuk menunggu, lima belas menit."

Sita segera mengangguk dan menutup pintu. Giana menyelesaikan acara conference meeting dan bersiap menemui Arsen.

Giana mengulas senyum saat pintu kembali terbuka. Arsen berpenampilan kasual, celana jeans, kaus dan mantel abu-abu. Layaknya model profesional, caranya berjalan dan menatap sempat membuat Giana kagum. Arsen melepas topi baseball yang menutupi kepalanya lebih dulu, baru setelah itu masker hitam yang menutupi setengah wajahnya.

"Ah, maaf membuatmu menunggu," kata Giana lalu bergeser menunjuk sofa set di samping meja kerjanya.

Arsen mengangguk, "Saya harap tidak terlalu mengganggu."

"Duduklah," pinta Giana dan Arsen memilih duduk berhadapan dengannya. Giana kemudian melihat amplop berkas yang cukup tebal diletakkan di meja.

"Saya harap kedatangan saya tidak terlalu mengejutkan juga," kata Arsen menjaga ketenangan dalam suaranya.

Ekspresi wajah Giana tampak tidak yakin, "O... oh, apakah ini ada hubungannya dengan Rainy?"

"Tentu, ini ada hubungannya dengan Rainy."

Giana mengangguk, "Kami sangat berterima kasih untuk apa yang telah kau lakukan kemarin, itu benar-benar efektif untuk memperbaiki citra Rainy dan tentu-"

"Saya akan melindungi Rainy, dan itu juga alasan saya datang menemui anda."

"Ah, tidak perlu bersikap formal... seperti Rainy, kau bisa memanggilku ibu saja."

Arsen menggeleng, "Saya kira, seseorang yang pantas disebut ibu adalah seseorang yang bisa tulus terhadap anak yang diasuhnya."

Kalimat itu membuat wajah Giana memucat, "A... aku selama ini..."

Arsen menyodorkan amplop berkas di meja ke arah Giana. "Rainy pasti akan sangat merasa sedih jika tahu bahwa orang yang mendalangi tersebarnya skandal *behind the scene* pemotretan kami adalah anda."

Tangan Giana tampak sedikit gemetar meraih amplop berkas dari Arsen, mengeluarkannya lalu membaca banyak rincian data yang dikenalnya. Wajah Giana kian memucat membaca berkas yang disusun untuk melaporkannya. "I... ini..."

"Seperti yang sudah saya sampaikan bahwa saya akan melaporkan semua akun ataupun pihak yang bertanggung jawab atas setiap ujaran kebencian dan issue tidak benar."

"A... aku hanya ingin Rainy mendapatkan-"

"*Spotlight?*" tanya Arsen sembari menyela. "Rainy tidak butuh skandal untuk mendapatkan sorotan itu."

"Skandal yang tepat, menaikkan popularitas dengan cepat."

Sudut bibir Arsen terangkat, "Tidak ada yang namanya skandal yang tepat, yang ada hanyalah ketamakan yang direncanakan."

Giana menajamkan matanya, "Kau tidak tahu bagaimana aku berusaha agar Rainy bisa seperti sekarang, dia akan jadi berlian yang menyilaukan."

"Anda tak bisa menjadi berlian semacam itu dan sebagai gantinya anda menekan Rainy?"

"Kau! Lancang sekali!"

"Rainy bukan anda, bukan putri anda, dia punya masa depan, dia berhak ikut menentukan bagaimana akan berkarir di industri ini."

Giana langsung menegakkan punggung, bersedekap kaku, "Toh skandal itu tidak sepenuhnya skandal, bagaimana jika aku membongkar hubungan kalian? aku tahu bagaimana kau memperlakukan perempuan, kau bahkan sudah membawanya menginap di Bogor, bayangkan bagaimana media menikmati itu."

"Maka mereka juga akan menikmati beberapa dosa kecil anda." Arsen mengeluarkan ponselnya, mengirim sesuatu pada Giana.

Saat Giana membuka file yang Arsen kirimkan, ponsel langsung terlepas dari tangannya. Ada begitu banyak foto Giana berlibur dengan beberapa pria muda.

"Dosa-dosa kecil yang sangat banyak," kata Arsen membuat ekspresi wajah Giana benar-benar pucat, bagai domba diujung jurang dan serigala menghadang di hadapannya. "Mudah bagi saya menemukan anak-anak ini, mereka pasti mengingat anda dengan baik."

"Apa yang kau inginkan?"

"Pertama, dilarang ikut campur dalam hubungan saya dengan Rainy... kedua, Rainy hanya akan menerima pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan saya... ketiga, beri Rainy kebebasan untuk menentukan apa yang ingin dia lakukan dalam hidupnya." Arsen mengeluarkan satu lagi amplop berkas dari mantelnya. "Anggap saya mensponsori Rainy, di dalamnya ada kesepakatan tertulis terkait peran kita berdua, tanda tangani itu dan agensi ini akan tetap berjalan sebagaimana mestinya, anda juga bisa terus berpura-pura menjadi ibu asuh yang supportif."

Sejenak Giana terkesiap sebelum mengeluarkan berkas terbaru dari Arsen, membaca semuanya.

"K... kau tidak akan bicara pada Rainy tentang. . ."

"Jika anda bisa menjaga sikap dengan baik, maka saya akan melakukan hal yang sama, tapi jika tidak maka kita akan saling menghancurkan... akan menyenangkan menyadari siapa yang mampu bertahan lebih dulu."

Giana menelan ludah dengan susah payah, jika Arsen serius dengan ancaman itu, ia jelas tak akan mampu bertahan untuk menghadapinya. Tidak ingin mengambil resiko lebih lama, Giana segera menandatangani kesepakatan itu.

R. Marsen Venandzio: hai, di rumah?

Rainy mendapatkan pesan tersebut saat ia siap tidur, tapi ia segera membalas.

Rainy M. Valenska: yup, mau datang?

R. Marsen Venandzio: aku tidak bisa lama, mau menungguku sebentar di halte bus depan apartemen?

Rainy tahu halte tersebut, ia membalas akan menunggu lalu bergegas memakai topi dan maskernya sebelum keluar apartemen.

Arsen terkesiap saat hujan mulai turun, ia berpikir untuk mengganti tempat pertemuan menjadi basement tapi sebelum berbelok ia melihat sosok yang berdiri di pinggir jalan.

Rainy memakai topi baseball hitam dan masker yang menutupi setengah wajahnya. Gadis itu mengulurkan tangan menjangkau tetesan hujan. Arsen begitu saja tersenyum, melihat Rainy kemudian melangkah ke genangan air, melompat-lompat di sana.

Tidak tampak ada gestur keberatan ketika cipratan air mengenai ujung-ujung gaun Rainy atau membasahi sepatunya. Gadis itu tampak bersenang-senang dengan hujan. Arsen segera memarkirkan mobil, kawasan ini sangat sepi karena memang tidak ada pengguna kendaraan umum. Jadwal bus terakhir sudah lewat satu jam lalu.

"Sedang bersenang-senang?" tanya Arsen saat melangkah mendekat.

Rainy langsung menoleh dan berlari untuk memeluk Arsen, *"I miss you... so much!"*

Arsen tertawa, "Aku juga," katanya dan sengaja melepas topi di kepala Rainy, mengecup kepala gadis itu. "Apapun itu yang kamu rasakan untukku selama kita tak bertemu, aku juga begitu."

Rainy melepas maskernya lalu mendongak untuk menatap Arsen, "Terima kasih untuk semuanya saat conference press itu."

"Kamu pasti terkejut."

Rainy mengangguk, "Rasanya jadi benar-benar terima bersih saja, kamu membereskan semuanya."

"Aku harus bisa membuktikan kalau aku bisa jaga kamu."

Senyum terbentuk di wajah Rainy, "I love you, Arsen."

Sebelum menanggapi, Arsen sengaja mendekap Rainy, mengangkat tubuh gadis itu hingga wajah mereka sejajar berhadapan. Tetesan air hujan beberapa kali membuat mereka mengerjapkan mata. "Mungkin ini yang disebut diujani kebahagiaan..." katanya dan mereka berdua tertawa bersama.

Rainy mengulurkan tangannya, merangkum wajah basah Arsen, "I love you, Arsen..." ulangnya.

"I love you, Rainy," balas Arsen lalu sesaat sebelum gadis itu menutup mata karena tetesan hujan, Arsen mendekatkan wajah dan mencium Rainy, menyampaikan kerinduannya.

Calista Hendradi-Venandzio

โดย : Shaanis

Hujan turun semakin deras dan bersamaan dengan itu ciuman Arsen juga berubah semakin menuntut. Rainy yakin jika bukan karena Arsen mendekapnya, ia akan lemas menggelosor di pinggir jalan.

Mereka sama-sama terengah saat menjauhkan wajah, rasanya tatapan Rainy juga berkabut memandang wajah Arsen. "P... pulang ke tempatku."

Dua kata itu yang membuat Arsen kemudian beralih menurunkan Rainy, menggandengnya ke mobil dan mengendarainya memasuki *basement* apartemen.

"Maaf mobilnya jadi basah, kamu juga jadi-"

"Aku suka hujan-hujan sama kamu," sela Arsen dan tersenyum.

Rainy balas tersenyum, "Ada banyak *scene* film yang dibuat saat hujan lho, dan apapun itu narasinya, semua bermuara pada hal yang sama, kenangan."

"Kenangan pertama kita bersama hujan adalah kecupan dan sekarang ciuman."

Tawa Rainy terdengar nyaring dan membiarkan Arsen keluar dari mobil untuk menggandengnya. "Ya ampun kita basah banget."

Ucapan Rainy membuat Arsen tersadar, gaun biru muda gadis itu sekarang layaknya kulit kedua dan transparan. Bukan hanya warna bra atau celana dalam, tapi kulit Rainy juga terlihat membayang.

"Astaga!" Arsen langsung beralih ke kursi penumpang belakang, mengeluarkan jas yang seharusnya ia pakai besok pagi. "Sini."

Rainy mendekat dan Arsen langsung melingkupkan jas tersebut menutupi tubuh Rainy. "Eh, ini...?"

"Pakai, pokoknya." Arsen kemudian menelepon seseorang, menyebut nama apartemen Rainy, mengatakan tentang mengosongkan lift dan baru kembali menggandeng Rainy.

"K... kenapa liftnya?"

"Aku minta langsung ke unitmu dulu, jadi orang lain harus tunggu kalau mau naik atau turun."

Rainy mengerjapkan mata, *Arsen bisa melakukan itu?*

Arsen tersenyum saat lift tiba dan mereka naik bersama. "Begitu masuk, langsung bilas pakai air hangat dan ganti baju ya."

"Kamu mau ke mana? berapa lama perginya?"

"Aku harus menyusul Papa ke Kyoto, mungkin seminggu, mengurus rencana untuk festival Matsuri."

Rainy tiba-tiba memeluk dan Arsen tertawa, "Aku janji, begitu pulang kita bisa *date*, makan malam atau nonton."

"Beneran?" Rainy mendongak dengan tatapan berbinar. "Janji ya."

Arsen mengecup kening Rainy, "Stempel janji."

"Ishh, stempelnya di situ sih?"

"Harusnya di sini ya?" Arsen mengecup hidung.

Rainy tertawa dan kembali memeluk Arsen, "Karena masalah skandal kemarin udah selesai, aku juga akan kerja sementara tunggu kamu."

Arsen mengangguk, "Kalau kita kerja, seminggu nggak akan terasa."

"Semoga jadwalku nggak padat waktu kamu pulang nanti, biar bisa lama *ngedate*."

Lift sampai di area penthouse, Arsen kembali menggandeng Rainy keluar, mengantarnya sampai pintu. "Ah, ini jasanya aku-"

"Dipakai aja." Arsen langsung menahan saat Rainy hendak melepaskan.

"Eh? kan udah sampai aku, nggak dingin kok."

Arsen geleng kepala, "Bukan soal dingin, tapi kamu kelihatan."

"Hah?" tanya Rainy, menatap ke balik jas dan langsung merapatkannya. "Astaga! aku nggak sadar."

"Janji sama aku, nggak boleh hujan-hujan sama cowok selain aku, apalagi pakai gaun begini," pinta Arsen dengan ekspresi serius.

"Eh? tapi kan-"

"Janji, nggak boleh ya, Rainy."

Rainy begitu saja tertawa, ini seperti jenis pemaksaan yang dilakukan anak-anak. Ia memandang Arsen lalu berjinjit, meraih leher pria itu agar terjangkau saat ia mengecup dagu. "Stempel janji."

Arsen langsung tahu Rainy membalasnya, ia tertawa, "Aku nggak mau stempel, maunya segel."

"Ish! curang..." kata Rainy tapi ia membuka mulutnya saat Arsen mulai mencium, menyegel janji dengan cara mereka.

Blossom Agency, dua hari kemudian. . .

Neena mengerutkan kening saat mendapatkan jadwal kerja Rainy yang baru. "Ini serius? dikit banget."

"Giana batalkan beberapa kontrak, padahal lumayan besar... kita juga dapat tawaran dari Emerald and Co. buat Rainy, tapi ditolak sama Giana."

"Hah?" Neena langsung bingung, Emerald and Co. adalah merk aksesoris mewah sekaligus *limited edition*, semua produknya *handmade*. Berbagai tiara, gelang, kalung, topeng, tidak jarang berhias batu-batu mulia kualitas terbaik. "Giana mana?"

"Berangkat ke Singapore pagi-pagi, katanya sebulan ini *stay* di sana."

Neena semakin bingung, "Rainy tau Giana *stay* Singapore selama itu?"

"Tau, mereka bertelepon sebelum Giana berangkat."

Neena mengangguk-angguk, "Ya udah, jadwal ini kupegang dulu, nanti aku telepon Giana," katanya lalu beranjak ke parkiran untuk mengambil mobil operasional.

Rainy sedang mengeluarkan muffin saat Neena tiba di apartemen. "Wanginya..."

"Pas banget Kak Neena datang," kata Rainy lalu menata empat muffin di piring. "Kak Neena tiga, aku satu."

Neena tertawa, "Tau aja belum sarapan."

"Rainy buat *blueberry tea* juga." Rainy menggeser teko kaca berisi teh dan buah blueberry yang mengambang.

"Wah, ada apa ini?" tanya Neena dan Rainy tersenyum.

"Emm... permintaan maaf, karena buat Kak Neena khawatir dan sedikit suntikan semangat karena kita akan kerja lagi."

Optimisme Rainy membuat Neena balas tersenyum, "Arsen menyelesaikan masalahnya dengan baik, aku bisa merasakan dia berusaha melindungi kamu juga, itu layak diakui." kemudian Neena teringat jadwal kerja yang diterimanya pagi ini. "Tapi soal kerja lagi, belum ada jadwal khusus buat kamu minggu ini, Giana justru minta kamu perawatan dan cari kampus buat kuliah."

"Ehh?" Rainy mengerjapkan mata. "Kuliah? Ibu bahkan lega banget aku lulus kemarin."

"Nah, Kak Neena juga bingung Rainy..."

Entah kenapa Rainy justru teringat permintaan Arsen dulu, bahwa ia harus kuliah. "Eh, tapi kuliah *online* juga bisa kan?"

"Kak Neena belum bisa telepon Giana."

"Iya, Ibu ke Singapore, katanya *stay* di sana satu bulan ini."

"Lama banget ya?"

Rainy mengangguk, "Siapa tahu mau buka agensi baru di sana."

Neena terkekeh, koneksi Giana di dunia modeling dan entertainment memang cukup luas. "Ya udah, untuk hari ini mau perawatan apa dulu? rambut?"

"Oke deh, kemarin Rainy hujan-hujan juga, walaupun udah keramas rasanya lepek rambutnya."

"Hujan-hujan? kalau sakit gimana?"

Rainy menggeleng, "Nggak kok, ya udah Rainy siap-siap dulu, Kak Neena habiskan muffinnya."

Neena menjawab dengan mengacungkan dua jempolnya lalu mengambil muffin pertama dari piring.

Rainy M. Valenska: hari ini belum mulai kerja dan mau perawatan rambut aja

R. Marsen Venandzio: jangan potong pendek ya

Rainy M. Valenska: mau cat aja, *auburn brown*

R. Marsen Venandzio: nanti foto ya kalau selesai

Rainy M. Valenska: oke

Rainy memasukkan ponselnya ke tas lalu mengikuti Neena melangkah menuju salon langganan mereka. Petugas penerima tamu langsung menghadang. "Maaf, untuk hari ini salon sudah *dibooking*."

Neena menyipitkan mata, "Eh? semua kapster?"

"Iya, satu area salon juga, *VVIP* kak."

"Bukannya member di salon ini cuma sampai VIP?"

Penerima tamu menggeleng, "Ada *VVIP* kak, khusus satu keluarga yang punya Mall ini, wah pokoknya kalau ada janji perawatan semua kapster langsung fokus menangani."

Neena menatap jam di pergelangan tangannya, "Berapa lama biasanya?"

"Dua jam paling cepat sih."

"Ya sudah, kami belanja dulu saja, nanti kalau sudah selesai baru kembali lagi." Neena beralih menatap Rainy. "Kita belanja dulu aja yuk."

"Kenapa?"

"Salon *dibooking*, layanan khusus *VVIP*, keluarganya yang punya mall ini katanya."

Rainy mengerjapkan mata, "Benar-benar *privilege* yang luar biasa."

"Dunia orang-orang kaya," ucap Neena dan mereka sama-sama menunggu lift.

Ketika pintu lift terbuka, Rainy lebih dulu melihat dua orang pria dengan setelan jas formal, *bodyguard*. Lalu perempuan dengan setelan kerja yang sibuk memeriksa komputer tablet, baru kemudian wanita paruh baya yang membuat Rainy langsung melangkah mundur. Ia mengenali wanita tersebut, ibu Arsen.

Neena mengambil jarak untuk menerima telepon dan saat itulah Rainy berpandangan dengan ibu Arsen, Calista Hendradi-Venandzio.

Langkah Calista terhenti dan menatap Rainy selama beberapa detik. Rainy menarik napas, kemudian mengulas senyum, ia memberanikan diri berjalan mendekat.

Perempuan di samping Calista langsung sigap menurunkan komputer tablet, menghadang Rainy, "Ada sesuatu?"

Rainy terkesiap, "Ah, tidak... s... saya hanya..." Rainy memandang Calista yang kembali beralih menatap ke depan. Ibu Arsen begitu saja melanjutkan langkah dan tidak sekalipun menoleh hingga menghilang memasuki salon.

"Rainy, kok bengong?" tanya Neena sembari melangkah ke lift yang kosong.

Rainy menggigit bibirnya, "Rasanya kayak ditolak lewat tatapan."

"Apa?" tanya Neena, semakin bingung.

Rainy menggeleng dan mengulas senyum, ia melangkah memasuki lift. Ada wangi yang begitu anggun tertinggal.

"Kenapa sih?" Neena penasaran.

"Bukan apa-apa, tadi Rainy ngomong sendiri kok." Rainy memeluk lengan Neena, ia harus tenang dan tidak boleh berburuk sangka. Ia bahkan belum mulai berusaha untuk memantaskan diri sebagai pasangan Arsen. "Rainy cantik, Rainy baik, Rainy bisa," ucapnya pada bayangan dirinya di pintu lift.

Neena menoleh, "Wah, lama nggak dengar kamu sugesti diri sendiri begitu."

Rainy tersenyum lebih lebar, "Mulai sekarang kayaknya aku harus lebih sering melakukannya."

Hanya seseorang

โดย : Shaanis

Rainy M. Valenska: mau dijemput lagi? pulangnye?

Begitu menyalakan ponsel, *chat* tersebut yang pertama terlihat mata Arsen. Walaupun banyak *chat* lain yang ikut masuk.

"Sen, Ibu Calista yang jemput." Beryl memberitahu.

Arsen langsung menurunkan ponselnya, "Ya?"

"Ini Lindy bilang, Ibu Calista jemput." Beryl menunjukkan *chat* yang baru diterimanya.

"Oke." Arsen mengangguk lalu membalas Rainy.

R. Marsen Venandzio: aku dijemput Mama, kita ketemu besok ya

Rainy M. Valenska: oke, selamat istirahat

R. Marsen Venandzio: I miss you, Love.

Rainy M. Valenska: Love you ♥

Arsen memasukkan ponselnya ke saku, lalu setelah petugas membuka pintu pesawat, ia mengikuti Beryl keluar. Karena gerimis, Beryl langsung menyiapkan payung. Tapi Arsen menggeleng dan beranjak begitu saja menuju sedan mewah yang sudah menunggu.

Calista langsung menurunkan kaca belakang, "Arsen, ini hujan!" tegurnya dari dalam mobil.

Arsen menggeleng, "Gerimis kecil aja, Ma," ucapnya sembari berlari mendekati mobil.

Calista bergeser begitu Arsen membuka pintu dan memasukinya. "Kamu basah ini."

"Terus nggak mau peluk nih?" tanya Arsen begitu duduk di samping sang ibu.

"Mana mungkin." Calista tetap mencondongkan tubuh dan meletakkan kepala di dada Arsen. "Anak Mama paling tampan."

"Karena satu-satunya iya kan."

Calista tertawa, "Karena kamu satu-satunya, Mama berusaha kasih kamu semua yang terbaik."

"Pasti ada maunya nih, kalau Mama manis-manis begini," duga Arsen membuat tawa ibunya terdengar nyaring. "Kita pulang ke mana, Ma?" tanya Arsen saat supir kembali menyalakan mesin mobil.

"Bogor, Mama kemarin belanja buat Jelita, dia pulang besok pagi."

"Eh? Jelita pulang, kok nggak kasih kabar?"

"Dadakan karena Tantemu mau ajak liburan ke Sumba, kita ikut yuk? udah lama nggak liburan bareng."

"Berangkat kapan?"

"Besok pagi, kita tinggal dua hari aja, supaya kamu nggak terlalu banyak meninggalkan pekerjaan."

Arsen pikir-pikir sejenak, "Arsen susul lusa aja, besok sudah ada janji."

"Janji? sama siapa?"

"Hanya seseorang." Arsen kemudian mengalihkan obrolan, kembali membicarakan kepulangan sepupunya.

Kak Neena: malam ini mau Kak Neena temani?

Rainy M. Valenska: Rainy udah janji, hehe

Kak Neena: ups, okay, love birds

Rainy M. Valenska: sampai jumpa hari Senin

Kak Neena: yup

Setelah membalas pesan dari Neena, Rainy memilih gaun untuk kencan pertamanya dengan Arsen. Apakah sebaiknya ia memakai gaun formal, gaun kasual, atau setelan jeans saja? Rainy meraih kembali ponselnya.

Rainy M. Valenska: hari ini mau ke mana? kamu pakai baju apa? kita akan makan malam?

Balasan dari Arsen masuk hampir setengah jam kemudian.

R. Marsen Venandzio: kamu belum terima paketku?

Paket? Rainy mengerutkan kening dan kemudian terdengar suara telepon berdering. Front office memberitahu bahwa ada paket untuk Rainy.

Ketika diantarkan ke unitnya, ternyata itu adalah sebuah gaun dan sepatu. Black dress sepanjang lutut dengan *v neck* dan aksesoris tali pita di pundaknya. Ketika Rainy mencoba gaun tersebut, bahan lembut kainnya seakan jadi kulit kedua. Elegan dan seksi, itulah kesan yang ditampilkannya. Ketika membuka kotak sepatunya, Rainy hampir menjerit, seri *strap heels* terbaru dari Gian Rossi. Rainy berhati-hati mengeluarkan sepasang sepatu berwarna perak tersebut, tali-talinya berkilau saat tertimpa cahaya. Seri ini seharusnya baru tersedia bulan depan. Rainy tak percaya ia bisa mendapatkannya lebih dahulu.

"Ya Tuhan, *so beautiful*." Rainy tak bisa berhenti mengagumi sepatu tersebut.

R. Marsen Venandzio: kutebak, kamu akhirnya menerima paketku

Rainy segera meraih ponselnya dan membalas.

Rainy M. Valenska: speechless, aku suka banget gaun dan sepatunya

R. Marsen Venandzio: tidak sabar melihatmu memakainya untukku

Rainy M. Valenska: sure

R. Marsen Venandzio: aku jemput jam 7 ya

Rainy M. Valenska: oke ♡

Setelah mengirimkan balasan itu, Rainy segera bersiap-siap. Ia tak sabar untuk kencan pertamanya bersama Arsen.

Arsen tiba setengah jam lebih awal, saat menyadarinya ia tertawa sendiri. Ini bukan kali pertamanya berkencan tapi dengan Rainy, entah kenapa ia jadi tidak sabaran.

Ketika sampai di unit Rainy, Arsen memutuskan menekan bel. Walau Rainy sudah memberitahu kombinasi akses masuk, tapi Arsen belum percaya diri begitu saja keluar atau masuk ke dalam rumah gadis itu. Ini juga sesuatu yang baru kali ini Arsen rasakan, dulu ia percaya diri saja.

Terdengar bunyi pintu terbuka dan Arsen menatap celah yang mulai terbuka. Rainy memberinya senyum lebar dan dua detik kemudian gadis itu sudah memeluknya.

"I miss you," ucap Rainy.

Rasanya Arsen menjadi lebih hidup saat mendengar ucapan sekaligus merasakan pelukan Rainy. Dan demi apapun, Arsen merasa lega, tahu bahwa Rainy baik-baik saja.

"Aku pulang." Arsen membalas lirik kemudian mengecup kepala Rainy, wangi floral yang lembut sekaligus fruity yang menyegarkan.

Arsen bisa merasakan Rainy tersenyum dalam pelukannya, lalu gadis itu perlahan menguraikan dan berjalan mundur, memamerkan penampilan.

Arsen mengerjapkan mata, ia sudah biasa melihat perempuan cantik dan menarik. Saat mengirimkan gaun dan sepatu, ia hanya berpikir bahwa setidaknya Rainy bisa terlihat lebih dewasa. Tapi ternyata kekasihnya itu terlihat memukau.

Gaun dan sepatu itu seolah diciptakan untuk Rainy, potongan seksinya terlihat elegan, sesuai dengan aplikasi *make up* Rainy yang tidak berlebihan.

"How?" tanya Rainy karena Arsen terdiam.

"Beautiful, sexy, elegant..." ucap Arsen lalu berjalan menggandeng Rainy memasuki *penthouse*.

Begitu pintu tertutup, Arsen menahan pinggang Rainy dan langsung mencium gadis itu.

Mengungkapkan kerinduan dengan cara yang lebih ia inginkan.

Rainy bisa merasakannya, dari cara Arsen mencium, dari cara pria itu mendekap dan menguasai mulutnya. Ini mendebarkan sekaligus sedikit menakutkan, Rainy mencoba sebaik mungkin membalas tapi Arsen tetap mendominasi ciuman mereka.

Rainy terkesiap saat kepala Arsen beralih ke lehernya, "Jangan sampai berbekas... *ah!*" tampaknya sudah terlambat memperingatkan, karena hisapan Arsen jelas membuat bekas di kulitnya.

"*My beautiful girl,*" gumam Arsen saat bibirnya beralih ke telinga Rainy, "*My sexy and elegant woman.*"

Pipi Rainy begitu saja merona, ia menjauhkan wajahnya untuk memandang Arsen, "*I love you,*" ucapnya dan kembali menerima ciuman Arsen, hanya saja kali ini pria itu melakukannya dengan cara yang lebih lembut, yang membuat Rainy benar-benar menyadari bahwa perasaannya berbalas.

Arsen memesan meja di Chope Ristorante untuk pukul 19.30 tapi ia dan Rainy tiba hampir empat puluh menit lebih lama. Biasanya Arsen membawa pasangannya makan malam lebih dahulu baru bermesraan, tapi dengan Rainy yang terjadi justru sebaliknya. Rainy bahkan harus berdandan kembali, karena selain Arsen menghilangkan lipstick, ia juga meninggalkan kiss mark yang harus ditutupi.

"Apa restorannya sudah tutup?" tanya Rainy begitu keluar dari lift dan mendapati area restoran mewah itu terlihat sepi.

"Tidak." Arsen tersenyum dan menggandeng Rainy mendekati pintu masuk.

Pelayan langsung mengarahkan ke meja pesanan, saat itulah Rainy sadar bahwa hanya mereka berdua di restoran italia tersebut. Rainy mencoba tidak gugup saat duduk di hadapan Arsen. Pria itu fasih berbahasa Italia, entah mengatakan apa tapi kemudian pelayan berlalu.

"Kamu pesankan aku makanan?" tanya Rainy.

"Iya, dan *wine*, kamu bisa minum kan?"

Rainy mengangguk, "*Red wine*, satu gelas dan sampanye setengah gelas, itu batas minumku saat mencoba bersama Ibu dulu."

Arsen tertawa, "Giana benar-benar berusaha mengajarimu cara menjadi dirinya."

Sejenak Rainy mengerjapkan mata, "Kamu kenal Ibu?"

"Belum lama ini kami berbincang lumayan lama."

"Oh ya? kok Ibu nggak cerita ya?"

Arsen mengulas senyum menenangkan, "Itu bukan perbincangan serius dan Giana memahami keinginanmu tentang hubungan kita, walau dia sebenarnya cemas juga."

Rainy menyadari itu, "Emm... belum lama ini, aku ketemu juga sama..." suara trolley yang diantar mendekat membuat Rainy segera menggeleng, ia tak mau merusak acara makan malam ini. "Ah, kita makan malam dulu."

Arsen memang sudah lapar dan mengantuk saja, membiarkan pelayan menyajikan makanan pembuka. Rainy cukup tahu tentang *table manner*, gadis itu tidak kikuk dengan deretan peralatan makan di meja, Arsen tersenyum menyadarinya.

Satu jam kemudian mereka menyelesaikan acara makan malam. "Emm... sebelum pulang, Rainy ke toilet dulu ya?"

"Oke, aku tunggu di depan."

Rainy mengantuk dan membiarkan pelayan mengantarnya ke toilet terdekat. Rainy memperbaiki sapuan lipstiknya lalu mencuci tangan dan setelah memastikan penampilannya rapi, ia keluar untuk menemui Arsen.

Rainy mengerjapkan mata, mendapati Arsen bersama seorang wanita. Keduanya tampak dalam percakapan dan ketika Rainy mendekat, wanita itu sedang bertanya, "Sendirian aja makan di sini?"

Arsen menggeleng, "Sama seseorang."

Wanita itu mengangkat alisnya, "Seseorang? yang aku kenal kah? atau tidak?"

Arsen tertawa, mengantuk. "Hanya seseorang."

"Cih! sok misterius..."

Entah kenapa rasanya Rainy enggan melanjutkan langkah, dan meski tahu bahwa hubungan mereka tak bisa dipublikasikan, tapi cara Arsen menyebutnya 'hanya seseorang' membuatnya merasa benar-benar tidak istimewa.

Cassidy Lee

โดย : Shaanis

"Hanya seseorang."

Dua kata itu terus terngiang di kepala Rainy dan rasanya aneh karena sampai detik ini Rainy masih enggan melanjutkan langkah. Padahal wanita itu sudah berlalu pergi dan Arsen berdiri sendiri, menunggu.

Baru kencan pertama dan sudah seperti ini, Rainy benar-benar tidak menyangka. Tapi ini hal yang sudah ia pilih, karena itu Rainy memutuskan mulai melangkah lagi.

Arsen menoleh begitu mendengar suara langkah kaki, "Pantas lama, kamu jadi cantik lagi."

"Memangnya tadi nggak cantik?"

"Ups, harus diralat, kamu jadi semakin cantik lagi."

Rainy menatap uluran tangan Arsen, ia melangkah menghindarinya, "Nggak usah gandeng, nanti kalau ada kenalan kamu lagi."

Arsen terdiam sejenak sebelum mengikuti langkah Rainy, "Kamu marah?"

"Nggak, aku mengerti, aku nggak apa-apa."

Arsen menggeleng, "Kamu boleh marah kalau ada hal yang nggak sesuai atau aku-"

"Aku nggak marah, aku mengerti... aku memasuki hubungan ini dengan kesadaran penuh bahwa kamu nggak bisa begitu saja mengakuiku di depan orang lain, *it's okay*."

"Ssidy sering menemani ayahnya bermain golf, sudah kukatakan kalau orangtua kami dekat, aku hanya tidak mau orangtuaku tahu tentang kamu dari dia, bukan dari aku."

"Ssidy?" ulang Rainy dan seketika tersadar, pantas wanita tadi tampak familiar. "Cassidy Lee? itu dia?"

"Ya, dia juga mau makan di restoran tadi, tidak jadi karena aku *booking*."

Rainy mengangguk dan mereka memasuki lift bersama. Arsen meraih tangan Rainy, kali ini gadis itu membiarkan jemari mereka bertaut.

"Langsung pulang aja," pinta Rainy, sebenarnya menyenangkan bisa berjalan-jalan dengan Arsen tapi ia tak mau menimbulkan masalah lagi jika seseorang memergoki mereka bersama.

"Oke, langsung pulang." Arsen mengangguk dan menekan area tempat ia memarkirkan mobil. Pintu lift terbuka sebelum mereka sampai dan sekali lagi Rainy menatap wanita yang tadi bicara dengan Arsen. Cassidy Lee juga bersama seorang pria. Rainy mencoba menarik tangannya tapi Arsen tetap menggenggam.

"Wah!" seru Cassidy dan Arsen bersamaan. "Sial! kita satu sama," komentar mereka lagi, masih bersamaan.

Rainy dan pria pasangan Cassidy hanya menatap kikuk. Arsen langsung menarik Rainy agar lebih rapat padanya.

"Jangan katakan atau tanyakan apapun, dan aku akan melakukan hal yang sama," ucap Cassidy.

"Cool!" kata Arsen.

Tapi kemudian Cassidy tersenyum menatap Rainy, *"But I know her, seriously."*

"Aku juga bisa mencari tahu tentang kalian, mau beritanya rilis besok pagi?" tanya Arsen dan Cassidy langsung geleng kepala.

"Sialan! Mark kenalkan Arsen, temanku." Cassidy mengenalkan pria di sisinya. Keduanya berjabat tangan singkat. Cassidy menatap Rainy dan pada Arsen lagi, "Kau tidak mau mengenalkan kami?"

"Katamu tahu dia," ucap Arsen santai.

"Dia mungkin tidak tahu aku."

"She knows, iya kan, Sayang?"

Sayang? Rainy nyaris terkesiap Arsen memanggilnya begitu di depan orang lain. Karena gugup menanggapi, Rainy mengangguk saja.

Cassidy memilih angkat bahu, "Jangan sampai kita bertemu lagi," katanya saat lift berhenti dan Cassidy menggandeng pria yang bersamanya pergi.

"Sebutkan namaku jika hotel *full book*..." ucap Arsen dan Cassidy menjawab dengan acungan jari tengah. Arsen tertawa melihatnya.

Rainy mengamati interaksi itu dengan ekspresi wajah bingung.

Awalnya Rainy tidak ingin mengundang Arsen masuk *penthouse*, tapi saat sampai unitnya, pria itu yang menekan kode akses lalu menggandengnya masuk. Rainy menarik tangannya tapi Arsen justru mengeratkannya.

"Arsen..." protes Rainy.

Arsen menariknya duduk bersisian, "Nggak, aku nggak akan lepas," katanya, lalu menatap Rainy dengan ekspresi serius. "Kamu marah kan?"

"Nggak marah."

"Rainy, satu hal yang sangat aku hargai darimu adalah sikap terbuka kamu, aku bisa merasakan kalau kamu menyembunyikan sesuatu." Arsen yakin akan hal ini. "Soal Ssidy, seharusnya kamu udah nggak marah lagi."

Rainy sadar itu, kekanakan kalau dia masih marah soal Cassidy Lee. Akhirnya Rainy memilih mengaku, "Emm... aku sempat papasan sama Mama kamu, waktu mau perawatan rambut."

Tidak ada ekspresi tertentu yang muncul di wajah Arsen, bahkan tidak terkejut. "Lalu?"

"Aku yakin sih kami berpapasan selama beberapa detik, aku merasa beliau mengenaliku juga, tapi kemudian berlalu begitu saja."

Arsen mengangguk, "Mama memang begitu, meskipun tidak pernah bertanya, tapi Mama tahu aku menjalin hubungan dengan seseorang..." Arsen mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan lebih lanjut, "Mama tidak akan berkomentar macam-macam selama aku bisa menjaga diri, Mama juga tidak akan memberi penilaian atau melakukan apapun sampai aku membawamu kepadanya."

"Peduli yang tampak tidak peduli."

"Orangtuaku memang sibuk, dan tentang berbagai hubunganku dengan perempuan, mereka hanya menekankan beberapa hal penting, untuk menjaga diriku terutama." Arsen meringis, "Beberapa bulan lalu, mereka membicarakan tentang perjodohan, tapi itupun tidak serius juga, mereka sadar aku ingin memilih pasanganku sendiri."

"Rasanya aku seperti sudah ditolak melalui tatapan."

"Apa Mama melakukan sesuatu yang-"

"Nggak ada, hanya menatap dan berlalu pergi aja, aku rasa aku memang belum layak sih untuk langsung bisa menyapa atau memberi salam."

Arsen membawa tangan Rainy, mengecup punggung tangan tersebut. "Suatu hari, kita akan sama-sama menemuinya, dan saat itu kita dalam keadaan sama layaknya untuk membicarakan hubungan yang lebih jauh."

Rainy tersenyum, memang melegakan bisa bersikap jujur dan Arsen selalu bisa menenangkannya. "Terima kasih, rasanya perasaanku membaik, kencan hari ini juga, jadi tidak terlalu buruk."

Arsen tertawa, "Kalau begitu, boleh aku minta ucapan terima kasih?"

"Yakin, sekadar ucapan?" tanya Rainy, langsung sadar bukan itu maksud Arsen saat mendekatkan wajah.

"Aku suka, setiap kali kamu cepat belajar," ucap Arsen lalu memangut bibir Rainy.

Cukup lama mereka berciuman, sampai pikiran Rainy benar-benar berkabut dan tubuhnya dirambati hawa panas yang anehnya hanya bisa diredakan setiap kali Arsen mendekapnya.

"Menginap aja..." pinta Rainy saat Arsen beralih mencium dan menggigiti tulang selangkanya.

"Aku akan tinggal sampai kamu tidur," janji Arsen lalu menegakkan diri dan menggendong Rainy memasuki kamar.

Kamar itu didesain dengan nuansa feminim yang kental, Arsen tersenyum menyadari berbagai barang dengan warna pastel yang lembut. Sesuai dengan karakter Rainy.

"Jangan sembarangan lepas sepatuku, aku suka banget," pinta Rainy saat Arsen membaringkannya dan langsung beralih membuka sepatu.

"Seharusnya aku beli semua seri sepatu ini."

"Jangan, punya satu ini aja aku udah suka."

Arsen melepas sepatu Rainy lalu meletakkannya di dekat nakas bersama sepatunya sendiri. Arsen sedang berpikir untuk keluar agar Rainy bisa berganti piama tapi gadis itu berdiri membelakanginya.

"*Zip off, please...*" pinta Rainy sembari menggeser rambut ke pundaknya. Arsen sempat terdiam sampai Rainy menoleh lagi, "*Please...*" ulangnya.

Akhirnya Arsen mengulurkan tangan, menurunkan restleting di gaun malam tersebut. Arsen langsung menahan saat Rainy akan menjatuhkan gaun tersebut.

"Nggak boleh, aku keluar dulu," kata Arsen.

"Aku nggak papa, Arsen... *it's fine*." Rainy memilih berbalik agar mereka saling berhadapan, ia memberanikan diri meraih tangan Arsen, membawanya ke dada. "Kamu akan tahu kalau aku juga perempuan dewasa."

Arsen menggeleng, "Ya, tapi seperti aku bilang, hubungan kita bukan untuk sebatas ini." ia menjauhkan tangannya.

"Arsen, aku tahu kamu menahan diri dan-"

"Dan aku bisa melakukan itu." Arsen yakin, ia mendekap Rainy, tidak hanya punggung telanjang yang halus, Arsen yakin tubuh Rainy pun sangat indah. Tapi Arsen tak ingin hubungan mereka secepat ini berubah. "Ganti piama ya?"

Saat Arsen melepaskan dekapannya gaun depan Rainy melorot dan gadis itu sigap menahannya. Arsen langsung kesulitan berpaling dari area dengan belahan lembut tersebut. "Kamu yakin? Nggak penasaran mau lihat juga?" tanya Rainy, ada senyum jahil terpasang di wajahnya.

Arsen segera menyadarkan diri. Ia geleng kepala, mengecup hidung gadis itu dan beranjak ke pintu. "Sekarang aku yakin, tapi suatu hari nanti, kamu akan berpikir dua kali sebelum menggodaku begini."

Itu terdengar seperti janji dan Rainy merasa, ia justru menantikan hari itu tiba.

Perasaan saat ini

โดย : Shaanis

Ketika Rainy keluar dari kamar, Arsen sedang berdiri di balkon ada gelas berisi sedikit air di tangannya.

"Kamu ngapain?" tanya Rainy membuat Arsen menolehnya.

"Oh, menikmati *city view* dan minum segelas air dingin, aku ambil sendiri tadi."

Rainy tersenyum, "Kenapa nggak pakai kamar mandi dekat dapur aja?"

Pertanyaan itu membuat Arsen sadar bahwa Rainy cukup tahu tentang pria. "Aku yakin kamu pernah punya pacar."

"Yap, saat SMP, dia dapat *first kiss*ku."

Arsen tak menyangka Rainy akan bersikap jujur, "Serius? beneran pacar?"

"Iya, dia buat pernyataan dan aku menerimanya... kami nonton, makan, kadang belajar bareng juga, *funny things*."

"Dan putusnya karena?"

"Karena aku kemudian *home schooling*."

Arsen segera teringat saat melihat iklan Rainy, "Ah, kamu sudah nggak kontrak dengan Schoolabel?"

"Iya, selesai sebelum aku terima kontrak dari comfortlive... kamu kok tau soal Schoolabel?"

Pertanyaan itu membuat Arsen terkekeh, Rainy tidak sadar dengan pertemuan pertama mereka.

"Tau, kamu beneran seperti anak sekolah yang manis."

Rainy menyipitkan mata, "Kamu ngapain ke Schoolabel?" tanyanya lalu geleng kepala. "Nggak mungkin kan? kamu berfantasy?"

Arsen langsung terbahak, "Astaga, Rainy..."

Rainy menatap serius, "Beneran, kamu ngapain ke Schoolabel? aneh banget tau nggak sih, orang setua kamu masuk ke-"

"Tua?" ulang Arsen sembari menghentikan tawa.

"Eh... oke, dewasa." Rainy segera meralat.

Arsen menghabiskan isi gelasnyanya sebelum kembali memasuki ruang duduk, "Aku kebetulan memperhatikan model cantik yang wajahnya dipajang besar sekali di dinding *store*."

"Kamu udah tahu aku sejak awal?" Rainy ikut duduk di samping Arsen.

"Nggak, pengenalan kita beneran waktu pesta itu, dan kukira kamu setidaknya dua puluh tiga atau dua puluh lima."

Rainy begitu saja tertawa, "Pantesan kamu bingung aku panggil Om Arsen."

Panggilan itu membuat Arsen geleng kepala, "Kamu benar-benar tidak terduga."

"Kak Neena berkali-kali mengingatkan aku soal kamu."

"Aku yakin itu," ucap Arsen, ia memang patut diwaspadai. "Aku berusaha berkali-kali mengingatkan diriku juga."

Rainy menatap Arsen sebelum mendekatkan wajahnya dan mencium pipi pria itu. "Beberapa peringatan memang harus diabaikan."

"Aku senang sudah melakukan itu." Arsen memindahkan tangannya ke pinggang Rainy, menarik gadis itu merapat ke sisinya. "Aku sering mengabaikan banyak hal saat bersamamu."

"Aku pun begitu dan rasanya tidak buruk juga," kata Rainy, membiarkan hidung Arsen mulai menelusur ke pipinya. "Justru semakin menarik..."

"Aku berharap tidak terlalu cepat membuatmu beranjak dewasa." Arsen beralih mengecup sudut bibir Rainy. "Berusahalah bertahan menjadi gadisku, selama mungkin."

Rainy menangkap wajah Arsen, *"Anything for you, my man..."* ucapnya sebelum membuka bibir dan Arsen menciumnya.

"I love you, baby..." gumam Arsen setiap kali mengambil jeda untuk bernapas.

Rainy menanggapi ucapan itu dengan balas mencium Arsen, gadis itu beralih duduk di pangkuan Arsen, menyodorkan lehernya setelah ciuman panjang mereka berakhir.

"Pegangan," kata Arsen setelah puas mengecupi leher Rainy.

"Pegangan?" tanya Rainy, pikirannya tidak terlalu fokus, tapi kemudian mengeratkan pegangan di leher Arsen.

Arsen begitu saja berdiri, membawa Rainy masuk ke kamar dan mereka berbaring bersama di tempat tidur. Rainy tertawa saat Arsen langsung menjauhkan wajah darinya. "Udah, bibir kamu bisa luka kalau terlalu banyak cium."

"Habis nggak bisa ngapa-ngapain selain cium."

"Bisa dong, begini." Arsen menarik pinggang Rainy ke arahnya, membuat kepala Rainy kemudian berada dalam dekapannya.

"Aaa... belum mau tidur."

"Tidur yang cukup bisa buat awet muda."

Rainy geleng kepala, "Aku nggak mau awet muda, aku mau jadi perempuan dewasa, melakukan hal-hal dewasa."

"Di beberapa negara, yang diyakini sebagai usia dewasa itu dua puluh tahun, jadi... kita tunggu sampai-"

"Nggak, enak aja, itu lama banget!"

"Itu hanya dua atau tiga tahun lagi."

"Kamu bisa kena *blue balls syndrom*."

Arsen terkekeh, "Itu mengerikan, tapi bagusnya, sebagai pria dewasa aku bisa mengurus diriku dan tentu saja tetap sehat."

"Aku kayaknya yang nggak sehat."

Arsen menjauhkan diri untuk kembali menatap Rainy, "Kukira kamu tipe gadis polos."

"Nggak, sejak awal aku tipe gadis yang *open minded*, aku suka belajar dan kata Ibu Giana aku bagus saat beradaptasi dengan orang atau jenis pekerjaan." Rainy sedikit mengerucutkan bibir. "Aku belum pernah merasakan yang seperti ini, maksudku... jenis hubungan yang kita jalani ini, ada berbagai perasaan yang muncul, membuatku gugup, kadang takut, curiga, sedih... tapi aku juga penasaran, aku juga tidak sabar dengan berbagai hal yang bisa kita bagi bersama."

Arsen mengecup kening Rainy, "Dan semua hal memiliki saatnya, Rainy..." ia menjelaskan lebih lanjut. "Saat remaja aku juga berjuang untuk menangani semua hal yang membuatku penasaran tentang lawan jenis, itu bukan hal yang mudah karena aku besar dengan melihat banyak pasangan di sekitarku begitu saja bermesraan atau menunjukkan perasaan."

"Kamu sekolah di luar negeri ya?"

"Yap, sempat tinggal di Milan cukup lama." Arsen kembali melanjutkan penjelasannya. "Seperti remaja pada umumnya juga, aku mulai membangun hubungan, mencari tahu tentang hal-hal dewasa, main ke *club*, *party*, menonton *adult video* dan banyak hal... tapi suatu hari saat aku akan berkenan, Papa bilang bahwa ada hal spesial yang hanya ingin kamu bagi dengan satu orang, kadang orang itu bukan yang tercantik atau yang paling seksi di kelas, tapi yang membuat kebersamaan kami istimewa, yang membuatku berdebar namun merasa nyaman, dan yang membuatku menjadi diriku sendiri."

"Jadi?"

"Jadi aku tidak melakukan itu begitu saja, setidaknya aku dan dia cukup mengenal, merasa nyaman dengan apa yang sama-sama kami bagi atau sepakati dalam hubungan dan kemudian-"

"Dan kemudian itu tidak lagi melibatkan perasaan." Rainy menyela begitu saja.

"Ya?" tanya Arsen.

Rainy juga memundurkan wajahnya untuk menatap Arsen. "Benar, kita menyepakati beberapa hal dalam hubungan yang akan kita jalani, aku menyebut itu kompromi karena ini memang melibatkan hidup kita berdua, tapi aku nggak mau dibatasi dalam hal diluar itu... aku memang belum banyak mengerti, tapi saat kita bermesraan, aku merasa istimewa, aku merasa diinginkan dan disayang...

aku suka perasaan itu karenanya mau melakukannya kapanpun bisa, tanpa dibatasi kesepakatan apapun."

Arsen mengerjapkan mata, "Aku hanya berusaha menjaga bahwa-"

"*Cheating and abusing*, kata Kak Neena itu dua hal yang nggak boleh dimaafkan dalam hubungan antara pria dan wanita... kita berdua jelas berkomitmen dan punya integritas, karena itu tidak perlu mengamankan segala hal lainnya, kita harus lebih banyak menikmati kebersamaan ini, aku tahu kamu sibuk, belum tentu *weekend* punya waktu buat aku, apalagi kalau aku punya kontrak serius lagi, waktu kita udah terbatas jangan kemudian semakin dibatasi lagi."

Arsen memandang sembari memikirkan ucapan kekasihnya itu. Sudut bibirnya berkedut sebelum tertawa, "Ya ampun, terkadang kamu memang mengejutkan, Rainy..."

"Aku nggak mau nunggu sampai tiga tahun."

"Oke, kalau begitu, setidaknya saat kamu tidak lagi berusia belasan tahun."

Rainy memandang Arsen lekat, "Kita berada dalam hubungan yang jelas, Arsen... aku juga nggak suka drama, kalau kita melakukannya aku tahu itu karena suka sama suka, bukan karena kamu memanfaatkan aku... *you don't have to worry about-*"

"Ya, aku memang nggak mau melakukannya karena merasa *you're still too young*, akan ada banyak pilihan buatmu di masa depan, termasuk pria yang lebih baik, yang membuatmu jatuh cinta melebihi perasaanmu padaku."

"Aku pikir aku nggak akan menyesal, sama seperti aku kasih ciuman pertamaku ke pacarku dulu, sama seperti saat kita berbagi *kiss mark* pertama kali juga... saat itu kita nggak punya jaminan apa-apa di masa depan, dan jika semua itu jadi masa lalu aku nggak akan menyesalnya."

Sekali lagi Arsen terpana dengan ucapan Rainy.

"Perasaan kita sudah terlalu nyata saat ini, jadi kenapa harus nanti? besok? kelak? tunggu sekian tahun? *what if I die?*"

Arsen langsung geleng kepala, "Jangan bilang begitu, rasanya mengerikan untuk hidup di dunia yang nggak ada kamu..." Arsen kembali mendekap Rainy. "Dan meski apa yang kamu katakan ada benarnya, tapi aku sendiri juga berkomitmen bahwa hubungan kita punya tujuan yang layak diperjuangkan, bukan sekadar untuk bermesraan atau bercinta... *someday* mungkin kita melakukannya, *but not today.*"

Rainy menghela napas dan Arsen tertawa menyadari itu.

"*Look at me and say that you love me,*" pinta Arsen sembari mengurai pelukannya.

Rainy langsung mendongakkan kepala, "*I love you, Arsen.*"

Arsen mengecup bibir Rainy dan kembali mendekap kekasihnya itu. "*Good night, baby...*" ucapnya lirih.

Arsen mengelusi rambut dan punggung Rainy, membuainya hingga gadis itu terlelap. Setelah yakin Rainy pulas tertidur barulah Arsen menarik diri. Ia memandang Rainy beberapa saat sebelum membungkuk dan berbisik, "*I love you, Rainy.*"

Rainy night

โดย : Shaanis

Begitu memasuki *resort*, Arsen langsung bisa melihat jejak sang ibu dan sepupunya. Berbagai *paper bag* dengan logo *brand* kelas dunia terkumpul di sudut ruangan. Arsen meletakkan tas ranselnya di ruang duduk, melepaskan sepatu lalu mengambil sandal untuk berjalan-jalan di pantai. *Resort* mereka ini memiliki akses menuju pantai pribadi dan setelah lima menit berjalan kaki menelusuri area setapak, Arsen mendapati ibunya sedang berjemur di area dengan lindungan pohon palem, sementara Jelita, sepupu kesayangannya mengelap papan selancar di pinggir pantai. Sese kali buih dan ombak-ombak kecil menerpa kaki berbalut setelan selancar tersebut.

"Salah satu tujuanku datang lebih cepat adalah untuk mengingatkanmu bahwa Om Arkan dalam perjalanan menyusul ke mari," kata Arsen begitu berdiri di belakang Jelita.

Sepupunya itu langsung menoleh, "Aaaaaaaa..." teriaknya sebelum menghentikan kegiatan dan beralih memeluk Arsen.

"Ugh! padahal aku benci basah dan bau matahari," keluh Arsen meski ia balas memeluk juga.

Jelita tertawa, "*Sea, sun, salt, best combination.*"

"Ceritakan padaku, apa ombaknya membuatmu merasa pulang ke rumah?"

Jelita melepaskan diri dari Arsen, menggelengkan kepala, "Aku kangen Oahu, *seriously.*"

"Ada prediksi badai yang cukup mengkhawatirkan, Om Arkan tidak akan membiarkanmu tergulung ombak lebih dari dua kali."

"Sial," gumam Jelita meski kemudian tertawa, "Padahal seharusnya Papa paling tahu betapa serunya bergelut dengan ombak."

"Setelah lima puluh tahun bergelut dengan neraca investasi, keseruan bergelut dengan ombak segera sirna," komentar Arsen membuat tawa Jelita terdengar lebih ceria. Ia menatap sepupunya itu lekat, "*I miss your laugh, beautiful.*"

"Yeah, *I miss you too, brother...*" Jelita kembali duduk dan Arsen mengambil tempat di sisinya.

"Mana Tally?" tanya Arsen, menanyakan ibu Jelita.

"Kamu tahu lah, mumpung nggak ada Papa, dan Mama membawa kamera."

Arsen tertawa, "Kalian berdua pasti mendapatkan kebebasan yang sangat menguntungkan."

Jelita mengangguk, "Yap, lumayan dapat satu hari puas melepaskan ketegangan." Jelita menoleh Arsen cepat, "Kenapa baru datang?"

"Aku punya janji kemarin."

"Janji? lebih penting dibanding bertemu denganku?"

Arsen memandang gulungan ombak yang mulai terbentuk, "Aku punya pacar."

"Tidak mungkin sekadar pacar jika dia bisa membuatmu memilihnya dibanding aku."

Memang, selama ini tidak pernah ada gadis yang membuat Arsen sampai mengabaikan kedatangan Jelita. Sepupunya ini seperti pusat kehidupan dalam keluarganya, "Gadis ini membuatku merasakan sesuatu yang berbeda, dan ketika menjanjikan sesuatu padanya, aku merasa harus memenuhinya... agak mengerikan merasakan hal semacam ini di usiaku yang sekarang."

Jelita terkekeh lalu menempelkan kepalanya di pundak Arsen, "*I'm glad...* kadang aku merasa kita berdua bisa saja berakhir menikah tanpa memiliki perasaan lebih terhadap pasangan kita, tidak ada antusiasme tertentu, tidak ada debaran istimewa, tidak ada kegugupan yang menyadarkan bahwa rencana hidup masih panjang dan tidak terduga." Jelita menghela napas. "Aku senang, kamu mulai menemukan seseorang."

"Tidak penasaran siapa dia?"

"Kamu pasti akan memberitahuku."

Arsen tersenyum, "Namanya Rainy, dia terlibat skandal denganku tapi kami menyelesaikannya."

"Ah, Ibu Bettia bercerita padaku, kamu bawa gadis muda ke Pamoyanan."

"Itu memang dia."

Jelita menegakkan tubuhnya dan menatap Arsen, "Gadis muda ini, semuda apa dia?"

"Masih delapan belas tahun." Arsen maklum saat kemudian Jelita menatap tak percaya, memilih diam saja kemudian. "Percayalah, aku berulang kali memikirkannya, pantas atau tidak, kemudian bagaimana mengatakannya pada para orangtua, atau menjelaskan pada Rainy tentang situasiku dalam keluarga kita, berbagai tanggung jawab yang nanti akan diserahkan kepadaku dan juga melibatkan pasanganku."

"*She's still too young, Cen.*"

"Aku tahu, itu membuatku gugup juga."

Tiba-tiba Jelita tersenyum, "Tante Cally tahu?" Jelita mengendikkan dagu ke area berjemur, Calista sepertinya tertidur di sana.

"Mungkin, aku belum bicara apa-apa." Arsen teringat cerita Rainy. "Ah, mereka bertemu saat akan perawatan rambut, Rainy bilang Mama menatapnya sejenak dan berlalu begitu saja."

"Itu situasi yang tidak terlalu bagus."

Arsen menyadarinya, "Aku gugup memikirkan akan bicara pada Mama."

"Ada satu cara yang membuatnya pasti akan langsung diterima keluarga kita." Jelita mengangguk-anggukkan kepala.

"Apa?" tanya Arsen, persyaratan menjadi menantu keluarga Hendradi-Venandzio tidak mudah.

"Hamili dia," jawab Jelita lalu tertawa kembali.

Arsen geleng-geleng kepala, "Itu bisa membuat Rainy dua kali lebih menderita, kehamilan dan kewajiban menyesuaikan diri dengan semua tanggung jawab sebagai pasanganku."

Jelita memilih menggeser papan selancarnya dan mulai menggelap kembali, "Ku kira dulu akan lebih mudah jika terlahir sebagai pria."

"Aku pikir juga begitu, tapi setidaknya aku dibiarkan berkencan dengan perempuan manapun yang kusukai."

Jelita mengangguk-angguk, "Tapi berkencan berbeda dengan menikah."

Mereka berdua sama-sama menghela napas, keduanya juga tertawa bersama. Ini adalah nasib yang membuat mereka merasakan memiliki segalanya tapi juga harus merelakan hal-hal tertentu, termasuk kebebasan memilih pasangan. Arsen berusaha mensyukuri semua hal yang bisa didapatkannya selama ini, tapi memikirkan kemudian harus membayarnya dengan merelakan hal tertentu membuatnya kesulitan, terutama merelakan Rainy.

"Kalian bahkan belum benar-benar berusaha..." kata Jelita membuat Arsen kembali menatapnya lekat. "*It's okay*, aku akan menangani MH-Corps jika kalian memutuskan kabur bersama nanti, bagiku kebahagiaanmu lebih penting."

Kalimat itu membuat sudut bibir Arsen berkedut. Jelita memicingkan mata dan memperingatkan, "Jangan tertawa, karena aku serius."

Arsen tetap tertawa, "Jadi, sekarang putri mahkota menghendaki singgasananya?"

Jelita mengangkat bahu, "Sejak awal kamu tahu itu singgasana kita berdua, mereka yang menyebutmu pangeran tanpa mahkota benar-benar sok tahu!" omel Jelita lalu berhenti menggelap papan survingnya, menelusuri tinta emas yang menggoreskan nama Jelita Hendradi. "Jadi, perjuangkan apapun yang membuatmu bahagia melebihi berada di singgasana penuh tanggung jawab itu... aku juga lahir untuk MH-Corps, aku bisa menanganinya."

Arsen memilih merangkul bahu Jelita, mengecup pelipis sepupunya itu, "*Thank you*, sudah mengatakannya, meski kamu tahu orangtua kita tidak akan pernah membiarkanku melepaskan diri."

"*They will.*" suara Jelita terdengar yakin sampai Arsen terdiam. "Mereka akan melakukannya, ketika melihat bahwa kebahagiaanmu bersama Rainy lebih penting dibanding segala tanggung jawab tentang perusahaan... toh, salah mereka juga, kenapa hanya punya anak satu, merepotkan dan membuat kita benar-benar dibatasi dalam segala hal."

Arsen tertawa, "Kita harus punya banyak anak, tak terbayangkan ada versi lain dari kita yang menanggung ini sendirian."

"Ya, aku mau punya tiga anak minimal."

"Apa!" suara seruan itu langsung membuat Jelita dan Arsen menoleh, menatap pria yang masih bersetelan jas memandang keberatan. "Apa-apaan bicara mau punya tiga anak sama Arsen! Papa terluka kalau begini, Jelita... kamu nggak pernah cerita apa-apa sama Papa, tapi sama Arsen sampai rencana anak segala, Papa terluka dan sedih..."

"Drama," kata Jelita sembari menegakkan diri.

Arkan Hendradi terkesiap, "Dan, sejak kapan kamu boleh *surfing* kalau mendung? kalau ombaknya-"

"Ombaknya hebat, Papa dan aku masih belum bosan melakukannya." Jelita menyela begitu saja sebelum kemudian berlari ke tengah pantai.

"Jelita! astaga!" Arkan langsung melepas jas, juga sepasang sepatu kulit mengkilapnya, beranjak membuntuti sang putri tidak peduli setelahnya sama sekali tidak sesuai untuk kegiatan selancar.

Arsen geleng-geleng kepala melihatnya, ia kemudian menoleh dan mendapati sang ibu sudah terbangun. Arsen segera berdiri untuk mendekati, "Untung Om Arkan nggak tahu kalau Mama tidur sementara Jelita *surfing* sendirian."

"Jelita tidak sendirian, ada Theodora bersamanya tadi." Calista menguap lalu mengangkat tangan saat mendapati seorang wanita memasuki area pantai, ada kamera di tangan wanita itu.

"Tally," panggil Arsen sebelum berlari dan memeluknya.

Lily tertawa saat tubuhnya begitu saja terangkat karena pelukan keponakannya. "*I miss you too*," ucapnya bahkan sebelum Arsen bicara apapun. Arsen tertawa lalu kembali membiarkan kedua kaki tantenya itu memijak tanah kembali.

"Dapat foto bagus?" tanya Arsen.

"Lumayan," jawab Lily kemudian menoleh ke sumber teriakan. "Benar-benar deh, Arkan ini, nggak bisa membiarkan Jelita senang sedikit."

Arsen menyengir mendapati Jelita memprotes karena papan surfingnya direbut Arkan, gadis itu terpaksa kembali ke daratan untuk mengeringkan diri. Arkan menyerahkan papan tersebut pada pengawal yang langsung sigap mendekat.

"Tuh kan! kamu bersin, minta Theodora memanggil dokter," kata Arkan ketika Jelita meraih handuk dan begitu saja bersin.

"Papa kenapa sih, menyusul segala? ganggu kesenangan aja!" ucap Jelita sebelum kemudian mendahului kembali ke *resort*.

Arkan menatap tidak percaya sebelum beralih berjalan ke arah Lily, "Sayang, tuh kamu lihat... anak aku jadi begitu sama aku? Jelita makin galak, padahal aku perhatian, aku nggak mau dia sakit, terus-"

"Jelita itu dua puluh tujuh tahun, Mas... bukan tujuh tahun lagi," sela Lily pelan.

"Dia tadi juga ngobrolin anak segala sama Arsen, sama aku nggak pernah begitu, Sayang... aku sedih banget."

Lily mengangguk-angguk, menatap Calista dan Arsen untuk pamit, "Kami duluan ya."

Arsen melambaikan tangan, "*Good luck*, Tally." ia mengatakannya karena untuk menyadarkan Arkan Hendradi butuh kesabaran lebih, dan sedikit keberuntungan juga.

"Hujan, ada Papa, *perfect!*" gumam Jelita saat mereka selesai makan malam dan para orangtua memilih mengobrol di dalam. Alexi baru saja datang dan bergabung dengan para orangtua itu.

"Dokter diminta tinggal, sistem kekebalan tubuhmu pasti menurun drastis," ledek Arsen dan Jelita tertawa.

"Sistem kekebalan tubuhku selalu bagus, sifat paranoid Papa yang nggak bagus, sial!"

Arsen terkekeh, "Di masa depan, ada kemungkinan suamimu yang diminta hamil, agar kamu tidak merasa sakit."

"Karena itu aku sangat berterima kasih jika ada seorang pria yang bersedia mengorbankan dirinya demi aku."

"Dia akan jadi pria paling beruntung di dunia karena mendapatkanmu."

"Sekaligus pria paling sial di dunia karena menjadi menantu Papa."

Arsen tertawa terbahak-bahak, "Inilah kenapa aku bersyukur menjadi sepupumu."

"Jujur saja itu juga membuatmu merasa sial."

Tawa Arsen mereda, "*Well*, terlepas dari segala hal yang jadi tanggung jawab tiada akhir, aku bersyukur tidak menjadi bagian dari keluarga ini sendirian, punya kamu dan Tally."

"Aku yakin di masa depan Mama akan bereinkarnasi sebagai bidadari, lihat saja perjuangannya di dunia, menghadapi suami seperti Papa."

Arsen kembali tertawa, "Kadang kasih sayang Om Arkan memang cukup menakutkan."

"Gunakan kalimat yang benar," ucap Jelita lalu meralat, "Kasih sayang Papa mengerikan."

"Tapi tetap saja kamu pun tidak bisa membencinya."

"Benar juga." Jelita menghela napas lalu menoleh Arsen, "Kapan kira-kira aku bertemu Rainy?"

Arsen langsung mengulas senyum, "Dia sedang di Thailand, pemotretan untuk Thai Air, dia agak sibuk bulan-bulan ini."

"*Well*, aku harus pulang lusa... kamu saja bawa dia ke Inggris, *weekend*."

"Sampai dua bulan ke depan jadwalku padat."

Jelita berdecak, "Inilah kenapa aku tidak ingin berpasangan dengan pewaris perusahaan juga, merepotkan, berkencan saja harus membuat jadwal, benar-benar..." Jelita melirik ke pintu tempat Ayahnya sudah berdiri di sana. "Papa, *seriously* menguping obrolanku dengan Arsen?"

"Papa juga ingin mengobrol dengan kalian, siapa yang harus di bawa ke Inggris, *weekend*?" tanya Arkan.

"Seseorang," jawab Jelita asal dan memilih beranjak memasuki kamarnya.

Arkan menatap keponakannya, "Jelita tidak mungkin punya pacar tanpa sepengetahuanku."

"Memang tidak," kata Arsen.

"Jadi? siapa seseorang ini?" tanya Arkan, cukup penasaran.

"Sementara kita akan menyebutnya hanya seseorang," jawab Arsen dan ikut beranjak memasuki kamarnya juga.

Arsen baru selesai mandi saat mendapati ibunya sudah bersedekap di depan pintu balkon, mengamati hujan lebat di luar sana. Arsen meletakkan handuknya lalu mendekati sang ibu, "Mama?" panggilnya.

Calista menoleh, "Padahal seru kalau bisa *barbeque*, tapi karena hujan jadi batal."

Itu memang kebiasaan mereka saat berlibur bersama, "Kita bisa menginap lagi saat cuacanya bagus."

"Memang, besok Papa dan Mama akan pulang duluan." Calista memberitahu.

"Okay." Arsen begitu saja berpikir tentang Rainy, ia menatap ibunya. "Ma, sebenarnya kemarin aku punya janji dengan-"

"Mama melihatnya, gadis yang terlibat skandal denganmu itu," sela Calista membuat Arsen memilih menyimak. "Cantik dan memang benar... dia masih terlihat seperti anak-anak, Mama menyayangkan comfortlive memilihnya untuk dipasangkan denganmu, tindakan yang sangat ceroboh."

"Rainy melakukan pekerjaannya dengan baik."

Sejenak Calista memandang putra tunggalnya itu lekat, melirik kembali kepada hujan yang semakin deras di luar. "Lakukan apa yang kamu sukai, selama itu tidak membuatmu membahayakan diri sendiri dan keluarga kita... MH-Corps dibangun dengan jerih payah sekaligus kehati-hatian untuk merawat citra keluarga kita."

"Aku mungkin serius untuk kali ini, Ma."

"Kamu punya banyak pilihan yang lebih baik," ucap Calista lalu melangkah ke pintu, sesaat sebelum keluar ibu satu anak itu melanjutkan kalimatnya, "Tapi Mama akan membiarkannya, pastikan dia juga tahu aturan selama kalian bersama."

Arsen diam saja, masih berdiri memandangi pintu yang tertutup sampai bunyi notifikasi chat mengalihkannya.

Rainy M. Valenska: today photo outfit

Arsen menerima chat tersebut dilampiri foto Rainy mengenakan setelan pramugari, terlihat anggun sekaligus cantik. Segera Arsen membalasnya.

R. Marsen Venandzio: langsung berharap jadi pilotnya

Rainy M. Valenska: pramugari melayani penumpang, Arsen

R. Marsen Venandzio: kalau begitu aku pilot yang jadi penumpang pesawat

Rainy M. Valenska: dasar! di sini mulai hujan, nggak jadi jalan-jalan deh. . .

R. Marsen Venandzio: di sini sudah hujan deras, rainy night.

Rainy M. Valenska: sayang kamu nggak melewatkannya bersama Rainy yang asli

Arsen langsung terbayang ekspresi wajah menggoda Rainy, ia begitu saja tertawa.

R. Marsen Venandzio: itu memang sayang sekali, tapi aku yakin akan melewatkan banyak rainy night bersama Rainy yang asli.

Rainy M. Valenska: itu bisa dimulai bulan depan, aku ada project di Bali dan harus tinggal satu minggu

R. Marsen Venandzio: kabar bagus, Rainy... aku akan menyesuaikan jadwalku

Rainy M. Valenska: kamu bersenang-senang sama keluargamu hari ini?

R. Marsen Venandzio: ya, Jelita bilang ingin bertemu denganmu

Rainy M. Valenska: Ah, tapi kita berdua sibuk, bahkan bulan depan cuma ketemu satu minggu itu di Bali

R. Marsen Venandzio: Jelita bisa mengerti, suatu hari kita yang akan mengunjunginya

Rainy M. Valenska: aku akan senang jika bisa berteman dengannya

R. Marsen Venandzio: ya, tentu, kalian akan jadi teman baik

Rainy M. Valenska: I love you, Arsen.

Rainy M. Valenska: hehe, tiba-tiba aku ingin mengatakannya.

Sejenak Arsen terdiam, apakah Rainy bisa merasakannya? bahwa perasaannya sedang tidak baik, lalu gadis itu membuat pernyataan untuk menenangkannya? Arsen menduga-duga sendiri. Tapi kemudian ia segera sadar untuk membalas.

R. Marsen Venandzio: I love you, Rainy.

Entah, Rainy memang bisa merasakannya atau itu hanya pernyataan biasa, tapi Arsen bersungguh-sungguh ketika membalas.

Sponsor

โดย : Shaanis

"Rainy, ini dadakan, tapi Wiliam Songko menghubungi kita untuk *runway* koleksi terbarunya, dia minta kamu untuk *closing*, acaranya lusa."

Rainy langsung terkesiap, Wiliam Songko adalah perancang busana kenamaan Indonesia, pagelaran terbarunya mengambil spesialisasi kebaya khas Bali. Diberi tema Besukih, pagelaran itu menyedot perhatian banyak orang. Bahkan Rainy sendiri kehabisan tiket untuk menonton pagelaran tersebut, dan sekarang dia justru diminta bergabung?

"*Closing?* aku?" Rainy berseru, nyaris tak percaya.

"Iya, seharusnya Aramitha Russa yang *closing*, tapi saat berangkat *fitting* semalam dia terpeleset sampai kakinya terkilir."

Aramitha adalah model senior yang terkenal, Rainy hampir tidak percaya ini. "Serius, Kak?"

"Iya, Wiliam sendiri yang menghubungi Giana terkait kamu." Neena langsung menunjukkan kiriman email dari bosnya. "Ini hebat, kita langsung diminta *fitting*, Rainy..."

"Astaga! Astaga! aku akan telepon sebentar lalu susul Kak Neena turun."

"Oke, jangan lama-lama."

Tangan Rainy hampir gemetar saat menelepon Arsen. Dua deringan sampai kemudian suara berat kekasihnya menjawab, "Hei, aku baru *landing*, nanti-"

"Aku ada kerjaan, tiba-tiba..." Rainy langsung menyela, dan tak bisa menutupi antusiasmenya.

"Oh ya?"

"Pagelaran Wiliam Songko, dadakan untuk menggantikan Aramitha Russa yang terkilir."

"Terus, kapan bisa ketemu?"

"Hari ini aku *fitting* dan mungkin *briefing* juga, nanti aku kabari."

Ada suara helaan napas, "*Okay, I miss you*, Rainy..."

Ini memang kali pertama mereka akan bertemu kembali setelah sama-sama sibuk bekerja sebulan ini. "*I miss you too*, aku sendiri nggak percaya dengan kesempatan ini, luar biasa..."

"Kamu menginap di Amarilys Kuta kan?"

"Iya, *premier room*."

"Oke, aku tunggu kamu, kalau sudah pulang kabari aku dan *good luck* untuk *fitting*-nya."

"Love you," ucap Rainy.

"Love you." Arsen membalas dan Rainy baru mematikan sambungan telepon.

Acara *fitting* berlangsung dengan lancar, begitu juga *briefing* untuk *closing runway*, Rainy segera mengerti konsepnya dan mereka akan melakukan gladi bersih sekali lagi. Ini adalah proyek yang cukup disorot, banyak kalangan penggiat fashion yang menonton dan jelas akan memberikan ulasan untuk dimuat berbagai media.

Rainy kembali ke hotel sudah lebih tengah malam, ia pikir Arsen akan menunggunya tapi kamarnya kosong. Lalu Rainy melihatnya, kotak berisi potongan coklat berbentuk hati dan *paper bag* dengan logo toko perhiasan di Paris. Ketika dibuka, ada kotak beludru berwarna biru dan sebuah pesan.

Sorry, ada masalah di Jakarta jadi aku langsung kembali, semoga kita bisa segera bertemu, *love you* - R. Marsen

Rainy segera menyalakan ponselnya dan memeriksa. Ada tiga panggilan tidak terjawab dari Arsen dan sebuah pesan saat kekasihnya itu meminta maaf karena harus kembali ke Jakarta.

Rainy M. Valenska: thank you for the gift

Rainy M. Valenska: Love you

Pesan Rainy baru dibalas pada pukul enam pagi.

R. Marsen Venandzio: hope you like it, kenakan itu untukku nanti saat kita bertemu lagi

Arsen memberi Rainy sebuah kalung, dengan bandul kristal berbentuk tetesan air yang sangat jernih. Neena yang melihatnya langsung berdecak-decak, apalagi mendapati sertifikat perhiasan yang termuat di dasar kotak. Hitungan karatnya membuat mereka berdua saling pandang. "Ini cantik banget sih, dan jelas mahal... dalam rangka apa kasih kamu hadiah?"

Selain saat diberi gaun dan sepatu dulu, baru kali ini Rainy menerima hadiah lagi, "Nggak tahu, apa mungkin karena selama ini aku jalan sama dia nggak pernah pakai perhiasan?"

"Ini cantik sih, tapi Kak Neena pikir terlalu mahal juga untuk dikenakan sehari-hari."

"Rainy pikir juga gitu, Kak." Rainy malah takut jika menghilangkannya.

Neena menutup kembali kotak tersebut, "Kita simpan dulu aja, terus siap-siap buat gladi bersih."

Hari ini jadwal mereka masih padat persiapan untuk acara *closing runway* besok. Rainy segera mengangguk, ia membawa kotak perhiasan itu ke brankas di kamar, menyimpannya di sana. Rainy memeriksa ponselnya, tidak ada pesan atau telepon dari Arsen. Setiap kali memberitahu ada masalah pekerjaan, memang di hari-hari berikutnya Arsen jadi jarang menghubungi. Hanya chat sebelum tidur atau telepon selama beberapa menit. Rainy maklum, sudah resikonya karena memiliki pacar seperti Arsen, tanggung jawab pria itu benar-benar tidak bisa diabaikan.

Hari terakhir pagelaran tiba, Rainy membawakan dua baju sebelum berganti dengan gaun utama untuk *closing runway*. Ia mengatur napas sembari bersiap-siap pada posisinya. Saat tiba gilirannya, Rainy melangkah ke *catwalk*, memamerkan kebaya warna jingga dengan hiasan satin dan bros bunga mewah di dadanya. Beberapa pengamat tampak serius menatap dan Rainy memberi senyuman sesaat sebelum memutar tubuh, kembali ke balik layar. Ia langsung beranjak untuk berganti baju berikutnya, kali ini kebaya berwarna perak, masih dengan hiasan satin, hanya saja di telinga Rainy kini tersemat bunga kamboja putih yang khas.

Ketika berjalan untuk memamerkan kebaya tersebut, Rainy menyadari ada hal yang berbeda di ujung *runway*. Ia mengenali sosok yang duduk di ujung sana, meski mengenakan kaca mata hitam dan masker penutup wajah. Tiba-tiba jantung Rainy berdebar lebih ritmis, ia kembali tersenyum sebelum memutar tubuh dan kembali ke balik layar.

Neena langsung membantunya melepas berbagai aksesoris, menggiring Rainy ke tempat gaun terakhir disiapkan. Rainy memandangi dirinya di kaca, kembali mengatur napas sementara orang-orang di sekitarnya mempersiapkan penampilan. Wiliam Songko datang untuk *final touch*, mahkota keemasan yang diukir untuk menceritakan singkat tentang legenda naga Besukih.

"*You look amazing*," ucap Wiliam, tampak puas dengan penampilan Rainy.

"*Thank you*." Rainy membalasnya dengan senyum, ia memastikan langkahnya aman sebelum bersiap-siap. Wiliam berdiri di samping Rainy, karena setelah Rainy menyelesaikan bagiannya nanti, ia dan Wiliam akan melangkah bersama dengan barisan model lainnya. "Ini benar-benar pengalaman yang tidak terlupakan, saya merasa sangat terhormat bisa menjadi bagian dalam pagelaran ini."

Wiliam tersenyum, "*The honor was mine*, kamu menyelamatkan acara ini."

Kemudian giliran terakhirnya tiba dan Rainy berjalan sedikit lebih pelan, membiarkan para pengamat juga pengunjung mengagumi detail gaun kebaya yang Rainy kenakan. Tidak hanya indah, namun juga penuh cerita, dan yang paling luar biasa tentu saja karena jarik yang Rainy kenakan dibuat khusus, dilukis ulang menggunakan brom keemasan, membuatnya berkilauan saat dibawa melangkah. Rainy tersenyum lebih lebar sebelum memutar tubuhnya, kini sosok yang duduk di paling ujung itu mendekap buket bunga, mawar dan hortensia.

Acara pagelaran itu semakin terasa sukses saat Rainy kembali melangkah ke *catwalk* menggandeng Wiliam Songko, pengunjung yang hadir berdiri dan bertepuk tangan riuh, beberapa diantaranya mendekat untuk memberikan bunga. Saat itulah pandangan Rainy mencari-cari, sosok yang sejak tadi diperhatikannya tidak tampak lagi. Rainy mengerutkan kening, apa mungkin ia salah mengenali?

"*Congratulation...*" ucap Neena saat Rainy kembali ke balik layar, mereka berdua berpelukan untuk meluapkan kegembiraan.

"*Finally*." Rainy benar-benar merasa lega luar biasa.

Mereka beralih ke ruang ganti, setelah berganti dengan gaun milik Rainy sendiri, gadis itu ditinggalkan untuk menghapus riasan. Neena dan asisten Wiliam Songko mengurus gaun, perhiasan,

sampai mahkota yang tadi Rainy kenakan, memastikan semuanya kembali dengan aman. Rainy sudah biasa ditinggalkan sendiri, menghapus riasan juga bukan hal yang sulit.

"Rainy, *sorry...*" ucap seorang panitia sebelum membuka pintu ruang ganti.

"Iya, kak?" Rainy menoleh, ia baru akan *make up* ulang.

"Kamu dapat kiriman bunga, tapi pengantarnya bilang harus ditanda tangani kamu sendiri."

"Ohh... oke, boleh diminta ke sini kan? baru mau *make up* nih."

"Oke, biar aku minta ke sini."

Rainy mengangguk-angguk sembari tersenyum, ia baru memakai lipstick saat mendengar percakapan diluar ruangan, ini karena panitia tadi tidak menutup rapat pintunya. Orang-orang membicarakan Aramitha Russa.

"Ternyata Ara nggak terkilir, dia dapat proyek untuk comfortlive dan sebagai gantinya kasih *job* hari ini buat Rainy."

Disebutnya nama sendiri membuat Rainy langsung terdiam, ia beranjak mendekati pintu untuk mendengarkan lebih lanjut.

"Rainy itu model sponsor tau!"

Model sponsor istilah untuk para model yang mendapatkan pekerjaan bergengsi karena seseorang mensponsorinya. Tapi Rainy tidak mendapatkan pekerjaan ini dari siapapun selain Wiliam Songko sendiri. Bagaimana mungkin kabar tersebut bisa beredar.

"Tau nggak? sponsornya siapa? Gila banget bok!"

Rainy menajamkan pendengarannya.

"Arsen Venandzio, gue tadi bawain kiriman buat Pak Wiliam, itu dari Arsen Venandzio... dan gue dengar-dengar nih ya, setiap kali Rainy dapat proyek pemotretan bagus, esoknya ada kiriman dari Arsen ke perusahaan itu."

Seketika Rainy memilih mundur, merapat ke tembok di belakangnya. Apakah orang-orang diluar sana mengatakan yang sebenarnya? Ia beranjak mencari ponselnya di tas, ketika menemukannya terdengar suara ketukan di pintu. Rainy langsung teringat pengantar bunga, ia baru akan mendekati pintu lagi saat menyadari pintu itu sudah bergerak membuka, lalu tertutup lagi setelah sosok pria memasuki ruangan.

Arsen melepaskan masker dan kacamata hitamnya, pria itu sudah tidak memakai jas, sekarang hanya sweater turtleneck warna abu-abu. Arsen tersenyum menyodorkan buket bunganya, "*Congratulation, beautiful.*"

Mulanya, Rainy urung mendekat tapi kemudian ia sadar diri dan segera menerima buket bunga tersebut, ia juga membiarkan Arsen memeluknya. Tapi mungkin karena menyadari Rainy tidak seperti biasanya, Arsen segera menguraikan pelukan.

"Hei? kamu kenapa? capek ya?" tanya Arsen saat mengamati wajah Rainy.

Rainy mengangguk, "Kamu kok masuk-masuk aja? kan ada orang diluar."

"Mereka sudah pergi, Wiliam mau traktir semua kru hari ini."

Sejenak Rainy mempertimbangkan pertanyaan yang akan diajukannya, tapi karena tidak suka menunda-nunda rasa penasaran, akhirnya Rainy memberanikan diri bertanya, "Kamu kenal ya sama Pak Wiliam?"

"Lumayan, kakaknya dia, Susanti Songko adalah kenalan Mama, mengelola batik boutique di PlaZa."

"Ohh... terus sama Aramitha Russa kamu kenal juga?"

Arsen mengangguk, "Beberapa kali kami satu proyek pemotretan, terakhir produk parfum SMEels, sekitar dua tahun lalu."

"Orang-orang tadi bilang Ara sebenarnya nggak terkilir, dia justru dapat proyek di comfortlive." Kalimat Rainy itu tidak ditanggapi dengan ekspresi tertentu, Arsen justru hanya terlihat mendengarkan saja. "Orang-orang tadi juga bilang bahwa aku terpilih karena aku punya sponsor, dan orang itu adalah kamu."

Arsen menarik sebelah alisnya sekarang, melirik ke pintu sejenak sebelum kembali menatap Rainy, "Then?"

"Eh? itu nggak benar kan? bahwa kamu sponsor aku? kalau aku dapat proyek tertentu itu karena kamu yang minta, terus kamu kirim sesuatu ke perusahaan penyedia proyek atau pemilik proyek tersebut?"

"Aku memang sponsor kamu, Rainy."

"Apa?"

Arsen tersenyum, "Karena kamu nggak boleh dapat proyek sembarangan, tapi aku menggunakan portofolio kamu juga, aku selalu menerima banyak tawaran untuk pemotretan bagus, aku pilih yang cocok untuk model perempuan lalu minta Beryl untuk *apply* dengan portofolio kamu dan soal kirim sesuatu, entah bagaimana orang-orang itu bisa tahu, tapi aku memang harus berterima kasih."

Rainy tidak percaya dengan apa yang didengarnya ini, "J... jadi, aku nggak dapat pekerjaan ini karena mereka melihat aku?"

"Apa maksud kamu? tentu saja mereka lihat kamu, kan aku kirim portofolio kamu."

"Tapi tentu saja mereka memikirkan hubungan dengan kamu, Arsen."

Arsen menyipitkan mata, "Mereka orang profesional juga, Rainy, mereka melihat potensi kamu."

"Tapi ada faktor kamu juga, Arsen," ulang Rainy dan kali ini entah kenapa merasa benar-benar kecewa. Ia begitu saja mendorong buket bunganya ke dada Arsen sebelum kemudian berlari keluar ruangan.

Golden cage

โดย : Shaanis

Sangkar emas, Rainy begitu saja menyadarinya saat mendengar penjelasan Arsen tadi. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa Arsen akan bertindak sejauh itu. Ia memang setuju untuk lebih memilih terhadap pekerjaan, tapi bukan berarti kemudian Arsen yang menyediakan pekerjaan itu untuknya.

Rainy berusaha tidak menangis saat memasuki taksi dan menyebutkan alamat hotelnya. Begitu sampai, ia berlalu ke kamar dan hanya menangis, memikirkan bagaimana hubungannya dan Arsen berjalan, juga tentang pekerjaannya. Pekerjaan yang ia banggakan dan ternyata itu didapatnya karena Arsen, bukan karena bakat atau potensinya sebagai model.

Setelah satu jam menangis, rasanya mata Rainy begitu pedih dan ia mulai haus juga. Rainy segera turun dari tempat tidur, membuka lemari es yang tersedia. Ia menangis lagi melihat kotak coklatnya, setelah pagelaran berakhir, ia sudah berencana akan menikmati coklat ini.

"Jahat! menyebalkan!" isak Rainy, membuka kotak coklat itu dan memakannya sembari terus mengomel tentang Arsen.

Suara pintu terbuka membuat Rainy terkesiap, bukan Neena tapi Arsen yang memasuki kamarnya. Membawa tas, bunga dan beberapa *paper bag*. Arsen meletakkan semua barang itu di meja ruang duduk. Pria itu diam saja melihat Rainy duduk bersimpuh di karpet dengan setengah kotak coklat yang telah lenyap.

Rainy semakin cemberut saat Arsen kemudian memilih duduk di salah satu sofa lalu bertelepon dengan bahasa mandarin. Rainy langsung mengabaikan coklatnya, ia meraih air mineral dan menenggaknya hingga tandas.

"Kamu ngapain tinggal?" seru Rainy begitu Arsen menurunkan ponselnya.

Arsen menoleh, "Mau lihat seperti apa kamu kalau marah."

What? Rainy tidak habis pikir dengan jawaban itu. "Udah lihat kan? sekarang sana kamu-"

"Kamu udah belum marahnya?" sela Arsen.

Rainy mengerjapkan mata, apa maksud pertanyaan itu. "Apa menurut kamu, kemarahanku hanya hal sepele?"

"Kalau itu hal sepele, aku nggak akan menyusul apalagi memilih tinggal seperti ini, menunggumu." Kemudian Arsen beranjak dari sofa, ikut duduk di karpet, lututnya bersentuhan dengan lutut Rainy. "Kalau kamu marah sama aku, terus memilih kabur, itu tidak menyelesaikan masalahnya Rainy."

Rainy tahu itu, "A... aku hanya berniat menghindar dulu untuk... untuk . . ."

"Menangis?" Arsen melanjutkan kalimat.

Cara Arsen melanjutkan kalimatnya seolah Rainy kekanakan. "Kamu mau apa sih? kalau hanya ingin meneruskan pertengkaran, sebaiknya kamu pergi."

"Aku perlu membuat kamu mengerti dulu tentang hal-hal seperti ini, bahwa apapun itu, semarah atau sekesal apapun dengan situasi diantara kita, kita harus membicarakannya, bukan kabur atau menghindar..." Arsen menegaskan hal itu, memastikan Rainy menyimak. "Kita harus sama-sama membicarakannya dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya."

Rainy begitu saja menundukkan kepala, tiba-tiba ia merasa jadi pihak yang salah dalam hal ini.

"Atau, kamu memang lebih suka memelihara kemarahan, terus menghindar, ujung-ujungnya mengirimkan pesan untuk menyelesaikan hubungan?" tanya Arsen.

Rainy langsung menggeleng, ia tak mau begitu. "A...aku cuma terlalu kesal tadi, makanya pergi."

"Dan aku kasih kamu waktu untuk menenangkan diri," imbuh Arsen sebelum beralih duduk tepat di samping Rainy, ia langsung merangkul gadis itu, membawanya ke dekapan. "Jangan begitu saja pergi, Rainy... itu membuatku merasa kehilangan, padahal aku bersedia menjelaskan."

Rainy menggigit bagian dalam pipinya, "Aku malu banget selama ini ternyata dapat proyek karena kamu, aku juga ternyata cuma model sponsor, aku nggak dapat pekerjaan murni karena kemampuanku sendiri."

"Menurutmu di industri ini yang dapat pekerjaan murni siapa saja?"

"Eh?" tanya Rainy sembari menjauhkan diri untuk memandang Arsen.

"Semua orang punya sponsor, Rainy... entah dalam konotasi positif atau negatif." Arsen mengeluarkan ponselnya, menunjukkan semua email yang baru saja diteruskan Beryl, ia membiarkan Rainy membacanya. "Aku mensponsorimu dalam hal mengajukan portofoliomu untuk beberapa proyek yang aku rasa bisa kamu dapatkan, kamu bisa lihat sendiri mereka memuji portofoliomu, aku baru memberikan kontak Giana setelah mereka benar-benar menyatakan ketertarikan... aku tidak sekalipun meminta pekerjaan untukmu, mereka yang memilih."

Rainy fokus membaca setiap email dari ponsel Arsen, memang benar tidak ada bahasa yang menjurus atau bahkan tersirat untuk melibatkan Rainy dalam suatu proyek tertentu. Itu hanya kiriman portofolio biasa, seperti yang kerap Neena lakukan juga.

"Aku sendiri punya sponsor... pertama memasuki industri ini, Tally yang mensponsoriku, membuatkan portofolioku, mengenalkan aku dengan beberapa fotografer terkenal atau *film maker* berbakat, mengajarku dasar-dasar pekerjaan ini secara langsung." Arsen bercerita dengan nada serius. "Lalu keluargaku secara keseluruhan ikut mensponsoriku, aku akui itu adalah *privilege* tersendiri dan tidak sedikit pihak yang meremehkanku karena hal itu."

Rainy tak percaya mendengar hal itu, "A... apa?"

"Banyak model atau artis yang pernah berada dalam posisimu, diragukan, diremehkan, digosipkan dengan berbagai macam hal... ini bukan industri tempat kamu bisa berpikir segalanya akan baik selama kamu melakukan pekerjaan dengan baik."

"Aku... maksudku, aku berusaha sebaik mungkin agar mendapat pengakuan yang baik juga."

"Pengakuan yang tidak bisa kamu harapkan dari semua orang, akan tetap ada orang-orang yang membicarakanmu di belakang." Arsen meraih tangan Rainy, menggenggamnya. "Tugasmu yang sebenarnya bukan membuktikan kemampuanmu pada orang-orang itu, melainkan kepadaku, kepada agensimu, kepada pihak yang memberimu pekerjaan bahwa kamu layak disponsori, kamu layak didukung sedemikian rupa dan mendapatkan pekerjaan selanjutnya."

Rainy begitu saja menyadari maksud Arsen, "Oh, aku... aku terlalu cepat mengambil kesimpulan, tadi saat di ruang ganti."

Arsen mengangguk, "Orang-orang itu sendiri nanti yang akan mengubah pandangan mereka, menyadari betapa pantasnyanya kamu mendapat perlakuan istimewa atau kontrak eksklusif tertentu, karena kamu berhasil membuktikan kemampuanmu pada kami."

"Maaf, nggak seharusnya tadi aku langsung marah," ucap Rainy, ia meletakkan ponsel Arsen dan menundukkan kepala dalam-dalam.

"Lihat aku," pinta Arsen.

Rainy menggelengkan kepala, "Aku yang salah, aku-"

"Aku juga salah." Arsen menyela dan dengan lembut menaikkan dagu Rainy agar mereka saling berpandangan. "Aku seharusnya jujur sejak awal tentang apa yang kulakukan untukmu, aku hanya berpikir bahwa yang terpenting pekerjaanmu telah sesuai, kamu juga menyelesaikannya dengan baik, aku lupa bahwa ada banyak orang yang bekerja bersamamu dan menebarkan asumsi tertentu."

Rasanya Rainy ingin menangis lagi.

Arsen menarik sudut bibirnya, "Mata kamu sudah sembab, *stop* menangisnya."

"Rasanya aku terlalu kekanakan, nggak seperti kamu yang selalu bisa..." Rainy terisak sejenak. "Kamu selalu tahu apa yang kamu lakukan, untukku juga, kamu sampai begini mengusahakannya... rasanya aku jadi malu karena nggak bisa berpikir panjang."

"Sayangku," ucap Arsen lalu menangkap wajah Rainy dan mencium keningnya. "*It's okay*, setiap kali kita bertengkar lalu berbaikan, itu artinya kita belajar pengertian baru."

Rainy mengangguk sembari memeluk Arsen, "Padahal ini pertama kalinya kamu datang ke pagelaran buat aku, tapi aku malah marah."

Arsen tertawa, mengelus-elus punggung Rainy. "Pacarku cantik banget tadi, *modern princess*... aku jadi pengen beli gaun tadi buat kamu."

"Nggak, itu gaun mahal banget, pelapisnya aja delapan belas juta harganya."

"Tapi kamu cantik lho, *seriously* aku beli aja."

"Nggak mau, kamu udah kasih aku hadiah kalung, itu aja belum aku pakai."

Arsen baru mengingatnya, "Ah iya, benar juga..." ia kemudian melihat kotak coklat yang isinya tinggal separuh. "Tapi kamu makan coklatnya."

Rainy segera mengurai pelukannya, "Enak banget, walau aku sambil nangis waktu makannya."

"Kalau gitu... sekarang coba makan sambil senyum," pinta Arsen, mengambil coklat dan mendekatkannya. Rainy tersenyum lalu membuka mulutnya, menggigit coklat di tangan Arsen.

"Enak banget, coba deh." Rainy gantian mengambilkan coklat tapi Arsen mendahuluinya.

"Aku cobanya begini." Arsen kembali menyuapkan coklat itu kepada Rainy lalu ia mendekatkan kepala. Merasakan lelehan coklat itu dalam ciuman yang mereka lakukan.

So much

โดย : Shaanis

"Good morning."

Sapaan itu terdengar begitu Rainy membuka mata, tapi alih-alih menjawabnya Rainy menggeliat dan mendekap Arsen kembali. "Aku jelek banget, mata sembab, muka bengkak baru bangun, udah gitu nggak cuci muka semalam, nggak pakai krim juga."

Arsen tertawa, ia sendiri juga tidak merasa tampan dengan penampilan bangun tidurnya. Apalagi setelah dua hari kurang tidur dan baru semalam bisa terlelap. "Krim wajah itu musuh utama para pria tau."

"Eh?" Rainy mendongak dari dekapan Arsen.

"Iya, karena kalau begini rasanya pahit," kata Arsen lalu begitu saja menjilat pipi Rainy, menggigit main-main di kulit kenyal tersebut.

"Astaga, ya ampun," seru Rainy kaget, meski ia tertawa juga.

Arsen kembali mendekap Rainy, "Besok aja ya kamu pulangnye?"

"Nanti, biar bisa siap-siap untuk berangkat ke Soho."

"London atau Hongkong?"

"Ya?"

"Soho yang di London atau Hongkong?"

Memang ada kesamaan nama wilayah, "Oh, yang di Hongkong, untuk majalah Spice."

Spice adalah majalah fashion populer, hanya artis atau tokoh terkenal yang menghiasi sampulnya, Arsen pernah beberapa kali bekerjasama dengan mereka juga. "Siapa fotografernya?"

"Tessario Wu."

Arsen mengangguk, Tessa memang salah satu fotografer wanita yang diperhitungkan. "Berarti berapa lama waktu yang kita punya?"

"Sampai jam dua belas siang nanti, berarti enam jam."

"Berarti ini enam jam yang tidak boleh disia-siakan."

Rainy tertawa, "*Can we just stay here?*"

"Tidak, tidak, kita akan melakukan sesuatu bersama, *come on.*"

"Transfer energi dulu, *please...*" pinta Rainy dan Arsen segera menciumi kepalanya.

Setengah jam kemudian setelah sekenanya mencuci wajah dan menggosok gigi, Arsen mengajaknya berenang. Rainy hanya menceburkan diri sebentar lalu memilih berbaring di kursi berjemur, mengamati pemandangan tubuh atletis yang berulang kali membelah air. Rainy yakin bahwa kekasihnya itu akan sangat pas menghiasi setiap sampul majalah olah raga.

Wow! batin Rainy saat Arsen melangkah keluar dari kolam, ia begitu saja mengikuti arah aliran air dari dagu menuju leher turun ke dada bidang menuju otot perut dan kemudian... Rainy mengerjapkan mata saat Arsen sudah menutupi diri dengan haduk putih. Ia bisa mendengar pria itu tertawa, rasanya sungguh memalukan ketahuan terang-terangan mengamati.

"Berhati-hatilah dengan apa yang kamu perhatikan, *young lady*..." kata Arsen sebelum duduk di pinggiran kursi berjemur Rainy, ia melepas kain bebat elastis yang sebelumnya membalut tungkai hingga pergelangan kaki.

"Jujur saja, aku memperhatikan aliran airnya." Rainy mencoba berkilah.

Tawa Arsen semakin terdengar geli, "Tentu saja, aliran air memang sangat menarik."

"Yeah, dan handukmu, merusak kesenanganku memperhatikan."

Arsen geleng kepala, "Pada jaman dahulu, ada sejenis hukuman untuk para gadis yang berbicara seperti itu."

Rainy menegakkan tubuhnya, "Benarkah?"

"Yap, itu bukan hukuman yang menyenangkan."

"Entah kenapa aku penasaran."

"Beberapa rasa penasaran bisa membahayakan, Rainy."

Rainy tertawa, "Asal bersamamu, itu adalah jenis bahaya yang akan ku-"

Cup! Arsen mengecup dan menghentikan apapun itu kelanjutan kalimat Rainy, ia baru akan menjauhkan diri saat tangan gadis itu beralih menahan kepalanya, mengubah kecupannya menjadi ciuman yang cukup intens. Arsen membiarkan saat Rainy menariknya hingga ia terlungkup menutupi Rainy yang kembali berbaring di sandaran kursi.

"*Don't leave a mark,*" gumam Rainy saat Arsen menggeser ciumannya ke dagu.

"*You know how to cover it,*" balas Arsen lalu menyasar leher dan pundak Rainy, meninggalkan bekas ciuman yang cukup ketara.

Rainy mengenakan bikini *two piece*, dengan aksesoris pita di depan untuk atasannya. Ia menarik lepas simpul pita itu, membebaskan dadanya. Arsen yang menyadarinya langsung terkesiap mendekap Rainy. "*No way!* ini tempat umum, nggak boleh."

"Katamu ini *private pool*?" Rainy juga ikut gugup memperhatikan sekitarnya, sejak tadi tidak ada orang selain dirinya dan Arsen.

"Ya, tapi demi apapun di dunia, kamu hanya boleh melepaskan pakaianmu di ruang tertutup," kata Arsen lalu meraih handuk, dengan cekatan menutupkannya sembari ia melepaskan dekapan. "Dan ingat kata-kataku tentang tidak terburu-buru dalam hubungan kita."

"Apa kamu punya perempuan lain? yang... emm... maksudku untuk-"

"Tidak ada, Rainy." Arsen menyela dengan serius. "Perbaiki dulu atasanmu."

"Emm... bukankah tidak ada masalah jika bermesraan di area pinggang ke atas?"

"No!" tolak Arsen, masih dengan wajah serius mengulang perintahnya. "Perbaiki atasanmu."

Rainy menghela napas, memperbaiki kembali atasan bikininya. "Kesannya jadi kayak aku perempuan nakal, haus belaian."

Tadinya Arsen masih ingin mempertahankan ekspresi seriusnya, tapi gerutuan Rainy itu terdengar lucu dan ia begitu saja tertawa. "Astaga, siapa sebenarnya yang mengajari gadisku tentang hal-hal semacam itu, hmmm?"

"Aku belajar sendiri dan menurutku, memang bermesraan itu menyenangkan."

"Menyenangkan tapi beberapa hal diantaranya memang harus menunggu." Arsen tersenyum, mengusap-usap kepala Rainy. "Ini bukan berarti aku ingin membuatmu malu karena menolak seperti ini, tapi bagiku bisa bersamamu sudah cukup untuk saat ini, bebas memeluk dan mencium juga... untuk selebihnya, aku ingin saat kamu sudah benar-benar dewasa."

"Aku sudah dewasa, apa perlu aku mengalungkan kartu identitasku untuk mengingatkan kamu?"

Arsen terkekeh dan memilih bertanya, "Oke, gadis yang sudah dewasa... bagimu apa artinya melakukan hubungan seksual?"

"*You and me become one*, tidak terpisahkan."

"Itu bukan jaminan."

"*What?*"

"Hubungan seksual tidak selalu memastikan bahwa pasangan kemudian tidak terpisahkan." Arsen tahu ia membuat Rainy terkejut, tapi ini memang sesuatu yang harus diketahui gadis itu. "Yah, beberapa orang memang akan terikat dengan pasangan mereka, lalu hubungan seksual bisa jadi alasan untuk bertahan, tapi tidak sedikit juga yang meski telah berbagi hingga sejauh itu kemudian hubungan berakhir."

"Tapi kita tidak... maksudku kita punya komitmen, iya kan?"

"Yap, itu memang sesuatu yang akan sama-sama kita jaga." Arsen membiarkan Rainy menggenggam tangannya. "Bohong jika aku berkata, tidak tertarik melakukannya, tapi denganmu, aku tahu itu akan sangat berbeda..."

"Aku rasa, aku siap melakukannya." Rainy kemudian merendahkan suaranya. "Aku baca di internet, rata-rata para gadis kehilangan keperawanan di usia enam belas tahun, aku udah telat dua tahun sejak usia itu."

Arsen geleng kepala, "Itu mengerikan, Rainy... tentu saja itu memang tubuhmu sendiri, tapi tidak seharusnya seorang gadis semudah itu melakukannya, *think twice*, karena itu akan mengubah masa depan juga."

Karena bingung menanggapi, Rainy hanya diam mendengarkan.

"Apa yang kamu tahu tentang *sex education*, apa Giana atau Neena memberitahumu?"

"Ish! aku tahu hal-hal semacam itu sendiri," gerutu Rainy lalu menyebutkannya. "*I know about protection*, kamu harus pakai itu supaya aku nggak hamil, terus waktu pertama kali akan sakit tapi itu normal, lalu em... emm... *that's it*."

Arsen tertawa lagi, "Itu hanya dasarnya saja yang kamu tahu... ada faktor psikologis yang seharusnya lebih dibahas dalam hubungan semacam itu," kata Arsen dan menjelaskannya. "Itu bukan hanya sekadar melepas keperawanan, itu seharusnya menjadi momen saat kamu yakin apa yang kamu lakukan benar-benar dengan seseorang yang kamu sayangi, yang membalas perasaanmu dan kemudian bisa bertanggung jawabkan apa yang terjadi."

"Pengaman adalah bentuk tanggung jawab."

"*Well, it's not 100% effective*, dan kasus kehamilan tidak direncanakan itu ratusan jumlahnya di seluruh dunia."

"Oh!" Rainy terkejut.

"Dan bukan tentang hal semacam itu saja, tanggung jawab ini termasuk juga membuatmu tetap merasa aman di masa depan, meyakinkan kamu bahwa perubahan apapun itu yang terjadi dalam dirimu tidak kemudian membuatmu merasa hina atau kurang berharga," kata Arsen dan lega karena Rainy tampaknya mengerti, gadis itu mengangguk-angguk.

"Apa dengan mantan-mantan kamu juga... maksudku, seperti ini?"

"Ya, aku menghargainya, semua hubunganku berakhir dengan pengertian dan keputusan yang diambil bersama... aku juga membiarkannya yang menentukan, kami akan berteman atau tidak."

Rainy terdiam memikirkannya lalu kembali memeluk, ia sadar usaha Arsen untuk membuatnya memahami dan pria itu juga berusaha menjaganya. "*Thank you, for telling me that... for comforting me and keeping me safe*," ucapnya, mendongak untuk menunjukkan senyum. "*I love you, Arsen*."

Arsen balas tersenyum lalu mengecup kening gadis itu, ia berujar lirih, "*I love you, Rainy... so much*."

Satu tahun perjalanan

โดย : Shaanis

The Amarilys Hotel - Kuta, Bali.

Rainy tersenyum sembari menggeret kopernya menuju *suite room* yang biasa ia tempati setiap kali mendapatkan pekerjaan di area Bali. Tapi untuk kali ini, ia tak memiliki pekerjaan apapun, ia datang untuk merayakan sesuatu. Ia mendekatkan kunci kartunya agar pintu ganda *suite*-nya terbuka, Rainy memasuki ruangan dan langsung terpesona dengan jalur yang dibuat dari taburan kelopak mawar.

Rainy meninggalkan kopernya sebelum berhati-hati melangkah, mengikuti jalur kelopak mawar. Ia tertawa mendapati Arsen berdiri di dekat balkon yang sudah diatur untuk *candle light dinner*, pria itu membawa buket bunga, sembilan belas mawar putih dan dua puluh sembilan kuncup hortensia.

"Curang, katanya baru menyusul besok pagi."

Arsen tersenyum, "Kejutan." ia merentangkan tangannya agar Rainy bisa memeluk.

Rainy memang mempercepat langkahnya dan langsung memeluk Arsen, "*Happy first anniversary...*" ucapnya.

Arsen lebih dulu mencium puncak kepala Rainy dan mengucapkan hal yang sama, "*Happy first anniversary, Baby.*"

"Padahal aku juga mau buat kejutan, tapi malah kamu udah duluan."

"Aku tahu, ada untungnya memang berteman sama Neena."

"Ish! nyebelin, jadi Kak Neena yang bocorin ya!"

Arsen tertawa dan menguraikan pelukannya, ia menyerahkan buket bunganya, jumlah bunga dibuketnya sudah bertambah sesuai dengan usia mereka saat ini, sembilan belas dan dua puluh sembilan. Rasanya waktu berjalan begitu cepat dan satu tahun berlalu sejak mereka mulai perpacaran.

Rainy menerima buket bunganya, meski Arsen sudah begitu sering memberi buket bunga tapi Rainy tetap tersenyum lebar, menciumi bunga tersebut sebelum berjinjit untuk beralih mencium Arsen, "Terima kasih, *I love it... and sure, I love you, too.*"

Arsen balas mencium dan setelah beberapa saat, menggandeng Rainy menuju salah satu kursi. "*Let's celebrate our first anniversary...*"

Rainy menatap hidangan yang disiapkan, tersenyum senang melihat coklat berbentuk hati yang disiapkan untuk *dessert*. "Ya ampun, padahal aku pikir kamu beneran sibuk, seharian ini aja kita telepon sebentar banget."

"Iya, sampai sebelum berangkat ke Bali, aku benar-benar fokus *meeting*... dua proyek Papa di Doha ada masalah."

"Oh ya? berarti kamu harus ke sana?"

Arsen mengangguk, "Lusa, menyusul ke sana, mungkin sampai bulan depan."

Itu masih jangka waktu yang masuk akal, bagaimanapun mereka pernah terpisah lebih lama, dua bulan penuh tidak bertemu. Sebenarnya setiap bulan Arsen selalu pulang ke Jakarta, tapi Rainy yang terkadang berada di luar kota atau luar negeri. Jika ada cukup waktu, Arsen akan menyusul tapi saat itu mereka berdua benar-benar sibuk sehingga mau tidak mau hanya terhubung melalui telepon, chat dan video call.

"Aku nggak menyangka jadwal kita bisa benar-benar sibuk juga, waktu dua bulan penuh itu," kata Rainy.

"Itu siksaan," ucap Arsen lalu tersenyum saat menuang koktail ke gelas Rainy. "Tapi beruntung Neena dan Beryl bisa mengatur waktu istirahat yang cukup juga."

Mereka liburan singkat ke Thailand saat itu, selama tiga hari dua malam. "Berikutnya, setelah kamu pulang dari Doha, mau ke Seoul?"

Arsen menyipitkan mata, "Kita ke London aja, Jelita sudah menerorku terus karena tidak segera mempertemukan kalian."

"Emm... apa menurut kamu ini sudah saat yang tepat?" sejujurnya Rainy masih gugup, ia beberapa kali juga berpapasan dengan ibu Arsen di butik atau tempat perawatan, tapi belum berani menyapa. Bahkan Rainy juga memilih menundukkan kepala karena tidak berani memandang. Meski sudah belajar etika dan berbagai pengetahuan untuk mendampingi Arsen, tapi setiap kali berpapasan dengan Calista Hendradi, seluruh kepercayaan diri Rainy seakan menguap begitu saja.

"Jelita nggak seperti Mama, Rainy... *it's okay*, besok kita atur waktunya, sekarang makan dulu." Arsen mengangkat gelasny.

Rainy tersenyum dan ikut mengangkat gelas, mendinginkannya dan mulai menikmati hidangan perayaan satu tahun mereka.

Bunyi telepon yang membuat Arsen menjauhkan diri dari Rainy, ia memastikan gadis itu tidak terbangun sebelum meraih ponsel dan berjalan ke ruang duduk, ibunya yang menelepon.

"Mama..." sapa Arsen.

"Sen, kamu di mana? hari ini jadi menyusul Papa ke Doha?"

"Hari ini masih di Bali, besok menyusul."

"Apa ada masalah di Bali?"

"Tidak, Arsen sama Rainy, Ma."

Selalu ada jeda keheningan yang cukup lama setiap kali Arsen membuat pengakuan itu. "Sore nanti pulang ke Jakarta ya? Arkan bilang ingin *meeting* sekali lagi sebelum kamu berangkat."

Arsen tahu itu hanya alasan, tapi ia menurut juga, "Oke, Ma."

"*Be careful, okay?*" pesan Calista dan sebelum Arsen menanggapi apapun, sudah menutup teleponnya.

Selama satu tahun hubungannya, Arsen setidaknya sudah membuat lima pengakuan bahwa ia melewatkan akhir pekan atau liburan bersama Rainy. Dan setiap pengakuan itu tidak pernah ditanggapi dengan respon positif, selalu keheningan yang kemudian berlanjut alasan agar Arsen segera kembali. Arsen sadar bahwa ibunya belum bisa menerima hubungannya bersama Rainy. Tapi Arsen juga tak ingin menyerah, selama satu tahun ini ia melihat Rainy berusaha dan benar-benar melakukan yang terbaik untuk menjadi pendampingnya. Perasaannya tumbuh semakin kuat, gadisnya itu juga semakin bersinar, bulan lalu Rainy menjadi salah satu model untuk rumah mode Savioire di Milan Fashion Week.

"Kamu bangun?" tanya Rainy, ikut keluar kamar dan duduk di samping Arsen.

Arsen meletakkan ponselnya di meja, "Ada telepon, tentang pekerjaan."

"Sepagi ini?" ini memang masih jam empat pagi.

"Di beberapa belahan dunia, ini sudah siang," jawab Arsen lalu merangkul Rainy, mencium pipinya.

"Cari *sunrise* aja yuk?" ajak Rainy

Arsen mengangguk, "Oke, mau ke mana?"

"Campuhan, Ubud."

"*Sure.*" Arsen setuju dan mereka segera bersiap-siap untuk berangkat.

"Kamu cantik banget," puji Arsen saat menurunkan kamera dan melihat hasil fotonya.

Rainy segera mendekat untuk ikut melihat, setiap kali mereka berakhir pekan atau liburan bersama, Arsen selalu sibuk mengambil foto Rainy.

"Seharusnya kita ajak Kak Neena atau Om Beryl, supaya bisa foto kita berdua."

Arsen mengecup pelipis Rainy, "Beberapa bulan lagi kita mungkin ada proyek foto yang sama, Wiliam Songko sudah menghubungiku."

"Eh? Tapi proyek Pak Wiliam berikutnya adalah untuk gaun pengantin."

"Kalau berpasangan denganmu aku akan ambil proyeknya, tapi kalau dia mengajukan model lain, aku akan membuat alasan."

"Arsen. . ." Rainy tidak menyangka.

"Ini proyek pertamaku untuk busana pengantin."

"Kalau Pak Wiliam menghubungiku, itu akan jadi proyek pertamaku juga dengan busana pengantin."

Arsen mengalungkan kameranya lalu merangkul Rainy, kembali berjalan menyusuri bukit dengan bentangan hijau di sebelah kanan dan kiri.

"Aku suka melalui pagi seperti ini, dingin, berkabut, lembab, tapi sama kamu rasanya nyaman, hangat dan aku tahu sampai di atas bukit nanti akan lihat sesuatu yang indah," kata Arsen membuat Rainy semakin merapat ke dekapannya.

"Kita melalui satu tahun yang hebat."

Arsen mengangguk dan mereka meneruskan langkah hingga ke puncak bukit, melihat mentari perlahan menampakkan diri.

"Indah banget..." Rainy melepas rangkulan Arsen dan mengagumi pemandangan itu lebih dekat.

Arsen mengangkat kameranya, memotret Rainy juga pemandangan *sunrise* yang tersaji. Arsen memang bukan fotografer profesional, tapi ia menyukai setiap foto Rainy yang telah diabadikannya sendiri. Ekspresi wajahnya melembut, senyumnya begitu tulus dan tatapan matanya, jelas mengatakan bahwa Rainy mencintainya.

"Foto bareng aku, sini, pakai kamera ponsel aja." Rainy mengeluarkan ponselnya dari tas kecil di pinggangnya.

Arsen segera mendekat lalu mengambil alih ponsel Rainy. Mereka berfoto berberapa kali, berbagai ekspresi sampai pose berdua.

"Hasil fotonya bagus," kata Rainy saat memeriksa. "Kamu memang fotogenik, buat muka jelek aja tetap ganteng."

Arsen tertawa, "Kamu juga nggak bisa jelek."

"Sayang, nggak bisa dishare status atau sosial media," ucap Rainy lalu kemudian langsung tersadar. "Eh, maksudku, nggak-"

Arsen langsung tahu dan mengangguk maklum, "Iya, memang banyak sekali keterbatasan kita dalam hubungan ini."

"Aku nggak bermaksud protes."

"Aku tahu." Arsen kemudian memilih duduk di rerumputan, membawa Rainy kembali dalam rangkulan lengannya. "Aku juga terkadang merasa bahwa ini tidak adil, orang bersuka-cita berbagi tentang seseorang yang mereka cintai, tapi kita tidak bisa... orang juga bisa memeluk, berciuman, kencan kapanpun mereka mau, tapi kita harus melakukannya dengan sangat hati-hati."

Arsen mengecupi kening Rainy, "Tapi aku tahu, hari itu akan datang juga untuk kita Rainy... saat kita bisa bersama secara nyata di hadapan semua orang."

"Aku akan berusaha lebih baik lagi sebagai pasangan kamu," ucap Rainy.

"Mungkin sekarang giliranku yang berusaha, agar keluargaku yakin atas pilihanku." Arsen tersenyum saat Rainy mendongak untuk memandangnya, ada tatapan kekhawatiran. "Iya, aku bilang Mama kalau kita lagi sama-sama dan Mama masih bersikap dingin seperti biasanya."

"Maaf..." ucap Rainy lirih.

Arsen menggeleng dan mempererat rangkulannya, "Bukan salah kamu, akulah yang memang harus membuktikannya... *I love you*, Rainy dan aku yakin atas kebahagiaan kita, karena itu kita tidak boleh menyerah."

"Aku yakin aku nggak akan menyerah... tapi aku takut kalau kamu yang nanti akan-"

"Shh... *don't say something like that*," sela Arsen lalu mendongakkan wajah Rainy. "Percaya aku, Rainy... *I love you so much*."

Rainy tersenyum, memang tidak ada alasan untuk meragukan Arsen, "*I love you*, Arsen..." balasnya sebelum mereka berdua berciuman.

Hujan sore hari

โดย : Shaanis

Venandzio family house, Jakarta.

Arsen langsung sadar situasi rumahnya terasa berbeda saat mendapati Porsche Cayman keluaran terbaru terparkir bersama Range Rover milik ibunya di halaman. Ketika memasuki ruang tamu, terdengar suara obrolan yang cukup akrab.

"Selamat sore, semuanya." ia menyapa pada ibunya dan ternyata tamunya adalah Cassidy.

"Tuan muda tersibuk sedunia, akhirnya pulang," canda Cassidy dan Arsen hanya meringis.

Arsen sekilas melihat undangan di atas meja, "Wah, sepertinya ada berita baik."

"Undangan pameran perdanaku, dua minggu lagi," ucap Cassidy, wajahnya terlihat bersemangat.

Arsen memilih duduk di sisi ibunya, "Aku harap undangan itu bisa diwakilkan, aku harus ke Doha untuk-"

"Kamu bisa kembali sebentar untuk datang ke pameran Cassidy, ini pameran perdananya," sela Calista lalu tersenyum.

Cassidy balas tersenyum lembut, "*Well*, sebenarnya ini undangan untuk Tante Calista, jadi Arsen sih-

"

"Iya, nanti Tante sama Arsen datang ke acara kamu, ini sesuatu yang nggak boleh kami lewatkan," sela Calista lagi dan senyumnya semakin lebar saat pelayan menghadirkan teh. "Ssidy diminum dulu tehnya, Arsen temani Ssidy ya, Mama mau ganti baju dulu sebentar."

Tanpa menunggu persetujuan keduanya, Calista langsung beranjak meninggalkan Arsen dan Cassidy.

"Tante Cally kenapa?" tanya Cassidy merasa cukup heran dengan situasinya.

"Sebuah usaha yang aku yakin bagi kita ini sia-sia."

Kalimat Arsen membuat Cassidy menyipitkan mata dan kemudian tertawa, "Sial! Aku tidak suka mengecewakan Tante Cally, tapi aku lebih tidak suka lagi dihubungkan denganmu dalam situasi canggung semacam ini."

"Sepakat," kata Arsen singkat.

"Memangnya Tante Cally tidak tahu soal dia? Gadismu yang menawan itu, kau masih bersamanya kan?"

"Tahu, tapi tidak masuk kriteria."

Cassidy tertawa, "Dan aku masuk kriteria? Wah! Tante Cally pasti punya sedikit masalah dalam menilai seseorang."

"Well, baginya yang sesuai kriteria itu yang menggigit sendok emas yang sama."

Mata Cassidy menyipit sepenuhnya dan berusaha menahan tawa, "Selamat berjuang kalau begitu, dan sampaikan permintaan maafku karena langsung menolakmu."

"Tidak perlu meminta maaf, karena aku sangat berterima kasih atas apa yang kau lakukan," ucap Arsen dan Cassidy tampak kesenangan dengan cara mereka saling berbalas ucapan. "Habiskan tehmu dan akan kusampaikan pada Mama, bahwa kau terburu-buru pergi."

"Sampaikan saja aku tidak minum tehnya karena tidak tahan berada satu ruangan denganmu lebih lama, menakutkan jika timbul harapan tak masuk akal."

"Sebuah pengertian yang sangat kuhargai, Cassidy... *thanks*."

"*You're welcome*," balas Cassidy lalu beranjak menuju pintu yang segera dibuka oleh pelayan yang menunggu.

Begitu Cassidy pergi, Arsen mengambil cangkir tehnya dan meminum hingga setengah. Ia menghabiskannya saat mendengar langkah sang ibu.

"Lho, Ssidy mana?" tanya Calista.

"Pulang, dia buru-buru."

Calista langsung cemberut, "Buru-buru atau kamu yang mengusir dia?"

"Kami mencapai pengertian yang sama, kami tidak tertarik dengan apapun itu yang Mama usahakan untuk kami."

Sejenak Calista tertegun, tapi segera menatap putra tunggalnya itu lekat. "Cassidy lebih sesuai untuk kamu dan lagi, Papamu sudah sangat lama bersahabat dengan Gerald, Papanya Ssidy."

"Bagi Ssidy situasi ini juga konyol, Ma."

"Perasaan perempuan bisa diubah dan-"

"Dan perasaanku tidak bisa, aku mau serius sama Rainy, Ma... dan dia sudah berusaha untukku selama ini."

Calista menajamkan matanya, "Jangan keterlaluan kamu ya! Semua hal yang Mama berikan ke kamu hanya hal-hal terbaik, kamu sudah berhasil sampai sejauh ini bukan untuk didapatkan oleh perempuan semacam dia."

"*It's rude*, Ma... dan Rainy tidak layak disebut dengan frasa 'perempuan semacam itu', dia gadis baik-baik."

Calista geleng kepala dan memilih beranjak, "Mama biarkan kamu bermain sebentar lagi, tapi nggak akan Mama biarkan hal itu berlanjut, kamu ingat itu."

"Mama bahkan belum kenal Rainy, Mama nggak tahu betapa baik dan-"

"Kamu tentu tidak lupa akan hal ini... bahwa kamu tidak hidup hanya untuk diri kamu sendiri, kamu punya tanggung jawab yang tidak bisa kamu abaikan, kamu punya citra yang harus dijaga dan keluarga yang harus didengarkan." Calista menyela dengan tajam. "Mama nggak pernah ikut campur dalam hubungan kamu selama ini, Mama biarkan kamu asal tahu aturan, tapi kali ini Mama nggak akan tinggal diam."

Setelah mengatakan itu Calista beranjak pergi dan Arsen hanya bisa berusaha menenangkan diri. Sudah jelas, bahwa perjuangan yang sebenarnya dimulai.

Blossom Agency. . .

"Kamu mendapatkannya," kata Neena, menunjukkan layar komputer tabletnya lalu menjerit bersama Rainy, "Kyaaa..."

"Astaga! Astaga!" Rainy tak bisa menutupi ekspresi kesenangan di wajahnya. Mereka berdua kemudian melompat-lompat kegirangan.

Itu adalah email dari Wiliam Songko, meminta Rainy sebagai model utama untuk katalog bridal series yang akan segera diluncurkan.

"Katamu Arsen akan jadi model pria?" tanya Neena.

"Ah, iya, aku akan telepon dulu."

Neena mengangguk-angguk, "Sementara kamu telepon, Kak Neena akan balas email ini, semanis mungkin."

Rainy tertawa, ia meraih ponselnya lalu beranjak keluar ruangan. Karena situasi agensi yang cukup ramai, ia memilih keluar, menuju area taman di kompleks agensi. Pada jam lima sore taman masih cukup sepi.

Rainy menelepon dan mendapati nomor ponsel Arsen tidak aktif, waktu di Qatar empat jam lebih lambat dari Jakarta. Rainy langsung sadar bahwa kemungkinan besar Arsen sedang sibuk bekerja. Akhirnya ia mengirimkan chat.

Rainy M. Valenska: good news!

Rainy M. Valenska: aku dapat penawaran dari Wiliam Songko, yay!

Rainy M. Valenska: can't wait working together with you... and I miss you.

Rainy masih tersenyum-senyum memandangi ponselnya. Ia baru akan beranjak saat menyadari sosok anggun yang baru keluar dari *black* Jaguar. Calista Hendradi tidak berjalan ke arah Rainy, melainkan ke arah toko penjual bunga yang tak jauh dari taman.

Sejenak Rainy bimbang, tapi ia segera memberanikan diri. Ini mungkin salah satu kesempatan langka yang datang untuknya. Rainy merapikan diri dan melangkah ke florist tempat Calista sedang menunjuk suatu rangkaian di katalog.

Semakin dekat langkah Rainy, semakin jantungnya berdebar keras. Ia baru akan menyapa saat mendengar Calista berkata pada pelayan florist. "Untuk tulisan pesannya; Congratulation, Cassidy dari Marsen Venandzio."

Langkah Rainy begitu saja terhenti, apa maksudnya itu? Ia bertanya-tanya dalam hati dan teralihkan ketika menyadari Calista menatapnya. Rainy langsung berusaha mengumpulkan keberaniannya lagi.

"S... selamat sore," sapa Rainy, suaranya terdengar begitu pelan, ia gugup sekali.

Calista mengalihkan pandangan dan justru bicara pada asistennya untuk memastikan pesanan bunga sudah sesuai.

Rainy memutuskan mengulang salamnya, mungkin Calista tidak mendengar. "S... selamat sore, saya-"

"*I know you.*" suara Calista Hendradi terdengar sangat datar saat akhirnya kembali menatap Rainy.

"Ah, tentu, salam kenal, Ta... Tante." Rainy langsung mengulurkan tangannya tapi Calista memilih mengangguk.

"Biasanya seseorang yang berada dalam posisimu, tidak seberani ini mencoba bicara denganku, beberapa diantaranya bahkan tidak mencoba menunjukkan diri di hadapanku," ucap Calista dan perlahan Rainy menarik kembali uluran tangannya. "Tapi itu bisa dimaklumi, karena kau tidak mengerti."

Penolakan itu terasa lebih nyata, hingga membuat Rainy kesulitan menanggapi. Calista menatap ke kumpulan bunga mawar putih dan hortensia biru yang ada di bagian depan florist. Wajahnya seketika kaku dan nada suaranya menjadi begitu dingin, "Tapi aku harap kau segera mengerti, kapan saat untuk berhenti."

Setelah mengatakan itu Calista berjalan ke mobil, diikuti asistennya yang sigap membawakan pesanan bunga. Mobil begitu saja melaju pergi, meninggalkan Rainy yang masih terpaku di tempat.

Butuh beberapa saat keheningan hingga air mata Rainy mulai menetes dan bersamaan dengan itu hujan turun dengan deras. Bibir Rainy gemetar, mengucapkan jawaban yang tak bisa dikatakannya pada Calista, "Saya sangat mencintainya... dan perasaan ini, tidak bisa saya hentikan."

Rainy benar-benar menangis saat mobil tersebut lenyap dari pandangannya, "Saya sangat mencintainya..." ulangnya lirih dan sepenuh hati dalam deras hujan yang menghujam bumi.

Important feeling

โดย : Shaanis

Jelas ada hal yang tidak beres, sudah satu minggu Arsen tak bisa menghubungi Rainy dan saat bertanya pada Neena, manajer Rainy itu bahkan tidak mau mengangkat atau membaca kiriman chatnya.

"Sen, Ibu Calista bilang hari ini makan malam di rumah Gerald Lee, untuk-"

"Bilang, Mama, aku minta maaf karena tidak bisa datang," sela Arsen, usaha ibunya belakangan ini terasa semakin konyol.

Satu minggu yang lalu, Ssidy mengirimkan foto buket bunga mawar merah dengan kartu ucapan bertuliskan nama Arsen. Padahal jelas-jelas Arsen tidak mengirimkan itu.

Cassidy Lee: aku tahu ini bukan darimu, tapi thanks

Arsen tahu itu ulah sang ibu pada keesokan harinya. Calista mengirimkan pesan.

Mama: apa Cassidy sudah menghubungi kamu?

Arsen benar-benar tidak habis pikir, memang keluarga mereka terutama sang ayah bersahabat dengan Gerald Lee, Papa Cassidy. Tapi itu tidak lantas memunculkan ketertarikan bagi Arsen dan Cassidy.

Mereka berada dalam lingkup pergaulan yang sama, bahkan tidak jarang mengetahui siapa partner kencan masing-masing. Cassidy kerap berganti pasangan dan setiap lelaki yang digandengnya benar-benar berkebalikan dari Arsen.

Cassidy lebih menyukai pria seniman, sosok yang berdedikasi pada suatu karya tertentu. Banyak penyanyi kenamaan atau aktor teater terkenal Indonesia yang menjadi mantan pacar Cassidy.

Arsen benar-benar tidak habis pikir, mengapa ibunya tak bisa melihat satu hal itu. Memang, sama seperti Arsen, Cassidy juga menjaga citra dirinya, sehingga hubungan percintaannya tidak menjadi santapan media. Tapi tetap saja, reputasi Cassidy tak bisa disebut bersih juga.

"Ryl, naik taxi sama supir, mobil aku bawa sendiri," kata Arsen sembari menuruni tangga pesawat, bergegas mendekati mobil dan meminta supir untuk keluar. Meski sangat kebingungan, supir menurut dan mempersilahkan Arsen masuk ke balik kemudi.

Beryl buru-buru mendekat saat Arsen sudah menyalakan mesin, "Sen! Ibu Calista bilang, harus ikut dan-"

"Jawabanku tidak berubah," sela Arsen dan melajukan mobilnya pergi.

Rainy penthouse.

"Arsen, telepon lagi." Neena melirik ke ponselnya lalu menatap gadis yang selama hampir seminggu ini hanya termangu di kamar.

Rainy tidak mau bercerita apapun, hanya saja minggu lalu Neena yang menyusul ke taman menemukan gadis itu menangis sesenggukan. Pemilik toko bunga berulang kali meminta Rainy berteduh, bahkan memayunginya, tapi gadis itu hanya menangis.

Tiga pekerjaan harus dibatalkan karena Rainy meminta waktu istirahat. Neena sampai kalang kabut menyusun ulang jadwal, tapi melihat kondisi Rainy, jelas tidak memungkinkan untuk bekerja. Ekspresi wajah Rainy nyaris datar sepanjang waktu dan tatapan matanya menyuratkan kesedihan.

"Kak Neena boleh ya bilang Arsen soal kondisimu?" tanya Neena, seminggu ini ia harus mengabaikan Arsen karena permintaan Rainy juga. Gadis itu meminta agar mereka diberi waktu.

Rainy menggeleng, "Biarin aja."

"Kak Neena bisa lho diajak *sharing* soal apapun itu."

Rainy mengulas senyum tipis, namun kembali menggeleng, "Cuma butuh istirahat aja."

"Hari ini, Kak Neena nggak usah pulang Bandung, nginap di sini ya?"

"Jangan, mumpung aku istirahat, Kak Neena juga harus istirahat."

"Tapi, Kak Neena khawatir, kamu juga susah makannya." selama seminggu ini, Rainy hanya makan beberapa suap, itupun sering melewatkan makan malam.

"Aku makan kok." Rainy kembali mengulas senyum tipis. "Aku laporan deh, kirim gambar besok lagi makan apa."

Ada serikit kelegaan karena Rainy menjanjikan itu, Neena mengangguk sembari merapikan ponsel dan beberapa barangnya. "Terus tiap Kak Neena telepon juga harus diangkat ya?"

"Oke."

Neena memeluk Rainy cukup lama, sampai pelukannya dibalas barulah ia beranjak pergi.

"Tapi aku harap kau segera mengerti, kapan saat untuk berhenti."

Itu adalah penolakan.

Sekeras apapun Rainy berusaha selama ini, bagi ibu Arsen ia masihlah tidak pantas. Dari sedikitnya percakapan yang terjadi kemarin, Rainy tahu bahwa bukan dirinya yang diharapkan Calista Hendradi untuk mendampingi anaknya. Calista bahkan tidak sudi berlama-lama menatap Rainy.

Bukan tidak mungkin jika kemudian Arsen yang akan diberi peringatan, ataukah pria itu akan langsung diminta memutuskannya juga? Rainy tak bisa membayangkannya, itu akan sangat menyedihkan, itu akan menghancurkannya.

Memikirkan Arsen akan memutuskan hubungan langsung membuat hati Rainy sangat sakit. Ia tak sanggup menghadapinya. Tapi tak mungkin meminta pria itu untuk lebih memilihnya.

Rainy begitu saja menangis, ia tahu bahwa cepat atau lambat ini adalah situasi yang harus dihadapi. Ini adalah masa depan yang dulu telah mereka prediksi, hubungan yang tidak mudah untuk dijalani.

Suara kode pintu terbuka membuat Rainy langsung menyeka air mata, ia sudah berusaha agar tidak menangis selama ada Neena. Ia tak mau membuat manajernya itu khawatir. Rainy juga langsung berdeham-deham agar suaranya kembali normal.

Rainy membuka pintu kamar, hendak bertanya barang apa yang ketinggalan tapi ia justru menemukan Arsen berdiri di ruang duduknya. Ekspresi wajah pria itu awalnya muram, tapi saat melihat Rainy langsung diliputi kekhawatiran.

"Rainy, apa yang terjadi? Kamu kenapa?" Arsen menanyakan itu sembari mendekat, begitu berada dalam jarak jangkauannya langsung menangkap wajah Rainy. "Kamu menangis."

Dan Rainy begitu saja menangis kembali.

"Shh... Rainy, *please*... bilang aku, apa yang terjadi? Kamu sakit? Ada masalah? *Please, tell me what's going on.*"

Tapi Rainy tak bisa menceritakannya, "P...peluk, mau peluk aja," pintanya disela isakan tangis.

Arsen langsung memeluknya, mengangkat dan membawanya ke kursi duduk. Memangku sementara Rainy terus menangis di dadanya. Arsen tahu ada hal yang telah terjadi dan itu membuat Rainy tersakiti.

"*I love you, Rainy... I love you.*" entah mengapa Arsen merasa ia perlu mengatakan itu dan ia terus mengatakannya hingga isak tangis Rainy berhenti, berganti dengan embusan napas pelan yang teratur.

Arsen membiarkan posisi mereka tetap bertahan seperti itu. Saat Rainy pulas tertidur barulah ia beranjak menidurkan gadis itu di kamar, menyelimutinya dan tetap duduk di pinggiran tempat tidur agar tangan Rainy bisa memegangnya.

Perhatian Arsen baru teralihkan saat ponsel Rainy bergetar dan Neena menelepon, *video call*. Arsen begitu saja mengangkatnya, Neena jelas menatapnya dengan raut terkejut tapi saat Arsen menunjukkan wajah tidur Rainy barulah Neena mengangguk dan mengakhiri panggilan.

Dua menit kemudian ganti ponsel Arsen yang bergetar. Neena mengirimkan chat.

Neena Goenawan: sorry, selama ini Rainy memintaku memberi kalian waktu, karena itu aku tak pernah menanggapi.

Neena Goenawan: situasinya sedang tidak baik untuk Rainy, dia mengambil masa istirahat tapi tak terlihat bisa istirahat, dia juga kesulitan makan, hanya beberapa suap belakangan ini

Neena Goenawan: satu minggu yang lalu, aku menemukannya menangis di depan toko bunga dekat taman kompleks agensi, penjual bunga bilang Rainy sempat bicara dengan salah satu pembeli, setelah itulah ia menangis dan tampak kacau

Neena Goenawan: tak ada cctv, karena itu aku tak bisa memeriksa siapa pembeli itu, apakah haters atau siapapun yang jelas sudah menyakitinya

Membaca chat tersebut, Arsen langsung tahu, ibunya berbicara dengan Rainy.

Rainy pikir ia bermimpi, tapi Arsen memang datang dan kini berada di sampingnya, di tempat tidur. Arsen masih lelap tapi saat Rainy bergeser, tangan pria itu bergerak dan kembali menyentuh pinggang Rainy.

"Arsen..." Rainy memanggil dengan suara lirih, seperti berbisik.

Arsen seperti terpancung dan perlahan membuka mata, ada senyum terbentuk di wajahnya saat menatap Rainy, "*Hai... I miss you, beauty.*"

Rainy terkesiap saat Arsen kemudian menariknya mendekat dan ia kembali berada dalam dekapan pria itu. Arsen juga langsung menciumi kepalanya, seolah mereka berada dalam gelembung kebahagiaan seperti biasanya.

Rainy ingin membalas bahwa ia juga merindukan Arsen, tapi ia takut hal itu akan semakin menyulitkan untuk mereka. Karena itu saat Arsen mulai menjauhkan diri, Rainy memilih menundukkan kepala.

"Aku harap, apapun itu... dalam hubungan kita berdua yang terpenting bagi kamu adalah apa yang aku rasakan, yang aku pikirkan, yang aku harapkan atas kamu," kata Arsen dan Rainy langsung mendongak karena terkesiap. "Orang lain, bahkan orang tuaku, tidak mewakili apapun tentang perasaanku, karena itu-"

"Keluargamu penting untukmu."

Arsen mengangguk, "Kamu juga penting buatku."

"Tapi aku tidak bisa dibandingkan dengan keluargamu."

"*We will find a way*, Rainy."

"*There's no way but separate.*" dengan sedih Rainy mengatakan itu. "Cepat atau lambat, kamu pasti akan diminta memutuskan."

"Kenyataan bahwa Mama menemui kamu, itu karena dia tak bisa mendesakku untuk memutuskan," kata Arsen dan mengelus pipi Rainy. "Mama nggak berhasil mendesakku, karena itu dia kemudian menyasar kamu dan lain kali ketemu Mama, kamu harus lebih tegas, katakan bahwa akulah yang memilihmu, akulah yang membuatmu berada dalam hubungan ini dan jika dia tidak menerimanya, seharusnya dia bicara padaku."

Rainy langsung bingung, "A... apa?"

"Mama tuh begitu, sikapnya keras dan agak meremehkan juga... Mama selalu merasa sudah memberi atau mengusahakan segala hal yang terbaik untukku, tapi kadang dia lupa bahwa diantara semua hal itu nggak sedikit yang justru mencekik aku." Arsen menghela napas sejenak. "Karena itu kita harus sama-sama berani, kita kasih lihat ke Mama, keseriusan dan perjuangan kita."

"T... tapi aku pasti nggak bisa kalau begitu, namanya kurang ajar, dan-"

"Bicara meremehkan kepada kamu juga bukan sikap orang dewasa yang bijak, Rainy..."

"Ya, tapi dia berhak untuk menilai."

"Kamu juga berhak untuk membela diri, memang kenyataannya aku yang menginginkan kamu, aku juga yang membawa kamu dalam hubungan ini." Arsen kembali mengecup kening Rainy. "Dan aku harap, apapun itu, yang membuat kamu jadi ragu, jangan biarkan bertahan berkepanjangan, lalu menghindariku... tanyakan padaku, cerita padaku, biarkan aku tahu dan membantu kamu."

Hampir air mata Rainy jatuh kembali, ia segera memeluk Arsen, "Aku takut banget, kalau kamu minta putus."

Arsen balas memeluk, *"I love you, Rainy... I love you so much."* Arsen merasa gadis dalam pelukannya terisak kecil. "Percaya aku aja, ya... Sayang, ya."

Rainy menganggukkan kepala, Arsen benar bahwa yang terpenting adalah apa yang pria itu rasakan terhadapnya dan cinta yang mereka miliki bersama.

Challenge

โดย : Shaanis

"Semalam kamu ke mana?" Calista langsung bertanya saat Arsen memasuki rumah. "Kemarin itu acara ulang tahun mendiang ibunya Cassidy, kamu seharusnya-"

"Mama seharusnya berhenti menciptakan situasi yang tidak tepat diantara kami," sela Arsen kemudian memandang ibunya dengan tatapan serius. "Dan satu kali lagi Mama bertindak tidak wajar terhadap Rainy, aku akan membawanya bertemu Tally."

"Yang ibu kamu itu Mama, Arsen!"

"Tapi yang sejak dulu mengerti aku, selalu Tally." Arsen tahu ia membuat ibunya sedih dengan mengatakan itu, Calista juga langsung meneteskan air mata. "Aku tahu aku harus banyak bersyukur karena apa yang aku dapat dari Mama sekarang. Aku berusaha, Ma... untuk jadi anak yang sesuai keinginan Mama, untuk jadi penerus yang keluarga ini inginkan, aku berusaha meski kadang hal itu nggak buat aku bahagia."

"Arsen..." isak Calista.

"Rainy berbeda, Ma... aku nggak harus jadi siapapun selain diriku sendiri baginya dan aku bahagia bersamanya." Arsen menarik napas pelan lalu meraih ibunya dalam pelukan. "Aku terima kalau masih harus membuktikan banyak hal kepada Mama, tentang keseriusanku dan Rainy dalam hubungan ini... *please, be fair with us...* bahagiaku hanya akan lengkap karena restu dan berkat Mama."

Calista terisak, "*She's still too young, Arsen...*"

"*She's kind, smart, talented, and truly amazing partner for me, Mama,*" ucap Arsen lalu mengelus-elus punggung ibunya lembut. "*I can prove it all, just be fair with us, Ma...*"

Cukup lama Calista hanya membiarkan dirinya berada pelukan Arsen, saat akhirnya mengambil jarak hanya mengangguk singkat. "Mama tahu dia sangat diuntungkan atas skandal kalian dulu, Mama juga tahu ada campur tanganmu saat dia mendapatkan proyek pemotretan yang bagus, perempuan yang benar-benar baik, cerdas, dan berbakat dia tidak membutuhkan semua itu untuk membuatnya eksis di dunia modeling."

Calista menghapus air matanya dan bersedekap, "Akhir tahun nanti ada acara penghargaan untuk para model terbaik Indonesia, jika Rainy dengan usahanya sendiri berhasil memenangkan Best Female Model of The Year, dia membuktikan dirinya." Calista menyunggingkan senyum, "Dan tentu saja juri-jurinya adalah para sahabat Mama di Ladies Academy, cantik saja tidak cukup membuat mereka terkesan."

Ladies Academy adalah sekolah kepribadian untuk para gadis yang merupakan keturunan orang-orang terkaya di Indonesia. Tidak hanya tentang kepantasan, para siswinya belajar bicara dalam empat bahasa, mengerti dunia bisnis, ekonomi, sejarah, seni sampai politik. Agar dilirik oleh juri-juri

yang ibunya sebutkan itu, Rainy harus mendapatkan proyek pemotretan yang terkait dengan layanan masyarakat, kepedulian lingkungan, dan aktif dalam kegiatan amal.

"Mama ingatkan sekali lagi, harus dengan usaha Rainy sendiri, begitu Mama tahu kamu ikut campur dalam karirnya lagi, dia tidak lebih dari sekadar gadis manja yang kamu tempatkan dalam sangkar emas." Calista menghela napas pendek. "Perempuan seperti itu di dunia kita lebih banyak dikenal sebagai simpanan, bukan pasangan resmi."

"Mama, *it's rude.*"

"Mama tidak mau kamu melakukan itu, karenanya Rainy sendiri harus sadar, Mama akan lihat akhir tahun nanti." setelah mengatakan itu Calista melangkah pergi.

Wedding project

โดย : Shaanis

Rainy hampir tidak mempercayai apa yang Arsen katakan, "Ibu Calista mau kasih kesempatan, untuk aku?"

"Seperti yang aku bilang." Arsen mengangguk. "Mama jelas mengawasi kita selama ini, aku tahu persyaratannya sangat tidak adil, karena kamu tidak berasal dari-"

"Aku pasti bisa," sela Rainy, senyum terkembang di bibirnya. "Aku tahu pasti susah dapat jenis iklan yang bukan komersial tapi tidak ada salahnya, aku akan *meeting* sama Kak Neena untuk tindak lanjutnya."

"Aku sudah bilang Beryl untuk komunikasi sama Neena tentang beberapa kenalanku di-"

"Nggak, Ibu Calista bilang kamu nggak boleh ikut campur." Rainy kembali menyela, ada optimisme dalam tatapan matanya. "Aku pasti bisa, aku akan berusaha dapat proyek-proyek itu sendiri, soal kegiatan amal juga, Ibu sering dapat undangan, aku akan minta untuk bisa mewakilinya."

Arsen tersenyum, mengusap-usap kepala Rainy, "Aku lega, kamu nggak merasa terbebani dan justru bersemangat dengan hal ini."

"Aku merasa ini kesempatan yang nggak boleh dilewatkan," kata Rainy, ia meraih tangan Arsen dan menggenggamnya. "Terima kasih, karena mengusahakan ini untuk aku."

Arsen membalas genggam tangan Rainy, mengangkat dan mengecupi punggung tangan tersebut. "Aku benar-benar *surprise* dengan respon kamu ini, aku nggak merasa mengusahakan apapun... aku justru khawatir bahwa apa yang kusampaikan tadi membuatmu terbebani, seharusnya aku yang lebih banyak memperjuangkan kamu."

Rainy tersenyum, "Dengan kamu nggak meninggalkan aku, kamu sudah memperjuangkan aku."

Arsen menanggapi dengan mencondongkan wajah, tersenyum saat Rainy menyambutnya dan mereka berciuman. Arsen akan senang memperpanjang durasi ciumannya, namun bagaimanapun ia bisa merasakan tatapan mata penasaran para pelayan restoran tempatnya makan siang bersama Rainy. Setelah mengecup sekali lagi, Arsen menjauhkan wajahnya. Mengelus pipi Rainy yang merona, "*I love you*, Rainy..."

"*I love you too*," jawab Rainy lalu terkesiap saat mengingat, "Proyek untuk William Songko berarti harus *dicancel*?"

"Kenapa harus *dicancel*?"

"Eh, kan kamu yang buka jalan untukku bisa berkenalan dengan Pak William?"

Arsen tertawa, "Tapi proyek Wedding itu didapatkan kamu sendiri, Sayang... aku nggak ada sangkut pautnya."

"Beneran? Jadi aku bisa terima?"

"Kamu memang sudah menerimanya." Arsen tahu itu dan ia senang memikirkan mereka akan bekerja sama kembali. "Nggak sabar, ketemu kamu di set lagi."

"Semoga yang kali ini, nggak ada gosip aneh-aneh."

"Nggak akan."

Rainy tersenyum, "Minggu depan kita *meeting* perdana sama Pak William."

"Yup! Rasanya seperti curang karena lihat kamu pakai gaun pengantin duluan, tapi aku nggak sabar."

"Ini proyek pertamaku untuk busana pengantin."

"Sama, dan kamu pasangan pertamaku juga."

Rainy menggoyangkan pelan genggam tangan mereka, "Pasangan pertama untuk selamanya."

Meeting perdana berjalan dengan lancar, begitu juga *conference press* yang justru mendatangkan antusiasme karena Rainy kembali berpasangan dengan Arsen dalam suatu proyek pemotretan. Tentu saja, mereka sebaik mungkin menjaga sikap. Arsen jelas belajar dari kesalahan di masa lalu, sehingga kali ini memilih selalu sekadarnya di depan umum.

Kadang sikap formal mereka membuat Rainy cukup kikuk, tapi ia juga menyadari hal tersebut harus dilakukan agar tidak lagi menimbulkan gosip tidak pantas. Sejauh ini media masih lebih banyak memberitakan tentang Arsen, bertanya-tanya apakah proyek ini akan membuatnya berpikir untuk melepas masa lajang.

"Tentu saja, pikiran seperti itu selalu ada tapi saat ini waktunya belum tepat."

Jawaban Arsen terkenal diplomatis sejak dulu, dan itu justru memancing lebih banyak pertanyaan yang menjurus pada hal-hal pribadi. Terutama tentang tipe perempuan favoritnya.

"Saya suka perempuan yang bersemangat, sederhana, dan menyertakan saya dalam impian bahkan pilihan masa depannya... sekarang ini banyak perempuan yang enggan melepaskan karir atau cita-cita untuk sepenuhnya menjalani kehidupan rumah tangga, sedikit perempuan yang bisa merasa cukup atas suatu pencapaian." Arsen tersenyum simpul saat melanjutkan kalimatnya, "Saya akan jatuh hati pada perempuan dengan karakter tersebut, yang ketika dia memiliki dan mencintai saya, dia menciptakan dunia yang cukup atas kami berdua."

Rainy berusaha tidak berdebar atau tersipu ketika Arsen mengulang jawaban itu dengan menatapnya. Setelah *conference press*, banyak kegiatan persiapan proyek yang mereka jalani bersama. Dua kali *fitting*, lalu pertemuan lain untuk membahas *story board*, terakhir adalah sesi *runway* dan pemotretan.

"Aku gugup, Kak..." Rainy tidak bisa menutupi gemetar pelan di kedua tangannya.

Neena menggenggam tangan tersebut, "It's okay, kamu cantik banget."

Rainy memilih mengatur napas, menarik dan mengembuskannya dalam ritme yang sama, ia memandangi dirinya di kaca setinggi dua meter. Menatap perempuan bergaun pengantin lengkap dengan tiara dan veil yang diatur begitu rupa. Gaunnya berkilau karena swarovski, full payet dan renda kualitas premium. Jelas itu adalah gaun yang sangat mewah, berkelas, mahal dan Rainy harus sebaik mungkin menunjukkan rasa percaya diri.

"Ini waktunya, Rainy..." pengarah acara memberitahu.

Dibantu oleh Neena dan petugas yang disiapkan, Rainy berjalan menuju balik panggung. Ia mendapati Arsen mengenakan setelan tuxedo dilengkapi cravat dan hiasan bunga yang begitu serupa dengan buket di tangan Rainy. "Princess Rainy..." ucap Arsen.

Rainy tersipu, Arsen sendiri bagaikan pangeran di matanya, benar-benar tampan. William Songko muncul untuk merapikan mahkota dan cravat Arsen, setelah itu mengatur tim di belakang untuk memposisikan veil agar terkesan jatuh dengan elegan.

"Aku membeli gaun pengantin ini, untuk kita kenakan kembali pada acara yang lebih nyata," ucap Arsen membuat Rainy mengerjapkan mata.

"Gaun ini mahal sekali, dan bahkan diasuransikan untuk-"

"Aku membelinya." Arsen mengulang kalimatnya lalu tersenyum, "Suatu hari, Rainy, kamu akan mengenakannya dan masih akan sesempurna saat ini."

Hampir Rainy menangis mendengarnya, tapi ia segera menegarkan diri, memilih mengamini semua kalimat Arsen dalam hati. Suatu hari itu masih belum pasti, tapi ia yakin akan terjadi.

Rainy 20th

โดย : Shaanis

Rainy tersenyum melihat Neena dan Giana sudah berada di depan pintu kamarnya. Neena membawa kue ulang tahun dengan angka dua puluh di atasnya. Giana tersenyum lebar, meniup terompet kecil. Keduanya kemudian menyanyikan lagu happy birthday bersama.

Ini bukan pertama kalinya Rainy mendapatkan kejutan ulang tahun dari Neena dan Giana, tapi ulang tahunnya kali ini terasa istimewa. Angka penunjuk usianya tidak akan disebut belasan lagi, ia berusia dua puluh tahun. Rasanya ia benar-benar perempuan dewasa.

"Ada banyak hal yang harus disyukuri untuk ulang tahun kamu sekarang..." ucap Giana setelah selesai menyanyikan lagu happy birthday.

Rainy mengangguk, selama enam bulan kemarin ia bekerja keras, bahkan mengikuti audisi model iklan layanan masyarakat untuk penghematan energi. Nama Rainy melejit karena iklan tersebut, setelah itu banyak tawaran untuk iklan produk ramah lingkungan dan go green. Ia juga menjadi brand ambassador produk kecantikan nomor satu Indonesia, brand ambassador termuda untuk merk dagang tersebut. Namanya bahkan menjadi salah satu series warna lipstick terlaris baru-baru ini. Rainy tidak membayangkan dirinya bisa begitu mudah dikenali saat ini, di televisi, majalah, *billboard* bahkan *branding* mobil juga. Seakan kerja kerasnya terbayar seketika.

"Terima kasih, Ibu..." ucap Rainy, karena dalam setiap audisinya, Gianalah yang langsung turun tangan mendampingi Rainy. Menyediakan tutor yang sesuai, juga memberi banyak penilaian yang membangun.

"Tiup dong lilinnya." Neena mengingatkan.

"Jangan lupa *make a wish*." Giana ikut mengingatkan.

Rainy mengangguk, menyebut keinginannya dalam hati, agar ia memenangkan penghargaan model wanita tahun ini. Acara itu akan digelar kurang dari dua bulan lagi. Setelah menyebutkan permohonannya, Rainy meniup lilin dan memeluk dua perempuan favoritnya itu.

"Rainy, paket, seperti biasa."

Rainy langsung tersenyum ketika Neena membawa buket bunga mawar putih dan hortensia, meski sudah tahu kombinasinya, Rainy tetap menghitungnya. Dua puluh mawar putih dan tiga puluh kuncup hortensia biru yang sangat cantik.

Happy birthday, My beautiful - R.M.V

"Dia bilang akan mengantar sendiri hadiah yang sebenarnya," kata Neena membuat senyum Rainy melebar.

"Dan ini hadiah dari ibu," kata Giana mengulurkan amplop hitam dengan ornamen keemasan yang mewah.

Rainy membukanya dan terkesiap, "Ibu, ini beneran?"

Giana mengangguk, "Itu undangan acara amal terbaik tahun ini, Fabian Foundation sangat terkenal dalam penyaluran bantuan amal di dalam atau luar negeri dan MH-Corps salah satu donatur terbesar mereka."

"Astaga! Acaranya nanti malam!" ucap Neena memperhatikan tanggal dan waktu yang tertera.

"Karena itu jadwal kita hari ini adalah *full body treatment*, hadiah kedua untuk anak ibu yang paling cantik." Giana mengulurkan voucher yang langsung membuat Rainy memeluknya.

"Rainy sayang Ibu..." ucap Rainy dan mencium pipi Giana.

Giana tersenyum, "Dan... Ibu juga, lebih dari yang Rainy sadari... Ibu sayang Rainy."

Entah kenapa ucapan sayang Giana terasa lebih *mellow* dan untuk menanggapi, Rainy memilih memeluk ibu asuhnya itu sekali lagi.

Grand Amarilys Hotel, Jakarta

"Rainy, Sen," bisik Beryl dan langsung mengalihkan perhatian Arsen.

Arsen langsung menyudahi acara basa-basi dengan petinggi Bank di hadapannya dan beralih menoleh pintu ganda tempat Rainy baru melangkah memasukinya. Bersama Neena gadis itu tampak berkilau, gaun malam berwarna biru muda dengan pattern bintang-bintang, full lace, high waist dan v neck yang tertutup cape blazer tipis. Itu gaun feminim yang sekaligus membuat pemakainya tampak modern.

Rainy selalu cantik, tapi pulasan make up kali ini membuat tampilan kecantikannya itu menguar sepenuhnya. Arsen tersenyum lebar memandangnya. Ia tahu banyak penghuni *ballroom* ini yang juga merasakan hal yang sama. Bahkan pengarah acara yang sempat tertegun sesaat kemudian menyalami Rainy dan memandunya menempati kursi yang tersedia.

Arsen mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan pesan pada Rainy.

R. Marsen Venandzio: pulang nanti tunggu aku di Suite, Beryl akan memberikan keycardnya pada Neena

Arsen tahu Rainy membaca pesan tersebut, ada rona merah tipis merambati pipi gadis itu saat membalas.

Rainy M. Valenska: oke, kamu di mana? Aku belum lihat

R. Marsen Venandzio: aku bisa lihat kamu, cantik

Rainy M. Valenska: cantik punya kamu

Arsen tidak percaya dia tersenyum-senyum sendiri membaca balasan chat itu. Beryl sampai berdeham memintanya mengatur ekspresi wajah. Arsen menurut, ia punya banyak kepentingan dalam acara semacam ini, terlihat seperti pria kasmaran tidak terlalu cocok untuk acara formal dan penting saat ini. Ia harus menjalankan kewajiban lebih dahulu sebelum akhirnya bisa berduaan bersama Rainy nanti.

"Kak Neena harus tunggu atau kamu mau pulang sama Arsen aja?" tanya Neena saat memberikan kunci kartu kepada Rainy.

"Pulang sama Arsen aja."

"Oke," kata Neena mengelus pipi Rainy sebelum gadis itu beranjak memasuki lift.

Rainy menyentuhkan kartu di tangannya dan lift beranjak membawanya ke lantai yang sesuai. Ia mencoba tidak terkejut saat memasuki *suite* dan langsung melihat dekorasi romantis, *in room flower path* dengan lampu kelap-kelip di tengahnya, menunjukkan jalan menuju Arsen yang berdiri di ujung ruangan.

Arsen tersenyum lebar melihat Rainy yang berjalan perlahan mendekatnya, di belakangnya ada Jakarta *night view* dan balon hiasan dengan angka 20.

"Aku pikir, aku harus tunggu kamu... astaga," ucap Rainy tidak menyangka dengan ruangan tempatnya berdiri saat ini. Seperti menciptakan taman bunga di dalam ruangan, wangi mawar putih yang semerbak jelas menandakan bahwa bunga-bunga tersebut asli.

Arsen langsung membungkukkan tubuh saat Rainy ada di hadapannya, ia mengecup sekilas, "*Happy birthday, My love...*"

Rainy balas mengecup dan baru membalas ucapan selamat ulang tahun tersebut. "*Thank you, I love you.*"

"Tadinya aku galau mau kasih hadiah apa, tapi entah kenapa aku memutuskan memberikannya hari ini..." Arsen merogoh saku celananya sebelum berlutut.

Rainy terkesiap dan memundurkan langkah, menatap tak percaya saat Arsen mengulurkan sebuah kotak beludru kecil, saat dibuka berisi cincin ulir yang sangat artistik dilengkapi sebuah berlian yang berkilau di tengahnya. "Bahkan meski kamu tidak memenangkan Best Female Model akhir tahun nanti, kamu akan selalu menjadi satu-satunya perempuan yang kucintai dan kita akan menemukan jalan itu, untuk bersama, selamanya."

"Arsen..." Rainy benar-benar tidak menyangka dengan apa yang kekasihnya itu lakukan. Sulit dipercaya bahwa Arsen membuktikan keseriusannya saat ini.

"*I love you so much...* aku harap kamu bersedia mengulurkan tangan kananmu jika merasakan hal yang sama..." Arsen tersenyum saat menambahkan, "Aku harap kamu bersedia mengenakannya jika mempercayai cintaku."

Rainy benar-benar bingung, semua ini terasa benar sekaligus menakutkan disaat yang sama. Debaran jantungnya terasa menggila dan pikirannya mendadak kosong, tapi kemudian ia melihat ada ukiran dalam cincin tersebut; *Reiner Marsen's*. Rainy memandang wajah tampan Arsen yang mengulas senyum lebar, tatapan mata dengan banyak pengharapan. Ia tak mau lari atau menghindar dari momen magis ini.

"*I love you...*" balas Rainy lebih dulu dan baru mengulurkan tangan kanannya.

Arsen mengambil cincinnya, menyematkan di jari manis Rainy, cincin itu meluncur masuk dan tertahan di sana. Arsen mengecup cincinnya yang terpasang sempurna di jari Rainy.

Ketika menegakkan diri, Arsen langsung tertawa menerima pelukan Rainy. "Katakan, kamu suka hadiahnya."

"Aku suka hadiahnya," ucap Rainy hampir menangis di pundak Arsen. "Ini ulang tahun yang sempurna."

Arsen menundukkan kepala, mencium ke pundak Rainy, "Seperti kamu bagiku, sempurna."

Yours

โดย : Shaanis

Arsen melihat-lihat foto yang baru beberapa saat lalu diambilnya. Foto Rainy bersamanya, gadis itu menunjukkan cincinnya dan tersenyum lebar, ada foto lain saat mereka berdua berciuman, berangkul dan terakhir saat Arsen mencium kening Rainy.

Beryl sudah dua kali menyebutnya gila saat mereka mempersiapkan ruangan ini tadi. Beryl akhirnya menyebutnya tidak tertolong lagi saat melihatnya membawa-bawa kotak cincin, jelas asistennya itu tahu niatnya malam ini. Arsen pikir ia memang tidak tertolong lagi, Rainy benar-benar gadis luar biasa.

Enam bulan ini bisa disebut waktu paling sibuk untuk mereka, tidak ada kencan akhir pekan dan hanya makan malam bersama beberapa kali. Bahkan pernah mereka terpaksa makan malam di restoran bandara karena Arsen mengejar penerbangan lagi. Tidak pernah ada kekasih Arsen yang bertahan dengan rutinitas sesibuk itu, mereka selalu menuntut perhatian lebih, tapi Rainy tidak... justru sangat pengertian dan alih-alih bersikap manja, Rainy menggunakan rentang waktu tersebut untuk membuktikan diri. Memenuhi setiap tantangan yang disyaratkan agar mendapat pengakuan Calista.

Arsen benar-benar bangga dengan apa yang Rainy lakukan selama enam bulan terakhir ini, wajah kekasihnya itu sekarang sangat familiar, apalagi setelah mendapatkan kontrak *ambassador* dengan produk kecantikan nomor satu di Indonesia.

Arsen mengelus foto Rainy sekali lagi sebelum mematikan ponselnya. Akhirnya setelah enam bulan tidak menghabiskan waktu bersama, mereka mendapatkan kesempatan berduaan. Arsen beranjak ke lemari es untuk mengambil beberapa kaleng bir dan jus, ia berencana marathon film dengan Rainy.

Arsen menghabiskan kaleng bir pertamanya sebelum menata minuman dan makanan ringan di meja kaca, ia mengambil remot untuk mencari chanel televisi yang sesuai. Belum lama ini Rainy memberitahunya ada serial komedi romantis yang seru, Arsen melihat cuplikannya dan memang lucu.

Suara pintu kamar terbuka membuat Arsen tersenyum, "Serial yang kamu bilang itu judulnya apa?" tanya Arsen sembari menoleh.

Rainy melangkah keluar dari kamar mengenakan gaun tidur tipis berwarna hitam, berhias pita satin di kedua pundak yang jelas berfungsi untuk menahan gaun tersebut tetap menutupi tubuh pemakainya. Rainy menghapus *make up* tapi jelas memulas ulang warna bibirnya, harum tubuhnya menguar saat mendekat, membuat Arsen melupakan serial apapun yang hendak ditontonnya tadi.

"Rainy..." ucap Arsen lirih saat gadis itu tidak memilih duduk di sampingnya, melainkan langsung di pangkuannya.

"Aku sudah bukan gadis belasan tahun lagi, aku bahkan sudah mengenakan cincinmu... *please*... jadikan aku milikmu sepenuhnya."

Kalimat itu seperti gelegar di tengah gerimis, bisa ditebak namun tetap mengejutkannya. Selama ini Arsen selalu bisa menghindari situasi ini, ia bahkan bertekad untuk menunggu hingga mereka menikah.

"Kita bisa menunggu, Rainy... nanti saat meni-"

"Saat memberiku gaun pengantin dulu, kamu berkata bahwa aku masih akan sesempurna itu saat memakainya lagi nanti," sela Rainy lirih dan menundukkan wajahnya pada Arsen. "Sama halnya dengan memiliki aku di malam pernikahan nanti, itu akan tetap seistimewa saat ini, *please*..."

Sejenak Arsen tertawa, "Pintarnya... tapi aku sungguh baik-baik saja dan kita bisa menunggu untuk hal ini."

"Kita sudah selalu menunggu, ini saat yang tepat... aku bukan gadis belasan tahun lagi dan sudah mengenakan cincinmu." Rainy mengangkat tangan kanannya lalu memandang Arsen serius. "Atau kamu tidak serius dengan semua ini? Hanya ingin memberiku harapan kosong?"

"Tentu saja aku serius, aku tidak main-main ketika memberikan cincinku padamu... itu bentuk kesungguhanku."

Rainy menanggapi dengan langsung mencium Arsen, menjelajah mulut beraroma manis *wine* dan sedikit kesegaran dari bir yang belum lama ditenggak Arsen. Rainy tahu Arsen hanya membiarkannya, pria itu jelas berpikir Rainy tak akan bertindak lebih, karenanya Rainy menaikkan tangannya melepaskan kancing-kancing kemeja Arsen.

"Rainy..." Arsen menahan saat tangan gadis itu terarah ke gesper celananya.

"Jika kamu tidak mau memiliki aku, biarkan aku yang memiliki kamu," kata Rainy, ia ganti menggerakkan tangan untuk menarik pita penahan gaun malamnya.

Arsen buru-buru menghentikan, semua ini harus dipastikan lagi. "Kamu serius menginginkan ini?"

"Ya." Rainy menjawab tanpa ragu.

"Kenapa kamu menginginkannya?"

"Karena aku menginginkanmu sebagai pria pertamaku, sebagai satu-satunya pria yang akan memiliki aku sepenuhnya."

Arsen mengatur napasnya, berusaha lebih tenang lagi, "Aku tidak ingin kamu menyesalinya, Rainy... kamu masih muda dan-"

"Dan kamu terus membuat alasan," sela Rainy lalu memilih beranjak dari pangkuan Arsen, berdiri sembari menatap lekat. "Katakan kamu tidak menginginkan aku sebagaimana aku menginginkanmu, hanya itu cara agar aku mengganti gaunku dengan piamu."

Arsen tak mungkin mengatakan itu, ia menginginkan Rainy.

Rainy menarik simpul pita pertama di pundak kirinya, "Aku tahu apa yang kuminta, Arsen..." ia beralih menarik simpul pita berikutnya di pundak kanan. "Katakan kamu tidak menginginkan aku."

Gaun satin hitam itu jatuh di lantai, Arsen berusaha memalingkan wajahnya dari penampilan dengan sepasang bra dan celana dalam putih yang benar-benar sesuai untuk tubuh ramping sekaligus feminim tersebut. Ia tak bisa memalingkan wajah, seperti halnya tak sanggup lagi membohongi diri. Gadis ini sempurna dan ia sangat mencintainya.

Arsen mengulurkan tangan dan Rainy menyambut uluran tangannya dengan senyum lembut. Arsen menarik gadis itu agar duduk di pangkuannya lagi, bedanya kali ini ia yang mulai menciumnya.

Selama ini Arsen menahan diri, itu adalah hal yang langsung Rainy pahami ketika membiarkan pria itu menjelajah mulutnya. Rasanya lebih panas dan intens dari ciuman mereka yang biasanya, begitu juga saat ciuman itu berpindah, menelusur ke sepanjang dagu dan lehernya.

Napas Rainy tercekak saat sebelah tangan Arsen berpindah ke dadanya, mengelus dari luar bra sebelum menelusup ke baliknya. Ini pertama kali Arsen menyentuhnya seperti itu, terasa geli sekaligus sensual. Terutama saat kemudian tangan Arsen menguak isinya dan mulut pria itu berpindah ke sana.

"A... Arsen," ucap Rainy.

Arsen menanggapi dengan menjentikkan kait bra, menelanjangi bagian atas tubuh Rainy sepenuhnya. Tatapan mata pria itu seakan meminta persetujuan dan Rainy memberanikan diri dengan lebih menegakkan punggungnya.

Arsen kembali menunduk ke dadanya, mengacaukan pikiran Rainy dengan kecupan, gigitan dan isapan yang membuatnya harus menggigit bibir agar tak berteriak.

"*You're so beautiful*," gumam Arsen saat kembali memandang Rainy, melepas gigitan bibir Rainy dengan cara mencium gadis itu kembali. Arsen berhati-hati saat kemudian mengangkat Rainy, membawanya ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur *king size* mewah tersebut.

"Sebentar, aku harus-"

"Aku tahu, aku ambil ini dari *medical kit* di kamar mandi," sela Rainy, merogoh ke bawah bantal dan mengeluarkan kotak pengaman.

Arsen sempat terdiam beberapa saat, "Astaga, aku berusaha bersikap sebaik mungkin padamu."

"Kamu boleh nakal sesekali... atau berkali-kali sekarang ini," balas Rainy dan mengedipkan mata.

"Kamu yang nakal," kata Arsen sebelum tertawa dan kembali menciumi Rainy. Setelah satu ciuman panjang, Arsen menjauhkan wajah untuk melepas kemeja, sepatu dan celananya.

Pikiran Rainy semakin berkabut saat Arsen kembali mencium dan tangan pria itu berlalu ke bagian bawah tubuhnya, mengelus bagian dalam hingga pangkal pahanya. Ketika kain terakhir di tubuh Rainy terlepas, ia tahu tak ada lagi gunanya menahan erangan.

Arsen memastikan tubuh Rainy siap sebelum melepas celana dan meraih kotak pengaman, mengeluarkan isinya, menyobek bungkus pertama. Rainy jelas masih terlalu terengah-engah, tubuh gadis langsung menurut ketika diposisikan.

"Look at me, bilang aku kalau sakit," pinta Arsen sesaat sebelum menurunkan tubuhnya.

Rainy menatapnya, mata kecoklatan yang jernih itu memandang kebingungan sebelum kemudian pemiliknya beralih berpegangan di kedua lengan Arsen. "S... sa... sakit, pelan..." pintanya lirih.

Arsen menundukkan wajah, mencium Rainy dan sesaat sebelum mendesak kembali, ia sengaja menggigit pundak Rainy, mengalihkan rasa sakit gadis itu saat ia menerobos penahan dan menyatukan mereka. Rainy memekik lalu memilih berpegangan di leher Arsen saat pria itu bergerak, mengubah rasa sakitnya menjadi desakan kebutuhan untuk dipenuhi dan dipuaskan.

Rasanya seluruh diri Rainy melekat pada Arsen, tubuh dan jiwanya. Pria yang mendekapnya ini terus membisikkan kata sayang dan cinta setiap kali bergerak untuk mengklaimnya, membuainya dalam kelembutan dan menyempurnakan kepemilikan itu dengan ciuman.

Ketika Arsen keluar dari kamar mandi, Rainy sudah pulas tertidur. Meski berusaha membangunkannya, Rainy bergeming. Karena tak mungkin memaksa membangunkan hanya untuk membersihkan diri, Arsen menelepon pelayan hotel, meminta waslap dan wadah untuk menampung air hangat.

Sepuluh menit kemudian barang-barang itu diantarkan dan Arsen segera menggunakannya untuk membersihkan Rainy. Jejak-jejak percintaan jelas terlihat saat Arsen menelusurkan waslap ke tubuh kekasihnya. Ia berusaha tidak emosional ketika membersihkan paha Rainy dan menemukan bercak darah.

"Ngh!" gerutu Rainy dalam tidurnya dan Arsen segera menyelesaikan kegiatannya.

Memastikan Rainy cukup bersih, Arsen beralih membetulkan posisi tidurnya, menempatkan bantal dan menyelimutinya. "A... Arsen..." gumam Rainy.

Arsen menanggapi dengan ikut bergabung ke balik selimut. *"You're mine and I'm yours..."* bisik Arsen lalu mencium kening Rainy.

Rainy spell

โดย : Shaanis

Satu hal yang paling Rainy sukai saat menginap bersama Arsen adalah ketika bangun pagi dan berada dalam dekapan pria itu. Rainy tersenyum menyadari ia berada dalam dekapan yang sangat dirindukannya selama enam bulan ini.

Arsen tahu Rainy sudah bangun, "*Morning, beautiful...*" sapanya lalu mencium ke kening.

"Pagi juga, ganteng." Rainy membalas dengan mencium leher Arsen. Saat akan menjauhkan diri barulah Rainy merasakan beberapa hal ganjil.

Arsen yang kemudian menjauhkan dirinya, memandang Rainy. "*How's your feel?*"

"*Strange...*" jawab Rainy jujur dan mengulas senyum. "Tapi itu artinya aku sudah milik kamu, *it's okay.*"

"Mau sarapan di sini saja?" tanya Arsen.

"Nggak, mau mandi... walau tubuhku rasanya nggak selengket yang kukira, padahal keringat banyak."

Arsen tersenyum, "Aku waslap semalam." ia menunjuk trolley dengan wadah dan waslap di dekat pintu kamar mandi.

"Oh! Ya ampun... maaf, seharusnya aku-"

Arsen menyela kalimat Rainy dengan memberi kecupan singkat. "Aku nggak keberatan melakukannya, kamu cantik sekali."

"Dan aku milik kamu."

Arsen tersenyum mendengarnya. "Dan sekarang aku berencana memanjakan milikku satu ini," katanya lalu beranjak bangun dan pergi ke kamar mandi.

Rainy pikir Arsen ingin mandi duluan tapi ketika kembali, pria itu langsung membopongnya, memindahkannya ke bathup yang sudah berisi air hangat dan dipenuhi busa beraroma mawar.

Arsen menyalakan lilin aroma terapi, "Berendam dulu sampai kamu enakan," katanya sebelum meninggalkan Rainy.

Arsen memasuki suite membawa dua *paper bag*, isinya gaun untuk Rainy. Mereka mendadak menginap dan jelas tidak akan nyaman bagi kekasihnya itu jika kembali mengenakan gaun semalam. Arsen membuka pintu kamar dan tertawa melihat Rainy ternyata sudah berpakaian, mengenakan kemeja kebesaran yang membuat kekasihnya itu harus menggulung bagian lengan.

“Aku bawa gaun baru untuk kamu,” kata Arsen, meletakkan *paper bag* di kursi.

Rainy memilih memutar tubuhnya, “Kemejamu masih wangi dan bisa dipakai.”

“Rasa-rasanya memang kemejaku juga diciptakan untuk kamu kenakan.” Arsen tersenyum lebar saat berdiri di hadapan Rainy, “Aku yakin tidak membutuhkan hal selain kemejaku sendiri untuk membuatku menginginkanmu lagi.”

“Untuk alasan itu, Mr. Venandzio... aku akan membawa pulang kemejamu.”

“Aku berharap bisa ikut pulang bersamamu, Miss Valenska.”

“Sayang sekali, ponselmu dua kali berdering, Om Beryl pasti punya pekerjaan untukmu.”

“Arrrgghh...” keluh Arsen tapi kemudian mendekap Rainy, “Aku akan menelepon sebentar, setelah itu kita sarapan.”

“Sekadar memastikan, sarapan makanan kan?”

Arsen tertawa, mengurai dekapannya, “Makanan dulu dan baru kamu.”

Rainy balas tertawa, membiarkan Arsen menciumnya sebelum mereka berbagi tugas. Rainy menelepon untuk *in room breakfast* dan Arsen mengurus ponselnya yang berdering-dering.

Lama Arsen bertelepon dan saat menyusul ke ruang makan, Rainy sedang melihat berita. Acara amal tadi malam masuk liputan, Arsen juga mendapatkan wawancara singkat lalu Rainy disorot sebagai salah satu tamu. Semalam Rainy menyumbangkan cek sebesar sepuluh ribu dollar.

“Cantiknya,” kata Arsen sembari membungkuk, mengecup kening Rainy.

“Mereka melakukan kesalahan penulisan,” kata Rainy sembari menunjuk layar berita, di sana nama Rainy ditulis Rainy Marsden Venandzio.

Arsen tertawa, “Itu akan jadi namamu juga, *soon*.”

“Ini pasti takdir, kita punya unsur nama yang sama... Reiner Marsen Venandzio, Rainy Marsden Valenska.” Rainy memperhatikan Arsen menempati ujung meja, “Apa arti namamu?”

“Sebenarnya nama panggilanmu merujuk pada nama tim sepak bola, Arsenal FC.”

“Apa?”

“Reiner adalah nama depan Papaku, Marsen itu nama dari Om Arkan, nama tengahnya Mahesh jadi saat Mama mau memberiku nama Arsen, Om Arkan mengubahnya menjadi Marsen, Venandzio nama keluarga...sebagian besar keluargaku penggemar Liverpool dan hanya Papa penggemar Arsenal, tapi sial baginya aku nggak suka bola,” kata Arsen membuat Rainy tertawa. “Rainy, namamu, karena kau lahir di hari hujan?”

Rainy menggeleng, “Aku lahir di hari yang cerah, hujan akan turun saat aku sedih.”

“Oh, ya?” Arsen jelas tak percaya.

Rainy tertawa, "Aku serius, coba aja jahat sama aku, pasti hujan deras," katanya lalu menatap Arsen sungguh-sungguh. "Rainy's spell; setiap kali hujan, ingat-ingat apa kesalahanmu..."

Sejenak Arsen merasakan perasaan aneh mendengar mantra itu, "Ini menakutkan, aku benar-benar jadi khawatir sekarang."

"Berhati-hatilah, Mr. Venandzio."

Arsen menyipitkan matanya, "Tapi aku rasa tak ada hal yang harus dikhawatirkan, bagaimanapun aku tidak pernah melakukan kesalahan."

"Percaya diri sekali," kata Rainy sembari tertawa.

"Iya dong!" Arsen menepuk dadanya dengan bangga, membuat tawa Rainy semakin terdengar begitu bahagia.

Malam penghargaan

โดย : Shaanis

“Kamu terlihat bersemangat hari ini,” kata Alexi saat mereka keluar dari kolam renang. Arsen yang beranjak bersamanya hanya tertawa.

“Aku punya seseorang yang mungkin dalam waktu dekat akan kukenalkan pada Papa,” kata Arsen membuat ayahnya seketika menatapnya dengan raut penasaran.

“*Are you serious about this?*” tanya Alexi, lalu menatap Calista yang menunggu di kursi berjemur. “Mamamu tahu tentang hal ini?”

“Tentu saja,” jawab Arsen, mengulas senyum simpul. “Mama tahu sejak lama, tapi butuh waktu baginya untuk bisa menerima pilihanku, dan setelah malam ini... ia tak punya pilihan selain mengakui bahwa pilihanku adalah yang terbaik.”

Mendengar itu Alexi menahan langkahnya, “Apa maksudnya itu? Cally tidak bicara—”

“*It’s okay*, Mama tidak bicara pada Papa karena itu tidak ada gunanya sebelum aku bisa membuktikan diri.” Arsen mengangguk dengan wajah pengertian.

“Kadang Cally menetapkan batas yang tidak mudah dilalui.”

“Dan aku tidak mundur tentang keinginanku kali ini.”

Alexi tersenyum dan menepuk-nepuk pundak Arsen, “Jangan kalah dari Mamamu...”

Arsen tertawa, “Mama tidak akan menyukai ini, Papa berada di pihakku.”

“Meski ini hidup yang harus disyukuri, tapi terkadang memang tidak mudah memenuhi semua tuntutan Mamamu...” Alexi kembali menepuk-nepuk pundak Arsen, “Papa tahu tidak semua hal yang kami berikan bisa membuatmu bahagia, karena itu jika ada hal yang kamu inginkan, yang membuatmu bahagia karena mendapatkannya, Papa tentu akan mendukungmu.”

Arsen tahu bahwa ayahnya ini memang lebih pengertian, “*I love you, Dad.*”

Ada tatapan seakan terharu di wajah Alexi, “*You’re the greatest thing that ever happened to me, Arsen... and sure, I love you too...*”

Arsen melengkapi penampilannya dengan dasi kupu-kupu dan baru melangkah ke depan kaca, memperhatikan pantulan dirinya di sana. Sudah lama sekali rasanya Arsen tidak segugup ini menghadiri acara penghargaan dan dulu ia tak pernah merasa peduli akan mendapatkan salah satu piala atau tidak. Tapi malam ini berbeda.

Arsen tersenyum, mengingat *chat* yang belum lama dibacanya.

Rainy M. Valenska: bahkan jika kita tidak memenangkan apapun, selamanya kita akan memenangkan satu sama lain, aku mencintaimu.

Arsen tahu bahwa Rainy sangat gugup, ia berharap bisa sedikit menyurutkan kegugupan kekasihnya itu. Arsen juga gugup, namun ia percaya, setelah semua kerja keras Rainy selama satu tahun terakhir, dewan juri tidak mungkin tutup mata lagi. Bahkan meski memiliki sentimen pribadi bahwa Rainy bukan berasal dari akademi kepribadian atau model terkenal, tetap saja Rainy adalah debutan yang paling bersinar tahun ini.

“Udah siap?” tanya Beryl sembari melongok ke kamar Arsen.

“Yeah...” Arsen tersenyum menatap dirinya sekali lagi dan baru melangkah, “Aku akan menemui orangtuaku dulu.”

“Oke, aku akan siapkan mobilnya,” kata Beryl.

Arsen menuruni tangga langsung menuju ke ruang kerja, seperti yang ia duga ayah dan ibunya sedang sibuk bekerja, mereka sedang dalam pembicaraan untuk proyek resort di Gorontalo. “Hi, Ma... Pa...” sapa Arsen sebelum melangkah masuk.

“*You look amazing, Son,*” kata Alexi saat menatap anaknya itu.

“*Thanks.*” Arsen menatap sang ibu yang kemudian mendekatinya.

Calista langsung membetulkan posisi dasi kupu-kupu Arsen, “Ganteng, anak Mama.”

Arsen tersenyum, “Mama nggak mau ikut ke acaranya?”

“Ada pekerjaan, kami hampir merampungkan negosiasi untuk proyek resort itu.”

“Tapi aku yakin Mama akan memperhatikan acara ini nanti.”

Calista mengangguk, “*As I promise you.*”

Arsen langsung memeluk sang ibu, “*I love you, Mama...*”

Calista tersenyum ketika menjauhkan dirinya, memandang dan mengelus pipi putranya itu lebih lembut, “Keluarga yang pertama, oke?”

“*Sure,*” kata Arsen lalu beralih menatap ayahnya, ia mendekat untuk menunjukkan kepalan tinju.

“Jangan lupa soal apa yang kukatakan tadi.”

Alexi menyentuh kepalan tinjunya sembari tertawa, “Aku akan menantikannya, siapa pasanganmu untuk acara ini?”

“Aku berada dalam acara itu untuk memastikan pasanganku, Pa,” jawab Arsen.

Calista geleng kepala, “Kamu bisa terlambat, Arsen...”

“Bersenang-senanglah,” kata Alexi saat Arsen menarik diri.

Arsen menatap kedua orangtuanya lalu mengangguk, “*I will.*”

Rainy menarik dan mengembuskan napasnya berkali-kali, ini pertama kalinya ia berada dalam suatu acara penghargaan. Neena mengulurkan sebotol air mineral, "Tenang, Rainy..."

"Aku baru pertama kali menghadiri acara semacam ini."

Neena tersenyum, "Jika semuanya berjalan lancar, ini jelas pertama kali yang akan sangat berkesan untukmu."

Rainy membuka air mineralnya, meneguk sedikit, "Aku harap begitu..."

"Arsen," kata Neena, berbisik.

Rainy langsung memperhatikan pria tegap yang malam ini terlihat begitu tampan, sebelum menempati kursinya Arsen sengaja menoleh, tepat ke arah Rainy. Ada senyum yang dilemparkan dan Rainy mencoba sebisa mungkin menanggapi. Bagi orang lain mereka adalah rekan kerja yang saling mendukung, bukan pasangan kekasih.

Setelah berbagai hiburan ditampilkan, pengarah acara mulai memanggil para artis senior atau model senior untuk membacakan nominasi. Sampai pada puncak acara penghargaan model pria terbaik, nama Arsen disebutkan. Hampir seluruh hadirin kemudian berdiri, mengiringi langkah Arsen ke podium dengan tepukan tangan riuh.

Arsen menerima piala penghargaannya dan menuju meja untuk menyampaikan sepatah dua patah kata. *"Well, it's really an honor to me... dan aku harap dewan juri tidak membuat kesalahan serius untuk penilaiannya..."* para hadirin tertawa mendengar kalimat itu. *"Sejujurnya, ini dunia yang sangat aku sukai, ketika aku diizinkan untuk merepresentasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu pagelaran, program tertentu yang meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap karya seni, desain, dan terutama keindahan."*

Arsen menatap piala di tangannya, "Tentu saja ini adalah suatu kebanggaan tersendiri, terima kasih untuk orangtuaku, untuk keluargaku, untuk Tally sebagai fotografer pertamaku... untuk rekan kerjaku, untuk partnerku, untuk seseorang yang kepadanya akan kukembalikan semua ini, *thank you.*"

Ketika Arsen menuruni podium, tepuk tangan untuknya masih sangat riuh. Rainy bahkan tidak bisa membendung rasa bangga yang ikut mengalir dalam dirinya. Arsen memang benar-benar hebat. Lalu setelah momen itu terlewati, acara penghargaan dilanjutkan. Rainy memilih memejamkan matanya, ia tak sanggup mengharapkan apapun.

"Dan... untuk Best Female Model of the year... jatuh kepada... Rainy Marsden Valenska."

Hah! Rainy membuka mata dan mendapati orang-orang disekitarnya bertepuk tangan, Neena langsung membantunya berdiri, menyediakan jalan untuknya lewat, mendekati panggung. Rasanya langkah Rainy menjadi terlalu ringan, tatapannya juga menjadi begitu saja terkaburkan. Ia nyaris tak bisa mempercayai ini, bahkan ketika menerima piala dan diarahkan ke podium.

"*You're amazing...*" Arsen mengucapkan kalimat itu tanpa suara, membuat Rainy segera tersadar untuk memulai ucapan terima kasihnya.

"*I'm blank...*" ucap Rainy jujur dan semua orang tertawa, ia mencoba santai mungkin saat kembali berbicara. "Sejujurnya aku tumbuh dalam dunia ini, tempat kedisiplinan, ketekunan dan pendidikan dijunjung tinggi, tempat dimana aku harus menunjukkan pada dunia bahwa keindahan tidak sekadar karena kecantikan tapi juga pembawaan...*beauty comes from within.*"

Rainy memandang kamera yang menyorotnya, "Terima kasih untuk mending Mama, untuk seluruh cinta yang aku yakin tetap ada meski kami berbeda dunia... untuk Ibu Giana, untuk Kak Neena dan seluruh kru dari Blossom Agency, untuk semua relasi sekaligus partner kerjaku, untuk semua orang yang bekerja di industri ini, untuk seseorang yang selalu mendukungku, aliansi berjuang menjadi seperti sekarang, *thank you so much.*"

"*We did it,*" kata Arsen sembari menarik lepas dasi kupu-kupu yang melengkapi setelan jasnya malam ini. Memasuki ruang duduk kamar hotelnya dan tersenyum pada Rainy yang menunggunya.

Rainy mengenakan gaun merah, rambutnya tergerai dengan model ikal panjang favorit Arsen. Gaun itu tampak sopan dan elegan selama acara penerimaan penghargaan tadi, tapi kali ini gaun tersebut memiliki belahan yang cukup mengesankan di bagian paha. "*Cheers...*" Rainy mengangkat gelas sampanye sembari mengulurkan salah satunya pada Arsen.

Arsen menerima gelas tersebut sebelum duduk di samping Rainy, "Seandainya mereka tahu gaunmu bisa terbelah, seberani ini," komentar Arsen saat terang-terangan mengamati pemandangan kaki jenjang kekasihnya.

"Jika mereka mengetahuinya, kamu tidak akan suka," kata Rainy, kembali menuang sampanye di gelas yang kosong, mengisinya hingga setengah gelas.

"Aku berusaha menjaga milikku."

Rainy menghabiskan isi gelasnya lalu berdiri, "Siapa merayakan kemenangan kita?"

Ikut meletakkan gelasnya, Arsen beralih menyandarkan diri, merentangkan kedua tangannya memenuhi sandaran sofa. "*Let's begin.*"

Rainy melepaskan satu kancing yang menambah tinggi belahan gaunnya, "Sekadar membantumu."

Arsen tertawa, sebelah tangannya menarik pinggang Rainy, membuat perempuan itu duduk di pangkuannya. "*Congratulation, Beautiful.*"

Tangan Arsen menangkap pipi, lalu jari telunjuknya bergeser membelai dagu dan berakhir menyentuh bibir merah Rainy. Arsen menyentuh bibir bawah tersebut dengan lembut, tersenyum saat Rainy menjilat jarinya. "Katakan kamu membawa baju ganti."

"Aku yakin kamu lebih menyukai aku memakai kemejamu besok pagi," kata Rainy.

“Ah- ha...” Kata Arsen sebelum menegakkan tubuh dan mendekatkan wajahnya, *“You really know me, so well,”* ucapnya lalu mencium bibir Rainy.

Tragedy

โดย : Shaanis

Sometimes I get the feelin'

She's watchin' over me

And other times I feel like I should go

And through it all, the rise and fall

The bodies in the streets

And when you're gone,

we want you all to know

"Argh! Arsen..." dengan mata setengah terpejam, Rainy mengguncang lengan Arsen yang memeluknya. "Arsen, ponselmu... Arsen..."

"*Just ignore it.*" Arsen malas, memilih mengeratkan pelukannya pada Rainy.

"Ini kali ketiga aku dengar ponselmu bunyi." Rainy memaksa Arsen untuk melepaskannya dan mengulurkan tangan menjangkau alat komunikasi yang masih bernyanyi di nakas. "Ada apa sih dengan para pria dan lagu rock," gerutu Rainy sembari membuka mata untuk menatap identitas penelepon.

Astaga! Rainy langsung buru-buru membangunkan Arsen. "Ini Mamamu, Arsen! Bangun! Terima telepon ini."

Dengan ekspresi setengah sadar, Arsen menerima teleponnya. "Ya, Mama?"

Rainy menarik sebelah alisnya saat tiba-tiba Arsen bangun dari tidur, langsung meraih kimono piama dan memakainya sembari keluar kamar.

Membiarkan Arsen bertelepon, Rainy memilih mandi dan sesuai ucapannya semalam, berganti baju dengan salah satu kemeja Arsen. Rainy tersenyum memandang pantulan dirinya di kaca, Arsen paling suka saat ia tampil polos tanpa *make up*.

Pintu terbuka dan Rainy menoleh untuk tersenyum, Arsen justru begitu saja melewatinya. "Arsen..." Rainy menahan lengan pria itu.

"Ada masalah, aku harus pulang," kata Arsen singkat dan melangkah ke kamar mandi.

"Masalah apa? Pekerjaan? Ini *weekend*."

"Helicopter Papaku mengalami *trouble* mesin dan gagal melakukan pendaratan darurat, aku harus pulang." ekspresi wajah Arsen pias, tampak seperti setengah sadar saat melepas kimono piamanya, langsung meraih kaus beserta celananya.

Rainy memeluk Arsen, mengelus-elus punggungnya, "Pak Alexi pasti baik-baik saja."

Arsen menghela napas, balas memeluk Rainy, "Aku benar-benar khawatir... kami belum menerima informasi terbaru karena daerah pendaratannya agak terpencil."

Itu jelas berita yang sangat mengejutkan, Rainy mengeratkan pelukannya. "*It's okay*, aku yakin beliau akan baik-baik saja, kamu juga harus yakin dan tetap berdoa."

Arsen mengangguk, melepaskan pelukannya lalu segera meraih jaket, mengeluarkan topi dari tasnya. Arsen hanya mengambil dompet dan ponselnya saat beranjak keluar dari kamar. Rainy bergegas mengikuti.

"Kabari aku ya?" pinta Rainy saat Arsen selesai memakai sepatu.

Wajah Arsen tampak tidak yakin, karena jelas jika terjadi sesuatu dengan ayahnya, ia tak bisa mengalihkan diri dari fokus keluarganya. "Kalau sempat ya..." katanya lalu mengelus pipi Rainy sejenak, "Hati-hati keluarnya, hotel dipakai untuk conference film, di bawah pasti ramai..."

Rainy mengangguk, membiarkan Arsen menciumnya sebelum pria itu mengenakan topi dan berlalu pergi.

Ditinggal Arsen membuat Rainy jadi malas berkegiatan, setelah memesan menu sarapan, ia memutuskan untuk bergelung di ruang duduk sembari menonton televisi.

Ada ulasan tentang penghargaan model yang diterimanya semalam. Rainy tersenyum melihat betapa tampannya Arsen saat dinobatkan sebagai model pria terbaik.

"Reiner Marsen Venandzio, sekali lagi jadi model pria terbaik, dan sekali lagi juga berpasangan dengan Rainy Marsden Valenska, sebagai pemenang model wanita terbaik," ucap salah satu presenter. "Arsen, gimana perasaannya dengan penghargaan ini?"

"Senang, tentu saja, masyarakat masih peduli, masih dukung walau banyak model-model pria yang lebih muda, *stylish*, berbakat..."

"Sekali lagi berpasangan dengan Rainy sebagai pemenang kategori model wanita, ada komentar nggak? Sehubungan fans kalian juga mulai menjodoh-jodohkan?"

Arsen tersenyum, "Rainy layak menerimanya."

"Nggak ada komentar nih soal kalian yang mulai dijodoh-jodohkan sama fans?"

Arsen tertawa, "Kami jodoh di kamera, di cover beberapa majalah."

"Nggak pernah merasa cinlok gitu?"

"Kami rekan kerja yang baik," katanya memilih jawaban dipolomatis biasanya. "Beda usia sepuluh tahun itu nggak sedikit, udah ah! Nanti jadi skandal lagi."

Dasar! Gerutu Rainy sembari mengamati Arsen diwawancarai tentang setelan bajunya. Kadang ia terkenang saat-saat pertama mereka menjalani hubungan ini, betapa cepat waktu berlalu. Dimulai ketika mereka berkenalan, menjalani suatu proyek bersama, menangani skandal dan sampai pada pengakuan perasaan.

Rainy tersenyum mengingat masa-masa dua tahun ini, setiap perjuangan sekaligus usahanya, setiap dukungan sekaligus cinta yang juga Arsen curahkan dalam hubungan mereka. Belum pernah Rainy mencintai seseorang sedalam ini, hanya Arsen Venandzio, satu-satunya yang bisa membuatnya mengalami jenis perasaan ini.

“Tinggal sebentar lagi,” ucap Rainy sembari menatap cincin di jari manisnya.

“Pertanyaan terakhir, Arsen ada rencana apa nih untuk project modeling selanjutnya?”

“Rencananya mau rehat dulu, Papa sama Mama sudah banyak sabar selama ini, jadi sudah saatnya beralih fokus juga.”

Rainy tersenyum dan bermaksud mematikan siaran televisi saat berita jeda disiarkan. Rainy melihat tayangan *live* ibu Arsen dan keluarganya bergegas memasuki sebuah rumah sakit. Calista Hendradi mengenakan kaca mata hitam, “Minta doanya ya, terima kasih,” katanya sembari melewati kerumunan wartawan.

“Tante Calista, kabarnya ada korban dalam kecelakaan helicopter itu.”

“Iya, sahabat dekat suami saya, Gerald Lee...”

Rainy melihat Calista bergegas menggenggam tangan seorang wanita muda yang sama-sama mengenakan kaca mata hitam. Rainy mengenali Cassidy dan seketika perasaannya menjadi begitu gamang, pasti mengerikan untuk Cassidy mengalami semua ini.

“Mohon beri jalan... mohon beri jalan...” pengawal yang bertugas langsung mengamankan situasi.

“Tante Calista, boleh dikenalkan, siapa yang lagi sama-sama Tante ini?”

Calista tersenyum, menggenggam tangan wanita muda di sampingnya. “Waktunya memang kurang tepat, tapi ini Cassidy, putri Gerald... rencananya Arsen dan Ssidy akan bertunangan akhir bulan ini.”

Kalimat itu membuat remote di tangan Rainy terjatuh, seketika mematikan televisi plasma di hadapannya.

Janji yang tidak bisa ditepati

โดย : Shaanis

Begitu sampai rumah sakit, Arsen langsung memeluk sang ibu. Calista Hendradi baru bisa meluapkan perasaan dan tangisnya, menceritakan setelah Arsen berangkat ke acara penghargaan Alexi mendapat telepon bahwa ada masalah di Grand Amarilis – Bali, Gerald yang kebetulan datang bertamu menawarkan diri untuk mengantar dengan helikopternya.

“Itu karena hujan, cuaca buruk yang membuat...” Calista terisak-isak.

“Shh... Mama tenang, Ma.” Arsen mengecupi puncak kepala ibunya.

“Mama nggak bisa hidup tanpa Papa kamu, Sen... nggak bisa.”

Bagian dalam diri Arsen meneriakkan hal yang sama, untuk Arsen sendiri Papa adalah supporter terbaiknya. “Dokter akan melakukan yang terbaik, aku yakin...”

Itu adalah delapan jam yang panjang sampai saat Alexi dikeluarkan dari ruang operasi, di tubuhnya banyak tertempel kabel monitor sekaligus alat-alat penunjang kehidupan. Alexi Venandzio dipindahkan ke ruang intensif dan perlu dua puluh empat jam observasi sampai diizinkan untuk dijenguk keluarga.

Keluarga besarnya mulai berdatangan dan Arsen lega melihat ibunya mulai teralihkan. Ia menatap Beryl yang datang membawakan tas, “Baju ganti, VVIP Room udah disiapkan, bisa mandi di sana...”

Arsen mengangguk membawa tas tersebut dan berlalu pergi, ia tidak mandi sejak pagi. Setelah membersihkan diri, memastikan penampilannya cukup segar, Arsen kembali ke ruang tunggu di depan kamar rawat ayahnya. Kali ini ibunya tak terlihat dimanapun.

“Gerald Lee dinyatakan meninggal, Sen... Tante Cally langsung temani Cassidy.”

Berita itu membuat Arsen bergegas pergi, mencari ibunya dan Cassidy. Mereka ada di ruang operasi, Cassidy menangis dan jelas tampak sangat hancur. Calista memeluknya, mengelus-elus pundak dan menciumi pelipis perempuan itu.

“Ssidy nggak punya siapa-siapa selain Papi...” isak Cassidy.

“Ssidy punya Tante, Sayang... Ssidy nggak akan sendirian...” ucap Calista.

“M... mau ikut Papi, *please... take me, God!*”

Arsen langsung bisa merasakan betapa situasinya sangat berat untuk Cassidy, mungkin ia akan sehancur itu jika Alexi tidak bisa diselamatkan. Sebagian hidupnya jelas tidak akan pernah sama lagi.

“Ryl, tolong *charge* ponselku... aku harus ikut Mama temani Cassidy ke pemakaman.” Arsen menyerahkan ponselnya, ia tak sempat mengurus pekerjaan apapun seharian ini, bahkan tidak tidur karena harus menunggu Ayahnya.

“Rainy meneleponku...” Beryl menatap tidak yakin, “Ibu Calista kemarin sempat bikin berita, bahwa kau dan Cassidy akan bertunangan akhir bulan ini.”

Arsen terkesiap, “*What?*”

“Serius, itu jadi *trending topic* mengikuti berita kecelakaan Gerald dan Pak Alexi.” Beryl menunjukkan layar ponselnya sendiri.

Pikiran Arsen sempat *blank* sesaat, tapi kemudian menggeleng, “Mama sudah janji dan Rainy tahu tentang situasiku dengan Cassidy, beritahu saja bahwa aku akan menemuinya setelah situasi sekarang dikendalikan.”

Arsen memeriksa jam tangannya, “Sekarang fokusku benar-benar mengurus Papa.”

“Oke,” kata Beryl.

Selama dua kemudian Arsen menjadi saksi betapa Cassidy merasa kehilangan. Perempuan itu kalut dan berakhir pingsan saat peti sang ayah diturunkan ke liang lahat. Arsen membantu sang ibu menyadarkan Cassidy.

“Hei... yang aku tahu, ayahmu akan merasa sangat buruk karena membuatmu sedih ini,” kata Arsen saat memandang mata Cassidy, tatapan mata perempuan itu kosong. “*He’s really loving father, Ssidy... it’s really terrible lost, but we need you to stay strong, for him... for his legacy.*”

Cassidy kembali menangis, “*I love him so much, I can’t live without him...*”

“*Yes, you can... you can do this for him, Ssidy,*” kata Arsen lalu membiarkan saat Cassidy memeluknya, menangis dalam dekapannya hingga acara pemakaman itu selesai.

Sudah lebih dari tengah malam saat Arsen dan Calista kembali ke rumah sakit. Setelah ini rutinitas mereka akan berputar di rumah sakit atau menemui Cassidy. Arsen tidak bisa menyanggah itu, Cassidy memang butuh teman bicara. Tapi Arsen tahu ia harus menegaskan satu hal.

“Ma...” panggil Arsen saat mereka duduk berdua di ruang tunggu.

“Ya?” tanya Calista, ada gurat kelelahan dalam ekspresi wajahnya.

“Mama kenapa bicara di media tentang aku dan Ssidy bertunangan, Ma?”

Calista menatap Arsen, “Karena memang itu yang akan terjadi di masa depan kalian.”

“Mama janji sama aku soal Rainy, Ma...”

“Itu janji yang tidak bisa Mama tepati setelah mengalami kejadian ini.” Calista beralih menatap ke ruang rawat Alexi. “Kita berhutang nyawa pada Gerald, Arsen... dan kamu lihat bagaimana Cassidy tidak bisa menanggung dukanya sendirian.”

“Kita bisa selalu mendukungnya, Ma... tapi tidak dengan—”

“Papamu akan merasa bersalah, Arsen,” sela Calista lalu mengepalkan tangannya. “Papamu akan merasa sangat bersalah karena Gerald meninggal... jika kamu menikahi Cassidy, orang yang paling berharga untuk Gerald, menjaganya... itu akan membuat perasaan ayahmu lebih baik.”

“Ma...”

“Tanpa Gerald kita tak akan memiliki kesempatan menjalani hidup bersama Papamu lagi,” ucap Calista lalu menangis. “Lagipula kamu dan Rainy belum lah terlalu lama, dia masih muda, beda usia kalian terlalu jauh.”

“But I love her, Ma...”

“Tidak mungkin lebih besar dari cintamu terhadap kami berdua, bukan?”

Pertanyaan itu membuat hati Arsen pedih seketika, ia tak bisa menjawabnya.

Calista menggenggam tangan Arsen, *“Please...”* kamu tidak melakukan ini demi Mama, tapi demi Papamu, demi melihatnya pulih dalam ketenangan karena tahu kamu menjaga hal berharga milik penyelamat hidupnya.”

“Ma...” sulit bagi Arsen memutuskannya.

“Mama yang akan bicara pada Rainy jika kamu tidak bisa.”

Arsen tidak bisa membayangkan betapa itu akan menjadi hal yang sangat menyakitkan. Ia memilih menggeleng dan sembari memandang ruang rawat sang ayah, ia memutuskan, “Biar aku sendiri yang bicara pada Rainy.”

Hujanlah yang akan mengingatkan

โดย : Shaanis

Rainy menatap layar ponselnya untuk kesekian kalinya. Dua minggu berlalu sejak Arsen pergi dan hingga detik ini belum terdengar kabar apapun, selain yang media sampaikan. Gerald Lee sahabat orangtua Arsen meninggal dunia dalam kecelakaan pendaratan darurat itu, sementara Papa Arsen masih menjalani perawatan kesehatan. Rainy tahu situasinya tidak mudah dihadapi, tapi tanpa kabar sama sekali membuatnya sangat cemas.

Setiap malam Rainy mencoba menelepon tapi hingga ia tertidur panggilannya tetap tak terjawab. Puluhan *chat* yang ia kirimkan juga tak terbaca hingga detik ini.

Arsen sudah membatalkan seluruh sisa kontrak pemotretannya dan hal itu menambah-nambah kecemasan Rainy.

Rainy baru akan tidur saat ponselnya mendinginkan notifikasi *chat* masuk.

R. Marsen Venandzio: Jemput aku, tempat biasa.

Rainy M. Valenska: wait for me.

Rainy segera berpakaian, berlari keluar dan langsung memasuki mobil. Ia memacu mobilnya secepat mungkin, menghindari ruas jalan yang sudah terindikasi kemacetan dan secepatnya mencari-cari Arsen di tempat biasa mereka bertemu.

Sebuah halte bus dekat gedung apartemen Arsen. Itu adalah kawasan apartemen mewah sehingga layanan transportasi publik seringkali tak tersentuh pengunjung. Arkan selalu duduk di bangku ke tiga, paling ujung, dekat dengan pohon trembesi yang rindang.

“Butuh tumpangan?” tanya Rainy saat membuka kaca samping.

Arsen tersenyum kecil dan berdiri, bergerak memasuki pintu penumpang depan. Rainy mengerjapkan mata karena Arsen langsung memeluknya. Dua minggu memang waktu yang lama. “*I miss you too...*” ucap Rainy menepuk-nepuk pundak Arsen.

Rainy merasa Arsen menghirup napas berulang kali sebelum melepaskan pelukan mereka. “*It’s okay, aku lihat berita bahwa Pak Alexi selamat dan pemulihannya berlangsung cepat,*” kata Rainy menenangkan.

Arsen mengganggu lalu menatap Rainy, “Papa selamat berkat Om Gerald.”

“Aku tahu itu dari berita, memang nggak seharusnya kita bersyukur atas duka orang lain, tapi aku lega Pak Alexi selamat.” Rainy menatap prihatin kemudian, “Meski aku juga turut berduka untuk Cassidy, itu pasti berat sekali untuknya.”

“Rainy...” panggil Arsen.

Suara dan tatapan sedih pria itu membuat Rainy cemas seketika, “Ya?”

Arsen berulang kali menggosokkan telapak tangan ke celana jeansnya, itu tanda saat pria itu tertekan. Rainy menggenggam tangan Arsen lembut. “Hei... kenapa? Kalau ini tentang berita pertunangan yang Mamamu katakan itu, aku nggak percaya, kamu pernah bilang kalau Cassidy cuma teman... dan lagi dia tahu tentang kita, iya kan?”

Rainy juga tersenyum, “Lagipula Tante Calista sudah berjanji bukan, setelah aku mendapatkan *award* akan mengakuiku dan menerima hubungan—”

Arsen menguatkan diri saat menyela, “Berita itu... besok... akan...”

Sebelah alis Rainy menaik, “Ya?”

“Besok... berita itu akan dikonfirmasi kebenarannya.” Kata Arsen membuat Rainy seketika menarik tangannya.

“Maksud kamu?”

“Aku dan Cassidy bertunangan.”

Rainy mengerjapkan mata, mencoba memahami situasinya. “Aku... aku pikir...”

“*I’m sorry...*” sela Arsen lalu menatap cincin di jari Rainy. Perlahan Arsen meraih tangan Rainy dan melepaskan cincin itu. “*I’m so sorry...*”

Dilepasnya cincin itu membuat Rainy seketika mengerti bahwa Arsen serius dengan keputusannya. Rainy mencoba tetap sadar, menilai situasinya sebaik mungkin. “Apakah kamu mencintainya? Apakah semua ini terjadi karena kamu mencintainya?”

Arsen menatap Rainy dengan wajah kesedihan, “Cassidy dan aku—”

“Tidak bisakah kamu berterima kasih dengan cara lain?” sela Rainy dan menyadari air matanya telah tumpah, menetes-netes di pipinya.

Arsen tidak bisa menatap Rainy, ia memilih memeluk perempuan itu, mengecup keningnya untuk terakhir kali, “Maafkan aku, Rainy... *sorry for everything...*”

Setelah mengatakan itu, Arsen melepas pelukannya, beranjak keluar dari mobil dengan menggenggam erat cincin di tangannya. Ia masih bisa mendengar suara isak tangis Rainy. Arsen mencoba sebaik mungkin tetap melangkah, ia meyakinkan diri untuk tidak menoleh. Hal itu akan membuat situasinya menjadi lebih berat lagi.

Lalu kemudian hujan turun, begitu deras dan seketika menghentikan langkah Arsen, kenangan membanjiri benaknya.

“*Rainy’s spell; setiap kali hujan, ingat-ingat apa kesalahanmu...*”

Arsen akhirnya menoleh ke mobil Rainy, melihat perempuan itu menelungkupkan kepala pada setir mobil. Salah satu tangan Rainy bahkan terlihat gemetar saat menepuk-nepuk pundak, berusaha menguatkan diri. Itu pemandangan yang sangat menyakitkan sampai Arsen sendiri akhirnya

menangis, merasakan sesak seiring hujan turun semakin deras membasahi tubuhnya. Arsen jelas mengingat kesalahannya; ia mematahkan hati Rainy, sekaligus mematikan hatinya sendiri.

Dunia baru

โดย : Shaanis

Enam bulan kemudian . . .

“Hari ini mau ke mana?” tanya Neena setelah membereskan beberapa cincin yang sebelumnya menghiasi jari-jari Rainy.

“Hari ini mau *staycation* aja di sini, udah capek mau bergerak kemana-mana.”

Neena tersenyum, merapikan cincin-cincin itu kembali ke kotaknya. Dalam diam ia memperhatikan perut Rainy yang membuncit, kurang dari dua belas minggu lagi Rainy akan melahirkan. Ia mengulurkan tangan, mengelus lembut, “Udah minum susu belum ini?”

“Udah dong...” Rainy menjawab dengan senyum lebar, mengelus-elus perutnya.

Butuh waktu, begitu banyak waktu sampai Rainy bisa kembali tersenyum lebar seperti itu. Masih lekat dalam ingatan Neena saat Rainy meneleponnya karena tidak bisa pulang, ketika menyusul ke halte dekat apartemen Arsen, Neena menemukan Rainy menangis dan jelas mengalami patah hati yang hebat.

Sejak hari itu waktu seakan berhenti, Rainy tak lagi tersenyum atau bersemangat menjalani hari. Banyak jadwal pemotretan dibatalkan, sampai akhirnya saat Rainy tiba-tiba pingsan dan dokter memberitahu tentang kehamilannya. Situasi yang mengejutkan semua orang, tapi hal itulah yang mendorong Rainy bangkit, memilih mengakhiri seluruh kontrak model yang tersisa, hanya menerima pemotretan untuk model tangan. Rainy mulai makan dengan teratur, menjalani pola hidup sehat, perlahan-lahan menata kembali masa depannya.

Meski Neena tahu siapa ayah bayi itu, ia tak ingin menyinggung atau menanyakannya. Menyebut nama Arsen masih membuat Rainy menangis. Tidak peduli meski sebulan yang lalu mereka semua dikejutkan dengan fakta Cassidy Lee mengalami kecelakaan tragis. Arsen menjadi duda hanya dalam waktu satu bulan sejak pernikahannya. Hal itu tidak mengubah raut kesakitan yang masih tampak setiap kali Rainy tak sengaja melihat liputan tentang Arsen Venandzio.

Terkadang saat tidur pun Rainy masih berteriak, atau tiba-tiba menangis. Hanya keberadaan bayi dalam perutnya itulah yang kemudian menguatkan Rainy, menyadarkan Rainy bahwa jalan hidupnya masih panjang.

Sejauh Neena mengamati, sebenarnya keadaan Arsen juga tidak tampak baik, pria itu menjadi lebih tertutup. Beryl bahkan memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai manajer Arsen. Terakhir mereka bertemu, Beryl berkata bahwa Arsen sedang dalam masa pemulihan untuk mengatasi gejala awal ketergantungan pada alkohol. Arsen jelas tidak baik-baik saja.

Itu berita yang tidak kalah mengejutkan, tapi Neena memilih menyimpannya. Ia fokus menemani Rainy. Giana secara pribadi memintanya untuk menuruti apapun keinginan Rainy tentang karir atau kehidupannya. Dan inilah pilihan Rainy, tidak ingin tampil di depan kamera lagi, kecuali untuk

pemotretan model tangan. Rainy juga memilih mengasingkan diri di Bali, meski saat melahirkan nanti sudah berjanji akan kembali ke Jakarta.

“Kita jadi pilih-pilih rumah? Penthouse terjual dengan harga yang sangat tinggi,” kata Neena.

Rainy mengangguk, “Aku mau rumah kecil aja, yang masih punya area hijau, taman atau *playground*... bagus kalau berada dalam masyarakat yang sibuk berbisnis, mereka yang begitu tidak akan terlalu mengenaliku.”

Enam bulan terakhir ini, Rainy memang seolah melenyapkan diri. Neena sebenarnya agak menyayangkan pilihan Rainy untuk mengakhiri karir. Bahkan meski memiliki seorang anak, Neena yakin Rainy masih bisa mendapatkan pekerjaan bagus. Giana juga bersedia menyiapkan skenario jika kehamilan Rainy tercium media. Tapi keputusan Rainy benar-benar bulat saat memilih keluar dari Penthouse dulu, ia ingin berhenti, fokus menjadi ibu dan untuk pilihan karirnya hanya menerima pemotretan model tangan.

“Aku akan cari rumah semacam itu,” kata Neena setelah menyimpan kotak cincinnya segera mengecek dengan laptop. Ia mencari properti yang sesuai dengan keinginan Rainy, tapi di setiap sudut ibu kota, hunian dengan klasifikasi semacam itu dikembangkan oleh satu perusahaan.

“Emm... hampir semua hunian yang sesuai kualifikasi itu, dikembangkan oleh MH-Corps...” ucap Neena, mendapati sedikit perubahan di raut Rainy, kesedihan. Neena benar-benar tidak nyaman setiap kali harus memberitahu hal yang menyangkut Arsen, tetapi kadang itu tidak terhindarkan, seperti kali ini.

“Apa boleh buat, yang penting dapat rumah, waktunya tidak banyak sampai si bayi lahir... dan seperti saat menyewa villa ini, semuanya diatas namakan kak Neena saja, baru sertifikatnya nanti diurus diam-diam.”

Neena mengangguk lalu menunjukkan tiga hunian yang ditawarkan, Rainy melihat-lihat dan memutuskan satu yang memang memiliki area terbuka hijau sekaligus *playground*. “Mahal juga ya?” ucapnya memperhatikan angka yang tertera.

“Security systemnya sangat bagus, bebas banjir, area yang cukup strategis dengan akses sekolah, rumah sakit, pusat perbelanjaan.”

Rainy mengangguk, “Oke, ini saja, minta mereka langsung mengubah salah satu kamar untuk kamar bayi, aku sudah cari-cari desainnya.” Rainy ganti mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan gambar pada Neena.

“Berarti... lusa Kak Neena tinggal kamu? Untuk urus rumah ini?”

“*It’s okay*, ada mbak pengurus vila.”

“Kak Neena akan tanya Giana, bisa temani kamu atau—“

“Ibu sibuk banget, Kak... aku nggak papa, beneran deh...” Rainy menatap sekitarnya. “Lagipula aku nggak akan kemana-mana, minggu ini aku mau malas-malasan...”

“Ya sudah, Kak Neena akan bilang mbak pengurus vila untuk temani kamu kalau mau jalan.” Neena membuat *bookmark* untuk agendanya lusa. “Kamu nggak boleh menyetir mobil ya, Rainy.”

Rainy mengangguk, “Iya, Kak...”

“Kamu butuh liburan, tinggalkan ponsel, semua perangkat pekerjaan dan pergi.”

Arsen memandang tidak percaya pada Jelita yang tiba-tiba datang ke apartemennya. Sepupunya itu tersenyum lebar, “Aku benar-benar akan mengambil alih singgasanaku, karena itu tenangkan dirimu, sebentar lagi kamu akan mendapatkan kudeta luar biasa dan bebas kabur kapan saja.”

Untuk pertama kalinya setelah bulan-bulan yang begitu berat, Arsen bisa tertawa.

“Jangan khawatirkan Om Alexi atau Tante Cally, aku berniat tinggal di rumah bersama mereka... karena itu manfaatkan kesempatan emas ini dan angkat pantatmu dari Jakarta, pergilah ke Bali atau Lombok atau London sekalian.”

Dan disinilah Arsen sekarang, menghirup udara persawahan Ubud yang menyegarkan, menyewa vila salah satu kenalannya. Ia tak mau tinggal di suite hotelnya, ia tak bisa memasuki ruangan yang mengingatkannya akan Rainy. Bali adalah destinasi favorit mereka dulu, dan karena tidak bebas berjalan-jalan, mereka lebih banyak tinggal di suite. Ada terlalu banyak kenangan yang tertinggal di setiap ruangan itu.

“Saya bisa menyiapkan kendaraan jika Bapak ingin...”

Arsen langsung menggeleng pada pengurus vila, “Tidak, saya hanya akan tinggal.”

“Tentu...” pengurus vila kemudian berlalu pergi.

Arsen memasuki vila, merasakan ruang kosong yang membuatnya menghela napas berat. Ia meletakkan ranselnya kemudian melangkah ke balkon, membukanya, membiarkan hawa dingin berembus menerpanya. Arsen berdiam diri di balkon mengamati bentangan hijau sekaligus pemandangan vila tetangga yang tampak sejuk. Sebenarnya vila utama kenal Arsen adalah vila tetangga yang kini diamatinya, tapi sampai bulan depan vila tersebut masih dalam masa sewa. Ia tak punya pilihan selain menempati vila kedua ini.

Cukup lama Arsen berada di balkon, hanya berdiam diri mengamati pemandangan alam Ubud yang menyegarkan mata. Ia baru hendak memasuki ruangan ketika menyadari sosok wanita hamil di vila tetangga, duduk-duduk di kursi berjemur dekat kolam renang, mengenakan gaun kuning pastel selutut dengan topi lebar menutupi seluruh wajahnya. Arsen begitu saja tersenyum melihat jemari ramping yang mengelusi perut buncit tersebut, wanita itu seperti sedang bercanda dengan bayi dalam perutnya, jari-jarinya tampak begitu familiar dan jelas terawat. Dari penampilannya, wanita itu memang cukup stylish, hanya sedikit wanita yang tetap percaya diri memadu padankan gaun dan topi lebar di daerah ini, apalagi cuaca Ubud sekarang mulai mendung.

Arsen begitu saja mengganggu saat mendapati wanita dengan seragam maid bergegas membawakan selimut, kedua wanita itu terlibat pembicaraan sebelum si pelayan melingkupkan selimut ke area bahu.

Arsen terkesiap saat pelayan itu mendongak, mereka bertatapan. Arsen segera mengalihkan perhatian, memalukan sekali karena ketahuan mengamati vila orang lain. Arsen beranjak memasuki ruangan, menutup pintu balkonnnya rapat-rapat. Rasanya agak konyol juga karena ia pikir mengenali jari-jari wanita hamil tadi.

Arsen berlalu ke lemari es, mengagumi koleksi bir yang tersedia, ia dilarang meminum alkohol di atas sepuluh persen, tapi kali ini pengecualian. Arsen mengambil lima kaleng, pergi ke ruang duduk dan meminumnya dalam diam. Arsen memejamkan mata, benaknya seakan otomatis memutar kenangan saat ia memutuskan Rainy, membuat perasaannya begitu sakit. Dan seakan alam berkonspirasi, tidak lama kemudian terdengar suara hujan di luar sana.

Hujan membuat ingatannya semakin jelas, rasa sakitnya juga bertambah parah. Arsen menghabiskan satu per satu kaleng birnya, membiarkan setiap penyesalan hadir dan mulai menghancurkannya.

He's nobody but mine

โดย : Shaanis

"Rainy's spell; setiap kali hujan, ingat-ingat apa kesalahanmu..."

Arsen terbangun karena mimpi tersebut, ia gelagapan di tempat tidur, berjuang bernapas untuk mengatasi rasa bersalah juga kesedihan atas ingatan pada hari itu. Melihat ke pergelangan tangannya, jam menunjukkan pukul tiga pagi. Arsen menghela napas, meyakinkan diri bahwa ia baik-baik saja lalu beralih melepas jam tangannya. Belakangan ia kerap lupa melakukannya, itu karena hidupnya tidak teratur lagi, ia butuh obat tidur untuk membantunya terlelap. Bahkan dengan bantuan obat tidur pun Arsen masih memimpikan hari itu.

Arsen sudah tidak pernah mendengar kabar Rainy lagi. Gadis itu seperti menghilang, seketika membatalkan kontrak-kontrak besar modeling, tidak muncul lagi di majalah, tidak tampil di *runway* atau tayangan iklan televisi. Penthouse Rainy juga langsung dijual dalam hitungan hari sejak mereka putus. Satu minggu ini Arsen sudah mencoba mencari tahu, tapi tak satupun bersedia berbagi berita. Giana mengabaikan semua teleponnya, Neena apalagi, langsung memblokir nomornya. Arsen sadar ia melakukan kesalahan yang tidak termaafkan, tapi ia hanya ingin tahu bagaimana kabar Rainy, ia sungguh berharap mantan kekasihnya itu baik-baik saja dan menjalani kehidupan yang tenang.

Arsen menarik napas sekali lagi, ia tidak bisa kembali tidur dan memutuskan keluar dari kamar, mengambil sebotol air mineral. Arsen beranjak ke ruang duduk, menyalakan televisi hanya agar suasana di sekitarnya tidak hening.

"Ini konyol, Arsen..." kata Cassidy tepat setelah acara pertunangan.

"Ini benar-benar konyol." Cassidy mengulanginya lagi setelah acara pernikahan.

"Kau gila." itu yang akhirnya Cassidy katakan sebelum beranjak tidur di sofa pada malam pernikahan mereka.

Arsen tahu ia konyol dan gila, tapi apa yang dilakukannya itu membuat ayahnya bersemangat menjalani setiap proses pemulihan. Selama proses pertunangan dan pernikahannya, Arsen lebih banyak bungkam, menurut saja pada apa yang ibunya rencanakan. Ia tak bisa berpikir, segalanya terasa begitu hampa dan memusingkan. Bahkan Jelita tidak bisa membuatnya sadar untuk berpikir atau melakukan hal yang lebih benar. Yang Arsen inginkan hanya ayahnya bisa segera pulih.

Arsen menjalani dua minggu pernikahan yang begitu hening, tidak ada obrolan atau interaksi selayaknya suami-istri. Keadaan Cassidy tidak jauh berbeda dengannya, perempuan itu mengalami kedukaan mendalam, kerap mengurung diri di kamar dan ketika keluar hanya untuk meminta lebih banyak obat penenang.

Satu kali Arsen mencoba mengajaknya bicara, situasinya terasa sangat ganjil dan meski sama-sama memahami mereka tidak mungkin menjadi pasangan, ia ingin kembali berteman dengan Cassidy.

"Kau tahu satu-satunya alasanmu menerima pernikahan ini?" begitu respon Cassidy saat ia mengungkapkan niatnya, "Kenyataan bahwa Papi menyelamatkan Om Alexi jelas memberitahuku betapa berharga persahabatan mereka, tapi aku tak bisa menjalani pernikahan ini... setelah ayahmu sepenuhnya sehat, kita akan mengakhirinya."

"Tidak mudah bagiku mengakhiri pernikahan, Cassidy..."

"Menjalani pernikahan ini juga terasa mengerikan, akuilah, kita tak bisa melakukan ini."

Arsen tahu mereka tidak bisa melakukannya, bahkan setelah pernikahan disahkan, saat semua orang mengharapkan ada foto ciuman mereka, yang bisa Arsen lakukan hanya memeluk tubuh kaku dan enggan Cassidy. "Kita bisa berteman seperti sebelumnya, Mama sangat khawatir, aku juga tidak mau kamu bergantung pada obat penenang."

"Kamu sendiri mulai bergantung pada minuman keras." Cassidy mengatakan itu dengan nada dingin. "Ini jelas menyiksamu juga, Sen."

"Aku berusaha mengatasinya, Cassidy... aku mungkin hanya butuh waktu untuk..."

Cassidy tertawa sumbang, "Ada luka yang bahkan selama apapun waktu, tetap tidak tersembuhkan... dan ada seseorang yang sosoknya tidak mungkin tergantikan." Cassidy bersedekap, menegakkan punggungnya. "Aku tahu alasanmu menikahiku, aku tahu apa yang terjadi padamu dan Rainy... Kau membuat posisiku seperti perempuan menyedihkan, perebut pacar orang... aku benci situasiku."

"Cassidy..."

"Kita hanya memiliki kesamaan dalam situasi mengerikan ini, keinginan melihat Om Alexi pulih dan menurut dokter dalam enam bulan Om Alexi akan berjalan kembali." Cassidy mengembuskan napas lega. "Setelah itu, aku harap kamu segera melakukan hal yang benar, mengajukan gugatan cerai."

"Cassidy..."

"Aku memutuskan akan kembali ke rumahku besok pagi, katakan pada Tante Cally bahwa aku tidak bisa melukis selain di rumahku sendiri... aku tahu kamu punya pekerjaan di Hongkong sampai minggu depan, itu bisa jadi masa rehat dari sandiwara payah suami-istri ini."

Hanya itu percakapan panjang yang pernah mereka bagi karena saat Arsen kembali, ia menerima berita kecelakaan yang membuat Cassidy koma. Cassidy tidak sadarkan diri selama lebih dari sepuluh hari dan ketika membuka mata, keadaannya masih sangat kritis.

"Aku tidak ingin mendapatkan penanganan apapun lagi..." ucap Cassidy dengan suara lirih saat Arsen mendampinginya. "Aku ingin bertemu Papi... *just let me go.*"

Arsen mengingat saat perlahan-lahan Cassidy kembali memejamkan mata, suasana begitu hening sampai dengingan panjang memberitahunya bahwa Cassidy benar-benar menyerah. Ia ingat dokter mendorongnya menyingkir dari sisi tempat tidur, tapi setelah sepuluh menit tim dokter berusaha mengembalikan denyut jantung Cassidy, perempuan yang Arsen nikahi itu pergi untuk selamanya.

"Ada luka yang bahkan selama apapun waktu, tetap tidak tersembuhkan... dan ada seseorang yang sosoknya tidak mungkin tergantikan."

Arsen memandang tangan kanannya, ia masih memakai cincin kawin dan kali ini ia perlahan melepaskannya, meletakkan cincin itu di meja. Arsen kemudian mengambil dompetnya, mengeluarkan cincin yang dulu diambilnya dari Rainy. Arsen memandang cincin itu dalam diam, mengingat saat-saat cincin itu dikenakan pemiliknya.

"I love you, Arsen..." suara itu begitu saja terdengar, suara Rainy sekaligus bayangan saat perempuan itu tertawa dalam pelukannya.

Arsen memejamkan mata, membalas pada bayangan perempuan yang amat dirindukannya itu, *"I love you so much, Rainy..."*

Arsen memaksa dirinya untuk berlari di sekitar vila, berusaha menjernihkan pikiran. Ia bertekad untuk hidup lebih baik lagi, atas kebebasan yang kembali dimilikinya. Arsen tak bisa terus terpuruk, menjadi beban pikiran semua orang.

Sejak kepergian Cassidy, Arsen seolah dibayangi aura kegagalan. Ia tak konsentrasi pada apapun, dan keberadaan Jelita kemarin jelas indikasi bahwa keluarganya benar-benar mencemaskannya. Ini memang titik terburuk dalam hidupnya. Patah hatinya jelas menjadi awal dan entah sampai kapan hingga itu bisa tersembuhkan.

Arsen berjalan perlahan saat menyadari sudah mendekati area vila tempatnya tinggal, ia mengatur napas sembari menikmati pemandangan hijau dengan sedikit kabut melingkupi sekitarnya. Ini adalah jenis keheningan yang membuatnya tidak terlalu merasa sesak, ini adalah jenis keheningan yang hanya membawa ingatan-ingatan terbaiknya bersama Rainy. Arsen tersenyum dalam pikirannya, di tempat seperti inilah Rainy berencana menikmati hidup.

"Saya bisa dimarahi Mbak Nina kalau memaksa begini," suara itu terdengar lirih dan Arsen melihat gerbang vila sebelah terbuka.

"Nggak akan, Kak Neena nggak akan tahu."

Suara itu membuat Arsen terdiam di tempatnya. Tidak mungkin, ia jelas mengenali suara itu. Jantung Arsen serasa berdegub dua kali lebih kencang, ia harus menunggu.

"Ini masih terlalu pagi untuk berjalan-jalan... masih kabut nanti kalau jalan licin..."

"Udara pagi bagus untuk bayi dan Rainy pasti hati-hati."

Jantung Arsen terasa kebas kali ini, kalimat itu terdengar jelas kemudian sosok perempuan keluar dari gerbang. Mengenakan legging hitam, sepatu keds dan sweater yang jelas tidak menyembunyikan buncit perutnya. Arsen melihat seraut wajah cantik dengan tatapan lembut ketika mengelus perut. Itu jelas bukan kehamilan yang baru-baru ini terjadi. Arsen langsung melarikan tangan ke dadanya, rasa sakitnya menajam ketika menyadari bayi dalam kandungan itu anaknya. Kehamilan itu pasti sudah trimester akhir dan terakhir kali mereka bersama Arsen melewati penggunaan pengaman, ia yakin itu situasi yang menghadirkan bayi dalam kandungan Rainy.

"Jangan jauh-jauh dari area vila ya?" pesan suara dari dalam gerbang.

"Iyaa... Rainy hafal jalan kok."

Arsen memastikan pengendalian dirinya kembali saat Rainy mulai mengambil langkah. Langkah pelan menjauhi gerbang, sesekali Rainy meregangkan tubuh tapi lebih sering mengelusi perutnya. Arsen langsung beranjak menyusul, ia harus memastikan satu hal.

"Rainy..."

Panggilan itu membuat Rainy menghentikan langkah sejenak, kadang ia memang masih mendengarnya. Rainy mengabaikannya dan kembali melangkah, kali ini sembari mengelus perut, bayinya aktif sekali saat pagi seperti ini.

"Rainy..."

Panggilan itu terdengar lagi dan sekarang ditambah dengan langkah-langkah cepat yang membuat Rainy mencoba sebaik mungkin bernapas. Ia menoleh dan melihat kembali sosok yang membuat hatinya patah. Arsen Venandzio masih seperti sosok yang kerap muncul dalam bayangan dan mimpi Rainy.

"Rainy... ini... kamu..." Arsen tampak berusaha mencerna sekaligus memilih kalimat yang tepat, tatapannya terarah pada perut buncitnya. Tentu saja, pria itu tidak mungkin melewatkan hal sejeles ini.

Rainy mundur satu langkah, percuma mencoba berkilah. Ia berusaha menegaskan diri saat menanggapi, *"He's nobody but mine..."*

Arsen terkejut dengan jawaban itu, *"He... dia anak laki-laki..."*

Kenyataan Arsen tidak memastikan itu darah dagingnya atau bukan membuat Rainy sadar, pria itu pasti menyadari tindakan sembrononya saat terakhir kali mereka menginap bersama.

Rainy tidak akan pernah menyerahkan bayinya. "Kau seharusnya mendengar kata-kata berikutnya," ucapnya dan mengulang kalimat semula, *"He's nobody but mine..."*

Ekspresi yang muncul di wajah Arsen seolah pria itu baru ditembak dalam jarak dekat, "S... semua bayi memiliki ayahnya."

"Bayiku tidak."

"Rainy..."

Rainy menarik napas, perlahan mengembuskannya, ia wajib menyampaikan satu hal, "Aku turut berduka cita atas kepergian istrimu."

Wajah Arsen tampak semakin pias mendengarnya, "Kita harus bicara, Rainy... bayi ini milikku... dia—"

"Sejak dulu kau selalu penuh percaya diri, ya?" tanya Rainy, menyela dengan nada dingin. "Aku tegaskan sekali lagi, *he's nobody but mine.*"

"Tes DNA akan membuktikan bahwa..."

"Jika ada tes uji untuk membuktikan kepemilikan rasa kemanusiaan, aku harap kau mau mencobanya." Rainy kembali menyela dan memutuskan beranjak kembali ke vila. Ia tak mau berlama-lama dengan Arsen.

Arsen langsung meraih tangan Rainy, "*Rainy, please...*"

Rainy menampiknya secepat mungkin, menatap Arsen dengan pertahanan akhir yang dimilikinya.

"Apa yang terjadi padaku adalah pilihanku, hal yang kau jalani kini adalah pilihanmu... kita menjalani pilihan masing-masing dan aku tak akan memaafkanmu."

Rainy bisa melihat bayangan air mata dalam tatapan Arsen, ia sendiri juga sudah menangis. "Aku juga tidak berminat dengan segala omong kosong tentang tanggung jawab atau cinta, dan jika kau benar-benar peduli, kau akan membiarkanku menjalani pilihanku ini tanpa menggangguku sama sekali."

Setelah mengatakan itu, Rainy melanjutkan langkahnya, pergi dari Arsen.

Usaha untuk memperbaiki

โดย : Shaanis

Arsen tak percaya ini, seorang anak laki-laki.

He's nobody but mine, dari cara Rainy mengucapkan kalimat itu, Arsen bisa merasakan timbunan rasa sakit hati juga kemarahan. Karena itu Arsen memutuskan membiarkan Rainy pergi, ia juga kembali ke vila, ia harus berpikir.

Arsen menyadari kesalahannya dan harus berusaha agar Rainy menerimanya kembali. Mereka tak akan bertarung di pengadilan, Arsen tak akan melakukan itu. Sekalipun Rainy jelas berusaha memisahkan bayi itu darinya, tapi Arsen tak bisa melakukan hal yang sama. Rainy dan bayinya adalah satu paket dalam kehidupan ini.

Arsen geleng kepala saat pikirannya menyarankan untuk menghubungi keluarga. Sekalipun keluarga besarnya bisa mengurus semua ini dalam diam, tapi percuma jika tak mendapatkan kerelaan Rainy berbagi kehidupan anak mereka. Melibatkan Keluarganya juga bisa membuat Rainy semakin menjauhinya. Arsen butuh bicara dengan Rainy dulu, memastikan ibu anaknya itu memaafkannya dan baru menata masa depan bersama.

Situasinya tidak semudah itu. Arsen menyadari bahwa dibutuhkan lebih dari sekadar permintaan maaf agar Rainy bersedia kembali. Rainy jelas tak akan memaafkan begitu saja, tapi keberadaan seorang anak adalah situasi yang luar biasa. Bahkan sekarang dalam diri Arsen sudah muncul rasa kepemilikan yang tidak masuk akal, ia menginginkan anak itu terlibat dalam hidupnya, beserta Rainy juga.

Arsen beranjak ke balkon, ia bisa melihat ke vila tetangga dan Rainy memang ada di sana, sedang bertelepon, mondar-mandir sembari mengelusi perutnya. Ya Tuhan, betapa Arsen ingin ikut mengelus, merasakan sendiri bagaimana gerakan bayinya dalam perut tersebut. Arsen ingin tahu lebih banyak tentang anaknya.

Arsen memutuskan untuk mandi, ia perlu menyegarkan diri dan kemudian memikirkan usaha agar bisa mendapatkan Rainy kembali.

Rainy menutup teleponnya, ia ingin langsung berkemas tapi tak mungkin pergi tanpa Neena menjemputnya. Selama ini, Neena yang mengamankannya, menghindarkannya dari muka publik. Kehamilannya jelas harus disembunyikan, demi apapun itu, Rainy tak mau anaknya terhubung dengan keluarga Arsen.

Tapi sekarang pria itu mengetahuinya. Benar-benar mengejutkan, bagaimana bisa Arsen muncul begitu saja di sekitar sini. Rainy mengatur napasnya sembari berjalan ke sofa, menenangkan dirinya di sana. Ia harus menghindari stress dan keberadaan Arsen seperti menyuntikkan jenis stress baru dalam dirinya.

“Lho sudah pulang...” kata pengurus vila.

Rainy mengangguk, “Saya mau tidur, kalau ada yang mau bertamu, bilang saja saya tidak menerima tamu, kalau memaksa, panggilkan polisi juga tidak apa-apa.”

“Eh?” pengurus vila tampak kebingungan.

“Tolong ya, Mbak,” pesan Rainy lalu beranjak ke kamar.

Tentu saja, tidak akan semudah itu bisa menemui Rainy lagi. Arsen sudah menduga saat kunjungannya ke vila sebelah langsung mendapatkan penolakan. Wanita pengurus vila benar-benar bersikukuh, bahkan siap memanggil polisi jika Arsen memaksa. Tidak punya pilihan, Arsen akhirnya menghubungi kenalannya, pemilik seluruh area resort untuk menangani pengurus vila sebelah. Begitu memastikan wanita paruh baya itu pergi, ia meminta akses masuk.

Berulang kali Arsen harus berjanji bahwa urusannya ini tidak akan membahayakan siapapun, ia bahkan bersedia menangani jika terjadi pemberitaan tidak menyenangkan terkait properti milik kenalannya itu. Butuh waktu sampai akhirnya akses masuk itu diberikan.

Arsen langsung berkunjung, menggunakan akses masuknya dan menghirup wangi Rainy ketika memasuki ruang depan. Ia meletakkan kunci di meja, sengaja memasang selot sehingga pengurus vila tidak bisa langsung masuk begitu saja.

“Mbaakk... untuk makan siang *order* ayam goreng mentega aja, untuk restorannya—” suara Rainy menghilang ketika ia melangkah keluar dari kamar dan melihat siapa yang berada di ruang duduknya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Menemuimu,” jawab Arsen lalu teringat keinginan Rainy tadi, “Kamu pengen ayam goreng mentega dari Bali Taste Resto?”

Itu adalah restoran favorit Arsen dan dulu, setiap kali mereka menyempatkan makan di sana, Rainy menyukai menu olahan ayam tersebut.

“Aku ingin kau pergi dari sini.”

“Kita harus bicara.”

Rainy memilih duduk di sofa, mengelus perutnya, saat ia lapar si bayi memang jadi lebih bersemangat menendangnya. “Mbaaakkk...” panggilnya.

“Dia pergi, kalau kamu butuh sesuatu katakan padaku.”

“Mbaaakkk...”

Rainy jelas mencoba mengabaikan, karena itu Arsen langsung berjalan ke meja telepon, ada buku telepon di meja tersebut, ia memeriksanya dan ketika menemukan nomor restoran favoritnya segera memesan menu makan siang. Rainy menipiskan bibir saat Arsen kembali dan duduk di hadapannya.

"Hanya ada kita dan walaupun pengurus vila itu kembali, akan butuh waktu baginya memasuki ruangan ini." Arsen memberitahu sembari melirik ke pintu depan.

"Aku bisa melaporkanmu atas tindakan yang tidak menyenangkan."

"Aku dengan senang hati, bersedia terlibat dalam setiap urusan yang melibatkan kita berdua."

Insane! Rainy memejamkan matanya, bersandar untuk menenangkan gerakan bayinya. Lapar membuatnya benar-benar sulit ditenangkan. Rainy seketika membuka mata saat merasakan tangan lain ikut mengelus-elus, ia langsung menampiknya.

"Don't touch me!"

"Kamu terlihat kesulitan, gerakan si bayi—"

"Itu bukan urusanmu!"

Arsen menarik tangannya, tatapan Rainy begitu tajam, itu jelas penolakan. "Maafkan aku..."

"Tidak akan," jawab Rainy, langsung mengapus setetes air mata yang lolos menuruni pipinya. Ia benar-benar masih lemah terhadap Arsen.

"Aku benar-benar menyesal, Rainy... aku sungguh tidak pernah menduga bahwa—"

"Aku juga menyesal, menyerahkan hati dan jiwaku pada seseorang yang sangat tidak layak sepertimu." Rainy menatap Arsen lekat, ia tak akan kembali menjalani masa-masa menyedihkan, penuh dengan perjuangan yang tidak berarti. Ia tak akan lagi mengharapkan masa depan dengan seseorang yang tidak memikirkan perasaan juga kebahagiaannya, seseorang yang bisa begitu saja meninggalkannya.

"Rainy..."

"Percuma saja, Arsen..." suara Rainy lirih saat menyebutkan nama itu. "Aku benar-benar tidak membutuhkan tanggung jawab apapun, aku tidak membutuhkanmu ada dalam hidupku lagi."

"Tapi anak kita adalah hal yang berbeda, aku juga berhak atas—"

"Kau tidak berhak atas sesuatu yang telah kau lepaskan."

"Jika aku tahu kamu hamil, situasinya akan sangat berbeda, Rainy."

Rainy mengangguk, bisa menebaknya. "Situasi itu jelas akan menempatkanku sebagai wanita simpanan, sementara kau menjalani kehidupan pernikahan bahagia, rancangan keluargamu."

"T...tidak, aku akan sepenuhnya memilihmu, aku tidak—"

"Kau tidak melakukan itu dulu, dan kau juga tidak akan melakukan itu sekarang." Rainy menyela dengan sangat yakin. "Kau tahu kenapa? Karena bagimu ada dunia yang lebih luas dibanding diriku, ada tanggung jawab yang lebih besar selain diriku, ada yang lebih penting bahkan dibanding kebahagiaanku atau bahkan, kebahagiaanmu sendiri."

Arsen tak bisa memungkiri hal itu, "Kali ini aku akan bicara pada keluargaku, aku akan menjelaskan pada mereka dengan sungguh-sungguh."

"Dan kau akan menciptakan Arsen Venanzio lain."

Kalimat itu membuat Arsen terdiam, Rainy mengatakannya dengan nada dingin dan kali ini perempuan itu menegakkan tubuh. "Aku tidak mau anak ini menjalani hidup menyedihkan seperti yang selama ini kau jalani."

"Rainy..."

"Aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu." Rainy memastikan tekadnya ini. "Bahkan jika kau mengerahkan semua koneksi, mengandalkan seluruh pengacara keluargamu, aku tak akan mundur, aku tidak akan membiarkan anakku menjalani kehidupan di mana dia bahkan tidak berhak atas kebahagiaannya sendiri."

Arsen belum pernah merasa sesakit ini karena kata-kata seseorang. Kalimat itu terasa lebih sakit lagi karena mengandung kebenaran dan Arsen tak bisa menyanggahnya.

"Aku tidak akan membiarkannya menumbuhkan harapan palsu terhadap seorang gadis dan kemudian tidak memiliki pilihan selain menyakitinya untuk menyenangkan keluarganya," tambah Rainy.

Arsen memejamkan mata, ini benar-benar menyakitkan. "Kamu tahu bahwa aku sendiri tidak baik-baik saja atas semua itu, rasanya juga menyakitkan bagiku, Rainy..."

"Sejujurnya, kesakitanmu sekarang melegakanku."

Arsen membuka matanya, menatap tidak percaya, ini tidak seperti Rainy yang dikenalnya selama ini. Perempuan di hadapannya telah sepenuhnya berubah. "A... apa?"

"Kau menghancurkanku..." Rainy mengatakan itu dengan lirih, tidak mudah mengakui sehancur apa dirinya malam itu. "Aku tahu ini berat untukmu, kematian perempuan itu juga terlihat menyakitimu, tapi ini pilihanmu... karena itu jalanilah."

"Tidak pernah sekalipun aku melupakanmu."

"Mulailah belajar kalau begitu."

"Rainy..."

Rainy mengembuskan napas perlahan, "Jika sedikit saja kau memiliki kepedulian kepadaku, atau bayi ini... kau akan membiarkan kehidupan kami berjalan sebagaimana adanya, kau akan membiarkannya menjalani kehidupan yang layak didapatkan semua anak, kebebasan memilih dengan cara apa atau dengan siapa ia mendapatkan kebahagiaan."

"Aku akan mengusahakan semua itu untuknya, Rainy."

“Kau bahkan tak bisa mengusahakan itu untuk dirimu sendiri.” Rainy menekankan itu dan memilih berdiri, ia tak bisa tinggal lebih lama lagi. “Aku tidak akan mengubah keputusanku, Arsen... aku tidak akan berbagi kehidupan anak ini denganmu, *he’s nobody but mine.*”

Pilihan kehidupan

โดย : Shaanis

Arsen tahu Rainy menangis saat beranjak kembali memasuki kamar, ia bisa mendengar isakan tangisnya dan di luar sana hujan mulai turun. Sekali lagi, Arsen tahu ia sudah menyakiti Rainy.

Bunyi bel menyadarkan Arsen, petugas pengantar makan siang datang, ia menerima pesanan itu dan membayarnya. Karena tertutup rapat, makanan tetap aman, tapi Arsen memutuskan menghingatkannya lagi, ia menyiapkannya di ruang makan sebelum mendekati pintu kamar Rainy.

"Aku akan kembali ke vilaku... kamu harus makan."

Tidak ada tanggapan apapun selain isakan.

"Aku tahu, aku tidak layak meminta kesempatan kedua, tapi... bagiku, Rainy... anak itu juga berarti, rasanya tak masuk akal karena aku bisa begitu saja menyayangnya, ingin terlibat dalam kehidupannya... tapi aku sungguh merasakan itu." Arsen menyentuh keningnya di pintu kamar Rainy, ia harus bisa meyakinkan mantan kekasihnya itu. "Biarkan aku menebus semua kesalahanku... atau menunjukkan usahaku untuk memberinya kehidupan yang berbeda, Rainy... *please*."

Tanggapan yang Arsen dapat masih berupa isakan.

"Rainy... aku sungguh tidak bisa melupakanmu... aku tidak bisa melupakan kita." Arsen hampir ikut terisak saat mengakuinya, selama ini tidak mudah baginya untuk terus menahan diri. "Hidupku tidak baik-baik saja sejak meninggalkanmu, itu bahkan seburuk-buruknya hidup yang pernah kujalani sampai saat aku melihatmu lagi... *please*, izinkan aku kembali."

Hingga menit demi menit berlalu, Rainy masih tidak menanggapi apapun. Arsen memilih menegakkan tubuh dan melangkah mundur. Ia akan memberi waktu untuk Rainy berpikir.

Kau akan menciptakan Arsen Venanzio lain.

Ingatan atas kalimat itu sungguh menyiksa dan sekarang Arsen berada di depan laptop memandang sang ayah menunjukkan perkembangan terbaru, bisa berjalan kembali. Calista tampak sangat bahagia memegang tangan Alexi, berjalan mondar-mandir di depan layar.

"Ini Jelita's *effect*..." kata Jelita di seberang sana.

Arsen tersenyum, "Thanks ya."

"Bagaimana liburan di situ?" tanya Alexi saat memilih duduk, Calista mengambil tempat di sisinya.

"Fresh," jawab Arsen sekenanya dan tatapan Alexi sedikit meredup.

"Are you alright? Kami bisa menyusul ke sana jika kamu kesepian," tawar Alexi.

Arsen segera menggeleng, setelah bicara dengan Rainy tadi ia menjadi semakin yakin untuk tidak melibatkan keluarganya. "Tidak, aku butuh ketenangan ini..."

"Nikmatilah, karena sebentar lagi kamu harus melawanku untuk singgasana itu, kita harus memberi pertunjukan menarik saat RUPS nanti," kata Jelita, senyum sepupunya itu membuat Arsen ingin menangis.

"Tiba-tiba aku teringat janjimu dulu..."

"What?"

Arsen menatap wajah penasaran kedua orangtuanya di belakang Jelita, mereka jelas menyimak. Dan sekali ini, Arsen ingin bersikap jujur, "Aku ingin kabur..."

Calista memandang ke layar dengan ekspresi terkejut, "Arsen, ah! Bercandanya..."

"Cen?" tanya Jelita, senyum gadis itu menghilang, ekspresi wajahnya diliputi kekhawatiran seperti wajah Alexi. Karena itu, Arsen memutuskan langsung menutup layar laptopnya.

Beberapa detik kemudian telepon di vila berdering. Arsen berusaha mengatur napas dan emosinya sebelum mengangkat.

"Cen..." suara Jelita terdengar sangat khawatir.

Arsen mengulas senyum agar suaranya tak berubah serak, "Sorry... belakangan memang bulan-bulan yang berat bagiku, aku baik-baik saja."

"Aku menyusul sekarang ya? Sama Mama, Papa, Tante Cally dan Om Alexi juga."

"Nggak," tolak Arsen dan buru-buru meyakinkan, "Aku akan kembali dalam beberapa hari, aku janji kita akan bertarung sengit di kantor."

Terdengar suara-suara kecemasan semakin dekat dan Arsen tahu telepon di tangan Jelita telah berpindah, suara Alexi terdengar, "Arsen... apa yang terjadi?"

"Ah, *just bad connection*... aku baik, Pa... dan luar biasa, aku bersyukur Papa bisa berjalan lagi." Arsen benar-benar ingin ayahnya pulih.

"*I wanna walk with you, Son.*"

"Sure," jawab Arsen dan kembali berjanji, "Aku akan pulang dalam beberapa hari."

"Oke, ini Mama ingin bicara." telepon berpindah kembali.

"Arsen..." panggil Calista.

"Hai, Ma... maaf bercandanya jelek."

Calista tidak langsung menanggapi, butuh beberapa detik hingga bicara lagi, "*You know that I love you so much, right?*"

Menjawab pertanyaan itu terasa tidak mudah bagi Arsen, tapi ia tak mau membuat sang ibu terluka. "Yeah... tadi bercandaku memang jelek, Ma, maaf ya."

"Mama tahu, belakangan ini situasinya benar-benar buruk dan berat... kepergian Ssidy sangat mengejutkan... Mama tidak menyangka telah menempatkanmu dalam kehilangan yang begitu besar seperti itu."

"Aku tahu, Ma."

"Pulang segera ya?"

"Iya, Ma."

"Kamu salah satu sumber kebahagiaan Mama yang paling besar, Arsen..."

Sejenak Arsen terdiam, "Iya, Arsen tahu, Ma... ah aku harus memesan makan malam."

"Makan yang banyak ya."

"Iya, Ma..." jawab Arsen lalu mengakhiri sambungan telepon.

Setelah menutup teleponnya, Arsen masih berdiri di depan meja tersebut, menundukkan kepala sembari menahan berbagai emosi yang menggelegak ingin ditumpahkan.

"...aku tidak akan membiarkan anakku menjalani kehidupan di mana dia bahkan tidak berhak atas kebahagiaannya sendiri."

Arsen mencoba tidak terkejut saat esok hari berkunjung ke vila sebelah dan sudah dikosongkan. Saat ia masuk, benar-benar sudah tidak terasa keberadaan Rainy, perempuan itu seakan lenyap begitu saja. Arsen langsung menanyai pengurus vila tapi wanita itu juga tidak tahu banyak, hanya saat subuh tadi Neena datang menjemputnya.

Arsen langsung memeriksa penerbangan, jadwal penerbangan pertama masih satu jam lagi. Memanfaatkan koneksinya ia meminta daftar calon penumpang diperiksa, tidak ada nama Rainy. Perempuan itu belum pergi dari Bali, Arsen bergegas mengaktifkan kembali ponselnya. Meminta seseorang yang bisa ia percaya untuk mencari tahu tentang Rainy.

Setelah itu Arsen membereskan barang-barang, lebih mudah mengatur semuanya di Jakarta. Ia merapikan koper dan tasnya lalu berjalan ke pintu keluar. Handel pintu yang bergerak membuat Arsen menghentikan langkah. Pintu terbuka dan Lily Rahardian-Hendradi menampakkan diri, mengulas senyum teduh yang selalu bisa menenangkan Arsen.

"Tally..." ucap Arsen, tak percaya ini.

"Kami merindukanmu," kata Lily dan memasuki ruangan.

Arkan ikut memasuki ruangan. "Kamu sudah mau pulang?" tanyanya begitu melihat koper dan tas Arsen.

"Ah, iya... rasanya sepi karena sendiri."

Lily tersenyum dan mendekat, "Itulah sebabnya kami datang." Lily merentangkan tangan, "Kenapa bengong? Nggak mau peluk, Tally?"

Arsen segera menyadarkan diri, tentu saja dia butuh pelukan dan segera meraih Lily. *"Thank you for coming here..."*

Lily menepuk-nepuk pundak Arsen, "Anak baik..."

Arkan berdeham, "Lepaskan istriku dan gantian memelukku."

Arsen tertawa lalu melakukan itu, beralih memeluk Arkan yang juga langsung menepuk-nepuk pundaknya. *"We'll never let you walk alone, you have us."* Arkan mengingatkan.

"Yeah!" Arsen mengganggu sebelum melepas pelukannya.

Lily kemudian mengangkat dua kantong belanjaan besar, "Kita punya keluarga besar yang harus disambut, kita akan sibuk."

"No way..." ucap Arsen menyadari maksud Lily.

"Yes!" Lily menganggukkan kepala dan menyodorkan salah satu kantong pada Arsen. "Keheningan tidak selalu menjadi obat untuk mengatasi kehilangan... kebersamaan yang akan membantumu mengatasinya."

Arsen memikirkan kalimat itu dan meski perasaannya campur aduk sejak kemarin, ia memang butuh keberadaan keluarganya. "Tally benar."

Lily mengedipkan mata, *"Always."*

Dua belas jam kemudian Arsen benar-benar disibukkan dengan interaksi bersama keluarga besarnya. Kegelisahan dan kekalutannya terkait Rainy perlahan mengendur. Ia bahkan bisa berpikir lebih jernih, menyusun rencana sekaligus pilihan hidup yang mungkin diambilnya.

"Karena para orangtua kita sedang sibuk dengan terapis spa masing-masing, ini saatnya kita sesi kejujuran," ucap Jelita ketika menemui Arsen di balkon.

Arsen lebih dulu menerima satu gelas jus jeruk yang diulurkan kepadanya.

"Aku tahu kamu tidak baik-baik saja," kata Jelita lalu menempati kursi di samping Arsen.

"Situasinya terasa terus memburuk sejak aku kehilangan Rainy," kata Arsen.

"Kamu tidak bercanda saat berkata ingin kabur."

Arsen mengangguk, "Aku benar-benar ingin pergi."

"Aku juga tidak bercanda saat berkata bisa mengurus MH-Corps sendiri."

"Itu akan membuat situasimu menjadi sangat tidak adil." Arsen tahu Jelita butuh bantuan untuk berbagi tanggung jawab atas perusahaan keluarga mereka.

"Itu akan adil jika bisa membuatmu bahagia."

Arsen mengangkat gelasnyanya dan meminum beberapa teguk, "Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa kesal, marah, tertekan karena tanggung jawab tanpa akhir ini?"

"Menangis."

"Perempuan."

Jelita tertawa, "Lelaki juga punya perasaan dan saat tertekan, kenapa mereka harus terus menahannya? Itu buruk untuk kesehatan, Cen."

Arsen menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada orang yang bisa kuat selamanya." Jelita memandang bentangan hijau di hadapan mereka. "Dan tidak mungkin kita bisa menyenangkan semua orang, kita harus lebih banyak memaafkan diri sendiri."

Arsen terdiam mendengarnya, ia menyimak.

"Mungkin karena kita terbiasa hidup dengan tuntutan keberhasilan yang mendekati kesempurnaan, ketika gagal rasanya begitu menyakitkan... tapi kita adalah manusia biasa, punya kekurangan, kelemahan, kelalaian... karena itu aku lebih suka memaafkan diri sendiri untuk setiap keagalanku." Jelita meringis, "Aku melakukan pembelian tidak masuk akal di NSW, Papa sudah bicara padamu?"

"Ya, tadi pagi, area itu tidak cocok untuk penginapan, Jelita."

"Aku tidak mau penginapan, aku mau peternakan."

"Crazy."

Jelita mengangguk, "Memang, tapi aku yakin bisa membuat bisnis yang bagus di area tersebut, saat melihatnya aku begitu saja jatuh cinta, alamnya luar biasa, Cen."

"Dalam bisnis, statistik lebih diperhitungkan dibanding penilaian pribadi."

"Aku berbisnis dengan caraku, dan sejauh ini selalu berhasil."

Arsen tahu, Jelita memang seperti terlahir untuk mengurus bisnis keluarga mereka, penilaiannya kadang mengejutkan semua orang tapi seperti yang perempuan itu yakini, ia selalu berhasil mengembangkan lahan pembeliannya.

"Aku sadar terkadang melakukan pembelian yang buruk, tidak jarang orang menyebutnya tidak masuk akal, tapi bukan berarti aku tidak berpikir." Jelita menoleh dan menatap Arsen. "Aku yakin kamu juga begitu dalam hidup ini, pilihanmu tidak selalu benar, tapi kamu pasti memikirkannya."

"Menurutmu begitu?"

Jelita mengangguk, "Tidak ada orang yang mengenalmu sebaik aku, bahkan aku bisa mengalahkan Tante Cally dalam hal ini."

"Tapi aku melakukan kesalahan besar tentang Rainy."

"Jika dia membencimu itu artinya dia masih peduli padamu."

"What?"

"Lawan dari cinta bukan benci, tapi tidak peduli... ketika seseorang yang pernah kamu cintai, kemudian kamu sakiti dan ia menjadi benci padamu, itu lebih baik daripada jika dia sama sekali tidak peduli lagi padamu."

"Dia berkata tidak ingin aku ada di hidupnya."

"Kamu menikahi perempuan lain, wajar dia mengatakan itu."

"Dia mengatakan hal buruk lainnya, menelanjangi kelemahanku dengan ungkapan yang sangat menyakitkan."

"Sebutkan."

"Aku hidup dalam keluarga yang tidak membiarkanku memilih kebahagiaanku sendiri."

Jelita memandang tidak percaya, "Ugh, jantungku rasanya seperti ditusuk."

"Itu mengerikan."

"Itu jelas ungkapan sakit hati yang sangat parah."

"Aku emosional mengingatnya."

"Karena sebagian kalimat itu benar dan sebagiannya lagi salah." Jelita memejamkan mata dan bersandar ke kursi. "Mungkin benar, melepas Rainy berarti kamu mengalah terhadap kebahagiaanmu sendiri, tapi kamu memenangkan kebahagiaan Tante Cally dan Om Alexi."

Arsen terdiam mendengarnya, ia tak tahu lagi tentang perasaan terhadap orangtuanya.

"Memang tidak seharusnya kita memilih salah satu diantara dua yang sama-sama bisa kita miliki, tapi dalam hidup terkadang memang seperti itu jalannya." Jelita menundukkan kepala. "Melihat Om Alexi pulih, membuatmu bahagia bukan?"

Arsen mengangguk, itu adalah hal yang paling ia inginkan sejak sang ayah sadar.

"Ucapan sayang dari Tante Cally juga masih berarti bagimu."

Arsen mengangguk lagi, betapapun sulitnya menjalani pilihan ini, ia masih merasa lega mendengar ibunya mengucapkan kata sayang kepadanya.

"Itu bukan pilihan yang terlalu buruk saat masih bisa memenangkan kebahagiaan, kali ini memang bukan untuk dirimu... tapi suatu hari nanti, pasti..." Jelita memandang Arsen kembali. "Pilihan yang

buruk adalah alasan untuk berjuang lebih keras, untuk hasil akhir terbaik yang bisa kamu dapatkan, ini belum berakhir, Cen..."

Arsen meletakkan gelas jusnya dan meraih Jelita dalam pelukannya. *"Thank you."*

Rainy Decision

โดย : Shaanis

Lama-lama ini melelahkan, pikir Rainy saat Arsen berhasil menemukannya lagi. Pria itu tidak pernah terlalu lama kehilangannya, maksimal dua hari dan kemudian muncul kembali. Terkadang menemuinya secara langsung, tidak jarang hanya menampakkan diri begitu saja. Rainy benar-benar kesal dibuatnya.

Neena yang paling sering mengusirnya karena jelas Rainy sudah kepayahan membawa diri sendiri. Arsen memang tidak pernah memaksa bertemu atau bicara, tapi Rainy merasa tidak nyaman terus diikuti. Dan lagipula sejak kapan pria super sibuk itu jadi punya waktu sehari-hari membuntutinya begini. Rainy tidak habis pikir.

“Aku akan bicara padanya sebelum kita kembali ke Jakarta,” putus Rainy.

Neena yang sedang memeriksa beberapa hasil pekerjaan menoleh, “Kamu serius?”

“Nggak mungkin menghindar terus, capek.”

Neena tahu itu, “Oke, besok setelah kita periksa?”

Besok memang jadwal periksa Rainy sebelum kembali ke Jakarta. “Aku akan berangkat sendiri, jika dia mengikutiku, itu saat yang tepat untuk mengajaknya bicara.”

“Kamu serius?”

“Kalau tidak bisa mengatasinya, nanti Rainy telepon Kak Neena.”

“Kak Neena akan ikuti kamu pakai mobil.”

Rainy memandang Neena lekat, “Rainy sudah mau jadi ibu, Kak... Rainy bisa mengatasi Arsen.”

“Kalau dia melibatkan keluarganya itu akan—”

“Dia tidak akan melakukan itu.” Rainy entah kenapa merasa yakin.

“Kenapa dia tidak akan melakukan itu?”

Rainy mengelus perutnya, “Dia memikirkan kesempatan agar anak ini memiliki kehidupan yang tidak bisa dimilikinya, hidup dalam kebebasan.”

Neena pikir itu memang alasan yang masuk akal, meski menggenggam setiap jenis kemudahan dan kemewahan, kebebasan terasa begitu mahal untuk Arsen. Neena memilih mengelus-elus perut Rainy, “Mama dan Tante Neena akan berjuang untuk kamu.”

Rainy tersenyum, “Mama akan berjuang sekuat tenaga.”

“Aku pikir ada sesuatu yang kamu sembunyikan,” selidik Jelita saat *video call*.

“Tidak ada,” jawab Arsen sesantai mungkin.

“Jadi apa alasanmu begitu sering berpindah lokasi belakangan ini?”

“Cari lahan.”

“Bohong.”

“Sesekali aku ingin melakukan hal tidak terduga juga.”

Di layar ponsel, Jelita menyipitkan mata, “Kita sudah memiliki lahan paling profit di Bali, kembalilah ke Jakarta dan hadapi aku untuk drama perebutan kekuasaan ini.”

Arsen tertawa, “Kalau kamu bosan, datang dan ikut menjelajah bersamaku.”

“Tawarkan itu jika lokasimu mendekati Raja Ampat sana.”

“Om Arkan tidak akan membiarkanmu menjelajah lebih jauh dari Ruteng.”

“Sial,” keluh Jelita lalu menjentikkan jari. “Ah, Tante Cally berpikir melakukan seleksi untuk asisten barumu, haruskah kusarankan perempuan seksi untuk kali ini?”

“Kalau perempuan seksi itu bernama Rainy Marsden Valenska aku bersedia.”

“Persyaratan sulit, akan kuminta lelaki berwajah datar saja.”

“Yang terpenting adalah kemampuan komunikasi dan daya ingatnya, Jelita.”

“Akan kucatat, pulanglah ke Jakarta untuk wawancara langsung dengan tiga terbaik pilihanku.”

“Jangan terlalu cepat memilih, aku menyukai petualanganku.”

“Aku yakin itu petualangan yang melibatkan buruan, entah apa.” Jelita mengulas senyum simpul, “Aku akan bersabar sampai sesi kejujuran berikutnya, *bye, Cen... love you.*”

“*Love you,*” balas Arsen lalu mematikan sambungan dan menurunkan ponselnya.

Tepat pada saat itu Arsen melihat taksi berhenti di depan gerbang, Rainy sendirian memasuki taksi tersebut. Arsen mengerutkan kening, kenapa tidak bersama Neena. Hal itu yang membuat Arsen segera menjalankan mobilnya, mengikuti taksi yang membawa Rainy.

Rainy melakukan pemeriksaan kehamilan, Arsen melihat perempuan itu mengurus pendaftaran lalu menyerahkan kartu rekam medis dan mengambil nomor tunggu. Arsen memberanikan dirinya mendekat, duduk di samping Rainy.

“Neena tidak bersamamu?” tanya Arsen.

“Sibuk,” jawab Rainy datar, tatapannya fokus pada layar ponsel.

Arsen melihatnya, foto model tangan untuk cat kuku. “Sekarang kamu hanya menjadi model tangan?”

“Ya.”

“Setelah melahirkan, apa kamu akan kembali berkarir sebagai model profesional?”

“Berbeda denganmu, aku konsisten terhadap pilihanku, saat memiliki keluarga aku akan memfokuskan diriku terhadapnya.” Rainy mengelus perutnya dengan lembut.

Arsen ingat rencana Rainy tentang itu dan ia sangat bersyukur karena Rainy melakukannya. Arsen memang ingin anaknya bisa leluasa dan semaksimal mungkin mendapatkan kasih sayang seorang ibu. “Aku ingin mendukungmu, bagaimanapun caranya, dan karena tidak lagi bekerja secara penuh, aku ingin—”

“Aku bisa menghidupi diriku dengan baik sejak kecil, dana perwalian dari orangtuaku juga bukan jumlah yang sedikit, aku tidak butuh apapun darimu.”

“Untuk anak ini, aku ingin bertanggung jawab, setidaknya memastikan kesejahteraan hidupnya.” Arsen mendapati Rainy memasukkan ponsel ke dalam tas. “Aku tahu aku melakukan kesalahan tapi anak ini berhak atas orangtuanya, Rainy... atas kita berdua.”

“Begitu ya menurutmu?” suara Rainy tidak mengandung ketertarikan berarti.

“Kamu bisa membenciku, tapi jangan buat anak ini—”

“Aku berencana membiarkanmu melihatnya.”

Selaan itu membuat Arsen terkesiap, “M... melihatnya?”

“Ya, aku harus USG.”

“Kamu serius?”

Lalu terdengar panggilan, “Ibu Rainy...”

Rainy beranjak dan membiarkan saat Arsen mengikutinya. Rainy hanya diam saja saat dokter menyapa Arsen, berbasa-basi menganggap pria itu sebagai suaminya. Ini rumah sakit daerah, jelas para petugas dan dokter tidak mengenali mereka berdua. Arsen mendengar langsung berapa usia kehamilan Rainy sekaligus hari perkiraan lahir bayinya, keterangan itu sudah cukup membuktikan Arsen benar-benar seorang ayah.

Setelah pemeriksaan rutin, Rainy berbaring di tempat tidur khusus, melepas kancing bajunya untuk USG. Arsen terkesiap melihat perut Rainy, benar-benar buncit dengan pusar yang menonjol. Gerakan bayinya bisa dilihat dengan mata telanjang sampai Arsen terpana.

“Apa ini?” tanya Arsen, menyentuh lekukan kecil di dekat pinggang Rainy.

“Lutut atau siku, tidak bisa dibedakan.” Rainy menjawab datar sebelum menjauhkan diri. “Aku tidak berkata kau bisa sembarangan menyentuhku.”

Arsen menjauhkan tangannya, "Sorry..."

"Berhenti mengatakan maaf, karena aku tak akan memaafkanmu."

Kedatangan dokter membuat mereka fokus kembali pada pemeriksaan. Pertama kali mendengar suara denyut jantung, melihat gerakan si bayi yang begitu aktif, rasa bahagia seakan membanjiri benak Arsen. Ia lega dan bersyukur melihat bayinya sehat. Dokter hanya meminta Rainy untuk lebih rutin menjalani senam kehamilan, mengelola stress dan membatasi gula.

Rainy memberikan salah satu cetak usg si bayi pada Arsen, itu seperti kado terbaik yang pernah diterimanya seumur hidup. Arsen menyentuh pada keterangan nama ibu, Rainy Marsden.

"Terima kasih, Rainy..."

Rainy merapikan tasnya lalu berjalan keluar dari ruangan dokter, "Itu tidak gratis."

"Eh?" tanya Arsen.

"Antar aku kembali ke vila."

Arsen segera mengangguk, "Tentu saja."

Selama setengah jam perjalanan itu, mereka hanya berbagi keheningan dan Arsen memaklumi. Rainy tampak tenang, memperhatikan jalanan dalam diam sembari mengelus-elus perutnya. Arsen tidak pernah membayangkan bisa melalui semua hal ini, melihat usg bayinya, mendengar detak jantung yang begitu sehat dan mengantarkan Rainy pulang. Ia merasa telah membuat kemajuan.

"Berhenti di sini saja," kata Rainy.

Memang gerbang vila itu sudah terlihat, Arsen memelankan laju mobilnya lalu berhenti. Rainy melepas *seatbelt* namun tetap berada di tempat duduknya, hal itu membuat Arsen tahu ada hal yang ingin perempuan itu sampaikan.

"Ada apa?" tanya Arsen.

"Apa melihatnya hari ini membuatmu bahagia?" Rainy balik bertanya.

Arsen mengangguk dan tersenyum, "Tentu saja, itu luar biasa."

"Aku bisa membiarkanmu terus melihatnya."

Harapan begitu saja tumbuh dalam diri Arsen, "Sungguh?"

Rainy mengangguk, "Selama kau tidak mencoba mendekatinya, aku bisa membiarkanmu terus melihatnya."

Rasanya harapan Arsen seketika layu kembali, "A... apa maksudnya itu?"

"Aku tidak akan mengubah keputusanku, tapi aku bisa membiarkanmu melihatnya." Rainy mengelus perutnya lembut. "Dan jika kau membiarkan kami menjalani hidup normal, tidak mengganggu atau berusaha mendekatinya... saat dia cukup mengerti nanti, saat dia secara sadar membutuhkanmu, saat itulah aku akan membiarkanmu terlibat dalam hidupnya."

“Tapi... itu...” itu jelas butuh waktu, Arsen bisa kehilangan banyak hal, tumbuh kembang awal anaknya. Dan bagaimana jika selamanya anak itu memilih tidak membutuhkannya? Arsen menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tidak, Rainy...”

“Hanya itu tawaran terbaik yang bisa kuberikan padamu.”

“Rainy, aku tidak ingin dia mempertanyakan kasih sayangku untuknya, aku ingin ketika melihatku dia menyadari bahwa aku sangat mencintainya.”

“Ketika kau membiarkanku hidup bersamanya dalam ketenangan, dalam suasana normal, tanpa tuntutan dan tekanan seperti yang kau jalani... dia akan menyadari kau mencintainya.”

“Rainy... tidak semua hal dalam keluargaku mengerikan, aku—”

“Aku tidak ingin membicarakannya,” sela Rainy dan memalingkan wajah sebelum air matanya menetes. “Aku tidak akan mengubah tawaranku, dan aku harap kau bisa memberiku ruang bernapas... melihatmu masih membuatku kesulitan, saat-saat seperti itu bayiku menjadi sangat gelisah, dokter mengingatkanku tentang mengelola stress.”

“Aku harus bagaimana agar kamu bersedia memaafkan?”

Rainy terdiam sejenak lalu kembali menatap Arsen, “Aku tidak ingin memaafkanmu... kau bilang itu seburuk-buruknya hidup saat meninggalkanku.” Rainy meneteskan air matanya. “Aku bahkan tidak merasa hidup saat kau pergi dan anak ini adalah satu-satunya hal yang membuatku bertahan... aku pasti mati jika bukan karena dia.”

Arsen melihat kehancuran dalam tatapan mata Rainy dan itu menyakitinya lebih dari apapun di dunia.

“Ketika setiap tawaran yang kuberikan padamu terasa tidak adil, aku harap kau menyadari itu sebagai buah atas pilihanmu meninggalkan aku... kau menghancurkan aku dan aku tidak ingin memaafkanmu karenanya,” ucap Rainy lalu menghapus air matanya dan membuka pintu mobil, berjalan keluar.

Kali ini Rainy yang meninggalkannya di dalam mobil dan ketika perempuan itu tidak sekalipun menoleh, terus berjalan pergi... Arsen tahu ia tak punya kesempatan apapun lagi.

Storm born

โดย : Shaanis

“Belakangan ini kamu sering mengurung diri di ruang kerja.” suara Calista terdengar bersamaan dengan pintu terbuka.

Arsen menyelipkan foto usg bayinya lalu meraih dokumen yang beberapa saat lalu ia selesaikan. “Ada banyak pekerjaan, Ma.”

Calista membawa nampan berisi dua cangkir teh dan potongan brownies. “Tally yang mengirimkan browniesnya.”

Arsen menggeser tumpukan dokumen, menutup buku agenda kerjanya agar sang ibu bisa menghidangkan teh dan kudapan tersebut. “Wangnya enak.”

“*Lemon tea* bagus untuk relaksasi,” kata Calista sembari duduk di hadapan Arsen, mengamati anaknya mengambil satu cangkir, meminum perlahan dan kemudian menikmati sepotong brownies.

Sudah satu minggu Arsen kembali, dan meski masih tinggal di rumah tapi lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja seperti sekarang ini.

Calista memperhatikan putra tunggalnya lekat dan seketika menyadari satu hal, “Kamu melepaskan cincinnya?”

Tidak ada reaksi tertentu atas pertanyaan itu, Arsen masih memakan browniesnya dengan tenang. “Ssidy dan aku bahkan tidak mencoba apapun dalam hubungan yang singkat itu.”

Calista bukannya tidak tahu, ia mendengar banyak dari pelayan rumah, bukan sekadar Arsen dan Cassidy menempati kamar yang berbeda, anak dan menantunya itu juga tidak pernah terlihat bersama-sama. “Tapi...”

“Aku berjanji untuk menghormati posisinya dalam hidupku, tapi menyakitkan juga untukku terus tertahan dalam situasi di masa lalu.” Arsen mengulas senyum kecil, berusaha menenangkan sang ibu, “Aku hanya ingin fokus pada pekerjaan sekarang, Jelita butuh bantuanku dan aku tidak ingin Papa juga terburu-buru menjalani masa pemulihan hanya untuk kembali bekerja lagi.”

Calista tahu, Arsen memang menunjukkan sikap-sikap itu selama ini, putranya sangat peduli pada setiap hal yang membuat Alexi pulih. “Soal Ssidy, apa Mama benar-benar membuatmu menderita?”

Arsen terdiam lalu mengambil tissue untuk melap bibir dan tangannya. “Aku hanya berharap, dulu aku bisa lebih berani dalam meyakinkan Mama bahwa menikahi Ssidy bukan cara terbaik untuk mengatasi dukanya, dia membenci pernikahan itu, baginya aku menempatkannya dalam posisi yang sangat menyedihkan.”

“Arsen...” Calista tidak pernah menyangka seburuk itu situasinya. Dulu Cassidy memang masih terlalu larut dalam duka dan tidak banyak bicara.

“Aku bersungguh-sungguh saat berkata akan menghormati posisinya dalam hidupku, aku berencana mengelola asset dan karya seni yang belum sempat ia publikasikan... meski terlambat, aku ingin menghargainya dengan cara itu.”

Calista meneteskan air mata, ia sadar sudah terlalu terburu-buru memutuskan pernikahan Arsen dan Cassidy dulu. “Mama harap kamu mengerti bahwa Mama hanya ingin—”

“Semua ibu ingin yang terbaik untuk anaknya,” sela Arsen dan mengangguk penuh pengertian. “Aku memahami semua itu sekarang, Ma... aku akan baik-baik saja.”

“Mama tidak akan memaksakan apapun lagi sekarang, beritahu Mama jika kamu butuh bantuan apapun, ya?” Calista mengulurkan tangan, menggenggam tangan Arsen.

Arsen mengangguk, “Terima kasih, Ma...”

“Cally?” tanya Alexi saat mendapati istrinya itu hanya menatap Arsen yang berenang bolak-balik. “Kenapa? Seperti ada sesuatu yang terus kamu pikirkan.”

Calista menoleh dan mengambil tempat duduk di samping suaminya itu, “Arsen, dia menjadi begitu tenang sekarang ini dan itu membuatku khawatir.”

Alexi menatap jendela besar yang mengarah ke kolam, Arsen berjalan keluar kolam, ada senyum saat mereka bertatapan. Anakya itu duduk di kursi berjemur untuk melepas bebat elastis di kaki, Arsen mudah kram saat olah raga air karena itu mengatasinya dengan membuat bebatan di kaki. “Dia terlihat baik-baik saja bagiku.”

Calista menggeleng, “Ya, dia terlihat baik-baik saja... tapi terlalu tenang.”

“Dia butuh waktu, tidak mudah kehilangan seseorang yang dia cintai.”

Sejenak Calista tersentak, selama ini Alexi memang tidak tahu tentang Rainy, “Oh, itu... sebenarnya...”

Alexi menarik kedua alisnya, “Ini bahkan baru beberapa bulan sejak kepergian Ssidy, Arsen harus perlahan-lahan kembali menjalani hidupnya.” Alexi meraih tangan Calista, “Aku merasa lega saat Arsen berkata padaku tentang rencana pernikahannya dengan Cassidy dulu, rasanya mengejutkan melihat putri sahabatku bisa menikah dengan Arsen... bahkan meski itu hanya pernikahan singkat, aku tahu Arsen adalah suami yang baik.”

Calista juga yakin, meski situasi pernikahan itu berat, Arsen tidak akan menyia-kan Cassidy.

“Arsen berencana mengelola asset dan mengurus beberapa karya seni Ssidy.”

Alexi mengangguk, “Kita bisa mendukungnya, apapun rencana yang akan dia lakukan.”

“Jika dulu... Arsen tidak menikahi Cassidy, apa menurutmu situasinya akan lebih baik?”

Pertanyaan itu membuat kebingungan muncul di wajah Alexi, “Bagiku, kebahagiaan Arsen lebih penting dibanding kebahagiaanku sendiri, Cally... tidak ada yang bisa melihat bagaimana masa depan

berjalan, karena itu yang terpenting adalah apa yang Arsen rasakan sekarang, apa yang membuat Arsen bahagia saat ini... Aku selalu berharap Arsen menikah dengan seseorang yang dia cintai."

Calista begitu saja menangis, menyandarkan kepalanya di dekapan Alexi, "Aku pasti melakukan kesalahan besar."

"Maksudnya?"

Calista menggeleng dan memilih menuntaskan tangisnya dalam pelukan Alexi. Meski kebingungan melihat istrinya tiba-tiba menangis, Alexi memutuskan tidak bertanya. Ia memberi pelukan agar bisa menenangkan Calista. Kecelakaan yang terjadi padanya memang mengubah banyak hal dalam keluarga mereka. Alexi yakin istri dan anaknya menahan banyak hal untuk membuatnya pulih dalam suasana tenang dan stabil.

Grand Amarilys Hotel - Jakarta

"Romantis sekali suasananya..." suara Jelita terdengar.

Arsen tersenyum, ia memang belum menyalakan lampu dan sekarang hanya berdiam memandangi hujan lebat yang terlihat dari dinding kaca ruang kerjanya.

Jelita menepuk tangan dan seketika lampu menyala, ia berjalan, berdiri di samping Arsen, memandangi hujan lebat yang sama. "Dia dinamai Rainy karena lahir di hari hujan?"

"Tidak, dia lahir pada hari yang cerah dan saat dia bersedih, hujan akan turun."

"What?"

Arsen mengangguk, "Kebetulan yang aneh, tapi saat dulu meninggalkannya hujan juga turun dengan deras, seperti sekarang ini."

"Kamu tidak mau berusaha kembali padanya?"

"Aku pikir dia tidak membutuhkan itu dan atas setiap luka yang pernah kuberikan padanya, aku memilih menyadarkan diri bahwa aku tak pantas untuknya."

Jelita menoleh, memberi tatapan tidak percaya, "Really?"

"Yeah, aku memilih untuk menjalani hidupku sekarang, sebaik mungkin."

"Aku benar-benar bisa mengurus MH-Corps sendirian, Cen."

"Aku tahu, rencanamu untuk NSW brilian."

Jelita menyipitkan matanya, "Ada sesuatu yang kamu sembunyikan."

Arsen tersenyum, "Jangan mencoba mencari tahu dan dibanding terus bertingkah seperti pria pesakitan, yang patut dikasihani karena kehilangan istri dalam waktu singkat, aku jelas lebih memilih mendapatkan kembali titelku sebagai *most wanted man alive*."

Jelita tertawa, "Pria paling diinginkan yang tidak ingin didapatkan."

"Karena itu tugasmu untuk memberikan pewaris, laksanakan rencana tiga anak itu."

"Aku jadi ingin kabur sekarang."

Arsen tertawa, "Jika kamu punya anak, apa yang akan kamu katakan padanya tentang setiap tanggung jawab luar biasa ini?"

"Ini adalah sesuatu yang harus perlahan-lahan kamu pelajari, ini adalah sesuatu yang membuatmu akan banyak berkorban tapi itu demi kelangsungan hidup lebih banyak orang." Jelita berkacak pinggang dengan ekspresi percaya diri. "Tapi mereka bertiga, karena itu situasinya pasti akan lebih mudah... kamu juga, seharusnya jangan menyerah, berikan aku tiga tambahan pewaris lagi."

"Jangan menyerah? Orang-orang banyak yang mendoakan aku *move on*."

"Karena mereka tidak mengenalmu," kata Jelita enteng. "Aku akan senang jika bisa membantumu bersatu dengan Rainy lagi, tapi dari cerita terakhir kalian, dia tampak sangat sakit hati dan jika aku ikut campur itu jelas tidak memberi perubahan berarti."

Jelita tersenyum, "Karena itu satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menyemangatiimu agar tidak menyerah, toh kamu memang tidak menginginkan perempuan selain dirinya."

"Terbaik," kata Arsen lalu berdiri dan meraih Jelita dalam pelukannya.

"Masih belum terlambat untuk kabur sekarang, Cen..." kata Jelita, nada suaranya serius.

Arsen tertawa, "Tidak, aku pikir tinggal adalah pilihan terbaikku sekarang."

"Atau coba bicara dengan Tante Cally dan Om Lexi."

"Tidak." Arsen menguraikan pelukannya dan menghela napas. "Aku tidak ingin membuat Rainy menjalani hidup yang tidak dia inginkan."

"Kamu benar-benar menyerah?"

"Memang tidak mudah menghadapi sesuatu yang sudah kuhancurkan sendiri." Arsen mengulas senyum kecil. "Karena itu dibanding terus berjuang, memaksakan diri, aku hanya ingin hidup dengan baik sekarang."

"Hidup dengan baik saja tidak cukup, kamu harus bahagia juga..." gerutu Jelita.

Arsen terkekeh, "Bahagiaku itu bisa jadi hal yang amat sederhana, seperti ini..." ia langsung mengacak-acak rambut Jelita. Perempuan itu menjerit berusaha menepis tangannya dan Arsen tertawa.

Bukan pertama kalinya Arsen pulang tengah malam, tapi hujan hari ini benar-benar deras. Ibunya sudah menelepon dua kali agar Arsen tinggal di hotel saja sementara. Tapi Arsen tak mau melakukan itu, ada terlalu banyak kenangan tentang Rainy di sana.

Ponselnya berdering lagi, Arsen mengaktifkan *speaker*.

“Hallo...” sapa Arsen karena nomornya tidak dikenal.

“Selamat malam, ini dari Mutiara mother and baby healthcare, benar dengan Bapak Marsen Venandzio?”

Itu rumah sakit khusus ibu dan anak, Arsen memelankan laju mobilnya. “Ya, saya.”

“Sekitar satu jam yang lalu, kami menerima pasien khusus dan berdasarkan data, wali pasien kami saat ini tertahan di luar negeri, sedangkan ada tindakan medis untuk—”

“Rainy Marsden Valenska, nama pasiennya?” sela Arsen memastikan.

“Benar dan usia kehamilannya tiga puluh enam minggu.”

“Saya akan segera ke rumah sakit.” Arsen mematikan teleponnya lalu mengaktifkan GPS untuk memandunya ke rumah sakit tersebut.

Arsen tiba dalam tiga puluh menit, langsung ke ruang rawat khusus. Rainy memaksakan diri menyetir untuk menjemput Giana di bandara, di tengah perjalanan dia merasakan sakit dan sudah mengalami pecah ketuban. Rainy berhasil menghubungi rumah sakit untuk menjemputnya dengan ambulance. Tapi saat rumah sakit menghubungi wali pasien, penerbangan Giana terkena *delay* sedangkan Neena berada di Bandung. Giana yang memberikan nomor ponsel Arsen untuk dihubungi rumah sakit.

Lebih cepat satu minggu dari hari perkiraan lahir bayinya, setelah menyelesaikan pengurusan berkas, Arsen melihat Rainy terbaring ditemani dua suster yang berjaga. Satu area ruang perawatan ini sengaja dikosongkan dan Rainy hanya ditangani oleh dokter juga perawat yang sudah menandatangani perjanjian kerahasiaan. Giana memang berteman dengan direktur rumah sakit ini sehingga bisa mengusahakan semua itu.

Dokter dan perawat yang melihatnya bisa menyembunyikan raut terkejut dengan baik, mereka begitu ramah menjelaskan keadaan Rainy dan persiapan yang sedang dilakukan. Arsen mengangguk saja, ia tak ingin terlalu banyak bicara dan membuat Rainy semakin kesal.

“Aku tidak ingin ditemani, aku bisa sendiri,” kata Rainy saat dipindahkan ke ruang bersalin.

Arsen tidak memprotes, ia merasa cukup lega bisa menunggu Rainy melahirkan. Dokter sudah menjelaskan tadi, tentang prosedur dan durasi yang sekiranya dibutuhkan. Arsen menyimak sebaik mungkin lalu bertahan di kursi tunggu, berdoa agar semuanya lancar.

Memang tidak lama, tiga puluh menit kemudian terdengar suara tangis bayi yang membuat Arsen seketika beranjak dari duduknya, begitu saja mendekati pintu. Mendengar lebih jelas teriakan bayinya sebelum berangsur-angsur tenang. Arsen tetap berdiri di tempatnya, cukup lama sampai dokter keluar dan tersenyum.

“Storm sangat sehat dan Ibu Rainy juga, sekarang sedang inisiasi menyusui dini.”

Arsen terdiam sejenak, “Storm?”

“Ya, nama si bayi, Rricane Storm, nama yang unik.”

Arsen baru mengetahui itu tapi ia mengangguk, “Iya, Storm, Rricane Storm.”

Ucapan terima kasih

โดย : Shaanis

Dia berusia satu bulan sekarang, batin Arsen ketika membuka mata di pagi hari. Ia merogoh ke bawah bantalnya, mengambil satu-satunya dokumentasi yang dia miliki tentang Storm, foto usg dari Rainy dulu.

Arsen mengelus sebetuk kehidupan di gambar tersebut, memandangnya sedikit lebih lama sebelum bangun, mengembalikan foto tersebut ke dalam lacinya. Arsen melanjutkan aktifitas paginya, olahraga selama setengah jam lalu mandi dan turun untuk sarapan. Sekarang, ia tinggal di rumah baru, jauh dari kediaman utama orangtuanya, meski tetap saja Calista dan Alexi menyempatkan datang setiap minggu.

“Selamat pagi, belum lama *front office* apartemen lama Bapak menelepon, ada kiriman paket, sudah saya minta untuk diantarkan kemari,” lapor Wisnu, asisten baru Arsen.

“Paket apa?” tanya Arsen.

“Ada stiker ‘Rahasia’ sehingga petugas tidak berani membukanya.”

Arsen mengerutkan kening, dokumen rahasia tidak akan pernah diantarkan dengan kurir, apalagi berupa paket. Tapi Arsen mengangguk, “Kita akan langsung ke bandara, bilang saja pada Bu Anne untuk mengurus paket tersebut.”

“Baik, Pak.” Wisnu segera berlalu menemui pengurus harian yang bekerja di rumah Arsen, “Bu Anne, nanti akan ada paket untuk Bapak, dari Singapura atas nama Gianna Hwang, nan—”

“Wait!” sela Arsen saat mendengarnya. “Akan kuterima sendiri paketnya.”

“Oh?” Wisnu menatap bingung tapi segera mengangguk.

Lima belas menit kemudian petugas pengantar paket datang, Arsen sendiri yang menerimanya, ia berlalu ke ruang kerja untuk membuka paket tersebut. Kemasannya begitu rapi, di dalamnya ada kotak kayu, juga sebuah kertas surat yang dilipat dua.

Terima kasih, untuk tetap menjaga apa yang selama ini kusembunyikan dari Rainy... Terima kasih, untuk datang dan mengurus semua hal saat Rainy melahirkan... terima kasih untuk mengambil jarak dan mempermudah situasinya untuk Rainy, untuk Storm... aku tidak tahu apakah ini bisa membuatmu merasa lebih baik, tapi aku hanya ingin berbagi dan menunjukkan rasa terima kasihku.
—Gianna Hwang.

Ketika Arsen membuka kotak kayunya, ia melihat sepuluh foto bayi. Foto Storm, satu yang terakhir adalah foto saat Rainy menggendong Storm, tersenyum lembut menatap kamera. Ini memang pertama kalinya Arsen melihat Storm, dulu ia memutuskan pulang sebelum bisa melihat rupa bayinya, ia pikir itu akan membuat situasinya lebih mudah. Ia pikir dengan tidak melihatnya akan membuatnya bisa mengatasi rasa kepemilikan yang ada dalam benaknya.

Arsen mengambil album fotonya sendiri dari rak buku, menjajarkannya dan tersenyum melihat kemiripan yang langsung dilihatnya. Arsen menutup album fotonya lalu menarik napas untuk menghalau sikap emosionalnya. Ia segera merapikan kembali kotak kayu tersebut, menyimpannya dalam brankas, Arsen mengambil satu foto Storm sendiri dan menyimpannya di sela buku agendanya.

Ini mungkin tindakan yang akan memperparah rasa kepemilikan juga kerinduan yang ada dalam diri Arsen. Ini juga tindakan yang sentimental, tapi Arsen memilih membiarkannya, ia seorang ayah dan berhak atas semua perasaan yang menyangkut keberadaan anaknya.

Enam bulan kemudian . . .

"Gantengnya anak ibu, sehabis mandi," ucap Rainy sembari menghanduki bayi yang heboh menggerakkan tangan dan kakinya di meja popok.

"Hari ini mau ke mana?" Rainy begitu saja mengartikan pekikan Storm. "Kita mau belanja hari ini, Storm sudah boleh makan... Storm mau coba pure pisang? Atau pepaya?"

Storm memekik kembali, "Apa? Apel? Emm... sepertinya enak ya."

Rainy kemudian tertawa-tawa, menciumi pipi anaknya setelah memakaikan baju. Storm benar-benar anak yang menggemaskan, Arsen jelas lebih mendominasi dalam pembagian DNA Storm tapi Rainy sudah cukup lega bisa mewariskan mata coklat terangnya. Mata Arsen memiliki corak kehijauan yang begitu khas, sama seperti mata yang dimiliki Alexi Venandzio.

Belum lama ini ayah Arsen itu muncul dalam pemberitaan, sehubungan dengan pemulihan dari kecelakaan dan persiapan untuk mengenang satu tahun kepergian sahabat sekaligus menantu tercinta. Calista Hendradi yang mendampingi juga menyampaikan ungkapan kehilangan yang mendalam, saat kemudian wajah Arsen yang tersorot kamera, Rainy memilih mematikan tayangan.

Arsen memenuhi permintaannya dengan tidak melakukan tindakan klaim apapun, terkadang pria itu muncul di luar halaman rumah, melihat dari jarak itu saat Rainy menggendong Storm di teras. Satu waktu Arsen keluar dari mobil dan memandang langsung ke arahnya, tapi seringnya tetap melihat dari dalam mobil. Mereka tidak bertukar sapa atau senyum, hanya saling berdiam diri sampai Arsen memutuskan pergi.

Rainy mendekap Storm dalam pelukannya, "Storm segalanya untuk ibu..."

Bayi dalam pelukannya bergerak-gerak sebelum mengulas senyum lebar, Rainy mengecup kening anaknya, "*I love you, so much.*"

"Ibu Anne hari ini izin pulang lebih awal, sehubungan dengan jadwal operasi kataraknya." Wisnu memberitahu setelah mereka turun dari pesawat.

Arsen mengangguk, "Tidak apa-apa."

"Ibu Anne memberi daftar belanja bulanan, kemarin beliau tidak sempat melakukannya, atau Bapak mau pulang ke rumah utama?"

"Tidak, aku bisa berbelanja nanti."

"Atau saya harus-"

Arsen menggeleng, Wisnu memang cekatan tapi setelah dua minggu kunjungan ke Eropa tanpa istirahat yang cukup, asistennya itu berhak mendapatkan waktu libur. "Pulanglah, kita bertemu lusa di kantor."

"Baik, Pak." Wisnu mengulurkan kunci mobil.

Arsen menerima kunci mobil dan segera berlalu, mengendarainya keluar bandara, mampir ke pusat perbelanjaan terdekat. Arsen membuka chat berisi daftar belanjaan dari pengurus rumahnya. Paling banyak buah-buahan karena itu Arsen segera berlalu ke area tersebut.

Arsen berhenti melangkah ketika menyadari sosok yang berdiri di depan rak buah apel. Kaki mungil dan lengan bayi terlihat bergerak-gerak antusias, kepala kecil menyembul dari gendongan depan ibunya. Kepala dengan rambut coklat gelap yang ditutupi topi rajut berwarna biru tua. Ketika Arsen melanjutkan langkah, ia menyadari Rainy mengenakan masker yang menutupi setengah bagian wajahnya.

"Iya... ini namanya apel." suara Rainy kerap disahuti dengan pekikan tapi perempuan itu tetap menjawabnya dengan lembut. Ketika akan memasukkan sebutir apel ke dalam kantung belanjaan, tangan Storm menyenggolnya sehingga buah apel itu jatuh, menggelinding dan Arsen membungkuk untuk mengambilnya.

"Ah, terima..." suara Rainy menghilang ketika Arsen mengangkat wajah. Tangan Rainy seperti otomatis mendekap Storm yang ada di gendongan depannya, perempuan itu juga mengambil satu langkah mundur.

"Kamu berbelanja sejauh ini?" tanya Arsen sembari mengembalikan buah tersebut ke rak, ia tidak berusaha mendekat.

"Di sini lumayan sepi kalau masih pagi," jawab Rainy.

Memang benar pusat perbelanjaan ini baru ramai setelah jam makan siang hingga malam hari. Arsen mengangguk dan melihat-lihat. Rainy juga menyelesaikan kegiatannya dan berlalu mengambil produk yogurt di lemari pendingin.

Terdengar suara regekan pelan dan Rainy bergegas menyelesaikan kegiatan berbelanjanya.

"Sebentar ya, Storm... kita bayar dulu baru pulang."

Storm merengek lebih keras.

"Iya, Storm haus ya? Tapi harus bayar belanjaan dulu, sebentar ya..." Rainy berusaha menenangkan sembari mengecupi kening Storm.

Ia menghela napas melihat antrian belanja, pada empat kasir yang tersedia memang hanya ada tiga sampai lima orang tapi masing-masing orang tersebut membawa banyak belanjaan. Tiga sampai empat keranjang belanjaan untuk setiap orang.

"Ada lactation room di lantai ini," kata Arsen saat menyadari kegelisahan Rainy, ia menatap keranjang belanja yang berisi banyak kebutuhan bayi. "Aku akan membantu untuk belanjaanmu, sementara kamu menyusui."

"Aku baik-baik saja, Storm bisa-" kalimat Rainy terjeda rengekan dan tangan Storm mulai memegangi kemeja Rainy, menarik-nariknya.

"Aku akan meminta kamu didahulukan saja kalau begitu."

Rainy langsung menggeleng, "Tidak... a-aku titip belanjaan sebentar."

"Kamu bawa mobil? Atau naik taksi?"

"Bawa mobil, aku parkir di basement."

Arsen mengangguk, lalu membiarkan Rainy pergi.

Rainy tahu kenapa Arsen bertanya tentang mobil, itu karena mereka tidak bisa terlihat di tempat umum bersama-sama. Setelah menyusui hingga Storm pulas, Rainy tidak kembali untuk mengecek ke kasir, ia langsung menuju basement.

Rainy melihat Arsen di samping mobilnya, ada dua kantung kertas di pelukan pria itu, segera Rainy mengeluarkan kunci dan membuka pintu mobil. Arsen meletakkan belanjaan di kursi penumpang belakang, di samping kursi khusus bayi.

Rainy melepas gendongannya lalu menempatkan Storm yang pulas di kursi bayi, sejenak anak itu membuka mata sebelum terlelap lagi. Rasanya Arsen tak mau beranjak dari tempatnya, ia ingin terus menikmati pemandangan ini.

"Berapa tagihan belanjaku?" tanya Rainy sembari mengeluarkan dompet.

"Bisakah kamu membayarku dengan membiarkan aku melihatnya sebentar lagi? Lima menit saja."

Rainy menatap Arsen yang memang sejak tadi tidak mengalihkan tatapan. "Aku tetap ingin membayar tagihan belanjaku."

"Dua menit kalau begitu."

Rainy menghela napas, lalu menyimpan kembali dompetnya. Ia menutup pintu mobil tapi membiarkan jendelanya terbuka agar Arsen bisa melihat Storm.

"Dia tidak diselimuti?" tanya Arsen saat Rainy membuka pintu kemudi.

"Dia pakai baju hangat," jawab Rainy lalu masuk ke balik kemudi.

Arsen melangkah mundur saat dua menit berlalu, Rainy juga menaikkan kaca dan menyalakan mesin mobilnya. "Terima kasih, Rainy..." ucap Arsen, dari nada suaranya terdengar begitu tulus.

Rainy juga bisa melihat raut kesenangan di wajah Arsen. Rainy mengalihkan tatapannya, menanggapi ucapan terima kasih itu dengan anggukan dan melajukan mobilnya pergi.

Son

โดย : Shaanis

Arsen tidak bisa berhenti tersenyum. Selama ini ia hanya bisa melihat Strom dari kejauhan, benar-benar beruntung bisa melihat sejelas tadi. Putranya sehat, bobot tubuhnya bertambah seiring usianya juga. Wajah Storm benar-benar mirip dengannya, senyum Arsen melebar menyadari hal tersebut.

Arsen kembali memasuki area perbelanjaan, karena menawarkan bantuan tadi, Arsen menunda acara belanjanya. Ia kembali ke rak buah apel, melihat apel yang tadi dijatuhkan Storm. Arsen mengambilnya berikut lima buah apel lain.

Ketika penimbangan, petugas memeriksa buah apelnya, "Maaf, buah yang ini agak kurang layak jual, akan saya ambikan gantinya." suara petugas membuat Arsen memperhatikan.

Memang pinggiran buah apelnya menjadi terkikis karena dijatuhkan Storm, ia menggeleng, "Tidak apa-apa, tadi saya yang menjatuhkannya."

Mendengar itu, petugas mengangguk dan segera menimbanginya. Arsen kemudian beralih ke rak yogurt, membeli merk dan rasa yang sama dengan yang tadi diambil Rainy. Karena mengurus belanjaan Rainy, Arsen jadi tahu banyak hal. Bahwa membeli dua produk yogurt ini akan mendapatkan bonus discount untuk pembelian selai strawberry, itu selai favorit Rainy. Arsen juga baru tahu ada minuman khusus untuk memperlancar asi, Rainy membeli berbagai rasa dan mendapatkan bonus gelas. Untuk produk detergen dan sabun cuci botol susu juga, tadi Rainy mendapat bonus sikat khusus.

Rainy membuat daftar belanjaan dan dibalik daftar itu ada keterangan harga diskon atau bonus karena promo produk tertentu. Ketika melihat semua itu, Arsen sadar bahwa Rainy sudah bukan lagi model cantik yang dulu dikenalnya. Rainy sepenuhnya seorang ibu dan berusaha mengatur hidup.

Arsen tahu, Rainy memang tidak akan kekurangan, selain karena sudah bekerja sejak kecil, juga karena dana perwalian orangtuanya. Dulu Rainy pernah bercerita ia memiliki dua rumah yang disewakan dan beberapa koleksi perhiasan peninggalan ibunya. Sementara dari ayahnya, Rainy menerima tunjangan sebesar dua ratus ribu dollar setiap tahun.

Aku lebih suka hidup sederhana meski tahu bisa membeli apa saja. Aku baca buku katanya bijak menggunakan uang artinya bijak menjalani hidup.

Arsen ingat dulu Rainy pernah mengatakan itu saat melihatnya tak pernah memperhatikan harga ketika berbelanja. Rainy memang kerap mengutarakan keberatan jika Arsen boros, atau terlalu sering memberi hadiah barang-barang mewah.

Semakin lama mengingat masa-masa itu, Arsen jadi menyadari bahwa waktu memang bisa menyembuhkan, ia bisa mengingat banyak hal lagi tentang Rainy dan tidak merasa kesakitan.

"Ah, Bapak yang tadi. . ." ucap kasir ketika Arsen membayar belanjaan. "Ada yang kurang ya, Pak, belanjanya?"

"Iya."

"Biasanya kalau belanja tanpa istri memang ada saja barang yang kurang."

"Istri?"

"Eh, maaf, saya kira karena banyak produk anak-anak tadi jadi..."

"Oh, iya." Arsen mengiyakan dan menyibukkan diri dengan ponsel, setelah belanjaan selesai dipindai langsung membayar dan beranjak pergi.

Saat dulu berpacaran dengan Rainy, mereka lebih banyak berbelanja secara online atau membooking butik tertentu, berbelanja hanya didampingi manajer toko terpercaya dalam suasana sepi dan situasi kikuk yang tidak terlalu nyaman.

Dulu hal pertama yang ingin mereka lakukan saat bisa mempublikasikan hubungan adalah berkenan di tempat umum, termasuk berbelanja bersama.

Arsen meringis mengingat apa yang terjadi sekarang, ternyata masih ada kenangan yang membuatnya merasa sakit.

Ketika melihat Bentley continental seri terbaru parkir di halaman rumahnya, Arsen tahu ibunya pasti datang. Ia mendekap dua kantung belanjaan sembari memasuki rumah, melewati ruang depan menuju dapur, lalu mendengar suara sang ibu dan dua orang perempuan bercakap serius.

"Serius banget?" tanya Arsen.

Calista menoleh, wajahnya langsung sumringah dan bergegas mendekat. "Oh! Anak kesayangan Mama sudah pulang."

Arsen meletakkan bawaannya di meja lalu memeluk sang ibu. "Mama ngapain kok sibuknya di sini?"

"Kamu itu, nggak bilang Mama kalau Bu Anne mau operasi mata dan harus cuti." Calista menguraikan pelukan dan tersenyum. "Ini Elsa dan Tiana, mereka koki dan *clenaer* dari Grand Amarilis Bogor, selama Bu Anne cuti biar mereka yang urus rumah dan masakin kamu."

Arsen menatap kedua perempuan itu lalu setelah anggukan formal, memilih menggandeng ibunya keluar area dapur. "Ma, aku bisa urus diri sendiri, aku nggak mau rumahku diurus orang selain Bu Anne."

"Waktu Mama datang tadi kulkas kosong, kamar kamu juga kayak pengap nggak pernah dijamah alat kebersihan."

"Aku sendiri yang bersihkan kamar, Ma dan karena hampir dua minggu ini aku di luar negeri, pasti pengap, Bu Anne memang nggak akan masuk."

Calista menatap bingung, "Kamu ini kenapa? Kalau memang Bu Anne kurang cekatan bersihkan kamarmu, ya biar-"

"Aku yang nggak mau kamarku dibersihkan orang lain dan aku juga nggak mau orang asing ada di rumahku." Arsen menegaskan lagi, "Aku nggak mau diurus sama selain Bu Anne."

"Mereka akan bantu kamu selama Bu Anne cuti."

"Aku bisa sendiri," kata Arsen lalu mengerutkan kening saat mendengar suara gemeresak, ia segera bergegas kembali ke dapur, melihat belanjanya dibongkar.

"Tolong letakkan buah apelnya," pinta Arsen ketika melihat salah satu perempuan itu mengeluarkan buah apel dari kantong belanja dan sudah memegang pisau.

"Oh, buah yang ini akan saya-"

"Letakkan," ulang Arsen dan perempuan itu segera meletakkannya.

Calista yang membuntuti langsung menatap buah yang dimaksud, "Buah itu pasti jatuh, seharusnya minta ganti yang masih bagus, Sen."

Arsen mengambil buah apel itu lalu menatap ibunya, "Mama, aku serius... tolong minta mereka kembali ke hotel." setelah mengatakan itu Arsen melangkah pergi ke kamarnya.

Setengah jam kemudian pintu kamar Arsen diketuk. Arsen yang baru selesai mengganti pakaian beranjak membukanya.

"Apa kamu marah sama Mama?" tanya Calista.

"Dua orang tadi sudah kembali ke hotel?" tanya balik Arsen dan ibunya mengangguk. "Aku udah nggak marah kalau gitu."

"Mama khawatir, kamu sendirian, sejak Papamu sembuh juga nggak mau pulang ke rumah."

Arsen segera memeluk ibunya, "Aku suka tinggal di sini, bukan berarti nggak mau pulang ke rumah, Ma."

Calista tahu itu, hanya saja ia mulai merasakan jarak yang dibuat Arsen. Hal itu yang membuatnya menjadi posesif seperti sekarang.

"Lagipula aku sudah tiga puluh tahun lebih, aku bisa mengurus diriku sendiri, Ma... ditinggal cuti beberapa hari tidak akan menyulitkanku."

Calista mengurai pelukannya dan menatap Arsen, "Apa kamu sedang mengencani seseorang atau-"

"Astaga, nggak, Ma."

"Kamu selalu mengasingkan diri setiap kali menjalin hubungan dengan seseorang, apalagi saat bersama-"

"Mama, *please...*"

"Mama baru sadar tidak pernah mendengar kabarnya lagi, dia berhenti dari modeling?"

Arsen menghela napas, "Entahlah."

Tatapan Calista berubah menyelidik, "Kamu tidak mencoba mencari tahu?"

"Mama serius mau membahas hal ini?"

Calista mengerjapkan mata lalu menggeleng, "Emm, yah, Mama sudah janji nggak akan memaksa... Mama hanya berharap kamu mau menunggu sebentar lagi, baru setahun sejak Ssidy-"

"Mama," sela Arsen serius.

"Oke, oke, Mama minta maaf." Calista meraih lengan Arsen. "Mama... tidak bermaksud membuat kamu tidak nyaman, tentu saja masa lalu biarlah berlalu, hanya saja... Mama pikir tidak ada salahnya, jika kamu mau menerimanya kembali."

Arsen melepas lengannya dari tangan sang ibu, "Dulu, aku tidak sekadar menyudahi hubungan, Ma... aku menghancurkannya dan jika ada jalan untuk kembali itu bukan dalam keadaan aku yang menerima, dia yang menentukan akan menerimaku atau tidak."

Ekspresi Calista terlihat bingung, "Ka... kamu bisa jujur tentang apa yang terjadi dalam pernikahanmu, dia seharusnya bisa mengerti."

"Aku harap, Mama yang bisa mengerti bahwa aku tidak bisa membicarakan ini lebih lanjut." Arsen menggenggam tangan ibunya. "Cassidy pernah bilang padaku, bahwa ada luka yang selama apapun waktu tidak tersembuhkan dan ada seseorang yang tidak mungkin tergantikan... bagiku itu adalah Rainy, aku tidak bisa membiacarakannya dan kemudian merasa akan baik-baik saja, apa yang terjadi dulu menghancurkan kami dan yang tersisa untukku sekarang adalah menjalani pilihan hidupku sebaik mungkin, sebagai anak dan penerus untuk MH-Corps."

"Arsen..."

"Aku tidak suka mengatakan ini, Ma... tapi selama ini aku terus berusaha agar tidak menyesali pilihanku, agar tidak menyalahkan Mama atas rasa kehilangan yang tidak tersembuhkan dalam diriku."

Mendengar itu Calista menangis seketika.

"Inilah kenapa aku tidak suka membicarakannya," kata Arsen lalu memeluk sang ibu.

"Ma... Mama akan berusaha-"

"Shh, nggak, nggak ada hal yang bisa diusahakan." Arsen menyela sembari mengelus punggung ibunya. "Mama harus ikut Papa kerja lagi, supaya ada kesibukan dan tidak bertindak aneh-aneh."

Calista memukul punggung Arsen tak serius dan menjauhkan diri, "Kamu harus bahagia lagi... karena itu Mama terus berpikir untuk mengusahakan sesuatu."

"Bahagiaku belakangan ini berupa hal-hal sederhana, Ma... salah satunya bisa *me time*, menikmati hari libur kerja tanpa gangguan."

"Ah, kamu, ada aja alasannya untuk mengusir Mama," gerutu Calista sembari berjalan ke tangga.

Arsen segera menyusul ibunya, dengan jahil ia menggoda, "Arsen antar Mama sampai pintu depan."

"Ihh, anak ini!" omel Calista tapi kemudian merasa lega setelah Arsen merangkulnya dan terdengar suara tawa dari putra tunggalnya itu.

Happy birthday, Storm

โดย : Shaanis

"Hanya perasaanku, atau memang Arsen sudah jarang datang untuk melihat Storm?" tanya Neena saat mampir, hari ini Rainy merayakan ulang tahun Storm yang pertama.

Rainy yang sedang membagi sisa kue ulang tahun hanya mengangkat bahu. Memang benar sudah sekitar dua bulan sejak terakhir kali mobil Arsen berhenti di luar gerbang rumahnya.

"Atau mungkin dia mulai menyadari itu tak ada gunanya untuk meluluhkanmu dan berhenti melakukannya?" tanya Neena lagi.

Gerakan Rainy mengiris kue sejenak terhenti tapi kemudian meneruskannya, membagi kue itu dalam potongan sama besar. "Itu bagus jika dia menyadari dan akhirnya berhenti."

"Tapi mengecewakan juga ya, jika dia begitu saja berhenti."

Rainy pikir dirinya sudah mati rasa jika menyangkut hal yang mengecewakan dari Arsen. "Dia tidak salah jika mau melanjutkan hidup, menjalani perjodohan baru, bahkan menikah lagi."

"Apa kamu berpikir untuk melakukan hal yang sama?"

Rainy menanggapi dengan tatapan bertanya.

Neena meringis, "Melanjutkan hidup, pacaran dengan seseorang lagi kemudian menikah, kasih ayah buat Storm."

Rainy langsung menggeleng, "Storm dan aku, kami memiliki satu sama lain."

"Kamu masih muda, Rainy... dan tentu saja, bisa jatuh cinta lagi, siapa tahu yang berikutnya dia orang yang tepat, bisa menerima Storm juga."

"Nggak, Kak Neena."

"Bagaimana kalau Storm bertanya soal ayahnya?"

Pertanyaan itu memang menjadi beban pikiran Rainy belakangan ini. Apalagi kata pertama yang Storm sebut adalah Ayaa, seolah anak itu menyebut kata ayah dan bukan ibu seperti yang selama ini Rainy ajarkan.

"Memang lebih mudah mengatakan ayahnya meninggal sih."

"Tidak." Rainy membuang jauh-jauh pilihan itu, meski itu alasan paling mudah atas ketiadaan peran atau sosok ayah, tapi Rainy tidak mau mematikan Arsen. "Aku mungkin akan bicara jujur."

"Jujur?"

"Iya, bahwa aku dan ayahnya tidak hidup bersama, lalu jika Strom benar-benar menginginkan ayahnya, aku akan bicara pada Arsen... aku sudah janji dulu akan memberinya kesempatan itu."

"Lalu bagaimana jika Storm ingin Arsen terlibat dalam hidupnya?"

Itu yang paling sulit Rainy bayangkan, "Aku jelas tidak mau berbagi hak asuh, tapi mungkin bisa dibuat semacam pengaturan kunjungan, hukum negara ini masih lebih mengutamakan posisi ibu atas anak yang lahir diluar perkawinan."

"Keluarga Arsen mungkin tidak akan tinggal diam jika tahu tentang Storm."

"Aku juga nggak akan tinggal diam, aku akan minta tolong Daddy jika hal terburuk terjadi."

Neena terkesiap, selama ini Rainy tidak pernah membawa-bawa nama Renaud Valenska. "Oh, dia mengirimkan kado untuk Storm?"

Rainy mengangguk, ayahnya memang tidak mau terlibat banyak dalam hidup Rainy tapi ketika Rainy membutuhkan sesuatu Renaud selalu mengusahakan hal terbaik. Sepanjang hidupnya, Rainy hanya pernah bertemu beberapa kali, sisanya mereka berkomunikasi melalui email atau telepon.

Ketika Rainy memberi kabar tentang Storm, Renaud langsung mengirimkan koleksi baju newborn terbaru dari L'maison Valenska. Itu adalah rumah mode mewah Prancis milik Renaud. Tahun ini juga, Storm adalah bayi pertama yang mengenakan koleksi musim semi L'maison Valenska, koleksi yang seharusnya baru dirilis tiga bulan lagi.

"Storm akan jadi bayi paling *stylish* di muka bumi," komentar Neena ketika Rainy menunjukkan hadiah kiriman Renaud.

Rainy tersenyum mendengarnya, ia memang suka mendandani Storm dengan berbagai baju atau setelan yang menawan.

"Seandainya semua hal berjalan seperti yang seharusnya, Storm juga akan menjadi bayi pertama yang mengenakan koleksi terbaru tuxedo kids dari Rexi-Milano." Neena berdecak-decak memandangi bayi satu tahun yang terlelap di buaian dekat kursi duduk. "Lahir dari pasangan model paling fenomenal, punya dua kakek yang sama-sama membangun bisnis mode, Milan dan Prancis... latar belakang yang luar biasa, andai dunia mengetahuinya."

"Dan aku bertekad membuat dunia yang berbeda untuk Storm, di mana ia bisa menjadi apa saja atau bersama siapa saja yang ia inginkan nanti." itu adalah tekad yang sampai kapanpun tidak akan tergoyahkan dalam diri Rainy.

Flu adalah penyakit paling menyebalkan, Rainy membersit hidungnya sembari menegakkan diri. Ia selalu tidur di kamar tamu jika terkena flu dan hal itu kerap membuat Storm kesulitan tidur nyenyak, seperti sekarang... Storm kembali menangis padahal baru setengah jam sejak Rainy menidurkannya.

Rasanya kepala Rainy berputar saat memasuki kamar, Storm berdiri di pinggirannya baby cribs. Rainy yakin sebentar lagi Storm pasti punya akal menuruni tempat tidur, sekarang saja anak itu terlihat yakin untuk memanjat, ada dua bantal yang menjadi pijakan.

"Anak baik..." ucap Rainy sembari meraih masker, menutup hidung dan mulutnya sebelum menggendong Storm.

"Aaaaaa...." Storm langsung menarik masker Rainy.

"Nggak boleh, nanti tertular." Rainy menjauhkan wajahnya lalu mendekap Storm. "Storm nggak boleh sakit, shh... tidur lagi ya..."

Tapi anehnya meski Rainy sudah mendekap, menyusui sampai bernyanyi yang biasanya sukses menidurkan anak itu. Mata Storm justru terlihat semakin cerah, padahal yang Rainy inginkan hanyalah terlelap lagi.

"Storm... tidur lagi ya."

"Ayin."

Rainy menggeleng, "Mainnya besok lagi, sekarang harus tidur."

"Ayin, ubu."

"Iya, besok main sama ibu, sekarang tidur ya..."

Storm justru menangis karena keinginannya tidak terpenuhi, membuat Rainy kembali menggendongnya sembari berjalan mondar-mandir di kamar, berusaha menenangkan anaknya.

Ting tong! Ting tong!

Suara bel membuat Rainy mendekap Storm lebih erat. Siapa yang menekan bel pintunya pada jam tidak wajar seperti ini, ia langsung was-was. Tidak mungkin bukan suara tangis Storm terdengar sampai tetangga sebelah protes. Rainy mendekati ruang depan, melihat dari kamera cctv yang terpasang.

Rainy mengerjapkan mata, memastikan itu memang Arsen yang berdiri di depan pintunya. Ekspresi wajah pria itu seperti diliputi kecemasan, Rainy menekan intercom yang tersambung.

"Ada perlu apa?" tanya Rainy.

"Rainy?" sahutan terdengar dan Arsen langsung berbicara. "*Please...* hari ini ulang tahun pertamanya."

"Sekarang sudah jam satu pagi, hari sudah berganti."

"Pesawatku *delay* dan... hanya kali ini kesempatanku... aku harus mengurus proyek NSW dan butuh delapan bulan lagi menyelesaikannya... *please*, izinkan aku melihatnya, *please... please.*"

Rainy melihat ke layar, Arsen memang masih mengenakan mantel, rambutnya juga kusut dan ekspresi wajahnya juga begitu kelelahan. Rainy akhirnya membiarkan pintu terbuka.

Arsen memasuki rumah dan langsung terkesiap, "Kamu sakit?"

"Flu," jawab Rainy lalu menunduk pada Storm yang tiba-tiba meredakan tangis, menatap penasaran pada Arsen.

"Adado," kata Strom tiba-tiba, itu memang kata favoritnya hari ini.

Rainy menggeleng, "Nggak, dia nggak bawa kado."

Tadi Arsen terburu-buru pulang, dua bulan ini sangat sibuk dan bahkan setelah dari rumah Rainy, ia harus mengejar penerbangan kembali ke Australia. "Ah, apa yang harus aku-"

"Tidak ada," sela Rainy, secara otomatis menjauhkan Storm karena akan bersin.

"Kamu sudah minum obat?" tanya Arsen.

"Obatku yang biasanya tidak direkomendasikan untuk ibu menyusui." Rainy kembali bersin dan itu membuat Storm merengek, mencoba meraih masker di wajah ibunya.

"Jangan, Storm... tolong," kata Rainy, tak punya pilihan menyerahkan Storm pada Arsen. Ia harus membersit hidung. "Jauhi pintu dan tetap mengikutiku."

Arsen tahu Rainy mengatakan itu karena khawatir ia akan membawa Storm pergi. Arsen berhati-hati menggendong Storm, mengabaikan rasa haru yang tiba-tiba melandanya karena bisa menggendong dan mendekap anaknya untuk pertama kali. Arsen menepuk-nepuk lembut punggung Storm, membuat suara tangis anak itu mulai memelan.

Rainy membersit hidung lalu membuang bekas maskernya, mengganti masker baru. Sebelum mengenakannya ia membuat teh panas, menyodorkan cangkir pertama pada Arsen lalu membuat untuk dirinya sendiri.

"Kalau kamu mau kasih makanan juga, aku akan berterima kasih," kata Arsen yang memang belum makan sejak pagi tadi.

Rainy mengeluarkan sisa kue ulang tahun Storm, menyodorkannya pada Arsen. Rainy menyesap tehnya lalu memakai masker dan mengulurkan tangan, "Biar aku yang menggendongnya lagi."

"Ayin," kata Storm lalu begitu saja mengulurkan tangan dan memeluk leher Arsen, anak itu menguap sambil bicara, "Ayin oya."

Demi apapun di dunia, itu adalah pemandangan yang tidak mau Rainy lihat lebih lama, "Storm... main sama ibu, yuk."

Arsen mengelus punggung hangat di pelukannya, "Dia minta main apa?"

"Bola, berikan Storm padaku, biar aku-"

"Aku tidak akan membawanya pergi, tidak akan mengambilnya juga darimu," sela Arsen lalu meski tahu ia tidak berhak memanfaatkan situasi lemah ini, ia tak punya pilihan. *"Please,* aku mungkin tidak akan bisa menemuinya hingga delapan bulan ke depan, biarkan aku bersamanya sebentar lagi."

"Kau harus makan."

Arsen merasakan kepala yang rebah di pundaknya, "Dan dia sepertinya mulai mengantuk, aku bisa makan sembari menggendongnya."

Dulu saat Storm masih bayi mungil Rainy juga bisa melakukan itu. Tapi sekarang sulit *multitasking*, menggendong sembari makan atau membuat sesuatu. Storm termasuk anak yang selalu melebihi rata-rata tinggi anak seusianya.

Arsen duduk di kursi, tampak santai ketika melepas satu tangannya untuk meraih sendok dan mulai makan. Rainy ikut duduk dan menunggu, tidak ada yang sanggup menggendong Storm dengan satu tangan lebih dari sepuluh menit.

"Masih ada lagi nggak?" tanya Arsen ketika kue di piringnya habis.

Rainy mengerutkan kening, minta makanan lagi? Dan bukannya bertanya tempat membaringkan Storm. Mungkin karena Arsen laki-laki, ia lebih kuat bertahan menggendong Storm begitu. "Biar aku tidurkan-"

"*It's okay*, biasanya kalau belum pulas dibaringkan nanti bangun lagi, biar saja." Arsen menyela lalu meminum tehnya. "Masih ada makanan lagi nggak?"

Rainy ingin memprotes tapi lega juga Storm bisa tidur kembali. Ia mengambil toples di samping lemari es, isinya cookies yang ia buat untuk Storm. Rainy membukanya dan menuang beberapa ke piring Arsen.

"Dia juga suka ini?" tanya Arsen mengambil keping pertama, rasanya masih seenak dulu, hanya saja yang sekarang rasa susunya lebih mendominasi.

Rainy tidak menjawabnya, sebenarnya ia mengantuk dan menunggu Arsen kelelahan menggendong Storm tampaknya sia-sia. Karena bahkan saat Storm menggeliat, Arsen bisa mengatasinya, masih dengan satu tangan. Melihat itu rasanya menyebalkan, terutama karena Rainy pasti kepayahan jika berada pada posisi yang sama.

"Ububu..." gumam Storm.

"Dia menyebutmu untuk kata pertamanya?" tanya Arsen, ia sangat ingin tahu tentang hal ini.

Rainy hampir mengangguk, mengakui hal itu, tapi akhirnya menggeleng, "Ayaa, itu kata pertamanya."

"Oh?" Arsen terlihat mendekap Storm lebih erat.

"Bukan berarti dia mengatakannya untukmu." Rainy mengingatkan dengan serius, ia tak mau harapan tidak masuk akal tumbuh kembali antara dirinya dan Arsen.

Arsen tampaknya memahami apa yang Rainy pikirkan, ia mengangguk pelan. "Aku senang, lebih karena kamu memberiku jawaban yang sebenarnya... kamu bisa saja tidak menjawabnya." Arsen menghabiskan keping cookies terakhirnya, melap tangannya dengan tissue lalu mengubah posisi tidur Storm dari bertengger di pundaknya menjadi terbaring di lengannya.

Dengan posisi itu Arsen bisa melihat wajah tidur anaknya dengan jelas. "*Happy birthday, Storm... my greatest blessing, I look forward to seeing you grow up stronger and smarter, but most of all, I wish that you will always be loved.*"

"Please, don't kiss my son," pinta Rainy cepat.

Permintaan itu membuat Arsen terpaku sejenak, bagaimana mungkin ia tidak berhak atas hal sederhana itu juga. Tapi, mengingat ia diperbolehkan masuk ke rumah, melihat, bahkan menggendong dan mendapat pelukan pertama, rasanya sudah luar biasa. Arsen memilih mendekap Storm kembali.

Rainy beranjak dan membuka pintu kamar, "Dia sudah cukup pulas untuk dibaringkan."

Ada sesuatu yang seketika menghilang saat Arsen membaringkan Storm. Ia menyelimutinya dan segera menjauhkan tangan sebelum tak sanggup melakukannya.

Rainy memastikan monitor bayi menyala sebelum ikut keluar kamar. Arsen ternyata membereskan piring dan cangkir teh, mencucinya.

"Tinggalkan saja," kata Rainy.

"Sebentar lagi selesai," balas Arsen dan segera menyelesaikannya. Arsen mengeringkan, mengembalikannya ke tempat semula baru beranjak ke pintu depan. "Terima kasih, karena membiarkan aku masuk untuk menemui Storm, memberiku makan juga... Storm yang ulang tahun tapi aku yang merasa seperti mendapatkan hadiah."

"Kau akan pergi selama delapan bulan."

Arsen mengangguk, "Aku akan mengirimkan kado untuk-"

"Tidak, aku tidak mau nanti dia bertanya... sebisa mungkin aku tidak mau dia menyinggung sesuatu tentangmu."

Kalimat itu terasa sama menyakitkannya dengan larangan mencium Storm tadi, namun Arsen menerimanya.

Rainy menambahkan kalimatnya, "Yang kali berikutnya juga, aku tidak ingin kau datang dan masuk ke rumah ini... jika ingin melihatnya, lihatlah seperti-"

"Dia putraku, Rainy... dan sekalipun aku pernah menyakitimu, aku tidak akan pernah menyakiti Storm." Arsen menyela dengan liris, rasanya tidak adil dengan setiap larangan ini. "Aku tahu, semua salah dan pilihan ada padaku, sehingga semuanya menjadi seperti ini... tapi lebih dari yang kamu tahu, aku berusaha sebaik mungkin mengatasi ketidak-adilan ini, aku berusaha sekuat mungkin menerima dan meyakinkan diriku bahwa kamu melakukannya demi kebaikan Storm, bukan demi menuntaskan hukuman atas setiap kebencianmu padaku."

Tapi kalimat itu tidak memberi efek tertentu pada Rainy, "Aku sudah lama tidak merasa benci karena bagiku itu masih perasaan yang terlalu dalam untuk kurasakan padamu, aku tidak ingin peduli lagi... karena itu, aku ingin situasinya sejelas yang telah kita sepakati semula."

Rainy membuka pintu rumah dan bergeser memberi jalan. Arsen menyeka sudut matanya, menegarkan diri sebelum mulai melangkah keluar.

"Aku akan selalu mencintaimu."

Mendengar itu membuat Rainy terpaku di tempat. Arsen menoleh dan menatapnya lekat. "Aku akan selalu mencintaimu, tidak peduli sejauh apa perasaanmu berubah, perasaanku akan tetap sedalam saat kita bersama..."

"Dan seharusnya kukatakan ini setahun yang lalu... terima kasih, Rainy... untuk Storm, karena menghadirkannya di dunia, sebagian hidup kita yang amat berharga." Arsen tersenyum, ia tahu situasinya masih sulit tapi kejujuran ini membawa kelegaan tersendiri. "Menjadi ibu juga bukan pilihan yang mudah, dan aku harap kamu tahu bahwa aku amat berterima kasih karena kamu memilih itu, untuk putraku."

Rainy langsung menutup pintu rumahnya, menghalangi agar pria yang berdiri di luar sana tak melihatnya kembali berurai air mata.

Unrealistic

โดย : Shaanis

"Pak Arsen," panggil Wisnu.

Arsen memang sedang terdiam memandangi hujan. Wisnu menggaruk kepala, bosnya ini sering sekali terpaku dengan wajah sedih setiap kali hujan turun.

"Pak Arsen." Wisnu memanggil lagi, kali ini sembari mendekat dan menyentuh lengan.

Arsen segera menoleh, "Ya?"

Wisnu mengangguk dan menunjukkan gambar di layar tabletnya. "Ini adalah progres terbaru untuk galeri seni yang di Jakarta, sudah masuk pengerjaan kaca dan jika merujuk bagan rencana kerja, tiga bulan lagi galeri siap diresmikan."

Arsen memperhatikannya, menggeser beberapa gambar, memperbesar beberapa bagian, mengamati setiap detail bangunan dan baru mengangguk puas. Ini demi janjinya untuk mengelola asset juga beberapa karya seni milik Cassidy.

"Ibu Calista bilang, beliau sendiri dan Ibu Lily yang akan menangani pemilihan karya seninya."

"Iya, biarkan Mama dan Tally yang mengurus soal itu." Arsen masih punya banyak pekerjaan lain.

Wisnu menarik layar tabletnya lalu membacakan agenda kerja, "Selain memeriksa laporan terbaru proyek NSW, malam ini ada acara amal di GA Hotel Jakarta, William Songko mengundang Bapak secara khusus."

Sudah lama sekali Arsen tidak bertemu dengan salah satu perancang kenamaan Indonesia itu. Proyek terakhirnya dengan Pak William adalah busana pengantin, bersama Rainy sebagai pasangannya.

"Apa kita punya daftar undangannya?" tanya Arsen.

"Ya, karena ini undangan terbatas, hanya rekanan model, rekanan desainer dan *muse* yang selama ini bekerjasama dengan beliau." Wisnu mencari data dalam komputer tabletnya lalu menunjukkannya pada Arsen.

Hanya lima puluh delapan tamu undangan dan Arsen melihat satu nama itu telah dikonfirmasi kehadirannya. Rainy Marsden Valenska.

"Harus mengkonfirmasi kehadiran?" tanya Arsen.

Wisnu mengangguk, "Bapak bisa hadir atau akan diwakilkan manajer hotel saja?"

"Aku akan hadir, tapi tidak perlu mengkonfirmasi kehadiranku."

"Oh, baik, lalu... apakah saya harus menghubungi seseorang untuk mendampingi..." suara Wisnu memelan dan menghilang karena ekspresi Arsen tampak datar. "Maafkan saya."

"Mama pasti memintamu mengawasiku."

"Eh..." Wisnu langsung kebingungan tapi akhirnya mengangguk. "Ibu Calista bilang, beliau hanya ingin tahu."

Arsen yakin itu, sudah hampir lima tahun sekarang, sejak kepergian Cassidy. Itu pasti membuat ibunya menjadi tidak sabaran.

"Saya belum pernah mengenal ibu Cassidy tapi sepertinya beliau memang luar biasa, bisa membuat bapak tidak berpaling hingga seperti ini."

Arsen tertawa pelan, "Mama pasti akan terkejut jika kamu melapor seperti itu."

"Eh, kenapa?"

"Karena Mama tahu, aku bukannya tidak berpaling dari Cassidy."

Ekspresi wajah Wisnu semakin kebingungan.

"Dunia tempatku berada tidak selalu seperti apa yang terlihat, ada yang namanya pencitraan, ilusi kepribadian."

Wisnu menggelengkan kepala, "Saya tahu, Bapak orang baik."

"Untukmu mungkin iya, bagi orang lain, bisa jadi aku orang terburuk yang pernah ada di hidupnya."

Tentu saja itu sulit dipercaya, tapi Wisnu memilih mengangguk saja. Ia tidak ingin terlalu penasaran dan membuat hubungan profesionalnya berubah.

Grand Amariys - Jakarta

"Kamu yakin mau turun?" tanya Neena.

Rainy memastikan penampilannya tampak cantik sebelum mengangguk. Dua bulan lalu ia menjadi model tangan untuk *wrist flower* rancangan William Songko, melengkapi seri brides maid yang baru-baru ini menjadi perbincangan. Selain merancang gaun pengantin, Pak William mengeluarkan seri gaun pendamping, semua itu dilengkapi dengan *wrist flower* yang sangat cantik.

"Ini acara amal untuk program mengentaskan anak yatim piatu dari eksploitasi dan premanisme, ketika melihat undangannya aku langsung tidak ingin menolak... ada banyak sekali panti asuhan yang tidak cukup layak memberi perlindungan."

Neena menatap Storm yang tampak asik menikmati film kartun dan satu scoop es krim coklat. Mungkin karena Rainy seorang ibu, karena itu lebih sentimental terhadap situasi yang terjadi.

"Aku hanya khawatir karena kita membawa Storm ke sini," ucap Neena dengan suara selirih mungkin.

Rainy juga sangat gugup, tapi beruntung Storm anak yang penurut, mau digendong Neena dan tetap berada dibalik masker untuk menyembunyikan wajah sampai dibawa ke kamar.

"Setelah memberikan bantuan, aku akan langsung undur diri," janji Rainy lalu memastikan cek yang disiapkannya ada di tas tangan, berikut ponselnya juga.

"Storm, ibu sudah mau pergi lho..." kata Neena.

Storm menoleh, langsung tersenyum, meletakkan mangkuk eskrimnya. "Ibu cantik."

Rainy balas tersenyum, mendekat untuk mencium noda coklat di pipi anaknya. "Jadi anak baik sampai ibu kembali, dan karena sudah malam, tidak boleh keluar kamar hotel."

"Iya."

Rainy menegakkan tubuhnya, mengelus rambut Storm dan baru beranjak ke pintu keluar. "Kak Neena, titip hidupku ya."

Neena tertawa, "Beramal yang banyak ya, Bu..."

Rainy mengangguk lalu beranjak ke lift, ia menyiapkan *barcode* di ponselnya untuk nanti dipindai saat akan memasuki ballroom tempat acara berlangsung.

Ketika lift tiba-tiba berhenti, Rainy tahu ada sesuatu yang akan di hadapinya dan itu berupa sosok tegap Arsen Venandzio. Pria itu mengulas senyum, membuat Rainy segera bergeser agar tercipta jarak diantara mereka.

Setiap tamu memiliki update siapa saja yang akan hadir dalam acara amal dan hingga sore tadi Rainy tidak melihat nama Arsen ada dalam daftar tersebut. Meski sudah mempersiapkan diri akan adanya kemungkinan bertemu, tetap saja Rainy merasa situasi ini cukup menyebalkan.

"Hampir semua orang datang berpasangan di acara amal nanti," kata Arsen memecah keheningan.

"Sayang sekali, karena pasanganmu telah tiada."

"Kamu juga tidak bersama-"

"Aku tidak berminat."

Arsen tersenyum, setelah bertahun-tahun hidup hanya saling melihat di kejauhan, bisa bicara dengan Rainy lagi membuat Arsen senang. "Aku senang kamu tidak berminat mencari pasangan lagi."

"Aku tidak peduli kau senang atau tidak."

"Aku bisa mengosongkan *playground* untuk Storm, agar dia tidak bosan menunggu di kamar."

Rainy tidak perlu menanyakan darimana Arsen tahu ia membawa Storm dan mengingapkannya sementara menghadiri acara amal. "Dia baik-baik saja di kamar."

"Storm anak yang aktif, dia suka bergerak, bermain dengan-"

"Dia tidak tidur siang, dia akan tidur lebih cepat malam ini."

Arsen mengangguk dan membiarkan Rainy keluar lebih dulu, baru dirinya menyusul. Wisnu yang menunggu di depan ballroom seperti terhipnotis ketika memperhatikan Rainy melangkah melewatinya. Begitu juga petugas yang memindai *barcode* di ponsel Rainy, tampak terang-terangan terpesona.

"Rahangmu hampir mencapai lantai, Wisnu," komentar Arsen.

Wisnu segera menoleh, menunjuk Rainy yang menghilang karena memasuki ruangan. "Sejak menunggu Bapak, saya sudah lihat banyak perempuan cantik tapi yang tadi itu, *unrealistic!* Nanti saya mau kenalan."

Arsen menarik sudut bibirnya, "Aku sarankan, sebelum melakukan itu, kamu lebih dahulu mencari tahu tentang dia."

"Bapak kenal? Cantik banget."

Arsen tersenyum, "Kemarikan komputer tabletmu, Beryl seharusnya masih menyimpannya."

Wisnu mengerutkan kening tapi menyerahkan komputer tabletnya. Arsen mengakses aplikasi penyimpanan virtual, masuk dengan akun pribadi lalu menunjukkan beberapa foto yang membuat Wisnu tak percaya.

"Ini... yang tadi... sama Bapak..." Wisnu sampai tidak bisa berkata-kata melihat foto di layar tabletnya.

Arsen menanggapi dengan memberi tatapan tenang namun mematikan. "Jika kepadaku harus bersikap sopan, kepadanya harus dua kali lebih sopan lagi."

"Oh, baik, Pak."

Seketika Wisnu menyadari sosok perempuan tadilah yang sebenarnya membuat Arsen tidak berpaling hingga selama ini.

Acara amal berjalan dengan lancar, dan seperti biasa, Arsen memberi bantuan dalam jumlah yang membuat semua orang langsung bangkit dari duduk untuk bertepuk tangan.

Setelah berpamitan dengan William Songko, Rainy langsung menyingkir saat menyadari beberapa orang dari media massa berkumpul untuk mewawancarai Arsen.

"Untuk kali ini saya datang ke acara amal atas nama pribadi bukan MH-Corps, jumlah tadi hanya sekadar angka, sesungguhnya bagi saya yang lebih bermakna adalah wujud syukur yang terkandung di dalamnya."

Pewawancara menanyai dengan jumlah itu Arsen bersyukur untuk apa saja.

"Untuk banyak hal, tapi utamanya untuk kesehatan, untuk sebagian hidup saya yang berharga, yang masih diberi perlindungan, hidup dalam kasih, merasa aman dan dicintai."

"Oh, sebagian hidup? Apakah Bapak sudah *move on* dari mendiang ibu Cassidy."

Rainy berharap ia sempat menutup telinganya tadi tapi antrian keluar ruangan ini seperti tertutup. Celah yang tersedia digunakan pelayan untuk berlalu lalang.

Arsen hanya tertawa, "Maksudnya keluarga saya," katanya lalu begitu saja bergerak menarik Rainy saat pelayan yang membawa nampan terlihat oleng karena terdorong salah satu tamu.

Suara nampan terjatuh, gelas sampanye pecah, seperti mengalihkan perhatian semua orang. Hampir Rainy tertimpa semua itu. Arsen menggandengnya menjauh.

"Hati-hati, dan jangan langsung diambil tanpa menggunakan alat pembersih," kata Arsen langsung menghentikan pelayan yang akan berjongkok membereskan kekacauan. Pelayan tersebut segera sadar lalu menghubungi petugas kebersihan.

Pengarah acara juga langsung sigap mengembalikan fokus semua orang pada William Songko.

"Eh, Rainy Marsden... benar bukan?" tanya salah satu awak media yang menyadari.

Arsen langsung melepas pegangannya, menampilkan ekspresi setenang mungkin, "Rainy tidak apa-apa? Pasti terkejut tadi."

"Ah, iya, terima kasih." Rainy juga langsung menarik diri.

"Rainy bisa wawancara sebentar... selama ini kemana saja? Tidak pernah terlihat dalam suatu proyek iklan atau modeling lagi."

Rainy menelan ludah, "Iya, saya memutuskan untuk mengurangi kesibukan dan hanya menjalani pemotretan model tangan."

"Model tangan? Padahal wajahmu masih secantik itu?"

Pertanyaan itu ditanggapi dengan suara tawa yang membuat Rainy merasa tidak nyaman. "Itu pekerjaan yang menarik dan saya berniat menekuninya... terima kasih atas wawancara singkatnya, saya harus kembali."

"Eh, Rainy, masih ada yang harus-"

Wisnu sudah langsung menghalangi, dengan senyum mengingatkan pewawancara yang akan mengejar Rainy, "Mohon maaf, tapi kami bertanggung jawab atas kenyamanan para tamu sehingga mohon tidak mengejar lebih jauh."

Rainy juga langsung didampingi dua petugas perempuan yang mengawalinya ke lift. Arsen memastikan Rainy pergi dengan aman baru kemudian berpamitan pada pemilik acara.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Neena saat Rainy kembali ke kamar hotel dengan ekspresi bingung.

"Aku hampir tertimpa nampan pelayan tadi, Arsen menolongku... tapi dia sedang dalam situasi bersama awak media, pasti ada yang mengambil fotonya."

Neena menelan ludah, dulu Rainy dan Arsen sangat berhati-hati di muka publik. Kali ini bisa begitu saja tertangkap kamera media tentu hal yang meresahkan.

"Dia mendekapmu atau sesuatu?"

"Menarikku."

"Tenang, dia hanya menolong."

Rainy tahu Arsen hanya menolongnya, tapi bukan begitu cara media bekerja. Satu foto bisa ditulis dalam puluhan berita spekulatif yang berbeda.

"Arsen tidak akan membiarkan mereka menulis berita aneh-aneh."

Rainy harap begitu, "Aku mau lihat Storm."

"Dia tidur, besok pagi Kak Neena jemput jam berapa?"

"Jam tujuh."

Neena mengangguk, ia tak bisa ikut mengingap karena harus menjemput Giana dan membicarakan beberapa kontrak model baru. Sejak tahun lalu, Neena sudah tidak fokus hanya menangani Rainy, ia juga menangani model baru dari Blossom Agency.

"Hati-hati menyetirnya," pinta Rainy.

"Pasti, tidak perlu diantar ke pintu." Neena melambaikan tangan dan pergi.

Rainy lebih dulu memeriksa Storm, memastikan anaknya terlelap baru berganti dengan gaun tidur, menghapus make-up dan mencuci wajah.

"Ibu..." gumam Storm saat Rainy berbaring di sampingnya.

"Iya, tidur lagi." Rainy mendekap Storm lalu memejamkan mata.

Ketika malam berlalu, berganti hari dan merasa Storm mulai gelisah, seharusnya Rainy sadar ada sesuatu yang tidak beres. Tapi karena mengantuk, Rainy hanya menepuk-nepuk lengan sang putra. Baru saat mendekati subuh, ketika Storm membangunkannya, Rainy tersadar penuh.

"Ibu..."

"Storm." Rainy langsung bangun dan memperhatikan wajah pucat di sampingnya. "Storm... astaga."

Ketika meraba kening Storm jelas demam dan langsung muntah begitu dibangunkan. Rainy bergegas menggendongnya ke kamar mandi, membantu Storm menuntaskan sisa muntahan.

"Maaf ya, seharusnya ibu nggak kasih es krim..." Rainy membantu Storm berkumur lalu membersihkan muntahan di wastafel.

"Nggak mau tidur, nggak mau, bau."

"Iya, iya, pindah sini ya." Rainy beralih ke ruang duduk dan mendekap Storm di sana. Baru beberapa menit tubuh dalam dekapan Rainy terasa menggigil.

"Storm... sayang..." panggil Rainy dan saat anaknya tidak menyahut, ia langsung menggendongnya lagi, mencari-cari ponsel. Merutuki dalam diam saat sadar ponselnya mati, langsung meraih telepon meja, menekan nomor ponsel Neena.

Rainy mendengar dengan tidak sabaran instruksi operator, ia mengelus-elus punggung Storm sembari menunggu deringan teleponnya diangkat. Tapi Neena tidak juga mengangkatnya, begitu juga Giana. Ia terus mencoba sampai kemudian terdengar suara bel pintu.

Neena tidak akan menekan bel, Rainy langsung berhati-hati meletakkan teleponnya, mendekati pintu untuk memeriksa siapa yang datang.

Arsen, tentu saja, pasti pria itu.

"Ibu..." suara Storm terdengar lemah dan Rainy tidak punya pilihan membuka pintu kamarnya.

"Apa yang terjadi, kamu menelepon berkali-"

"Dia muntah, demam, menggigil." Rainy menyela sembari masuk kembali ke dalam kamar.

Arsen mengikutinya, tapi berlalu ke kamar mandi, mengeluarkan termometer dan memberitahu Rainy cara menggunakannya.

"Tiga puluh tujuh koma sembilan," kata Rainy.

Arsen menurunkan suhu pendingin udara, lalu melepas mantel pelapis piamanya dan melingkupkannya ke punggung Storm yang didekap Rainy. Kemudian Arsen berlalu pergi, lima belas menit dan ketika kembali membawa plester kompres penurun demam dan obat.

Rainy memperhatikan obatnya, itu persis obat Storm di rumah. "Bagaimana kau tahu itu obat penurun panas untuk anak?"

"Aku punya keluarga besar, selalu ada anak-anak dan kerabatku ada yang dokter, mereka aktif memberitahu perkembangan medis termasuk obat paling efektif dan aman untuk anak." Arsen melihat Rainy begitu kewalahan mendekap sekaligus mencoba mengeluarkan plester kompres.

"Baringkan Storm."

"Dia muntah di tempat tidur, dia nggak mau."

Arsen segera beranjak membersihkan, menyingkirkan selimut dan bantal yang terkena muntahan. "Aku akan minta selimut baru."

"Jangan pakai telepon meja, mereka pasti aneh kau ada di kamar tamu jam segini."

Arsen tertawa pelan, "Tidak semua orang di hotel ini mengenaliku, santai saja."

Arsen mengenalkan dirinya dengan nama palsu, tanpa kecurigaan berarti petugas mengantar selimut, sama sekali tidak ada raut mengenali ketika menyerahkan selimutnya dan berlalu pergi.

Rainy mengerjapkan mata, dulu Arsen sangat dikenali bahkan hingga cabang hotel paling kecil di Yogyakarta. "Bagaimana bisa?"

"Sebagian saham hotel dilepas, sudah tiga tahun lebih aku tidak mengurus hotel, memimpin perusahaan induk bersama Jelita, sepupuku."

Rainy mengangguk paham, dan segera membaringkan Storm, memasang perekat pereda demam lalu membiarkan Arsen yang menyelimuti. Mereka menunggu dalam diam, mengecek setiap jam dan merasa lega ketika demamnya berangsur turun.

Storm tidur dengan nyenyak, bahkan tidak terganggu saat Rainy mengganti atasan piamanya.

Arsen mengeluarkan sebotol air mineral dari dalam lemari es, "Kalau bangun, dia harus minum, aku keluarkan air mineralnya jadi tidak terlalu dingin nanti."

"Ah iya." Rainy mengangguk dan memandang Arsen yang terlihat lega. "Emm... terima kasih, aku biasanya tidak sepanik tadi."

"Ini kali pertamamu menginap di hotel ini lagi," kata Arsen dan terlihat memahami, "Semua orang panik saat mengalami kesulitan di tempat yang tidak familiar baginya."

"Itu memang yang terjadi padaku."

Arsen menatap Storm sedikit lebih lama dan baru berjalan ke pintu. "Jika ada sesuatu telepon saja seperti tadi."

"B... bagaimana kau tahu?"

Arsen hanya angkat bahu, tidak mau memberitahu bahwa ketika ada booking atas nama Neena, ia langsung melakukan pengawasan khusus.

"Sekali lagi... terima kasih."

Arsen menatap Rainy sebelum meraih handel pintu, "Itu tidak gratis..."

"Apa?" tanya Rainy, merasa familiar karena dulu, ia pernah melakukan hal serupa.

"Biarkan aku melihat, selama lima menit."

"Oh, oke, Storm sangat pulas, dia-"

"Melihat kamu."

Rainy mencoba tetap tenang, "Apa maksudmu?"

"Ini salah satu penampilanmu yang jadi favoritku."

Sial! Rainy baru sadar sejak tadi dia bersama Arsen hanya dengan tubuh berbalut gaun tidur. Ia bahkan tidak mengenakan bra, mendadak Rainy ingin menutupi diri.

Rainy mengalihkan tatapan, berharap lima menit berlalu dalam sekejap. Tapi memang beberapa detik kemudian Arsen begitu saja berbalik, membuka pintu dan berlalu pergi.

"*What was that?*" tanya Rainy pada diri sendiri.

Jangankan lima menit, baru lima detik dan pertahanan diri Arsen seolah hancur lebur begitu saja. Bahkan saat mengurus kebutuhan Storm, Arsen masih beberapa kali terpaksa melihat penampilan Rainy. Waktu tidak banyak mengubah mantan kekasihnya itu, terutama secara fisik. Orang tidak akan menyangka bahwa Rainy sudah memiliki seorang anak.

Dan gaun tidur itu benar-benar masalah serius. Arsen menggeleng, apa yang ada di baliknya adalah masalah yang lebih serius lagi. Membuat Arsen harus menenangkan diri dengan memasuki bilik pancuran, mengantur air sedingin mungkin.

Storm terbangun dan melihat Rainy sedang membereskan perlengkapan menginap. "Ibu..."

"Eh, sudah bangun." Rainy menghentikan kegiatannya lalu mendekat, membungkuk untuk mencium kening Storm. "Sudah nggak demam."

Storm tersenyum lalu mengamati sekitarnya, "Mimpi diperiksa pak dokter, nggak mau disuntik."

Rainy tertawa, "Ibu minta maaf ya, seharusnya nggak kasih Storm es krim."

"Es krimnya enak, tapi sekarang mau minum."

"Oh, iya." Rainy mengambil air mineral, membukanya dan membantu Storm bangun untuk minum.

"Tante Na mana?" tanya Storm setelah minum dan tidak melihat Neena.

"Tante Na seharusnya jemput kita jam tujuh, tapi karena Storm masih tidur, jadi jemputnya diubah nanti habis makan siang ya."

"Berarti bisa berenang?"

Rainy menggeleng, "Storm kan baru sembuh, berenangnya minggu depan aja ya?"

"Tapi jalan-jalan?"

"Emm... tapi jalan-jalannya pakai masker ya?"

"Iya."

Rainy tersenyum, "Sekarang mandi dulu."

"Oke!" Storm beralih turun dari tempat tidur, menatap mantel abu-abu yang ada di balik selimutnya.

"Ini baju siapa?"

"Oh, punya ibu."

"Nggak pernah lihat." Storm mengerjapkan mata dan mengerutkan kening. "Ada ibu sama orang waktu Storm sakit ya?"

"Orang? Ohh... iya, ada... em, petugas hotel yang bantu ibu belikan obat buat Storm."

Storm mengangguk, sebelum ke kamar mandi lebih dulu memeluk Rainy, "Es krimnya enak, terus sekarang Storm nggak sakit lagi, ibu jangan sedih."

Rainy tersenyum, ia tidak pernah bisa menyembunyikan kesedihan setiap kali Storm sakit. Rainy menciumi kepala anaknya, tahu Storm berusaha menenangkannya. "Terima kasih, anak baik."

Issue

โดย : Shaanis

"Mereka berjalan-jalan keluar?" tanya Arsen ketika menerima laporan dari orang yang ia tugaskan mengawasi Rainy.

"Benar, si anak terlihat sehat."

"Mereka pergi ke mana?"

"Mall sebelah hotel, menuju kids zone."

"Awasi mereka dengan baik."

"Baik, Pak."

Kemudian setiap lima menit Arsen mendapatkan foto-foto kegiatan Storm bermain. Anak itu memakai masker, terlihat senang bermain perosotan dan trampolin. Foto terbaru, Storm bermain puzzle bangunan bersama tiga anak lain.

Tiba-tiba Arsen ingin melihat langsung, selama ini karena kesibukan kerja ia sudah sangat jarang melihat Storm bermain secara langsung. Arsen berganti baju dengan jeans dan sweater lalu mengambil topi baseball.

Ketika keluar dari ruang kerja, Wisnu menatap bingung dengan penampilan casual itu, apalagi Arsen meminta untuk membatalkan sisa jadwal dan hanya meminta laporan kinerja diperiksa nanti malam.

"Kunci mobil," pinta Arsen.

Wisnu mengulurkan kunci mobil Arsen. "Kalau ada yang telepon, saya harus-"

"Bilang saya mengambil cuti setengah hari

"Cuti setengah hari?"

Arsen mengangguk dan berlalu pergi. Ketika sampai di mall, Storm dan Rainy sedang berada di toko mainan. Anak itu mencoba bermain game bersama dua anak lain. Dua anak itu jelas lebih tua dari Storm tapi tinggi mereka sejajar.

"Kamu sekolah di mana, Storm?"

"Mulya pre-school."

"Pre-school?"

"Aku masih belum genap lima, kata ibu masih pre-school."

Dua anak itu tampak kaget, "Aku belum tujuh tapi sudah kelas satu."

"Aku juga."

"Kelas satu angkanya sampai berapa? Aku kemarin belajar sampai lima puluh."

"Sampai seribu, itu banyak lho."

Arsen geli sendiri mendengarnya, tapi tetap memperhatikan Storm memainkan game. Anak itu cepat belajar menirukan, menembaki zombie di layar.

"Storm... robotnya sudah nih," panggil Rainy.

Arsen langsung beralih ke balik rak dvd animasi, menyembunyikan diri di sana.

"Iya, sebentar," sahut Storm sembari meletakkan kembali alat di tangannya ke tempat semula.

"Kakakmu ya?" tanya salah satu anak.

"Kakak?"

"Iya anaknya mama dan papa sebelum kamu."

"Aku punya ibu."

"Iya, sama saja mama dan papa, ibu dan ayah."

Rasanya Arsen seperti mengalami patah hati yang kedua kali saat mendapati Storm kebingungan. Rainy juga menyadari ada hal yang salah dengan anaknya.

"Storm?"

Storm menggandengnya keluar toko lalu mendongak, "Ibu kenapa dikira kakak? Waktu dulu sama Oma Gi juga, Oma Gi bilang ibu itu kakak."

Rainy berusaha menyembunyikan kegugupan, dan begitu saja menjawab. "Ng, mungkin itu karena ibu nggak terlihat seperti ibu pada umumnya."

"Apa itu maksudnya?"

"Storm, sebelum pulang beli pizza dulu yuk?"

Storm melepas pegangan tangannya, tahu sedang dialihkan dan tidak menyukainya. "Nggak mau pizza! Ibu ya ibu, bukan kakak."

"Storm!" seru Rainy karena anaknya langsung berlari. Storm juga menangis.

Arsen mengikuti dan seketika menatap dengan panik saat Storm melepas maskernya. Pasti sesak menangis dan berlari mengenakan masker.

Anak yang menangis, ditambah ibu muda yang kepayahan menggendongnya sembari membawa kotak mainan. Orang-orang jelas langsung menjadikannya pusat perhatian. Apalagi karena Storm kesal, tidak bisa melihat wajah ibunya, anak itu menarik masker Rainy juga.

"Itu, ibunya? Wow."

"Mereka ibu dan anak?"

Orang-orang yang memperhatikan langsung berkomentar. Arsen mendahului keluar, mencegat taksi pertama, sengaja membuka pintu belakang lalu meninggalkannya. Begitu Rainy keluar mall langsung berlari memasuki taksi, memintanya pergi.

Arsen tidak pernah menduga bahwa ia akan mendapati situasi yang begitu menegangkan seperti tadi. Storm pasti selama ini tidak mengetahui tentang susunan hubungan dalam suatu keluarga. Anak itu bingung karena ibunya dikira seorang kakak.

Arsen menjambak rambutnya, kesal sendiri. Sejak dulu persoalan usia selalu menjadi hal yang sangat sensitif dalam hubungannya dan Rainy. Setelah dulu Rainy dianggap terlalu muda menjadi pasangannya, sekarang dianggap terlalu muda juga menjadi ibu bagi anaknya.

Fuck! maki Arsen, terkadang orang lain memang suka berkomentar seenaknya. Arsen harap, Rainy punya jawaban terbaik untuk menjelaskan pada Storm. Ia sendiri tidak bisa membayangkan jika suatu saat nanti Storm bertanya tentang dirinya dan ketika mereka bertemu, ia harus menjelaskan situasinya. Mengakui bahwa ia menyakiti ibu anaknya terasa sangat mengerikan.

"Mana Arsen?" tanya suara yang familiar di luar ruang kerjanya.

Arsen yang sedang memeriksa email terkejut, Wisnu tiba-tiba masuk ke ruangnya.

"Ini terkait masalah di sosial media, Pak." Wisnu meletakkan komputer tablet di meja Arsen.

Calista Hendradi memasuki ruangan dengan ekspresi khawatir. "Itu tidak benar kan?"

"Apa?" tanya Arsen, tak merasa mengetahui apa-apa.

"Itu, Pak." Wisnu menunjuk layar tablet dan Arsen membacanya.

Initial AV.

Lima tahun lalu saya bekerja di rumah sakit M, bagian keperawatan. Suatu malam, seorang pasien perempuan dibawa dengan ambulance dan alih-alih memasuki UGD, pasien tersebut ditangani langsung oleh direktur kami. Dirawat dalam ruangan isolasi dan hanya ditangani oleh tim dokter beserta perawat khusus, mereka menandatangani dokumen kerahasiaan.

Pasien tersebut melahirkan bayi laki-laki secara cesar. Dan pria yang bertanggung jawab atasnya adalah pengusaha yang belum lama ini diberitakan membangun Galeri Seni untuk mendiang istri, dan memberi sumbangan 100M dalam acara amal. Ini adalah sisi lain dari pria yang dikenal setia, sukses, dermawan. Initial AV.

"Semua orang langsung berkomentar, itu Arsen Venandzio," kata Calista sembari duduk di kursi sofa.

Arsen meletakkan tablet Wisnu, meminta asistennya itu keluar ruangan. Setelah Wisnu pergi, barulah Arsen duduk di samping sang ibu.

"Jadi, siapa perempuannya dan bagaimana rupa anaknya?" tanya Arsen santai mungkin, padahal sesungguhnya amat gugup jika sang ibu apalagi keluarganya berniat menyelidiki hal tersebut.

Calista mendelik, tidak percaya mendengar pertanyaan bernada santai itu. "Apa itu penting? Mereka semua mengira itu kamu!"

"Kalau memang itu aku... seharusnya kita bisa memastikan siapa perempuan itu dan bagaimana rupa anaknya." Arsen menghela napas, mulai meyakinkan ibunya. "Ini bukan sesuatu yang harus ditanggapi... aku tidak pernah berselingkuh."

"Rumah sakit M, Medistra?"

Arsen angkat bahu, "Ada banyak rumah sakit dengan huruf depan M, dan dia tidak menyebutkan itu ada di kota atau negara mana."

Calista mengerjapkan mata, "Benar juga, kita balas menuntut saja, ini pencemaran nama baik."

"Kita tidak punya waktu senggang mengurus hal semacam itu, Ma... biarkan saja, nanti juga reda sendiri."

"Tapi mereka mengira itu kamu."

"Lalu kenapa? Ada ratusan AV di Indonesia, kalau kita terlalu banyak tingkah justru terkesan mencoba menutupi sesuatu, biarkan saja."

"Mama sedang mempromosikan kamu, rasanya menyebalkan membaca issue tidak jelas seperti ini."

Kali ini Arsen geleng-geleng kepala, "Mama..."

"Sudah lima tahun, kamu harus mulai mencari pasangan lagi, hanya Mama sendiri yang belum punya cucu."

"Haruskah kita mencari perempuan yang melahirkan di rumah sakit M ini?"

Calista langsung mencubit lengan Arsen, "Ihh! Bercandanya jelek, kalau Mama punya cucu kamu nggak akan tega membiarkan dia hidup tanpa mengenal semua keluarganya."

"Mama pengen cucu laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki, yang ganteng, mirip kamu... biar bisa main bareng Aarav juga."

"Aarav juga bisa main sama anak perempuan, Ma... seperti aku dan Jelita dulu."

"Ya sudah habis laki-laki, perempuan, terus laki-laki lagi, dan terakhir, perempuan lagi."

"Mama curang ya, minta cucu banyak... dulu, aku minta saudara satu aja nggak dikasih-kasih."

Calista tertawa, "Lebih seru pacaran sama Papamu, kami dulu baru beneran jatuh cinta setelah punya kamu, jadi ya baru menikmati hubungan berdua, eh keterusan sampai udah nyaman punya kamu aja."

"Kenapa baru jatuh cinta setelah punya aku? Papa sama Mama dijodohkan?"

"Oh?" Calista menggigit bibirnya dan meringis. "Papa dulu asistennya Om Arkan di kantor, hubungan awal kami agak canggung, sekadar main-main sampai punya kamu dan jadi serius."

Arsen menatap ibunya lekat, ia mendengar banyak hal tentang orangtuanya kecuali hal satu ini.

"Mm... jadi maksudnya, kalian punya aku dulu dan baru kemudian menikah?"

Saat wajah Calista mulai merona, Arsen tahu jawabannya. Dulu saat beberapa kali mengurus berkas sekolah, ia sempat curiga tapi ia pikir itu karena pengurusan berkas pernikahan di dua negara yang membuatnya lama.

"Emm yah... makanya Mama lega kamu jaga diri baik-baik, dengan pacarmu juga nggak kebablasan... Mama bangga banget sama kamu pokoknya."

Arsen menggeleng, *"No, you don't have to..."*

"Eh?" kening Calista berkerut.

"Ya, masa depan siapa yang tahu, bisa saja aku mengecewakan Mama nanti."

Calista meletakkan kepalanya di pundak Arsen, "Kamu anak paling baik yang pernah Mama tahu."

"Karena anak Mama cuma aku," kata Arsen dan ibunya tertawa, terdengar begitu senang. Berbanding terbalik dengan apa yang Arsen rasakan, getir.

Kekesalan terpendam

โดย : Shaanis

Begitu memasuki rumah Rainy, Neena langsung meletakkan barang-barang di ruang tamu. Satu jam yang lalu Rainy meneleponnya untuk mengambil sisa barang di hotel. Setelah berjalan-jalan di mall ternyata Rainy langsung membawa Storm ke rumah.

Ketika membuka pintu kamar, Rainy sedang mendekap Storm di tempat tidur. Anak itu tidur lelap meski bisa terlihat ada bekas air mata membelah pipinya. Rainy mengecup kening Storm kemudian berhati-hati menjauhkan diri.

Neena menjauh dari pintu, menunggu di ruang makan. Rainy menyusulnya beberapa menit kemudian, ada helaan napas panjang yang terdengar dari ibu satu anak itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Neena.

"Storm bingung, apa itu kakak dan ibu, mungkin saat di toko mainan tadi ada orang mengira aku kakaknya dan itu berarti aku sosok yang tidak dia kenal."

"Astaga."

Rainy mengambil tempat duduk di hadapan Neena, "Ibu Giana dulu juga pernah berkata aku kakaknya Storm saat ada model lain melihat kami, dia ingat dan terus menangis."

"Kadang pikiran anak-anak bisa sangat mengejutkan."

Rainy mengangguk, "Meski bukan anak yang pemalu, di sekolah dia memang belum banyak berbaur dengan anak-anak lain dan mereka juga belum pernah pamer sesuatu tentang orangtua atau keluarga."

"Storm sekolah baru tiga bulan, dan hal yang menarik minatnya hanyalah huruf, angka, permainan susun bangun, puzzle."

Rainy memijit pinggiran keningnya, "Kadang aku merasa menjadi ibu yang aneh, aku takut anakku bertanya sesuatu tentang keluarga."

Neena bisa memaklumi, karena Rainy sendiri tidak tumbuh dalam suasana keluarga yang normal. "Seperti dulu kamu memahami situasi orangtuamu, Storm juga akan begitu."

Rainy menghela napas, ia sungguh berharap demikian. "Maaf ya, Rainy ngerepotin Kak Neena."

"It's okay." Neena mengecek jam tangannya. "Kakak harus lanjut periksa set di studio."

"Oh iya, hati-hati, Kak."

Neena bangkit dan memeluk Rainy sekilas, "*Stay strong*, Ibu..." katanya.

Rainy mengangguk, setelah mengantarkan Neena ke pintu, ia segera membereskan sisa barang bawaan di ruang tamu. Ketika memisahkan pakaian kotor, Rainy menemukan mantel pelapis piama Arsen. Ada bordir di bagian lengannya, RMV.

Pastilah Neena berpikir itu miliknya dan membawanya begitu saja. Rainy sangat enggan menghubungi Arsen hanya untuk mengembalikan mantel ini.

Rainy mengelus bordir inisial di bagian lengan mantel tebal itu. Seandainya dulu, ia menolak proyek pemotretan... seandainya dulu, ia memilih menjaga jarak dan terus bersikap profesional. Seandainya mereka tidak pernah jatuh cinta dan berjuang untuk masa depan yang sia-sia...

"Ibu..." suara Storm menghentikan pikiran Rainy seketika.

Untuk semua kesedihan dan patah hati yang Rainy rasakan, keberadaan Storm adalah penawarnya. Dan diantara semua hal yang Rainy sesali dalam hidupnya, memiliki Storm adalah hal yang paling Rainy syukuri. Ia bersedia mengalami seribu kesedihan demi mendapatkan Storm di hidupnya.

"Ya..." Rainy bergegas memasuki kamar lagi.

Storm sudah turun dari tempat tidur dan langsung berlari memeluk kaki Rainy. "Lapar, mau makan telur goreng."

Rainy tertawa, "Oke, kita makan siang telur goreng."

"Mau nonton cars sama buka mainan baru."

"Oke." Rainy kemudian membungkuk, mencium kepala Storm. "Ibu tahu, Storm tadi bingung dan takut... kadang ibu juga begitu... bahkan tadi ibu juga begitu."

Ketika mengasuh Storm, satu hal yang terus Rainy tanamkan dalam dirinya, ia harus bersikap jujur. "Sekarang ibu masih cari jawaban untuk menjelaskan dan nanti saat ibu punya jawabannya, ibu akan kasih tahu Storm, apa itu keluarga, juga bermacam-macam hal di dalamnya."

Storm mengangguk.

Rainy ganti menangkap wajah tampan putranya, "Tapi apapun itu nanti yang disebut keluarga, buat ibu, Storm adalah segalanya, hidupnya ibu yang paling berharga."

"I love you, Ibu."

Ungkapan sayang itu tidak pernah gagal menerbitkan senyum Rainy, *"I love you too, Storm."*

Kak Neena: Rainy! Sudah baca portal berita?

Kak Neena: astaga! Benar-benar heboh, sosial media trending pertama

Chat masuk itu membuat Rainy langsung gugup, antara insiden dengan Arsen di acara amal atau insiden tangisan Storm di mall. Era digital membuat semua hal mudah diviralkan, terutama jika menyangkut hal-hal berbau skandal.

Rainy segera memeriksa trending pertama sosial media. Mengerutkan kening, apa itu initial AV? Rainy membacanya dan semakin banyak kata terbaca olehnya, jantungnya terus berdebar-debar.

mel879 *AV? sudah jelas Arsen Venandzio*

newcomer *aku penasaran dg pihak perempuannya*

kickhigh12 *aku meragukan utas yang tidak dilengkapi bukti, setidaknya cantumkan foto atau dokumen resmi*

blondgirl *situasi yang sangat khas di dunia orang kaya.*

02May *aku pernah bekerja di hotel milik AV, dulu ia kerap membuat pengaturan pengosongan area, tapi saat itu dia belum menikah*

luckycharm *aku tidak heran jika AV punya anak haram, aku hanya penasaran siapa yang bersedia menjadi gundiknya selama ini*

Rainy langsung menutup layar ponselnya, pengguna sosial media masih semenakutkan dulu. Mereka membuat asumsi yang terkadang benar-benar menyudutkan.

Kak Neena: Rainy?

Rainy M. Valenska: iya, kak, aku barusan baca

Rainy M. Valenska: aku harus bagaimana?

Kak Neena: Giana memastikan Mutiara hospital bekerjasama penuh, mereka tidak akan menanggapi apapun atau mengeluarkan pernyataan apapun.

Kak Neena: mereka jelas mencoba menyasar Arsen, biarkan dia saja yang mengurusnya, kita tidak akan menanggapi apapun

Rainy juga merasa itu adalah situasi paling tepat.

Rainy M. Valenska: aku akan lebih berhati-hati mulai sekarang, terkait Storm

Kak Neena: iya, itu harus, bisa gawat kalau tiba-tiba orang menyadari Storm mirip Arsen.

Rainy M. Valenska: haruskah aku membawanya ke salon, agar rambutnya dicat pirang saja?

Kak Neena: No no no, orang justru akan curiga, rambutnya juga mulai panjang, biarkan saja.

Rainy M. Valenska: oke, sementara aku akan menyibukkannya untuk terus bermain di rumah saja

Kak Neena: oke, nanti malam aku akan mampir

Rainy M. Valenska: terima kasih, kak

Next morning . . .

"Jadi anak baik di sekolah ya," kata Rainy saat mengantarkan Storm. Ia memakaikan ransel biru tua bergambar optimus prime dan Storm mengambil botol minum dengan gambar senada.

"Aku bawa sandwich apa cookies?" tanya Storm.

"Pancake, jadi harus hati-hati nanti tuang coklatnya ya? Ada jellynya juga."

Storm langsung tersenyum, memeluk Rainy dan baru berlari menemui guru yang menunggu di luar pintu kelas. Rainy mengamati anaknya dengan ramah menyapa, mencium tangan gurunya dan baru memasuki kelas.

Karena tidak ada jadwal pekerjaan, Rainy pikir akan menggunakan waktunya untuk membuat muffin. Storm pasti senang saat pulang nanti ada muffin.

Ketika melajukan mobil kembali ke rumah, Rainy menyadari ada mobil lain mengikutinya. Ia mengenali mobil itu sebagai milik Arsen, mendadak Rainy gugup, apa yang pria itu inginkan sampai mengikutinya. Tapi apapun yang pria itu inginkan, Rainy tak mau memberikannya.

Begitu sampai, Rainy memarkirkan mobilnya diluar gerbang lalu bergegas masuk, mencoba tidak menjerit saat berada di dalam rumah dan Arsen sudah duduk di ruang tamu .

"Maafkan aku tiba-tiba datang, kita harus bicara."

Rainy menenangkan diri, "Apa yang kau lakukan di rumahku? Bagaimana caramu masuk?"

"Aku tidak mungkin menunggu di luar dan kamu tidak mengubah kode pintu, sama dengan kode pintu penthouse dulu."

Sial! Mulai nanti Rainy akan mengubahnya. "Kukira kau yang mengikutiku tadi."

"Aku memang meminta seseorang mengikutimu sementara, situasinya sedang agak tidak baik dan aku ingin memastikan kalian selalu aman."

"Aku tidak suka diikuti atau diawasi, dan aku tidak mau sampai Storm menyadari hal semacam itu."

"Tidak, Storm tidak akan sadar, selama ini aku mengamatinya pun dia tidak pernah sadar."

Rainy menghela napas lalu duduk di seberang Arsen, "Mau membicarakan apa?"

"Terkait issue yang sedang dibahas belakangan ini, aku tidak berniat melakukan tindakan klarifikasi apapun... tapi tim penanganan media kami sedang memburu si pembuat utas, aku pikir dia tidak tahu banyak, lain halnya dengan perawat atau dokter yang dulu menanganimu secara langsung."

"Ibu Giana sudah mengurusnya, rumah sakit juga memilih bungkam dan aku tidak akan pernah menanggapi apapun."

Arsen mengangguk, "Selama Storm aman, aku tidak peduli pada issue apapun menyangkutku... karena itu aku harap kamu berhati-hati membawanya ke tempat umum."

"Aku selalu berhati-hati, tapi bukan berarti aku akan menyembunyikan dia hanya di dalam rumah, anakku hidup dengan bebas... Storm juga sekolah di yayasan yang multicultural, teman-temannya lebih banyak berasal dari luar Indonesia, dia berbaur dengan baik."

"Aku tahu," kata Arsen dan memberitahu keputusan yang dipikirkannya semalam. "Tapi aku tetap harus memberitahumu bahwa jika ada bukti resmi yang terpublikasikan terkait kita bertiga, aku tidak berniat menanggapi selain dengan mengakui."

Kali ini Rainy langsung menatap tajam, "Tidak! Kau tidak boleh melakukan itu!"

"Aku tidak mau mengatakan sebaliknya juga, Rainy, aku memang punya anak, seorang anak laki-laki."

"Gunakan uangmu untuk membungkam-"

"Aku menggunakan uangku untuk banyak hal, tapi tidak untuk menghilangkan statusku sebagai seorang ayah." Arsen menegaskan hal tersebut. "Aku akan berusaha agar situasimu dan Storm tetap aman."

"Tidak ada situasi aman lagi jika kau melakukan hal itu, keluargamu pasti mencoba sesuatu terhadap kami dan aku tidak mau anakku terlibat dengan mereka."

"Aku akan berusaha memberi mereka pengertian."

Rainy memejamkan mata, berusaha menahan diri agar tidak meluapkan kekesalan, "Storm milikku."

"Aku tahu, aku tidak berniat merebutnya."

"Tapi kau berniat untuk terlibat dalam hidupnya." Rainy kembali menatap tajam, kecurigaan tumbuh dalam dirinya. "Inikah trik yang selama ini kau siapkan? Mengembuskan issue, kemudian membuat situasi yang tidak bisa dihindari, mengakuinya dan membuatku tak punya pilihan mengenalkanmu pada Storm."

Itu adalah tuduhan yang membuat Arsen terperangah, ia tak menyangka Rainy bisa mengatakan semua itu dan tidak memikirkan perasaannya.

"Pernahkah... sekali saja dalam situasi ini, kamu memikirkan bagaimana perasaanku atau pilihan masa depan untuk Storm?" tanya Arsen dengan suara yang nyaris serak, segala situasi menyangkut hubungan dengan Rainy selalu berhasil membangkitkan sisi emosional dalam dirinya. "Jika aku berniat melakukan itu Rainy, menciptakan situasi hanya untuk membuatmu tak punya pilihan tentangku... aku tidak akan menunggu selama ini, aku bisa melakukannya sejak dulu, sejak Storm lahir... satu-satunya hal yang membuatmu tetap memiliki Storm untuk dirimu sendiri adalah karena aku tidak melakukan tindakan apapun terhadapnya."

Rainy terkesiap mendengarnya, apakah itu ancaman?

"Satu-satunya hal yang membuatku tetap bertahan berada dalam posisi tidak adil seperti ini hanya karena aku sangat mencintaimu dan aku menghargai setiap keputusanmu terkait putraku..." Arsen berdiri dari duduknya. "Tapi itu bukan berarti kamu berhak membuat tuduhan-tuduhan kejam

terhadapku... aku sama khawatirnya denganmu tentang efek issue tersebut akan berpengaruh pada Storm."

"Aku tidak membuat tuduhan kejam, aku hanya..." Rainy tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya, ia panik dan ketakutan saat Arsen begitu saja mengatakan niatnya untuk mengaku.

Rainy menelan ludahnya, "Maafkan aku, aku benar-benar takut... Storm bisa saja semakin kebingungan dan aku tidak mau dia menjadi lebih sedih lagi... perasaan anak-anak bisa sangat sensitif."

Setelah mengatakan itu, Rainy begitu saja menangis. Ia belum juga menemukan jawaban untuk menjelaskan tentang konsep keluarga pada Storm, ia tidak siap jika harus menjelaskan banyak hal memusingkan lagi pada anak itu.

Rainy terkesiap saat merasakan Arsen beralih duduk di sampingnya, langsung memeluk dan mengelus-elus punggungnya. "Shhh... Storm anak yang cerdas dan dia tahu kamu mencintainya, dia akan mengerti, Rainy..."

Secepat mungkin Rainy mencoba menenangkan diri, segera menjauh dan memaksa Arsen melepas pelukannya. Ia sudah bertekad untuk tidak bersikap lemah lagi, terutama di hadapan Arsen.

"A... aku dan Storm bisa mengatasinya, selama kau juga mengatasi situasi itu serapi mungkin," kata Rainy, menghapus sisa air matanya.

Arsen mengangguk, "Tentu saja, aku berusaha mengatasi situasi awalnya dulu... aku tadi hanya memberitahu pilihanku jika hal terburuk terjadi."

"Kau tidak akan membiarkan hal buruk terjadi." Rainy menoleh dan menatap Arsen lekat.

"I'll try my best." hanya itu yang bisa Arsen janjikan.

Rainy mengangguk dan tiba-tiba situasi terasa canggung, mereka juga duduk terlalu dekat. Ini pertama kalinya mereka seperti ini. Rainy segera mencari-cari alasan menjauh.

"Ah, mantelmu terbawa pulang olehku, aku akan mengambilkannya."

"Oh... oke."

Mereka bergerak cepat menghindar, Rainy juga segera berlalu mengambil barang tersebut. Ketika keluar dari kamar, Arsen sedang menatap foto Storm dengan seragam sekolah pertama yang dipajang di ruang keluarga.

"Storm terlihat akrab dengan kamera."

Dan bagaimana tidak akrab, Rainy bekerja di rumah dan Storm sering bersamanya. "Dia suka difoto."

"Aku juga begitu saat kecil, foto sekolah pertamaku juga bagus, tersenyum alami persis seperti ini," kata Arsen dengan ekspresi wajah senang.

Rainy mencoba tidak berdecak, pria ini jelas kesenangan bisa menurunkan ciri jasmaniahnya pada Storm. Tapi Rainy harus mengingatkan satu hal penting tentang anaknya, "Dia tidak punya corak hijau di matanya."

Arsen tersenyum, "Sayang sekali padahal kamu suka warna mataku."

"Ha ha ha ha." Rainy tertawa sumbang, bisa-bisanya Arsen masih percaya diri mengaku begitu.

"Boleh aku minta foto ini?"

"Tidak," tolak Rainy, ia melangkah mendekat, tidak memperhatikan ada mainan mobil-mobilan Storm yang kemudian terinjak, membuatnya langsung terpeleset.

"Rainy," ucap Arsen langsung menariknya dan seperti mengulang kecelakaan ciuman pertama dulu, mereka terjatuh dengan bibir saling menempel satu sama lain. Rasanya jantung Arsen diberi denyut dua kali lebih cepat lagi.

Rainy menjauhkan wajahnya seketika, "Berhentilah menolong-" ucapan itu terjeda karena Arsen kembali meraih kepala Rainy dan tidak sekadar menempelkan bibir, pria itu menciumnya.

Rainy tidak menjalin hubungan dengan siapapun setelah Arsen dan pria ini satu-satunya yang tahu, seperti apa ciuman yang disukainya juga sentuhan yang membuatnya tenang. Tubuh dan terutama mulut Rainy seolah masih terbiasa dengan Arsen dan begitu saja membalas.

Rainy terengah-engah saat Arsen mengalihkan ciumannya ke pipi dan lehernya, menjelajah dengan kecupan dan isapan di sana. Sadar ia tak bisa menghentikan dengan gerakan apapun, Rainy memilih berujar, "Apa kau menyentuh perempuan itu dengan cara seperti ini juga? Tidak sabaran?"

Arsen langsung menjauhkan wajahnya, menatap Rainy, ekspresi wajah wanita itu sudah kembali dingin, membekukan apapun itu yang sebelumnya mereka bagi.

"Siapa yang lebih enak dicium antara-"

"Jangan katakan itu." Arsen mengingatkan.

"Kau pasti merindukannya."

"Rainy!" seru Arsen dan Rainy langsung mendorongnya menjauh.

Rainy bergeser, menurunkan bagian bawah gaunnya kembali menutupi lutut, tangannya belum cukup tenaga untuk mengancingkan bagian atasan. "Kau mengkhianatiku untuknya dan sekarang mencoba mengkhianatinya dengan menciumku?"

"Bisakah kamu berhenti menyangkutkan Cassidy dalam setiap tindakanku terhadapmu? Dia juga korban dan sekalipun bagimu itu mustahil tapi kami tidak-"

"Aku tidak mau mendengar apapun, keluar dari rumahku, dan pergi dari hidupku seperti yang dulu sudah kau lakukan!"

Arsen menghela napas, mereka akan selalu kembali ke titik ini, tak peduli sejauh apa mencoba melangkah atau selama apapun waktu telah terlewati.

"Dulu aku pergi dan sudah lama aku mencoba kembali, seharusnya kamu bisa mengerti itu... sekalipun tidak mau memberiku kesempatan." Arsen menegakkan diri, merasa sudah cukup dengan apa yang dilaluinya. "Suatu hari kita akan tersembuhkan dari semua luka ini, Rainy."

Rainy diam saja hingga Arsen beranjak, dan setelah pintu depan tertutup kembali, ia baru meneriakkan kekesalan terpendamnya. "Memangnya siapa yang kau sebut kita? Pengkhianat! Jika bukan karena Storm, aku akan membencimu sampai mati... dan suatu hari aku benar-benar akan meninjumu karena seenaknya mencium, memperlakukan perasaanku! Dasar brengsek!"

"Yang kusebut kita, selalu hanya aku dan kamu, perempuan keras kepala!" balasan seruan itu membuat Rainy terkejut.

Sudah gila, bagaimana jika tetangganya ada yang mendengar. Rainy langsung panik tapi ternyata saat ia beranjak ke pintu depan, Arsen memang masih di dalam rumah.

"Aku sengaja hanya membuka dan menutupnya, aku ingin tahu apa yang sebenarnya kamu rasakan... sejak dulu kamu selalu hanya diam... atau menghilang, tidak pernah benar-benar meluapkan kekesalanmu."

Itu menyebalkan, "Keluar dari rumahku."

"Bagiku, ada Storm atau tidak, aku akan tetap mencintaimu sampai mati," kata Arsen lalu membuka pintu di belakangnya. "Dan benar, lebih baik meninjuku dibanding mengatakan hal-hal menyebalkan setelah kita berciuman... atau jika masih tidak bisa meninjuku, cukup menggigit saja, seperti dulu."

Arsen sempat-sempatnya mengedipkan mata setelah mengatakan itu dan baru keluar dari rumah. Rainy tidak menahan diri lagi, ia membiarkan setiap kata makian keluar dari mulutnya. Biar pria itu tahu sekesal apa dirinya.

Di luar rumah, Arsen sempat terpaku sebelum akhirnya tertawa tanpa suara. Akhirnya Rainy menunjukkan sisi ini juga dan itu membuat Arsen merasa lega. Meluapkan kekesalan adalah indikasi kejujuran dalam suatu hubungan.

Arsen Junior

โดย : Shaanis

"Ibu kenapa?" tanya Storm ketika Rainy menjemputnya.

Padahal Rainy sudah berusaha tersenyum selebar mungkin. "Emm... Ibu cuma kesal, tidak sempat membuatkan Storm muffin, padahal tadinya mau buat kejutan waktu pulang."

Storm tersenyum, "Terus Ibu buat apa?"

"Ibu beli ayam goreng... tadi ibu bersih-bersih terus ketiduran sampai waktunya jemput Storm."

"Ibu bekerja keras."

Rainy tertawa, Storm menirukan Neena setiap kali melihatnya ketiduran karena kelelahan setelah membersihkan rumah.

"Nanti Storm pijat tangan ibu, ya?"

Storm mengangguk dan beranjak ke kursi penumpang belakang. Rainy memastikan sabuk pengaman terpasang lalu beralih ke balik kemudi dan kembali ke rumah.

Begitu sampai rumah, Rainy membiarkan Storm yang berlari ke pintu, menekan kode.

"Kok nggak bisa?" tanya Storm.

"Oh, iya, tadi ibu ganti, 122333."

Storm menekan kode baru dan pintu terbuka, langsung masuk ke kamarnya. Rainy memang membiasakan Storm ganti baju dan ke kamar mandi dulu setiap kali pulang.

Rainy merapikan seragam Storm lalu menunggu di dapur, menyiapkan makan siangnya.

"Mobilku!" ucap Storm saat sampai meja makan dan melihat roda mobilnya rusak karena terinjak Rainy tadi.

"Minggu depan kita beli yang baru ya? Tadi waktu bersihkan rumah, nggak sengaja terinjak ibu."

"Ibu jatuh?"

Rainy mengangguk, "Tapi ibu nggak sakit."

Storm terlihat lega dan duduk di kursi, memulai acara makan siangnya dengan minum setengah gelas air. Sembari memperhatikan Storm makan, Rainy mengeluarkan kotak bekal Storm dari dalam tas sekolah, senang melihat isinya kosong.

"Faith dan Mario katanya lebih suka cookiesnya Ibu, tadi jellynya enak tapi coklatnya kurang."

Rainy tersenyum, ini sudah ketiga kalinya Storm bercerita ia berbagi bekal dengan teman-temannya. "Terus Storm kurang nggak makannya?"

"Nggak, Faith kasih jeruk, Mario kasih wafer keju."

Rainy mengelus-elus kepala Storm dan berlalu meletakkan kotak bekal di tempat cuci piring. Dari tempat cuci piring, Rainy mengamati Storm makan, memang masih berantakan tapi terlihat lahap. Storm juga berhati-hati agar tidak mengotori bajunya.

"Ibu, udah."

"Pinter, makannya habis."

Storm tersenyum dan setelah itu berhati-hati membawa mangkuk bekas makannya ke bak cuci, menaiki bangku pendek untuk meletakkannya di sana sekaligus mencuci tangan dan mulutnya.

Rainy mengecup pelipis anaknya, "Tunggu ibu selesai cuci piring ya?"

"Iya," kata Storm lalu turun dan berlari ke kamarnya, ia bermain dengan robotnya sembari menunggu Rainy.

Ketika memasuki kamar, Rainy membawa satu foto lamanya. Storm melihat itu dan langsung penasaran. "Ibu bawa apa?"

"Ibu bawa foto keluarga ibu dulu."

Rainy duduk di karpet, tepat di samping Storm. Anak itu langsung beralih dari mainan robotnya dan melihat ke foto yang Rainy tunjukkan.

"Ini ibu waktu bayi." Rainy menunjuk dirinya saat bayi, berfoto dengan kedua orangtuanya. "Ini mommy, ibunya ibu dan ini daddy, ayahnya ibu, Opa Renaud."

Storm memperhatikan dengan serius sosok-sosok yang Rainy tunjuk. Storm tahu tentang Renaud, mereka video call setahun sekali saat Storm ulang tahun.

"Bertiga ini yang disebut keluarga sederhana, ada ibu, ayah, ada anak."

"Ayah itu... kalau Faith panggilnya *father* itu sama?"

Rainy mengangguk, "Iya, bisa dipanggil ayah, bapak, papa, papi, father, daddy, oto-san kalau tinggal di Jepang."

"Storm nggak punya?"

Rainy sudah sejak tadi mempersiapkan ini, tapi belum-belum ia sudah ingin menangis. "Storm punya... dulu sebelum Storm lahir, ibu punya seseorang yang juga ibu sayang, tapi sesuatu terjadi dan dia pergi meninggalkan ibu."

"Kenapa?" tanya Storm lalu tangan kecilnya terangkat menghapus air mata Rainy. "Ibu jangan nangis..."

Rainy segera menghapus air matanya, "Maaf ya, ibu memang masih menangis kalau ingat ayahnya Storm."

"Dia orang jahat?"

Rainy berhati-hati menjelaskan, "Emm... dia sebenarnya baik, tapi apa yang dia lakukan dulu buat ibu sedih dan sampai sekarang ibu belum bisa memaafkan."

"Dia tau Storm enggak?"

Rainy mengangguk, "Tau, tapi ibu nggak mau dia ketemu sama Storm."

"Kenapa?"

"Karena ibu nggak mau Storm punya orang lain, selain ibu." Rainy tahu dia egois tapi itulah yang sesungguhnya dia rasakan, dia belum sanggup berbagi kehidupan Storm. "Maaf ya, Storm... maaf karena ibu buat pilihan begitu..."

"Ibu jangan sedih, Storm nggak mau ayah kalau buat ibu sedih." Storm langsung bergegas memeluk Rainy.

Rainy menenangkan diri, jika terus menangis ia takut memberi gambaran yang salah tentang Arsen. Bagaimanapun ia sudah berjanji nanti. Rainy balas memeluk selama beberapa saat dan baru kembali mengajak Storm bicara.

"Storm... suatu hari, kalau Storm sudah lebih besar dan dewasa, sudah bisa lebih mengerti apa yang terjadi, ibu akan menjelaskan lebih banyak." Rainy menangkup wajah putranya dengan tatapan lembut. "Setelah itu, kalau Storm ingin ketemu ayah, ibu akan bawa Storm ketemu ya..."

"Enggak mau, ayah pasti jahat, buat ibu sedih."

"Ayah mungkin jahat sama ibu, tapi dia akan baik sama Storm, dia akan sayang dan-"

"Enggak, kalau jahat sama ibu, jahat sama Storm juga." Storm melirik ke foto yang tadi Rainy tunjukkan. "Keluarganya Storm, ibu aja."

"Keluarga itu kadang nggak bisa dipilih hanya dengan ibu atau dengan ayah, tidak bersama pun orang itu akan tetap jadi ayahnya Storm... sama seperti ibu, Opa Renaud nggak pernah ke sini tapi dia tetap daddy-nya ibu."

Storm cemberut.

"Karena itu... Storm harus dewasa dulu, supaya bisa lebih mengerti dan nanti memutuskan apa yang baik untuk hidup Storm, mau mengenal ayah atau tidak."

"Opa Renaud juga jahat sama mommy-nya ibu?"

Rainy mengangguk, "Dulu Opa nggak mau mommy hamil ibu, makanya mommy pergi."

"Ayah juga begitu? Nggak mau ibu hamil Storm?"

"Nggak, ayah telat tahunya, Storm udah mau lahir ayah baru tahu... Storm mirip sama ayah."

"Ibu tapi sayang sama Opa Renaud?"

"Awalnya enggak, tapi sekarang... mulai sayang, ada masalah orang dewasa yang hanya bisa dipahami saat kita juga beranjak dewasa." Rainy kembali memberitahu. "Karena itu, Storm memang harus tunggu dewasa ya?"

Storm memandang Rainy lalu akhirnya mengangguk. Anak itu kembali memandang foto di tangan Rainy, membandingkannya dengan foto Storm dan Rainy yang terpajang di nakas. "Kalau Storm nggak ada, ibu keluarganya sama siapa?"

Sering kali Rainy memikirkan hal itu dan sejak dulu apa yang dirasakannya tak pernah berubah. Ia memandang sepasang mata favoritnya ini lalu menjawab, "Kalau Storm nggak ada, ibu juga nggak ada... Storm segalanya buat ibu... Storm hidupnya ibu."

Storm langsung kembali memeluk Rainy, "Storm nggak kemana-mana, Ibu nggak boleh sedih."

Rainy segera membalas pelukan itu seerat mungkin.

Director Office - MH Corps.

Calista memasuki ruang kerja Arsen dengan helaan napas panjang, si pemilik ruangan tidak ada. Padahal ia berencana mengajak anaknya makan siang bersama.

"Wisnu!" panggil Calista.

Asisten Arsen itu langsung bergegas memasuki ruangan, "Iya, Bu..."

"Arsen ke mana?"

"Kadang Bapak keluar sendiri jam-jam segini, tapi nggak pernah lama."

"Keluar ke mana dia? Kok nggak ajak kamu?"

"Setiap kali saya tanya, tidak pernah dijawab, Bu."

Calista memejamkan mata, "Coba mana buku agendanya, Arsen."

"Nggak boleh, Bu... kata Bapak nggak boleh buka-buka bukunya selain beliau sendiri."

"Astaga!" gerutu Calista lalu beranjak memeriksa sendiri ke meja Arsen, begitu melihat buku agenda putranya langsung memeriksa.

Selebar foto terjatuh dan Wisnu mendekat untuk mengambilnya, "Foto bayi."

"Bayi?" Calista langsung meraih foto tersebut, setelah melihatnya, seketika lega. "Ck! Ini foto Arsen sendiri, ya ampun, ganteng banget anak Mama... duh, lama nggak nostalgia lihat foto-foto bayinya dulu."

"Itu foto Pak Arsen sendiri, Bu?"

"Iya, ganteng kan? Sejak bayi dia selalu stylish." Calista memperhatikan setelan berbahan wol yang ada di foto, itu setelan baju hangat, satu set dengan penutup kepala hingga sepatunya. Mendadak ia menyukai foto bayi ini dan alih-alih mengembalikan ke dalam buku, ia menyelipkan ke dalam tasnya.

"Lho, nanti kalau Bapak nanya fotonya bagaimana, Bu?" tanya Wisnu, selama ini Arsen amat posesif dengan buku agenda itu.

"Bilang aja yang sebenarnya, lagian dia kenapa bawa-bawa foto bayinya sendiri, kalau memang sudah pengen punya anak ya bilang gitu lho." Calista tersenyum-senyum sembari berjalan keluar ruangan. "Bilang Arsen untuk pulang ke rumah hari ini ya, makan malam di rumah, bilang kalau Papanya kangen dia."

"B-baik, Bu." Wisnu segera mengantar Calista keluar ruangan.

Lima belas menit kemudian, Arsen kembali ke kantor, begitu Wisnu melaporkan apa yang terjadi. Ekspresi wajah Arsen perlahan memucat.

"Pak..." ucap Wisnu, mulai gugup.

"Aku sudah bilang ya, Nu... tidak ada yang boleh sentuh buku agenda itu."

"Saya sudah mencoba menghalangi ibu Calista tadi, Pak... tapi ibu malah kesenangan menemukan foto Bapak waktu bayi di dalam buku itu."

Arsen mengerjapkan mata, "Foto bayiku?"

"Iya, ibu Calista bawa foto itu pulang dan hari ini katanya Bapak diminta makan malam di rumah, jadi-"

"Hmm... ya sudah, kamu lanjutkan pekerjaan saja." Arsen menyela dan membuat gerakan tangan agar asistennya itu meninggalkan ruangan.

Begitu Wisnu undur diri, Arsen juga segera menyelesaikan pekerjaannya. Ia mengingatkan diri sendiri untuk membuat alasan bagus agar bisa mengambil kembali foto bayi Storm dari tangan ibunya.

Calista langsung tersenyum lebar saat mendapati Arsen memasuki rumah, berlama-lama memeluk anaknya itu. Alexi yang baru keluar dari ruang kerja sampai harus menunggu untuk gantian memeluk.

"Hari ini menginap pokoknya ya," pinta Calista.

"Besok pagi-pagi harus ke Bandara, kalau berangkat dari sini sama saja nggak sempat sarapan."

"Tuhkan ada aja alasan kalau disuruh menginap."

Alexi tersenyum memperhatikan wajah cemberut istrinya, "Kalaupun Arsen nggak bisa menginap di sini, kita selalu bisa menginap di rumahnya."

"Iya, biasanya juga selalu begitu," kata Arsen lalu berganti memeluk ayahnya.

Mereka bertiga beranjak ke ruang makan bersama, menikmati makan malam sembari mengobrol rencana pembukaan galeri seni. Proses pembangunannya sudah mendekati akhir. Tinggal beberapa minggu lagi siap di resmikan.

Saat makan malam selesai dan mereka menikmati secangkir minuman herbal, Arsen membahas tentang fotonya. "Ma, Mama tadi di kantor ambil foto Arsen?"

"Iya, waktu lihat foto itu tiba-tiba Mama kangen terus Mama bawa... tadi sesorean Mama lihat foto bayi kamu terus." Calista tersenyum-senyum, "Kamu kenapa sih, bawa-bawa foto bayi begitu?"

"Memangnya tidak boleh?" tanya balik Arsen.

"Apa kamu mulai memikirkan permintaan Mama? Soal cuma Mama sendiri yang belum punya cucu, terus kamu termotivasi?"

Alexi tersenyum mendengarnya, "Kamu sudah menemukan seseorang?"

"Nggak, Pa... masih sibuk entah sampai kapan, nggak ada waktu."

"Mau Mama carikan? Mama atur untuk per-"

"Mama, *please*..." tolak Arsen dengan halus, ia benar-benar tidak bisa menjalani hubungan cinta selain dengan Rainy. "Aku masih punya tanggung jawab tentang galeri seni Cassidy."

"Mama pikir lima tahun sudah cukup, Sen... dan soal galeri seni juga, itu sudah cukup menunjukkan bagaimana kamu menghormati Cassidy."

"Iya, tapi aku belum mau menjalin hubungan dengan siapa-siapa."

Calista menyipitkan mata, "Emm... tapi kamu masih suka perempuan kan?"

"Astaga, Mama..." Arsen tak percaya mendengar pertanyaan semacam itu dari ibunya sendiri.

"Mama mengawasi kamu selama ini, dan kamu nggak berkencan sama sekali, wajar Mama khawatir," ucap Calista dan mendelik karena suaminya justru tertawa. "Kamu kok tertawa sih, ini kekhawatiran yang masuk akal!"

"Arsen pria dewasa, Cally... dia bisa mengurus dirinya sendiri dan tentu saja dia menyukai perempuan." suara Alexi terdengar sangat yakin.

"Inilah kenapa aku lebih sayang Papa daripada Mama," kata Arsen.

Calista cemberut seketika, "Oh, begitu, jadi sayang ke Mama sedikit aja?"

"Mama cantik ya, Pa kalau cemberut," kata Arsen sengaja menggoda.

Alexi tertawa, "Iya dong, makanya Papa mau sama Mama, cemberut aja cantik begitu."

Calista berdecak kesal, sebelum akhirnya tersenyum-senyum juga, "Dasar kalian para laki-laki, pokoknya Mama mau cucu laki-laki juga, Arsen Junior."

"Nggak ada salahnya sama cucu perempuan, cucu laki-laki kita sudah punya Aarav," kata Alexi.

"Iya, buat main sama Aarav juga, kan seru kalau aku nggak usah rebutan sama abang, udah satu sama... punya cucu laki-laki." Calista menatap Arsen lekat, "Akhir tahun ini pokoknya yaa, bawa calon istri ke rumah."

"Kita cari perempuan dari rumah sakit M itu aja yuk, Ma? Kita lihat anaknya seperti apa?" usul Arsen.

"Ihh, sudah Mama bilang jangan bercanda begitu!"

Alexi tertawa-tawa, "Cally, tenang... kamu ini digoda sedikit langsung kesal begitu, wajar Arsen jadi malas pulang ke rumah."

"Habis dia itu lho, issue mengerikan itu bikin aku nggak bisa tidur, malah dibuat bercanda terus." Calista menyesap sisa minuman herbalnya. "Lagipula perempuan mana yang kalau dia hamil anaknya Arsen terus diam-diam aja sampai selama ini? Pasti begitu lahir langsung datang, entah menuntut tanggung jawab atau apa."

"Arsen nggak mungkin nggak tahu kalau mantan kekasihnya sampai hamil, dan karena selama ini tidak ada apa-apa, issue itu jelas omong kosong belaka." Alexi mengelus pundak Calista lembut.

"Terkadang kamu panik dan stres tentang hal yang tidak perlu."

"Faktor U tuh, Pa," canda Arsen lagi.

Kontan Alexi tertawa terbahak mendengarnya. Calista semakin cemberut tapi bagaimanapun, ia menyukai suasana ini, saat berkumpul dengan anaknya dan mereka masih bercanda, tertawa bersama.

Possibility

โดย : Shaanis

"Tante Cally kelihatan senang," kata Jelita saat memperhatikan ibu Arsen di ujung ruangan. "Dan kamu justru terlihat muram."

Arsen menghela napas, "Setelah urusan galeri seni selesai, Mama ingin aku mencari pasangan."

"Kamu benar-benar tidak menemukan di mana Rainy berada?" tanya Jelita, heran juga.

"Dia menjalani hidup dengan baik dengan keluarga kecilnya," cerita Arsen.

"Dia sudah berkeluarga? Astaga!"

"Punya anak satu, laki-laki."

Jelita menyipitkan mata, "Kenapa kamu malah senang begitu sih?"

Arsen menatap sepupunya lekat, "Aku terlihat senang?"

"Iya, benar-benar deh..." Jelita menghela napas, "Haruskah kita mulai seleksi, kalau sudah begini mau tidak mau harus *move on*."

"Kamu jadi mirip Mama, mengerikan."

Jelita tertawa, "Kamu tidak mungkin mau menunggu Rainy menjadi janda, Aarav butuh saudara."

Arsen segera mengelus perut buncit sepupunya itu, "Aarav memang akan punya satu."

"Saudara sepupu, Cen... darimu!"

"Entahlah..." Arsen menghela napas lalu memilih bersiap-siap untuk acara pembukaan. "Aku harus mencari Wisnu, jangan jauh-jauh dari pengawalmu, aku tidak mau ini jadi ajang mencari Jelita kalau tiba-tiba kamu menghilang."

Jelita tertawa, "Kalau aku menghilang, kamu tahu aku bersama siapa."

Arsen menjauh sembari mengangguk-angguk, "Kadang aku bersimpati pada Max, dia terang-terangan dimanfaatkan seperti itu."

"Dia tidak butuh simpati, kami memanfaatkan satu sama lain... kasihan, kamu pasti sudah lupa betapa menyenangkannya hal semacam itu." Jelita ganti meledek.

Arsen tertawa, menggerakkan telunjuknya ke kanan dan kiri, "Ibu hamil, hati-hati dengan kalimatmu."

Jelita tertawa-tawa kemudian beralih untuk duduk, acara pembukaan galeri ini memang Arsen bintangnya, mereka sebagai keluarga hanya datang untuk mendukung.

"Capek tidak?" tanya Calista, mengambil tempat di samping keponakannya itu.

"Tidak, hanya bosan menunggu Arsen selesai menjadi pusat perhatian," canda Jelita, ia mengambil majalah dari tasnya, sebelum ke galeri ia sempat ke toko buku dan tertarik dengan salah satu topik yang dibahas majalah ini.

Calista tertawa, memperhatikan halaman majalah bisnis yang Jelita buka. "Kamu tertarik dengan bisnis fashion?"

Jelita menggeleng, "Tadi lihat rubik yang membahas tren kidswear, aku mau lihat-lihat..." belum sempat meneruskan obrolan, Jelita melihat putranya menangis digendongan Arkan. "Aduh, kenapa lagi itu, sebentar ya, Tante..."

Calista mengangguk, ia mengambil alih majalah Jelita dan melihat-lihat, bagaimanapun suaminya juga punya bisnis rumah mode di Milan. Calista membaca-baca dan tatapannya tertuju pada salah satu nara sumber, Renaud Valenska pemilik L'maison Valenska di Prancis, dia merambah bisnis kidswear sejak kelahiran cucu pertamanya.

Calista hampir tidak percaya melihat foto koleksi baju anak pertama yang dibuat Renaud, foto setelan bayi itu terlihat elegan, menggemaskan dan sangat tidak asing. Bahan wolnya, model topi dan sepatunya.

Calista buru-buru mengambil foto bayi yang hampir sebulan ini menghuni tasnya, Arsen berkali-kali meminta foto itu dan ia tidak memberikannya. Bayi dalam foto di tangan Calista mengenakan setelan yang sama persis ada di majalah, rancangan yang baru dibuat Renaud sekitar lima tahun yang lalu.

Valenska? Seketika Calista teringat seseorang.

"T... tidak mungkin..." dengan tangan gemetar Calista mengambil ponselnya, mencari tahu tentang Renaud Valenska.

Napasnya tercekat ketika menemukan artikel lama. Wajah perempuan muda yang sangat tidak asing ikut tercantum dalam artikel tersebut. Calista membaca artikel itu perlahan-lahan... *Renaud Marsden Valenska, desainer kenamaan asal Prancis memiliki seorang putri yang berkarir sebagai model remaja di Indonesia, Rainy Marsden Valenska.*

Calista memandang foto bayi di tangannya, kemudian mengingat issue mengerikan yang sempat heboh di sosial media. Seketika Calista bangkit, ia harus mencari tahu. Calista bergegas keluar, mencegat taksi pertama yang terlihat, meminta supir mengantarnya ke rumah Arsen.

Begitu sampai rumah, Calista mengabaikan sapaan pengurus rumah anaknya, langsung berlalu ke kamar Arsen, mencari di setiap laci dan lemari. Ketika tak menemukan apapun langsung bergegas ke ruang kerja.

"Nyonya baik-baik saja?" tanya Bu Anne, ekspresi wajah Calista memang seperti syok dan kebingungan.

"Bereskan kembali kamar Arsen." Calista beranjak ke ruang kerja, memeriksa laci, dokumen dan berakhir menatap brankas pribadi di lemari.

Calista mencoba kombinasi angka ulang tahun suaminya, tidak terbuka. Ulang tahun Rainy, tidak terbuka. Calista menatap kalender meja Arsen, membuka-buka kalender tersebut, hanya ada satu tanggal yang diberi tanda bintang.

Calista mencoba kombinasi angka dari tanggal tersebut dan brankas terbuka. Selain tumpukan uang dinar, dollar dan euro, ada sebuah kotak kayu. Calista mengeluarkan dan membukanya.

Napas Calista serasa lenyap melihat isinya, ada lebih banyak foto, seperti kolase pertumbuhan anak. Anak yang begitu mirip dengan Arsen, caranya menatap, tertawa, cemberut, bahkan memeluk. Itu jelas bukan foto hasil editing, terlalu halus, terlalu rapi... terlalu nyata.

Calista mencermati foto-foto itu, hampir tidak menemukan perbedaan dengan foto-foto Arsen yang disimpannya. Satu-satunya hal yang berbeda hanyalah anak dalam foto itu tidak didekap oleh Calista atau anggota keluarganya yang lain... anak dalam foto itu hanya didekap oleh satu orang, mantan kekasih Arsen dulu, Rainy Marsden Valenska.

Foto terakhir di dasar kotak kayu itu adalah foto Arsen dan Rainy ketika berpasangan untuk proyek gaun pengantin. Di belakang foto itu terdapat tulisan tangan Arsen. Calista membacanya dalam keheningan.

I failed to fight for us

I failed to fight for our dreams

but I won't failed to always love you... forever.

"T... tidak... ini tidak mungkin..."

Pilihan yang diinginkan

โดย : Shaanis

Arsen tersenyum saat fotografer mengabadikan dirinya meresmikan galeri seni. Ia terlibat dalam perencanaan hingga pembangunan gedung tiga lantai tersebut.

Setelah menerima ucapan selamat dari tamu undangan dan keluarganya, Arsen melayani pertanyaan beberapa wartawan yang meliput.

"Berdasarkan sumber terdekat, ada keterangan bahwa galeri ini dibangun untuk peringatan lima tahun kepergian mendiang istri anda, Cassidy Lee."

"Benar, Ssidy menyukai hal-hal terkait seni rupa dan galeri ini menyimpan beberapa karyanya yang dulu belum sempat ia publikasikan."

"Anda dan Nona Cassidy hanya menjalani pernikahan singkat, kecelakaan itu tepat satu bulan setelah pernikahan, tapi tampaknya hingga sekarang... Nona Cassidy masih begitu berarti."

Arsen mengangguk, "Dia memang berarti."

"Mendapati sikap Anda ini, rumor tentang anak diluar nikah yang Anda miliki itu... tentu sangat mengada-ada... bisa berikan komentar atas issue yang bulan lalu sempat memanaskan itu?"

Arsen terdiam lalu Wisnu segera mengarahkan menuju area yang lebih privat.

"Mohon maaf, Pak Arsen tidak menjawab pertanyaan selain terkait pembangunan galeri." ucap Wisnu sembari mendampingi Arsen melangkah pergi.

Arsen masih diam saja hingga beralih ruangan dan tidak lagi diikuti para pemburu berita.

"Bapak, baik-baik saja?" tanya Wisnu.

Arsen mengangguk, "Biarkan aku berada di sini dulu sebelum bergabung dengan para tamu lain."

"Saya akan memastikan bahwa wartawan tadi tidak merilis berita yang menimbulkan kesalahpahaman."

"Tentu, terima kasih." kata Arsen lalu terdiam menatap taman kecil yang ada di tengah ruang galeri. Atapnya yang terbuat dari kaca menampilkan awan mendung. Arsen begitu saja memejamkan mata saat tetes hujan mulai turun, membasahi kaca demi kaca di atasnya.

Arsen kembali ke rumah tepat pada pukul sebelas malam. Ia menikmati jamuan makan malam di pesta pembukaan galeri seni, lalu kembali ke kantor untuk memeriksa laporan sebentar.

Arsen melangkah memasuki rumah, sejenak ia mengerutkan kening. Pada jam seperti ini, seharusnya rumahnya dalam keadaan gelap gulita. Arsen hanya mempekerjakan pengurus rumah tangga harian

dan jam kerjanya sudah selesai sejak jam lima sore tadi. Tidak mungkin pengurus rumahnya lupa mematikan lampu, Arsen tahu betul betapa profesional kinerja Bu Anne.

Memasuki ruang tamu, Arsen akhirnya mengerti penyebab seluruh lampu utama menyala. Calista Hendradi, ibunya, tampak duduk dengan anggun di sofa tunggal.

"Mama... kok nggak bilang kalau datang." ucap Arsen lalu mendekat.

Calista tersenyum, seketika mendongak saat putra kesayangannya itu mengecup keningnya. "Mama dadakan datangnya, lancar acara tadi?"

"Iya, lancar... Mama tadi ke mana? Jelita telepon Mama juga tidak diangkat?"

"Mama tiba-tiba ada urusan, setelah dari galeri kamu sempat ke kantor?"

"Iya," jawab Arsen lalu duduk di kursi lain, ibunya terlihat gugup. "Mama baik-baik saja? Mama nggak bawa mobil ya?"

"Mama naik taksi, tapi sudah telepon supir sekalian minta Papamu datang."

Arsen mengangguk, "Hari ini mau menginap?"

"Nanti tergantung Papamu," jawab Calista, wajahnya sejenak diliputi keraguan, namun tetap beralih mengambil beberapa foto, meletakkannya di meja. "Mama belum menunjukkan ini pada Papamu."

"Apa ini?" tanya Arsen dan ketika membalik foto-foto itu segera menyadari maksudnya. Calista sengaja memilih foto-foto Storm yang paling jelas tatapan matanya.

"Mama terlambat sadar, tapi ini bukan foto kamu... ini foto anak yang mirip dengan kamu."

"Mama dapat foto-foto ini dari mana?"

"Kita tidak bisa mengabaikan kemiripan ini begitu saja, issue inisial AV itu tidak sepenuhnya omong kosong bukan?" Calista hampir menangis, selama ini ia memiliki seorang cucu.

Arsen membiarkan keheningan terbentang sesaat, ia tidak menduga akan secepat ini ibunya tahu. Tapi itu berarti sudah saatnya ia memberitahu pilihan hidupnya selama ini. "Aku tidak akan melakukan apapun terhadap anak itu."

"Kamu sudah memastikan keadaan anak ini? Sesuai dengan foto-foto ini?"

Arsen mengangguk.

"Perempuan itu yang memberitahumu?"

Arsen berdiri dari duduknya, menegaskan kembali, "Aku tidak akan melakukan tindakan klaim apapun terhadap anak itu."

"Apa?" tanya Calista, wajahnya kebingungan. "Anak ini benar-benar anakmu bukan? Dia mirip denganmu."

"Sekali lagi, aku tidak akan melakukan apapun terhadap anak itu."

"Perempuan itu mengirimkan foto-foto dan melarangmu menemui anaknya? dia adalah ibu kejam semacam itu?"

Arsen menghela napas lalu menatap ibunya, terkadang ucapan Calista terdengar sangat menuduh. "Rainy melakukan segalanya, memberikan setiap hal terbaik untuk anaknya, dan anak itu tumbuh sehat, bahagia, stabil dan sangat menyayangi ibunya."

"Tapi... tapi, bukankah seharusnya..."

"Aku dan juga siapapun dalam keluarga kita tidak berhak melakukan klaim apapun terhadap anak itu."

Calista terkesiap, "Apa maksudmu, jika dia benar anakmu seharusnya-"

"Karena aku mencampakkan ibunya, karena aku menyakiti dan melakukan hal paling tidak termaafkan di dunia dengan menikahi perempuan lain." ucap Arsen lalu menatap sang ibu lekat.

"Aku menuruti semua perintah Mama, menikahi perempuan yang Mama pilihkan, menjalani kehidupan yang Mama siapkan, biarkan Rainy menjalani kehidupannya sendiri."

"B... bagaimana bisa kamu berpikir seperti itu? Jadi dia sudah tumbuh sebesar itu tanpa mengenal kamu? Tanpa tahu tentang-"

"Itu adalah harga yang harus kita bayar karena menyakiti seseorang, karena aku mencampakkan seseorang, karena Mama membiarku melakukan semua itu." sela Arsen lalu melangkah ke arah tangga. "Jangan mengusik kehidupan Rainy, kecuali Mama sudah siap kehilanganku untuk selamanya."

"A...apa?" tanya Calista lalu beranjak mengejar anaknya. "Arsen... apa maksud kamu? Arsen..."

Arsen menutup dan mengunci pintu kamarnya. Ia mengabaikan tangis sekaligus teriakan sang ibu di luar sana. Berusaha menulikan telinga, Arsen beralih memasuki kamar mandi.

Arsen menyalakan shower dan membiarkan suara pancuran deras itu meredam suara lain. Setelah suara gedoran dan teriakan di pintu kamarnya menghilang, barulah Arsen mematikan shower dan kembali ke kamarnya.

Ia berganti baju, mencuci kaki dan berbaring di tempat tidur. Arsen menekan kode pembuka nakasnya lalu mengeluarkan album foto. *Rricane Storm*.

Berbeda dengan foto-foto milik ibunya tadi, dalam album ini ada lebih banyak foto kegiatan harian Storm. Ketika diantar ke sekolah, ketika pulang, bermain di taman, berbelanja dengan Rainy bahkan pemeriksaan dokter gigi. Banyak foto Storm dalam album ini diabadikan bersama Rainy.

"*Storm milikku.*"

Biasanya ketika menyadari Arsen datang mengamati Storm bermain atau kegiatan mereka bersama di luar rumah, Rainy langsung menunjukkan gestur posesif. Mempererat gendengan atau langsung menggendong Storm.

"Ibu, nggak mau gendong, sudah besar."

Arsen tertawa sendiri saat beberapa kali mendengar Storm menolak dengan mengatakan itu. Terkadang anaknya juga bisa sangat keras kepala, seperti Rainy.

Tapi Storm tumbuh menjadi anak yang Arsen harapkan. Ceria, bersemangat, ramah dan tidak ragu setiap kali mengatakan sayang pada Rainy.

"I love you, Ibu..."

Pertama kali mendengar Storm mengatakan itu secara langsung pada Rainy, Arsen merasa amat sangat cemburu. Tapi setelah melihat bagaimana Rainy mengasihi Storm, ucapan sayang anak itu memang layak. Rainy tidak pernah terlambat menjemput, ketika Storm masih seru bermain, Rainy juga bersedia menunggu. Ketika Storm berebut sesuatu dengan anak lain, Rainy memberitahu hal-hal tentang berbagi atau bergantian. Setiap kali Storm jatuh atau terluka, meski wajah Rainy diliputi kecemasan tapi selalu memastikan anak itu tahu apa yang membuatnya jatuh atau terluka, memintanya berhati-hati. Dan Storm, meski awalnya menangis, setelah berada dalam dekapan Rainy, bisa begitu saja merasakan ketenangan.

Itu adalah gambaran betapa stabil kehidupan Rainy dan Storm, hampir tidak ada celah yang membuat kehidupan itu menjadi kurang, hampir tidak ada celah yang memungkinkan untuk Arsen bisa bergabung.

Arsen mengelus foto Storm tertawa dalam pelukan Rainy. Situasi dalam keluarga Arsen jelas akan berubah, tapi Arsen akan memastikan tawa anaknya akan tetap sama seperti ini, selamanya.

Alexi Venandzio belum pernah mendapati istrinya histeris. Ia baru datang ketika mendengar suara tangisan dan gedoran pintu, ketika beranjak ke lantai dua, Calista sedang memukul-mukul pintu kamar Arsen.

"Cally... astaga..." Alexi segera menghentikan, memeluk Calista dan membawanya ke kamar yang berseberangan. Biasanya mereka tidur di sana saat menginap.

"Cally... tenang, apa yang terjadi?" Alexi mendudukan istrinya di pinggiran tempat tidur, menghapus air mata yang menetes-netes di wajah Calista.

"Arsen pasti selama ini benci aku, dia membenciku."

Isakan itu sejenak membuat Alexi terpaksa, anak dan istrinya memang tidak selalu sependapat tapi tidak pernah saling membenci. Bertengkar hebat saja mereka belum pernah. "Mana mungkin... Arsen tidak begitu..."

"Dia membenciku, Al..." Calista menunjukkan foto balita di tangannya.

Alexi melihat foto itu, "Kamu harus memberinya waktu, Cally... jangan terus mendesaknya tentang cucu, Arsen punya..."

"Ini bukan Arsen, ini anaknya Arsen."

Alexi segera mengamati foto di tangan istrinya, mengambil dan melihat se jelas mungkin. Saat kecil, Arsen juga kerap berfoto-foto, juga mengenakan setelan baju yang selalu baru. Anak dalam foto ini persis seperti itu, hanya saja... Alexi tak bisa melihat semburat kehijauan dalam mata coklat terangnya.

Alexi meletakkan foto itu dan kembali menatap istrinya, "Ada sesuatu yang selama ini kalian sembunyikan dariku, bukan?"

Calista mengangguk, kembali menangis tersedu-sedu saat mengaku, "Sebenarnya dulu... Arsen sudah punya pacar saat aku memintanya menikah dengan Cassidy."

Alexi seperti tidak mengerti dengan apa yang istrinya katakan. "Tapi... Arsen bilang..."

"Aku bilang Arsen, bahwa menikahi Ssidy akan membuatmu lebih tenang dan merasa lega setelah tahu apa yang terjadi pada Gerald."

Alexi mengerjapkan mata, itu... itu memang benar. Ia merasa sangat bersalah ketika sahabatnya tiada dan ketika Arsen memberitahu tentang Cassidy, ia merasa lega. Tapi itu karena ia berpikir Arsen sungguh-sungguh mencintai Cassidy.

"Cally... bagaimana bisa... aku kira Arsen sungguh-sungguh dengan Ssidy."

Calista menggeleng, "Arsen dan Ssidy tidak pernah memiliki perasaan apapun, mereka tidak benar-benar menjalani pernikahan itu."

Rasanya seperti terdengar petir di tengah hari yang terik. Alexi tidak menyangka dibalik semua senyum, dukungan serta perhatian putra dan menantu untuk kesembuhannya dulu, ada hal semengerikan itu. Alexi berusaha menenangkan diri, ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan. "Lalu... bagaimana dengan ibu anak ini."

"Namanya Rainy, dia model yang dulu terlibat skandal dengan Arsen... perempuan delapan belas tahun itu."

Alexi masih samar-samar mengingat skandal itu. "Arsen tahu hal ini sejak awal? Kehamilan perempuan ini dan kelahiran anaknya?"

Calista menggeleng, ia tidak yakin tentang hal itu. "Arsen hanya terus menegaskan tidak mau melakukan apapun terkait anak ini..." Calista menangis kembali, "Dia bilang itu adalah harga yang harus kubayar karena membuatnya meninggalkan ibu anak ini."

Rasanya Alexi jadi sulit berpikir, tapi itu pasti situasi yang sangat menyedihkan hingga Arsen memilih bertindak begitu. "Shh... kita akan bicara dengan Arsen besok, dia pasti lelah, sepanjang hari ini mengurus galeri dan masih bekerja lagi."

"Bagaimana jika Arsen benar-benar tidak mau membawa anak ini pulang ke rumah... dia cucu kita, Al... kita seharusnya punya cucu laki-laki juga..."

Alexi menghela napas panjang sebelum memeluk Calista lagi. "Cally... terkadang kita harus menyadari bahwa tidak semua hal bisa kita dapatkan... ini jelas situasi yang sulit untuk kita terima, tapi mungkin bagi Arsen itu lebih sulit lagi."

"Ibu anak itu pasti menyulitkan Arsen, dia pasti membenciku, lalu menimpakan semua kesalahannya pada Arsen..."

"Cally... kita tidak bisa menghakimi seseorang tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi... berhentilah menangis dan menduga-duga... besok kita akan bicara pada Arsen."

"Dia marah padaku, dia pasti membenciku."

"Aku yang akan bicara padanya kalau begitu." Alexi mengeratkan pelukannya, "Shh... berhenti menangis, Cally... sebagai orangtua kita tidak selalu benar, apa yang kita usahakan untuk anak juga tidak selalu tepat, adakalanya kita memang harus lebih banyak mendengar apa yang Arsen inginkan dalam hidupnya."

"Aku nggak bisa hidup kalau Arsen benci padaku."

"Tidak ada orang tua yang bisa hidup dengan merasakan kebencian dari anak sendiri... dan kali ini, dibanding apa yang kamu atau aku rasakan... kita harus lebih mengutamakan apa yang Arsen rasakan." Situasi ini masih butuh dicerna lebih lanjut tapi Alexi ingin menegaskan niatnya sejak awal. "Kali ini, Arsen harus mendapatkan pilihan yang benar-benar dia inginkan dan kita akan menghargai pilihan itu."

Arsen's choice

โดย : Shaanis

Saat pagi hari tiba, Arsen melihat sang ayah duduk menunggu di ruang makan. Bu Anne yang menyiapkan sarapan, memberi sapa dengan anggukan kecil.

Arsen balas mengangguk dan mengambil tempat di samping sang ayah. "Pagi..." spanya.

"Pagi." jawab Alexi lalu memperhatikan Arsen menuang teh, meminta roti bakar dan mengoleskan selai. Alexi baru kali ini memperhatikan anaknya lekat, dan ia begitu saja melihat kesedihan dalam tatapan yang tenang itu.

"Mamamu tidak ingin turun sebelum kamu memaafkannya."

"Aku memaafkannya sejak dulu."

"Mamamu menceritakan semuanya."

Arsen mengangguk, "Aku juga sudah mengatakan keputusanku padanya."

"Jika tidak bisa mengatakannya pada Mama, kenapa tidak mengatakannya pada Papa? Tentang anak itu..."

"Karena aku tidak mau kalian merasakan sulitnya memiliki seseorang yang tidak bisa kalian temui, tidak bisa kalian kenal, sentuh, ataupun memeluknya."

Jawaban itu membuat Alexi bisa menduga bagaimana situasi Arsen selama ini.

"Apakah ibu anak itu tahu tentang situasimu? Cassidy sudah cukup lama tiada-"

"Kepergian Ssidy tidak membuat luka yang kuberikan pada ibu anak itu ikut pergi, itu tidak pula menghapus kenyataan bahwa aku menikahi perempuan lain." sela Arsen lalu menatap sang ayah. "Itu adalah pilihanku ketika meninggalkannya..."

"Tidakkah bagimu, anak itu berhak untuk mengenalmu?"

"Storm tumbuh dengan baik, ia sangat stabil dan bahagia bersama Rainy."

Alexi terdiam sejenak, "Storm?"

"Rricane Storm adalah namanya."

Wajah bule Alexi terkesiap, "Anak itu tidak menggunakan nama belakangmu?"

"Rainy yang berhak membuat pilihan, Storm anaknya."

"Dan anakmu..."

Arsen memandang ayahnya serius, "Aku tidak akan mengajukan tindakan klaim apapun, dan kalian juga begitu."

Alexi merasa *dejavu* dengan situasi ini, tidak mudah juga baginya dulu menjadi bagian dalam kehidupan Arsen.

"Aku bukan baru-baru ini saja mengetahui tentang Storm, aku mengetahuinya sejak dulu, aku ada saat dia lahir, aku melihatnya tumbuh dari bayi mungil hingga sekarang..." Arsen menekuri cangkir tehnya, mengingat semua kenangan itu membuatnya mulai dihindangi keharuan. "Aku tahu bagaimana Rainy memprioritaskan Storm di atas segalanya dan bagaimana hidup anak itu berpengaruh pada hidup Rainy... mereka berdua hidup tenang, aman dan bahagia."

"Tidakkah Rainy menyadari ada hakmu juga untuk terlibat dalam hidup anaknya?"

"Rainy terluka karena pilihanku dulu, aku meninggalkannya, menikahi wanita lain... itu tidak sekadar patah hati baginya." Arsen merasa matanya mulai berkaca-kaca, "Tanpa Storm, aku mungkin tidak akan bisa melihat Rainy tetap hidup hingga sekarang."

"Kamu masih begitu mencintainya."

"Karena itu aku hanya ingin mereka bisa terus menjalani kehidupan yang tenang ini... aku tidak mau mengusiknya." Arsen mendorong piring tempat ia meletakkan sisa roti bakarnya. "Aku bisa memaafkan semua kesalahan Mama, tapi tidak jika mencoba melakukan sesuatu terhadap Storm dan Rainy."

"Tapi... Arsen..."

"Ini tidak mudah bagiku, Pa... tidak pernah mudah, tapi aku bisa melakukannya karena aku melihat mereka bahagia." Arsen langsung menyeka setetes air mata di pipinya. "Aku tahu ini juga tidak mudah untuk Papa dan Mama menerimanya... tapi kalian harus menerimanya... karena ini pilihanku."

"Arsen... kita bisa sama-sama berusaha untuk bicara pada Rainy, Papa akan mencoba-"

"Rainy tidak mau Storm hidup sepertiku." Arsen tahu kalimatnya ini terdengar kejam, ia bisa melihat tatapan kesedihan di kedua mata ayahnya. "Selama ini, meski aku mensyukuri semua hal yang sudah kuraih, jika aku diberi pilihan... ini bukan tanggung jawab yang ingin kuemban dengan mengorbankan apa yang sebenarnya menjadi kebahagiaanku."

"Maafkan, Papa... jika dulu Papa tidak-"

"Aku yang membuat keputusan saat itu, Pa... aku melakukannya karena bagiku Papa adalah hal penting dalam hidupku, aku bahagia Papa pulih dan sehat kembali." Arsen menghabiskan sisa teh di cangkirnya. "Aku juga memaafkan Mama, aku tahu Mama berusaha memberiku setiap hal terbaik dalam hidupku... aku yang tidak punya cukup keberanian untuk memperjuangkan pilihanku dulu."

Arsen bergerak untuk memeluk ayahnya, ia tahu situasi ini amat sangat sulit diterima, ia tahu keputusannya mengecewakan keluarganya. *"I'm sorry, I can't bring him to you... I'm sorry, I can't make you hear him calling you Grandpa..."*

Alexi seketika menangis, begitu juga Calista yang mendengar semuanya dari luar ruang makan.

Wisnu langsung sigap menyiapkan payung saat menyadari hujan turun. Biasanya ia membacakan jadwal sembari menemani Arsen sarapan, tapi Bu Anne pengurus rumah memintanya menunggu di ruang tamu.

Beberapa menit kemudian ia melihat Ibu Calista dibantu menaiki tangga oleh Bu Anne. Wisnu mengerutkan kening, apa yang kiranya terjadi sampai nyonya rumah yang ia kenal selalu tampil anggun, penuh senyum bisa terlihat begitu sedih.

Ia memperhatikan jam tangannya, seharusnya Arsen keluar dari ruang makan sekarang, mereka bisa terlambat, ada *meeting* penting terkait pembangunan lanjutan untuk proyek NSW.

Suara langkah membuat Wisnu langsung lega, ia memperhatikan Arsen berjalan ke pintu. Entah apa yang terjadi tapi aura kesedihan bosnya ini tampak terlalu ketara. Tapi biasanya saat hujan begini, Arsen memang selalu terlihat muram, entah kenapa.

"Oh, hujan," kata Arsen tampak baru menyadari saat Wisnu menyiapkan payung.

Wisnu memayungi Arsen ke mobil, mengungkapkan apa yang dipikirkannya tadi, "Bapak selalu tampak sedih kalau hujan turun."

Arsen terdiam selama dua detik mendengar itu, tapi kemudian tersenyum, "*But I'm grateful when Storm is coming.*"

5th birthday

โดย : Shaanis

"Stooooorrrmm..."

Rainy tertawa mendengar suara kompak itu, Storm langsung bergegas keluar dari kamar. Mengambil sepatu dan memakainya.

"Ibu, aku main ya."

Rainy memastikan Storm memakai sepatu dengan benar lalu mengikutinya sampai ke pintu. "Idan, titip Storm ya..." katanya pada anak paling tua.

Idan memang biasanya ikut bermain dengan anak-anak kecil itu, karena harus mengawasi Velo, adiknya yang seumur Storm. "Iya, Tante Rani."

"Kalau turun hujan, pulang ya?" pinta Rainy.

"Iya." Storm memeluk kaki Rainy sebentar lalu berlari menuruni tangga teras dan keluar dari gerbang. Sudah hampir dua minggu ini Storm pergi bermain sendiri. Awalnya Rainy khawatir karena tiba-tiba Storm berkata tidak mau ditemani ke taman lagi, tapi ternyata anak itu merasa sudah saatnya pergi bermain tanpa diawasi lagi. Kadang Rainy tetap datang, ia takut jika terjadi sesuatu. Tapi setelah kali ketiga, rasanya memang Storm bisa dipercaya, teman-temannya juga baik.

Mereka selalu bermain bola, Rainy mencoba tidak kesal saat Storm langsung memilih Arsenal sebagai klub liga Inggris favoritnya. Anak itu begitu saja menyukainya, katanya karena melihat permainan bola Mesut Ozil dari video di ponsel Idan. Sejak itu, setiap malam, disela kegiatan membaca buku sebelum tidur, Storm selalu ingin melihat video permainan dari klub sepak bola asal kota London tersebut.

"Kenapa harus Arsenal, kenapa bukan Liverpool saja atau Manchester United?" Rainy pernah bertanya begitu.

"Aku suka meriamnya, kalau pemain bikin goal, suara pendukungnya seperti letusan meriam, duaarr goaaaaal..." Storm mencontohkan dengan teriakan semangat. "Cita-citaku mau jadi pemain bola ya... kata Kak Idan pemain bola itu keren, bertandingnya di banyak negara, bisa bawa ibu jalan-jalan... nggak di rumah terus."

Sejak saat itu rasanya semua usaha Rainy mengalihkan Storm dari sepak bola dan Arsenal menjadi sia-sia.

Arsen memeriksa jam tangannya, seharusnya sebentar lagi waktunya Storm bermain. Ia sudah menunggu-nunggu, ada hal bagus yang ia lakukan untuk anaknya itu.

"Uwoo... lapangannya jadi bagus, lapangannya jadi bagus." terdengar seruan tersebut lalu langkah-langkah kaki berlari.

Arsen mengangkat koran yang biasa ia gunakan untuk menutupi diri, mengintip dari atas, memperhatikan delapan anak memasuki lapangan yang tampak baru.

Sejak tahu Storm senang bermain di lapangan tersebut, ia langsung meminta bagian pengembang mengurusnya. Menambahkan garis-garis tepi dan gawang sungguhan.

"Rumputnya juga dipotong jadi bagus." si anak tertua berseru begitu sembari memeriksa.

Arsen meminta pengurus rumput bersertifikat khusus untuk memotong dan mengatur rumput di lapangan tersebut agar sesuai untuk bermain bola.

"Ayo langsung main, sebelum hujan," ucap Storm lalu menggelindingkan bola.

Tujuh anak lain langsung berpecah dan permainan dimulai. Arsen memperhatikan Storm berlari, mencoba mengimbangi kecepatan atau berusaha mempertahankan bola. Anak itu selalu serius ketika bermain, tapi ketika jatuh bisa tertawa dan jelas kesenangan setiap kali berhasil merebut bola, apalagi membuat goal.

Seperti kali ini, Storm berselebrasi dengan dua anak lain, mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi ke udara. Tanpa sadar Arsen bertepuk tangan dan membuat Storm mengalihkan perhatian ke arahnya.

Seketika Arsen meraih ponsel, langsung berpura-pura menelepon. Rasanya konyol, hanya karena sekali bertatapans langsung dengan anaknya dan ia begini gugup. Arsen masih terus berpura-pura menelepon meski tahu Storm sudah kembali bermain bola.

Arsen berencana menunggu hingga lima menit lalu perlahan meninggalkan tempat duduknya.

"Omnyaaa awaaaasssss..." seruan itu terdengar.

Saat Arsen sadar untuk menghindari bola sudah mengenai tangannya, menjatuhkan ponsel dan dua anak berlari mendekat, salah satunya Storm.

Arsen langsung bingung menentukan sikap.

"Waahh, ponselnya jatuh..."

"Omnya sakit nggak?" tanya Storm.

Arsen hampir tidak mempercayai ini, anaknya mengajak bicara. Storm bahkan memandangnya secara langsung, berada dalam jarak yang begitu dekat di hadapannya.

"Abaaaaang, ponsel omnya jatuh nihhh..." seru anak yang bersama Storm, menoleh pada anak yang paling tua.

"Om? Sakit ya kena bola?" tanya Storm lagi.

Rasanya lebih sakit karena Arsen dipanggil Om oleh anak sendiri.

"Abaaaaang cepat ke sini, omnya nangiiiiss..."

Mendengar itu Arsen langsung menyadarkan diri, menghapus tetesan air matanya. Astaga, bagaimana bisa ia menangis saat seperti ini, pasti Storm menganggapnya aneh.

"Aku bawa ini, mana yang sakit?" tanya Storm dan ekspresi wajah anak itu tetap tenang, tidak memandang aneh apalagi kebingungan.

Arsen melihat plester luka berwarna kuning, bergambar dinosaurus kecil-kecil diulurkan kepadanya. "Oh, ini yang sakit." Arsen menunjukkan punggung tangannya.

Storm mengerutkan kening, "Nggak ada lukanya yang berdarah tapi."

"Kenapa? Aduh! Ponselnya rusak ya..." ucap anak yang paling besar ketika mendekat.

Ponsel Arsen memang retak, dan melihat situasinya, Arsen langsung tersenyum, mengambil kembali ponsel itu. *"It's okay..."*

"Velo pulang ya, bilang Mama biar ponsel omnya diganti."

"Nggak mau, nanti dimarahin Mama..."

"Kak Idan, bilang sama ibu aja... tadikan yang tendang Storm," kata Storm dengan yakin.

"Oh, tidak usah, santai saja anak-anak... nggak papa kok, salahnya Om karena nggak perhatikan sekitar." Arsen beralasan, bisa gawat jika Rainy tahu ia terlibat insiden dengan Storm.

"Tapi rusak lho Om ponselnya," kata Idan.

"Ponselnya garansi, nanti sama tokonya bisa diganti, tenang aja." Arsen menatap plester luka di tangan Storm. "Boleh om minta plesternya aja? Buat tangan Om?"

"Boleh, aku punya dua lagi di kantong." Storm memberikan plester di tangannya lalu menunjukkan isi kantong celananya, memang masih ada dua plester luka lainnya, berwarna hijau dan biru.

Arsen tersenyum, menerima plester kuning tersebut. "Kalian bisa main lagi, it's okay..."

Dua anak mengangguk dan langsung pergi sementara Storm berlalu mengambil bola.

"Terima kasih, Storm..." ucap Arsen saat anak itu siap berlari membawa bolanya.

Storm menatap Arsen lalu pada koran di samping kursi, "Kenapa om bacanya koran itu terus?"

"Eh?"

"Setiap datang pasti baca koran itu."

Arsen tidak menyangka Storm akan memperhatikannya, ia pikir anak itu tidak peduli.

"Oh... Om belum selesai baca." alasan buruk tapi tidak mungkin mengaku bahwa koran ini hanya alat untuk menutupi diri.

"Maaf ya, Om... kalau ponsel rusaknya nggak dapat ganti, rumahku nomor delapan blok A, nanti ketemu ibuku namanya Rainy... Rainy Marsden Valenska." setelah mengatakan itu Storm langsung berlari, menendang bola kembali ke lapangan dan bermain.

Arsen kemudian mengelus plester luka di tangannya, "Anak baik dan pintar."

"Apa?" tanya Rainy setelah Storm bercerita insiden bola yang sore tadi dialaminya.

"Iya, Omnya nangis, terus Storm kasih plester... terus ponselnya yang rusak katanya bisa diganti."

"Omnya siapa? Storm kenalan?"

"Kenapa kenalan? Kan nggak mau ajak main?"

"Oh... hahaha, iya juga ya?" Rainy harap pria itu bukan Arsen. "Storm sudah minta maaf?"

"Iya, dan kalau ponselnya nggak bisa ditukar, Storm bilang ketemu ibu, aku bilang nomor rumah kita."

Rainy mengangguk, jika memang ponsel itu rusak, ia akan bertanggung jawab.

"Omnya itu... punya *sad eyes*."

"Apa?"

"Iya, tadi pas lihat matanya... dia kayak sedih."

"Oh ya?" mendadak Rainy gugup, biasanya Arsen memang kerap datang melihat Storm bermain dan ekspresi wajah pria itu memang kerap menunjukkan kesedihan. "Storm... kalau ada orang asing, orang yang nggak Storm kenal, nggak boleh terima makanan atau minuman, nggak boleh ikut kalau diajak ke suatu tempat dan-"

"Kalau orang asingnya memaksa harus langsung teriak." Storm hafal peringatan itu karena Rainy kerap mengulang-ulang selama ini. "Kalau orang asingnya minta tolong diantar ke suatu tempat, jangan langsung mau, orang yang butuh pertolongan beneran akan tanya ke orang dewasa, bukan anak-anak."

"Pintar anak Mama."

"Soalnya besok Storm sudah lima."

Rainy tersenyum, "Storm sudah bilang ke teman-teman besok mau makan kue di sini?"

"Sudaaaaahh..."

"Berarti sekarang harus tidur cepat, supaya besok bisa bantu ibu bikin kue nya."

Storm langsung menarik selimut dan berbaring. Rainy tersenyum lalu mengecup hidung anaknya, *"I love you"*, anak ibu yang besok sudah lima."

Storm tertawa, meraih gulingnya dan memejamkan mata, "*I love you*, Ibu, selamanya."

Rainy menunggu sampai Storm terlelap, sampai pegangan di guling terlepas. Ia mengelus rambut dan pipi Storm lembut, "Terima kasih, Storm... karena terlahir menjadi anak ibu."

Storm Birthday Party

Neena meletakkan tiga kado yang dibawanya ke meja, lalu mendekat untuk memeluk dan mencium pipi Storm.

"Itu kadonya dari Tante Neena, dari Opa Renaud dan Oma Gi."

Storm melihat tumpukan kado yang dimaksud, "Terima kasih, Tante Na."

"Sun dua kali." Neena menyodorkan pipi kirinya.

Storm langsung mengecup dua kali sebelum beralih menemui teman-temannya yang datang.

"Wuah! Ibu aku dapat kado bola!" seru Storm.

Rainy yang sedang menata kue langsung mengacungkan dua jempolnya, tanda itu adalah kado yang hebat.

Neena tertawa, "Di masa depan, kalau beneran jadi pemain bola, dia pasti dapat banyak tawaran iklan juga."

"Masih jauh, tapi apapun itu yang terbaik untuk Storm."

Kue ulang tahun kali ini juga berbentuk lapangan sepak bola dan pinggirannya Rainy hias dengan coklat yang diwarnai serupa bola sungguhan.

"Kamu serius nggak mau buka toko bakery?" tanya Neena saat mencicipi salah satu kue potong.

"Aku mau jadi pelanggan tetap."

"Akan aku pertimbangkan nanti kalau Storm benar-benar masuk akademi sepak bola, aku lihat di internet untuk menembus liga Inggris biayanya sangat mahal... apalagi jika dinilai tidak terlalu berbakat."

Neena merendahkan suaranya, "Tidak ada salahnya minta bantuan Arsen, baginya tidak ada kata mahal."

"Nggak."

"Aku yakin Arsen bahkan bisa mengambil alih salah satu klub liga Inggris untuk Storm."

"Itu gila," omel Rainy meski tidak meragukannya juga. Arsen bahkan memiliki sebuah pulau atas namanya sendiri di kawasan pasifik sana.

Arsen tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak datang, hari ini Storm tepat berusia lima tahun. Dan saat ini dari luar gerbang rumah Rainy bisa terdengar keriuhan anak-anak, juga suara musik yang ceria.

Perumahan ini memang kawasan yang terkenal sepi, dari dua puluh lima hunian yang ada. Dua puluh diantaranya dimiliki oleh pelaku bisnis dengan kesibukan tinggi dan anak-anak di kawasan ini lebih sering tinggal dengan pengasuh atau ibu yang bekerja dari rumah. Rainy seperti berkamuflase dengan baik di sini, dan lagi Arsen sengaja mengosongkan rumah nomor tujuh dan sembilan agar privasi Rainy semakin terjaga.

"Stooooooooorrrmm...." terdengar suara empat orang anak dari luar gerbang.

Arsen tertawa memperhatikan, ada kotak besar yang diseret keempat anak itu. "Stooorrrmm kado yang ini dibukanya diluar," teriak empat anak itu kompak.

Arsen memakai kacamata hitam, menurunkan kaca samping mobilnya, melihat Storm berlari keluar diikuti Rainy dan Neena juga beberapa anak yang penasaran.

"Kak Idan, kadonya besar banget..." Storm melihat kado itu dan terkagum-kagum.

"Dari kita berempat gabungan kadonya."

"Buka dong, Storm."

"Ditarik pitanya."

Lalu Storm menarik pita merah yang menahan kado tersebut. Ketika simpul pita terlepas bagian atas kotak terbuka, ada bunyi letusan dan semburan confetty sebelum balon besar berbentuk meriam keluar dari dalam kotak.

"Uwaaaaahhhh..." Storm langsung menahan kait balon itu menunjukkannya pada Rainy. Jelas sangat bahagia mendapatkan balon berbentuk logo tim sepak bola favoritnya.

Rainy tertawa, "Foto dulu, foto dulu."

Neena mengangkat kamera lalu anak-anak itu membentuk formasi di samping kiri dan kanan Storm, berfoto bersama beberapa kali. Terakhir Rainy berfoto bersama Storm dan balon besar tersebut.

"Hati-hati bawa balonnya, biar Tante Neena yang bawa sini, kalian masuk untuk siap-siap potong kue." Neena mengambil alih balon besar tersebut.

Storm menyerahkannya lalu kembali memasuki gerbang rumah. Rainy merapikan bekas kotak kado dan pita agar tidak menghalangi jalan, saat itulah Arsen tahu Rainy menyadari kehadirannya.

Arsen juga memutuskan keluar dari mobil.

"Apa yang kau lakukan, pergi!" ucap Rainy dengan suara selirih mungkin, yang jelas Arsen bisa mendengarnya.

"Benar di sini rumah Ibu Rainy Marsden?" tanya Arsen dengan ekspresi seserius mungkin.

"Apa kau sudah tidak waras?" Rainy benar-benar geram.

"Storm menjatuhkan ponselku, dia bilang kalau tidak mendapatkan ganti, aku boleh datang."

Ekspresi wajah Rainy berubah dari kesal menjadi bingung, jelas merasa harus bertanggung jawab namun satu sisi tak mau Arsen berada lebih dekat dengan anaknya.

"Berapa harganya? Aku akan buat cek."

"Berikan foto dan video ulang tahunnya hari ini."

"What?"

"Foto dan video ulang tahun Storm."

"Ibu..." suara Storm terdengar, "Kata Tante Neena potong kuenya tunggu ibu..."

Mendengar itu Rainy langsung mendorong Arsen agar menyembunyikan diri di belakang salah satu mobil yang terparkir.

"Ibu..." Storm keluar untuk melihat.

"Oke, tunggu sebentar ya? Ibu bereskan ini supaya tidak menghalangi jalan."

"Kotaknya besar."

"Storm masuk dulu ya, tinggal sebentar kok."

"Oke."

Rasanya benar-benar miris, harus menyembunyikan diri seperti ini tapi Arsen memutuskan menunggu hingga Rainy kembali menatapnya.

"Oke, akan aku kirimkan foto dan videonya," kata Rainy lalu menatap serius. "Sekarang pergilah."

"Storm suka Arsenal?" tanya Arsen, senang karena namanya diambil dari klub sepak bola itu.

"Dia lebih menyukai ibunya," tandas Rainy.

"Berarti sama sepertiku," kata Arsen sembari melangkah menjauh, kembali mendekati mobilnya.

"Aku juga lebih menyukai ibunya Storm dibanding klub sepak bola manapun itu."

Rainy menanggapi dengan menajamkan mata dan mengangkat jari tengah sebelum bergegas kembali memasuki rumah. Arsen tertawa melihat tingkah kekanakan itu.

Rainy M. Valenska sent you 10 photos and 2 videos.

Arsen langsung bangun dari posisi tidurnya saat pagi hari melihat kontak Rainy kembali muncul di ponselnya. Hampir enam tahun kontak tersebut memblokirnya, Arsen langsung memeriksa profil terbaru Rainy. Foto profilnya berupa tangan Rainy menggenggam tangan yang lebih kecil.

"Sweet," gumam Arsen lalu memeriksa foto-foto dan video yang dikirimkan.

Ternyata Rainy memberi kado berupa jersey Arsenal. Di bagian punggung tercetak nama STORM dan angka 5, sesuai usia putranya itu. Storm tampak keren mengenakan Jersey tersebut, anak itu juga berpose beberapa kali. Arsen bertekad mencetak salah satu foto ini.

Arsen memeriksa video pertama, video Storm menyanyikan lagu ulang tahun bersama teman-temannya, anak itu terlihat senang ketika meniup lilin lalu membagikan kuenya. Potongan pertama untuk Rainy, wanita itu menerimanya dan mencium pipi Storm.

"Terima kasih anak ibu, *I love you so much.*"

Dari cara Rainy menatap, Arsen bisa melihat betapa berartinya Storm dalam hidup mantan kekasihnya itu. Dan saat Storm balas menatap lalu tersenyum, Arsen seakan mendapat keyakinan bahwa anaknya begitu bahagia.

Arsen begitu saja terharu, ia mempause video untuk mengelus wajah tersenyum anaknya. Betapa Arsen ingin merasakan semua hal itu, bisa berbagi perhatian, kasih sayang dan cinta dengan Storm tanpa perlu menyembunyikan diri.

Setelah merasa cukup tenang, Arsen melanjutkan videonya. Di video kedua berisi kegiatan Storm membuka kado. Karena memang tinggal di kawasan elite, juga bersekolah di yayasan serupa, Storm banyak mendapat mainan juga setelan baju bermerek terkenal. Neena memberinya kado sebuah bola, Giana sepatu sepak bola dengan sulaman nama Storm di sisi luarnya dan Renaud memberi kado berupa tas kulit kecil dengan gantungan kunci pelat nama Storm yang terbuat dari emas.

"Storm suka kadonya?" tanya Neena.

"Sukaaaaa..."

"Coba bilang sesuatu untuk Oma Gi dan Opa Renaud, nanti Tante Neena kirim ke mereka."

"Omaa Giii, terima kasih sepatunya, tapi kebesaran, pakainya nanti dulu yaaa, kata ibu tunggu aku mau elementary."

Semua orang tertawa bahkan Arsen juga.

"Opa Renaud, terima kasih tasnya bagus, tapi kata Ibu nggak bisa dipakai sekolah... Storm besok minta jaket baru aja ya."

Arsen tertawa lagi, anaknya benar-benar menggemaskan.

"Teruuuss, Storm mau bilang sesuatu nggak ke ibu? Yang hari ini sudah bikin kue, urus pesta ulang tahun dan kasih kado juga?" tanya Neena.

Storm langsung terlihat beralih ke pangkuan Rainy, memeluknya dan menciumi wajah Rainy. Wanita itu tertawa, mengecup kening Storm dengan sayang.

Storm membalas dengan menangkup wajah Rainy, "Terima kasih, Ibu... aku sudah lima, nanti aku enam terus tujuh, terus makin besar lagi dan gantian jaga ibu ya."

Tawa Rainy berganti tatapan haru, *"You're the best thing that ever happened to me, Storm... terima kasih."*

Ini lebih mengharukan dibanding video pertama tadi, Arsen menyeka lelehan air matanya lalu mengetik balasan ke kontak Rainy.

R. Marsen Venandzio: Terima kasih, Rainy

R. Marsen Venandzio: Selamat ulang tahun untuk Storm, aku bersyukur melebihi apapun di dunia karena melihatnya bahagia bersamamu. Semoga dia selalu sehat dan apapun yang dia inginkan dalam hidupnya dapat terkabulkan. Dan semoga, apapun itu yang membuatnya bahagia berasal dari apa-apa yang selama ini terus kita doakan, berasal dari cinta dan kasih yang setiap saat kita coba tunjukkan.

R. Marsen Venandzio: *I love you two with all my heart.*

Balasan Rainy tiba beberapa jam kemudian. Hanya mengaminkan doa Arsen dan setelah itu Rainy memblokirnya kembali.

Arsen tertawa menyadari itu tapi ia lega sudah menyimpan semua foto dan video yang Rainy kirimkan. Arsen menyentuh foto Rainy bersama Storm saat membawa balon meriam besar, logo klub Arsenal.

"I love you two, forever."

Man with sad eyes

โดย : Shaanis

"Tega ya!" suara Jelita langsung terdengar begitu Arsen memasuki ruang kerjanya.

"Biar aku sendiri yang bilang Om Arkan dan Tally," kata Arsen lalu membiarkan saat Jelita berjalan untuk memeluknya.

"Pantesan setiap lihat Max gendong Aarav kamu selalu kelihatan sedih." Jelita mulai menumpahkan tangisnya, terjawab sudah semua keanehan dan sikap menghindar Arsen selama ini.

"Yeah." Arsen mengakuinya, ia memang kesulitan menahan perasaan setiap kali melihat Max bersama Aarav. "Tapi aku akan baik-baik saja."

"Pikirmu aku bakal percaya? Dasar tukang bohong."

Arsen tertawa lalu menunduk dan menghapus air mata di wajah sepupunya, "Oke, rasanya sakit banget tapi aku bisa menahannya... karena itu aku harap kamu bisa tetap bersikap biasa dan membiarkan aku sendiri yang bicara pada Om Arkan, juga Tally."

"Papa pasti bisa membantumu untuk mendapatkan-"

Arsen menggeleng, "Aku membuat kesepakatan dengan Rainy, *one day* jika Storm ingin tahu tentangku, ingin mengenalku, dia akan membawanya kepadaku."

"Kapan?"

"Entah, tapi aku yakin hari itu akan datang."

Jelita menggelengkan kepalanya, "Apapun yang terjadi antar orang tua, seharusnya seorang anak tetap mendapatkan kasih sayang seutuh mungkin dari ayah dan ibunya."

"Storm tidak kekurangan itu, Jelita... *He's happy.*"

"Dia nggak tahu tentang kamu, Cen."

"Dan semua itu karena kesalahanku juga... aku menyakiti Rainy, aku yang memilih meninggalkannya."

"Lima tahun sudah cukup untuk menunjukkan betapa kamu menyesalinya."

Arsen menggeleng, "Saat ini situasi antara aku dan Rainy sudah cukup baik, aku tak mau membuatnya-"

"Cukup baik itu seperti apa?" sela Jelita lalu menjauh dengan menyipitkan mata. "Dia sudah tidak memblokir nomor ponselmu?"

"*Well*, dia masih memblokirnya, lagi."

Jelita berdecak, "Kalian nggak ada kemajuan, Cen!"

Suara ketukan di pintu membuat Arsen menyadari ada agenda pagi yang harus dibahas. "Kita harus *meeting* terkait bahan baku untuk-"

"Bisa-bisanya kamu memikirkan pekerjaan!"

"Ini tanggung jawab yang-"

"Sudah kukatakan dulu bahwa kamu bisa kabur, kenapa masih tinggal dan membuat situasinya jadi seperti ini!" Jelita begitu saja menangis kembali, bahkan yang sekarang dengan suara isakan.

"Max akan membunuhku karena membuatmu terus menangis," kata Arsen sembari mendekat dan memeluk Jelita kembali.

"Aku tidak akan membiarkan Max melakukan itu, setidaknya sampai kamu bisa memeluk Storm dulu."

"Wah, *thank you*, sepupu terbaik sedunia," ucap Arsen tulus.

Jelita tertawa lalu berusaha menenangkan diri, hamil membuatnya menjadi begitu hobi menangis.

"Aku sudah mengurus soal bahan baku itu, aku juga sudah menandatangani rencana proyek lanjutan NSW... aku hanya ingin mendengar seperti apa Storm."

Arsen mengangguk dan menggandeng Jelita duduk di kursi sofa, menunjukkan foto-foto Storm yang ada di ponselnya.

"Mustahil, bagaimana bisa semirip ini?"

"Kita tidak membutuhkan tes DNA atau apapun itu, Storm seratus persen putraku."

Jelita mengelus wajah tertawa Storm, "*He's happy*."

Arsen mengangguk, "Dia sehat, ceria, bahagia... dan bebas."

"Bebas..."

"Rainy membiarkannya melakukan banyak hal, mencoba hal-hal baru, termasuk bermain sendiri."

"Itu gila! Katakan kamu meminta seseorang tetap mengawasinya."

Arsen menggeleng, "Aku selalu keluar setiap jam setengah empat sampai sekitar jam lima, aku melihatnya bermain."

"Dan? Apa dia menyadarinya?"

"Tidak juga... tapi dia cukup perhatian." Arsen tersenyum mengingat plester luka dan komentar Storm tentang korannya. "*He's a good boy*... satu waktu anak lain pernah berusaha merebut mainannya dan alih-alih menangis dia memberitahu anak itu bahwa dia bersedia meminjamkannya asal anak itu memintanya baik-baik."

"Oh, *God!*"

"Ketika pertama kali ikut bermain bola dengan anak-anak lain, dia kerap terjatuh karena belum bisa mengimbangi permainan... Rainy yang menyadari itu terus menyemangatnya dan itu yang membuat Storm bisa selalu bangun, berlari kembali."

"Kalau itu Rav jelas Papa akan langsung menggendongnya keluar lapangan."

Arsen tertawa, "Storm sudah mencoba hampir semua makanan terlarang bagi kita dulu."

"Wah, *really*? Aku benar-benar iri sekarang."

"Aku juga, dia bisa makan burger hanya dengan menyelesaikan tugas mewarnai gambar."

"Apa dia punya jiwa seni? Kamu melihat hasil pewarnaan gambarnya?"

"Dia mewarnai bunga matahari dengan warna merah dan daunnya diberi warna ungu."

Jelita tertawa seketika, "*He's so cute.*"

"Dia mulai belajar membaca, saat mereka berbelanja buku cerita, aku mendengar Storm mengeja beberapa judul."

Senyum Jelita melebar seiring Arsen terus bercerita. "Mungkin ini yang disebut senang dan sedih saat bersamaan," ucapnya ketika Arsen selesai bercerita.

"*It wasn't easy...*" Arsen mengakuinya dan tersenyum, "Tapi melihat Storm tertawa membuatku merasa amat lega..."

Arsen meletakkan ponselnya di meja, layarnya masih menunjukkan wajah tertawa Storm, "Tidak ada yang lebih kuinginkan selain dia bahagia, bahkan jika selamanya aku tak bisa menjadi alasan kebahagiaannya."

"*You're really a father.*"

"*Yes, I am.*"

Jelita menghapus air matanya, "Kali ini aku tidak akan membiarkanmu kabur sebelum membawa Storm pulang."

"Suatu hari, kita akan melihat Aarav berebut bola dengan Storm."

Jelita mengangguk, "Aku akan pastikan Papa tidak melihatnya saat itu, agar tidak mengurangi keseruan jika salah satunya menangis."

Arsen tertawa dan menatap sepupunya itu, "*Thank you*, untuk semua pengertian hari ini..."

"Rainy punya Storm, dan kamu punya kami semua." Jelita mengingatkan itu dengan serius.

Arsen mengangguk, memahami hal itu.

Calista menolak suapan bubur dari Alexi. Sudah dua minggu sejak mengetahui tentang Storm dan meski Arsen berkata sudah memaafkannya, Calista tetap dirundung kesedihan. Ia mulai jatuh sakit setelah sehari-hari tak berselera untuk makan.

"Cally..."

"Aku nggak papa kalau kamu tinggal aku."

Alexi meletakkan mangkuk buburnya di meja, *"I promise to always stay with you, until death do us apart."*

"Kamu pasti kecewa padaku kan?"

"Kamu pun kecewa pada diri sendiri."

Calista mengapus tetesan air mata di pipinya. "Bagaimana kalau aku mati saja, mungkin itu-"

"Cally..." tegur Alexi lembut.

Tumbuh sebagai anak bungsu dari keluarga yang hampir memiliki segalanya terkadang membuat Calista merasa tidak perlu berpikir panjang. Menua tidak selalu menjadikan seseorang itu lebih dewasa atau bijak dan Alexi menyadari semakin banyak kekurangan mereka selama ini, terutama sebagai orang tua.

"Semua ini kesalahanku, Al..."

"Arsen memaafkannya."

"Dia benci aku, dia nggak mau ketemu aku."

"Arsen datang setiap malam, sudah aku bilang kamu tidak seharusnya minum obat tidur."

"Rasanya gila karena menyadari apa yang sudah kulakukan selama ini."

Alexi bukannya tidak merasakan itu, ia juga kesulitan membayangkan apa yang dilalui Arsen selama ini. Hidup anaknya tidak baik-baik saja dan bahkan tidak bahagia.

Terdengar suara ketukan dan saat pintu terbuka, Arsen muncul membawa potongan buah apel. *"Nice timing, waktunya Mama sarapan."*

"Kamu tidak ke kantor?" tanya Alexi

"Jelita mengusirku," jawab Arsen lalu duduk di pinggiran tempat tidur, dekat dengan lutut sang ibu.

"Mama nggak mau lihat Arsen, Ma?"

Calista memang terus menundukkan kepala dan sekarang mulai terisak. Alexi yang duduk di kursi samping tempat tidur mengulurkan tangan, mengelus pundak sang istri untuk menenangkan.

"Mama menyesal... Mama benar-benar menyesal," ucap Calista sebelum tergugu.

"Arsen tahu, Ma."

"Kamu pasti menyesal jadi anak Mama," isak Calista.

"Dari dulu aku memang anak Papa, Ma," kata Arsen dan membuat Calista langsung menatapnya dengan sebal. Alexi berusaha menahan tawa karena melihat itu.

Arsen tersenyum, mengulurkan tangan dan menghapus lelehan air mata di pipi ibunya. "Mama makan ya... Mama harus sehat terus."

"Mama nggak bisa makan membayangkan selama ini kamu hidup nggak bahagia."

"Buatku kebahagiaan itu bisa berupa hal-hal sederhana... bisa *me time*, bisa *quality time* sama Papa dan Mama, dapat foto baru Storm atau sekadar lihat dia main, *I'm truly happy*."

"Tapi beda, karena kamu nggak bisa bersamanya..."

"Karena itu Mama harus sehat terus, karena Arsen masih butuh waktu untuk bisa sama-sama Storm."

Calista menangis, "Mama akan memohon pada Rainy agar memberi kamu kesempatan."

"Rainy sudah bukan gadis lugu yang dulu Mama temui, dia wanita dewasa yang punya tekad dan cukup keras kepala..." Arsen mengusap kembali air mata di pipi ibunya. "Semua ibu ingin yang terbaik untuk anaknya, dan sekarang, inilah situasi terbaik untukku."

"Mama nggak bisa... kenapa kamu bahkan nggak bisa memeluk anak sendiri, seharusnya Rainy tidak sekejam itu padamu... seharusnya dia benci saja Mama, dia tahu Mama yang paksa kamu dulu."

"Kalau Rainy kejam, dia bisa memilih untuk tidak melahirkan Storm."

Ekspresi wajah Calista pias seketika, begitu pula dengan Alexi. Arsen menarik kedua tangan kembali ke sisinya dan menatap kedua orangtuanya bergantian.

"Rainy marah dan kecewa... aku memberinya begitu banyak harapan, menjanjikan masa depan tentang kami bersama selamanya dan kemudian menarik semua itu darinya." Arsen bisa sangat memahami betapa sulitnya Rainy bertahan selama ini. "Tidak mudah untuk Rainy menjalani peran sebagai orang tua tunggal tapi aku tak pernah melihatnya menyesali keberadaan Storm, dia amat mencintai anak itu..."

"Kamu pun mencintai Storm selama ini."

"*I did*, dan karena aku mencintainya, tidak ada yang lebih penting selain kebahagiaannya."

Alexi menatap anak dan istrinya bergantian, "Kita bisa memikirkan sesuatu agar kamu bisa-"

"Aku percaya, entah dengan cara apa atau entah kapan itu terjadi, aku bisa bersama Storm." Arsen meraih tangan sang ibu. "Doa ibu masih jadi doa favorit yang biasanya Tuhan kabulkan, sekarang Mama kalau berdoa untuk Arsen bisa lebih detail lagi, ya."

"Kenapa anak baik sepertimu harus punya ibu yang payah seperti Mama," gerutu Calista sembari menangis kembali.

Arsen tertawa kecil dan bergeser, memeluk ibunya. "Payah, menyebalkan, ambisius, kekanakan, cantik, anggun, berkelas... Mama adalah Mamaku." Arsen mengelus-elus punggung kurus ibunya. *"We don't have to be perfect, Ma... we learn about this imperfect part and find the best way to always grateful."*

Arsen membiarkan sang ibu menuntaskan tangisnya lalu saat menjauhkan diri, memandang wajah Calista lembut, "Mama makan ya? Aku bawa apel, kalau Mama eneg sama buburnya, bisa makan apel nanti."

"Mama mau makan kalau kamu yang suapi."

Alexi tersenyum mendengarnya, ia mengambil mangkuk dan menyerahkannya pada Arsen. *"Thank you, for staying with us, Son."*

Arsen mengangguk lalu kembali menggoda ibunya, "Aku nggak akan membiarkan Papa menghadapi Mama sendirian, *we're a team.*"

"Kamu bicara seolah-olah Mama ini masalah serius."

"Memang," jawab Alexi dan Arsen kompak, lalu mereka berdua tertawa bersama.

Calista mencebik sebal tapi saat Arsen mendekatkan sesendok bubur, ia membuka mulut dan mulai makan.

Dia datang lagi dan sekarang mengganti korannya dengan majalah. Storm melihat sekilas sebelum memperhatikan Idan, Velo dan Andrew bergantian menendang bola, mereka masih harus menunggu empat anak lain.

"Omnya itu ponselnya bisa diganti nggak ya?" tanya Storm begitu saja.

"Omnya siapa?" tanya balik Velo.

"Ituu..." Storm menoleh ke belakang, area kursi duduk di pinggiran taman.

"Itu Omnya siapa sih? Dari rumah nomor berapa?" tanya Idan sembari mengerutkan kening, ia merasa hafal dengan semua penghuni rumah di kawasan ini.

"Di blok A yang biasanya orangnya nggak pernah keluar," kata Andrew.

"Storm kenal?" tanya Velo.

"Enggak, nomor satu itu rumah kak kembar, nomor dua rumah ibu yang punya banyak kucing, nomor tiga om pelukis, nomor empat opa pengacara, nomor lima sama enam rumah om sama tante yang mobilnya kayak mobil balap, nomor tujuh kosong, nomor delapan punya ibu, nomor sembilan juga kosong."

Idan mengangguk-angguk, "Biarin aja, kalau emang nggak bisa diganti nanti tinggal bilang Mama."

"Storm udah bilang ibu, Kak Idan."

"Oh, ya- *eh*, Joan kenapa?" Idan langsung teralihkan saat mendapati salah satu anak yang mereka tunggu datang dengan luka lebam dan parut di pipinya.

"Mamiku dipukul Papi, terus aku kena juga... kata Mami aku disuruh pergi dulu," isak Joan.

Storm langsung mendekap bolanya, ia mengeluarkan plester dari saku celana. "Buat Kak Joan."

Idan mengambil plester itu lalu menenangkan Joan sembari mengajaknya mencuci wajah di keran air tak jauh dari lapangan.

"Kata Mama, papi barunya Joan memang jahat... makanya aku sama kak Idan nggak boleh main ke rumahnya Joan," ucap Velo.

"Kenapa kak Joan bisa punya papi baru?" tanya Storm, heran.

"Karena Maminya menikah lagi, Storm! Nanti kalau Tante Rani menikah lagi, kamu juga punya ayah baru," kata Andrew.

Storm menggelengkan kepala, "Aku sudah punya ayah, kata ibu nanti tunggu aku besar dulu baru ketemu." "

"Ayahmu kerjanya kayak Papaku ya? Nggak pernah pulang, sekali pulang nanti pas aku sudah kelas dua... Papaku pilot pesawat tempur di Amerika sana, Papaku keren banget lho," cerita Andrew.

Velo tidak mau kalah dan langsung menimpali, "Papaku juga jarang pulang, seminggu di rumahnya beberapa hari aja, Papaku kerjanya di tambang... dia punya mobil angkut super besar, di ponselnya Kak Idan ada videonya."

Storm mengerjapkan mata, ia tidak pernah tahu apa pekerjaan ayahnya atau seperti apa rupanya.

"Kalau papinya Joan nggak kerja, kata Mama dia parasit! Udah jahat terus sukanya ambil uang Maminya Joan, kalau pagi suka teriak-teriak nggak jelas." Velo menambahi.

Storm mendekap bolanya semakin erat, bagaimana jika ayahnya juga jahat seperti itu. "Kenapa papinya kak Joan bisa jahat begitu?"

"Enggak tahu," kata Velo.

"Kita jajan aja yuk, aku dapat uang tadi." Andrew mengeluarkan uang seratus ribuan.

"Jajan apa? Nggak boleh es krim," kata Storm.

"Nggak boleh Burger lima ribuan, dagingnya palsu nanti," imbuh Velo.

"Kita jajan coklat aja, di sana." Andrew menunjuk mini market kecil sebelum gerbang utama komplek perumahan.

"Ayo, ayo!" ajak Velo.

Storm meletakkan bola di lapangan dan segera mengikuti, ketika akan melewati kursi yang diduduki pria yang kemarin terkena bolanya Storm memelankan langkah, menatap pria itu dalam diam dan seperti apa yang dilihatnya kemarin, ketika pria itu balas menatap terlihat ada kesedihan.

Storm kembali memperhatikan jalan, dan karena ia tidak berkenalan dengan pria itu, Storm memutuskan menyebutnya *Man with sad eyes*.

Accident

โดย : Shaanis

"Ibu... ibu mau menikah lagi?"

Rainy yang sedang membuka halaman buku cerita langsung terpaku. "Eh?"

"Em, aku tahu soal kak Joan punya papi baru karena maminya menikah lagi." Storm memperhatikan wajah ibunya yang kemudian tampak merenung.

"Storm udah pengen ketemu ayah, ya?"

Storm langsung menggeleng, nada suara ibunya berubah, menjadi lebih serak, ia tak mau ibunya bersedih. "Enggak, ibu jangan sedih."

"Ibu enggak sedih... kalau memang Storm mau ketemu Ayah, Ibu akan bicara padanya."

"Enggak, Storm mau tunggu besar nanti aja, seperti kata ibu." Storm langsung beringsut memeluk Rainy.

Rainy membalas pelukan itu dan menghela napas berat, "Ibu... nggak mau menikah dan sebagaimana Storm hanya punya satu ibu, Storm hanya akan punya satu ayah juga."

"Berarti ayah juga enggak menikah lagi?"

Rainy sebenarnya tidak tahu tentang hal itu, "Ayah itu orang yang hari ini bisa ada di Jakarta, tapi besok sudah ada di Tokyo dan malam harinya sudah ke Beijing."

"Ayah pilot?"

"Bukan, ayah Storm kerjanya lihat-lihat suatu kawasan atau lahan tertentu untuk dijadikan perumahan, resort atau pusat perbelanjaan."

Storm menjauhkan diri sembari mengerutkan kening, tak menemukan definisi pekerjaan yang tepat.

Rainy tertawa menyadari kebingungan anaknya, "Emm... jadi intinya ayahnya Storm itu sibuk sekali, jadi mungkin dia juga tidak sempat untuk menikah."

"Terus ibu kenapa enggak mau menikah?"

"Karena menikah itu butuh cinta dan setelah dapat Storm, ibu nggak bisa mencintai orang lain lagi."

"Velo bilang papinya kak Joan parasit, sama jahat."

Rainy sudah beberapa kali mendengar cerita itu, meski tidak terlalu sering berkumpul bersama tetangga, berita kekisruhan rumah tangga selalu jadi pembahasan tersendiri. Rainy selalu berhati-hati agar Storm tidak salah memberi penilaian.

"Emm... ada beberapa orang dewasa yang memang kurang bertanggung jawab, yang hanya ingin hidup nyaman tanpa mau bekerja keras dan kadang memiliki pengendalian emosi yang buruk juga." Rainy mengelus pipi Storm lembut. "Dan ada beberapa orang dewasa yang terlambat menyadari bahwa dia memilih seseorang yang salah."

"Berarti maminya kak Joan salah?"

"Yang melakukan keburukanlah yang bersalah."

Storm tidak terlalu mengerti maksud kalimat ibunya, "Kak Joan dipukul juga sama papinya."

"Oh ya?"

"Iya, tadi sore Kak Idan yang bantu obati."

"Emm... ada beberapa anak yang memang harus tumbuh dewasa dengan menjadi kuat lebih cepat, semoga Joan bisa begitu ya dan semoga ibunya juga bisa mengatasi masalah dengan suami barunya... apapun masalahnya seharusnya anak nggak boleh dipukul."

Storm mengangguk, "Storm besok juga jadi kuat ya, ibu... biar nggak ada yang jahat sama ibu."

Rainy tersenyum, memeluk kembali anaknya, "Selama ibu punya Storm, ibu nggak akan biarkan orang jahat sama kita berdua."

"Storm, udah dijemput Tante Rani..." kata Idan saat mendapati Rainy di pinggir lapangan.

"Tapi baru sebentar mainnya." Storm beranjak ke pinggir lapangan dan mengatakan hal serupa, "Baru sebentar mainnya."

"Iya, Ibu cuma mau lihat Storm main bola." Rainy mengelus pipi Storm yang terkena noda tanah. "Sana main lagi, bikin gol ya untuk ibu."

Storm tertawa lalu menatap kursi kosong di pinggir lapangan, "Ibu duduk sana aja, hari ini omnya nggak datang."

Jantung Rainy berdetak dua kali lebih ritmis, "Storm kok tahu soal omnya itu?"

"Iya, Storm bilang ibu yang ponselnya kena bola."

"Ah, iya."

"Omnya jarang datang kalau Senin sampai Kamis, tapi setiap Jum'at, Sabtu, Minggu pasti ada..." Storm menatap kursi itu dengan ekspresi tenang. "Kalau sudah kenalan boleh ajak main ya, Ibu? Soalnya kasihan kalau omnya nonton terus, siapa tahu dia malu pengin ikut main."

Rainy tidak bisa membayangkan seorang Arsen Venandzio berebut bola dengan anak berusia lima tahun. Apalagi Arsen selalu memakai setelan formal.

"Emm... tapi jangan memaksa ya? Siapa tahu omnya memang cuma suka lihat permainan aja."

"Iya."

Rainy mengacak rambut anaknya, "Udah sana main lagi, bikin gol buat ibu."

"Yaaaayyy..." Storm berlari kembali ke lapangan.

Rainy tetap berdiri di tempatnya, ia tahu seharusnya bicara dulu pada Arsen tentang rencana Storm, tapi ia juga perlu melihat sejauh apa Arsen akan mengambil sikap jika anaknya yang mendekat.

Setelah dua minggu menyelesaikan urusan perizinan untuk pembangunan tahap dua di NSW, akhirnya Arsen bisa kembali ke Jakarta dan melihat Storm lagi.

"Bapak setiap sore menghilang itu ke sini?" tanya Wisnu ketika memarkir mobil.

Arsen tak punya pilihan mengajak asistennya itu, ia baru saja mendarat dan merasa lelah menyetir sendiri. "Tunggu di sini, satu atau dua jam."

Wisnu memperhatikan sekitarnya, "Tapi, Bapak ngapain di taman kompleks perumahan yang sepi begini?"

Arsen memeriksa jam tangannya, "Sebentar lagi kamu juga tahu alasannya."

Lalu kelompok anak-anak itu terlihat, Arsen tersenyum menatap Storm berlari memasuki lapangan sembari menggiring bola.

Wisnu terkesiap, "Anak itu... anak itu... yang barusan masuk lapangan bawa bola..." ekspresi wajah Wisnu langsung pias ketika menoleh Arsen di kursi penumpang belakang.

"Kami semirip itu?"

"Bapak bercanda kan?"

Arsen tertawa, wajah Wisnu mulai terlihat pucat. "Jangan laporan apa-apa ke Mama ya... bukan karena Mama nggak tahu tapi Mama masih sedih selama ini punya cucu dan nggak bisa ketemu."

"Pak Arsen..." rasanya Wisnu diserang syok.

"Saya keluar dulu, tunggu di sini."

Arsen keluar dari mobil lalu duduk di kursi pinggir lapangan yang biasanya. Arsen mencoba tidak salah tingkah saat beberapa saat kemudian menyadari Storm memandangnya lalu anak itu memutuskan menggiring bola keluar lapangan. Si anak tertua memperhatikan sebelum kembali menonton entah apa dengan ponselnya.

Storm berjalan ke arahnya dan Arsen mencoba tidak panik.

"Hallo," sapa Storm sembari menghentikan bola tepat di ujung kakinya.

"Hai, Storm..."

Storm mengulas senyum dan mengulurkan tangan, "Om namanya siapa? Kalau kenalan kata ibu boleh main bareng."

"Oh ya? Kata ibu?"

"He eh, Om namanya siapa?"

Arsen balas mengulurkan tangan, "Reiner Marsen, tapi bisa dipanggil Arsen saja."

"Om Arsen," ulang Storm dan sejenak menjabat tangan itu. "Om lama ya nggak datangnya kemarin?"

"Ohh iya, harus ke luar negeri."

"Liburan?"

"Bekerja."

"Om Arsen rumahnya yang mana di sini? Blok berapa?"

Itu pertanyaan cerdas, karena tidak mungkin orang bisa begitu sering berada di sini tanpa terhubung dengan salah satu pemilik rumah.

"Blok A nomor tujuh dan sembilan."

"Itu rumah kosong."

Arsen tersenyum, "Memang sekarang masih kosong, Om belum sempat tinggal di sana."

"Nomor delapan rumahku sama ibu."

"Om tahu, kita tetangga sebenarnya."

"Om kok punya rumah dua?"

"Ng, satunya untuk orang tua Om, Papa sama Mama, biar dekat."

Storm tampak memikirkan itu, "Seharusnya Om belinya nomor tujuh sama delapan, atau delapan sama sembilan biar jejer."

"Iya, tapi nomor delapan kan sudah punya Storm."

Storm tertawa, "Oh, iya ya," katanya lalu kembali memainkan bola. "Om bisa main bola nggak?"

"Storm mau ajak Om main bola?"

"Kalau Om mau, daripada cuma nonton terus." Storm kemudian menghentikan bolanya kembali.

"Om Arsen punya anak enggak?"

Arsen mengangguk, "Punya, satu, laki-laki."

"Oh? Umur berapa? Kok nggak pernah diajak?"

"Seumur Storm sekarang... dia tinggal sama ibunya, nggak tinggal sama Om."

"Aku juga tinggal sama ibu."

Arsen menelan ludah, berdebar-debar saat bertanya. "Emang ayahnya Storm ke mana?"

"Kata ibu, Storm ketemu ayah kalau sudah besar nanti, kalau sudah dewasa dan bisa ngerti kenapa ibu dan ayah nggak tinggal sama-sama."

"Me...memangnya Storm sekarang nggak kepingin ketemu ayah?"

Storm tampak berpikir sejenak lalu menggeleng, "Ibu bilang ibu nggak mau menikah, jadi ibu cuma punya aku... aku harus besar dulu, jadi kuat biar bisa jaga ibu kalau ternyata ayah jahat."

Rasanya jantung Arsen langsung tercabik mendengarnya. "Ibu bilang kalau ayahnya Storm jahat?"

"Ng... ibu sering sedih kalau ngomong soal ayah."

Dan Arsen merasa lebih sedih lagi karena mendengar hal itu. "Storm pikir ayah jahat juga?"

"Ibu bilang ayah pasti baik sama aku, tapi aku nggak mau kalau begitu... aku maunya ayah baik juga sama ibu." Storm kemudian memainkan bolanya, berlari kecil di sekitar Arsen. "Soalnya ibuku baik banget, teman-temanku suka kue buatannya, terus ibu juga cantik, sering difoto tangannya buat model perhiasan cincin atau gelang atau warna kuteks... kalau Om tinggal di rumah nanti bisa lihat ibuku, soalnya ibu seringnya di rumah."

"Ibunya Storm, namanya Rainy?"

Storm mengangguk, "Ibu namanya Rainy, terus aku Storm, kami bisa bikin banjir dimana-mana."

Kalimat itu membuat Arsen tertawa begitu saja. "Kalau ayah Storm namanya siapa?"

"Nggak tau, ibu nggak cerita."

Satu sisi Arsen merasa sedih karena mendapati Storm bahkan tidak menunjukkan raut penasaran apapun terhadapnya. Tapi sisi lainnya Arsen merasa lega karena Rainy bersikap bijak dalam memberitahu Storm tentang keadaan mereka.

Storm kembali menghentikan bolanya, "Om Arsen bisa main bola nggak?"

Arsen segera berdiri, "Kalau sekadar operan bisa," katanya lalu melepas jas dan menerima umpan pertama, segera mengembalikannya pada Storm.

"Om Arsen kerjanya apa?"

"Om Arsen kerja di proyek bangunan."

"Anaknya Om Arsen sekolah nggak?"

"Sekolah, semester depan masuk kindergarten."

"Sama, aku juga mau masuk kindergarten." Storm tersenyum lebar sembari kembali mengoper. "Om Arsen besok tinggal di sini sama anaknya juga enggak?"

"Em... belum tahu, dia mau atau enggak."

"Oh, kenapa?"

"Sama seperti Storm, dia juga sayang banget sama ibunya, lebih sayang ibunya daripada Om."

Storm menghentikan laju bola dan menatap Arsen, "Om Arsen kangen ya sama anaknya? Makanya sering lihat anak-anak sini main?"

Arsen mengangguk, mengakui hal itu. "Iya, kangen banget," katanya dan begitu saja meneteskan air mata. Arsen langsung memalingkan wajah untuk menghapusnya, sudah dua kali ia tak bisa menahan perasaan seperti ini.

"It's okay... ibu juga kadang tiba-tiba nangis." Storm tampak pengertian saat kembali memainkan bolanya. "Kata Tante Na, itu karena orang dewasa kan punya perasaan, kalau sedih atau sakit, ya bisa menangis juga."

Arsen tersenyum, "Tapi untuk laki-laki menangis itu bisa dikira lemah, laki-laki harus selalu kuat."

"Aku juga nggak suka menangis."

"Stooooorrrmm, udah semua nih, ayo main." suara itu terdengar dan di lapangan sudah ada tujuh anak yang biasa bermain.

"Sana main sama teman-temanmu," kata Arsen.

Storm tersenyum, "Kalau aku bikin banyak gol, nanti satunya buat Om Arsen."

"Memangnya kenapa kalau hanya satu gol aja?"

"Kalau cuma satu pasti buat ibu, gol pertamaku selalu buat ibu," kata Storm lalu berlari memasuki lapangan.

Arsen tersenyum sembari kembali duduk, ia memperhatikan Storm bermain, merasa luar biasa senang saat anak itu membuat gol kedua dan langsung menatap ke arahnya. Rasanya seperti mendapatkan hadiah super istimewa.

Ketika waktunya pulang, Storm juga lebih dulu menghampiri Arsen, "Besok main lagi ya, Om..."

"Sure," jawab Arsen, ingin sekali mengacak kepala anak di hadapannya tapi tentu ia harus menahan diri, ini baru hari pertama mereka berkenalan. Arsen benar-benar senang dengan kemajuan hubungannya ini.

"Stooooorrrmmm, tendangan terakhir..." ucap seorang anak lalu bola melayang, melintasi tempat Storm berdiri.

"Uwaa..." Storm begitu saja mengejarnya.

Arsen memperhatikan dan terkesiap menyadari mobil sport yang akan melintas. "Storm..." seru Arsen dengan jantung berdebar cepat, berusaha mengejar secepat mungkin.

Storm sempat menolehnya sebelum kemudian terdengar decit rem dan tubuhnya tersempet, terjatuh ke samping dengan kepala membentur pinggiran trotoar.

"Stooooorrrrrmmm..." seru semua anak yang semula bermain bersamanya.

Rasanya sakit, benar-benar sakit sampai Storm pusing. Ia merasakan tubuhnya terangkat, berada dalam dekapan seseorang.

"Storm... Storm..." panggilan itu terdengar. "Ya Tuhan, tolong... Storm... *please open your eyes.*"

Tidak bisa, rasanya benar-benar sakit, ia mengantuk dan ingin tidur saja.

"Storm, *please... hang on.*"

Storm merasakan tetesan hangat menjatuhkan wajahnya, membuatnya membuka mata, melihat seseorang menangis dan bukan ibunya. *Siapa?*

"Oh, Storm..." pria itu menundukkan kepala menatap Storm dengan wajah berurai air mata. "*Please, hang on... please...*"

Lalu Storm merasakan dirinya dipeluk.

"*I love you so much, please... hang on... I can't live without you...*"

"*Please, I can't live without you...*"

Ucapan lembut itu, juga pelukan yang melingkupinya... terasa hangat sekali. Seperti pelukan ibunya dan sembari merasakan semua itu, Storm memilih kembali memejamkan mata.

Ayah dan ibu

โดย : Shaanis

Wisnu segera keluar dan membuka pintu belakang saat mendapati Arsen berlari mendekat, membawa anak yang jelas terluka. Astaga apa yang terjadi, Wisnu belum pernah melihat Arsen tampak sekacau itu dan ada banyak jejak noda darah di kemeja atasannya itu.

"Bapak..." Wisnu tak sanggup berkata-kata.

"HW-Hospital dan langsung sambungkan dengan Kak Hoshi, cepat!" seru Arsen setelah masuk ke dalam.

Wisnu menutup pintu dan segera beralih ke balik kemudi, menyalakan mobil. Sembari melajukannya, ia menelepon ke salah satu kontak keluarga.

"Storm... *please... I can't live without you,*" ucap Arsen sebelum kembali memeluk.

"*Hallo, selamat sore...*" terdengar suara menjawab panggilan telepon Wisnu.

"Selamat sore dr. Hoshi, saya Wisnu Chandra, asisten Bapak Arsen Venand-"

"*Arsen baik-baik saja?*" Hoshi langsung menyela.

"Ya... tidak... maksud saya, kami akan segera ke HW-Hospital, ada seorang anak yang terluka bersama kami."

"*Apa yang terjadi?*"

"Terserempet mobil dan..." Wisnu menatap ke belakang, melihat kemeja Arsen terkena noda darah. "Kepalanya jelas berdarah lalu kakinya juga, dan-"

"*Dia masih bernapas? Menunjukkan tanda-tanda kesadaran?*"

Wisnu langsung menoleh, "Pak Arsen, kita harus memeriksanya..."

Arsen mengurai pelukannya lalu dengan tangan gemetar mengatur posisi Storm berbaring di pangkuannya. "Ah, kakinya... dia terluka di lutut ju-"

"*Periksa napasnya, apa dia menunjukkan tanda-tanda kesadaran?*" seru Hoshi.

Arsen segera memeriksa, rasanya nyaris gila saat mendekatkan jari dan merasakan embusan hangat dari hidung Storm. "Dia bernapas tapi pelan sekali... tubuhnya semakin lemas juga, Ya Tuhan..." isak Arsen lalu kembali memeluk.

"*Pastikan dia berbaring dengan aman, jangan mendekapnya.*"

"Bapak, dengar, Pak... harus dibaringkan seperti tadi," pinta Wisnu, panik juga karena bosnya semakin kalut dalam kesedihan.

"Arsen dengar, harus hati-hati dengan luka di kepala... jika terus mengeluarkan darah, kamu harus menahannya, gunakan sapu tangan bersih atau telapak tangan untuk menutupnya tapi jangan menekan."

"Pak Arsen! Dengar, Pak!"

Arsen mengangguk-angguk dan segera menenangkan diri, mengatur posisi Storm seperti semula lalu mengikuti perintah Hoshi.

"Tubuhnya terasa semakin lemah..." isak Arsen.

"Anak-anak cenderung merespon rasa sakit dengan menidurkan diri, karena itu mereka harus diberi ruang yang cukup untuk bernapas... aku akan bersiap di UGD."

"Kami akan sampai dalam lima belas menit."

Itu adalah lima belas menit yang terasa selamanya, begitu memasuki UGD, Arsen membaringkan Storm ke tempat tidur yang langsung didorong ke ruang pemeriksaan.

Hoshi jelas terkejut melihat anak yang diperiksanya, tapi meski begitu tetap fokus memperhatikan luka dan terakhir meminta suster menyiapkan ruang operasi.

"Surgery?" pikiran Arsen kacau seketika.

"Kami harus segera mendapatkan persetujuan untuk tindakan." Hoshi menyodorkan berkas yang dimaksudnya.

Arsen melihat surat tersebut.

"Menunggu ibunya akan membuang lebih banyak waktu lagi, Arsen," kata Hoshi, secara tersirat memberitahu Arsen bahwa ia menyadari situasinya.

Arsen mengangguk dan segera menandatangani. "Storm suka bermain sepak bola, *please*... lakukan apapun agar ia tetap bisa bermain."

"Dia ditangani dokter anak terbaik kami, Arsen..."

Arsen mengangguk lalu mengikuti saat Storm dipindahkan. Ada beberapa selang yang sudah terhubung pada Storm, salah satunya untuk membantunya bernapas.

Seorang petugas menahannya agar tetap berada di luar, Arsen menggenggam tangan Storm sejenak sebelum mundur untuk duduk di kursi tunggu.

Hoshi sudah berganti pakaian dan bersiap memasuki ruang operasi, "Jangan lupa menghubungi ibunya." Hoshi mengingatkan sembari berjalan ke pintu.

Arsen langsung meraba jasanya, memejamkan mata saat menyadari ia melepas dan begitu saja meninggalkannya di kursi taman. Ia harus memberitahu Rainy.

Arsen melihat Wisnu berjalan mendekat, "Wisnu kembali ke tempat tadi, beritahu Rainy tentang Storm."

"Ra... Rainy?" tanya Wisnu, memastikan.

"Jika tidak ada di sana, rumahnya blok A nomor delapan."

Wisnu memastikan sekali lagi, "Rainy ini Rainy yang waktu itu?"

"Segera bawa dia kemari."

Storm terserempet mobil dan om yang waktu itu bawa dia pergi.

Storm terserempet mobil.

Dan om yang waktu itu bawa dia pergi.

Rainy mengulang-ulang keterangan itu sembari terus mencoba menghubungi Arsen. Bagaimana bisa pria itu membawa Storm begitu saja. Om yang dimaksud itu pasti Arsen kan? Rainy mengulang panggilan teleponnya saat tidak juga tersambung.

Storm terserempet mobil.

Air mata langsung menjatuhkan pipi Rainy. Dalam beberapa saat kesedihan membuatnya kesulitan bernapas. Apa yang terjadi? Bagaimana itu bisa terjadi? Storm selalu baik-baik saja selama ini...

Tak bisa terus bersedih dan kebingungan tanpa kabar, Rainy beranjak keluar rumah, begitu saja berlari ke lapangan tempat Storm bermain sebelumnya. Ketika melihat ada jas di kursi pinggir lapangan, Rainy langsung tahu bahwa memang Arsen yang membawa Storm. Dan alasan pria itu tak mengangkat teleponnya karena meninggalkan jasanya di sini. Ponsel Arsen ada di saku jas tersebut.

Rainy menangis tersedu-sedu, sudah hampir satu jam sejak Idan berlari ke rumahnya dan memberitahu tentang Storm. Sudah hampir satu jam sejak Rainy kesulitan berpikir dan terus didera kecemasan. Bagaimana keadaan Storm sekarang? Kemana anaknya dibawa?

Rainy harus melihatnya.

Storm adalah hidupnya dan bagaimana bisa Arsen membawanya pergi begitu saja. Tetesan air mata Rainy semakin deras, rasanya sesak dan sulit untuk bernapas. Bagaimana keadaan Storm...

"Ra... Rainy Marsden..." suara panggilan yang terdengar ragu tapi saat Rainy menoleh, pria yang memanggilnya langsung lega. "Pak Arsen meminta saya-"

"Mana Storm?" tanya Rainy, langsung bangun dari duduknya.

"Di rumah sakit, akan saya antar ke sana." Wisnu langsung menunjuk mobilnya yang diparkir. Rainy segera beranjak mengikuti.

Wisnu memastikan Rainy duduk di kursi belakang dengan nyaman dan baru melajukan mobil. Jika tadi Arsen terlihat kalut dan kacau, Rainy terlihat pendiam namun tatapannya kosong. Air mata

masih menetes, mengalir kedua pipinya namun tidak ada ekspresi apapun yang tertangkap melalui tatapan itu. Seolah memang tidak merasakan apapun dan hanya terus meneteskan air mata.

Tangan perempuan itu terus meremasi jas Arsen yang ada di pangkuannya, bergumam-gumam menyebut nama Storm, berulang kali.

"Storm sudah mendapat penanganan medis... dia berdarah cukup banyak tapi-"

"Cepatlah, *please*... cepat ke rumah sakit."

"Baik," kata Wisnu dan berkonsentrasi mempercepat laju kendaraan.

Arsen berdiri dari duduknya ketika melihat orangtuanya datang, dan tidak hanya itu, ada Arkan dan Lily juga bersama mereka.

"Ba... bagaimana?" Arsen bingung sekaligus lega saat merasakan pelukan kedua orangtuanya.

"Hoshi menelepon..." jawab Alexi lalu menepuk-nepuk punggung Arsen. "Storm akan baik-baik saja."

"Rasanya Mama hampir mati," isak Calista.

"*Please... don't...*" ucap Arsen menenangkan ibunya sejenak lalu beralih memeluk Arkan dan Lily.

"Hoshi akan menyelamatkannya," kata Arkan dengan keyakinan yang menguatkan Arsen.

Lily memeluk Arsen dan menambahkan, "Seperti kamu yang selama ini bersikap kuat, dia juga akan begitu dan sembuh kembali."

Arsen mengangguk-angguk, "*Thank you*, Tally."

Mereka duduk di kursi tunggu yang tersedia dan dengan perlahan Arsen menjelaskan apa yang terjadi pada Storm sampai kecelakaan. Mendengar cerita itu, Calista terus menangis, Alexi mendekapnya untuk menenangkan. Lily dan Arkan berusaha setegar mungkin saat Arsen menjelaskan keadaan Storm hingga harus mendapatkan operasi.

Penjelasan Arsen terjeda karena kedatangan Rainy, dengan kalut perempuan itu berlalu ke pintu ruang operasi.

"Tidak..." Arsen langsung menghalanginya. "Tidak boleh, Rainy."

Rainy menatap Arsen dengan linangan air mata, "Kenapa... kenapa kau selalu membuatku merasakan kesakitan seperti ini?"

"Rainy..." rasanya juga amat mengerikan untuk Arsen.

"B... bagaimana bisa kau membawanya pergi tanpaku?" Rainy benar-benar tidak bisa menerima tindakan itu.

"Dia terserempet tepat di hadapanku dan yang terpikirkan olehku-"

"Jauhi anakku," teriak Rainy sembari menjauhkan dirinya dari sentuhan tangan Arsen. "Hal buruk terjadi padanya karena kau bersamanya."

Meski itu tuduhan yang benar-benar menyakitkan, Arsen tetap berusaha menjelaskan. "Aku tidak bermaksud untuk membuatnya terluka."

"Dia hidupku... aku bisa mati tanpanya... aku bisa..." Rainy begitu saja memejamkan mata sebelum tubuhnya melemah.

Arsen langsung meraihnya dalam dekapan dan ketika menyadari tubuh Rainy semakin melemah, ia langsung membawanya ke ruang rawat kosong terdekat.

"Kami menyuntiknya dengan penenang, dia akan tidur selama setidaknya dua jam." kata suster yang merawat Rainy.

Arsen mengangguk, ia mengamati bekas air mata, wajah pucat dan kening berpeluh yang membuat rambut Rainy basah. Ada gumam yang terdengar samar, Rainy terus menyebut nama Storm.

Sudah jelas apa yang terjadi pada anak mereka membuat Rainy hancur. Arsen melihat linangan air mata kembali membasahi pipi Rainy.

"It's like you hit my heart and make it never beating again." kata Arsen lalu menggenggam tangan Rainy. *"It's like you put me into prison and release poisoned gas, you take my breath away."*

"Aku tahu aku tak layak, tapi sebagaimana ia menjadi hidupmu, ia juga alasan aku berusaha tetap hidup setiap hari." kata Arsen lalu menundukkan kepala membawa tangan lemah Rainy ke dadanya. "Rasanya sakit, Rainy... amat sangat sakit..."

Begitu terbangun, Rainy terkesiap karena suasananya begitu hening dan hari jelas sudah berganti. Berapa lama ia tertidur?

Ia mengerjapkan mata lalu melihat pakaian, kemeja penuh darah yang diletakkan begitu saja di kursi. Rainy ingat itu kemeja Arsen. Rainy mengatur napas, mencoba menghalau pikiran seberapa banyak putranya berdarah.

Rainy segera menyingkap selimut dan menuju pintu, ia mengerjapkan mata saat mendengar suara percakapan.

"Kita tak bisa mendesak apapun tentang Storm, aku tak akan melakukannya, aku tak mau melawan Rainy," ucap Arsen.

"Tapi penting untuk mendapatkan posisi dalam hidup anak itu, seperti yang seharusnya." suara yang lebih berat menyahut.

"Mama akan minta maaf, Mama akan bersujud di depan Rainy... Mama mau kamu mengenal Storm." suara serak itu menimbrungi.

"Ini berat untuk Rainy, Ma... aku nggak mau mendesaknya, dengan keadaan Storm saja sudah terlalu berat, dia butuh suntikan penenang untuk mengatasinya dan bahkan belum bangun."

Rainy menggigit bibir bawahnya.

"Ini juga berat untukku, aku tak mau melawan Rainy, aku tak ingin mengecewakan kalian... hanya ini yang bisa kulakukan, bisa melihat Storm sudah bagus untukku."

Terdengar isakan keras setelah itu. Air mata Rainy mengalir tapi ia segera mengusapnya.

"Anak itu berhak mengenalmu, Arsen."

"Strom anak yang cerdas, dia bilang dia akan menunggu saat sudah cukup dewasa, saat ia yakin bisa menjaga ibunya dariku," kata Arsen dan suara pria itu gemetar. "Strom menyayangi Rainy, amat sangat... dan itu sesuatu yang langsung kusadari saat mengenalnya."

"Arsen! Mama nggak bisa seperti ini... Mama nggak bisa... Mama nggak sanggup dengan keadaan ini..." isak Calista hingga membuat Rainy harus menguatkan hati mendengarnya.

"Ma, ini berat untuk kita tapi memperebutkan Storm hanya akan membuat situasinya lebih berat lagi dan Rainy tak akan memaafkan aku."

"Mama yang akan minta maaf sama dia, Mama yang salah! Dia boleh sakiti Mama, menyiksa Mama, sebagai gantinya biarkan Storm bersamamu juga... Mama akan melakukan apa saja untuknya."

Rainy menghela napas panjang lalu menggeser pintu dan melangkah keluar. Ia langsung jadi pusat perhatian. Rainy mengenali pasangan yang bersama Calista. Arkan dan Lily Hendradi, mereka bagi orangtua kedua untuk Arsen.

"Rainy..." panggil Arsen.

Rainy mengabaikan panggilan itu dan berlalu ke pintu ganda tempat Storm dirawat. Pintu kaca itu memperlihatkan Strom masih berbaring tenang. Lalu Rainy menyadari sekitarnya begitu sepi, hanya ada dirinya, Arsen dan keluarga pria itu. Rainy melihat para penjaga di ujung koridor, berwajah serius mengamati orang-orang berlalu lalang.

"Kamu baik-baik saja?" tanya suara lembut.

Rainy menoleh, Lily tersenyum kecil, mengeluarkan sebotol air mineral. "Dokter yang memeriksamu, berkata kamu harus segera minum saat sadar, atau pingsan lagi."

"Terima kasih," kata Rainy mengambil minuman itu dan membukanya, ia mundur untuk duduk di kursi tunggu, baru meminum beberapa teguk.

"Operasinya berjalan dengan lancar," kata Lily membuat Rainy mengangguk lega. "Dan setelah dua jam dipindahkan ke ruang rawat, Storm membuka mata sejenak, dia belum bicara atau merespon apapun dan tertidur lagi... menurut dokter itu karena ia masih merasa sangat sakit jadi butuh waktu hingga bangun."

Air mata Rainy langsung jatuh. "Aku seharusnya di sana, dia seharusnya melihatku."

"Kamu boleh masuk nanti, tunggu sebentar lagi... dokter akan memeriksa setiap tiga jam," kata Lily membuat Rainy mengangguk-angguk.

Rainy menghapus air matanya dan kembali minum beberapa teguk, setelah itu menatap Arsen yang masih memeluk ibunya. Calista Hendradi menangis terisak-isak.

"Itu terdengar mengganggu," kata Rainy dingin.

Lily tahu kalimat itu menyentak seluruh keluarganya, ia menahan Arkan yang akan bicara. Sebagai gantinya Lily yang berusaha menjelaskan. "Calista begitu menyesal karena membuat kalian—"

"Kenapa juga dia menyesal? Dia mendapatkan semua keinginannya," sela Rainy dan mendapati Calista semakin tergugu dalam tangisnya.

Arsen menatap Rainy, tatapan itu mengandung permohonan agar ia berhenti dengan kata-katanya. Rainy kembali menatap ke pintu kaca.

"Apa yang kalian lakukan dengan situasi di sini?" tanya Rainy, ini bukan situasi yang umum dialami orang biasa.

"Oh, kami hanya memastikan keamanan Storm terjamin, dia juga mendapatkan fasilitas terbaik untuk mendukung kesembuhannya."

Rainy menghela napas, "Aku akan membayar kembali, berapapun uang yang kalian keluarkan untuk Storm."

"Tentu, kamu bisa membayarnya kapan saja," kata Lily sembari mengangguk. "Tapi, jika kami tak berhak menemuinya, bisakah kamu bercerita Storm anak seperti apa? Apa yang ia sukai, atau bagaimana sekolahnya? Apakah dia takut sesuatu?"

Air mata kembali membayang tapi Rainy segera menahannya, ia menarik napas, bagaimanapun ia memang berutang penjelasan.

"Namanya Storm, tapi dia Sunshine bagiku... mentari pagiku... dia anak yang suka memperhatikan banyak hal, dia lancar menyebutkan alfabet saat berusia tiga tahun, dia suka main bola... dia berteman dengan banyak anak, bahkan yang lebih tua."

Rainy harus menarik dan mengembuskan napas pelan ketika melanjutkan ceritanya, "Dia mulai tidur sendiri dua bulan yang lalu tapi kadang saat ia terbangun tengah malam untuk pergi ke kamar mandi, ia kembali ke kamarku... dia selalu tertawa saat pagi hari terbangun di sisiku." Rainy memejamkan mata mengingat tawa anaknya. "Aku mencintai tawanya lebih dari apapun di dunia."

Lily meneteskan air mata mendengar itu, ia bisa melihat bagaimana Rainy menggantungkan hidupnya pada Storm.

"Dia tidak terlalu pandai menghafal perkalian, tapi dia lancar membaca, kami akan sampai bab terakhir Harry Potter kelima malam ini... dia juga anak yang amat perasa, dia bisa memahami saat aku kesulitan bercerita tentang hidupku, aku beberapa kali menangis dan dia yang menenangkanku..."

"He's a good boy."

"Dia pernah bertanya padaku tentang keluarga, tentang apa yang terjadi padaku jika dia tidak ada di dunia, dan aku menjawabnya... jika dia tidak ada maka aku juga akan begitu... aku sungguh tak bisa hidup tanpanya."

Jawaban itu membuat luka menganga di dada Arsen kini dipaku dengan pasak tumpul. Membuatnya berdarah sekaligus merasa amat sesak, Arsen tidak mungkin memaafkan dirinya sendiri.

"Kami tidak akan mengambilnya darimu, kami tak akan melakukannya." Lily mengelus-elus lengan Rainy untuk menenangkan. "Apa ada hal yang tidak dia sukai? Makanan atau hal tertentu?"

"Dia benci paprika dan takut dengan badut, menurutnya tidak seharusnya seseorang punya—"

"Senyum yang terlalu lebar hingga memenuhi wajahnya," lanjut Lily membuat Rainy mengerjapkan mata, itu persis seperti apa yang pernah Storm ucapkan. "Arsen selalu histeris jika kami menakutinya dengan *pennywise*."

Rainy melirik pria yang disebut Lily, yang balas menatapnya dengan wajah tersiksa.

"Kau pernah membawanya berenang?" tanya Arkan.

Rainy mengangguk, "Tapi tak pernah bisa terlalu lama, Storm mudah kram saat di air."

"Dia benar-benar anaknya Arsen," kata Arkan lalu tersenyum berbanding terbalik dengan ekspresi wajah Rainy semakin muram. "Aku tahu kau mungkin tak menyukainya, tapi selalu ada koneksi antara ayah dan anaknya..."

Rainy terdiam mendengarnya.

"Jika suatu hari kalian berenang lagi, bebat kakinya dengan perban elastis, Arsen mengatasi kramnya dengan itu." kali ini Alexi yang menambahkan.

Lalu Arsen tiba-tiba mendekat ke pintu, "Dia bangun," katanya.

Rainy langsung beranjak, sementara Calista memanggil dokter. Dokter segera datang dan masuk ke ruangan, terlihat memeriksa Storm lalu merendahkan kepala, mengangguk beberapa kali sembari tersenyum.

Rainy langsung mendekati dokter yang keluar dari ruang rawat. "Bagaimana Storm?"

"Dia mencari ayah dan ibunya." kata dokter.

"Ayah?" tanya Rainy bingung. "Tidak ada ayah dalam hidupnya."

Untuk Storm

โดย : Shaanis

Dokter justru menatap Arsen, “Anda bukan ayahnya? Kalian sangat mirip satu sama lain.”

Arsen menelan ludah, “Ada hal yang terjadi.”

Rainy langsung curiga dan menatap Arsen, “Kau bicara apa padanya? Dia bilang mau berkenalan denganmu, apa kau langsung mengenalkan diri sebagai ayahnya dan-”

“Aku tidak melakukannya, aku tak berkata apapun tentang aku ayahnya! Aku bersumpah!” kata Arsen cepat, Rainy masih memandangnya dengan ekspresi tak percaya.

“Maafkan aku, apakah dia merujuk pada sosok ayah lain yang dikenalnya?” tanya dokter menatap Rainy. “Dia menyebut kata Ayah lebih dulu, mau Ayah sama Ibu.”

“Hanya ada aku dalam hidupnya,” kata Rainy dengan suara tercekat, ada yang salah dengan situasi ini dan ia tak bisa membiarkannya. “Aku akan masuk...”

Lily menahan, “Biarkan Arsen menemanimu...”

“Untuk apa? Storm milikku!” tegas Rainy.

“Ini bukan tentang Storm milik siapa, tapi siapa yang ia butuhkan... dia meminta ayahnya,” kata Arkan.

“Please... kami akan pergi jika Storm benar-benar tak mengenal Arsen,” tambah Alexi, tatapannya memohon. “Biarkan sekali ini saja, putraku bertindak sebagai ayahnya.”

Rainy menatap Arsen, rasanya seperti tak punya pilihan. “Jika dia kebingungan, kau harus keluar,” katanya lalu merapikan rambut.

Calista mengulurkan sisa tissue di genggamannya dan meski amat kesal, Rainy mengambil satu lembar untuk mengusap bekas air mata di pipinya.

Ia menarik napas panjang saat akhirnya melangkah memasuki ruangan. Arsen mengikuti di belakangnya. Saat Rainy memasuki area pandang Storm, anak itu menyengir.

“Ibu...” panggilnya lirih.

Rainy siap menangis lagi, kepala dan kaki Storm dibebat, beberapa slang dan kabel terhubung dengan tubuh anaknya itu. “Sakit ya? Maaf ya... harusnya Ibu jemput waktu—”

“Ayah... datang, jemput Storm.” selanya lalu menatap ke belakang Rainy, cengiran anak itu melebar. “Ayah,” panggilnya. Ekspresi wajah Storm terlihat seyakini panggilan yang diucapkannya.

Rainy langsung terkesiap, menoleh pada Arsen yang juga terperangah. Pria itu mematung sejenak sebelum mengubah air muka, mendekati tempat tidur. “Hi, Storm... mana yang sakit?”

Storm menggeleng, masih dengan cengiran kecil di wajah pucatnya. Ia kemudian menguap, "Ngantuk..."

"Ibu akan di sini terus," kata Rainy.

"Ayah?" tanya Storm menatap Arsen.

Arsen segera mengangguk, "Ayah juga, nggak akan kemana-mana..."

Storm memejamkan mata lalu sejenak membukanya, mengerutkan kening dan menatap Rainy. "Bolaku diambil nggak?"

"Oh! Mungkin Idan yang simpan," kata Rainy, ia tak memperhatikan apapun sejak diberitahu Storm terluka.

Jawaban itu membuat Storm bingung, "Siapa Idan?"

"Storm..." ucap Rainy, tahu ada yang salah dengan keadaan anaknya.

Storm menyentuh sisi kepalanya, meringis dan mulai menangis, "Sakit..."

"Aku akan panggil dokternya," kata Arsen lalu beranjak.

"Jangan pergi... Ayah sini." Storm langsung merengek dan menghentikan langkah Arsen.

Rainy semakin banyak meneteskan air mata saat Storm kemudian melepas genggamannya, ganti mengulurkannya pada Arsen, meminta agar pria itu memegangnya.

Arsen akhirnya memberi kode pada ibunya diluar pintu untuk memanggil dokter, sementara ia bergerak meraih tangan Storm. "Shh... anak baik, nggak papa... tadi cuma panggil dokter."

Rengekan Storm masih terdengar hingga dokter selesai memeriksanya. Dokter anak yang ramah itu berusaha komunikatif, menyadari Storm masih bingung dan kemungkinan mengalami guncangan trauma pasca kecelakaan.

Mereka menunggu hingga Storm kembali tidur, lalu keluar dan berbicara.

"Saya dr. Gio, saya yang bertanggung jawab untuk membantu Storm pulih dan saya mengharapkan kerja sama yang serius dalam hal ini," kata dokter ramah itu dan menyalami Rainy, lalu beralih pada Arsen.

"Jelas ada yang salah dengan ingatan putraku," ucap Rainy bersedekap.

"Anda melihat bebat di kepalanya, ada jahitan sepanjang sepuluh senti di sisi kepalanya dekat lobus temporal, itu bagian yang berperan penting dalam penyimpanan memori seseorang dan jelas ia mengalami benturan yang cukup mempengaruhi hal itu."

"Apakah dia bisa sembuh?"

"Luka jahitan dan memarnya pasti sembuh tapi untuk ingatannya, kita akan butuh banyak observasi sejauh mana ingatan itu berubah dan anak-anak adalah pemilik pola pikir paling sederhana, kita

harus mengingat itu sembari berhati-hati mengarahkannya.” dokter Gio menatap Arsen. “Anda benar-benar bukan ayahnya? Storm tampak yakin dengan sikapnya.”

“Aku ayahnya tapi dia tak tahu tentang itu.” kata Arsen lalu menunjuk dirinya dan Rainy. “Kami berpisah dan aku tidak pernah terlibat dalam hidup Storm, dia menganggapku orang lain.”

Wajah dr. Gio tampak kebingungan. “Siapa orang terakhir yang Storm temui, diantara kalian?”

“Aku, aku yang membawanya ke rumah sakit.”

“Anda tahu Storm putra anda dan mengatakan itu padanya?”

Tatapan Rainy langsung menajam dan Arsen menggeleng.

“Tidak! Bahkan saat ia sempat tersadar, aku tidak berkata apapun tentang aku ayahnya, aku bilang dia akan baik-baik saja, aku memintanya bertahan dan berkata aku mencintainya, hanya itu...”

“Storm mengenal anda sebagai orang lain?”

“Ya,” kata Rainy dan mengendik pada Arsen, “Dia selalu datang setiap sore, melihat Storm bermain... tapi Storm tidak tahu bahwa pria ini ayahnya.”

Wajah dr. Gio menunjukkan keprihatinan yang mendalam. “Maafkan aku, tapi ini situasi yang terdengar sangat aneh dan mungkin sebaiknya kita menunggu perkembangan Storm, baru bertindak berdasarkan itu.”

“Bagaimana jika ingatan Storm tak kembali seperti semula?” tanya Rainy, khawatir.

Dokter menatap sepasang orang tua di hadapannya. “Terkadang pikiran anak-anak bisa sangat sederhana, mempercayai apa yang dia rasakan atau dia lihat... dan dalam situasi ini, semuanya bergantung dengan apa yang bapak dan ibu prioritaskan.”

Rainy terkesiap mendengarnya. Dokter Gio menatap Arsen, “Storm butuh Ayahnya, entah sungguhan atau bukan, jika anda tidak berkomitmen dalam hal ini, itu hanya akan membuatnya bingung, sedih dan semakin terluka.”

“Aku akan bertindak sesuai keinginan Rainy,” kata Arsen menatap perempuan yang masih terdiam di sisinya.

“Kita akan berbicara kembali nanti,” pamit dr. Gio sembari mengangguk formal.

Rainy tidak berkata apapun, ia kembali memasuki ruang rawat Storm. Arsen menjelaskan situasinya pada orangtua juga Om dan Tantenya.

“Meski ini cara yang menyedihkan tapi aku lega, Storm memilih sosokmu untuk diingat sebagai Ayah,” ucap Alexi.

“Anak itu mungkin sadar dengan sendirinya,” kata Arkan.

Arsen menatap tak yakin, semua ini mengejutkan dan meski luar biasa bahagia mendengar Storm memanggilnya ayah, tapi keadaan putranya masih mengkhawatirkan. "Rainy belum memutuskan apapun, aku juga tak ingin memaksakan situasinya, yang penting Storm sembuh dulu."

"Kamu akan butuh keperluan menginap, Rainy juga," kata Lily sembari mengeluarkan ponsel. "Kami akan mengurusnya."

"Thanks, Tally," ucap Arsen.

Arkan menepuk-nepuk pundak keponakannya itu, "Mendapatkan anak itu, akan membuatmu mendapatkan ibunya juga."

Arsen bahkan tak berani berharap lagi. "Aku harus menebus banyak hal dan aku hanya ingin mengutamakan Storm, seperti Rainy."

"*She's so tough*," kata Lily lalu menatap Calista yang tertidur di pelukan Alexi, sejak tadi ibu Arsen itu terus menangis. "Seperti Calista dulu."

Lalu tampak Wisnu membawakan kotak-kotak makanan. Lily mengambil satu *paper bag* "Untukmu dan Rainy, dia akan menolaknya, tapi katakan... Rainy butuh tenaga untuk merawat Storm."

Arsen mengangguk lalu beranjak memasuki ruangan. Rainy menolehnya lalu menatap tas di tangan Arsen.

"Ini makanan untuk-"

"Nggak! Keluar!" usir Rainy.

Arsen menghela napas, "Kita sama-sama butuh tenaga untuk merawat Storm, kamu bahkan sudah pingsan sekali."

Rainy bergeming lalu Arsen memilih mendekat ke ranjang tempat anaknya tertidur. Rainy melihat Arsen mendekatkan kepala ke kening Storm, langsung panik, "*What are you doing? Don't touch him!*"

"Mau makan atau tidak?" tanya Arsen dan Rainy langsung beranjak ke sofa duduk tempat *paper bag* diletakkan. Arsen menegakkan tubuh dan menyusul duduk di sofa seberang Rainy.

Mereka makan nasi ayam hainan, Arsen melihat Rainy masih menyisihkan sup, itu karena Rainy tak bisa membuka *zip lock* pembungkusnya. Dulu karena kuku Rainy selalu dihias, sekarang karena kuku-kuku itu terlalu pendek.

"Mau aku bukakan supnya?"

Rainy menatap dengan raut dingin. "Kau suka situasi ini? Membuatmu berada di—"

"Aku berada di neraka sejak hari meninggalkanmu, Rainy... aku tenggelam ke dasarnya ketika melihat Storm kecelakaan tadi, ini juga amat sesak dan menyakitkan untukku," ucap Arsen meletakkan sumpitnya, memandang perempuan yang entah hingga kapan akan terus Arsen cintai, memandang perempuan yang entah hingga kapan tak juga berhenti membencinya. "Aku tahu

tindakanku tidak pernah termaafkan bagimu, aku tahu aku bahkan tidak layak berharap tentang Storm.”

Arsen menarik napas, sadar bahwa tidak ada hal yang berubah meski Storm sudah menganggapnya ayah. Sadar bahwa semua ini tidak akan berguna jika Rainy tak mau memaafkannya. Hal itu terasa amat menyakitkan, Arsen membulatkan tekad, ini mungkin cara terakhir baginya menyudahi semuanya. “Kamu mau aku mati? Aku akan melakukannya setelah Storm sehat, setelah dia stabil dan kembali seperti semula.”

Mendengar itu, Rainy begitu saja meletakkan sumpitnya, langsung menutup wajah dengan kedua tangan.

Rainy menangis dan Arsen membiarkannya. Arsen sudah berusaha sekuat yang ia bisa untuk bertahan dalam setiap ketidak-adilan tentang Storm, Arsen juga sudah berusaha selalu membuktikan betapa ia menyesali kesalahannya dulu dan ia tak tahu lagi harus bagaimana membuat Rainy mengerti. Ia tak ingin mati tapi jika itu satu-satunya cara menghentikan semua kesakitan ini, ia akan melakukannya.

Butuh waktu hingga Rainy kembali tenang, perempuan itu menghapus sisa tangisnya sebelum memandang Arsen. “Kau akan melakukan apapun untuknya?”

Arsen mengerutkan kening tapi mengangguk, “Ya.”

“Pertama, aku tak ingin melihat kedua orangtuamu.” kata Rainy membuat Arsen sedikit terkesiap, ini persyaratan macam apa?

“Kedua, aku juga tak ingin keluargamu terlibat lebih jauh dalam hidup Storm.”

“Rainy...” panggil Arsen lirih, itu adalah pilihan yang amat berat baginya.

“Ketiga, jika Storm benar-benar menunjukkan ketertarikan padamu sebagai ayahnya, dia akan mendapatkanmu secara permanen dalam hidupnya.”

Arsen masih merasa tidak yakin, ia tak sanggup mengabaikan keluarganya begitu saja. Tapi memang hanya ini kesempatannya untuk bersama Storm, “Aku... aku akan mengikuti keinginanmu.”

“Kita akan mengikuti apapun keinginan Storm.” ralat Rainy lalu menatap Arsen lekat. “Dia harus punya ayah yang sempurna, aku tak akan memaafkanmu jika dia terluka karena sesuatu yang ada di masa lalu kita.”

“Aku tidak—”

“Aku tidak akan memaafkanmu, jika dia bertanya padaku tentang masa lalumu, aku tak akan memaafkanmu jika Storm mengetahui tentang perempuan itu.”

Sejenak Arsen merasa ragu, tapi ia ingin sedikit meluruskan masa lalunya, “Cass—”

“Sebutkan nama perempuan itu dan kuyakinkan kau, aku akan menarik semua kesempatanmu memeluk anakku.” Rainy serius dengan kalimatnya, ia tak bisa berhenti membenci.

“Apalagi yang kamu inginkan?”

Mata Rainy tampak berkaca-kaca, lalu mengalihkan tatapan. “Aku tak akan memaafkanmu, jika mati tanpa menebus semua kesalahanmu... kau setidaknya harus hidup sampai Storm cukup dewasa dan bisa memukulmu sekuat tenaga, membalas setiap kesakitanku.”

Arsen entah kenapa ikut berkaca-kaca, ia tahu dirinya layak dengan semua kemarahan itu, tapi menyadari ada perasaan Rainy masih tersisa untuknya, membuatnya amat lega. “Aku sangat ingin memelukmu...”

Rainy mendelik, bermaksud menolak tapi Arsen sudah beranjak dan mendekapnya. Rainy menahan diri agar tak menangis.

“Aku bersyukur punya Storm, aku amat sangat bersyukur kamu melahirkan dan menjadi ibunya... aku mencintai setiap senyum yang ia buat saat memanggilmu ibu.”

Tangis Rainy pecah begitu saja.

“Aku akan melakukan apa saja, agar dia sembuh dan menjadi anak yang bahagia, aku janji Rainy...”

"Aku janji... dan kali ini akan menepatinya."

Keluarga

โดย : Shaanis

Hingga pagi berikutnya tiba, Storm masih memanggil Ayah pada Arsen, anak itu seolah menyelipkan Arsen pada ingatan terbatasnya dan merasa yakin. Storm terlihat santai dan tenang, seakan Arsen benar-benar ada dalam hidupnya.

Arsen juga beradaptasi dengan baik, kadang masih terlihat kaget atau canggung ketika berinteraksi. Tapi pria itu jelas menjadi ayah impian. Arsen selalu bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan ingatan Storm.

“Namaku aneh ya? Storm,” kata Storm suatu sore.

Arsen tersenyum, “Nggak, itu nama paling keren sedunia, karena Ibu namanya Rainy, kamu Storm... kalian bisa buat banjir dimana-mana.”

Storm mengerjapkan mata. Rainy sendiri terkejut bagaimana Arsen tahu lelucon itu.

“Aku ingat soal itu, ternyata Ayah yang bilang,” kata Storm tertawa senang. “Tapi kenapa namaku nggak lengkap? Harusnya Hurricane Storm.”

Arsen menoleh pada Rainy, membuat perempuan itu sedikit merona saat menjawab. Rainy memang memilihnya karena sikap sentimental. “Ayah nama depannya Reiner, Ibu nama depannya Rainy, jadi kamu Rricane.”

Mata Storm berbinar mendengarnya, “Aku jadi suka namaku, Rricane Storm.”

Pagi demi pagi berikutnya dilewati dengan Arsen yang lebih banyak berperan. Storm menempelinya seperti anak koala. Rainy pikir Storm belum pernah semanja ini sebelumnya, mau melakukan apapun yang dipanggil selalu ayahnya, bahkan setiap akan tidur harus Arsen yang memegangi tangannya.

Mereka sering mencoba menggali ingatan Storm tentang teman-teman atau kesehariannya bersama Rainy. Tapi anak itu seakan tak menganggap penting. Storm juga tak ingat tentang rumahnya, ingatan anak itu justru terbatas pada lapangan dan entah bagaimana Storm jelas mengingat Arsen di sana.

“Ayah kan tunggu Storm main, iya kan?”

Arsen mengangguk, “Yap, Ayah tunggu Storm cetak gol banyak kalau main bola.”

“Memangnya kenapa kalau cuma cetak satu gol?”

“Karena gol pertama selalu buat Ibu, kan Ayah baru kebagian gol berikutnya.”

Storm tersenyum lebar dan memandang Rainy, “Aku mau cepetan sembuh dan main bola lagi.”

Selain karena merasa yakin terhadap Arsen, alasan Storm menempeli pria itu karena kakinya yang cedera, menurut dokter setidaknya memakan waktu dua bulan untuk pulih seperti semula.

Kali pertama Arsen menggendong anak itu membuat Rainy nyaris ikut terharu. Arsen begitu lembut, berhati-hati dan jelas sayang pada Storm. Setiap kali Storm harus ganti perban, Rainy tak sanggup melihatnya, Arsenlah yang bersikap tangguh, memegangi dan menenangkan Storm. Arsen juga tidak pernah mengeluh setiap kali Storm rewel, meminta gendong terus menerus bahkan bertahan tidur memeluk anak itu selama delapan jam.

"Mau gantian kalau pegel gendong terus?" Rainy selalu menawarkan dirinya setiap kali merasa Arsen sudah menggendong terlalu lama.

Arsen menggeleng dan tetap mendekap Storm. Dari setiap senyum yang terlihat ketika pria itu memperhatikan Storm tidur di gendongannya, Rainy tahu bagi Arsen hal sederhana itu amat membahagiakan.

"Ayah, kita orang kaya ya?" itu hal yang Storm tanyakan setelah berkali-kali melihat Wisnu mengantarkan pakaian, makanan, berkas pekerjaan yang harus Arsen periksa.

"Apa itu orang kaya?" tanya balik Arsen.

"Punya banyak uang?"

Arsen tertawa, tapi kemudian mengangguk.

"Punya mobil?"

"Punya."

Storm mengerutkan kening, "Rumah kita besar? Mobilnya ada berapa?"

Rainy tahu Arsen punya beberapa rumah, juga gedung apartemen dan entah berapa jumlah suite hotel yang dimilikinya secara pribadi.

"Emm... kita kan baru mau pindah rumah," jawab Arsen lalu tersenyum. "Storm mau rumah yang seperti apa? Yang ada lapangan sepak bolanya?"

"Wuah!" Storm langsung mengangguk-angguk. "Yang ada kolam renangya juga."

"Sure," kata Arsen lalu menggelus kepala anak itu pelan. "Apapun yang Storm mau."

Saat Wisnu mampir di kemudian hari, Storm dengan ramah menyapanya. Anak itu membuat asisten pribadi Arsen tampak gugup. Rainy maklum karena jelas keberadaan Storm menjadi bukti skandal terbesar yang dilakukan Arsen, itu tidak hanya berpengaruh pada citra pribadi namun juga perusahaan.

"Seburuk apa situasinya jika keberadaan Storm diketahui publik?" tanya Rainy saat Storm sudah terlelap. "Apa kau akan dipecat jika..."

"Situasinya adalah, aku termasuk pewaris utama MH-Corps setelah Jelita dan anaknya, lalu Mama, baru aku dan Storm." kata Arsen membuat Rainy mengerutkan kening, "Aku tidak mungkin dipecat dan kami punya tim penanganan media yang bisa diandalkan."

“Aku selalu gugup dengan keluargamu.”

Keluarga Arsen bersedia mengambil jarak tapi selalu memastikan setiap kebutuhan Storm terpenuhi. Anaknya ditangani dokter terbaik, tinggal di kamar perawatan terbaik bahkan punya tim perawat hanya untuk Storm sendiri. Rainy pernah bersikeras untuk membayar semua itu tapi ketika menerima tagihannya, ia justru syok sendiri. Saat akan membayar juga, ia lebih syok karena diberitahu semua tagihan itu telah direvisi dan Storm termasuk VIP keluarga pemilik rumah sakit yang bebas biaya perawatan.

“Om Arkan memikul tanggung jawab berat atas kami, saat tahu tentang Storm, dia merasa wajib memastikan anak itu tahu dia bagian dari keluarganya.”

“Kalian bahkan tidak menggunakan nama keluarga yang sama.”

“Nama lahirku Reiner Marsen Hendradi, sampai kemudian orang tuaku menikah dan aku punya nama keluarga Papaku.”

“Omong-omong... kau tidak mungkin, membuat rumah dengan lapangan sepak bola kan?”

“Hadiah ulang tahunku yang kemarin sebuah pulau, dengan dua bukit buatan khusus untuk bermain golf.”

“Hadiah ulang tahun? Pulau untuk bermain golf?”

“Om Arkan pasti senang membelikan Arsenal FC sebagai hadiah untuk kesembuhan Storm.”

“Itu gila!”

Arsen tertawa memandang Rainy, “Aku akan membuat rumah itu, punya lapangan sepak bola, kolam renang dan dapur dengan furnitur lengkap... kamu bisa memasak atau memanggang kue sesukamu.”

Rainy mengerjapkan mata, Arsen mengingat impiannya tentang rumah dengan dapur berfurnitur lengkap. “Aku akan tidur.” kata Rainy menutup obrolan hari itu.

“Kenapa ada om om yang selalu ikut Storm sama Ayah?” tanya Storm saat kembali dari ruang terapi dan dua orang pengawal membuntuti.

Rainy menatap Arsen, ia sudah berkata itu tindakan berlebihan. Minimal selalu ada dua orang mengikuti mereka.

“Untuk memastikan Storm sama Ayah aman.”

“Memangnya ada apa?”

Arsen tertawa lalu pura-pura berlari, Rainy otomatis mengejar begitu juga dua pengawal mereka.

“Ada monster... kabuuurr”

Storm langsung menjerit-jerit, lalu tergelak karena Arsen berpura-pura bersembunyi di balik pintu.

“Sstt...” kata Arsen tapi anaknya tak bisa menahan tawa. Storm akhirnya mendekap leher Arsen,

menahan tawa di sana. Setiap kali Storm melakukan itu, perasaan Arsen menghangat, ia benar-benar bahagia.

"Haawwrrrr..." ucap Rainy menakuti.

Storm menjerit lagi dan tawa anak itu semakin riuh memenuhi ruang perawatan. Arsen tertawa menahan anak di pelukannya agar tak terjatuh.

Rainy menghujani pipi Storm dengan ciuman, sampai anak itu mengeluh geli. "Ayah aja yang dicium... Ayah aja..." pekiknya.

Rainy dan Arsen saling tatap, *cium?*

Arsen menelan ludah lalu Storm mendongak, menatap kedua orang tuanya. "Kenapa? Kenapa nggak cium?"

Arsen yang langsung menundukkan kepala, mencium bibir Rainy.

"Ihhh... kenapa ciumnya begitu?" protes Storm.

Rainy mengerjapkan mata, ini pertama kalinya mereka berciuman di depan Storm. Arsen tersenyum, "Ayah sama Ibu kalau cium begitu."

"Ihh..." Storm geleng kepala dan kembali berbaring di tempat tidur. "Kapan Storm pulangnyanya?"

"Minggu depan periksa kepala dulu, baru kalau sudah baik, kakinya juga bisa untuk belajar jalan, Storm boleh pulang."

"Ah, nanti nggak digendong Ayah."

"Tapi nanti main bola sama Ayah."

Storm langsung balas tersenyum. "*I can't wait.*"

"Storm bisa dibawa pulang, dan sementara keadaan rumah kita disesuaikan, mungkin bisa tinggal di hotel dulu," kata Arsen saat duduk di hadapan Rainy, anak mereka sudah pulas tertidur.

"Rumah kita disesuaikan?" tanya Rainy.

"Aku memindahkan beberapa barang-barangmu dan Storm ke rumahku."

Rainy memang tidak pernah memikirkan ini, ia hanya fokus menemani dan memastikan keadaan Storm membaik. "Dan kenapa kita tidak tinggal di rumahku saja?"

"Tenang, aku membuat kamar Storm seperti kamarnya di rumahmu."

"Dan kamarku juga?"

"Kamar kita berada tepat di samping kamar Storm, aku buat pintu penghubung."

Rainy memastikan apa yang didengarnya, "Kamar kita?"

Arsen mencoba tetap bersikap santai, "Kita akan selamanya menjadi orang tua untuk Storm bukan?"

"Aku bisa tidur bersama Storm."

"Dia tahu bahwa dia sudah tidur sendiri, Rainy."

"Ta... tapi aku tidak mau tidur denganmu."

Arsen mendapati sikap kikuk yang tiba-tiba membuat Rainy beralih dari menatapnya, ini jelas sesuatu yang harus dipastikan. "Kita berbagi *sofa bed* yang sama selama hampir enam minggu ini dan seingatku kamu tetap pulas tidur." Bahkan terkadang Rainy juga memeluk Arsen saat tidur.

"Ya, itu karena-"

"Itu akan sama saja, hanya kali ini di tempat tidurku."

Rainy menelan ludah, berharap kegugupannya ikut tertelan. "Itu tidak sama, di sini ada Storm dan di sana tidak begitu, aku... tidak mau."

Arsen tertawa menyadari kegugupan itu, setelah enam minggu bersama rasanya sosok Rainy yang dulu sering menolaknya sudah berganti dengan sosok Rainy yang sebenarnya.

Arsen beralih duduk ke samping Rainy, perempuan itu langsung panik dan mengambil jarak. Arsen menahannya, mendekatkan kepala, ini situasi yang amat menggemaskan. "Kamu ingat dulu bilang apa? Kamu bisa memukul atau menggigit kalau aku seenaknya mencium."

Rainy tahu Arsen sudah menyadari efek kedekatan mereka selama ini, entah sejak kapan ia menurunkan pertahanan diri. "Jangan berpikir aku tidak bisa melakukannya?" desis Rainy dengan wajah muram, berharap itu menyurutkan niat Arsen.

Arsen mengangguk, "Mari kita coba, seperti apa seharusnya..." balasnya dan tanpa ragu memiringkan wajah, mencium bibir Rainy.

Memang terasa kedua tangan Rainy mencoba langsung mendorong tapi tidak ada kekuatan serius yang dikerahkan dan ketika Arsen meraih pinggang Rainy, memperdalam ciumannya, perempuan itu juga begitu saja membuka mulut, mengizinkannya. Arsen sudah merebahkan Rainy di sofa saat memutuskan menjauhkan wajah. Dengan seringai kemenangan memastikan bahwa diantara mereka masih ada sesuatu yang tersisa. Rainy memandang Arsen dengan napas terjeda-jeda.

Arsen balas memandang lembut, "Aku sangat mencintaimu, Rainy."

"Lain kali aku akan benar-benar memukulmu," balas Rainy dengan raut kesal dan langsung bangun untuk menghindar.

Arsen tertawa, ibu anaknya benar-benar keras kepala.

Dua hari kemudian Storm diizinkan pulang dan Arsen membawa mereka ke suite pribadinya di Grand Amari Hotel. Rainy pernah membawa Storm menginap di hotel ini, ia selalu memakaikan topi ke kepala anaknya. Tapi karena kepala Storm masih diperban, anak itu menolak memakai topi.

"Nggak papa, pasti aman," kata Arsen mendekap Storm yang terkulai tidur di pundaknya.

Rainy memakai kaca mata hitam berjalan di belakang Arsen. Manajer Hotel tampak terburu-buru menyambut. Rainy menyadari wajah Manajer Hotel itu terkesiap saat melirik Storm. Apalagi saat anak itu terbangun dan langsung memanggil ayahnya. Arsen mengelus-elus punggung Storm, membuatnya tidur kembali.

Masalah baru muncul saat minggu berikutnya membawa Storm kembali ke rumah sakit untuk *check-up*, entah bagaimana wartawan menunggu mereka. Karena tak bisa menghindar, Arsen meminta pengawalnya menghalau pemburu berita tersebut. Rainy mengambil alih Storm, menutupi anak dalam gendongannya itu dengan selimut.

"Eng! Kenapa?" protes Storm.

"Sstt... dengar lagu," kata Rainy memakaikan headphone dan memutar lagu opening kartun favorit Storm, kapten tsubasa. Anak itu bernyanyi-nyanyi, sementara Rainy dibantu Arsen dan para pengawal mereka melewati kerumunan pemburu berita.

"Kenapa ada banyak orang tadi? Kenapa foto-foto."

"Ibu memang sering difoto, tapi sudah nggak mau lagi, mereka jadi nekat dan ambil sembarang foto." cerita Rainy.

Selama rentang waktu Storm mendapat pemeriksaan. Berita tentang Rainy sudah meluas, menjadi *trending topic* dan ponsel Arsen mulai berdering-dering.

Storm mendapat suntikan sebelum pulang dan anak itu terlelap tidur. Memberi kesempatan Rainy memeriksa situasi. Berita pertama yang dibukanya memiliki judul yang cukup eksplisit.

RMV, initial model dan pengusaha - skandal percintaan dan anak haram yang selama ini disembunyikan.

Arsen terlihat murka ketika ikut melihatnya, "Mereka tak akan berani memuat fotonya." kata Arsen memahami kegelisahan Rainy. "Ada alasan kenapa tim penanganan media MH-Corps dibayar mahal."

"Ini salah satu yang kutakutkan jika kau ada di hidupnya," kata Rainy menggenggam tangan Storm yang tidur di pelukan Arsen. "Aku ingin dia hidup seperti anak biasa, normal dan aman."

"Nyatanya dia bukan anak biasa, tapi bukan berarti hidupnya tidak normal atau terancam." kata Arsen mengelus punggung Storm. "Storm akan baik-baik saja..."

"Kita harus bicara," kata Arsen saat mereka sampai *suite* dan membaringkan Storm. Setelah mendapatkan suntikan biasanya Storm memang pulas tertidur selama beberapa jam.

Rainy mengangguk, mengikuti Arsen ke ruang kerja, ada beberapa dokumen yang Arsen tunjukkan. Termasuk berkas-berkas persiapan pernikahan. Rainy tahu Arsen pasti akan mengurusnya.

"Storm bertanya padaku tentang nama lengkapnya, dan aku ingin secara sah memberikan nama keluargaku kepadanya," ucap Arsen.

Rainy memang mendengar Storm menanyakan itu kemarin, "Kapan? Aku ingin membuat perjanjian pra nikah dulu."

"Kita bisa meleagakannya besok, Storm harus terapi selama dua jam, Neena bisa menunggu sementara kita menikah." Arsen mengeluarkan cincin yang dulu ia berikan pada Rainy, "Dan aku mau kamu mengenakan cincinku lagi."

Rainy menatap Arsen, pria ini selalu totalitas saat mengurus sesuatu. "Aku mau kita mengurus perjanjian pra nikah dulu, aku harus mendapatkan hak asuh penuh untuk anak-anak jika terjadi sesuatu nanti."

Arsen seperti terkesima mendengarnya, "Aku boleh memiliki anak lagi darimu?"

"Kita tidak tahu seberapa lama Storm akan tetap begini, aku juga tidak mau mengambil resiko jika-" kalimat Rainy terjeda karena Arsen meraih tangan kanannya, langsung menyelipkan cincin di jari manisnya, masih begitu pas, seperti dulu.

"Arsen..." kata Rainy saat pria itu juga langsung menciumnya. Rainy berusaha menjauhkan wajah, ia harus mendapat kepastian. "Dengar tidak sih... aku mau-"

"Aku dengar dan apapun itu, aku setuju, hak asuh anak, jiwaku, hidupku, semuanya milik kamu," kata Arsen lalu memeluk Rainy, ia akan melakukan apapun untuk memiliki Rainy kembali. "Aku sangat mencintai kamu."

Rasanya, semakin sering Arsen mengucapkan kalimat itu, Rainy menjadi semakin luluh dan sudah sejak kapan mereka berhenti berpura-pura menjadi orang tua yang Storm inginkan, mereka sungguh-sungguh menjalani peran tersebut.

"Bagaimana jika ingatan Storm pulih?" tanya Rainy, seharusnya Arsen mengkhawatirkan hal itu bukan.

"Biarkan waktu yang menjawabnya, aku takut tentang itu, tapi tak mau tertekan memikirkannya, lebih penting menikmati setiap detik waktuku bersama kalian."

Rainy menatap Arsen, selama ini mereka memang kompak dan Storm juga sangat bahagia, seakan mereka benar-benar keluarga seperti yang seharusnya. "Aku..."

Arsen kembali mencium Rainy, menghapus setiap keraguan dengan jenis ciuman yang selalu mereka bagi selama ini, yang tidak hanya membangkitkan setiap kenangan namun juga membuat Rainy merasa amat gelisah.

Sudah enam minggu mereka berbagi kedekatan baik secara langsung atau tidak langsung, tidak jarang Arsen memeluk dan mendekapnya ketika tidur. Dan entah sejak kapan Rainy juga tak keberatan atas itu. Seperti kali ini juga, ia membiarkan Arsen menurunkan gaunnya, beralih mencium ke leher dan pundaknya.

"*I love you, Baby...*" Arsen sering mengatakan itu saat mereka bernesraan dulu dan sekarang mengulangnya.

Rainy membalas dengan langsung melepas kancing celana dan menurunkan restleting. Rainy tercekat saat berkas-berkas dipindahkan dan ia dinaikkan ke meja. Arsen menciumnya lagi hingga bibir mereka terasa kebas. Situasi ini jelas tidak mungkin bisa dihindari, Rainy membiarkan Arsen mendorongnya hingga rebah, meloloskan sisa pakaiannya sebelum kembali mencium dan kali ini di seluruh tubuhnya.

"Katakan kau punya pengaman," kata Rainy saat merasa dirinya siap.

Arsen menggeleng sembari memisahkan kedua kaki Rainy, "Tidak, nanti bisa di luar."

"Tidak, tidak, Storm ada karena kau mencoba begitu saat terakhir kali..."

"Kali ini kita akan buat Spring," kata Arsen, mencium Rainy dan menggesernya hingga ke pinggiran meja.

"Storm mungkin ingin adik laki-laki, supaya bisa diajak bermain bola." Rainy menyuarkan pikirannya.

"Oke! Thunder kalau begitu," putus Arsen lalu menyatukan dirinya, mencoba tidak langsung bergerak karena tahu Rainy harus menyesuaikan kembali.

Rainy mengernyit saat Arsen bergeser menekannya, "Aduh, pelan-pelan! Ini kali pertamaku melakukannya lagi."

"Sulit menahan diri, kali terakhirku bersamamu adalah kali terakhirku juga menyentuh perempuan."

Kalimat itu membuat Rainy terdiam, ia mengamati Arsen lekat dan saat pria itu membalas tatapannya, kemudian mengecupnya dengan begitu lembut. Rainy tahu Arsen berkata jujur.

"*Why?*" tanya Rainy.

Arsen tak percaya mereka membahas itu saat seperti ini, tapi ia mencoba menjawab sebaik mungkin, bisa gawat jika Rainy kesal dan mereka berhenti. "Kami selalu hanya teman."

Rainy mengenyahkan pikirannya, berkonsentrasi kembali saat Arsen merapatkan tubuh. "Thunder seperti nama kuda, aku tak suka."

Arsen mencoba tak tertawa, "Tornado kalau begitu... atau Thor! Dewa petir."

Rainy mendesah saat Arsen benar-benar bergerak, ia pikir tidak mungkin bersikap selain pasrah untuk menerima semua ini. Arsen selalu mendominasi sejak dulu dan kali ini juga, rasanya seperti dua kali lipat terhanyut dalam usaha kepemilikan. Arsen bergerak sembari menciumi Rainy, meninggalkan banyak tanda yang membuat Rainy meringis nyeri.

"Keluar diluar, *please...*" pinta Rainy, jika memiliki anak lagi, yang berikutnya harus ada dalam ikatan pernikahan.

Arsen tampaknya mengerti maksud permintaan itu, ia mengeluarkan dirinya dari Rainy dan baru memeluk kembali setelah yakin pelepasannya tak menyisakan apapun untuk membuahi.

Wedding

โดย : Shaanis

"Kamu yakin soal ini?" tanya Neena saat ia datang ke rumah sakit.

Rainy menghela napas dan mengangguk, "Aku buat perjanjian pra-nikah, apapun yang terjadi aku akan memiliki hak asuh penuh atas anak-anak nanti."

"Arsen begitu saja menyetujuinya?"

"Dia tidak punya pilihan untuk tidak setuju."

"Storm bagaimana? Sama sekali tidak ada perkembangan tentang ingatannya?"

"Aku menghubungi Daddy dan ketika Storm melihatnya juga tidak terlihat mengenali."

Neena menghela napas, butuh waktu juga bagi Storm untuk mengenalinya. Bahkan setelah Neena menunjukkan foto-foto mereka, Storm terkadang masih memandangnya dengan kening berkerut.

"Keluarga Arsen bagaimana?"

Rainy menggigit bibirnya, selama ini keluarga Arsen memang menjaga jarak tapi setelah mengetahui tentang Renaud, Storm jadi penasaran dengan keluarganya yang lain. Arsen beralasan bahwa keluarga Storm yang lain juga ada di luar negeri seperti Renaud.

"Kenapa semua orang tinggalnya di luar negeri sih?" gerutu Storm saat Arsen selesai bercerita.

"Waktu Storm sakit, mereka pulang dan datang menjenguk... tapi karena dokter bilang harus pelan-pelan kenalan sama Storm jadi mereka kasih waktu sampai nanti Storm bisa ingat."

Storm mengerutkan kening, wajahnya juga diliputi kesedihan, "Kenapa Storm lupanya banyak?"

"It's okay, nanti pelan-pelan kenalan dan ingat lagi, jangan sedih..."

Storm kemudian mendekap Arsen dan memegangi tangan Rainy, "Storm nggak mau lupa sama ayah dan ibu."

Itu adalah kalimat yang paling membuat mereka berdua terharu. Itu kalimat yang juga menyadarkan Rainy betapa selama ini Storm menahan diri meski amat menginginkan ayahnya.

"Rainy..." panggil Neena, menyadarkan Rainy atas situasi yang saat ini terjadi. Ia akan menikah beberapa jam lagi.

"Aku belum bicara lagi sama Arsen soal itu," kata Rainy lalu menatap ke kamar tempat Arsen sedang membantu Storm bersiap-siap untuk terapi. "Tapi aku akan mengutamakan apa yang Storm inginkan dalam hidupnya."

Neena mengangguk dan langsung berdiri saat Arsen menggendong Storm keluar. "Wah, ada yang hari ini terapinya ditemani sama Tante Neena dong."

Storm tertawa, "Soalnya ayah sama ibu ada kerja, tapi nanti pulang mau makan pizza, terus beli mainan juga, mau beli robot dua."

"Dua? Berarti yang satu buat Tante Neena ya?" goda Neena saat gantian menggendong Storm.

"Enggak, buat Storm semua... Tante Na pinjam aja nanti."

"Storm aja ya kalau gitu yang buat Tante Na? Tante Na bawa pulang ya nanti yaa..."

"Enggak..." Storm tertawa saat Neena pura-pura akan menculiknya.

Rainy geleng kepala dan mendekat, mencium pelipis Storm, "Ibu cuma sebentar ya, nanti Storm selesai terapi, ibu sudah di sini."

"Ayah juga?" Storm menoleh pada Arsen.

"Iya dong, Ayah sama Ibu sepaket buat Storm."

Storm tertawa, ia balas mencium pipi Rainy sebelum melambaikan tangan dibawa masuk Neena ke ruang terapi.

Rainy menatap bingung saat dua pengawal yang semula membuntuti mereka bertiga tetap tinggal. "Mereka nggak ikut kamu?"

"Tugas utama mereka jaga Storm, bukan aku."

"Storm sama Kak Neena, dia pasti aman."

Arsen menggendong Rainy menjauh, "Bukan begitu cara berpikir keluargaku, apapun bisa terjadi dan mereka akan tetap mengurus pengawalan seperti itu, setidaknya sampai Storm dewasa dan bisa melindungi dirinya sendiri."

"Apa? Jadi, dua orang itu akan tetap ada di sekitar kita?"

"Kita beruntung cuma dua, Jelita dan Aarav minimal diikuti enam orang saat berada di tempat umum, padahal Max bisa dibilang anti peluru."

"Hah?" Rainy bingung sendiri.

"Max, suami Jelita, ayahnya Aarav, dia mantan pengawal juga, spesialisasi pengamanan jarak dekat, sulit menjangkau Jelita jika ada Max bersamanya."

"Jadi untuk apa enam orang itu?"

Arsen angkat bahu, "Sulit mendebat hal-hal semacam itu dalam keluargaku."

"Aku nggak mau Storm merasa nggak nyaman."

Arsen mengangguk, "Dia pintar berteman dengan orang-orang, dia akrab dengan Egi dan Seb."

"Siapa Egi dan Seb?"

Arsen tertawa pelan, "Nah kan, kamu saja nggak sadar, Egi dan Seb adalah pengawal Storm, dua orang tadi... Storm duluan yang mengajak mereka berkenalan."

"Benarkah?"

"Kalau kamu sibuk di dapur, Storm dan aku berjalan-jalan, mereka bersama kami... Storm tidak terlihat kesal, dia ramah sekali."

"Anakku memang sebaik itu."

"Anak kita, Rainy..."

Mereka memasuki lift yang mengantarnya menuju ruangan aula berhias dinding bunga, hortensia dan mawar putih, itu bunga asli dan mengeluarkan wangi yang amat segar. Wisnu terlihat mengatur meja dan kursi yang juga dihias. Sejenak langkah Rainy terhenti... ia pikir mereka akan menikah begitu saja, di ruang kosong dengan hanya didampingi para saksi dan pengacara Arsen.

"Aku tahu kamu suka konsep garden, tapi karena situasi sekarang, ini hal terbaik yang bisa kulakukan..." ucap Arsen lalu membawa Rainy ke ruangan kecil di samping aula tersebut. "Kadang ada pasien yang tidak punya pilihan selain melangsungkan pernikahan di rumah sakit dan ini memang tempat gantinya."

Rainy melihat gaun pengantin yang dulu pernah dikenakannya saat pagelaran, seketika teringat janji Arsen. "Itu... aku..."

"Aku tetap menyimpannya selama ini, aku harap kamu mau memakainya lagi untukku."

"Ukuran tubuhku berubah."

"Mereka akan membantumu menyesuaikan."

Lalu Rainy mendapati ada tiga perempuan datang, Rainy mengenal salah satunya, penanggung jawab salon kecantikan tempatnya dulu berlangganan.

"Tinggal dulu ya..." kata Arsen.

"Kita bisa saja langsung menikah, dan..."

"Ini bagian dari impian hidupku, melihatmu kembali dengan gaun itu dan menikahimu." Arsen mencondongkan tubuhnya, mencium sudut bibir Rainy. *"I love you, Rainy..."* dan aku sungguh-sungguh ingin menikahimu, bukan hanya karena ada Storm."

Rainy menghela napas, semua ini terasa tepat sekaligus menakutkan. Dulu ia memang membayangkan semua ini, menjalaninya bersama Arsen. "Aku bahkan tidak menyiapkan apapun..."

"Kamu menyiapkan dirimu... untuk aku," kata Arsen sembari mengedipkan mata.

Rainy langsung mencubitnya, menatap malu-malu pada sekitarnya yang seketika menyibukkan diri menyiapkan make up.

Lebih dari setengah jam kemudian, Rainy keluar dari ruang ganti. Bagi Arsen calon istrinya sekarang jauh lebih cantik dibanding saat pertama kali melihatnya dengan gaun pengantin itu.

"My beautiful bride," kata Arsen saat mengulurkan tangannya.

Rainy memperhatikan Arsen, pria itu juga mengenakan setelannya dulu dan terlihat tampan. Rainy meletakkan tangannya untuk digandeng ke meja tempat pernikahan akan dilangsungkan.

Rainy menatap keluarga Arsen yang datang, seharusnya ia memprotes hal itu tapi kedatangan mereka membuat situasi ini terasa begitu nyata, juga sesuai. Seakan menegaskan bahwa pernikahan ini mendapat restu mereka.

Para saksi segera bersiap saat Arsen dan Rainy duduk. Upacara pernikahan dimulai, sumpah setia terdengar membelah keheningan dan setelah disahkan, Rainy begitu saja mendapati dirinya terharu. Ia bahkan hampir terisak saat bertukar cincin dengan Arsen.

Arsen juga tampak terharu ketika memandang Rainy, kedua tangan pria itu menangkap wajah sembari menghapus sisa tetesan air mata Rainy.

"Aku bersumpah, akan selalu mencintaimu, selamanya," kata Arsen kemudian menyegel sumpah itu dengan mencium istrinya.

"Dasar Arsen, dia benar-benar nggak berusaha menahan diri," gerutu Jelita saat menyerahkan tisu pada Rainy. "Kalau dilihat dari dekat, lipstikmu agak berantakan."

"Ah!" Rainy segera mengambil tisu tersebut dan seorang petugas mendekat untuk memperbaiki riasannya.

"You're so beautiful," aku jadi mengerti alasan Arsen bertahan selama ini."

Rainy memandang sepupu Arsen yang kini membantu petugas merapikan rambutnya. Dibandingkan keluarga lain yang berinteraksi sekadarnya, Jelita terlihat sangat santai setiap kali mendekat. Tadi saat foto bersama juga, dengan yang lain terasa kikuk, tapi bersama Jelita terasa akrab.

"Seperti apapun membatasinya, Arsen akan selalu menjadi sepupuku... dan keluarga kami juga." Jelita mengatakan itu dengan senyum lebar. "Tapi tentu saja kadang Tante Cally memang perlu dibalas."

"Apa?"

"Tante Cally memang kadang bersikap konyol dan menyebalkan, jadi tidak perlu sungkan untuk membalasnya, menghadapi Tante Cally terkadang harus dengan sikap keras yang sama."

Rainy benar-benar tidak mengerti dengan apa yang coba Jelita katakan.

"Arsen putra tunggal, tidak hanya untuk Om dan Tante tapi juga orangtuaku... dia mungkin akan menghargai permintaanmu untuk menciptakan jarak, tapi dia akan tetap menjadi anak mereka."

Jelita menatap Rainy lekat. "Hadapi saja kami, menahan diri dengan terus berdiam begitu tidak akan membuat perubahan dan dibanding memupuk kebencian, lebih baik diluapkan saja..."

"Luapkan?" ulang Rainy.

Jelita mengangguk lalu memberikan sebuah kartu pada Rainy, "Ini platinum card dari Morgan Union Bank, aku meminta seri nomor khusus untukmu."

Rainy memperhatikan kartu tersebut, terlihat sangat mewah, nama yang tertera di sana Rainy Marsden Venandzio dengan serial nomor berupa tanggal lahir Storm. Rainy terkesiap, bagaimana Jelita bisa melakukan hal semacam ini, Morgan Union sendiri adalah salah satu bank paling elite di dunia.

"Itu hadiahku, dan selama namamu masih Rainy Marsden Venandzio, kartu tersebut bisa digunakan kapan saja, dimana saja."

"A... Arsen sudah memberiku kartu."

"Ini lebih keren dari kartunya Arsen, dia akan iri melihatmu memiliki kartu ini." Jelita mengedipkan matanya lalu memperhatikan Aarav digandeng ke arahnya. "Aku berencana memiliki tiga anak, dan aku butuh bantuan minimal tiga anak lainnya untuk mengurus MH-Corps... aku harap kalian tidak menunda hal itu."

"Aku tidak mau anakku menjalani hidup-"

"Karena itu kita butuh banyak anak, agar anak itu tidak menjalani hidup yang sama dengan yang aku atau Arsen jalani." Jelita tertawa lembut, jelas mengerti apa yang Rainy pikirkan. "Ini hidup yang bagaimanapun tetap luar biasa bagiku dan ini bisa menjadi masa depan yang lebih baik untuk anak-anak kita... kita harus lebih kompak dari para orang tua posesif itu."

Calista menggandeng Aarav hingga anak itu berjalan dan memeluk kaki ibunya. "Katanya dia nggak mau opa dan maunya Mama."

Jelita tertawa, "Tampan, kenalan dulu sama Tante Rainy..."

"Awav Eessha Hayadi," kata anak yang dengan percaya diri langsung mengulurkan tangan.

Rainy seperti teringat Storm saat kecil, ia tersenyum menjabat tangan mungil itu, "Hallo, ini Tante Rainy."

"Yawini," ucap Aarav lalu ketika tangannya dilepas langsung mengangkat kedua tangan ke arah ibunya.

Saat itulah Max bergegas mendekat dan menggendong anaknya. Max setinggi Arsen dengan bahu dan lengan yang lebih kekar, Aarav tampak mungil dalam pelukan ayahnya itu.

"It's okay aku bisa gendong Rav," kata Jelita sembari mengulurkan tangan.

"Nggak, nanti perutmu tertekan," tolak Max sembari membawa anaknya menjauh.

"Dasar konyol, Rav nggak seberapa dibanding kamu yang setiap malam menekanku."

"Jelita Hendradi!" seru Calista, kaget dengan kalimat yang keluar dari mulut keponakannya itu.

Rainy juga merona mendengar Jelita begitu blak-blakan. Jelita tertawa sembari menjauh, "Habis *woman on top* bikin pegel, Tante."

"Astaga!" Calista langsung geleng kepala.

"Omong-omong aku bersedia mengawasi Storm kalau kalian perlu ketenangan malam pertama," kata Jelita sebelum tertawa dan membuntuti Max.

Pipi Rainy semakin merona mendengarnya.

"Adanya Storm jelas membuktikan mereka sudah melewati malam pertama itu sejak dulu," ucap Calista sebelum kemudian tersadar nada suaranya terlalu sinis. Ia segera mengalihkan tatapan.

"Gerakannya begitu-begitu saja," balas Rainy dengan dingin. Rasanya memang tidak ada gunanya terus menjadi pihak yang hanya mendengar kata-kata menyebalkan. "dilakukan dulu atau sekarang juga akan sama saja, dasar kolot."

"Apa?" Calista terkesiap mendengarnya.

"Arsen agak kurang kreatif, adanya Storm juga membuktikan dia payah soal menahan diri, aku yakin itu turunan seseorang di keluarganya."

"Apaaaaa!" seru Calista, wajahnya merah padam.

Rainy menatap Calista sengit, "Dia suamiku sekarang, dan aku yang nomor satu di hidupnya."

"Demi Storm! Cucuku yang berharga."

"Jangan mengaku-aku, kau orang yang paling tidak boleh mendekati anakku... takkan kubiarkan dia berada dalam pengasuhanmu yang mengerikan itu."

"Arsen bilang Storm menanyakan tentang kami, Storm ingin mengenal kami!"

"Dan aku tidak bilang kalian bisa menemuinya, dia tidak bisa melakukan apapun jika aku berkata tidak!"

Calista langsung geram, "Kau benar-benar... bagaimana kau bisa setega itu-"

"Bagaimana kau bisa setega itu padaku!" sela Rainy dengan teriakan dan sekalian meluapkan apa yang selama ini dipendamnya. "Kau tahu aku sangat mencintainya, kau tahu kami saling mencintai dan berusaha mendapatkan pengakuanmu, bagaimana kau bisa tega memintanya menikah dengan perempuan lain!"

Teriakan itu mengheningkan suasana seketika. Arsen yang semula sedang bicara serius dengan Alexi dan Arkan sampai panik kembali memasuki ruangan. Jelita langsung menghentikan Arsen yang akan mendekat. "Biarkan saja, ini mulai seru," ucap Jelita.

"Situasiku juga sangat mengerikan saat itu! Dan kau bahkan tidak memiliki keberanian untuk memperjuangkan Arsen juga, kau selalu hanya menerima semuanya dan tidak-"

"Apa kau buta!" omel Rainy lalu berkacak pinggang, benar-benar merasa kesal. "Kau tidak tahu sekeras apa aku berusaha agar sesuai dengan standarmu, tata krama sialan! Aku bahkan mempelajari cara memegang cangkir teh!"

"Itulah kenapa seharusnya kau dibesarkan oleh ibu yang lebih baik, bukan sundal semacam Giana Hwang!" Teriak Calista tidak kalah kesal.

"*What!*" semua orang langsung terkesiap.

Alexi menyipitkan mata dan seketika tersadar, ia memandang istrinya dengan raut serius, "Aku dan Giana selesai jauh sebelum aku bersamamu, Cally..."

"Tapi tetap saja, dia itu perempuan yang... Errgghhh..." Calista memilih meluapkannya dengan geraman sebelum berlalu pergi.

Rainy didera kebingungan, lalu ketika menatap Arsen yang diam saja, ia menyadari memang ada hal yang selama ini disembunyikan dan kali ini berkaitan dengan ibu asuhnya.

Arsen menghela napas panjang saat keluar dari kamar Storm. Rainy menunggunya di sofa ruang duduk, ekspresi wajahnya kaku. Jelas sudah tidak mau berlama-lama lagi untuk mendapatkan penjelasan.

Apa yang diteriakkan Calista tadi langsung membuat Rainy penasaran. Arsen berhasil menghindari karena harus mengurus Storm, tapi begitu anaknya terlelap, ia harus menghadapi ini.

"Kenapa ibumu menyebut ibuku sundal? Itu benar-benar kata yang sangat kasar!" geram Rainy, meski Giana memang sudah menetap di Singapore dua tahun terakhir ini tapi mereka tetap berkontak kabar.

"Karena Giana Hwang memiliki sisi gelap yang tidak akan bisa kamu bayangkan." Arsen duduk di samping Rainy. "Skandal pertama kita dulu, itu dia yang sengaja mempublikasikannya."

"Apa?"

Arsen mengangguk, "Dia mencoba menggunakanmu agar bisa meraih sesuatu yang dulu tak bisa diraihnya."

Rainy tahu bahwa Giana memang ambisius tentang karirnya, "Tapi aku memang menyukai dunia modeling."

"Aku tahu, tapi tetap saja itu cara yang buruk... aku tahu triknya dan mengancamnya akan memberitahumu, itu yang membuatnya kemudian defensif, membuatmu lebih bebas menjalani pekerjaan."

"Itukah sebabnya dia juga membiarkan kita menjalin hubungan?"

Arsen mengangguk, "Dan karena teriakan Mama tadi, aku juga baru tahu ternyata Giana pernah jadi mantan pacar Papa, tepatnya lagi, Giana adalah partner tinggal bersama Papa yang pertama saat menetap di Indonesia."

Rainy terkejut tapi itu sudah lama berlalu, Giana memang menjalani hidup bebas dan Rainy tahu ibu asuhnya itu bergonta-ganti partner tinggal. Tapi Giana tidak pernah mencoba mempengaruhi Rainy tentang gaya hidupnya itu.

Rainy memperhatikan raut muram Arsen, "Kamu baru tahu ayahmu *playboy*?"

"Tidak, aku tahu Papa memang populer sebelum menikah tapi tidak menyangka juga seseorang di masa lalunya akan berpengaruh seperti ini di masa depanku."

"Kamu harus melakukan apa saja agar Storm tidak mengetahui tentang pernikahanmu sebelumnya."

Arsen tahu itu, ia mengangguk dan memilih membahas apa yang tadi didengarnya dari Jelita.

"Emm... tadi Jelita bilang padaku, saat kamu dan Mama berseteru, kamu mengatakan bahwa aku tidak terlalu kreatif dan payah dalam menahan diri."

Oh sial! Rainy langsung menghindari tatapan Arsen, ia mengatakan itu karena kesal. "Ibumu menyebalkan, dia itu menganggapmu terlalu luar biasa."

"Aku yakin kamu tahu aku memang luar biasa."

"Jangan terlalu percaya diri."

Arsen tertawa lalu merangkul Rainy, "Aku harus merasa percaya diri, aku memang luar biasa sampai membuatmu tidak bisa melupakanku."

"Hanya karena aku sangat sibuk untuk mencari-"

"Kamu hanya malu mengucapkannya, aku tahu bahwa kamu masih mencintaiku."

Rainy melepaskan diri, ia harus pergi sekarang jika ingin menghindar. "Aku mau tidur, capek!"

Arsen tidak membiarkan, ia meraih Rainy yang baru berdiri, menempatkannya di pangkuan dan langsung mendekap, "Kamu tahu ini malam pertama kita."

"Ibumu bilang keberadaan Storm adalah bukti kita sudah melakukan itu sejak lama."

Arsen tertawa, "Kali ini kita akan membuat adiknya Storm sebagai bukti kita sudah melakukannya lagi."

"Aku haid," kata Rainy, berbohong, ia baru selesai seminggu yang lalu.

"Aku pakai kamar mandi setelah kamu, dan tempat sampahnya kosong."

"Aku nggak pakai pembalut lagi, *menstrual cup*." Rainy terkesiap saat menyadari tangan Arsen langsung masuk ke balik gaunnya, membelai ke pangkal paha.

"Kamu tidak pernah pintar berbohong."

Sial! Batin Rainy, segera mencari alasan agar suaminya menghentikan godaan ini. "Kemarin kan sudah, kita tidur aja sekarang."

"Hari ini kan belum, lagi pula aku merasa perlu membuktikan kreatifitas tertentu dan selama apa aku bisa menahan diri."

"Mmm... Arsen..." Rainy tak bisa berkonsentrasi mendebat.

"Yes, Baby... tell me what do you want," kata Arsen lalu membisikkan apa yang sedang dilakukannya. *"It's already two fingers inside yours, can I put another one?"*

Rainy melupakan apapun itu rencananya untuk menghindar. Ketika belaian suaminya terasa semakin menyiksa, ia mengangkat sedikit tubuhnya, memudahkan apa yang ingin Arsen lakukan terhadapnya.

"Ini baru gadisku," gumam Arsen saat Rainy membuka paha lebih lebar dan mulai pasrah bersandar padanya.

"Kamu terdengar seperti pria hidung belang yang baru menyentuh gadis mainannya," gerutu Rainy sebelum menyembunyikan wajah ke bahu Arsen, menahan erangannya di sana.

Arsen menciumi pipi Rainy, "Aku adalah pria yang sedang menyentuh gadis favoritku."

"Berapa banyak yang termasuk gadis favoritmu?"

"Hanya satu... hanya kamu."

Hidup baru

โดย : Shaanis

Suara alarm dari ponsel membangunkan Arsen, ia hampir terkesiap saat menyadari ada tubuh yang bergerak di sampingnya dan langsung menggerutu. "Matikan ponselmu, nanti Storm bangun..."

Storm, itu alasan Arsen memasang alarm, ia harus memeriksa anaknya. Tapi setelah mematikan alarm ponsel, Arsen justru teralihkan karena memandangi Rainy. Berbeda dengan perempuan yang seingatnya ia dekup tanpa busana semalam, saat ini Rainy terlihat rapi kembali, mengenakan gaun tidur. Bahkan meski masih mengantuk wajahnya sudah segar.

"Sejak kapan kamu berpakaian?"

Rainy menguap, "Takut Storm bangun terus nyari, dia bisa bingung melihatku di tempat tidur tanpa baju."

Arsen tersenyum lalu beranjak turun dari tempat tidur, langsung merasakan bantal melayang ke wajahnya. "Aw!" seru Arsen, lebih karena kaget.

"Pakai baju!" omel Rainy dan bergegas menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

Meski bingung dengan omelan itu, Arsen segera meraih mantel piama dan memakainya. "Ini bukan pertama kalinya aku telanjang bersamamu."

"Jangan cerewet dan cepat pakai baju."

Arsen tertawa, padahal Rainy sudah jauh lebih dewasa dibanding dulu, bagaimana mungkin masih malu dengan ketelanjangannya.

"Aku akan lihat Storm," kata Arsen lalu beranjak memasuki kamar sebelah dari pintu penghubung, melihat Storm masih pulas terlelap.

"Ibu..." gumam Storm saat Arsen masih memperhatikan, lalu perlahan kelopak matanya terangkat, ketika melihat Arsen tersenyum, "Ayah... gendong."

Storm mengulurkan kedua tangannya dan Arsen segera membungkuk, menggendongnya. Tapi sepertinya Storm hanya mengigau karena begitu Arsen menggendongnya, anak itu langsung terlelap lagi. Arsen tetap menggendongnya hingga setengah jam, ia amat menyukai saat-saat seperti ini.

Setelah Storm pulas, Arsen kembali membaringkannya. "*Sleep well, my other half,*" bisiknya dan mencium pipi Storm.

Ketika kembali ke kamar, Rainy juga tampak mulai terlelap. Arsen menutup pintu kemudian melepas mantelnya dan berbaring mendekap perempuan itu.

"Storm bangun?" tanya Rainy.

"Minta gendong sebentar lalu pulas lagi." Arsen menyurukan kepalanya ke leher Rainy, wangi sabun mandi. "Kamu sudah mandi juga."

"Kamu mau apa sih?" Rainy langsung curiga saat merasakan tangan Arsen merayap ke balik gaun tidurnya.

"Mau kamu."

"Lagi?"

Arsen tertawa tapi mengangguk, setelah mendapatkan Rainy kembali rasanya tidak ada alasan untuk menahan diri. "Lagi."

Rainy menatap Arsen lekat, ia belum lama tertidur. "Kamu masih kesal karena aku bilang nggak kreatif?"

"Nggak, aku tahu kamu bilang begitu hanya untuk bikin Mama kesal, hahaha..."

"Kamu nggak capek apa?"

"Sekali lagi, habis itu tidur."

"Tidur beneran ya, nggak nempel-nempel lagi."

Arsen meringis melihat wajah serius istrinya, "Ya ampun, kan mau bikin adik buat Storm."

"Aku pikir kita masih harus membahas banyak hal sebelum punya anak lagi."

"Kita bisa bahas apapun itu, tapi aku mau segera punya anak lagi, aku mau lima anak."

Rainy mendelik, "Dua terakhir kamu yang hamil?"

"Aku janji akan memanjakan kamu selama hamil, apapun yang kamu mau selain pergi dari hidupku juga akan aku turuti."

Rainy memejamkan mata, membayangkannya memang menyenangkan. "Emm... nantilah."

"Aku mau lihat kamu hamil, mengidam, melahirkan, menyusui..." Arsen mengerjapkan mata, "Kapan Storm berhenti minum asi?"

"Waktu umurnya dua setengah tahun... aku sempat baca-baca di internet cara menyapih, tapi ternyata saat bicara pada Storm dia langsung mengerti."

"Apa yang kamu katakan padanya?" Arsen suka mendengar cerita-cerita seperti ini.

"Storm mulai sekarang minum susunya pakai gelas, soalnya nunu nggak keluar lagi... sama sekali tidak ada drama tantrum atau apapun, dia langsung menurut." Rainy tersenyum mengenangnya. "Justru aku yang rasanya kehilangan setelah itu."

Arsen terkekeh, menurunkan bagian atas gaun tidur Rainy, menyentuh kelembutan yang terkuak dari sana. "Aku juga merasa kehilangan selama ini."

"Dasar!" kata Rainy saat merasakan mulut Arsen di dadanya. Dulu ketika mereka bernesraan, Arsen memang senang melakukan ini, bahkan setelah bercinta seringnya Arsen tidur dengan mendekap pinggang dan meletakkan kepalanya di dada Rainy.

"Waktu Storm bayi, aku sempat berpikir dia selalu lama menyusui karena kelakuanmu selama ini juga begitu."

Arsen tertawa, mengangkat kepalanya dan mengecupi leher Rainy, segera menggeser tubuhnya, menyelip diantara kedua kaki perempuan itu. Arsen menegakkan tubuh untuk melihat Rainy. Wajah cantiknya, bagian atas tubuhnya yang telanjang, gaun tidur satin yang terangkat hingga pinggang, menampilkan kedua paha yang jelas membuat Arsen gila setiap kali mengapit tubuhnya.

"*So damn sexy, Baby...*" Arsen kembali menempatkan tangannya ke balik gaun Rainy, mengelus dan menggesek kulit lembut istrinya.

"Tadi Kak Neena bilang ada tawaran untuk pemotretan two pieces bikini body."

"Katakan kamu menolaknya."

"Kamu tahu bayaran untuk fotonya? Sebelas ribu dollar."

"Katakan kamu menolaknya."

"Kan wajahku tidak akan-"

"Rainy..." sela Arsen dan menatap tajam.

Rainy tertawa, dia bukan lagi gadis dua puluh tahun yang takut dengan tatapan tajam itu. "Aku sudah tidak takut dengan... *Ugh!*" ia terkesiap karena Arsen begitu saja menyatukan diri padanya.

"Katakan kamu menolaknya atau aku tidak akan bergerak," kata Arsen, sebenarnya itu ancaman kosong tapi ia bertekad akan bertahan selama mungkin.

Rainy menggigit bibir bawahnya, ingin menantang sejauh mana Arsen bertahan, tapi setelah sepuluh menit akhirnya ia sendiri yang tidak tahan, "Aku menolaknya," katanya, ia benci hal yang setengah-setengah.

Tapi Arsen masih belum bergerak, "Tidak boleh melakukan pemotretan komersial yang menunjukkan keseksian apapun itu."

"*Fine...*"

Arsen sedikit memundurkan diri, "Tidak boleh melakukan pemotretan berpasangan selain denganku."

"Selain denganmu dan Cristiano Ronaldo."

"*What?*"

"Aku suka dia, otot pahanya mengagumkan."

Arsen tak percaya, ia mendengar ini dari istrinya, di atas tempat tidurnya. "Tidak mungkin lebih mengangumkan dariku."

Rainy menatap Arsen, menelusuri tubuh pria itu dan cepat-cepat mengalihkan perhatian, "*Well*, yah, tidak buruk untuk pria menjelang usia empat puluh tahun," canda Rainy, ia tahu Arsen menjaga tubuhnya.

"Wah! *You better watch your words.*"

"*You better shut up and... oh, yeah, right.*"

"Yeah, *right, Baby...*" balas Arsen sebelum menciumi Rainy dan memastikan istrinya itu tahu, betapa mengangumkan seluruh otot dalam tubuhnya.

"Ibu sakit?" tanya Storm saat pagi hari sarapan hanya berdua dengan Arsen.

"Ibu hanya butuh bangun siang..."

"Kenapa?"

"Karena masih mengantuk."

Storm menghela napas lalu memandang kakinya, perbannya sudah dilepas dan bekas lukanya terlihat bagus, dia mau menunjukkan itu.

"Mau Ibu..."

Arsen mengulurkan tangan, "Gendong?"

"Lihat Ibu," pinta Storm dan beralih ke dekapan Arsen.

Rainy masih tertidur pulas, bahkan saat Storm mengguncang lengannya juga tidak bangun. Sebenarnya Arsen tidak tega melihat anaknya sudah ingin mendapatkan perhatian Rainy, tapi satu sisi ini juga kesempatannya melakukan *bonding*.

"Storm, mau temani ayah lihat rumah nggak?"

"Rumah?"

Arsen mengangguk, kembali menggendong anaknya, kali ini memasuki ruang kerja. "Kita lihat-lihat rumah yaa, Papa akan kasih tahu apa itu yang disebut minimalis dan tropis."

Jam setengah tiga!

Rainy langsung bergegas mandi dan setelah berpakaian, mencari Storm. Ia belum pernah tidur sampai hampir sore begini dan apa saja yang sudah Storm lakukan selama ia tidur? Rainy memeriksa ke kamar, ada beberapa puzzle tersebar di karpet bersama dua robotnya. Tapi Storm tak ada di sana.

"Storm..." panggil Rainy sembari keluar kamar, lega ketika menemukannya di *sofa bed* ruang menonton, pulas tertidur di pelukan Arsen.

Arsen juga tampak pulas, sebelah tangannya memegang Storm. Televisi masih menyala, menampilkan serial kartun yang biasanya menemani Storm makan siang.

"Gantengnya ibu," ucap Rainy lalu membungkuk untuk mencium pipi Storm.

Pipi itu mulai terlihat berisi sejak Storm sakit dan jarang bermain bola. Arsen menolak memberikan bola sampai kaki Storm sembuh benar.

Arsen mendengar Rainy dan membuka mata, pria itu tersenyum sembari mengeratkan pelukan pada anaknya, "Baru kali ini aku menikmati tidur siang."

"Tidur siang, tidur malam, kamu tampak selalu menikmatinya," kata Rainy mengubah senyum Arsen menjadi tawa.

"Istriku sungguh perhatian."

Rainy bersandar di samping Arsen, "Aku mau peluk Storm, hampir setengah hari aku nggak sama dia."

Arsen mengangguk lalu membiarkan Rainy gantian mendekap anaknya. Storm awalnya gelisah karena sadar dipindahkan dari kenyamanan dada bidang ayahnya, tapi saat Rainy sepenuhnya mendekap, perlahan Storm kembali tenang.

Rainy tersenyum saat Storm mengangkat kedua tangan, langsung memeluk leher ibunya, "Iya, Ibu juga kangen sama Storm... hari ini pasti jadi anak hebat ya."

Arsen yang menceritakan apa saja kegiatan bersama Storm sejak pagi, juga menunjukkan bekas luka di kaki Storm yang mengering. Arsen mengubah posisi berbaringnya hingga setengah duduk seperti Rainy.

"Aku tadi kasih lihat Storm beberapa rumah dan dia memilih satu, rumahku yang di Jepang... saat aku bercerita tentang Jepang juga dia antusias."

Rainy menoleh Arsen, menyadari arah pembicaraan ini. "Kita harus pindah?"

"Aku mau menjalani hidup yang benar-benar baru dan situasi sekarang tidak memungkinkan untuk itu jika tetap tinggal di Indonesia."

Rainy mengeratkan pelukannya.

"Aku mau jalan-jalan ke taman dengan bebas bersama Storm, atau kita makan malam di restoran tanpa khawatir ada orang yang memotret atau berkasak-kusuk tentang kita... aku mau Storm bisa punya teman sebayanya lagi," ucap Arsen lalu mengelus-elus kepala Storm yang terkulai di pundak Rainy. "Aku mau dipanggil ayah tanpa perlu memikirkan ada orang yang terkejut karena Storm memanggilku begitu."

"Arsen..."

"Rainy, hanya ini satu-satunya cara."

"Apa keluargamu memintamu melakukan ini? Karena skandal kita dan Storm?"

Arsen menggeleng, "Aku yang menginginkannya."

"Lalu keluargamu? Mereka membiarkanmu?"

"Mereka akan datang kapan saja mereka mau dan orang tuaku juga, mereka akan datang, walaupun tidak bisa bermain bersama Storm mereka hanya ingin melihat-"

"Aku masih kesal pada ibumu."

"Aku tahu, kamu bisa terus kesal padanya kalau kamu mau."

"Ish!"

Arsen tertawa, "Memang begitu caranya menghadapi Mama, jujur saja dengan apa yang kamu rasakan, beritahu Mama dan biarkan dia menghadapi itu... kalau kamu terus menghindar apalagi menangis, itu tidak akan menyadarkannya."

"Kenapa kamu harus lahir dari orang seperti dia."

"Aku kan tidak bisa memilih itu, Rainy... seperti Storm juga terlahir darimu... dan sebagaimana Storm akan selalu menganggapmu ibu, bagiku juga dia Mama sepayah apapun dia."

"Menyebalkan! Awas kalau dia memaksakan sesuatu pada Storm."

Arsen tertawa dan kali ini sembari menciumi pelipis Rainy, "Ikut aku ya? Kita pindah ke Jepang, kita mulai hidup baru di sana, kita bangun keluarga kita sendiri, keluarga seperti yang kamu mau... punya dunia yang lebih bebas."

Rainy menghela napas, mencium kening Storm. Memang tidak mudah bagi mereka selama ini, harus selalu menghindari sorotan media karena Arsen tidak bersedia membuat klarifikasi apapun. Storm juga mulai menyadari tentang sekolah dan kehidupan selain bersama mereka di rumah.

"Rainy..." panggil Arsen karena istrinya belum juga menanggapi.

Rainy memandang Arsen lekat, ia bersungguh-sungguh ketika kemudian mengangguk. "Sekali lagi, aku percayakan hidupku padamu."

Arsen balas mengangguk, tahu bahwa ini benar-benar menjadi awal untuk kehidupan baru mereka. "Sekali sudah cukup, aku janji kamu nggak akan menyesalinya."

Rainy memejamkan mata saat kemudian Arsen menggeser wajah, mencium bibirnya. *"I love you, Rainy..."*

"I love you, Arsen," balas Rainy, dalam hati.

Arsen: Rainy

โดย : Shaanis

"Kamu harus jauh-jauh dari aku, serius!"

Aku tertawa mendengarnya, itu hal yang mustahil kulakukan, yang benar saja. "Jadi, *positive*?"

"Aku sudah yakin, kamu memang nggak bisa dipercaya, kamu pasti sengaja setiap kali telat-telat keluarin."

Aku yakin alasan Storm tak pernah takut mengakui kesalahan karena saat kesal pun wajah Rainy memang menggemaskan. "Jadi, *positive*?"

"Bisa ya kamu senang begitu? Kita bahkan baru mulai *packing* untuk pindahan!"

"Ah, kamu lama, berikan *testpack*-nya padaku."

Rainy mendelik dan meletakkan benda itu di wastafel, keluar dari kamar mandi. Aku mendekat dan berseru *Yes!* saat garis dua terlihat. Enam minggu berlalu sejak kami menikah dan yeah, Rainy hamil lagi, *keren!*

Sejujurnya aku selalu patuh setiap kali bercinta dan harus membuang benihku di luar tubuh Rainy. Aku baru sekali mencurangnya, tepatnya sebulan yang lalu saat merayakan ulang tahunnya, benar-benar hanya satu kali itu dan *voila*, dua garis dua.

"Baby..." panggilku dan begitu keluar dari kamar mandi sigap menangkap bantal yang dilempar ke arahku. Rainy tidak bisa memukul, atau bahkan menggigitku, tapi istri cantikku selalu bisa melemparkan sesuatu tepat ke arahku.

Aku harus lega karena seringnya bantal yang dilempar, bukan pajangan atau vas yang berpotensi mencederaiku.

Rainy berbaring di tempat tidur, memunggingiku, tampak kesal. Aku menyusul berbaring di sisinya, langsung memeluk. "Kita sudah menikah, aku boleh menghamili kamu."

"Iya, tapi kan bisa setelah kita pindahan dan menetap di Jepang, kita baru kemarin selesai urus berkasnya Storm, baru mulai *packing*."

"Ada Bu Anne dan nanti aku bilang Mama supaya dua orang rumah datang untuk bantu, kamu bisa santai aja... hamil cantik."

"Sen, aku nggak mau ya, diperlakukan seperti pajangan, hanya perlu hamil cantik dan tetap tenang."

Hanya Tuhan yang tahu mengapa aku jatuh cinta setengah mati pada perempuan sinis ini. "Hamil cantik, tetap tenang, siap sedia di tempat tidur," balasku, sengaja.

"Arsen! Ihhh!"

Aku tertawa lalu memeluknya, "Terkadang sikap sinis kamu itu bikin aku gemas juga, makanya aku balas."

"Habis kamu selalu-"

"Aku selalu berusaha kasih tahu kamu, kalau aku cinta banget sama kamu," selaku sembari menempatkan kepalanya di dadaku. "Aku amat bahagia sekarang, kita menginginkan anak lagi."

"Aku bukannya nggak bahagia, atau mau menolaknya, tapi-"

"Semua hal bisa dibicarakan, oke? Kamu maunya apa, atau aku harus bagaimana... soal bicara sama Storm juga, kalau kamu takut dia merasa tersisih, aku yang akan bicara padanya."

"Enggak..."

Suara Rainy benar-benar menggemaskan saat seperti itu, kukecupi pelipisnya dengan sayang. "Besok kita periksa ya?"

"Waktu Storm aku baru sadar hamil pas udah lewat tiga bulan... dia agak kritis karena berat badanku yang turun drastis."

Aku mengeratkan pelukan, "Maaf ya..."

"Orang hamil beda-beda, dan aku paling takut... kalau hamil rawan, dulu ada perempuan yang dirawat bareng aku... akhirnya dia kegugu-"

"*Baby, please...* jangan ngomong gitu, aku akan jaga kamu, aku pasti rawat kamu juga."

"Kamu nggak boleh aneh-aneh selama aku hamil, harus perhatian sama Storm."

"Iya, aku janji."

"Jangan terlalu sering tinggal-tinggal juga."

"Iya, aku janji."

"Terus sampai lewat bulan ketiga juga nggak boleh dulu."

Aku siap berjanji lagi saat kemudian mengerutkan kening, "Apa maksudnya itu? Nggak boleh apa?"

"Ish! Nggak boleh itu..." Rainy mencubit pinggangku dengan ekspresi salah tingkah.

Wait, dia pasti tidak serius kan? Aku hidup selibat selama hampir enam tahun dan baru sebulan lebih sedikit merasakan nikmatnya memiliki pasangan. "Kamu pasti bercanda."

"Enggak, memang nggak boleh, ejakulasi bisa memicu abortus spontan kalau si bayi belum kuat."

Itu mengerikan, "Serius?"

Rainy menjauhkan wajah dan memandangkanku dengan tatapan mengejek, "Hal yang kamu ketahui tentang reproduksi pasti hanya perkara memuaskan diri."

"Memuaskan diri dan pasangan," ralatku, membuat semburat merah merambati pipi Rainy. Sial! Tubuhku begitu saja bereaksi setiap kali Rainy bersikap seperti itu, malu-malu dan merona.

"Jadi, nggak boleh dulu ya, Sen."

Aku tidak bisa langsung mengiyakan, "Besok waktu pemeriksaan kita tanya dokter aja."

"Ihh, aku nggak mau ikut malu ya, kamu sendiri aja besok yang tanya."

"Kamu aneh, dulu pemeriksaan kehamilan sendiri nggak malu, sekarang ada suami malah malu."

"Habis kamu tanya itu."

Setiap laki-laki yang memiliki istri seperti Rainy pasti akan menanyakan itu. Muda, cantik, seksi, dan seperti sekarang, Rainy menggesekkan pipinya ke daguku, manja. Rainy hanya menunjukkan sisi dirinya yang seperti ini padaku, setelah seharian bersikap dewasa dan tenang sebagai seorang ibu, setiap malam ia bersikap seperti ini. Bagaimana bisa aku bertahan menghadapi semua itu tanpa bertindak lebih jauh.

"Ngantuk, cium dulu," kata Rainy, menyodorkan mulutnya.

Nah kan, kadang aku benar-benar heran bagaimana caranya bertahan membenciku selama ini. Aku menciumnya dan demi apapun di dunia sulit sekali menjauhkan diriku saat mulut kami menyatu. Rainy menyadarinya dan tertawa, mengelus-elus pipiku dengan lembut.

"Sabar ya... tiga bulan aja kok."

I'm going crazy!

"Opaaa, Omaa..." Storm langsung mengulurkan tangan, meminta peluk.

Hal itu masih memunculkan keharuan di wajah orang tuaku, meski ini sudah kali ke berapa Storm memanggil begitu.

Ulang tahun Rainy adalah permulaan hal bagus ini terjadi. Aku membawanya dan Storm pulang ke rumahku. Aku benar-benar tidak menyangka saat keluargaku menyiapkan kejutan di sana. Storm sangat senang melihat mereka, dan terutama berkenalan dengan Aarav.

Awalnya Rainy muram, dia memang masih marah pada Mama tapi mau tak mau membiarkan saat orang tuaku memperkenalkan diri. Begitu pula saat Storm kemudian mendekati mereka, mulai bercerita banyak hal dan menjadi akrab dalam waktu dekat.

Rainy bersikeras bahwa tidak akan pernah mengizinkan Storm berada dalam pengasuhan orang tuaku, tapi dia membiarkan jika hanya bertemu untuk makan bersama. Seperti kali ini, kami makan siang bersama.

"Tadi aku dari rumah sakit, tapi pemeriksaan ibu sama adik bayi," cerita Storm lalu mengeluarkan foto usg pertama adiknya, menunjukkannya pada Papa. "Yang kecil ini lho, adiknya Storm, Opa, masih kecil banget..."

Aku memberi kabar tadi pagi sebelum ke rumah sakit, mereka mengucapkan selamat dan seperti yang sudah kuduga, menangis haru bersama. Saat ini saja wajah mereka benar-benar emosional.

"Storm mau adik laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki, buat main bola bareng, ya Ayah ya."

Aku tersenyum, mengelus kepalanya, "Iya, semoga adiknya Storm laki-laki ya, tapi kalau perempuan nanti buat teman Zura..."

"Enggak, buat teman aku juga, aku sayang adikku mau laki-laki atau perempuan."

Anakku yang paling luar biasa ini selalu punya jawaban yang membuat hatiku menghangat. Aku sendiri tidak mempermasalahkan jenis kelamin bayi, yang penting dia sehat dan Rainy juga begitu.

Istriku yang cantik itu tidak ada bersama kami saat ini, dia selalu menghindari acara bersama orang tuaku dan kali ini memilih beralasan pusing.

"Rainy baik-baik saja?" tanya Mama.

Aku mengangguk, "Dia tidur di atas."

"Dokter bilang ibu nanti bisa mual sama pusing, Oma... makanya harus banyak istirahatnya, terus soalnya mau ke Jepang juga."

Setiap kali persoalan pindah ke Jepang disebut wajah orang tuaku tampak dua kali lebih sedih, tapi mereka menerima keputusan itu. Papa yang paling tegar dan dibanding terus bersedih, memilih menyempatkan setiap ada waktu bermain dengan Storm.

"Mama sudah minta dua pelayan di rumah datang untuk bantu Bu Anne besok."

Aku mengangguk, "Terima kasih, Ma..."

"Bu Anne ikut kamu kan? Rainy hamil jangan dikasih sibuk-sibuk di dapur."

"Iya, Ma..."

Aku tahu sebenarnya Mama mulai serius menunjukkan kepedulian kepada menantunya, tapi mau bagaimana lagi masih sulit untuk Rainy menerima semua itu. Setiap kali Mama mendapatkan penolakan, aku tahu Mama sedih tapi dia menerimanya. Setiap kali Rainy bersikap sinis juga, aku tahu Mama berusaha tetap menerima dan tidak membalas.

Aku pernah berusaha membela tapi Mama berkata bahwa ia pantas menerimanya dan hanya meminta dipeluk untuk dikuatkan. Aku rasa, memang tidak mudah bagi Rainy untuk sepenuhnya memaafkan.

"Opaa... Omaa... lihat ikan yuk!"

Setiap kali selesai makan siang bersama, Storm selalu mengajak mereka melihat dan memberi makan ikan koi. Ada area *outdoor* di restoran ini dengan sungai buatan yang dihuni ikan-ikan cantik

itu. Storm tidak pernah kehabisan hal untuk diceritakan pada mereka dan aku lega setiap kali mendapati orang tuaku menikmati saat-saat bersama cucu yang jelas didambakan.

Aku masih bisa mengingat wajah terharu Papa saat pertama kali Storm menyebutnya Opa dan langsung memeluk. Juga saat menyebut Oma dan mencium pipi Mama, itu benar-benar salah satu momen terindah yang pernah kulihat sebagai anak.

Rain on me: blm selesai makan siangnya?

R. Marsen Venandzio: Storm masih memamerkan pengalaman melihat adiknya pertama kali

Rain on me: ini waktunya dia tidur siang

R. Marsen Venandzio: iya, ibu, sepuluh menit lagi ya

Rain on me: aku kepingin peluk anakku

R. Marsen Venandzio: suaminya dulu aja yang dipeluk, aku bisa ke atas sekarang

Rain on me: nggak boleh ke atas kalau nggak bawa Storm, awas aja kamu tinggal-tinggal anakku

Aku tertawa, Rainy memang masih sering menyebut Storm anaknya. Aku anggap itu caranya membuat pengakuan tersendiri, mengingat aku tidak perlu mengaku-aku, saking miripnya Storm denganku.

"Dia tidur, tapi sebentar ya..." kata Papa saat kembali ke meja dengan Storm terlelap dalam gendongannya.

Mama meletakkan sepasang sepatu Storm di kursi, lalu meminta pelayan menyiapkan air baskom dan handuk. "Papamu cerita tentang terapi ikan dan dia penasaran mau mencoba, langsung kegelian sendiri."

Aku tertawa membayangkannya. Begitu pelayan datang, Mama langsung membasahi handuk dan berhati-hati melap kaki Storm. Di kaki yang terdapat bekas luka, Mama mengelapnya lebih lembut lagi.

Storm pulih dengan cepat, bahkan dokter memuji perkembangan kesehatannya. Storm juga tidak pernah bersikap sulit di setiap sesi terapi. Saat sesi terapinya berakhir seminggu lalu, para terapis yang justru seperti kehilangan Storm.

"Katanya kalau dingin, dia merasakan gatal ya?" tanya Mama sembari memakaikan kaus kaki Storm.

Aku mengangguk, kaus kaki adalah barang wajib untuk Storm. "Asal pakai kaus kaki, dia akan baik-baik saja."

"Kapan kamu mau kasih dia main bola?" tanya Papa.

"Aku janji setelah sampai Jepang nanti, kami akan ke Yokohama Stadium, kebetulan Mesut Ozil ada *charity match* hari itu."

"Dia akan senang sekali," kata Papa.

"Aku berencana memberinya kejutan untuk bersalaman dan bermain bersama sebentar."

Mama tersenyum lebar, mengelus pipi Storm, "Itu pasti jadi kejutan terhebat."

Aku mengangguk-angguk, teralihkan karena nama Rainy muncul di layar ponselku, dia menelepon dan orang tuaku memahami apa artinya itu.

"Terima kasih untuk makan siang hari ini," kata Papa sembari menyerahkan Storm padaku.

Mama mengecup kepala Storm lembut, "Oma pasti kangen begitu sampai rumah."

Aku menundukkan kepala untuk ganti mencium pelipis Mama, "Masih bisa main lagi kok, hati-hati pulang ya..."

Papa memelukku sekilas, *"We're so happy for you..."*

Percayalah, aku tahu mereka merasakan itu.

"Yah, tidur..." kata Rainy begitu aku memasuki kamar, membaringkan Storm di sisi tempat tidur yang kosong.

"Waktunya Storm tidur siang, Ibu." aku sengaja mengingatkan Rainy.

Rainy mencium pipi Storm, *"Sleep well, cintaku."*

"Waktunya makan siang juga buat kamu."

"Aku beneran pusing tadi."

Aku mengangguk dan setelah memastikan Storm terselimuti dengan nyaman, beralih menggandeng Rainy keluar kamar. Aku sudah meminta pelayan mengantar makan siang.

Sementara Rainy makan, aku memeriksa pekerjaan, memastikan tidak ada rencana kerja yang meleset dari jadwal. Aku juga menelepon beberapa perwakilan untuk mengurus proyek yang tidak bisa langsung kutangani.

"Sen... aku udah ya," kata Rainy, makanan di piringnya masih sisa banyak, terutama nasi dan potongan daging ayamnya.

"Habiskan sampai setengahnya lagi."

"Udah..."

"Rainy..." aku menatapnya serius dan Rainy kembali mengangkat sendoknya untuk makan.

Ini adalah efek dari kebiasaan dietnya selama bertahun-tahun menjadi model, Rainy tidak bisa makan banyak. Di kehamilan pertamanya dulu juga, dia mengalami masalah berat badan karena hal yang sama, meski diperparah dengan patah hati.

Aku juga tidak tega melihatnya berjuang makan lebih banyak tapi jika tidak mulai dibiasakan, masalah berat badannya bisa berpengaruh pada kehamilan. Dokter menjelaskan padaku pentingnya asupan gizi sepanjang kehamilan ini.

Rainy menyandarkan kepala di pundakku, mengunyah sembari menonton siaran berita internasional. Victoria Secret mengumumkan beberapa model yang akan berpartisipasi untuk pagelaran mereka di Beijing.

"Cantik-cantik ya?"

"Kamu lebih cantik."

Aku tidak membual tentang ini, di mataku Rainy adalah definisi wanita paling cantik yang pernah kutemui.

"Kalau punya anak perempuan, kamu jangan posesif ya?"

"Jelita kan sudah bilang, keluarga kami dikutuk posesif pada anak perempuan."

Rainy tertawa, lalu setelah menghabiskan setengah makanannya langsung menggeser piring dan meraih segelas jus jeruk dingin.

"Kalau anak perempuan aku pengen kasih nama Summer."

"Cocok, untuk anak ketiga kita buatnya di musim dingin, supaya dia lahir saat musim panas," kataku sebelum mengaduh karena Rainy mencubit.

"Yang ini aja baru jadi udah anak ketiga aja," gerutunya lalu menghabiskan isi gelasnyanya. "Ng... kalau anak laki-laki... namanya..."

"Raiden Shinji Venandzio."

"Eh?"

"Dua-duanya dari bahasa Jepang, Raiden artinya kilat, Shinji artinya anak kedua."

"Kamu serius?" tanya Rainy.

Aku mengangguk, nama itu terpikirkan begitu saja saat tadi menunggu Rainy diperiksa.

"Oke deh, karena dulu aku udah kasih nama Storm, anak kedua kamu boleh kasih nama." Rainy kembali meletakkan kepalanya di pundakku.

"Anak ketiga?"

"Jangan gila ya, habis ini aku mau fokus asi eksklusif selama dua tahun... aku juga mau pasang kontrasepsi biar kamu nggak bisa curang."

Aku tertawa mendengar rencana itu, "Ya ampun, padahal aku yakin kamu sadar sama kecuranganku."

Rainy terdiam lalu menjauhkan kepala untuk menatapku, "Aku nggak percaya padahal cuma sekali itu membiarkan kamu curang, nggak terbayangkan berapa anak kamu kalau kontrasepsi itu nggak ada."

Yang jelas berapapun anakku, itu hanya akan terlahir dari Rainy. Dengan perempuan sebelumnya aku tidak pernah berminat menelanjangi diriku sepenuhnya. "Aku juga rasanya hampir tidak percaya saat dulu melihatmu hamil Storm, saat itu juga hanya sekali aku bertindak ceroboh."

"Apa kamu berpikir Storm anak orang lain?"

"Mana mungkin! Aku bisa jadi saudara kembarnya kalau kami seumuran."

Rainy tertawa, "Maksudku waktu aku hamil, kan nggak tahu bagaimana rupa bayinya."

"Oh... nggak, aku nggak merasa ragu itu anakku, apalagi pas lihat foto bayinya, aku banget."

"Kamu kok punya banyak foto Storm waktu bayi?"

"Giana yang kirim sebagai ucapan terima kasih."

Rainy tampak menghela napas, aku tahu kenyataan tentang Giana masih membuatnya syok.

"Kadang, ibu memang tidak seburuk itu."

"Ya, aku juga tidak akan tahu Storm lahir jika bukan dia yang meminta pihak rumah sakit meneleponku."

"Kenapa waktu itu kamu pulang?"

"Aku takut berakhir menculik Storm dari kamu kalau nggak segera pergi."

Rainy memelukku, ini seperti sesi kejujuran yang kujalani bersama Jelita, tapi bedanya dengan Rainy, aku tidak menutupi apapun. Semua hal kukatakan padanya, dan itu yang perlahan membuatnya kembali yakin atas perasaanku. Karena bahkan saat marah, kesal, benci, sedih, menderita, cintaku pada Rainy tak berubah.

"Ayaaaahhh..."

Panggilan itu langsung membuatku bangun dari tidur dan bergegas ke kamar sebelah. Storm masih tertidur tapi menangis dan terus menyebutku.

"Storm... shh..."

Storm membuka mata dan memegang tanganku, "Ayah..." setelah itu tangisannya mereda. Ketika menyadari ia masih gelisah, aku beralih menggendongnya.

Kadang Storm memang bermimpi buruk, entah apa tapi dia selalu menangisiku. Aku takut itu terhubung dengan alam bawah sadarnya, takut itu memicu ingatan aslinya, takut itu membuatnya sadar bahwa aku tidak ada bersamanya sejak awal.

Kadang aku gugup melihatnya bangun pagi, dan ketika dia langsung memanggilku ayah, rasa syukur menyebar dalam diriku. Itu kebahagiaan yang tidak terkira yang pernah kurasakan.

"Storm mimpi buruk?" tanya Rainy, menyusulku.

Aku mengangguk, "Dan nggak biasanya dia masih gelisah begini..." jujur saja aku khawatir karena tubuh Storm juga terasa hangat.

Rainy segera memeriksanya, "Agak anget, dibawa tidur bareng aja... aku ambil perekat penurun demamnya dulu."

Dua menit kemudian kening Storm ditemplei perekat penurun demam. Dia terus memegang lenganku.

"Mau pakai baju dulu?" tanya Rainy.

Aku memang bertelanjang dada saat pergi tidur tadi. Aku menggeleng, rasanya tak mau melepas Storm juga.

"Storm keringatan," kataku menyadari rambutnya mulai basah dan atasan piamanya juga lembab.

"*Skin to skin* aja." Rainy melepas atasan piama Storm lalu menyelimuti kami berdua. "Pasti karena seru main air tadi ini."

Sore tadi memang aku berenang agak lama bersama Storm, tapi kami mandi air hangat. "Dia mulai tenang..." kataku menyadari embusan napas Storm mulai teratur.

Rainy mengangguk, menciumi kepala Storm yang basah. "Dia pakai shampoo kamu lagi, bikin wangi bayinya ilang."

"Storm nggak mau disebut bayi lagi."

"Iya, tapi wangi bayi itu khas banget, tau nggak."

"Tau, makanya aku bikinin kamu lagi."

"Ihhh! Sini dibaringkan di tengah, biar aku juga bisa peluk."

Aku mencoba membaringkannya tapi Storm masih menahan lenganku. "Lho? Kok nggak mau..."

"Hmm... yaudah begini aja." Rainy kemudian yang menempelkan dirinya padaku. Aku tersenyum, sudah sejak siang tadi dia terus menempeliku begini.

Esok harinya aku terbangun karena mendengar dua suara lembut saling berebut.

"Nggak, ibu sana, ini ayahku!"

"Nggak, ayah punya ibu."

"Nggak, ayah punya Storm."

"Punya ibu, Storm udah semalam dipeluk ayah, sekarang gantian ibu."

"Nggak, ayah peluk Storm terus."

Aku yakin ini adalah sesuatu yang orang sebut dengan *best feeling ever*. Tiga bulan yang lalu aku merasa seperti di neraka karena melihat Storm terluka, tapi sekarang... rasanya surga memang ada di dunia.

Bunyi guntur menggelegar membuat Storm mendekutkan dirinya dalam pelukanku. "Hujannya kok begitu..."

Rainy juga merapatkan diri padaku, "Bisa-bisanya ayah nggak terbangun juga."

Storm menjauhkan kepala dari dadaku, tangan kecilnya meraba ke wajahku dan anak itu terkikik. "Ayah sudah bangun..."

Aku membuka kedua mataku dan langsung bercanda memakan tangannya. Dia menjerit tapi setelah itu tertawa, kembali merebahkan kepalanya di dadaku.

"Hujannya pakai gemuruh," kata Storm saat langit masih menggelegar di luar sana.

"Storm takut ya?" tanyaku.

Storm menoleh menatap Rainy, "Ibu yang takut."

"Ibu takut tapi Storm nggak peluk lagi," ucap Rainy, membuat mimik wajah sedih.

"Ibu ada adik bayinya, kata Rav juga dia nggak digendong Tante Ta."

"Kalau peluk boleh."

Saat itulah Storm bergeser ke tengah-tengah dan memeluk Rainy. Aku tidak pernah bosan memperhatikan interaksi manis antara mereka, kadang tanpa Rainy perlu berkata-kata saat ia butuh Storm, anak itu yang langsung mendekat dan memberi pelukan.

"Hujannya benar-benar deras," kata Rainy, Storm sudah mulai pulas lagi. "Ambilkan atasan piama baru ya buat Storm."

Aku mengangguk dan segera mengambilkannya. Storm sedikit memprotes saat dipakaikan piama baru, lalu menangis karena merasa sudah mengantuk.

"Iya, kancing satu lagi setelah itu tidur..." kata Rainy.

"Ayah..." regeknnya sembari beralih padaku.

Aku menggendongnya, membuainya sembari berjalan-jalan di dekat jendela. Langit sudah mulai tenang meski hujan masih deras.

"Pinter sekarang, kalau kesal sama aku langsung ke kamu," kata Rainy dan meletakkan selimut kecil di punggung Storm.

"Anak ayah sih."

"Enak aja, anakku."

Aku tertawa lalu menoleh Rainy yang sekarang mengelus-elus punggung Storm. "Aku dengar waktu kalian memperebutkan aku."

"Senang ya kamu?" gerutu Rainy dan sekarang menyandarkan kepalanya sembari mencium-cium lenganku. "Bawaan bayi kayaknya, masa aku bisa tiba-tiba nempel banget begini."

"Bayinya baru beberapa minggu, kamu nempelnya udah tiga bulan sejak Storm sakit," kataku dan Rainy tertawa, *dasar!* Sulit sekali membuatnya mengakui perasaan. "Akui saja, kamu memang mencintaiku, nggak bisa melupakan aku dan membutuhkan aku."

Rainy begitu saja berjinjit, mencium bibirku, tidak biasanya dia memulai hal seperti ini, tapi dengan senang hati aku membalasnya.

Itu ciuman yang begitu lembut sampai perasaanku seakan begitu saja terbalas. Ketika menjauhkan wajah, Rainy memberiku senyum lebar.

"Bahkan jika aku tidak mengakui apapun, tidak ada alasan yang membuatmu meragukan perasaanku," katanya dan kali ini menyenderkan kepala di dadaku untuk mencium pelipis Storm.

Aku begitu saja mengangguk, memang benar apa yang Rainy katakan. Dengan lembut kualihkan tanganku ke pinggangnya, bergeser hingga menangkap perutnya yang masih rata. Aku merasa amat lengkap saat ini.

"Hujannya deras banget," kata Rainy lalu mendongak menatapku, "Kadang saat hujan deras begitu aku ingat ciuman pertama kita dulu."

Ingatan itu juga sering muncul dalam benakku dan aku mengaku, "Ada banyak kenangan yang kuingat setiap kali hujan dan semua itu hanya tentangmu."

Senyum Rainy melembut sebelum kembali menempelkan kepalanya di dadaku, "Semua itu tentang kita, Arsen... setiap hujan itu, membawa kenangan tentang kita."

Dan sungguh aku bersyukur atas setiap kenangan itu. Aku bersyukur telah menjatuhkan hatiku kepada Rainy.

[Extra Part] Mother

โดย : Shaanis

"Sumimasen, itu *excuse me*," ucap Storm lalu menatap Arsen yang mengangguk.

Storm mengerutkan kening, memikirkan kelanjutan kalimatnya, "Kalau mau minta tolong, bilangannya apa?"

"Onegai shimasu," jawab Arsen.

"Sumimasen, onegai shimasu," kata Storm, mengulang dengan kalimat yang lebih lengkap.

"Iya, terus nanti biasanya akan ditanggapi dengan, 'hai, nan desu ka?' itu artinya ada apa?"

"Sekolah bilangannya Gakkoku?"

"Gakkou." Arsen membetulkan.

"Mau tanya sekolah ada di mana?"

"Gakkou wa doko desu ka?" jawab Arsen lalu menatap putranya serius, "Coba Storm ganti dengan tanya kamar mandi?"

"Kamar mandi? Toire?" kemarin Storm belajar menghafal nama ruangan di dalam rumah. Arsen mengangguk dan Storm mulai menyusun kalimatnya, "Toire wa doko desu ka?"

"Good!"

Rainy menyiapkan makan malam sembari mengamati Storm belajar bersama Arsen. Setengah tahun tinggal di Jepang, Storm mulai menunjukkan minat untuk mempelajari bahasa sehari-hari.

Storm mulai belajar menghafal kosakata sejak dua minggu yang lalu, dan menilik kemajuan hafalan tersebut, Arsen melanjutkan dengan mengajari beberapa percakapan sederhana.

Selama setengah tahun ini, Rainy mengamati bahwa Arsen tidak hanya ayah yang luar biasa, tapi juga teman bermain dan guru paling menyenangkan untuk Storm. Dibanding mencari tutor, Arsen memilih mengajari Storm, menyempatkannya setiap satu jam sebelum makan malam. Waktu bermain juga, karena pagi hingga sore harus bekerja, Arsen berkomitmen menemani Storm bermain sampai sebelum tidur. Dan setiap akhir pekan adalah jadwal main bola bersama.

"Bangohan ga dekimashita..." ucap Rainy ketika makan malam sudah siap.

"Sugu ni," balas Storm dan terdengar suara tawa Arsen. Mereka membereskan buku dan komputer tablet sebelum beralih ke meja makan.

"Bu Anne, kursiku," pinta Storm dan pengurus rumah mereka menggeser bangku pijakan kecil ke depan bak cuci, Storm berdiri di atasnya setiap akan mencuci tangan. Arsen berdiri di belakang Storm, ikut mencuci tangan.

"Ayah, besok Oma sama Opa jadi datang?"

Asen mengangguk, "Jadi dong, besok Storm pulang sekolah Ayah yang jemput terus kita ke bandara, kasih kejutan ke Opa sama Oma."

"Yay!" Storm turun dan mendekati meja makan sembari memandang Rainy, "Ibu ikut enggak besok?"

"Enggak, ibu mau belanja sama Bu Anne."

Storm sempat terdiam sebelum akhirnya mengangguk, "Mau buat cookies ya, Ibu?"

Rainy tersenyum, "Oke."

Arsen mengembalikan dua robot Storm ke samping rak buku, anaknya sudah terlelap tidur. Arsen tersenyum memandang wajah lelap itu, rasanya waktu cepat berlalu.

"Sen..." panggil Rainy dari kamar mereka.

Arsen menjentikkan jari untuk mematikan lampu dan beranjak memasuki kamarnya sendiri melalui pintu penghubung.

"Tolong, ya ampun nggak bisa potong kuku."

Dengan kandungan berusia tiga puluh minggu, Rainy mulai kesulitan mengenakan kaus kaki sampai memotong kuku kaki sendiri. Arsen segera mendekat, mengambil alih pemotong kuku dan membantu Rainy.

"Kakiku mulai bengkak, lihat deh."

"Masih cantik."

Rainy mengamati Arsen dengan tekun memotong kuku kakinya, penuh kehati-hatian sampai setiap kuku terpankas rapi.

"Sen, siapa Akane Morita? Dia chat kamu terus tuh," kata Rainy, ia sempat sekilas melihat ke ponsel Arsen tadi.

"Sekretaris baru, yang bantu Wisnu."

"Perempuan?"

"Iya, perempuan."

"Sudah menikah atau belum?"

Arsen menyelesaikan potongan di jari terakhir, "Enggak tahu, Wisnu yang mewawancarai dia."

"Tapi dia chat kamu tuh, nggak ke Wisnu."

"Wisnu juga chat aku, *Baby...*"

"Hari ini, kamu pulang telat sepuluh menit lho, terus dia masih chat-chat kamu gitu."

Arsen meraih tissue dan membersihkan potongan-potongan kuku Rainy, membuangnya ke tempat sampah.

"Sen," panggil Rainy karena belum ditanggapi.

"Aku cinta mati sama kamu, Rainy..." balas Arsen, sudah sepanjang kehamilan ini ia merasakan serbuan kecemburuan berbalut kecurigaan yang tidak masuk akal.

"Akane cantik?"

Arsen menghela napas dan langsung beralih ke tempat tidur, merentangkan sebelah tangan ke sisi yang biasa Rainy tempati. "Sini, aku mau main sama anakku yang masih di perut kamu."

"Ditanya apa, jawabnya apa," gerutu Rainy meski mendekat juga, berbaring di samping Arsen dan tangan suaminya langsung mengelus-elus perut.

"Nggak sabar main bola sama Storm ya?" tanya Arsen ketika merasakan gerakan anaknya.

"Dia dua kali lebih heboh kalau Storm yang elus-elus, beneran deh, kayaknya kalau dia lahir lebih cepat itu karena pengen ketemu Storm."

Arsen tertawa, "*Sibling goals* ya, Nak."

"Besok jangan pulang terlalu malam ya."

"Ikut aja ya? *Staycation*, *babymoon*."

"Nggak."

"Storm pasti sibuk sama Opa dan Omany, biar aku sibuk juga sama kamu."

Rainy langsung mencubit lengan Arsen, "Nggak."

"Storm bisa sadar lho, kalau kamu menghindari Papa sama Mama."

"Aku juga nggak mau menutupi terus, kalau Storm tanya aku juga mau jawab kalau nggak suka sama Omany."

"Jangan dong... Mama pasti sedih."

Rainy langsung menatap kesal, "Jadi, aku aja gitu yang sedih? Mama jangan... aku aja gitu yang terluka, sakit hati, hancur hidupnya?"

"Nggak, aku juga sakit banget, Rainy... tapi kalau ini diteruskan, nggak ada habisnya... mau sampai kapan?"

"Kamu belain Ma-"

"Aku belain Storm, kamu dan Mama itu sama aja."

"Arsen!"

"Selamanya aku nggak bisa memilih, Rainy... aku mau kalian semua di hidupku, nggak bisa kehilangan salah satu, nggak mau ninggalin salah satu." Arsen langsung menahan saat Rainy akan beringsut menjauhinya. "Aku cinta sama kamu, Rainy... aku nggak bisa hidup tanpa kamu, tapi bukan berarti aku bisa begitu saja melihat Mama menderita."

"Besok, harus pulang sebelum makan malam!"

"Rainy..."

"Nggak mau tau, Storm anakku," kata Rainy tegas sebelum kemudian mengalihkan tatapan dan begitu saja menangis. "Kamu nggak tau rasanya jadi aku, Sen... kamu nggak ngerti sesakit apa aku dulu... kamu bukan sekadar pacar buatku, bukan sekadar orang yang aku cinta... kamu masa depan, kamu tujuan, kamu harapan, kamu alasan aku berjuang dan hidup."

"Waktu kamu ninggal aku... rasanya aku..." Rainy semakin terisak dan tak bisa melanjutkan kalimatnya.

Arsen menahan air matanya dan mengeratkan pelukan. Arsen bukannya tidak tahu, ia menyadarinya sejak menerima setiap ketidak-adilan tentang Storm, karena itu ia selalu membiarkan setiap kali Rainy bertindak semaunya sendiri.

"Ya sudah, besok aku sama Storm pulang sebelum makan malam ya."

Rainy memelankan isakan tangisnya, "Kamu jangan belain Mama kamu terus, aku sendiri juga belum sepenuhnya sembuh."

"Iya, aku nggak akan komentar apa-apa lagi."

"Masih beruntung aku ngasih dia ketemu, peluk-peluk dan main sama anakku."

"Iya, kamu luar biasa pokoknya."

"Arsen ah! Kamu kayak meledek aku!"

"Enggak, aku serius sama apa yang aku bilang... memang sejak awal aku nggak berhak memaksa, aku juga merasa beruntung menjalani hidupku yang sekarang, jadi ayah Storm, jadi suami kamu, mau punya anak lagi... nggak seharusnya aku masih maksa soal Mama." Arsen mendekatkan wajahnya ke pipi Rainy, mencium pipinya yang terasa lembab. *"I love you so much, Baby..."*

"Jadi, Akane cantik nggak?" tanya Rainy sembari menghapus sisa air matanya.

Arsen menghela napas, ia sudah mengalami situasi ini beberapa kali tapi tetap saja belum bisa memahaminya. "Rainy, *seriously mood swing* kamu ini beneran-"

"Jawab!"

"Kamu yang paling cantik di mataku, Rainy... yang paling seksi, yang paling manja, menggemaskan, nggak ada tandingannya"

Rainy tertawa lalu memegang tangan Arsen di perutnya, "Elus-elus lagi biar aku bisa tidur..."

Calista Hendradi langsung memekik senang ketika keluar dari area kedatangan dan disambut Storm.

"Omaaa... Opaaa..." panggil Storm, melepas gendengan tangan Arsen untuk berlari dan memeluk.

Alexi langsung menggendongnya, "Uwaahh, udah makin berat cucu Opa."

"Tinggi juga, aku tambah tiga centi."

"Ganteng juga, makin mirip sama Ayah," imbuh Calista sebelum gemas menciumi pipi Storm.

Arsen mendekat dan mengulas senyum lebar, setiap tiga bulan sekali orangtuanya menyempatkan datang dan ini sudah kedua kalinya mereka berkunjung. "Papa sama Mama kelihatan makin muda, ini bagus."

Alexi tertawa, "Kami ikut yoga bersama Arkan dan Lily, memang terasa efeknya."

"Jelita terus merecoki aku dengan video- *astaga! Jelita...*" sebut Arsen pada rombongan yang baru terlihat.

"Raaaavvv..." Storm langsung minta diturunkan dan berlari menghampiri sepupunya itu.

Aarav juga melepaskan diri dari gendongan ayahnya, mengangkat sebuah robot dan setelah kedua anak itu berpelukan, sibuk memperhatikan robotnya.

"Kejutan..." kata Calista membuat Arsen tertawa.

Arsen memeluk kedua orangtuanya dan baru beranjak untuk menemui Jelita. "*Azura's first flight...*" ucapnya menatap bayi enam bulan di pelukan sepupunya itu.

"Dia amat manis, seperti Papanya," kata Jelita.

Arsen tertawa, hanya Jelita yang menyebut manis pada pria semacho Max. "Max yang benar saja kamu membiarkan Jelita menyebutmu manis."

Max hanya meringis, "Belakangan aku membiarkan dia melakukan banyak hal."

Arsen bergantian memeluk keduanya sembari tertawa, "Ada hal bagus yang terjadi di Jakarta? Tidak biasanya kalian bisa menyusul."

"Kesepakatan sama Papa, pulang dari liburan di sini, kami tinggal di Bogor selama enam bulan," kata Jelita.

Arsen tidak menyangka, "Wow, enam bulan... tinggal di rumah utama? Sama Om Arkan?"

Max angkat bahu, "Sudah kukatakan, belakangan aku membiarkan Jelita melakukan banyak hal."

Jelita tertawa, "Kadang aku kangen nonton kamu sama Papa rebutan Rav atau Zura."

"Papa tidak merebut, Papa menguasai," ralat Max dengan ekspresi sabar.

Tawa Jelita terdengar riang sebelum kemudian menatap suaminya lekat. "Nah, mumpung liburan di sini, aku dan anak-anak sepenuhnya milik kamu..."

"Sepupu, tolong, ini masih disebut tempat umum." Arsen mengingatkan tapi percuma karena Max sudah membungkuk dan mencium Jelita.

"Astaga, belum-belum sudah kasih pemandangan," gerutu Calista membuat suaminya terkekeh. "Ayo, mobil jemputan sudah siap."

"Ayah, kita pulang aja yuk! Aku mau kasih lihat Rav robotku di rumah," seru Storm membuat semua orang dewasa langsung saling berpandangan.

"Oh, Storm mau robot? Mau beli dulu?" tanya Calista, sadar hubungannya dan Rainy bisa menyebabkan kecanggungan.

"Enggak, Oma... Storm punya robotnya di rumah, terus Ibu juga mau buat cookies." Storm kemudian menatap Aarav. "Rav, cookiesnya ibu enak banget loh, nanti dikasih chocochips, makannya pakai susu."

Aarav menoleh pada Jelita, "Mau..."

Jelita menyikut lengan Arsen, "Pikirkan alasan ke Rainy, nggak mau tahu, Aarav harus dapat cookies itu."

Arsen tertawa, saat Storm dan Aarav punya kemauan yang sama, sulit bagi semua orang menolaknya.

"Non... Bapak telepon," kata Bu Anne saat Rainy sedang sibuk mengeluarkan loyang berisi kepingan cookies yang wangi.

Rainy mengamati gagang telepon di tangan pengurus rumah tangganya. "Diterima aja, ini nanggung masih harus keluarkan satu loyang lagi."

Bu Anne mengangguk lalu menempelkan kembali telepon ke telinganya, "Hallo, Pak... ini Non masih buat kue, tanggung katanya."

"Kue? Cookies? Bikin banyak nggak?"

"Ini sudah jadi satu toples biasanya itu, terus masih ada dua loyang yang baru matang."

"Oh, ya sudah... bilang aja, kami mau pulang, ini sudah di jalan."

"Baik, Pak."

Rainy selesai memindahkan kepingan cookies di piring, "Apa katanya?"

"Katanya Bapak mau pulang dan sudah di jalan."

"Pulang?"

Rainy memperhatikan jam, "Apa mungkin nggak jadi datang ya?" ia bertanya-tanya sendiri.

Lima belas menit kemudian, Rainy mencoba tetap tersenyum melihat kedatangan Arsen beserta keluarganya.

"Rainy sehat?" tanya Alexi ramah.

"Sehat," jawab Rainy dan sengaja melewati Calista untuk memeluk Jelita, memilih bertukar kabar dengan sepupu Arsen tersebut.

Arsen meringis saat Rainy memandangnya dengan tatapan penuh tanya, jelas curiga terhadap situasi ini. Dengan Jelita dan Max juga anak-anaknya, Rainy tentu senang hati menyambut, tapi dengan orangtua Arsen lain ceritanya.

"Opaa, sini lihat origaminya Storm..." terdengar suara Storm dari kamar, anak itu langsung mengajak Aarav ke sana untuk bermain. Lalu seperti biasa mulai menunjukkan semua hal yang dilakukannya di sekolah pada Opa dan Omany.

"Omaa, ini fotonya Storm mini trip kemarin, Minolta Planetarium... Storm sudah hafal planet tata surya..."

"*He's so smart,*" puji Max ketika mendengar semua cerita Storm dari ruang keluarga. "Aarav pemalu di kelasnya."

"Satu kelas Aarav cuma berlima, dan Storm punya dua puluh lima teman satu kelas, paham kan kamu bedanya," ucap Jelita sembari membiarkan Arsen menggendong Azura.

"Storm memang suka sekolahnya, Touo-gakuen memakai kurikulum multicultural, teman-temannya banyak yang dari luar Jepang dan itu membuatnya lebih nyaman."

Jelita mengangguk, "Sementara Aarav, sekolah sama anak-anak pemegang saham, *circle* yang membosankan."

"Itu masih lebih baik dibanding *home schooling* sendirian," kata Arsen.

Max menggeleng, "Tidak akan, *elementary* nanti kami akan memasukkannya ke sekolah umum."

"Kami sedang memikirkan strategi meyakinkan Papa soal ini, dan terutama mengurangi *bodyguard*-nya Aarav nanti."

Arsen tertawa, "Saat tahu aku tidak membawa Egi dan Seb ke Jepang, Om Arkan menceramahiku selama dua jam di telepon... dia menambahkan kata-kata semacam ini." Arsen mengingat-ingat dan menirukan. "Arsen, bisa tidak membantu Om menjaga ketenangan batin? Mengurangi tingkat stress? Bisa tidak untuk hal-hal seperti ini tidak usah membantah! Om sudah menuruti banyak, tinggal di Jepang, memindahkan kantor operasional, apa tidak bisa membiarkan soal ini saja? Kamu mau tanggung jawab kalau Om jantungan dengar Storm kenapa-kenapa, iya?"

Jelita dan Max kompak tertawa.

"Anaknya siapa, yang jantungan siapa, dasar Papa!" ucap Jelita dan kemudian merasakan getar di ponselnya, "Ya ampun, panjang umur banget, kamu aja yang angkat."

Max mengambil ponsel tersebut, menggeser ikon penerima *video call*, "Hallo, Pa."

"Kenapa tidak langsung telepon? Jelita mana?" suara Arkan terdengar agak memprotes.

Max nyengir, mengalihkan layar ponselnya, "Nggak telepon tapi Lita langsung *chat* kalau sudah sampai."

"Mana Storm sama Aarav?" tanya Arkan saat melihat Arsen.

"Di kamarnya, main," jawab Arsen lalu tersenyum menatap wanita yang duduk di samping Arkan.

"Tally, makin cantik aja."

"Hallo... wah cocok kamu, Sen gendong anak perempuan, Zura juga anteng banget," ucap Lily balas tersenyum.

"Yang ketiga nanti semoga cewek ya, Tally."

"Nggak papa kalau cowok lagi, buat lagi sampai dapat cewek," saran Arkan.

"Dikira pabrik apa!" gerutu Jelita lalu mengambil alih ponsel. "Itu yang anak kedua aja belum lahir, Pa."

"Papa kangen kalian, boleh menyusul ya?"

"Nggak, enak aja! Aku mau *family time* sendiri."

"Kamu juga bisa *family time* bareng Papa dan Mama, Jelita."

"Nanti, kita *family time* kalau aku pulang ke Bogor."

Arsen tertawa lalu menyerahkan Azura kepada Max, ia harus membantu Rainy menghidangkan teh dan makanan.

"Susu sama Cookiesnya ke kamar Storm aja," kata Rainy lalu memindahkan dua cangkir teh lemon ke nampan Bu Anne. "Buat Opa sama Omany sekalian."

Arsen tersenyum mendengarnya, "Sini, ikut duduk, Tally sama Om Arkan belum lihat kamu."

Rainy memberi salam saat layar ponsel diarahkan padanya, bertukar kabar dan memberitahu perkembangan kehamilannya. Dibanding orangtua Arsen, memang Lily yang lebih sering mengirimkan *chat*, tidak jarang juga memaketkan bumbu-bumbu khas Indonesia yang sulit ditemukan di supermarket Jepang, saling bertukar resep sampai koleksi piring keramik.

Ketika panggilan telepon berakhir, Jelita harus menyusui dan Arsen menunjukkan kamar terdekat. Max memilih beranjak mengecek Aarav.

"Jangan marah..." ucap Arsen saat berdua dengan Rainy di ruang duduk, ia langsung memeluk.

"Storm yang ajak?" tanya Rainy.

"Iya, gara-gara robotnya di rumah, terus dia pamer cookies kamu dan Rav langsung mau."

Rainy menghela napas, kalau dua anak itu sudah punya kemauan yang sama, sulit bagi orang lain menolaknya. "Ya sudah, mau bagaimana lagi."

Arsen tersenyum, mencium pipi Rainy, "Kamu jadi belanja?"

"Jadi, bahan kue sama buah, untung aku beli lumayan banyak bisa buat jus sama... *eh*, mau makan siang apa? Udah makan belum?"

"Aku udah bilang Bu Anne buat urus makan siang sampai makan malam nanti, kamu jadi nyonya rumah yang santai aja ya."

Rainy mengelus-elus perutnya, "Storm belum makan siang sama sekali?"

"Waktu aku jemput tadi Seb bilang Storm jajan kue ikan sama okonomiyaki, sekolahnya ada *food festival* untuk kelas senior dan dia jalan-jalan ke sana."

"Kamu pasti yang nggak makan siang... jangan suka cari penyakit kamu tuh!"

Arsen tertawa lalu mendekatkan wajah, "*Appetizer* dulu."

Seharusnya Rainy memprotes karena belakangan Arsen kerap terlambat makan siang, tapi begitu bibirnya dicium, semua protes itu lenyap. Rainy membuka mulutnya sembari berpegangan di kemeja Arsen. Dalam sekejap ciuman itu memanaskan, membuat suasana sekitar mereka tak lagi terasa nyata, setidaknya sampai saat terdengar suara dehaman serius.

"*Ekhem!*" suara Calista.

Rainy langsung memasang wajah terganggu, Arsen tertawa mendekap kepala istrinya itu di dada.

"Kenapa, Ma?"

"Storm ajak berenang, dimana bebat elastis buat kakinya?" tanya Calista.

"Ohh, di laci lemari gantungnya, pelampung lengannya juga di sana," kata Arsen.

"Dia juga ajak kamu berenang, siap-siap sana... biar Mama yang urus makan siang."

"Aku udah minta Bu Anne untuk-"

"Bu Anne nggak tahu Jelita alergi apa, biar Mama yang urus," kata Calista sembari mengeluarkan ponselnya, berlalu menelepon koki hotel dengan bahasa Jepang yang fasih.

"Ini rumah siapa sih, seenaknya!" gerutu Rainy.

Arsen mengecupi kening istrinya, "Sabar ya, Sayang... biarin aja Mama, yuk kamu berenang sama aku aja."

"Nggak! Aku juga bisa urus makan siang!"

"Sayang, jangan sampai-"

Rainy mendelik, "Terus aja kamu belain Mama!"

"Enggak, aku cuma mau bilang jangan sampai suasananya makin canggung, Storm sama Aarav nanti bingung."

"Kamu suka bilang hal yang sama nggak sih ke Mama kamu? Peringatan-peringatan gitu."

Arsen menelan ludah, "Mama udah selalu menahan diri kok, berusaha sebaik mungkin."

"Nggak kan? Kamu gitu ya, Sen... kamu selalu anggap masalahnya ada di aku!" ucap Rainy dan langsung beranjak pergi karena kesal.

"Bisa botak aku lama-lama, beneran!" gumam Arsen lalu menjambak rambutnya sendiri.

Calista memperhatikan Bu Anne mengeluarkan koleksi piring keramik, seketika terpesona dengan corak dan warna yang dipilih.

"Cantik banget, Arsen memang punya selera bagus!" komentar Calista.

Bu Anne tersenyum lembut, "Semua perabotan dapur itu Non yang pilih."

"Rainy?"

"Iya, Bapak apa-apa ngikut kalau soal rumah, Non yang atur semua ruangan, kecuali tempat kerja Bapak di atas."

Calista terdiam sejenak mendengarnya. Ia berdeham sebelum kembali bertanya, "Mm... Mereka selama ini bagaimana? Arsen sering terlihat murung di rumah?"

"Nggak, Nyonya... Bapak makin betah di rumah, jarang pulang telat, ada acara di luar juga nggak pernah lama-lama." Bu Anne tersenyum sembari mengelap piring yang dipilihnya. "Mereka rukun, bahagia... sampai Bapak ngeluh kemarin, katanya makin gendut, Non kalau masak enak-enak."

"Rainy masak? Setiap hari?"

"Nggak setiap hari, tapi sering Non yang masak."

"Sudah nggak catering dari hotel lagi?"

Bu Anne menggeleng, "Waktu awal-awal pindah iya, tapi setelah Non nggak begitu mual terus masak sendiri di rumah."

"Rainy masih terima pekerjaan? Suka ada orang memotret-motret dia begitu?"

"Sebulan yang lalu pekerjaan terakhir katanya."

"Diawasi siapa dia kalau foto-foto begitu? Berduaan aja sama fotografernya?"

"Iya, biasanya Non sama fotografernya di ruang-"

"Arsen tahu nggak?"

"Ekhem!" Rainy ganti berdeham dan tentu saja hal itu mengejutkan Calista.

Rainy memasuki dapur sembari tersenyum pada Bu Anne, "Tolong siapkan handuk ya, soalnya anak-anak mau berenang."

"Iya, Non." Bu Anne mengangguk formal sebelum berlalu dan Rainy gantian mengelap sisa piring di meja.

"Inilah sebabnya minimal harus ada tiga atau empat pelayan di rumah," kata Calista dan berjalan mendekat untuk membantu.

"Nggak usah ikut-ikut," larang Rainy saat ibu mertuanya sudah mengambil serbet linen. "Aku nggak mau kalau sampai piringku pecah."

Calista menyipitkan mata, "Menurutmu aku tidak tahu cara mengelap piring?"

"Menurutmu aku tidak tahu cara mengurus rumah? Sampai harus mempekerjakan tiga atau empat pelayan?"

Calista menelan ludah, "Aku menyarankan itu demi kemudahanmu juga, kamu ini istrinya Arsen... kamu-"

"Aku adalah aku, Rainy Marsden Valenska... aku menggunakan identitasku sendiri untuk dikenali orang lain, aku memasak hampir setiap makanan yang dimakan suami dan anakku, aku memikirkan hampir semua hal agar suami dan anakku sehat, hidup dengan nyaman dan bahagia... tidak usah memata-matai segala!" sela Rainy dan membuat Calista perlahan meletakkan serbet linennya.

"Aku tidak bermaksud memata-matai, aku hanya bertanya... kadang Arsen menutupi kesulitan atau kesedihannya dari kami, karena itu aku bertanya pada Bu Anne, bagaimana dia selama ini."

"Terus kenapa tanya pekerjaanku segala?" Rainy menyipitkan mata dengan curiga.

"Hanya ingin tahu... dan aku benar-benar tidak ingin ada issue atau skandal apapun lagi, antara model dan fotografer kadang bisa-"

"Aku pemotretan model tangan, Ibu Calista Hendradi dan tentu saja, putra kesayanganmu yang posesif itu menyediakan tim fotografernya, semuanya perempuan!" ucap Rainy dan mengamati ekspresi wajah Calista agak gelagapan.

"Y-ya, aku hanya mengingatkan."

Rainy meletakkan piring terakhir yang selesai dilap. "Hal-hal semacam itu seharusnya peringatkan Arsen saja, dia yang bekerja dengan banyak perempuan."

"Arsen bisa menjaga integritasnya," tegas Calista.

"Siapa yang tahu! Dia begitu saja meninggalkanku karena seseorang merengek padanya, kali berikutnya ada yang-"

"Haruskah aku berlutut? Atau bersujud saja? Bukan seperti ini hubungan yang kuinginkan dengan menantuku!" sela Calista, sudah kesekian kalinya ia menerima sindiran semacam ini dan belum juga

menemukan jalan untuk sedikit memperbaiki. "Aku tahu, aku berbuat kesalahan karena meminta Arsen menikahi Cas-"

"Sebutkan nama perempuan itu dan aku akan angkat kaki dari rumah ini." Rainy menggeram dengan serius.

Calista menghela napas, berusaha sebisa mungkin tetap tenang dan kembali menatap Rainy. "Jadi sebenarnya apa yang kamu mau? Kamu tak pernah menggubris saat aku berkata maaf, aku bersedia berlutut dan-"

"Aku tidak butuh semua itu, karena tidak ada gunanya dan tidak mengubah apapun!"

"Jadi apa maumu!" Calista ikut geram.

"Jangan pernah mengungkit apapun tentang Arsen dan perempuan selain aku! Jika Storm menanyakan hal itu, aku benar-benar akan angkat kaki dari rumah ini." Rainy memelankan suaranya hingga hanya Calista yang bisa mendengar.

Calista memejamkan mata, geleng kepala membayangkan apa yang Arsen lalui. "Seperti inilah situasinya untuk Arsen selama ini? Berada di bawah ancamanmu?"

"Aku tidak melihat adanya keberatan saat dia menyetujui hal itu, begitu juga dengan perjanjian hak asuh anak yang akan jatuh sepenuhnya padaku jika kami berpisah."

Itu mengerikan, Calista tidak bisa membayangkan jika Arsen kehilangan Storm dan anak yang sekarang masih dikandung Rainy. "*Please*, jangan lakukan itu... sudah cukup selama ini."

"Sudah cukup juga untukmu selama ini," ucap Rainy dan balas memandang Calista lekat. "Aku benci mengakui ini, tapi aku juga berusaha menjadi istri yang baik untuknya, aku berusaha terus memaafkan dan melakukan setiap hal yang mungkin membuatnya lebih bahagia... termasuk melihatmu ada di sini."

"Aku hanya-"

"Ada kalanya aku berandai-andai, jika saja aku lebih berani atau jika aku lebih egois dulu... aku yakin, aku bisa mempertahankan Arsen, aku yakin, aku bisa memintanya pergi bersamaku... meninggalkan kalian semua." Rainy langsung menghapus air matanya yang menetes, ia benci harus mengakui hal seperti ini. "Satu-satunya alasan aku tak melakukan itu karena aku tahu, *he's a good son*... dan dia akan tetap menjadi seperti itu, bahkan meski harus menjadi lelaki brengsek untukku."

Calista berpegangan di pinggiran meja sembari menangis dalam diam.

"Berhentilah meminta maaf atau mengkhawatirkan sesuatu tentang kami, karena aku akan terus membuktikan kepadamu bahwa Arsen hidup bahagia bersamaku!" tutup Rainy sebelum beranjak keluar dapur, langsung menatap Arsen yang menunggu.

Rainy segera menghapus aliran air mata di pipinya, "Storm mana?"

"Di kamar, Max masih penasaran tentang planetarium dan Storm mengulang penjelasannya." Arsen mendekat dan langsung memeluk Rainy, "*I love you, Rainy*..."

Rainy menenangkan diri dalam pelukan Arsen, hanya beberapa saat lalu mendengar suara Storm memanggil. "Ibuu... baju yang dari Oma Ly mana ya? Yang kembar sama punya Rav, mau gantinya nanti pakai itu."

"Iya, sebentar lagi ibu carikan." Rainy menjauhkan wajah lalu mencubiti pipinya, mencoba tersenyum-senyum. "Udah nggak kelihatan sedih kan?"

"Masih," jawab Arsen lalu tersenyum saat mencium Rainy hanya beberapa detik tapi sukses menghilangkan bayangan kesedihan istrinya. "Supaya makin bahagia, coba bayangkan nanti malam berendam sama aku, terus kita- Aw!"

"Banyak tamu begini, masih aja kamu!" gerutu Rainy dan bergegas menjauh ke tangga. "Jangan lama-lama peluknya."

Arsen hanya tertawa dan setelah memastikan Rainy aman menaiki tangga baru beralih berjalan ke dapur. Mendengar suara langkah mendekat, Calista langsung menenangkan diri, jelas menghapus air mata dan saat menoleh juga mengusahakan senyum.

"Oh, kamu cari Mama? Atau butuh sesuatu?" tanya Calista dengan sikap santai yang dipaksakan.

Arsen tersenyum, "Storm sama aku mirip banget Ma, terutama dalam hal menyadari kalau ibu kami sedih... *it's okay.*"

Calista kembali menangis saat Arsen langsung memeluknya, "Mama hanya berusaha supaya..."

"Arsen tahu, Ma... *shh...*"

"Dia itu maunya apa sih? Mama tahu Mama salah, Mama mau minta maaf, mau berbaikan, tapi dia selalu..." Calista terisak-isak mengutarakan kekesalannya.

Arsen mengangguk, "Nggak mudah untuk Rainy, Ma... karena itu kita yang nggak boleh menyerah, aku juga masih berusaha terus sampai sekarang."

"Dia beneran mengancam kamu? Soal hak asuh anak?" rasanya itu benar-benar keterlaluan.

"Sejak awal itu memang kesepakatan kami, dan aku nggak merasa terancam, aku memang mau anak-anakku dapat kasih sayang penuh dari ibunya, aku kan trauma sejak kecil udah ditinggal-tinggal Mama kerja," kata Arsen dengan nada canda yang membuat Calista langsung memukulnya tak serius.

"Rainy bilang Mama harus kasih peringatan kamu soal perempuan lain, kayak kamu minat aja sama perempuan lain!"

Arsen tertawa, "Efek hamilnya Rainy gitu, Ma..."

"Untung dia itu hamil, kalau enggak... daripada terus dibujuk pakai omongan nggak ada hasilnya, mau Mama ajak berantem aja sekalian, capek sakit hati, sakit fisik aja biar diobatinya kelihatan!"

Hampir tawa Arsen meledak mendengarnya, ia menguraikan pelukannya dan menatap sang ibu lekat. "Jambakannya Rainy sakit lho, Ma... dicakar dia juga lumayan perih."

Calista mengerjapkan mata, "Kamu pernah berantem sampai segitunya juga sama Rainy? Astaga, itu bisa diperkarakan lho, Sen! KDRT!"

"Wah! Aku bisa kena pasal berlapis dong, bekas gigitanku ke Rainy butuh dua minggu dulu hilangnya."

Saat itulah Calista menyadari kejahilan anaknya dan langsung melayangkan pukulan kembali, "Ih! Anak ini, orang Mama lagi serius, bisa-bisanya malah bercanda pakai-"

Arsen tertawa, memeluk ibunya lagi, "*I'm truly happy*, Ma..." katanya lalu mengecupi kepala Calista. "Dan sebagaimana Rainy selalu bisa mengusahakan segalanya untuk Storm... aku tahu Mama juga akan begitu untukku... jangan menyerah ya, Ma."

Calista menghela napas panjang dan mengangguk-angguk, "Mana mungkin Mama menyerah, ini untuk kebahagiaan kamu."

Arsen tersenyum sembari menepuk-nepuk punggung ibunya lembut, kembali menguatkannya.

Extra Part] Pieces of memories

โดย : Shaanis

"Udah, biarin aja, Storm kangen," kata Arsen saat anaknya memilih tidur bersama Aarav di kamar Alexi dan Calista.

"Tapi kan ada kamarnya sendiri."

"Tapi maunya dua anak itu begitu."

Rainy cemberut dan memasuki kamarnya sendiri, "Lagian kenapa pakai nginap segala sih!"

"Maunya dua anak itu begitu." Arsen mengulang jawabannya, bagaimanapun memang sulit mengalihkan apalagi menolak jika Storm dan Aarav sudah memiliki kemauan yang sama.

"Makanya kamu tuh harus bisa tegas sama Storm, nggak boleh ini atau itu! Kamu manjain dia."

Arsen menutup pintu kamarnya, "Storm baru sekarang ini lho tidur sama mereka, nggak setiap hari, jadi nggak berlebihan kalau kita membiarkannya."

"Aku nggak suka nanti kalau Mama kamu ngomong macam-macam."

"Nggak, Mama enggak akan melakukan itu ke Storm." Arsen duduk di samping Rainy, merangkul istrinya itu. "Mama sayang banget sama Storm."

"Dia pasti ngadu sama kamu soal tadi siang."

"Topiknya masih sama kok, soal Mama stress menghadapi menantu kesayangannya."

"Ihh, bohong banget."

"Benar, kamu menantu kesayangan."

"Bohong banget kalau dia stress! Orang stress tuh nggak keruan hidupnya, dia malah makin *stylish*."

Arsen tertawa, "Mama memang begitu dari dulu, suka dandan dan berpenampilan sebaik mungkin, nggak peduli bagaimana suasana hati atau pikirannya."

"Dia nanya-nanya ke Bu Anne selama ini kamu gimana di rumah, terus soal kerjaanku juga, dia pikir aku berdua doang sama fotografer selama ini, takut ada skandal segala macam, lebay!"

Arsen memperhatikan wajah cemberut istrinya dan sebisa mungkin menahan tawa. "Ya kamu jawab dong, aku bahagia banget terus nggak mungkin ada skandal macam-macam karena fotografermu perempuan."

"Udah, aku udah bilang! Kamu pasti sok *cool* selama ini ke Mama, sampai dia nggak tahu kalau kamu posesif abis sama aku."

"Mama tahunya aku nurut sama kamu."

"Nah, itu! Padahal, hmmm...." Rainy sampai tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata segala aturan yang Arsen buat untuk dirinya.

Arsen tertawa, mengecupi pelipis Rainy dengan sayang. "Aku posesif, kamu cemburuan, seimbang jadinya."

"Kamu mencurigakan soalnya, mulai telat pulang."

"Baru telat sekali, sepuluh menit doang, itu juga karena ada pengalihan jalan dan kena macet, aku udah bilang-"

"Terus ada perempuan yang chat kamu terus."

"Chat soal pekerjaan, dia rekannya Wisnu."

Rainy seperti tidak mendengar dan justru mengungkapkan isi pikirannya, "Aku kayaknya berminat project *couple ring*, habis lahiran nanti."

Arsen segera mengangguk begitu mendengarnya, "Oke, sama aku nanti foto *couple*nya."

"Nggak ah, tangan kamu jelek," canda Rainy.

"What?"

Rainy tertawa saat Arsen memprotes dengan membaringkannya. Suaminya itu juga langsung menggelitik di pinggang, membuat bayinya ikut heboh mendesak.

"Astaga!" ucap Rainy saat desakan itu terasa lebih serius. "Sen, udah, anakku ikut heboh ini."

"Anakku, aku yang bikin."

"Anakku, aku yang hamil dan melahirkan."

"Kita lihat aja besok, mirip siapa, kalau mirip aku berarti anakku."

"Kalau soal mirip-mirip ya susah, orang dari usg aja udah mirip sama Storm."

Arsen mengangguk dan tersenyum lebar, mengklaim kemenangan perdebatan ini. "Dan Storm mirip aku, makanya mereka berdua anakku."

Rainy langsung mencubit pipi, "Nyebelin!"

"Aw! Aduh, wah... kayaknya aku harus nambahin peringatan ke Mama, selain jambakan dan cakaran, cubitan kamu juga bahaya."

Kalimat itu membuat Rainy bingung, "Hah? Maksudnya?"

"Mama udah capek sakit hati, mau berantem aja sama kamu yang beneran, biar sakitnya jadi sakit fisik."

"Terus kok jambakan, cakaran segala... aku belum pernah ya kasar sama kamu, Sen... beratem juga nggak pernah sampai begitu."

"Iya, kamu nggak kasar yang gimana, wajar aja kok." Arsen menjelaskan sembari bergeser dan kembali mengulas senyum. "Jambak sama cakar aku juga biasanya karena aku keterlalu waktu isap atau gigit kamu, terus- *Aw, aduh!*"

Rainy kembali mencubit pipi Arsen, "Kamu ngomong gitu ke Mama? Astaga, cabul!"

"*What?*" Arsen geleng kepala, dan tentu saja setelah ledakan tentang tangannya tadi, hal satu ini tidak bisa dibiarkan. Ia langsung mengalihkan kedua tangan Rainy yang masih mencubit wajahnya, menahannya di atas kepala.

Seketika Rainy sadar jenis pembalasan yang ada dalam kepala suaminya, "Sen, nggak boleh sering-sering... aku udah bilang, seminggu dua kali dan-"

"Dan baru sekali awal pekan kemarin," sela Arsen kemudian menundukkan kepalanya hingga bisa berbisik di telinga Rainy. "*Spread your legs, Baby.*"

"Sen, ada tamu di rumah dan ..." Rainy kehilangan kelanjutan kalimatnya, bibir dan mulutnya dikuasai Arsen.

Seolah hanya meneruskan kegiatan bermesraan mereka siang tadi, tidak butuh waktu lama untuk Rainy kemudian membalas ciuman Arsen. Karena tangannya tertahan, Rainy menjadi sedikit gelisah, biasanya ia mencium sembari berpegangan atau melepasi kancing kemeja.

"Shh... *slow down, Baby.*" Arsen menjauhkan wajah lalu beralih untuk mengatur posisinya.

"Lepas tanganku."

"Nggak, itu hukuman karena cubit aku dua kali."

Rainy menatap tak percaya tapi kemudian menyadari satu hal, "Kalau nggak lepas tanganku, gimana caramu mau melepas ce-"

Arsen dengan mudah melepas kancing celana menurunkan restleting, tidak sampai dua detik kemudian celana dalam Rainy ikut tertarik keluar dari balik gaun. Semua itu hanya dengan satu tangan.

"Sebelah tanganku nggak terlalu jelek dalam urusan ini, iya kan?" tanya Arsen, menikmati wajah bengong Rainy. Istrinya itu masih sangat cantik meski dengan ekspresi wajah melongo begitu. "Nah, aku yakin tanganku nggak terlalu jelek dalam urusan satu ini juga."

Begitu menunjukkan apa yang dimaksudnya, Rainy langsung memejamkan mata, tidak bisa tidak menikmati apa yang Arsen lakukan.

"*Don't stop!*" gumam Rainy saat Arsen sengaja melambatkan gerakan tangannya.

"*Wanna say something, Baby...*"

"*No, just... Yes! I mean, Arsen!*" gerutu Rainy ketika Arsen menjauhkan tangan. Ia membuka mata dan langsung mendelik, "Nyebelin banget sih!"

Arsen tertawa tapi kemudian menundukkan kepala, mencium Rainy, selembut mungkin. *"I love you so much, Rainy."*

"Hati-hati sama anakku," balas Rainy saat Arsen semakin mendekatkan diri kepadanya.

"Knock-knock..." canda Arsen sembari mengetuk pelan ke buncit di perut Rainy. *"Let me in, okay... I promise to be gentle, though your Mommy loves to play harder."*

"Ya!" omel Rainy sebelum ganti mendesah karena Arsen menyatukan diri padanya.

Semakin lembut Arsen bergerak, Rainy menjadi semakin gelisah. "Lepas tanganku, *please...* rasanya aneh nggak pegang-pegang kamu."

Arsen terkekeh dan kembali membungkuk, mencium kening, hidung, juga kedua pipi istrinya. "Cabul itu istilah *sexual abuse* kepada pihak yang dinilai belum memahami *sexual consent*, jadi..."

"Kamu tahu aku nggak serius tadi."

"Kamu juga tahu aku menuntut banyak orang yang dulu menuduhku pedofil, aku memberi pelajaran kepada orang-orang yang lancang, serius atau bercanda."

Rainy terkekeh mengingatnya, "Tapi serius, dulu sebelum menikah, kamu merasa memperlakukan aku sebagai *sugar baby* nggak?"

"Nggak! Hubungan kita dulu jelas melibatkan perasaan yang jauh lebih bermakna, dengan kedekatan emosi juga, bukan sekadar urusan kesenangan."

Rainy menatap Arsen lekat, "Apa artinya beda usia sepuluh tahun bagimu."

"Nggak ada, bahkan kalau usia kita dibalik aku masih akan secinta ini sama kamu."

Mendengar itu, Rainy tersenyum, "Terus kenapa kamu sering panggil aku *Baby*?"

"Nggak kenapa-kenapa, aku juga sering panggil kamu Sayang, Cintaku, Rainy."

"Tapi beda, kamu tetap paling sering panggil aku *Baby* kalau pas lagi begini."

Arsen tidak mengerti kenapa juga mereka mendebatkan hal sepele ini, jadi dibanding menanggapi, ia kembali mencium Rainy, melanjutkan percintaan mereka dengan gerakan selembut mungkin.

Kedua tangan Rainy baru kembali terbebas saat Arsen mencapai kepuasan dan beralih ambruk ke samping. Rainy menenangkan kejaran napasnya sembari mengelus-elus perut.

"Sakit?" tanya Arsen saat beberapa kali istrinya meringis.

"Nggak, tapi dia heboh! Sebel kayaknya dia mau tidur digangguin."

Arsen tertawa, mendekatkan kepalanya ke perut buncit Rainy untuk mencium-cium. "Maaf ya... tidur yaa sekarang... tendang-tendangnya besok lagi."

Gerakan dalam perut Rainy mulai memelan dan dalam beberapa detik tenang kembali. Rainy ganti mengelus kepala Arsen yang masih menempel di perut buncitnya.

"Emang anak kamu, udah mirip, kalau dielus atau dicium kamu juga langsung tenang, tugasku beneran hamil sama melahirkan doang."

Arsen terkekeh sebelum mendongak untuk menatap Rainy, "Hamil, melahirkan, lalu mencintai kami selamanya."

Rainy hanya mengulas senyum simpul dan bergerak untuk menurunkan tangan Arsen ke bagian pinggang dekat pahanya. "Pijat pelan-pelan di situ, pegel, kamu lama tadi."

Arsen menahan tawa mendengar keluhan itu. Ia segera memijat bagian kaki yang ditunjukkan sang istri.

Alexi Venandzio baru keluar dari kamar mandi saat mendapati Storm terbangun dan melepaskan diri dari pelukan Calista. Aarav masih pulas tidur sembari memeluk guling.

"Haus, mau minum," kata Storm lalu bergeser dan turun dari tempat tidur.

Alexi segera menggandengnya keluar kamar, lantai pertama rumah terlihat gelap saat mereka sampai tangga. "Mau Opa ambikan aja minumannya?"

"Enggak, Storm berani ke dapur malam-malam."

"Oke."

Karena menggunakan teknologi otomatis, begitu mereka menginjakkan kaki ke tangga, lampu menyala, menerangi setiap langkah dan ruangan yang mereka lewati. Storm menarik Alexi ke dapur.

"Mau susu?" tanya Alexi.

"Nanti sikat gigi lagi kalau susu, air putih aja."

Alexi beralih mengambil gelas, menuang dari pitcher otomatis di depan lemari es. Storm menghabiskan isi gelasnya dalam dua tegukan.

"Opa mau cerita? Tadi tidurnya enggak ada cerita."

Alexi mengangguk, tadi memang Storm dan Aarav tertidur begitu saja setelah kelelahan bermain game di iPad. "Storm mau cerita apa?"

"Cerita Opa aja, soalnya belum beli buku baru."

"Cerita Opa?" ulang Alexi, tidak yakin dengan maksudnya.

"Iya, kalau Ayah biasanya cerita soal *meeting*, itu bikin aku ngantuk."

Alexi tertawa, kembali menggandeng Storm ke tangga. "Opa cerita apa ya?" ia berpikir-pikir.

"Opa enggak *meeting*?"

"Kadang-kadang aja *meeting*-nya, dan belakangan ini Opa sering bolos, lebih suka ikut yoga sama Oma."

Storm tersenyum, "Ayah bilang, Opa sama Oma sering olah raga, biar sehat dan bisa liburan ke sini."

"Iya, biar bisa terus temani Storm dan Aarav main."

"Opa sama Oma enggak bisa tinggal di sini terus ya?" tanya Storm, ia membiarkan dirinya diangkat lalu digendong Alexi ke sofa baca dekat jendela besar di kamar.

Alexi duduk dan memangku Storm, ia tidak langsung ke tempat tidur karena khawatir suara percakapannya membangunkan Calista dan Aarav.

"Storm mau Opa sama Oma tinggal?" tanya Alexi sembari mengelusi punggung cucunya.

"Mau, mau Rav tinggal di sini juga."

"Kalau Rav cuma bisa liburan, dia harus pulang soalnya Opa Arkan sering kangen."

"Opa kangennya setiap tiga bulan aja ya?"

"Opa kangennya setiap hari dong, tapi baru bisa datang setiap tiga bulan."

"Soalnya jauh ya, Opa? Jakarta sama Jepang?"

Alexi mengangguk-angguk dan mendekap cucunya, membuai agar Storm nyaman.

"Adikku besok kalau sudah lahir mau dikasih nama Raiden Shinji Venandzio Iho, Opa." Storm memberi tahu dan menguap kecil.

"Bagus namanya."

"Ayah yang cari namanya, kalau namaku itu dari Ibu."

Alexi mengelus-elus kepala cucunya, "Iya, soalnya Storm lahir waktu Jakarta kena badai."

"Opa ada nggak waktu aku lahir dulu?"

"Ng... Opa waktu itu lagi di luar negeri."

"Oh iya, Opa lama di luar negeri, baru pulang waktu Storm sakit."

Mendengar kalimat itu Alexi mengeratkan dekapannya, masih sulit baginya mengingat hari-hari berat pasca kecelakaan itu dan hanya bisa memandang Storm dari kejauhan.

"Opa besok kalau adikku lahir, Opa di sini ya?"

Alexi tidak yakin, hanya tinggal beberapa minggu lagi sampai Rainy melahirkan.

"Opa sama Oma di sini, kata Ayah habis melahirkan Ibu harus banyak istirahat, banyak urus adik bayi juga, nanti aku main sendiri."

Mendengar itu, sulit bagi Alexi untuk menolaknya. "Besok Opa bilang Ayah ya, bisa tinggal atau enggak."

"Rav bilang, dia dulu beli hadiah sama Opa Arkan buat adik bayinya, aku juga mau ya besok Opa, aku punya celengan isinya uang, sudah banyak isinya."

Alexi tertawa, "Storm mau kasih kado apa?"

"Apa ya? Ayah sama Ibu belanjanya sudah banyak." Storm menguap kembali dan menyamankan posisi dalam dekapan kakeknya. "Opa, kemarin aku ingat lho, ayah bilang mau rumah sebelah sama Opa, nanti nomornya tujuh sama delapan atau delapan sama sembilan."

"Apa?" tanya Alexi, ia baru kali ini mendengar hal tersebut.

Tapi alih-alih menjawabnya, Storm sudah memejamkan mata, terlelap begitu saja. Alexi mengeratkan dekapannya, ia khawatir itu adalah sesuatu yang benar-benar berasal dari ingatan Storm di masa lalu.

"We love you so much, Storm... please, stay with us, forever," ucap Alexi lirih, mencium lembut ke pelipis cucunya.

"Papa serius?" tanya Arsen setelah Alexi selesai bercerita. Kepanikan begitu saja tumbuh dalam dirinya. Itu jelas bagian dari ingatan Storm di masa lalu.

"Dia mengatakannya dengan jelas, bilang Ayah mau rumah sebelah sama Opa, nomor rumahnya nanti tujuh dan delapan atau delapan dan sembilan."

Jelita bersedekap, "Ini rumah nomor delapan, kita bangun lagi rumah di sebelah."

Arsen menggeleng, "Tidak bisa, itu area terbuka hijau, ada danau buatannya juga, tidak mudah mengurus penutupan lahan yang semacam itu untuk membangun sebuah rumah."

"Pindah rumah lagi?" tanya Max.

"Mungkin aku akan beralasan saja jika nanti Storm menanyakan ingatan itu padaku."

Rainy yang sejak tadi hanya menyimak mengerutkan kening, "Kapan kamu ngomong sama Storm soal ini?"

"Di hari dia kecelakaan itu, dia tanya soal rumahku, aku jawab rumah blok A nomor tujuh dan sembilan itu rumahku."

"Blok A? Itu rumahku yang di Jakarta, rumahku nomor delapan."

Arsen mengangguk, "Aku membeli rumah nomor tujuh dan sembilan."

"Seharusnya aku curiga saat kamu terlihat antusias mengurus area itu, bahkan meminta penataan taman dengan lapangan bola," ucap Jelita, mengingat beberapa berkas tentang area perumahan elite tersebut. Arsen dulu beralasan itu area profit terbaru.

"Kita bisa bawa Storm untuk hypnotherapy," usul Calista dan memandang Arsen. "Hypnotherapy bisa tetap menidurkan hal-hal di alam bawah sadar agar tidak-"

"No way!" tolak Rainy lalu berdiri dari duduknya. "Jika Storm mengingat sesuatu, itu kemajuan dan aku akan membiarkannya."

"Rainy..." ucap Alexi dengan nada lirih.

"Storm berhak atas apapun itu yang ada dalam ingatan masa lalunya, Storm berhak atas apa yang yang dulu dia ketahui tentangku dan Arsen." setelah mengatakan itu Rainy beranjak keluar dari ruang kerja.

Calista langsung menangis, "Bukankah yang sekarang hidup Storm sudah lebih baik, dia punya ayah, punya keluarga besar yang sayang..."

"Mama..." Arsen segera mendekat untuk memeluk ibunya.

"Mama nggak pernah ngerti sama pikiran Rainy, dia itu cinta nggak sih sama kamu? Peduli nggak sama kestabilan emosinya Storm?" isak Calista dengan derai air mata yang membanjir. "Kalau Storm ingat, semuanya pasti semakin membingungkan buat dia... Rainy sadar nggak sama hal itu."

"Shhh... Mama tenang ya, nanti Arsen bicara sama Rainy."

"Tapi Rainy juga nggak sepenuhnya salah sih," ucap Jelita lalu memandang dengan ekspresi permintaan maaf. "Kembalinya ingatan Storm adalah kemajuan dan Storm memang berhak atas semua itu."

"Tapi, Jelita..." Alexi tidak bisa membayangkan betapa bingungnya nanti Storm.

"Kasih sayang dan cinta itu menembus setiap ruang atau waktu, nggak peduli di mana, nggak peduli kapan." Jelita menggenggam tangan Max. "Ingatan Storm boleh berubah, bahkan sikapnya kepada kita juga boleh berubah, tapi kasih sayang kita akan tetap seperti ini dan Storm akan selalu jadi bagian keluarga kita."

Max mengangguk, "*He loves you so much, Bro...*" ingatan apapun itu di masa lalunya, tidak akan menghilangkan ingatan dan perasaan yang setiap saat kamu berikan padanya. Yakinlah."

"*I'm scared.*" Arsen mengakui.

"Kita semua juga takut, Sen." Jelita membenarkan lalu menghela napas perlahan. "Tapi kebenaran adalah kebenaran."

"Tapi apa yang kita lakukan selama ini juga bukan kebohongan, Jelita... ini bukan ilusi keluarga sempurna, kita semua mengusahakan yang terbaik untuk Storm," kata Alexi.

"Aku tahu, semuanya kebenaran, masa lalu Storm dan apa yang dia alami selama ini bersama kita... karena itu aku yakin meski akan membingungkan, meski butuh waktu untuk Storm kembali mengerti, tapi dia akan tetap menyadari setiap hal yang kita curahkan selama ini."

"Tante penginnnya kehidupan Storm sekarang tinggal dilanjutkan saja..." ucap Calista, ia memelankan isakannya meski masih menangis.

"Kehidupan itu memang berjalan dan berlanjut, Tante... tapi ada Yang Maha Mengatur segalanya." Jelita juga tidak ingin Storm kalut dan kebingungan. "Aku selamanya akan selalu bela Arsen, aku selamanya akan berdoa Storm selalu bersama kita... tapi memang tidak semua keinginan bisa terwujud dengan sempurna."

Arsen menghela napas panjang, ia memahami apa yang Jelita sampaikan. Arsen mengurai pelukan pada ibunya, "Aku akan bicara pada Rainy, dan Storm juga, saat dia bangun nanti."

[Extra Part] Jelita & Rainy

โดย : Shaanis

Arsen memperhatikan Rainy duduk di pinggiran tempat tidur. Storm dan Aarav tidur siang setelah sepanjang pagi hingga siang tadi ikut berbelanja dengan orang tua Arsen.

Aarav menggeliat dan membuka mata, "Tante..."

Rainy tersenyum, "Hai, Rav."

"Papa..." sebut Aarav dan Arsen segera mendekat.

"Sini gendong, kita cari Papa ya," ajak Arsen dan balita empat tahun itu beralih ke pelukannya.

Sejenak Rainy dan Arsen saling berpandangan, tidak ada kata atau kalimat yang terucap sampai Arsen beranjak meninggalkan kamar.

"Oh, bangun..." kata Jelita hendak mengambil alih anaknya.

"Papa," ucap Aarav dan mengulurkan tangan pada sosok yang berdiri di belakang ibunya itu.

Max tertawa, menerima anak yang langsung kembali meletakkan kepala di pundaknya. "Masih ngantuk ini, kamu periksa Zura aja, biar aku tidurkan Aarav."

"Rainy sama Storm?" tanya Jelita pada Arsen.

"Iya, Storm memang agak lama kalau tidur siang."

"It's okay, no matter what happened... you have us, Cen."

Arsen menerima pelukan Jelita, *"Thank you."*

Max juga menepuk-nepuk pundak Arsen sebelum berlalu bersama Jelita dan Aarav.

Sepuluh menit kemudian, Arsen kembali ke kamar anaknya, ia membawakan segelas air putih dingin. Arsen meletakkan gelas di nakas dan duduk di samping Rainy. Istrinya itu mengelusi kulit baru yang berasal dari bekas luka di kaki Storm.

"Dia pasti jadi pemain bola yang keren," ucap Arsen.

"Belum lama ini dia bilang lebih keren jadi seperti Ayah, bisa bangun gedung tinggi, hotel bagus sama rumah yang ada kolam renangnya." Rainy memandang ruangan kamar tempatnya berada.

"Dia suka rumah ini."

"Storm yang memilih rumah ini," kata Arsen mengingat dulu ia mengajak Storm melihat-lihat beberapa desain rumah dan anaknya langsung menyukai rumah dua lantai ini. Storm juga beraptasi dengan baik ketika mereka pindah.

Rainy menatap Arsen, lalu pada cincin yang sama-sama terpasang di jari manis tangan mereka. "Jika benar Storm kembali mengingat, aku akan-"

"Aku tidak akan membiarkan," sela Arsen membuat Rainy mengerjapkan mata. "Ini adalah keluarga yang selama ini kita impikan dan aku tidak akan membiarkan hal itu direnggut dari kita."

"Aku menolak tindakan hypnotherapy atau metode apapun yang bertujuan mengaburkan ingatan Storm."

"Tentu, kamu bisa menolaknya."

Rainy agak tidak mengerti dengan tanggapan yang Arsen berikan, "Berarti kamu bersedia kan? Kalau seandainya kita harus berpisah sampai Storm bisa memahami dan-"

"Tidak ada perpisahan."

"Jadi?"

"Jadi aku akan menghadapinya, perubahan apapun itu yang terjadi pada Storm jika ingatannya kembali."

"Bahkan jika dia kemudian membencimu?"

Arsen tidak langsung menjawab pertanyaan itu, ia mengelus kaki Storm lembut. "Sebagaimana aku akan terus mencintai kamu, aku juga akan melakukan itu untuk anak-anak kita."

Arsen kembali menatap Rainy yang terdiam, ia mengalihkan elusan tangannya ke perut buncit Rainy, membuat istrinya itu sedikit kaget.

"Aku tidak bisa memintamu ikut menghadapi perubahan itu bersamaku, aku juga tidak bisa memintamu terus bertahan jika nanti situasinya benar-benar sulit untuk Storm... tapi aku mau kamu membiarkan aku mengusahakan semua hal yang aku bisa untuk mengembalikan kehidupan kita bersama-sama lagi," ucap Arsen.

Itu permintaan yang sulit untuk Rainy tolak, tapi ia juga tidak bisa begitu saja menyetujuinya. Rainy menghela napas dan memilih menjawab diplomatis, "Kita lihat nanti."

Lalu terlihat kaki Storm bergerak dan mereka berdua sama-sama beralih menatap ke wajah sang anak. Storm menyipitkan mata, lalu begitu saja tersenyum lebar saat memanggil, "Ayah... Ibu..."

"Yang habis jalan-jalan terus ketiduran sampai digendong Opa..." ucap Arsen lalu membiarkan Storm bangun dan beralih memeluknya.

Storm tertawa lalu berbisik di telinga Arsen, "Aku sama Opa beli kado buat adik bayi."

"Wah, iya?" tanya Arsen, ia baru tahu akan hal ini.

Storm mengangguk, sejenak melirik Rainy sebelum kembali berbisik. "Ayah jangan bilang ibu ya, buat kejutan aja nanti."

"Oke."

Rainy curiga, "Kok bisik-bisiknya cuma sama Ayah?"

"Iya, rahasia laki-laki," jawab Storm sebelum tertelak karena Rainy menggelitikinya.

"Ibu mau dikasih tahu juga, bisik-bisik apa."

"Nggak boleh, Ibu nggak boleh tahu."

Rainy menatap Arsen yang tertawa lalu melakukan *high five* dengan anaknya. "Apa sih?"

"Rahasia laki-laki, Sayang," jawab Arsen.

"Ihhh... Ibu ngambek yaa..." ancam Rainy dan justru membuat Storm makin tertawa.

Saat tawa anak itu mereda, Storm menatap Arsen, "Ayah, haus."

"Rainy, tolong gelas di nakas," kata Arsen.

Rainy mengambilkannya dan Storm menghabiskan isi gelasny dalam dua tegukan.

"Rav mana?" tanyanya setelah melihat tempat tidur yang kosong.

"Rav mungkin lagi main sama adik Zura di bawah," jawab Rainy sembari mengambil kembali gelas dari tangan Storm, meletakkannya di nakas.

Storm beringsut mengelus-elus buncit di perut Rainy, "Aku juga yaa, sebentar lagi main sama Raiden."

Si bayi tampaknya mendengar itu dan antusias menanggapi dengan tendangan-tendangan. Storm tertawa lalu mencium di bagian samping perut ibunya. "Sayang adik bayi."

Arsen tersenyum, mengelus kepala Storm lembut. "Sayang ayah juga dong."

"Sayang ibu juga dong," imbuah Rainy.

Storm mengangguk, "Sayang semuanya, Opa sama Oma, terus Tante Ta sama Om Max, Rav sama adik Zura juga."

Saat kemudian Storm sudah asyik bermonolog pada adiknya yang masih dalam kandungan, Rainy dan Arsen menyadari bahwa secuil ingatan yang sempat muncul belum berarti banyak bagi anak itu.

"Situasinya agak mengkhawatirkan ya?" tanya Jelita sembari berdiri di samping Rainy.

Rainy yang sedang merapikan potongan kue brownies segera menoleh, "Ya?"

"Soal apa yang Om Alexi bilang tadi."

"Ah iya, tapi sepertinya ingatan itu tidak berarti banyak juga untuk Storm, dia masih seperti biasanya."

Jelita membantu memindahkan potongan brownies ke piring, menatanya. "Storm yang dulu sama sekarang, bedanya banyak?"

"Dulu dia anak ibu, sekarang dia anak ayah."

Jawaban Rainy itu membuat Jelita terkekeh, "Arsen sekeren itu jadi ayah?"

Rainy menjawabnya dengan anggukan.

"Pernah tidak sih terpikir, bagaimana jika sejak dulu Storm sebenarnya anak ayah?"

Pertanyaan Jelita itu membuat Rainy terpaksa dari kegiatannya mengiris kue. Ia tidak mengerti bagaimana harus menjawab pertanyaan itu.

Jelita kemudian bercerita, "Kondisi Storm sekarang bagi kami adalah keajaiban, siapa yang menyangka bahwa dia bisa mengingat Arsen, menyelipkannya dalam sela-sela ingatannya bersamamu sebagai ayahnya."

Rainy kembali memfokuskan diri mengiris, "Kata dokter lobus tem-"

"I know about it." Jelita langsung menukas dan kemudian menoleh ke halaman belakang tempat Aarav, Arsen, Storm, Max dan para orangtua bermain monopoli. "Dokter bilang itu karena bagian kepala Storm terbentur dan ingatannya bermasalah, tapi jika hari itu bukan Arsen yang bersamanya, akankah dia masih seperti itu?"

Rainy mengikuti arah pandang Jelita, Storm ada di pangkuan Arsen dan entah karena apa anak itu berseru sebelum membiarkan dirinya didekap. Storm tertawa bersama Arsen.

Rainy mengalihkan pandangannya kembali ke kue.

Jelita menyadari hal itu dan tersenyum menatap Rainy. "Sampai detik ini, aku meyakini bahwa jika aku mendapatkan sebuah keberuntungan atau keajaiban, itu karena doa ibuku dikabulkan."

Rainy tetap diam saja.

"Aku berharap tawa Storm sekarang adalah bagian dari doamu dan di masa depan juga akan selalu begitu," lanjut Jelita dan kemudian mengulas senyum lebar. "Tapi walaupun bukan bagian dari doamu, aku harap itu bagian dari doa Tante Cally agar tawa Arsen juga masih seperti itu di masa depan."

Seketika Rainy balas menatap Jelita, "Apa?"

"Tante Cally bagaimana pun juga seorang ibu, dan situasi yang terjadi selama ini, entah kenapa kebetulan setelah Tante Cally menyadari kesalahan dan merenungi setiap penyesalannya."

"Dia mendoakan agar Storm celaka?"

"Mana mungkin, Tante Cally pasti berdoa agar Arsen bahagia sepenuhnya dan sisanya, bagaimana dunia bekerja ada Yang Maha Kuasa untuk mengaturnya." Jelita merapikan susunan brownies di piringnya. "Aku setuju bahwa Tante Cally harus menebus kesalahannya padamu, tapi aku harap kemarahan yang ada dalam dirimu tidak menutup setiap kebaikan yang dia usahakan."

"Jika jadi aku, kamu bisa memaafkannya?"

"Jika pada akhirnya itu membuatku merasa damai, aku akan melakukannya. Jika pada akhirnya itu membuatku melihat bagaimana bahagia sesungguhnya, aku akan melakukannya."

"Kamu tidak tahu apa yang-"

"Aku tahu betapa Arsen menderita dan bahkan hingga sekarang."

Rainy menyipitkan mata menanggapi kalimat itu.

"Arsen berusaha, untuk semuanya, bukan untuk dirinya sendiri... aku yakin dia akan memilih menghadapi apapun perubahan yang terjadi pada Storm jika ingatan itu kembali, dia tidak akan melepaskan kehidupan yang dia jalani bersamamu."

"Arsen sudah bicara padamu?"

"Tidak, tapi aku tahu."

Rainy hampir tidak mempercayai itu tapi Jelita memberinya tatapan yang meyakinkan.

"Aku setuju Storm tidak boleh hypnotherapy, tapi aku berharap kamu membiarkan setiap usaha yang nanti akan Arsen lakukan untuk mempertahankan kehidupan kalian tetap bersama."

Rainy benar-benar menatap tidak percaya pada Jelita, "Kamu pasti mendengar percakapan kami."

Jelita tertawa dan menggeleng, "Aku tidak melakukan itu, aku tahu karena aku melihat banyak hal yang sudah dia usahakan, dia tidak akan melepasmu."

"Dulu dia melepasku."

"Dulu dia memang bodoh."

Mendengar itu Rainy tiba-tiba tertawa, "Sebenarnya kamu ini membela siapa sih?"

"Aku selalu membela Arsen, tapi kalau dia melakukan kebodohan ya aku akan mengatakannya," jawab Jelita santai lalu mengambil potongan brownies terakhir dan meletakkannya di piring.

"Keluarga memang begitu... kami selalu ada, melihat rencana hidupmu, menghargai keputusanmu, menunjukkan kesalahan atau kebodohanmu, lalu memperbaikinya bersamamu."

Rainy sadar ia tidak tumbuh dalam situasi keluarga yang normal, karena itu butuh waktu memahaminya. "Yah, *well...* tapi aku tidak bisa begitu saja berbaikan dengan Mamanya Arsen."

Jelita tertawa, hampir terbahak. "Arsen tidak bercanda saat berkata kamu keras kepala."

Rainy nyengir, dan terlepas dari obrolan yang agak menyinggung tadi, Rainy tidak bisa marah apalagi membenci Jelita. "Arsen bersungguh-sungguh saat berkata kamu adalah favoritnya di keluarga."

"Aku dan Mama favoritnya tapi Om dan Tante yang nomor satu, jadi itu percuma saja, aku tidak akan terkesan," ucap Jelita, berlagak kesal dan mengubah cengiran Rainy menjadi tawa.

[Extra Part] Raiden Shinji Venandzio

โดย : Shaanis

"Seharusnya aku sudah curiga soal ini," ucap Rainy.

Arsen tertawa dan tetap membimbing Rainy melangkah perlahan menuju halaman belakang.

"Aku udah bilang ya, aku nggak suka kejutan," lanjut Rainy dengan nada peringatan.

"Kamu akan suka yang satu ini." Arsen berhati-hati meminta Rainy berdiri di sampingnya. Ia memperhatikan kejutannya sudah siap dan baru melepas penutup yang menghalangi pandangan Rainy.

"*Surpriseeee...*" seru semua orang begitu Rainy bisa memandang dengan jelas.

Rainy geleng-geleng kepala sebelum menyembunyikan wajah di pelukan Arsen, "Nggak, aku enggak kaget, aku biasa aja."

Itu bohong, karena Arsen bisa merasakan istrinya terharu. Ketika kemarin siang Storm memberitahu perihal hadiah untuk Rainy, Arsen dibantu Jelita langsung merencanakan acara *baby shower*. Sudah sejak subuh tadi, Jelita meminta bantuan jasa dekor untuk mengubah halaman belakang yang semula lapang dengan pepohonan minimalis jadi dipenuhi bunga, balon, pita dan meja-kursi yang sesuai untuk pesta kejutan ini.

Setelah mengurai pelukan, Rainy memperhatikan sekitarnya. Ia menarik napas untuk menenangkan diri, "Ya ampun, ini pasti repot banget mengaturnya."

"Tinggal telepon," jawab Jelita dengan santai.

"Kami bahkan masih tidur nyenyak saat semua ini selesai," kata Max lalu mengulas senyum kecil.

"Ibu duduk sini..." Storm menunjuk kursi.

Rainy digandeng Arsen menduduki kursi tersebut, berhadapan dengan orang tua yang mengulas senyum tulus.

"Kalau di Jakarta, biasanya Lily yang semangat urus tujuh bulanan segala macam, tapi karena di sini dan dadakan, kita *baby shower* sederhana ya," ucap Alexi.

Rainy melirik dua koki khusus yang sedang mempersiapkan hidangan, juga dekorasi mewah dengan latar dinding bunga hortensia biru dihias jalinan bunga mawar putih membentuk tulisan '*R.S.V number II*', rasanya sulit menyebut semua ini sederhana.

"Kalau di Jakarta ribet banget! Aku menikah, hamil sampai melahirkan pakai adat Jawa, benar-benar deh," kata Jelita membuat Max dan Arsen tertawa.

"Waktu kamu lahir dulu juga pakai acara begitu, Jelita," ucap Calista dan tersenyum. "Malah dirayakan besar-besaran sama kru Heritage studio."

"Opa kasih kadonya sekarang aja," kata Storm.

"Kado?" tanya Rainy, semua ini saja sudah terasa seperti hadiah untuknya.

Arsen tersenyum, "Kemarin siang Storm bisik-bisik sama aku, dia bilang siapkan kado buat kamu, dia sampai buka celengan lho."

Lalu Rainy memperhatikan Alexi mengeluarkan sebuah kotak kayu, ada grafir halus yang mengidentifikasi kotak tersebut berasal dari salah satu toko perhiasan mewah di Prancis.

"Ini kado dari Storm, Opa sama Oma," ucap Storm.

Ketika Rainy membuka kotak tersebut, ada sebuah kalung loket berbentuk bulat. Di sisi bagian depan, tertanam berlian berbentuk hati dengan grafir 'A&R' di bagian bawahnya, sementara sisi belakangnya digrafir 'R.S.V' merujuk inisial nama Storm dan anak kedua yang akan lahir.

"Belum ada isi fotonya, nanti diisi kalau adik bayi sudah lahir, kata Tante Ta... Oma Ly bisa atur foto jadi pas masuk di situ nanti," ucap Storm.

"Karena itu hari ini kita harus banyak foto-foto," ucap Jelita dengan raut ceria.

"I love this, thank you," ucap Rainy pada orang tua Arsen lalu menoleh untuk mengecup kening Storm. *"I love you so much, Storm."*

Storm tersenyum, *"I love you, Ibu..."*

"Sini, aku bantu pakai," tawar Arsen dan Rainy segera menegakkan diri, menyerahkan kalungnya.

Rainy menyipitkan mata saat sekilas merasa batu mulia di kalungnya begitu jernih dan berkilau. "Ini asli?" tanyanya begitu saja.

"Maksudnya?" tanya Arsen sembari membuka pengait dengan alat khusus di dalam kotak.

"Eh, maksudku, aku tahu isi celengan Storm."

"Kan sama Papa dan Mama juga." Arsen memakaikan kalung ke leher Rainy.

"Clarity Chopard, kemarin keluar seri terbaru, Storm pintar memilih barang bagus," kata Calista lalu mengelus kepala cucunya dengan sayang.

Rainy menelan ludah, itu jenis perhiasan yang hanya bisa dipesan atau dibeli oleh golongan elite dunia. Sekadar kaya saja tidak cukup, haruslah menjadi member vvip selama periode tertentu.

"Itu terlihat sangat cantik," puji Jelita dan menatap orang tua Arsen, "Kalau aku hamil anak ketiga besok Winston Blue ya, Tante... bosan dikado penthouse atau vila."

Calista dan Alexi tertawa, keduanya kemudian mengangguk-angguk. Mendengar itu Rainy hanya bisa meringis kikuk.

"Dikado hotel?" ucap Rainy saat Arsen memberitahu ada kiriman beberapa kado dari keluarga di Indonesia. Saat ia merasa beberapa kado itu terlalu mewah, Arsen memberitahu ada anggota keluarga lain yang menerima kado lebih tidak masuk akal lagi.

"Iya, aku punya *cottage*, dua pulau pribadi juga karena Om Arkan yang kado."

Rainy geleng kepala, meletakkan sisirnya di meja rias lalu berjalan ke tempat tidur sembari mengikat rambut. "Pantas saja Jelita nggak sungkan minta ke orang tuamu soal berlian langka, Winston Blue harganya tiga ratus milyar, Sen."

Arsen hanya tertawa-tawa santai, mempersilakan Rainy duduk di pinggiran tempat tidur bersamanya. "Kadang para pengawal yang bertugas, selain melindungi Jelita juga menjaga berbagai perhiasan yang dia kenakan."

"Padahal Tante Lily sederhana sekali ya."

"Tally memang tidak begitu suka pakai perhiasan, tapi Jelita memakai juga lebih karena terbiasa, sejak kecil dia didandani begitu... kalau kamu ajak dia belanja, terutama di Prancis atau Italia, bukan dia yang memilih tapi petugas toko yang memilihkan semua baju, agar sesuai dia kenakan."

"Really?" Rainy takjub, tentu saja.

"Jelita tidak tahu itu adalah perlakuan khusus, menurutnya ketika belanja memang akan diperlakukan begitu... dulu ketika sempat mencoba tinggal sendiri, dia bingung ketika membeli sesuatu dan harus membayar, karena selama ini ada asisten atau pengawalnya yang mengurus semua itu, dia juga pernah bingung dengan pecahan mata uang karena selalu punya kartu."

Rainy geleng-geleng kepala.

Arsen tersenyum dan mengelus perut buncit Rainy, "Punya Max seperti menormalkan Jelita juga, hahaha."

"Om Arkan mau ya punya menantu seperti Max? Eh, maksudku, Jelita kan seperti *untouchable princess* selama ini."

"Jelita tidak mau menikah kalau tidak dengan Max, jadi, ya tidak ada pilihan kecuali menerima." Arsen melembutkan gerakan tangannya mengelus. "Kadang aku ingin sepercaya diri Jelita, dia melakukan banyak hal yang dia sukai, yakin dengan apa yang dipilihnya dan tidak bersedia menyerah apapun rintangannya."

"Pasti itu perjuangan yang tidak mudah."

"Untuk Max? Jelas... menghadapi ayah super protektif seperti Om Arkan, aku saja kewalahan."

Rainy tertawa, "Jelita pasti benar-benar favoritmu di keluarga kalian."

"Kadang dia mewakili Tally dengan sikap yang lebih tegas, walau kadang kata-katanya agak menyinggung tapi aku nggak bisa benci dia."

"Aku juga merasakan itu, kemarin dia membelamu habis-habisan."

Gerakan Arsen mengelus perut melambat, "Eh?"

"Iya, dia entah bagaimana bisa tahu apa yang kita debatkan dan membelamu, ketika aku masih menyangkutkan dengan sakit hatiku dulu, dia juga bisa memahaminya."

"Jelita selalu perhatian padaku, makanya dulu aku berhati-hati juga saat menyembunyikan tentang Storm."

Rainy menangkap tangan Arsen di perutnya, "Dia bilang keluarga itu... selalu ada, melihat rencana hidupmu, menghargai keputusanmu, menunjukkan kesalahan atau kebodohanmu, lalu memperbaikinya bersama."

Arsen mengangguk, "Karena itu aku juga tidak bisa meninggalkan orang tuaku, Mama melakukan kesalahan dan mau memperbaikinya bersamaku."

"Kamu mau aku bagaimana soal Mama?"

Arsen tertawa, "Kenapa tiba-tiba tanya begitu?"

Rainy angkat bahu, "Ya, siapa tahu kamu selama ini menderita karena aku dan Mamamu begitu."

"Kalau aku menderita itu karena takut ada hal yang buat kamu meninggalkan aku, seperti kemarin ini... dan soal Mama, aku dengar waktu kemarin kamu bilang kamu akan membuktikan bahwa aku hidup bahagia bersamamu."

Pipi Rainy merona seketika, "Habisnya..."

"Dan meski mengkhawatirkan Storm, tapi aku memang bahagia Rainy... bahkan meski situasinya masih sulit untuk kamu dan Mama, aku juga masih tetap bahagia." Arsen bergeser lalu memeluk Rainy. "Aku pikir kebahagiaan yang sempurna itu adalah kebahagiaan yang apa adanya, yang nyata, masih aku rasakan meski ada secuil atau sebagian kekurangan."

Rainy menempelkan pipinya ke dada Arsen.

"Bahkan meski kamu belum bisa membalas kalau aku bilang aku cinta kamu, aku juga bahagia."

"Sungguh?" Rainy pikir Arsen selama ini menunggu.

"Iya, itu hanya sebaris kalimat, tidak sebanding dengan semua hal yang kamu lakukan sebagai wujud cinta itu sendiri kepadaku..."

Rainy tersenyum, mengambil napas panjang dalam pelukan suaminya itu. "Dan bahkan meski aku tidak mengungkapkannya, kamu tetap mengetahui."

Arsen mencium pelipis istrinya lalu menjauhkan wajah untuk berpandangan, "Nah, sekarang karena cuma tinggal aku yang belum kasih hadiah *baby shower*, kamu mau apa?"

"Kamu mau kasih hadiah juga?"

"Iya dong, apa saja, asal bukan tentang meninggalkan atau berpisah dari aku."

Rainy tertawa kemudian melepaskan diri, ada satu hal yang ingin ia lakukan. "Emm... Storm tadi sudah tidur?"

"Sudah, dia tidur cepat kalau sama Aarav... kenapa? Kangen tidur bertiga ya?"

Rainy berdeham-deham kecil lalu berdiri, berjalan ke pintu penghubung dengan kamar Storm dan menguncinya. "Aku mau hadiahku, kamu."

"Apa?" tanya Arsen.

"Kamu dengar apa kataku," jawab Rainy lalu berjalan kembali ke tempat tidur dan kali ini sembari melepas mantel pelapis gaun tidurnya.

Arsen tidak bisa mengalihkan pandangan saat gaun tidur Rainy juga diloloskan. Sudah hampir sebulan ini, ia tidak melihat Rainy telanjang. Istrinya itu merasa tidak percaya diri dan mereka selalu bercinta masih dengan gaun tidur Rainy melekat di tubuh.

"Eng, aku kayakny-"

"You're so beautiful." Arsen tahu Rainy gugup jadi ia mengulurkan tangan, "Ke sini..."

"Aku jadi gemuk banget, iya kan?" tanya Rainy, berjalan mendekat sembari menguraikan kembali rambut panjangnya.

"Bagiku nggak ada bedanya, malah makin cantik."

"Untuk anak ketiga kita atur waktunya ya, aku mau tubuhku kembali seperti dulu saat sama kamu."

Arsen tertawa menahan Rainy agar berdiri tepat di hadapannya. "Dia kelihatan, kayak Storm dulu..." ucapnya lalu mencium tonjolan kecil di bagian samping perut. *"Hello, my love..."*

Rainy mengelus rambut Arsen lalu setelah merasa seluruh bagian perutnya mendapatkan kecupan, ia mendongakkan wajah Arsen. "Emmm... sebenarnya belum lama ini aku penasaran."

"Soal?"

"Soal kamu."

"Aku?"

Rainy mengangguk lalu tangannya beralih melepas kancing teratas piama Arsen. "Jangan bergerak ya, aku mau menikmati hadiahku."

Semula Arsen hendak bertanya apa maksudnya tapi kemudian Rainy membungkuk dan langsung menciumnya. Ketika seluruh kancing piama Arsen terbuka, ciuman Rainy segera beralih menelusur ke leher dan dada.

Arsen seharusnya mencurigai sesuatu saat Rainy kemudian berlutut di lantai dan berlama-lama mencium perutnya. "Hamil anak ketiga kita harus gendut bersama ya, Sen."

Arsen tertawa, "Berat badanku udah naik."

"Tapi percuma berat badan naik kalau perut masih rata, kotak-kotak begini." Rainy menjauhkan wajah lalu mendongak. "Pokoknya begitu aku positif anak ketiga nanti, hari itu juga kamu berhenti gym sama lari."

"Kalau udah biasa olah raga terus berhenti rasanya sakit semua, Sayang... susah."

"Nggak mau tahu," kata Rainy dengan wajah serius.

Arsen tertawa lagi dan sementara ia akan menurut saja, "Ya sudah, kan masih nanti... sini jangan duduk di lantai, aku-"

"Sen... aku kan udah bilang tadi, kamu nggak boleh bergerak karena aku mau menikmati hadiahku," sela Rainy lalu kedua tangannya beralih menggeser turun ban celana Arsen.

"Baby..." Arsen langsung menghentikan, menolak celananya diturunkan lebih jauh. Rasanya hampir tak percaya ketika menyadari apa yang Rainy inginkan.

"Aku belum pernah gituin kamu," kata Rainy.

Arsen geleng kepala, "Aku bisa gila kalau kamu gituin."

"Aku juga gila kalau kamu gituin, makanya pengen coba ke kamu."

Arsen tidak percaya dia melihat istrinya mengedipkan mata, membuat ekspresi dengan gerakan menjilat yang provokatif, yang kemudian membuatnya begitu saja mengangkat tubuh, membiarkan celana dan boksernya diturunkan.

Rainy menggigit bibir bawahnya saat melihat apa yang ada di hadapannya, ia menelan ludah sebelum mulai mengelus dan menatap Arsen. "*You looks so yummy*, Mr. Arsen Junior."

Damn it! Elusan Rainy langsung membuat Arsen bereaksi, suhu tubuhnya memanas, napasnya mulai tak beraturan dan dalam beberapa saat ia menegang sempurna. Rainy mungkin tidak berpengalaman tapi jelas bukan amatiran, Arsen sampai harus mencengkeram sprei di kanan dan kiri tubuhnya untuk menahan diri.

Baru ketika elusan itu dibarengi dengan ciuman, jilatan dan kuluman, Arsen tak bisa lagi sekadar mencengkeram sprei, ia mendongakkan wajah dan membiarkan Rainy menikmati hadiahnya.

Rainy terbangun karena merasakan gerakan bayinya mendesak kuat. Dokter sudah memberitahu tentang kontraksi palsu namun tetap harus diwaspadai. Ia menunggu dan mengelus-elus dalam diam.

"Baby..." ucap Arsen, jelas itu igauan karena pria yang memeluk dari belakang Rainy masih mengembuskan napas teratur.

Rainy menggeser tangan Arsen dari pinggang ke bagian perut yang baru ditendangi si bayi. Seketika hal itu membuat bayinya tenang. Rainy menghela napas dan mencoba tidur kembali.

"Aw," ucap Rainy saat si bayi kembali menendang.

Kali ini Arsen terbangun, "Sayang? Kenapa?"

"Tiba-tiba nendang lagi, keras banget."

Arsen merasakan tendangan itu, ia beralih duduk bersila untuk mengelusi perut istrinya. "Udah lama kamu kebangunnya?"

"Belum, baru lima menitan mungkin." Rainy meringis saat bayinya terasa bergeser. "Serius ini dia kayak pindah tiba-tiba dari kanan ke kiri."

Arsen merasakan juga gerakan itu, "Kamu bangun dulu ya sebentar."

Rainy menurut dan bangun dari tidurnya, menunggu Arsen selesai menata tumpukan bantal lalu bersandar di sana. Perlahan gerakan bayinya memelan sebelum tenang kembali menjadi gerakan sekilas-sekilas.

"Ayahh... Ibuu..." panggilan lirih itu kemudian diikuti suara ketukan pintu.

"Pakai baju, cepetan! Ambilkan gaun baru," ucap Rainy dan menatap Arsen yang malah tertawa-tawa sembari berpakaian.

"Ayaahhh..." panggil Storm lagi.

"Sebentar," sahut Rainy.

"Begini aja biar cepet." Arsen mengambil atasan piama miliknya dan memakaikannya ke tubuh Rainy. Setelah terkancing sempurna baru membuka pintu.

Storm langsung menghambur memeluk kaki Arsen. Dengan mudah Arsen kemudian mengangkat Storm dalam gendongannya.

"Kenapa ini kok nangis?" tanya Arsen.

"Mimpi Ibu menangis, terus Ayah nggak ada, Ibu peluk Storm kenceng banget," jawab Storm lalu memeluk ke leher Arsen. "Ayah jangan kemana-mana."

Arsen dan Rainy sama-sama terkejut mendengar jawaban itu. Arsen yang pertama bereaksi langsung menepuk-nepuk punggung Storm lembut.

"Iya, Ayah janji, nggak akan kemana-mana."

Storm mengangguk sebelum menguap lagi.

"Bawa ke sini," pinta Rainy

Arsen membawa Storm mendekat, memangkunya sembari duduk di samping Rainy. Arsen berhati-hati membetulkan posisi kepala Storm di dadanya, anak itu sudah mulai terlelap lagi.

Rainy menghapus bekas air mata di pipi Storm.

"It's okay, aku nggak akan kemana-mana." Arsen mengulang janjinya sembari menatap Rainy.

Rainy mengangguk, lalu menciumi kening dan pipi Storm. Mereka sama-sama menunggu dalam keheningan sampai Storm pulas kembali.

"Aku akan tidurkan dia di kamarnya lagi, biar Aarav nggak bingung bangun sendirian besok," kata Arsen.

Rainy mengangguk, "Pintu penghubungnya dibuka aja."

"Iya," kata Arsen lalu beranjak.

Lima menit kemudian Arsen baru kembali, "Dia kebangun lagi waktu kamu pindah?" tanya Rainy.

"Iya, kebangun sebentar terus waktu lihat Aarav baru mau lepas peluknya, dia bilang jangan sampai Rav tahu dia masih cengeng."

Rainy memandang Arsen yang kembali duduk di sisinya. "Selama ini, dia pasti banyak menahan buat aku, ya? Aku pikir dia anak yang pengertian, tapi ternyata dia..."

"Shh... Storm sayang sama kamu."

Rainy mengangguk, air mata mengalir di pipinya. "Aku tahu, tapi ..."

"Sayang, jangan nangis."

Rainy menggeleng, menjauhkan tangan Arsen dari wajahnya, memilih memegang tangan tersebut di pangkuannya. "Jelita tanya aku, bagaimana kalau selama ini ternyata Storm memang anak ayah, dan aku buat dia jadi menahan diri, terus ..."

"Rainy, shh ... pintu penghubungnya terbuka, nanti kalau Storm dengar, dia sedih tahu kamu menangis." Arsen mencondongkan wajah dan mengecupi tetesan air mata di pipi Rainy. "Kita sama-sama belajar, Rainy... atas apa yang terjadi di masa lalu dan itu yang akan terus jadi pengingat untuk kita, untuk bisa bertahan lebih kuat lagi di masa depan."

"Dulu aku pikir, asal aku jadi ibu yang baik, Storm akan baik-baik juga."

Arsen menjauhkan wajah dan mengangguk, "*Yes, he is...* dia baik-baik saja dan kamu memberi hal-hal terbaik juga untuknya." Arsen menguatkan genggamannya untuk meyakinkan. "Aku yakin, Storm yang dulu juga anak yang bahagia, *he loves you so much and you're his everything.*"

"Aku takut, Sen... aku takut kalau ingatannya kembali dan dia semakin sedih lagi."

"Kita nggak akan membiarkan itu, Rainy... aku dan kamu, juga keluarga kita tidak akan membiarkan itu."

"Aku akan memikirkan soal hypno-"

"Nggak, *please* ... kamu benar, Storm berhak atas apapun itu dalam ingatan masa lalunya, berhak atas apa yang dia ketahui tentang kita di masa lalu." Arsen juga tidak ingin mengambil keputusan ini tapi ia punya satu keyakinan dalam dirinya. "Aku percaya, sebagaimana Storm berarti buatku, aku pasti juga berarti untuknya dan apapun yang terjadi, dia akan menyadari hal itu."

"Arsen..."

"Kita jalani kehidupan ini dengan sebahagia mungkin, supaya Storm juga semakin yakin terhadap kita berdua ...dan untuk apapun yang terjadi di masa depan, ingatan Storm kembali atau tidak, aku akan mengusahakan setiap hal agar kita selalu bersama."

Rainy langsung memeluk Arsen, ia mengangguk-angguk dan kemudian mengungkapkan perasaannya, *"I love you, Arsen... I love you."*

Meski selama ini menganggap dirinya terbiasa dengan Rainy yang tidak pernah lagi mengungkapkan perasaan seperti ini, ternyata ia merasa amat lega ketika mendengarnya lagi.

"Please... don't leave me... stay with me..."

Arsen mengangguk, membalas pelukan Rainy, *"I will ... and I love you so much, Rainy."*

Enam minggu kemudian. . .

"Kamu yakin ini mau tinggal Rainy kerja?" tanya Calista setelah selesai sarapan.

"Iya ... mumpung ada Papa, biar sekalian meninjau persiapan hotel untuk para peserta olimpiade, tinggal satu minggu lagi."

"Kamu yakin meninggalkan Rainy berdua aja sama Mama?" tanya Calista, mendadak gugup sendiri.

Arsen tertawa, ini karena Storm meminta Opa dan Omanyanya tetap tinggal sampai Rainy melahirkan. Jadilah orang tua Arsen tetap tinggal meski Jelita, Max dan kedua anaknya sudah pulang lebih dulu.

"Ada Bu Anne, Ma."

Selama ini memang Arsen memilih bekerja di rumah, atau hanya selama beberapa jam ke kantor setelah Storm pulang sekolah.

"Mama ngapain di rumah kalau Papa kamu ajak ke kantor gitu?" tanya Calista.

"Terserah Mama, mau ngapain di rumah, asal nggak berantem beneran sama Rainy."

Calista berdecak, "Ishh..."

Arsen menoleh ketika mendengar suara langkah kaki, Rainy menggandeng Storm yang siap berangkat ke sekolah.

"Tunggu, Opa, katanya tadi ambil komputer tablet di ruang kerja," ucap Storm pada Arsen.

"Salim dulu sama Oma," kata Arsen dan anaknya beralih mencium tangan Calista.

"Sekolah yang pintar ya..." kata Calista lalu gemas mencubit tak serius ke pipi cucunya. "Storm mirip banget sih sama Ayah."

Storm nyengir, "Kan anak Ayah."

"Anak Ibu," kata Rainy cepat.

Arsen tertawa merangkul istrinya, "Anak kita..." ralatnya lalu mendapati Alexi turun. "Aku ke kantor dulu ya, yang di sini juga, baik-baik sama Ibu."

Storm ikut mengelus-elus perut Rainy, "Raiden cepetan lahirnya, mau main bareng."

Rainy tertawa, Storm memang sudah menunggu-nunggu adiknya lahir. "Tinggal empat hari lagi perkiraan lahirnya, sabar ya."

"Ibu jangan menyetir ya, dulu kata Ayah, Storm lahirnya jadi cepat karena Ibu menyetir," larang Storm.

"Iyaa, ya ampun, posesif kayak Ayah." Rainy ikut gemas sendiri dan mencium pipi anaknya.

Storm tertawa lalu setelah Alexi berpamitan pada Calista, mereka berangkat bersama.

Bentley flying spur yang dikendarai Arsen melaju meninggalkan halaman rumah dan begitu gerbang otomatis menutup, Rainy langsung menyadari ibu mertuanya mengambil jarak.

Selama enam minggu ini mereka gencatan senjata, lebih banyak diam dan hanya berkomunikasi ketika ada Storm. Karena masih harus menyiapkan tas persiapan persalinan, Rainy juga kembali ke kamar.

Ketika akan meletakkan beberapa baju kembali ke kamar bayi, Rainy melihat pintu terbuka. Ada Calista, sedang merapikan bantal dan selimut di dalam cribs. Rainy memperhatikan Calista menyentuh lembut rajutan nama Raiden Shinji Venandzio yang ada di permukaan selimut bayi. Storm punya selimut yang sama, dengan rajutan nama lengkapnya, hanya ukurannya lebih besar. Selimut-selimut itu hadiah dari Lily yang baru sampai seminggu yang lalu.

"Ngapain?" tanya Rainy dan jelas membuat ibu mertuanya itu kaget.

"Oh, hanya... memastikan kamar bayinya sudah siap, ini kamar yang bagus." Calista langsung kikuk menjauhi cribs dan menatap beberapa foto yang Rainy pajang di dinding kamar bayi. Foto paling besar adalah foto keluarga saat acara *baby shower*, Rainy dan Calista duduk di kursi, Storm ada di tengah-tengah mereka sementara Arsen dan Alexi berdiri di belakang.

"Ini foto yang bagus," kata Calista, senang karena Rainy memajang foto yang ada dirinya dan Alexi.

"Storm yang memilihnya," kata Rainy lalu berjalan ke lemari, memasukkan baju yang dibawanya.

"Oh, yah, Storm punya selera yang bagus."

"Memang."

Calista teringat sesuatu dan menanyakannya, "Untuk makan siang, kamu mau buat apa? Bu Anne bilang kamu minta dibelikan daging sama *slice beef*."

"Mau coba buat Nikujaga sama Gyudon."

"Nikujaga itu pakai mie shirataki juga, nggak hanya kentang."

Rainy mengangguk, "Iya, sudah pesan bahan-bahannya lengkap."

"Chef Okita enak itu kalau buat Nikujaga, bumbunya meresap dan tekstur dagingnya empuk, apa kamu nggak mau dibawa aja nanti dari hotel? Tinggal telepon."

Rainy menghela napas, "Kalau nggak mau makan masakanku bilang aja langsung."

Calista terkesiap, "Bukan begitu, Mama cuma kasih tahu saja, bukan bermaksud untuk— *Astaga!*"

Rainy tiba-tiba terhuyung, langsung meraih pinggiran cribs dan berpegangan. "Aw! Aduh..."

"Kamu kenapa?" tanya Calista, khawatir melihat Rainy memejamkan mata, seolah menahan sesuatu.

"Sakit banget, astaga." Rainy meringis sembari mencoba mengelus perutnya. "Kok sakit sih, aduh..."

"Mama telepon Arsen ya, duduk dulu kamu." Calista menggeser kursi dan Rainy beralih duduk.

"Jangan bikin panik, bilang aja aku harus ke rumah sakit dan minta dia ke sana," kata Rainy dan Calista mengangguk-angguk.

Setelah menelepon Arsen, Calista membantu Rainy berjalan keluar, ketika sampai bawah Rainy baru mengingat tasnya.

"Kamu duduk dulu sini, biar Mama ambil."

Rainy duduk di sofa terdekat, mencoba menenangkan bayinya sembari memperhatikan. Baru kali ini melihat Calista berlari-lari menaiki tangga, lalu setelah kembali membawa dua tas dan langsung berlalu ke lemari tempat kunci-kunci mobil ditempatkan. Kurang dari dua menit, Calista kembali mendekati Rainy.

"Ayo, Mama bantu kamu ke mobil, pegangan ke Mama."

Rainy menggeleng, ia belum pernah melihat Calista menyetir. "A... aku aja yang menyetir."

"Jangan gila ya kamu!"

"Memangnya Mama bisa menyetir?"

"Bisa, walau sudah lama tidak melakukannya tapi Mama bisa menyetir."

Rainy kembali menggeleng, ia tidak yakin. "Kita tunggu supir aja, mungkin sebentar-"

"Jangan gila! Ini cucuku mau lahir, kamu juga dari tadi meringis-ringis sakit, ayo ke mobil! Mama nggak mau kalian kenapa-kenapa karena terlambat ditangani dokter."

Sebenarnya Rainy juga takut, tidak biasanya gerakan si bayi membuatnya kesakitan seperti ini.

"Ayo cepat! Kamu ini, nggak tahu orang tua khawatir!" omel Calista lalu menggandeng Rainy ke garasi. Ada sebuah mobil di sana, Ferrari superfast terbaru milik Arsen, baru dua hari yang lalu mobil itu datang.

"Aku takut, beneran," kata Rainy, pasalnya Arsen saja belum mengendarai mobil sport tersebut.

"Ini cuma Ferari, dulu Mama bawa Lambo atau Lykan!" ucap Calista lalu dengan kuncinya membuka pintu dan membantu Rainy duduk.

"Ma, serius, aku-"

"Shhh... diam, kamu itu berdoa dan atur napas saja." Calista menyela dengan yakin sembari menutup pintu dan bergegas ke balik kemudi.

"Mama akan bawa kamu ke rumah sakit dengan selamat," lanjut Calista kemudian menyalakan mesin.

Terdengar deruman mobil sport yang khas dan Rainy memilih memejamkan mata, mulai berdoa.

Arsen langsung panik begitu dia menelepon ibunya kembali dan tidak diangkat, telepon rumah juga tidak diangkat, apalagi ke ponsel Rainy. Lalu ketika menelepon ke ponsel pengurus rumahnya, ternyata Bu Anne sedang di supermarket, berbelanja dengan supir.

"Tenang, mungkin Mamamu telepon taksi," kata Alexi menenangkan, "Kamu sudah telepon sekolahnya Storm?"

Arsen menggeleng, ia lupa melakukan itu.

"Ya sudah, nanti Papa saja yang jemput, kamu memasukkan nama Papa kan di daftarnya Storm?"

Arsen mengangguk, demi keamanan, sekolah Storm hanya mengizinkan pihak-pihak yang terdaftar untuk menjemput atau mendampingi anak didik dalam kegiatan sekolah. Arsen memasukkan nama orang tuanya sejak awal.

Begitu sampai rumah sakit, Arsen langsung memarkirkan mobilnya, ia baru hendak berlari memasuki bangunan rumah sakit saat memperhatikan mobil Ferari yang baru berhenti di depan UGD. Petugas terdekat langsung memberitahu bahwa dilarang parkir di area tersebut.

"Bukan hanya kamu pemilik Superfast terbaru di negara ini," kata Alexi, ikut memperhatikan.

"Itu... itu memang mobilku, Pa!"

"Apa?"

Arsen dan Alexi langsung berlari mendekat, Rainy keluar dari mobil.

"Rainy... astaga," kata Arsen, segera merangkul Rainy dan membantunya berjalan ke pintu UGD yang langsung membuka.

"Polisi," kata Rainy disela ringisan sakitnya.

"Apa?" ulang Arsen tidak yakin.

"Kami dikejar polisi, Mama melampaui batas kecepatan... Mama kamu gila banget— *aduh!*"

Arsen kemudian mendengar suara sirine motor patroli polisi, sembari memperhatikan Rainy dipindahkan ke *bed* khusus, ia mendengar perdebatan Calista dengan dua petugas.

"Bilang apa?" tanya Rainy saat dokter memeriksa.

Arsen kembali menyimak kalimat dokter, "Oh, kamu udah bukaan lima dan karena kamu kelihatan kesakitan, dokter akan observasi lagi setiap satu jam dan selama itu, kamu harus berbaring."

Rainy mengangguk-angguk, ia bisa mendengar suara Calista di luar. "Itu Mama kenapa? Mau ditahan?"

Arsen meringis, "Mama menolak ditahan, dia telepon pengacara, bersikeras bahwa situasinya darurat dan astaga, barusan Mama bilang tidak peduli mobilku ditilang... Mama menolak beranjak dari rumah sakit sampai bisa melihat wajah cucunya."

"*Crazy...*" gumam Rainy tapi kemudian menatap Arsen lekat. "Aku dimarahi sepanjang jalan tadi, aku takut dia bawa mobil ngebut... katanya aku norak dan Mama masih melaju di kecepatan standar."

Arsen tidak bisa membayangkannya. Rainy mengembuskan napas, lalu meringis sembari memegang tangan Arsen. "Tapi anehnya, kali ini aku merasa layak dimarahi... dan untuk ukuran perempuan yang selama ini tampak anggun, berkelas... Mama punya kosa kata makian tak layak dengar hanya karena terkena sekali lampu merah tadi."

Seketika Arsen tertawa, "Kata Om Arkan, Mama dulu memang agak pemberontak... dan percayalah, dia nggak sembarangan menunjukkan dirinya yang begitu."

Rainy geleng-geleng kepala, mengelusi perutnya, si bayi mulai tenang lagi. "Nak, yang pintar ya cari jalan lahirnya... biar Oma di luar bisa tenang lihat kamu."

Arsen tersenyum, membungkuk untuk mencium pusar Rainy yang menonjol, "Kami semua menunggu di sini, ya, Nak..."

Raiden Shinji Venandzio lahir dengan bobot tiga setengah kilo dan panjang empat puluh sembilan centi, selain memiliki wajah duplikasi kakak dan ayahnya, sepasang mata bayi itu juga agak kehijauan.

"Aduh ganteng-ganteng... cucu oma," ucap Calista sembari menggendong Storm ke baby box tempat Raiden dibaringkan.

"Kayak Storm," kata Storm, ia beberapa kali melihat ulang foto bayinya di rumah.

"Kayak Ayah juga, hehe... bibit unggul!" Calista tersenyum lebar pada Alexi.

Alexi geleng kepala, ia masih agak syok mengetahui istrinya menyetir tadi, apalagi membawa Rainy bersamanya. Sudah begitu sepanjang durasi persiapan kelahiran cucu keduanya, mereka sibuk dengan petugas polisi dan pengacara.

"Cally, Arkan telepon." Alexi mengulurkan ponselnya dan mengambil alih Storm, mendudukkannya di pinggir tempat tidur Rainy.

Rainy masih agak lemas setelah melahirkan, Arsen duduk di kursi tunggu memegang tangan istrinya itu.

"Calista Hendradi! Siapa yang mengizinkanmu menyetir? Sudah gila!" suara teguran itu langsung terdengar jelas saat Calista menerima panggilan telepon.

Calista mengulas senyum, "Aku mengizinkan diriku sendiri, Abang jangan cerewet kalau mau lihat cucuku."

"Besok pagi aku sampai, awas kamu ya! Sekarang lihat mana Raiden, ini ada Lily juga mau lihat."

Calista mengarahkan layar ponsel ke wajah cucu keduanya, mendengar ungkapan syukur dan pujian atas kelahiran bayi yang sehat, juga rupawan.

"Rainy sehat? Mau dibawakan apa dari sini?" tanya Lily dengan senyum teduh menenangkan.

"Pengin banget soto ayam, pakai koya asli, sambal terus kecap manis dikucurin jeruk nipis." Rainy langsung mencecap-cecap.

Lily tertawa, justru menambahkan, *"Pakai tempe bacem goreng atau sate ati ampela."*

"Itu makanan apa sih, tidak usah aneh-aneh... biar koki hotel buatkan kamu Red Caviar Porridge, itu bagus untuk memulihkan tenaga."

Arsen tertawa, "Aku juga mau soto ayam aja, Tally."

"Storm juga," imbuh Storm langsung.

Melihat Storm, wajah Arkan di layar telepon melembut seketika, *"Tapi besok jemput Opa di bandara ya? Opa sama Aarav juga lho."*

Mendengar nama sepupunya itu, Storm mengangguk, "Oke!"

Lily tersenyum memandang kembali ke arah keluarga tersebut, *"Nggak sabar sampai sana dan kita berkumpul bersama... sekali lagi selamat ya untuk satu lagi keajaiban terindah dalam keluarga kita."*

"Terima kasih, Tally." Arsen hampir menangis lagi, ia tadi sudah tersedu-sedu saat dibantu *skin to skin* pertama kali dengan Raiden.

"Nggak sabar untuk memperbarui foto keluarga lagi, Cen..." suara Jelita terdengar menyahut.

Arsen mengangguk, ia amat tidak sabar.

[Extra Part] Storm: 16 years old

โดย : Shaanis

Setelah mencermati data keperluan kunjungan yang kuberikan, ada tiga hal yang akan petugas ini tanyakan kepadaku dan inilah yang pertama.

"Namamu Rricane Storm?"

Aku mengangguk dan petugas tampaknya masih belum yakin, ia membaca ulang tulisan di kertas.

"Rricane Storm."

Nama depanku seharusnya dilafalkan Rykan, tapi pria ini menyebutnya Rikane. Teman-teman dan guruku dulu menyebutnya Rikaen. Kuhela napasku pelan, ibu benar-benar memberiku nama yang sangat unik.

"Ya, itu namaku Rricane Storm," kataku dengan pelafalan yang benar.

Petugas mengangguk dan aku sudah yakin inilah hal kedua yang akan dia tanyakan.

"Takashima hills, Futako-gawa, Tokyo... rumahmu nomor berapa? Sebutkan alamat lengkapmu."

Dulu rumahku nomor delapan, tapi sejak tiga tahun yang lalu seluruh area perbukitan Takashima sudah beralih kepemilikan kepada ayah. Delapan rumah elite yang ada di sana juga sudah diratakan agar rumahku bisa diperbesar dan aku punya lapangan sepak bola. "Itu alamat lengkap rumahku, hanya ada satu rumah di kawasan itu."

Petugas menyipitkan mata lalu melakukan pengecekan. Ia mengerjapkan mata beberapa kali dan baru kemudian berdiri, "Anda putra Pak Direktur? Mr. Marsen Venandzio?"

Nah, itulah pertanyaan ketiga.

"Benar," jawabku dan petugas segera memberikan kartu akses masuk.

"Maafkan saya."

"It's okay."

Kuterima kartu akses dan menempelkannya ke lift khusus yang langsung terbuka. Langsung terdengar suara dari intercom di dalam lift.

"Dasar usil."

Itu suara Om Wisnu, asisten pribadi ayah. Aku sengaja tidak menanggapi sampai saat lift terbuka di lantai teratas.

"Selamat siang," sapaku pada Om Wisnu dan Bu Akane, keduanya bekerja untuk ayah sejak aku kecil.

"Dasar usil, Pak Toya baru bekerja selama satu minggu ini, Storm," kata Om Wisnu.

Aku tersenyum, menyerahkan kartu aksesku kepadanya. "Aku tahu kok, dia orang baru."

Bu Akane berlalu untuk memberitahukan kedatanganku pada ayah dan aku segera berjalan ke pintu ganda yang terbuka.

"Ibu bilang kalau nanti malam pulang terlambat, tidak usah pulang saja sekalian," kataku begitu berjalan masuk, menatap pria tegap yang baru meletakkan ponsel ke meja.

"Bilang ibu, kalau tidak usah pulang, ibu bisa menyusul ke Hotel setelah jam makan malam."

Aku geleng kepala, perseteruan antara ayah dan ibu kadang benar-benar menggelikan. Kusodorkan tas kertas ke meja sebelum duduk, isinya bento.

"Aku pikir bukan itu maksud ibu memberi peringatan pada ayah."

"Memang, tapi tentu saja karena ayah tidak bisa tidur tanpa ibu, kalau tidak pulang berarti ibu yang harus menyusul menginap di luar."

"Hanya ibu saja yang harus menyusul?"

Ayah mengangguk dengan senyum, "Kalian berdua di rumah dan menjaga Summer."

Kalian berdua yang dimaksud ayah adalah aku dan Raiden, adikku yang berusia sepuluh tahun dan Summer yang disebut ayah adalah si bungsu yang berusia empat tahun. Aku suka menjaga Summer tapi sialan, ayah kan sudah hampir setengah abad dan sudah lebih dari satu setengah dekade mereka bersama, bisa-bisanya bertingkah semacam itu.

"Ibu akan lebih memilih menjaga Summer dibanding menyusul ayah menginap di hotel." Aku yakin akan hal ini.

Ayah tidak langsung menanggapi, ia mengeluarkan susunan berisi tiga kotak bento dari dalam tas. "Ibu tidak bisa memilih kalau Ayah sudah meminta."

"Diantara kalian berdua, Ibu yang lebih berkuasa."

Ayah tertawa, "Bisa-bisanya ya..."

Hanya ayahku yang berbicara menggunakan nada seolah keberatan tapi raut wajahnya tampak bahagia.

"Jam berapa harus ke club?" tanya Ayah.

"Setengah jam lagi, jadi jangan coba-coba mengangkat telepon sebelum menghabiskan semua itu."

Ayah meringis dan mulai makan. Baru sebulan yang lalu ayah dirawat selama sepuluh hari karena masalah pencernaan. Ibu marah sekaligus merasa bersalah dan imbasnya setiap waktu makan siang selalu mengirimkan bento seperti ini, biasanya supir yang mengirimkannya tapi karena aku ada jadwal latihan di sekolah, aku yang mengantarkan.

Sebagai salah satu pebisnis paling disorot beberapa tahun ini, ayah selalu sibuk. Dia bahkan harus mengatur jadwal sedemikian rupa agar bisa menghadiri pertandinganku atau pertandingan Raiden. Adikku itu atlet igo, sementara aku pemain tengah kesebelasan Touo Gakuen.

"Setelah Winter cup mau liburan?" tanya ayah.

"Ada persiapan seleksi untuk turnamen nasional musim depan."

"Kamu pasti masuk squad."

Aku tahu, "Di kelas junior ada yang cukup menonjol dan ada siswa baru yang masuk minggu depan, dia berbakat, pertukaran pelajar dari Jakarta."

Sejenak sumpit ayah menggantung di udara, "Jakarta?"

Aku mengangguk, "Jakarta, tempat Opa dan Oma tinggal."

"Oh, yah, ada banyak orang yang pindah dari sana ke sini." Ayah kemudian mengangguk-angguk dan melanjutkan acara makan siangnya, menghabiskan isi bentonya.

Aku mengambilkan air mineral dari lemari es di ruangnya, sekalian mengambil jus jeruk untukku sendiri. Kami minum lalu membereskan kotak-kotak bento bersama.

"Storm..." panggil Ayah saat aku siap pergi.

"Ya?"

"Mau ayah antar?"

Aku menggeleng, "Seb menungguku di bawah dan kali ini serius, jangan pulang terlambat, Summer tadi melukis, dia pasti ingin menunjukkannya pada Ayah sebelum tidur."

Ayah mengulas senyum dan begitu saja meraihku dalam dekapannya. *"I love you..."*

"Dengar, aku ada di pihak Ibu, jadi percuma saja berkata hal semacam ini," balasku lalu merasakan dengus napas karena Ayah tertawa. "Jangan terlambat pulang, oke?"

"Kenapa anak laki-laki semakin dewasa, semakin sulit bersikap manis terhadap ayahnya?"

Ayah mengatakan itu dengan mimik wajah sedih. Bisa-bisanya ia begitu setelah sedikit sebelumnya tertawa.

"Aku membawakan makan siang Ayah, itu sudah termasuk bersikap manis," kataku lalu membawa kembali tas kertas berisi kotak-kotak makan.

"Jangan lupa cetak gol untuk Ayah juga."

Aku tertawa saat melangkah ke pintu, itu maksudnya aku harus membuat lebih dari satu gol, "Kalau Al ada di tim lawan hari ini, itu sulit dilakukan tapi akan aku usahakan."

"Bisa tidak, sesekali satu gol itu untuk ayah?"

Aku menggeleng dan membuka pintu, masih tertawa melihat ekspresi penuh harap Ayah. "Gol pertama selalu untuk ibu," kataku dan melambaikan tangan, keluar ruangan.

Ayah: jadi, berapa golnya?

Aku selalu mendapatkan chat itu saat keluar dari ruang ganti dan siap pulang. Kegiatanku di club sore ini memang latihan tanding. Kulambaikan tanganku pada teman yang masih merapikan loker, membalas chat dari ayah sambil berjalan ke parkiran.

R. Storm: dua, tapi saat gol kedua Summer yang ada dipikiranku

Ayah: apa tidak ada gadis lain yang bisa kamu pikirkan selain para gadisku?

Astaga! Ini jawaban yang menyebalkan.

Ayah: rasa-rasanya Krystal cukup cantik untuk kamu pikirkan

Nah, kan! Sial, semua ini karena Raiden sembarangan mengintip obrolan grup chatku dan membocorkannya pada ayah. Krystal baru pindah semester lalu dan benar-benar cantik, juga dingin. Tidak ada hal yang menarik perhatiannya selain pelajaran, dia amat pendiam, bahkan pengagum paling norak di kelas tidak membuat ekspresi wajahnya berubah sedikit pun.

"Storm..." Seb memanggilku.

Aku segera menoleh dan berjalan cepat ke satu-satunya mobil sedan yang tersisa di parkiran. "Ah, sorry... biasa, berdebat dengan ayah."

Seb tersenyum lalu membuka pintu penumpang belakang. Aku berlalu ke pintu penumpang depan, membukanya sendiri dan duduk di kursi.

"Bapak tidak akan senang jika melihat ini," kata Seb setelah duduk di balik kursi kemudi.

"Yang penting aku senang," kataku dan Seb hanya geleng kepala, aku selalu punya jawaban sekarang.

Seb sudah bersamaku sejak aku kecil, dia mengurusku ketika aku harus berpergian. Mengantar dan mengikutiku kemanapun. Seb selalu bersikap formal selama ini, tapi belakangan karena aku merasa kami sudah seperti keluarga, hal itu seharusnya tidak perlu dilakukan.

"Berapa gol hari ini?" tanya Seb.

"Dua."

Seb tersenyum, "Tidak akan ada drama kalau begitu."

Kelakuan ayahku memang agak norak tentang persoalan ini. "Kami agak berdebat karena aku memikirkan Summer saat gol kedua tadi."

"Tidak terbayangkan."

Aku tertawa, lalu menyimpan ponselku ke saku celana. Kadang aku sendiri juga tidak mengerti, kenapa aku membuat aturan yang begitu kaku tentang gol pertama ini, tapi memang wajah ibu yang selalu terbayang setiap kali aku membuat gol pertama. Padahal selama ini aku dikenal sebagai anak ayah, meski sebagian dalam diriku memang lebih mementingkan ibu dibanding ayah.

"Seb, diantara ayah dan ibu, siapa yang lebih baik?"

"Dalam hal?"

"Sebagai orang tua bagiku."

"Mereka melakukan segalanya untukmu, mereka sama-sama baik."

Kadang Seb sangat tidak seru ketika diajak mengobrol seperti ini. "Menurutmu aku anak ayah?"

Sudut bibir Seb terangkat lalu menggeleng, "Sejak dulu kamu anak ibu."

"Kenapa menurutmu begitu?"

"Karena memang begitu... bagi beberapa anak, dibutuhkan waktu sampai bisa memahami kesulitan atau kesedihan orang tuanya, sedangkan kamu sekali lihat saja sudah tahu saat Ibu Rainy butuh pelukan."

Yah, memang sih, terkadang aku juga merasa bahwa aku jauh lebih mengenal ibu dibanding ayah. Maksudku, aku mengenal mereka dengan sama baiknya, tapi tentang ibu seolah perasaanku tertaut padanya, aku bisa langsung menyadari saat ibu sedih atau khawatir karena sesuatu.

Soal ibuku, dia memang mudah merasa sedih, terutama ketika mengingat hal-hal yang menyebalkan, salah satunya gosip tidak berdasar tentang ayahku. Setahun yang lalu, ayah memang sempat menjalani pemeriksaan terkait kasus korupsi proyek renovasi stasiun, putri politisi yang saat itu juga terlibat dengan proyek disebut sebagai selingkuhan ayah. Tentu saja itu hanya gosip bodoh, ayahku tidak mungkin berselingkuh.

Aku mengatakan itu bukan tanpa alasan, ibuku cantik sekali, bahkan meski usianya sudah melewati angka tiga puluh lima tahun belum ada tanda-tanda penuaan di wajahnya. Tidak jarang ketika kami liburan, ibu dikira kakakku. Selain itu, ibuku jenis wanita rumahan yang selalu merawat diri, meski berkulit dengan pekerjaan rumah tangga, bahkan mengurus balita, ia selalu tampak segar dan cantik ketika menyambut kepulangan ayah.

Dan ayahku amat sangat mencintainya.

Itu adalah level cinta yang tidak terbayangkan, karena ayahku bersedia melakukan apa saja untuk membuktikan kesetiaannya. Dan aku tidak bercanda saat berkata bahwa ibu lebih berkuasa diantara mereka berdua. Ayahku bisa benar-benar tamat jika kehilangan ibu, karena itu dia tidak mungkin berselingkuh.

Mobil berhenti karena lampu merah, tapi tiba-tiba saja terdengar suara lengkingan klakson yang terasa amat ganjil. "Apa yang terjadi?" tanyaku dan ketika menatap spion depan, mobil di belakang seperti kehilangan kendali, menabrak mobilku.

Aku merasakan benturan bersamaan dengan sandaran kursiku direbahkan, dan tubuh Seb melingkupiku sebelum air bag mengembang, mendesak tubuhnya di atasku.

Aku luar biasa terkejut dan sedikit merasa sesak.

"Katakan padaku kepalamu tidak terbentur," kata Seb setelah momen-momen menegangkan itu terlewati. Aku melihat pelipisnya tergores.

"Seb, kepala-"

"Kepalamu, Storm... terbentur atau tidak?"

"Tidak, astaga, tapi kepalamu... aw..."

"Hang on, bertahanlah sebentar, setelah air bag agak menyusut aku akan- Storm!"

Pikiranku tiba-tiba saja ada di tempat lain, tempat yang begitu asing saat aku berada dalam dekapan seseorang. Seorang pria yang terus menyebut namaku, memintaku bertahan. Kepalaku pusing, sulit sekali mengingat apa yang terjadi. Rasa sesak semakin menguasaku, membuatku memejamkan mata, memilih tidur.

"Rainy, tenang... Storm hanya akan diperiksa sekali lagi, kita harus memberi jalan pada dokter."

"Kenapa dia belum bangun juga... Ya Tuhan, anakku, bagaimana ini bisa terjadi."

"Rainy, *please*... Storm harus dipindai dulu."

Kenapa suara ayah dan ibu terdengar begitu jauh, juga sedih. Kenapa ibu menangis begitu? Dan kenapa semua hal tampak begitu gelap saat ini, lenganku agak sakit, kepalaku juga masih pusing, mungkin sebaiknya aku memang kembali tidur.

Rasa kaku yang awalnya membuatku tak nyaman. Seperti ada beban yang tidak berpindah dari lenganku, lalu ketika perlahan kubuka mata ada kepala ibu yang memang diletakkan di sana. Wajah tidurnya menghadap ke arahku, dengan raut pucat, ada bekas air mata terlihat jelas di kedua pipinya.

Lalu terasa gerakan cepat, ayah mendekat dan menatapku, "Storm..." panggilnya lirih.

Tapi selirih apapun, panggilan itu membangunkan ibu yang langsung menatapku dan menegakkan diri. Keduanya tampak sama-sama panik.

"Storm... astaga... Storm," isak ibu dan langsung memelukku.

Apa yang terjadi? Kulihat ayah juga berlalu, terdengar memberitahu suster untuk memanggil dokter.

"Kenapa? Apa yang terjadi padaku?" tanyaku, suaraku lirih dan serak, astaga tenggorokanku kering sekali.

Ibu menjauhkan diri dan menangkap wajahku, "Bilang Ibu mana yang sakit."

"Semuanya, aku sesak ini," kataku lalu memperhatikan ayah menuang air ke gelas, aku segera mengangguk, "Haus..."

"Storm, kamu ingat ibu kan? Lihat ibu yang benar, ingat ibu kan?" tanya ibu dengan ekspresi wajah khawatir.

Apa maksud pertanyaan itu, yang benar saja masa aku tidak ingat ibu. Apa sih yang terjadi sampai ayah dan ibu tampak khawatir begitu?

"Haus..." kataku dan ayah segera meraih stainless straw, memasukkannya dalam gelas.

Ibu membantuku minum dan setelah isi gelas tandas rasanya pikiranku jadi cukup jernih. Dan meski aku tahu, tindakanku ini salah, tapi aku memutuskan untuk mengerjai mereka.

Kutatap ayah dengan kening berkerut, "Kenapa Om ini ada di sini?"

Terdengar bunyi pecahan gelas yang membuatku sejenak teralihkan, lalu kemudian ketika menatap ibu dan ayah, wajah mereka amat pucat. Astaga, sepertinya ini lebih seru dari *prank* Raiden anak angkat dulu.

"S... Storm, k... kamu nggak ingat Ayah?" tanya ibu, suara dan tangannya bergetar.

"A... ayah? Aku punya ibu."

Ayah terlihat mundur, seolah tersentak situasi yang lebih buruk daripada kehilangan tender ratusan juta dollar. Ibu menyadari itu dan langsung menatap ayah.

Arsen Venandzio tampak kesakitan saat berkata, "Pastikan Storm tetap tenang, a...aku akan menunggu di luar." suaranya agak tercekak saat melanjutkan, "Dokter akan segera datang, kamu juga harus tenang, Rainy..."

Oh sial! Aku menyadari ada bayangan air di kedua mata ayah, ini jelas tidak lucu lagi. Astaga! Tatapan mereka seolah akan segera berpisah untuk ribuan tahun saja. Tapi demi apapun, baru kali ini aku melihat orang tuaku tampak sesedih itu. Hatiku mengatakan ini buruk jika dilanjutkan dan aku segera berhenti berpura-pura.

"*Please, don't go,*" kataku cepat, membuat perhatian mereka beralih padaku sepenuhnya. Tatapan keduanya waspada sekaligus takut, aku menelan ludah dan melanjutkan kalimatku, "Aku lebih suka diperiksa kalau ada ayah di sini."

Keduanya mengerjapkan mata bersamaan, lalu saat aku tertawa, mereka langsung sadar dengan kelakuanku.

"Storm! Astaga!" seru mereka bersamaan, ibu mengembuskan napas sembari berpegangan di pinggir tempat tidur.

Aku tidak mencoba menghindar saat ayah langsung mendekat, ia memelukku erat. Terdengar embusan napas penuh kelegaan.

"Mana mungkin aku melupakan ayah dan ibu, yang benar saja kalian," kataku, membalas pelukan ayah.

Ibu menangis lagi dan ikut memelukku.

"Sebutkan nama anda."

"Rricane Storm Venandzio."

"Usia anda sekarang?"

"Enam belas tahun."

"Nama orang tua anda?"

"Nama mereka terlalu panjang kalau disebutkan bersama," jawabku dan mendapatkan pelototan dari ibu, ayah yang duduk di sampingnya geleng kepala.

"Nama orang tuamu?" dokter mengulang pertanyaannya.

"Reiner Marsen Venandzio dan Rainy Marsden Valenska."

Dokter mengangguk lalu menatap papan periksanya, "Ceritakan apa yang anda lakukan kemarin."

"Hanya kegiatan harian biasa, aku ikut kelas sejarah *online* lalu sebelum ke club untuk latih tanding, aku mengantar bento untuk ayah." mengingat hal itu aku menoleh pada ibu, "Ayah terlambat pulang atau tidak?"

"Tidak," jawab ibu lalu meremas bagian gaun di pangkuannya. "Kamu yang pulang terlambat."

Astaga! Ibu menangis lagi dan ayah juga tampak berkaca-kaca merangkulnya.

"Dokter, katakan aku baik-baik saja, aku yakin kepalaku tidak terbentur, Seb melindungiku dia juga langsung memastikan dengan menanyakan..." *tunggu*, aku mengerjapkan mata menyadari ada satu keganjilan. "Kenapa Seb bertanya padaku tentang kepala juga? Kepalanya sendiri terluka."

"Dia harus memastikan keselamatanmu, Storm," kata Ayah dan menatapku serius, "Dan sejak kapan kamu tidak duduk di kursi belakang? Seb seharusnya-"

"Aku suka kursi penumpang depan, dan Seb juga sudah mengingatkanku tentang kemarahan ayah, yang penting aku baik-baik saja." kutatap dokter sekali lagi, "Katakan aku baik-baik saja."

Dokter menatapku tidak yakin, tadi dia berkata sesuatu tentang otak, beberapa istilah ilmiah kedokteran tentang memori dan karena bahasa Jepangku tidak sefasih ayah, yang kuketahui hanyalah bahwa aku harus tinggal selama beberapa hari untuk observasi lanjutan. Setidaknya butuh satu minggu, astaga! Satu minggu tanpa sepak bola? Mengerikan.

"Lanjutkan cerita tadi, anda pingsan cukup lama untuk ukuran pasien yang tidak mengalami cedera fisik."

Kuhela napas perlahan, "Setelah dari kantor ayah, aku ke club, aku mencetak dua gol pada latihan tanding itu, aku memikirkan Summer, adik bungsu saat gol kedua."

"Dokter menyipitkan mata, dan untuk gol pertama?"

"Itu selalu ibu." entah kenapa belakangan aku sering mengulang-ulang klaim ini. "Lalu aku pulang bersama Seb, aku tidak memperhatikan di perempatan berapa tapi aku yakin belum jauh dari sekolah, aku ingat mendengar rentetan klakson yang tidak lazim lalu saat memperhatikan ke belakang mobil itu sudah tak terkendali dan menabrak mobilku."

Dokter mengangguk, "Yang bersama anda?"

"Seb, dia... *well*, dia orang yang bisa kupercaya setelah keluargaku, dia sudah menjagaku sejak..." entah kenapa aku jadi tidak yakin tentang ini, aku menatap ayah. "Sejak kapan Seb menjagaku?"

"Sejak usia lima tahun," jawab Ayah.

Aku mengangguk dan kembali menatap dokter, "Nah, dia sudah selama itu menjagaku dan aku bebas cedera juga karenanya, dia amat cekatan saat kejadian itu, melindungiku dan menenangkanku, dia memastikan aku baik-baik saja, hanya perlu bertahan sampai..."

"Hang on, Storm... please... hang on, I can't live without you... please."

Kusentuh sisi kepalaku yang tiba-tiba berdenyut nyeri, ingatan aneh apa yang barusan itu? Itu bukan Seb, tapi siapa? Apa yang terjadi, kenapa aku tiba-tiba ingat tentang itu.

"Mr. Venanzio, anda baik-baik saja?"

"Storm, aku selalu dipanggil Storm."

"Namaku Storm, terus ibuku Rainy, kami bisa bikin banjir dimana-mana."

Astaga! Denyutan di sisi kepalaku terasa semakin nyeri dan kenapa ada ingatan aneh semacam itu?

"Storm..." panggilan itu berasal dari ayah dan ibu, mereka mendekat.

Aku menggeleng-gelengkan kepala, berharap ingatan aneh itu lenyap, semua itu membingungkan aku!

"Storm," panggil dokter karena aku mulai memejamkan mata.

"Ini aneh, kenapa aku ingat hal-hal tidak masuk akal," kataku dan kembali menatap dokter. "Rasanya amat pusing sekarang, bisakah aku kembali tidur?"

Dokter sempat mengerjapkan matanya tapi kemudian mengangguk dan setelah mengatakan beberapa hal pada ayah, dokter beranjak keluar dari ruang rawatku.

"Storm..." panggil ibu lirih saat aku kembali berbaring. "Bilang ibu ya, kalau ada yang sakit."

Alasan mengapa aku lebih suka diperiksa dengan ayah ada di sisiku adalah, karena aku tidak suka membuat ibu sedih jika keadaanku tidak baik.

"Tidak lucu, Storm! Benar-benar tidak lucu!" omel Raiden saat dia datang sore harinya dan aku mengerjainya dengan berpura-pura amnesia. Dia sempat takut dan hampir menangis saat akhirnya aku berhenti mengerjai.

Aku masih tertawa terpingkal-pingkal melihat raut masamnya saat mengomel. Itu seperti melihat diriku versi bocah sepuluh tahun yang sedang kesal dan sangat ekspresif. Raiden selalu jadi korban kejahilan semacam ini. Dua tahun lalu saat hari ulang tahunnya, aku dan sepupuku, Aarav, mengerjainya dengan berkata bahwa dia anak angkat. Raiden begitu syok sampai-sampai bersikap amat canggung di rumah.

Saat semuanya terbongkar, aku dan Aarav dihukum, uang saku kami selama delapan bulan menjadi milik Raiden. Percayalah itu hukuman yang benar-benar mengerikan walau Opa dan Oma tetap memberiku uang jajan.

"Lupakan saja soal adizero terbaru kalau masih mengerjai orang lagi," kata Ayah saat menyusul masuk, ada Summer di gendongannya. Tadi memang Raiden yang naik lebih dulu, ruangkanku kosong karena Ibu sedang bicara pada dokter di luar.

Adizero adalah seri sepatu sepak bola dari Adidas, yang terbaru akan keluar akhir tahun nanti, hanya dibuat sebelas pasang di seluruh dunia dan aku harus mendapatkan salah satunya. Tapi tentu saja, untuk mendapatkan barang *limited* seperti itu, aku butuh bantuan Ayah.

"Peace," kataku lalu tersenyum, mengacak-acak rambut Raiden yang duduk di kursi tunggu.

"Lagipula mana mungkin aku lupa pada keluargaku sendiri, yang benar saja?"

Summer mengulurkan tangan dan berpindah ke pangkuanku, kutatap mata coklatnya yang serupa dengan milikku, kami berdua mewarisi warna mata ibu sedangkan Raiden mewarisi warna mata ayah. Tapi perkara wajah, kami bertiga sudah pasti anak ayah, bahkan warna rambut juga.

"Storm sakit?" tanya Summer, tangannya mengelus-elus pipiku.

"Sakit, jadi Summer hari ini jadi perawatnya Storm ya, pijat-pijat sini."

Summer mengangguk lalu meraih tanganku dan mulai memijat-mijat, hanya terasa tekanan kecil yang tidak seberapa tapi aku suka. Adik bungsuku memang paling manis sedunia.

"Jangan pijat-pijat, tapi cubit-cubit, nih seperti ini." Raiden mengajarkan dengan mencubiti lenganku.

"Aaa... Aaa..." seruku karena memang cubitannya serius dan sakit.

"Jangan, Storm sakit," larang Summer sembari mendorong tangan Raiden dari lenganku.

"Storm pura-pura, nggak beneran sakit," kata Raiden dan menunjukkan sikunya yang tergores karena jatuh bermain skateboard. "Sakit itu begini, Storm nggak ada sakit."

"Eh siapa bilang, nih lihat, ternyata rambutku yang di sini nggak tumbuh karena kulitnya bekas jahitan, nih lihat."

Aku menundukkan kepala dan memperlihatkan bagian di sisi kepalaku yang sebelumnya diperiksa dokter. Ternyata aku pernah terluka di sana dulu.

"Iya, ada garis nggak ada rambut," kata Summer.

"Itu kan sudah dari dulu kepalanya Storm begitu," kata Raiden lalu menatap ayah, "Iya kan, Yah? Storm sudah begitu dari dulu kan? Makanya dulu waktu main perang bantal aku sama Abang Rav nggak boleh pukul kepala Storm."

Eh?

Ayah mengangguk, "Iya, harus hati-hati sama kepalanya Storm."

"Ayah, mau pipis," kata Summer dan ayah menggendongnya dari pangkuanku, berlalu ke kamar mandi.

Aku mengamati Raiden yang sekarang bermain game dengan komputer tablet. "Itu serius? Ayah bilang begitu?" tanyaku.

Raiden menatapku, "Bilang apa?"

"Soal kamu sama Rav nggak boleh pukul kepalaku? Sejak kapan Ayah bilang gitu?"

Ekspresi wajah Raiden awalnya tidak yakin tapi kemudian menjawabnya, "Waktu kita liburan di LA bilangnyanya, kita main perang bantal waktu itu."

"Liburan di LA? Itu sudah..."

"Iya, waktu merayakan Ibu hamil Summer."

Itu sudah hampir lima tahun yang lalu dan Raiden mengingatnya? *Well*, memang Raiden cukup pintar selama ini, daya ingatnya juga terbukti bagus. Tapi *seriously*, kenapa ayah membuat peringatan semacam itu pada Raiden dan Aarav.

"Storm..." panggil Raiden, mungkin karena aku hanya diam saja.

"Eh, ya?"

"Kepalamu baik-baik saja kan?"

Aku agak tidak yakin, karena aku mengingat hal-hal aneh yang rasanya tidak aku alami. "Aku rasa baik-baik saja, kenapa?"

"Aku dengar ayah telepon di mobil tadi, katanya mereka akan memindahkanmu ke Pusat Neurologi."

Itu mengejutkan, "*Really?*"

"Ya, karena itu aku panik tadi, pura-pura amnesia sama sekali tidak lucu, Storm."

Kini aku mengerti, "*I know, sorry...*"

Ayah keluar dari kamar mandi bersama Summer, tapi kali ini mereka duduk di sofa panjang untuk memakai kaus kaki lagi. Sama sepertiku Summer juga sensitif terhadap hawa dingin.

Sial, karena membicarakan itu aku jadi sadar tidak memakai kaus kaki dan rasanya aneh meski bagian pinggang ke bawah terselimuti.

"Ayah, bawa kaus kakiku nggak?" tanyaku.

"Ada, Raiden tolong ambilkan di lemari."

Raiden mengambilkan kaus kakiku, segera kusingkap selimut dan menerima uluran kaus kaki dari Raiden.

"Apa sih yang terjadi padamu dulu? Sampai punya bekas luka di kaki dan kepala?" tanya Raiden lalu menyentuh bekas luka di kakiku.

Eh? Apakah kedua luka ini berhubungan? Aku mengerutkan kening, kenapa aku tidak ingat tentang hal itu? Kuamati bekas luka di kakiku, sudah memudar tapi itu dulunya pasti luka yang cukup panjang.

"Kok aku tidak ingat apa-apa?" aku menyuarakan pikiranku dan menatap ayah.

Aku tahu ayah sadar bahwa aku meminta keterangan darinya, tapi entah mengapa ia justru lebih fokus memakaikan kaus kaki pada Summer.

"Tidak aneh sih, kalau bukan karena perintah ibu kamu juga selalu lupa giliran menata meja saat makan malam," komentar Raiden dan aku tertawa.

Sialan! Tapi serius kenapa aku bisa begitu saja melupakan tentang penyebab luka-luka di tubuhku. Apakah itu masalah serius? Tapi aku yakin aku sehat dan baik-baik saja. Lalu kenapa ayah bicara tentang memindahkanku ke Pusat Neurologi?

Obat yang membuatku tertidur lalu saat terbangun, Opa dan Omaku dari Jakarta sudah ada di sisiku. Well, Opa Alex dan Oma Cally, mereka sepertinya langsung terbang begitu Ayah memberi kabar.

Mereka tampak begitu khawatir dan aku harus meyakinkan berulang kali sampai keduanya tenang. Dibanding ayah dan ibu, Opa dan Oma adalah sosok yang selalu memanjakan kami. Tidak hanya aku, tapi Raiden dan Summer juga.

Dulu saat Summer agak terikat pada mereka, Opa dan Oma bahkan rela menetap selama beberapa bulan di Tokyo.

"Kenapa Storm belum dapat VVIP Room?" tanya Oma pada ayah.

"Ada keluarga perdana menteri yang harus dirawat intensif di sana," jawab ayah sembari menjauhkan botol susu kosong dari Summer yang terlelap.

"Hanya ada satu VVIP Room di sini?"

"Dua, tapi yang satu lagi khusus untuk keluarga Direktur Rumah Sakit."

"Beli saja rumah sakit ini."

Dulu ketika kami liburan di Swiss, Oma juga melakukan itu, membeli sebuah restoran hanya agar kami bisa makan malam secara eksklusif. Tapi membeli rumah sakit terdengar gila, jadi sepertinya harus kuhentikan.

"Aku merasa baik, kita pulang saja," kataku.

"Tidak, tidak, kamu harus diperiksa lagi besok," kata ayah lalu teralihkan karena panggilan telepon. Bersamaan dengan ia keluar ruangan, ibu dan Raiden masuk ke ruangan.

"Oh, kamu bangun... ada yang sakit?" Ibu langsung mendekatiku.

"Aku merasa baik, serius, kenapa kita tidak pulang saja?" tanyaku, ini agak aneh.

Opa menepuk-nepuk lututku, "Kita akan pulang setelah dokter memastikan kamu baik-baik saja, oke?"

Kuhela napasku, "Memangnya aku kenapa sih?"

"Kamu baik-baik saja, dan kita hanya perlu memastikan itu secara medis juga, oke?" kata Ibu lalu mengelus kepalaku. *"Please..."* kita tunggu sampai dokter periksa lagi dan memastikan kamu baik ya."

Sulit untuk berkata tidak pada ibu karena itu aku mengganggu, memandang Raiden yang duduk memperhatikan Summer tertidur. "Dari mana?"

"Jenguk Seb, lengannya patah tapi dia sudah baik, katanya setelah beberapa minggu bisa rawat jalan."

"Aku ingin menjenguknya juga," kataku.

"Besok ya, kami memastikan dia juga baik-baik saja," ucap Oma, mengelus-elus tanganku.

Rasanya aku memang tidak punya pilihan selain menurut saja.

Esok harinya, keluargaku yang lain datang, kali ini Opa Arkan, Oma Lily, Tante Lita, Om Max dan Azura, adik Aarav. Aarav tidak bisa ikut karena dia sekolah dan ada presentasi penting.

Aku tidak dipindahkan ke ruang VVIP tapi ayah berhasil mengubah ruang VIP sebelah untuk digunakan sebagai tempat istirahat semalam. Benar-benar deh, setiap kali ada anggota keluarga yang sakit, semua orang langsung datang. Ini masih bagian keluarga inti kami, kalau di Jakarta sana, bisa-bisa satu lantai penuh untuk mengakomodasi seluruh keluarga ayah yang jumlahnya tak bisa kuhitung.

Pembatasan jumlah penunggu pasien tidak berlaku pada kami, entah kenapa tidak ada yang berani memperingatkan tentang hal itu. Tapi aku pikir itu karena saat keluargaku berkumpul seperti ini, mereka memang tampak terlalu berkuasa. Wajah Opa Arkan sudah berulang kali menghiasi

International Bussiness atau Prestige Asia, majalah bisnis paling laris di seluruh dunia. Oma Cally juga, kerap disebut bersamanya sebagai keluarga pebisnis paling berpengaruh di Asia.

"Storm, bosan ya di kamar terus?" tanya Oma Lily setelah aku selesai mandi dan kembali ke tempat tidur.

"Eh, ya, lumayan."

Tante Lita menepuk pundakku, "Tenang, setelah nanti diperiksa dokter, Tante nego supaya boleh jalan-jalan keluar."

Aku tersenyum, "Terima kasih, Tante."

Ketika aku diperiksa, semua orang kecuali ayah dan ibu meninggalkan ruangan. Mereka beralasan untuk sarapan bersama, tapi entah kenapa aku sadar mereka memberi kami waktu untuk menghadapi hasil pemeriksaan dokter.

Aku masih tidak terlalu mengerti penjelasan dokter, dia menggunakan bahasa medis yang tidak terdengar sederhana. Tapi aku lihat ayah memahaminya, ia banyak menanyakan tentang memori jangka panjang, semacam itu. Yang aku tahu, dari ekspresi kelegaan orangtuaku, keadaanku pasti baik-baik saja.

Dan memang benar, sebelum keluar dari ruanganku, dokter berkata bahwa siang ini aku bisa pulang.

"Syukurlah, kamu baik-baik saja," kata ibu, ia tersenyum lebar sekarang.

Aku balas tersenyum dan segera bertanya pada ayah, "Tadi dokter bilang apa? Dia menggunakan istilah medis yang rumit sekali."

"Ah, itu tentang gangguan memori pasca kecelakaan, beberapa benturan bisa sangat berbahaya dan mempengaruhi kinerja otak seseorang."

Rasanya tadi aku memang mendengar sesuatu tentang otak dan memori disebut beberapa kali, "Dan yang terjadi padaku?"

"Yah, itu normal saat kamu tiba-tiba kebingungan atau gelisah setelah mengalami kecelakaan, kurangnya oksigen bisa mempengaruhi kinerja otak juga."

Aku tidak merasa bingung atau gelisah karena mengalami kecelakaan, aku merasa begitu karena ingatan tidak masuk akal yang muncul di kepalaku tiba-tiba. "Aku dulu pernah kecelakaan juga?"

Senyum ibu menghilang dan raut wajah ayah menegang, kenapa sih mereka ini? Tadinya sudah lega, dan sekarang bisa kembali berwajah khawatir seperti ini.

"O... oh." Ayah berdeham lalu mengangguk, "Dulu, saat kamu masih kecil, ayah bawa kamu ke rumah sakit."

"Ayah?" ulangku, entah kenapa aku tidak yakin bahwa ayah yang ada di ingatanku. "Aku nggak ingat soal itu?"

"Ka... kamu pasti melupakannya, ayah juga tidak ingat apa yang ayah lakukan saat kecil," kata Ayah.

Entah kenapa kalimat itu terdengar agak panik, tapi segera kugelengkan kepalaku, yang penting aku baik-baik saja dan bisa pulang.

"Storm dengar..." ibu meraih tanganku, menggenggamnya. *"We love you so much, and we can't live without you... so, please don't do anything dangerous, okay?"*

"Situasinya sulit untuk menghindari tabra-"

"Shh, pokoknya menurut kalau ayah sama ibu menyarankan sesuatu untuk kebaikanmu. Kamu harus hati-hati juga kalau main bola, dan demi apapun di dunia, dilarang bermain bola, menggiringnya atau mengejarnya sampai pinggir jalan raya."

Waktu aku sekolah dasar, ibu sampai panik, berteriak-teriak mengejar ketika melihatku keluar gerbang rumah dan menggiring bola ke jalan raya. Saat pulang, ayah juga menegurku dengan serius bahwa itu dilarang keras untuk dilakukan.

"Storm," panggil ibu.

"Iya, aku nggak sabar mau pulang," kataku.

"Dan *please*, jangan pernah mengerjai kami dengan berpura-pura amnesia, seperti Raiden bilang, itu sangat tidak lucu." Ayah menambahkan dengan serius.

Aku tertawa, "Aku tidak mungkin melupakan ayah dan ibu."

"Janji?" tanya ibu dan langsung menatapku.

"Eh?" apa maksudnya ini?

"Janji tidak akan melupakan kami, jadi anak kami, selamanya." ibu langsung mengulurkan kelingkingnya.

Aku mengerjapkan mata, situasinya kenapa serius sekali begini. "Aku pasti gila kalau sampai melupakan ayah dan ibu, dan astaga! Aku kan memang anak kalian."

"Janji dulu," kata ibu, bersikukuh dengan jari kelingkingnya.

Kutautkan kelingkingku padanya, "Janji..."

Kalau Storm nggak ada, Ibu keluarganya sama siapa?

Kukerjapkan mataku saat tiba-tiba mengingat hal itu.

Storm hidupnya ibu.

Apa sih? Aduh, rasanya sisi kepalaku berdenyut-denyut lagi.

Blok A nomor tujuh dan sembilan.

Hah?

Nomor delapan rumahku sama ibu.

Apa ini?

"Storm?" panggil ayah.

Aku kembali menggeleng-gelengkan kepalaku sebelum kemudian mendongak. Menatap sepasang mata yang langsung memunculkan ingatan lain yang tidak kalah masuk akal.

Man with sad eyes.

"Argh!" kulepas tautan jari kelingkingku untuk memegangi kepala. Ingatan macam apa ini? Kenapa begitu membingungkan.

"Storm... lihat ibu... *please*..."

Tidak aku tidak bisa menatap ibu.

"Storm, kamu ingat sesuatu? Atau apapun?" tanya ayah, meski suaranya terdengar panik tapi kedua tangannya tegas menyentuh bahu, membuatku mau tak mau kembali menatapnya. *"It's okay, no matter what happened... semua itu masih akan membuatmu menjadi dirimu sendiri, an amazing son, best brother, brave and beloved person."*

Kukerjapkan mataku, apakah selama ini aku orang lain? Eh? Ataukah aku berubah? Apa sih yang terjadi? Tapi kata-kata ayah membuatku lega, juga menyurutkan semua hal aneh yang tadinya coba memenuhi kepalaku. Aku mengulurkan tangan dan ketika ayah memelukku, rasanya aku memang sudah baik-baik saja.

Dan ketika ibu ikut memelukku, rasanya bahkan lebih baik lagi.

Aku memutuskan menunggu ayah dan ibu menyelesaikan urusan berkas keluar rumah sakit dengan menemani Oma Lily melihat kolam ikan koi di taman dekat lobi utama. Ada *playground* juga di sekitar taman dan yang lain menunggu sembari bermain di sana.

"Raiden bercerita, kamu mengerjainya dengan berpura-pura amnesia," kata Oma Lily.

Aku meringis, dasar Raiden tukang mengadu.

"Dia panik seperti ayah dan ibu."

"Dan menurutmu apa alasan mereka panik?"

"Emm... mereka pasti amat menyayangiku."

Oma Lily tersenyum lalu menatapku, "Mereka memang begitu, tapi satu hal lainnya, melupakan dan dilupakan itu bisa jadi hal yang mengerikan."

Eh?

Oma Lily kembali menatap ke gerombolan koi di kolam. "Ada yang namanya sakit ingatan dan itu adalah jenis sakit yang efeknya dirasakan semua orang, tidak hanya penderita, namun juga semua orang yang terhubung dengannya."

"Itu terdengar mengerikan."

"Yes, *it is*... itu memang mengerikan... ada seseorang yang setiap malam kehilangan ingatan atas apa yang dia lakukan kemarin, ia menjalani hari dengan membaca semua catatan tentang hari kemarin, ada yang hanya mampu mengingat dirinya selama beberapa jam lalu jam berikutnya ia tidak ingat siapa dirinya, siapa orang yang paling dia cintai, atau bahkan apa yang ingin dia lakukan saat itu."

"Benarkah ada orang seperti itu?" aku benar-benar tidak menyangka.

Oma Lily mengangguk, "Itu hal yang amat tidak mudah diterima, Storm..."

"Tidak terbayangkan kalau aku sampai lupa pada diriku sendiri atau pada keluarga kita... apalagi jika sampai separah itu, tidak ingat apa yang ingin kulakukan." aku bergidik membayangkannya, tapi satu sisi penasaran juga. "Tapi apakah itu bisa disembuhkan?"

"Tidak, tapi ada terapi untuk mempermudah hidupnya dan itu harus dilakukan dengan sangat tekun sekaligus hati-hati... ingatan adalah sesuatu yang amat istimewa namun juga berbahaya."

Oma Lily menoleh kembali menatapku, "Kita cenderung merasa nyaman dengan seseorang karena mengingat semua hal baik tentangnya, tapi jika semua itu tak ada, sulit untuk bisa mempercayai."

Itu benar, aku juga merasa begitu, karenanya harus waspada terhadap orang asing. "Itu benar-benar situasi yang mengubah hidup ya, Oma."

Oma Lily mengangguk, "Itu adalah situasi yang mengubah banyak hal."

"Ayah tadi bilang, *no matter what happened*, semua hal yang terjadi akan tetap membuatku menjadi diri sendiri."

"Ya, jika ada sesuatu yang mungkin mengubah Storm, satu-satunya hal yang tidak berubah adalah penerimaan dan kasih sayang kami."

It's sweet, tapi tetap saja mengerikan. "Aku tidak ingin mengalami apapun itu perubahan yang membuatku melupakan kalian semua."

"Beberapa hal tidak bisa dihindari, namanya takdir."

"Oma menakutiku sekarang," kataku lalu menyipitkan mata, aku jadi curiga. "Oma sedang mencoba membalasku ya? Atas apa yang kulakukan pada Raiden?"

Oma Lily tertawa, "Kamu panik kan? Ini tidak seberapa panik dengan apa yang dialami Raiden."

Astaga, "Tapi serius, ini membuatku takut, Oma."

"Mana yang lebih kamu takuti? Tidak mengingat ayah dan ibu, atau tidak mengingat siapa dirimu sendiri."

Hah? Dua-duanya mengerikan, "Tidak ada pilihan yang lebih baik diantara dua itu, Oma..."

"Ada, tanyakan pada hati kecilmu, selalu ada jawaban di sana."

Aku mengerutkan kening tapi memilih memikirkannya, butuh beberapa menit sampai aku yakin dan menjawab, "Aku pikir lebih baik tidak mengingat siapa diriku, tapi masih bisa mengingat ayah dan ibu."

Oma Lily tersenyum, tangan kurus dan keriputnya mengelus pipiku lembut. *"You're really a good son."*

"I try my best, like everyday."

Oma Lily tertawa dan mengangguk. "Ayahmu tidak bercanda saat berkata keberadaanmu membuatnya menyukuri semua badai dalam hidupnya."

"Ayah mengatakan itu?" tanyaku, kalimat itu terasa memiliki arti yang begitu mendalam.

"Ya, dan aku yakin sampai kapanpun atau apapun yang terjadi, hal itu tidak akan berubah... dan bagi kami yang lain juga, *we're really grateful, Storm.*"

Perasaan hangat menyebar begitu saja menyebar dalam diriku. Aku melingkarkan lenganku ke pundaknya dan memeluk. *"Thank you, Oma Lily."*

Oma Lily menepuk-nepuk dadaku lembut, "Kami mungkin takut dengan bagaimana nasib akan membawa masa depan nanti, tapi itu tidak akan menghentikan kami untuk tetap menghadapinya... karena itu Storm juga, harus seberani kami nantinya."

Kalimat itu terasa seperti nasihat bias namun aku bisa memahami maksudnya, aku menganggukkan kepalaku.

"Aku memang tidak boleh meninggalkanmu sendirian, lihat... baru sepuluh menit kutinggal, sudah peluk-pelukan."

Omelan itu membuatku dan Oma Lily tertawa bersama. Opa Arkan mengatakannya sembari berjalan mendekat.

"Ayah dan anak sama saja, sukanya menempeli istriku," kata Opa Arkan dengan ekspresi kecemburuan yang membuat tawaku dan Oma semakin terdengar geli.

"Itu disebut pesona Venanzio, Ar," kata Opa Alex

"Omong kosong, Lily hanya tertarik pada seorang Hendradi." Opa Arkan terdengar begitu percaya diri.

Oma Lily beranjak, "Ya, hanya Zarkan Mahesh Hendradi tepatnya, yang membuatku tertarik."

Senyum Opa Arkan melebar mendengarnya, ia juga langsung gantian merangkul Oma Lily.

Melihat itu, aku jadi mengerti jika ayah dan ibu juga bertingkah menggelikan. Itu seperti penyakit turunan, tidak ada pasangan yang bersikap *cool* di keluargaku.

"Biar Opa sama Oma yang ajak Raiden dan Summer ke mobil, Storm tunggu ayah dan ibu sebentar lagi," kata Opa Alex sebelum berlalu ke *playground*.

Aku mengangguk dan menunggu. Sekitar lima menit kemudian lift di lobi terbuka, ayah dan ibu melangkah keluar dari sana. Mereka berdua tampak serasi bersama, aku menyadari orang-orang memperhatikan mereka.

"Lho? Yang lainnya?" tanya Ayah ketika menghampiriku.

"Sudah ke mobil, aku tunggu ayah dan ibu," jawabku lalu mengambil posisi di tengah-tengah mereka, aku juga menggandeng mereka berdua.

Ibu tertawa, "Kenapa ini? Nggak biasanya."

Aku juga tidak mengerti, tapi aku ingin melakukan ini. "Emm... ingin saja."

Ayah menatapku dengan sudut-sudut bibir terangkat, "Apakah akhirnya putraku sadar untuk lebih sering bersikap manis?"

Argh! "Yah, apapun itu, aku ingin begini... ayo kita pulang," ajakku dan menarik keduanya untuk melangkah, tapi belum sampai melangkah... aku menyadari orang tuaku terdiam memandangi genggaman tanganku pada mereka. "Kenapa? Beneran aneh ya?"

"Oh, enggak, ibu suka ini," kata ibu dan menempelkan pipinya di lenganku.

"Terus kenapa malah diam aja? Nggak melangkah."

Ayah tertawa kecil lalu ketika aku melangkah bersama ibu, ia baru ikut melangkah. Begitu terus seolah ia membuat awalan yang berbeda dariku dan ibu.

"Yah," omelku.

Tawa ayah berubah menjadi kekehan, "*Sorry...*" katanya dan langkah berikutnya ia menyamai aku adan ibu.

"Ayah sengaja ya tadi?" tanyaku saat kami berbelok menuju parkiran.

"Iya, untuk memberitahumu, kadang sebagai orang tua, ayah dan ibu mengambil langkah yang berbeda."

"Hah?" sepanjang ingatanku mereka selalu serasi dan begitu saling mengerti.

Ibu tersenyum dan mengangkat genggaman tanganku, "Dan selama Storm tetap menggenggam kami bersama, seperti ini, semua langkah itu bisa disatukan lagi."

Entah kenapa aku merasa menerima nasihat bias lagi tapi harus kuakui itu kalimat yang membuatku merasa senang. Kueratkan genggaman tanganku.

Aku rasa diantara semua genggaman tangan bersama keluarga, dengan ayah dan ibu yang selalu memberi arti lebih. Yah, bagaimanapun, aku memang mencintai keduanya, lebih dari hidupku sendiri.

- THE END -